SASUKE X FEM!NARU LIGHT NOVEL

UNDER COVER

FUYUTSUKI HIKARI

SA

Lightnovel Sasufem!Naru - Under Cover
Naruto © Masashi Kishimoto
Semua karakter di dalam buku ini adalah milik Masashi Kishimoto. Buku ini dicetak untuk kesenangan pribadi. Tidak dijual untuk umum

Penulis : Fuyutsuki Hikari
Editor : F.H
Tata Letak : F.H
Redesain Sampul 1 : Yuutazero
Redesain Sampul 2 : Erry
Ilustrator 1 : Yuutazero
Ilustrator 2 : F.H
Coloring Ilustrator 2 : Erry
Under cover © 2018

Find more at:

: Fuyutsuki Hikari / www.facebook/janebenne

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

: fuyutsukihikari2

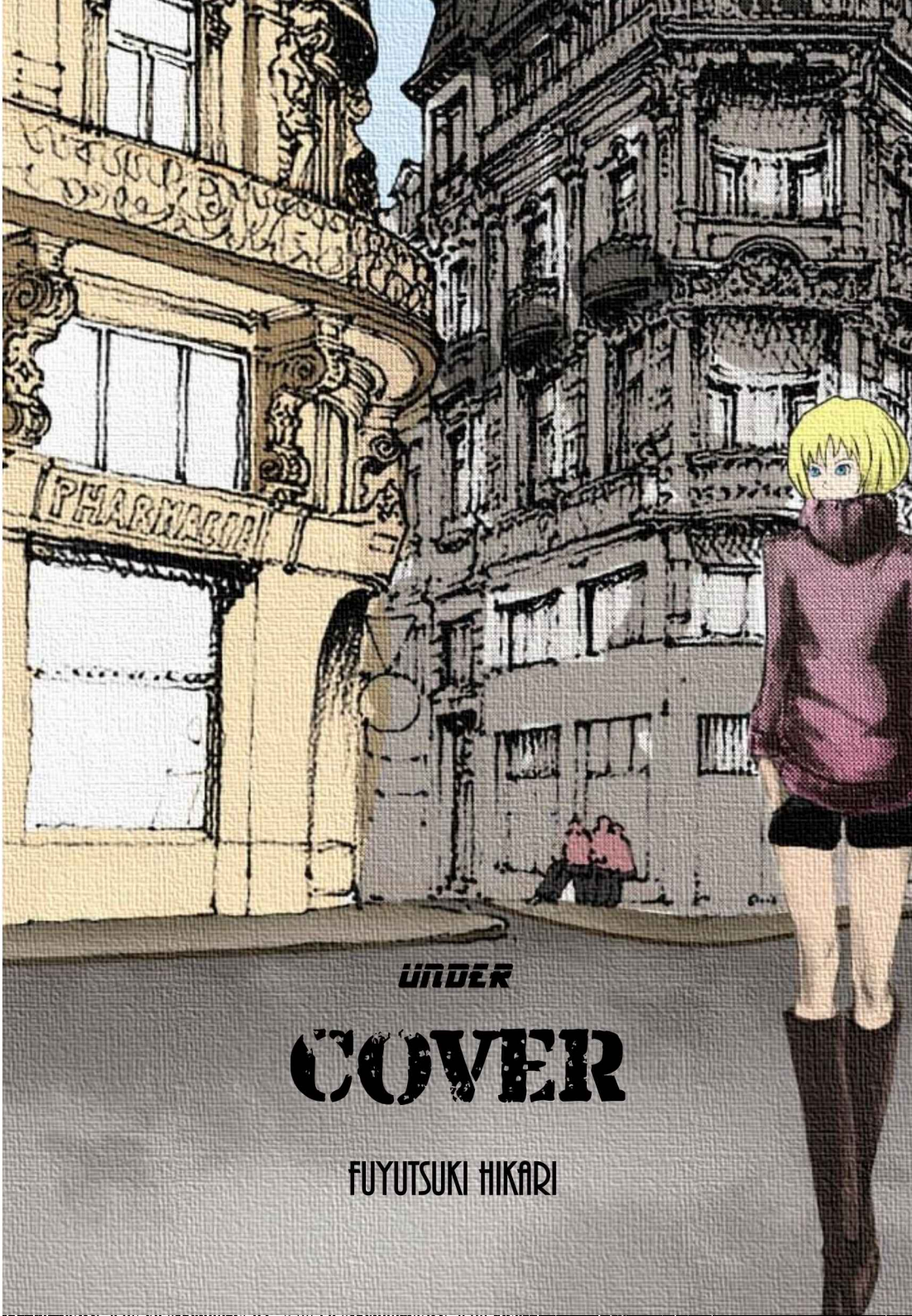

UNDER

COVER

FUYUTSUKI HIKARI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4	BAB 17. TIM ALPHA	400
UCAPAN TERIMA KASIH	5	BAB 18. KEHILANGAN TERBESAR	423
BAB 1. KEMBALI KE SEKOLAH	6	BAB 19. DIA	448
BAB 2. AKU TAHU APA YANG KAU LAKUKAN	37	BAB 20. GENGGAM TANGANKU	480
BAB 3. KAU BOLEH MENANGIS DI BAHUKU	60	BAB 21. PERMOHONAN MAAF	503
BAB 4. AKU MENGKHAWATIRKANMU	88	BAB 22. PETUNJUK	527
BAB 5.CIUMAN KEDUA?	117	BAB 23. TITIK TERANG	550
BAB 6.SETELAH DETENSI SEKOLAH	155	BAB 24. DUNIAKU HANCUR	574
BAB 7. RAHASIA	191	BAB 25. TARING PUTIH	601
BAB 8. PERTENGKARAN KECIL	211	BAB 26. MISI ANKO	625
BAB 9. KURAMA	224	BAB 27. CEMBURU?	644
BAB 10. BERTEMU DENGANMU	240	BAB 28. MENGAWASI KURAMA	661
BAB 11. KESALAHPAHAMAN	266	BAB 29. SEBUAH PILIHAN	679
BAB 12. IKATAN BARU	294	BAB 30. MAAFKAN AKU!	708
BAB 13. DUNIA MIMPI	312	BAB 31. PETUNJUK	733
BAB 14. FIRASAT	334	BAB 32. MENEMUKANMU	754
BAB 15. PENGAKUAN ITACHI	350	EPILOG	790
BAB 16. KEBENARAN MENGEJUTKAN	380		

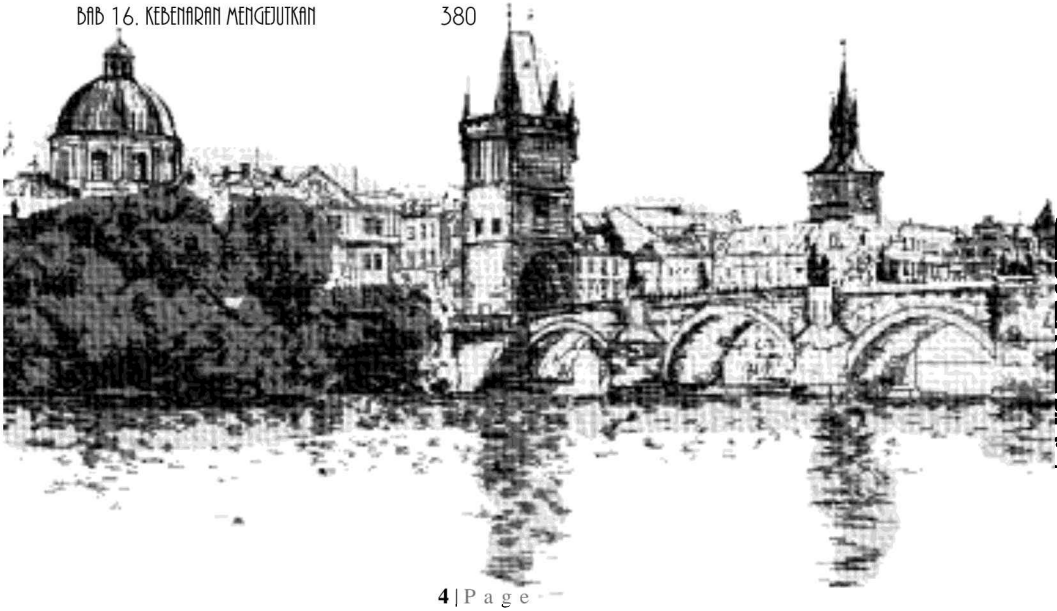

Teruntuk Mr. Masashi Kishimoto; terima kasih karena telah menciptakan dunia Naruto dan membaginya bersama kami. Maaf karena aku lebih mencintai SasuFem!Naru dibandingkan canon pair yang Anda ciptakan!

Dari seseorang yang akan selalu mencintai SasuFem!Naruto,

Fuyutsuki Hikari

BAB 1. KEMBALI KE SEKOLAH

SUARA sirine polisi berdengung, mengepung sebuah gudang tua di pinggiran Kota Konoha yang disinyalir sebagai tempat persembunyian gembong narkoba terbesar di Jepang. Beberapa tembakan terdengar dari dalam gudang, sementara di luar, puluhan polisi membentuk barikade, bersiap mencegah puluhan anggota mafia melarikan diri.

Polisi bekerjasama dengan inteligen angkatan darat untuk meringkus anggota salah satu kelompok mafia berbahaya di Jepang. Setelah mengirim dua orang mata-mata untuk menyusup dan mengorek informasi, akhirnya mereka berhasil menemukan pabrik obat-obatan terlarang milik kelompok mafia tersebut.

Di dalam gudang, seorang wanita muda berambut merah sepinggang terus menangkis semua tendangan dan pukulan yang di alamatkan padanya. Ia mengenakan pakaian dinas lapangan berwarna hitam, lengkap dengan sepatu bot. Penampilannya membuat Naruto, nama wanita muda itu terlihat berbahaya.

Beberapa kali pukulan yang dilayangkan musuh mengenai wajah serta perutnya, tapi dia juga tidak tinggal diam. Dengan sisa kekuatan yang ada Naruto merubuhkan satu persatu musuh yang mengelilinginya hingga mereka tergeletak tak berdaya. Darah segar mengalir dari sudut kanan bibir dan pelipis kiri Naruto. Lawan yang tidak seimbang dalam ukuran jumlah membuat wanita muda itu kewalahan. Namun, bukan itu yang menjadi kekhawatiran terbesarnya saat ini. Pikiran Naruto terbelah menjadi dua; musuh yang seakan tidak ada habisnya, serta keadaan rekan setimnya—Sai.

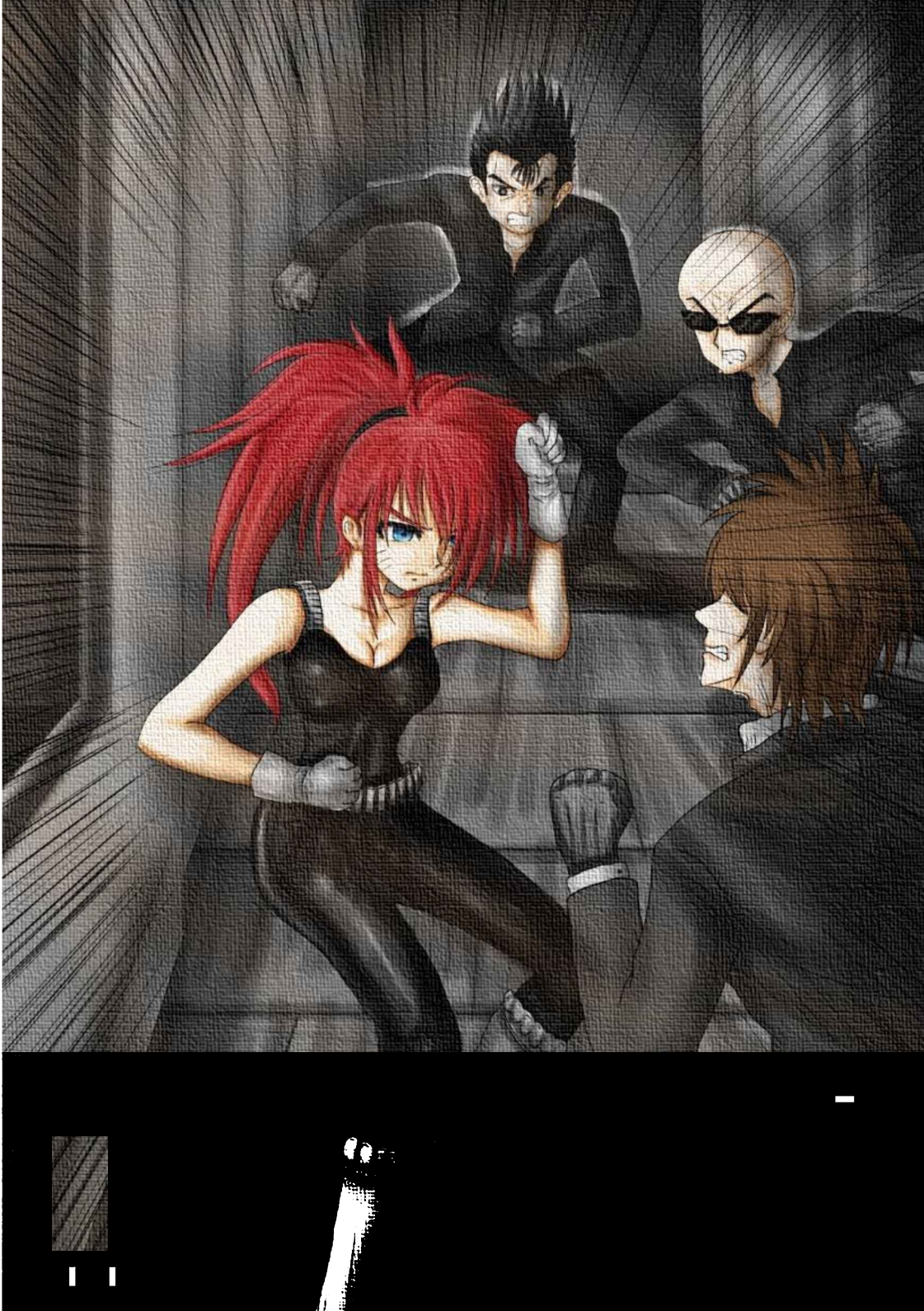

Rekan kesayangannya itu terkadang bersikap gegabah yang cenderung membahayakan diri sendiri.

Tidak lama berselang beberapa pria bertopeng dengan persenjataan lengkap merangsak masuk untuk melumpuhkan satu persatu anggota mafia yang masih tersisa, membuat Naruto memiliki kesempatan besar untuk segera menyusul Sai.

Keributan dan asap menyaru menjadi satu. Naruto kembali melayangkan pukulan telak pada bagian perut salah satu pria itu, lalu memutar dan menendang alat vital pria lain yang menyerang dari belakang.

Sial, kenapa mereka tidak ada habisnya? umpatnya dalam hati. Namun, ekspresi wanita itu masih terlihat tenang dan siaga

Beberapa penjahat yang berusaha melarikan diri segera ditangkap oleh barikade polisi. Beberapa di antaranya tewas ditembak karena menyerang polisi dengan senjata api. Sebuah ledakan terjadi di sisi selatan gedung, menyebabkan suasana malam semakin mencekam dan memanas.

Naruto berlari setelah pasukan gabungan mengambil alih, napasnya memburu, keringat mengalir deras dari wajah cantik yang sekarang terlihat kumal. Ia menyapu seluruh ruangan hingga menemukan seseorang yang dicarinya. Sai berada di sana, disebuah ruangan bawah tanah, terkapar dengan darah menggenang di sekitar tubuhnya. Naruto melihat sesosok pria berdiri tidak jauh dari tubuh Sai. Ia tidak mampu melihat dengan jelas wajah dari pria itu. Namun, dengan cepat pria itu menembakkan senjata ke arah Naruto.

Beruntung dia bisa menghindar tepat waktu, hingga hanya tangan kanannya saja yang terserempet timah panas. Darah segar mengalir, tapi Naruto tidak begitu peduli dan berusaha mengejar, sayangnya pria itu sudah menghilang pergi melalui lubang besar yang ternyata sebuah pintu rahasia untuk keluar dari ruang bawah tanah.

"Elang?" teriakan Naruto menggema di antara dinding-dinding gelap ruangan itu. Elang adalah nama samaran Sai selama penyamaran, sedangkan nama samaran untuk Naruto adalah Rubah Merah.

Naruto berlutut untuk memeriksa keadaan Sai yang begitu menyedihkan. Sebuah ledakan kembali terdengar, asap mengepul begitu pekat dan menyesakkan dada, membuatnya terbatuk karena sulit untuk bernapas.

"Rubah Merah, kita harus keluar dari sini!" seorang pria dengan topeng hitam berseru sambil menepuk pundak Naruto.

"Tolong bantu Elang, kondisinya sangat parah," balas Naruto tanpa menoleh ke pria itu.

Tanpa banyak bicara pria itu membawa Sai di atas punggungnya. Setengah berlari dia membawa tubuh Sai yang tidak sadarkan diri keluar dari dalam gudang, melewati kepulan asap pekat dan kobaran api yang menjilat-jilat dengan ganas, menghanguskan sebagian besar bangunan.

Naruto segera masuk ke dalam ambulans yang membawa Sai menuju rumah sakit. Ada sebuah lubang menganga di dada kiri pria itu, napas Sai memendek dan terputus-putus. Dia menggenggam tangan Sai yang terasa dingin, berdoa dalam hati untuk keselamatan rekannya. "Bertahanlah, Sai. Aku mohon!" ucap Naruto, setengah berbisik.

***

Sudah hampir sepuluh jam Naruto berdiri di depan ruang operasi. Wanita itu bahkan tidak mengindahkan ucapan Kakashi yang meminta Naruto untuk segera mengobati luka yang dideritanya. Satu jam kemudian dokter yang menangani Sai pun keluar dari dalam ruang operasi, hanya untuk memberitahu jika nyawa Sai tidak dapat diselamatkan.

Kalimat itu seperti petir yang menyambar di hari cerah, begitu tidak terduga. Naruto berdiri mematung, terlalu syok untuk bereaksi. Telinganya mendengar samar penjelasan dari dokter paruh baya itu, bahwa Sai kehabisan banyak darah, dan timah panas itu menembus jantungnya.

Naruto sudah tidak mampu mendengar sisa penjelasan dari dokter. Kepalanya terlalu berat, berdenyut begitu menyakitkan. Hati Naruto dipenuhi rasa bersalah karena tidak bisa menolong rekannya. Rekan yang selama ini ada di sisinya, mendukung, yang selalu

mengucapkan lelucon yang menurut Naruto tidak lucu. Kenangan-kenangan itu melintas begitu nyata di pikirannya, hingga akhirnya Naruto jatuh tak sadarkan diri.

Kakashi begitu panik saat melihat Naruto pingsan. Suster segera membawa Naruto ke ruang UGD, dan dokter segera menanganinya, memeriksa setiap luka pada tubuh wanita itu lalu mengobatinya dan menyuntikkan obat penahan rasa sakit.

Satu jam berlalu. Berita kematian Sai memukul anggota resimen tempatnya bertugas. Di atas ranjang pasien Naruto duduk, bersandar pada kepala ranjang. Tatapan wanita muda itu terlihat kosong.

"Sebaiknya kau pulang dan istirahat, Naruto!" kata Kakashi dengan nada khawatir setelah keponakannya itu sadar dan sudah diizinkan untuk pulang. "Penyamaranmu sudah selesai. Sebaiknya kau bersihkan dirimu, kau terlihat kacau," katanya.

Ia menjeda, menghela napas berat. Kakashi mengangkat wajah, menatap langit-langit rumah sakit yang seputih kapas. "Pemakaman Sai tiga hari lagi, kau boleh cuti hingga satu minggu ke depan." Kakashi menyambung dengan tenang, tapi Naruto terus diam, terlihat enggan menanggapi.

"Kenapa aku tidak bisa menolongnya Paman?" Naruto bertanya lirih, merobek keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan itu. Di luar, langit sudah berubah gelap, malam menggantikan siang. "Seharusnya aku bisa menghalanginya untuk maju seorang diri. Aku benar-benar rekan tidak berguna."

"Jangan berkata seperti itu, semuanya sudah ditakdirkan," jawab Kakashi bijak. "Kematian sudah menjadi resiko pekerjaan kita dan kita tidak bisa menghindari takdir."

Naruto tidak langsung menjawab. Ekspresi yang mengeras membuat Kakashi cemas. "Izinkan aku untuk menyelesaikan semuanya Paman. Aku harus bisa menangkap ketua mafia itu, dan aku juga harus menemukan pembunuh Sai."

"Tidak bisa," jawab Kakashi cepat.

"Kenapa?" Naruto menoleh cepat, menatap Kakashi lurus.

"Kami takut mereka akan mengenalimu. Terlalu berbahaya, Naruto." Ia menggelengkan kepala, melepas napas berat saat melihat

kekeraskepalaan pada ekspresi Naruto. "Kami sudah menyiapkan orang lain untuk menyusup dan menjadi mata-mata untuk menggantikanmu."

Rahang Naruto mengetat. "Kenapa kalian tidak meminta pendapatku terlebih dahulu?" tanya wanita itu marah, kedua tangannya terkepal erat.

"Kita akan membicarakan semua ini setelah kau tenang, sekarang aku akan mengantarmu pulang."

Naruto tidak membalas ucapan paman sekaligus atasannya itu. Tanpa bicara ia bergerak, bangkit dari atas ranjang lalu mengikuti Kakashi berjalan keluar kamar.

Hanya ada keheningan yang menggantung selama perjalanan pulang. Kakashi sibuk mencemaskan keponakannya, sementara wanita muda yang duduk di sisinya menatap kosong keluar jendela mobil. Naruto membuka dan menutup pintu mobil Kakashi dengan debaman kasar. Tanpa menoleh ke belakang ia berjalan menuju gedung apartemen, dan Kakashi hanya bisa menatap punggung keponakannya itu dengan cemas.

Dengan langkah berat Naruto memasuki kamar apartemennya yang sepi. Lampu belum dinyalakan, membuat ruangan itu berada dalam kegelapan pekat. Naruto mendorong pintu kamarnya yang tertutup rapat, lalu masuk ke dalam kamar mandi, berdiri di depan kaca wastafel, melihat refleksi dirinya yang sangat berbeda.

Demi penyamaran ini, ia rela mencat rambut pirangnya dengan warna merah menyala, memakai lensa berwarna cokelat untuk menyembunyikan warna bola matanya yang biru. Serta mentanning kulitnya agar berwarna caramel.

"Semua percuma, aku malah kehilanganmu, Sai. Semua penyamaran kita sia-sia. Penjahat sialan itu lolos, dan kau meregang nyawa." Ia bergumam lirih, air mata turun di pipinya yang berwarna karamel. Kedua tangan Naruto gemetar hebat. Dadanya terasa sesak, rasa kehilangan itu membuat jiwa dan raganya terasa lelah.

Naruto terus berada dalam kondisi seperti itu hingga akhirnya ia mengambil sebuah gunting yang tersimpan rapi di lemari penyimpanan yang berada dibalik cermin kamar mandi. Tanpa ekspresi, wanita itu memotong asal rambut panjangnya. Ia berharap hal itu mampu mengurangi rasa sakit yang bersarang di dalam hati. Namun, kenapa rasa itu malah terasa semakin berat, hingga nyaris membuatnya sulit bernapas

Tangisnya menghebat, Naruto terduduk di atas lantai dingin kamar mandi saat kedua kaki yang gemetar tidak lagi mampu menopang berat tubuhnya. Wanita itu sudah banyak kehilangan orang-orang terdekat di usianya yang menginjak dua puluh empat tahun. Dimulai dari kecelakaan yang merengut nyawa kedua orang tuanya saat dia berusia dua belas tahun, disusul oleh kematian kakek angkatnya yang bernama Jiraiya saat dia berusia empat belas tahun, dan kehilangan Tsunade saat dia berumur tujuh belas tahun. Belum lagi kehilangan teman-teman seprofesinya. Naruto bahkan sydah lupa berapa banyak reka-rekan yang telah meregang nyawa mendahuluinya, dan sekarang dia kembali kehilangan, kehilangan rekan sejati yang sudah bersama dengannya sejak di akademi.

Sai beberapa tahun lebih tua dari Naruto, usia mereka terpaut lima tahun. Berbeda dari rekannya yang lain, Naruto masuk akademi pada usia lima belas tahun. Otak jenius membantu wanita itu untuk bisa bergabung ke dalam akademi dengan mudah. Selain itu, Minato yang juga berprofesi sebagai inteligen semasa hidupnya, menjadi nilai tambah tersendiri bagi Naruto untuk meneruskan jejak sang ayah.

Pada awalnya semua keluarga Naruto yang tersisa, yaitu Kurama yang merupakan kakak laki-laki Naruto, dan Tsunade yang merupakan nenek dari Naruto menentang keputusan wanita muda itu untuk masuk ke akademi angkatan darat. Bagaimanapun juga, Naruto masih terlalu muda, dan terdengar aneh jika Naruto bisa masuk ke akademi angkatan darat dengan mudah, walau sebenarnya Naruto sudah lulus universitas saat itu.

Semua keluarganya tidak ada yang tahu jika Naruto masuk ke akademi untuk dilatih sebagai mata-mata, bukan tentara biasa. Naruto memiliki kemampuan bela diri di atas rata-rata. Minato mengajari

putri bungsunya bela diri dengan alasan menjaga diri, dan ternyata hal itu sangat berguna untuk profesi Naruto. Minato juga mengajarinya bertahan hidup di alam liar, mengajarinya berburu, menggunakan senjata dan menembak. Alih-alih memilih Kurama, Minato malah lebih memilih Naruto untuk semua itu.

Melihat hal itu Kurama sama sekali tidak cemburu. Dia malah berterima kasih, karena dengan itu dia bisa fokus pada penelitiannya. Kurama juga memiliki otak jenius, diusia yang ke dua puluh dua tahun dia mampu menyabet gelar profesor dan mengajar di salah satu universitas ternama di Washington DC.

Kurama dan Naruto terpaut beda usia lima tahun. Setelah kematian orang tuanya, putra tertua Minato memutuskan melanjutkan sekolah dan kuliah di New York, dan sekarang ia menetap dan mengajar di Washington DC.

Tsunade hanya bisa pasrah dan akhirnya dengan berat hati mengizinkan Naruto masuk ke akademi. Sementara Kurama yang saat itu masih ada di New York hanya bisa menggelengkan kepala, dia tahu jika adiknya itu sangat keras kepala, jadi percuma saja jika dia menentang keinginan Naruto.

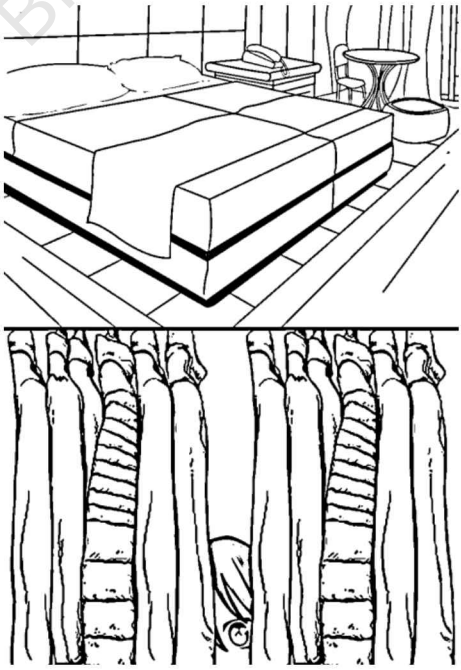

"Aku ingin menjadi seorang tentara seperti Ayah," kata Naruto lirih. Karena selain Kushina, keluarganya yang lain hanya mengetahui profesi Minato hanya seorang tentara biasa. Naruto yang tahu mengenai profesi asli ayahnya itu pun secara tidak sengaja mendengar pertengkaran ayah dan

ibunya saat bermain petak umpet dengan Kurama.

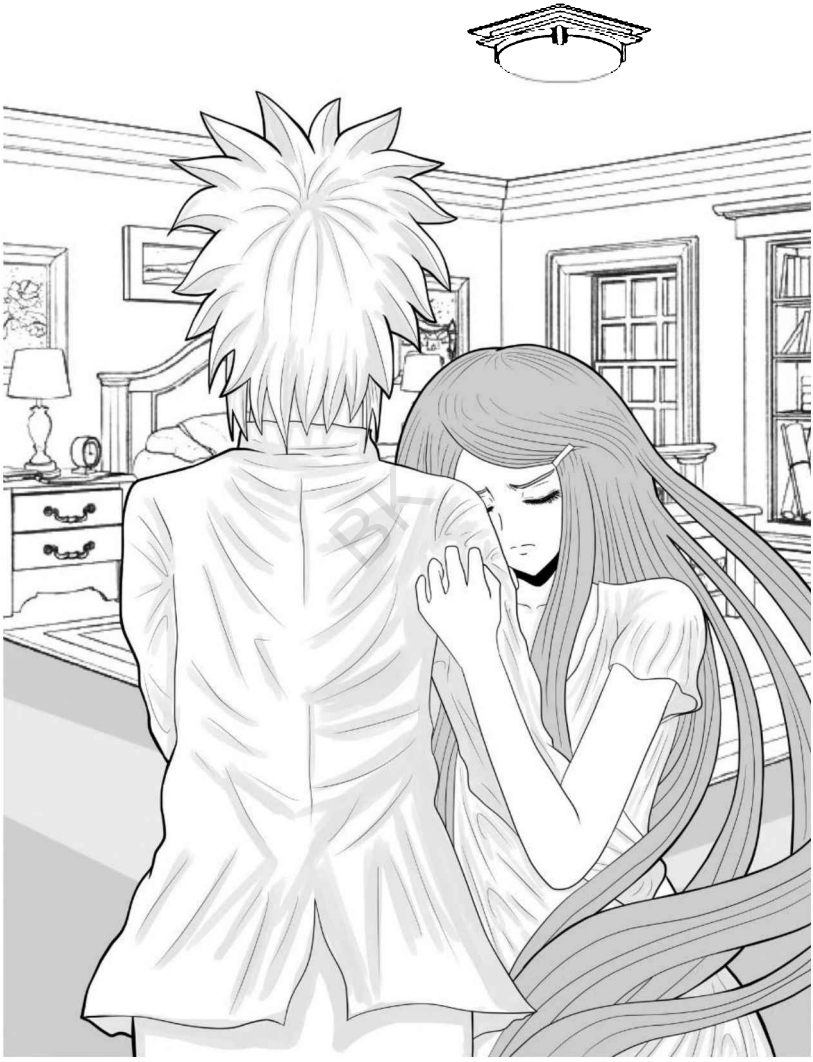

Kushina mendesak Minato untuk mengundurkan diri. Dia sudah tidak sanggup melihat Minato yang seringkali pulang dengan bekas

luka tembak atau luka lebam dan pergi hingga berbulan-bulan lamanya untuk bertugas.

"Aku mohon, Sayang, jadilah tentara biasa dan lepaskan jabatanmu!" kata Kushina lirih di tengah tangisnya saat itu.

Minato tidak langsung menjawab. Rasa bersalah menggerogoti hatinya, tapi dia tidak mungkin mundur dari jabatan dan pekerjaannya saat ini. "Maafkan aku!" jawabnya kemudian. Pria itu duduk di samping istrinya, mengecup kening lalu memeluk tubuh Kushina yang bergetar karena tangis. "Aku bangga dengan pekerjaanku. Tidak mudah menjadi bagian intelijen negara."

Ia menjeda untuk melepas napas yang segari tadi ditahannya. "Aku mencintai negaraku sama seperti aku mencintaimu dan kedua anak kita. Tolong, jangan memaksaku untuk memilih diantara kalian."

Kushina mengerti, tapi rasa takut akan kehilangan membuatnya bersikap egois. "Aku takut kau pulang tanpa nyawa," ujar wanita itu, jujur. "Tolong pikirkan perasaanku," pintanya dengan tangis yang terdengar semakin pilu.

Dengan lembut Minato kembali mengecup puncak kepala Kushina. "Aku akan menjaga diri dengan baik. Maaf, selama ini selalu membuatmu khawatir."

Naruto yang bersembunyi di dalam lemari pakaian hanya bisa mematri kata 'Intelijen' di dalam otaknya.

Aku harus mencari arti kata itu, kata Naruto dalam hati. Hingga akhirnya dia mengetahui arti kata itu, dan bertekad untuk memiliki profesi yang sama seperti Minato.

Hingga saat ini, selain Sarutobi, hanya Kakashi yang tahu jika Naruto berprofesi sebagai intel, bukan hanya tentara biasa. Kakashi bahkan berpikir jika sebenarnya Minato sengaja menyiapkan putri bungsunya untuk menjadi penerus profesinya.

Naruto menggelengkan kepala dan kembali ke dunia nyata. Ia segera melepas semua pakaiannya dan berdiri di bawah keran air, membiarkan air hangat itu membasahi tubuhnya yang telanjang. Luka pada pelipis dan tangan kanannya terasa nyeri dan berdenyut. Beberapa lebam berwarna biru dan ungu tercetak dengan jelas di sekujur tubuhnya. Air mata wanita itu terus mengalir bersama dukanya, hidup Naruto tidak akan sama lagi. Mungkin akan butuh waktu lama untuk wanita itu bisa merelakan kepergian Sai.

***

Beberapa hari kemudian, Naruto sudah berdiri di tengah upacara pemakaman Sai. Pemakaman dilaksanakan secara militer. Beberapa tembakan dilayangkan ke udara saat peti mati Sai diturunkan ke dalam tanah. Uchiha Fugaku, sebagai menteri pertahanan juga Paman dari Sai menjadi pemimpin upacara pemakaman ini.

Dalam diam Naruto hanya bisa menatap sedih peti berkilat berwarna hitam. Ia menatap untuk terakhir kali sebelum peti mati Sai dikubur di dalam tanah selamanya.

Awan hitam bergelayut di langit, Naruto melihat ke sekeliling pemakaman. Seorang wanita cantik berusia paruh baya terlihat menghapus tetesan air mata yang terus turun dari ujung matanya. Lalu, ada seorang wanita muda berambut panjang sehitam gagak berdiri di sampingnya, mencoba untuk menenangkan wanita paruh baya itu, yang dikenali Naruto sebagai istri dari Uchiha Fugaku.

Sementara itu seorang pemuda yang juga berambut dan bermata hitam berdiri di sisi kanan wanita itu dengan angkuh, dan tanpa Naruto sadari pemuda itu tengah memerhatikan dengan tatapan tajam ke arahnya. Pandangan mata mereka bertemu untuk sesaat, sebelum akhirnya Naruto kembali memalingkan wajah ke arah lain.

Sasuke terus menatap Naruto dengan intens, entah kenapa matanya tidak bisa berpaling ke arah lain. Seolah-olah sosok wanita berambut merah itu menyeret kedua matanya untuk tetap memandang lekat.

Dari caranya berpakaian, Sasuke tahu jika wanita itu personil angkatan darat. Rambut merah panjangnya diikat ekor kuda, kulit

karamelnya terlihat begitu seksi, pakaian dinas dengan rok di atas lutut memberi kesan manis sekaligus sulit untuk diraih.

Dia pasti beberapa tahun lebih tua dariku, kata Sasuke dalam hati. *Ya Tuhan, apa yang aku pikirkan? Kakak sepupuku baru saja meninggal, tapi aku malah tertarik pada seorang wanita?*

Sasuke menghela napas berat lalu memalingkan wajah. Ia kembali mengikuti upacara pemakaman itu dengan khidmat dan memberikan penghormatan terakhir pada jasad Sai.

Air hujan mulai turun membasahi bumi saat upacara pemakaman itu selesai. Satu persatu para pelayat mulai meninggalkan pemakaman, beberapa diantara mereka berlari, menyelamatkan diri dari air hujan yang turun semakin deras.

Naruto bergeming, dia berdiri di tengah derasnya air hujan yang turun. Wanita muda itu tersenyum pada batu nisan dingin di depannya dan mulai bicara dengan lirih, "Sepertinya di sini kita harus berpisah Sai. Sampai kapan pun kau akan tetap menjadi rekanku yang paling gegabah, bodoh, mesum, menjengkelkan, tapi juga paling kusayangi."

Ia menjeda, tersenyum kecil. Dadanya terasa semakin sesak setiap kali bernapas. Di langit lima ekor burung gagak terbang rendah, menuju sebuah pohon besar di sisi pemakaman.

"Terima kasih, Sai. Terima kasih karena kau selalu bersedia berdiri di sampingku, bertahan dengan semua kekeraskepalaanku."

Untuk sesaat ia terdiam, napasnya tercekat. "Aku akan merindukan semua leluconmu yang hambar."

Naruto berhenti sejenak, tenggorokannya tercekat. "Jangan khawatir, aku akan sering menjengukmu," janjinya setengah berbisik, setelah menemukan suaranya kembali. Setelah itu Naruto berbalik, berjalan pergi keluar dari komplek pemakaman itu. Dia ingin pulang, menyendiri dan berusaha untuk menerima semua kenyataan pahit ini.

***

Beberapa minggu berlalu setelah pemakaman Sai. Sekarang rambut sebahu wanita itu sudah kembali ke warna naturalnya; pirang keemasan. Warna kulit Naruto pun sudah kembali putih. Suara sepatu pantofel wanita itu bergema sepanjang lorong gedung yang sepi.

Naruto baru saja mendapat kabar jika dirinya dipindah tugaskan ke bagian administrasi. Itu berarti dia sudah tidak diizinkan untuk terjun kembali ke lapangan dan hanya ditugaskan untuk menganalisa informasi dan membantu inteligen lain dari kantor pusat.

"Apa maksud semua ini Paman?" tanya Naruto, menyerobot masuk ke dalam kantor Kakashi tanpa permisi. Wanita itu terlalu marah untuk mengikuti semua prosedur yang ada, atau hanya untuk sekedar berbasa-basi. Napasnya naik-turun, kedua mata wanita itu berkilat, kesal.

"Kecilkan suaramu, Naruto. Di sini aku komandanmu, bukan sekedar pamanmu!" kata Kakashi. Suaranya terdengar sangat tegas dan penuh penekanan.

"Aku tidak peduli, aku ingin jawaban," balas Naruto sengit. Ia melipat kedua tangan di depan dada. "Jadi kenapa aku dipindahkan ke kantor pusat?"

Kakashi mengambil napas dalam. Dia sudah menduga jika keponakannya akan marah besar karena hal ini. "Semua ini untuk kebaikanmu," katanya. "Sementara ini kau akan bertugas di kantor pusat hingga pemberitahuan selanjutnya."

"Kebaikanku?" beo Naruto, mencibir. "Apa maksud Paman dengan kebaikanku? Kenapa kalian seenaknya saja memindah tugaskan aku?" teriaknya frustrasi.

"Semua ini keputusanku, Naruto."

Naruto berbalik untuk melihat ke arah sumber suara. Ternyata Sarutobi yang berjalan masuk ke dalam ruangan Kakashi dengan beberapa ajudan di belakangnya. Kakashi memberikan hormat pada Sarutobi yang balas mengangguk kecil. Tanpa harus diperintah ajudan itu menutup pintu kantor Kakashi, meninggalkannya di dalam untuk memberikan privasi ketiganya untuk bicara.

"Jadi semua ini perintah Kakek?" tanya Naruto dengan nada agak keras.

"Ehem … 'Jenderal Sarutobi'," kata Kakashi, mengingatkan Naruto yang hanya memutar kedua bola mata dan mendengkus kecil.

"Benar. Semua itu atas perintahku, Naruto." Sarutobi menjawab tenang. Sang jenderal berjalan dengan langkah tegap menuju kursi di

depan meja kerja Kakashi, lalu duduk bertopang kaki di sana dengan nyaman. Kedua matanya masih terlihat tajam di usianya yang sudah tidak lagi muda. Ia menatap lekat Naruto yang menghentakkan kaki, kesal.

"Tapi kenapa, Kek?" tanya Naruto lagi, sekarang suara wanita itu terdengar merajuk. Sifat manjanya selalu keluar jika berhadapan dengan Sarutobi. Sang jenderal memang bukan kakek kandungnya, tetapi pria itu mengenal Minato dengan baik, dan sudah menganggap pria itu seperti putranya sendiri, karena hal itulah Sarutobi meminta Naruto memanggilnya 'Kakek' jika mereka sedang tidak bertugas. "Aku mengkhawatirkanmu."

Naruto mengambil tempat untuk duduk di samping Sarutobi dan menatap pria tua itu penuh kasih. "Tapi itu pekerjaanku, Kek. Jangan mengurungku di dalam kantor. Aku mohon!"

"Aku tahu, tapi pria tua ini juga manusia biasa. Kakek takut kehilangan cucu perempuan bandel ini. Wajar jika aku takut, 'kan?" katanya seraya menepuk dan menggenggam tangan Naruto.

Naruto hanya terdiam, tidak mampu membalas perkataan Sarutobi. Bagaimanapun dia juga sangat menyayangi jenderal tua ini. Sarutobi salah satu orang penting di kehidupannya. Keluarga Naruto yang masih hidup hanya tinggal Kurama, Kakashi, Sarutobi, Asuma, dan Konohamaru.

"Mengertilah, Naruto. Aku mohon sementara waktu bertahanlah. Kau hanya bekerja di balik meja untuk beberapa waktu, jika saatnya sudah tepat aku pasti mengizinkanmu kembali bekerja di lapangan," kata Sarutobi. Dia kembali menepuk lembut punggung tangan Naruto yang berada di dalam genggamannya.

Keheningan meraja untuk beberapa saat. Di balik meja kerjanya, Kakashi hanya memandang dua orang di hadapannya dengan mulut ditutup rapat.

"Tolong kabulkan permintaan kakek renta ini!" pinta Sarutobi agak berlebihan.

"Kakek tua ini seorang jenderal besar, tidak renta sama sekali," cibir Naruto seraya menatap Sarutobi dengan memicingkan kedua

matanya. "Baiklah … aku akan kabulkan permintaan kakek, tapi untuk kali ini saja," lanjutnya dengan membuang napas keras.

"Terima kasih!" kata Sarutobi lega.

Kakashi masih diam, tidak mengerti kenapa Sarutobi yang merupakan seorang jenderal besar bisa menanggalkan semua kebesarannya saat menghadapi gadis kecil seperti Naruto. Sebenarnya Naruto sangat kurang ajar memanggil Sarutobi dengan panggilan 'Kakek' pada saat bertugas seperti ini. Tapi apa mau dikata? Sarutobi juga sepertinya malah senang dipanggil seperti itu.

Yang penting semuanya beres, kata Kakashi dalam hati. Dia sendiri akan bingung setengah mati jika harus menghadapi amarah Naruto yang meluap-luap.

***

Musim silih berganti, satu tahun berlalu dengan sangat cepat. Naruto hanya bisa pasrah dalam menjalani pekerjaan barunya; berkutat seharian dengan semua data administrasi dan komputer. Namun, dia masih diizinkan untuk berlatih menembak, serta diberi rekan yang berbeda untuk mengasah kemampuan bela dirinya. Kadang Kakashi menjadi lawan berlatih dan itu dimanfaatkan Naruto untuk melampiaskan kekesalannya yang masih tersisa pada pamannya itu.

"Naruto, kau menendangku tanpa belas kasih," protes Kakashi saat Naruto menendang tepat pada ulu hatinya. Pria itu meringis sembari mengusap bagian yang sakit dengan perlahan. Kakashi berdecak saat keponakannya mengangkat satu alis, dan menatapnya sinis.

"Kita sedang berlatih Paman, tentu saja aku harus mengeluarkan semua tenagaku," balas Naruto santai. Ia mengunci kaki Kakashi lalu membanting tubuh pria itu keras ke atas matras.

"Ayolah, ini sudah hampir satu tahun berlalu dan kau masih marah padaku?"

"Apa maksudmu?" Naruto pura-pura tidak mengerti seraya melayangkan tendangan keras ke sisi kiri perut Kakashi. Sayangnya gerakannya bisa ditangkis oleh pria itu dengan mudah.

"Kurasa kau masih marah karena pemindahan tugasmu—owww!" Kakashi mengaduh saat Naruto berhasil melayangkan pukulan pada sisi kiri wajahnya.

"Fokus, Paman! Apa Paman tidak malu kalah dari seorang wanita?" ejek Naruto. Kakashi akhirnya tersulut dan mulai membalas tiap serangan Naruto dengan serius. Naruto tersenyum simpul, dengan senang hati dia melayani perlawanan Kakashi yang bertubi-tubi.

Hampir satu jam mereka saling menyerang. Keringat membasahi baju latih keduanya, tapi tidak ada satupun yang mau mengalah hingga keduanya kehabisan tenaga dan terbaring di atas matras dengan napas memburu.

Mereka terdiam lama, membuat keheningan meraja hingga seorang tentara muda masuk ke dalam ruang latihan itu dan mengoyak keheningan yang menggantung.

"Ada apa?" tanya Kakashi saat melihat tentara itu masuk dan memberi hormat. Dia berdiri dengan cepat, lalu merapikan *karategi* yang dikenakannya.

"Jenderal Sarutobi memanggil Anda berdua ke kantornya sekarang."

Naruto langsung berdiri, sementara Kakashi menekuk kening dalam. Keduanya saling melempar tatapan penuh tanya. Pasti ada hal penting hingga Sarutobi memanggil mereka secara bersamaan. "Kami segera kesana," kata Kakashi kemudian. Tentara muda itu kembali memberi hormat sebelum berbalik dan meninggalkan ruang latihan.

"Kenapa kakek memanggil kita bersama-sama, Paman?" tanya Naruto bingung. "Jangan-jangan ketua mafia itu sudah berhasil ditangkap," sambungnya terdengar penuh harap.

"Entahlah," sahut Kakashi, "lebih baik kita segera membersihkan diri dan pergi menghadap untuk mencari tahu."

Tanpa banyak bicara, mereka segera masuk ke ruang ganti, membersihkan diri di dalam kamar mandi yang memang ada di setiap ruang ganti. Naruto memerlukan waktu lebih lama untuk mengeringkan rambut, setelah selesai, ia pun bergegas pergi.

Naruto mengetuk pintu kantor Sarutobi dan mendapati Kakashi sudah duduk di depan meja kerja jenderal itu. Wanita itu memberi hormat dan segera duduk setelah dipersilahkan oleh Sarutobi.

"Aku memiliki misi untuk kalian berdua," kata Sarutobi tanpa berbasa basi. "Misi kalian kali ini menyusup ke dalam *Konoha High School*," lanjutnya dengan ekspresi serius.

"Apa ada masalah di sana Jenderal?" tanya Kakashi.

Sarutobi mengangguk sebelum menjawab dengan nada dalam, "Seorang murid meninggal dunia karena over dosis beberapa bulan yang lalu. Aku ingin kalian menyelidiki hal itu."

"Tapi Jenderal bukankah itu tugas polisi?"

"Memang," jawab Sarutobi menatap lurus Kakashi. "Selain hal itu kalian juga memiliki misi lain."

"Misi lain?" beo Naruto, mulai tertarik.

"Kalian harus menjaga keamanan putra bungsu menteri pertahanan. Ada beberapa teror yang mengancam putra bungsu Menteri Fugaku, karena alasan itu beliau meminta bantuan secara khusus untuk menjaga keselamatan putranya sekaligus mencari tahu dalang dibalik teror itu."

"Kakek menugaskan kami untuk jadi *baby sitter*?" Naruto menanggalkan semua keformalan karena sedikit kesal. Setelah satu tahun duduk manis dibalik meja kerja, sekarang dia harus menjadi pengasuh remaja pria? Yang benar saja.

"Lebih tepat sebagai *bodyguard*," ralat Sarutobi tenang. "Karena itu Kakashi akan menyamar sebagai guru bahasa Inggris. Sedangkan kau, Naruto, kau akan menyamar sebagai murid."

"Apa?" Naruto memekik, kedua bahunya terlihat tegang. "Kenapa aku tidak menjadi guru juga? Kenapa harus jadi murid?" tanyanya dalam satu tarikan napas.

"Wajahmu lebih cocok menjadi murid." Sarutobi beralasan, "dengan menjadi murid kau akan lebih mudah berbaur untuk mencari informasi yang diperlukan."

Naruto mengangkat kedua tangannya ke tinggi. Kedua bahunya yang menegang kini terlihat merosot. "Tapi usiaku sudah dua puluh

empat tahun, dan aku tidak pernah tahu kehidupan SMA. Aku loncat kelas, ingat?"

"Karena itu tugas ini sangat cocok untukmu," kata Sarutobi, tersenyum penuh arti. Sebuah senyum yang entah kenapa tidak disukai oleh Naruto saat ini. "Kau bisa merasakan indahnya masa SMA. Bukan begitu, Kakashi?" tanya Sarutobi yang lebih mengarah pada meminta dukungan, sementara Kakashi hanya mengangguk kecil. "Tapi, jika kau lebih memilih bekerja dibalik meja, maka—"

"Aku setuju," potong Naruto cepat dan keras. "Berikan semua informasi untuk mendukung penyamaranku. Aku akan mengerjakan misi ini," katanya semangat. Lebih baik menerima pekerjaan ini daripada harus terus berada di balik meja yang sangat membosankan.

"Bagus," kata Sarutobi. "Asuma akan menjadi penghubung kalian di sana. Hanya dia dan kepala sekolah yang tahu mengenai penyamaran kalian. Ingat Naruto, Kakashi, misi kalian kali ini harus berhasil, aku tidak mau mendengar kata 'Gagal'. Mengerti?"

"Siap laksanakan, Jenderal!" jawab keduanya kompak seraya berdiri dan memberi hormat

Sebenarnya, Sarutobi memang berbohong pada Naruto mengatakan jika ada beberapa ancaman yang diterima Sasuke. Dia mengatakan hal itu agar Naruto mau menjaga Sasuke tanpa banyak protes. Sarutobi tahu jika cucu angkatnya itu akan menolak dengan tegas jika tahu mereka hanya ditugaskan untuk mengawasi seorang remaja.

Alasan lain Sarutobi menerima tugas dari Fugaku tidak lain untuk memudahkan jalan baginya untuk menyusupkan orang kepercayaannya ke dalam sekolah untuk menguak kematian Tayuya karena sebelumnya Sarutobi menyetujui permintaan salah satu petinggi kepolisian untuk membantumenyelidiki kematian murid yang disinyalir ada hubungannya dengan kartel perdagangan narkoba terbesar di negara itu, tapi hingga saat ini, analisis pihak kepolisian masih samar dan bercabang.

Satu minggu kemudian, di sinilah Naruto berada, berdiri tepat di depan gerbang *Konoha High School* yang berdiri begitu kokoh dan megah. Bunga-bunga sakura bermekaran di awal bulan April,

menyambut setiap murid yang melangkahkan kaki untuk menjalani tahun ajaran baru.

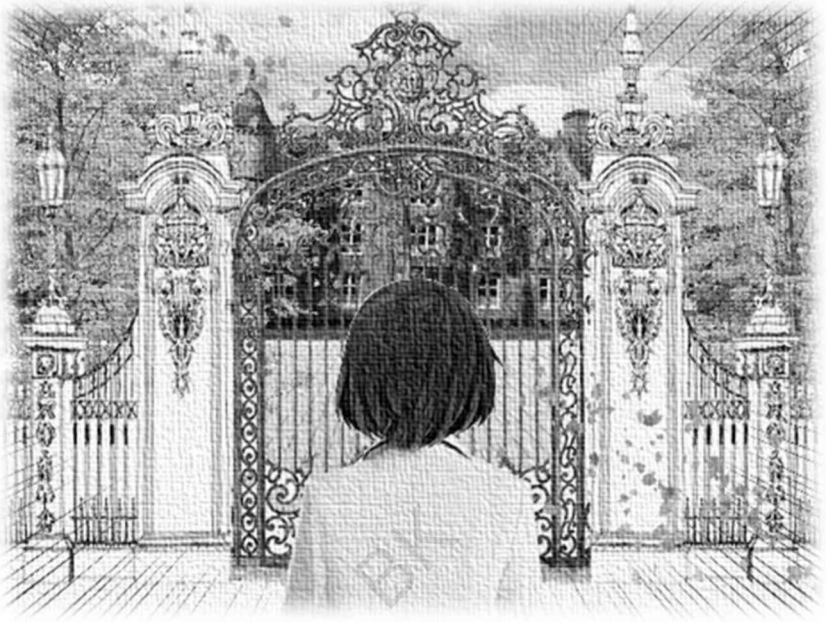

Murid-murid diwajibkan tinggal di asrama selama tahun ajaran berlangsung, dan hanya diizinkan pulang saat musim liburan tiba, atau jika ada keadaan mendesak yang mengharuskan mereka untuk pulang. Sebagian besar murid berasal dari kalangan penting, beberapa di antara mereka merupakan putra dan putri petinggi negara.

Bukan hal mudah untuk menjadi murid di sekolah ini, karena yang diutamakan adalah kemampuan otak dan prestasi lainnya. Jangan harap dengan kekayaan saja mampu memuluskan keinginan calon murid untuk sekolah di sini, karena hal itu sama sekali tidak cukup.

Naruto baru satu hari berada di tempat ini, tapi dengan cepat dia sudah mengetahui jika di sekolah ini ada empat kelompok yang berbeda. Kelompok ke satu beranggotakan putra dan putri petinggi negara. Kelompok ke dua, beranggotakan putra dan putri konglomerat. Kelompok ke tiga berisikan para kutu buku, dan yang terakhir, adalah kelompok anak-anak terbuang, biasanya mereka

menyendiri dan mengerjakan segala sesuatunya seorang diri. Kelompok keempat tidak berasal dari keluarga miskin, mereka hanya tidak terlalu pandai bergaul, hingga merasa terasing.

Benar-benar menyedihkan, batin Naruto miris. Pandangannya beralih saat bel sekolah berbunyi, menggema disetiap lorong-lorong sekolah. Sekelompok siswa yang mulai memasuki kelas. Dengan mudah dia bisa mengenali Uchiha bungsu, karena mereka pernah bertemu di pemakaman Sai.

Sasuke memasuki kelas 3-1 bersama Shikamaru, Neji, Gaara dan Kiba. Kelima remaja itu terus melangkah, seolah tuli akan teriakan dan panggilan para siswi yang memanggil namanya sedikit berlebihan, mungkin lebih tepat jika dikatakan histeris. Pandangan mata Sasuke menangkap sosok Naruto yang duduk di barisan paling depan. Naruto nampak tidak peduli dengan kedatangan Sasuke dan lebih memilih melihat keluar jendela. Menatap pohon sakura yang mengugurkan kelopak-kelopak bunganya dengan begitu indah.

"Siapa dia?" tanya Sasuke saat duduk di kursinya.

"Murid baru," jawab Sakura. Mejanya berada tepat di sisi kanan meja milik Sasuke. "Dia baru masuk kemarin," sambungnya masih dengan nada tidak suka yang sama.

"Oh, pantas saja." Neji menimpali. "Kelompok mana?" tanyanya. Dia menarik kursi belajar, lalu duduk tanpa melepas tatapan dari Naruto.

"Entahlah," jawab Sakura, tak acuh. Gadis remaja itu menyelipkan rambut merah mudanya ke belakang telinga. Ada sesuatu yang membuatnya merasa tersaingi oleh murid baru itu, dan untuk pertama kali Sakura tidak mengetahui alasan dibalik perasaannya itu.

"Seharusnya dia pintar," sahut Shikamaru. "Karena hanya murid dengan kemampuan di atas rata-rata saja yang bisa di-*transfer* ke sekolah ini, apalagi di tahun ajaran terakhir."

"Kau benar," sahut Neji. "Jadi siapa namanya?"

"Kenapa kalian begitu tertarik pada murid baru itu?" dengkus Sakura, kesal. Dia memutar kedua bola mata saat Neji balas menatapnya dengan senyum menyebalkan. "Seharusnya kemarin kalian tidak bolos, jadi kalian tahu nama murid baru itu."

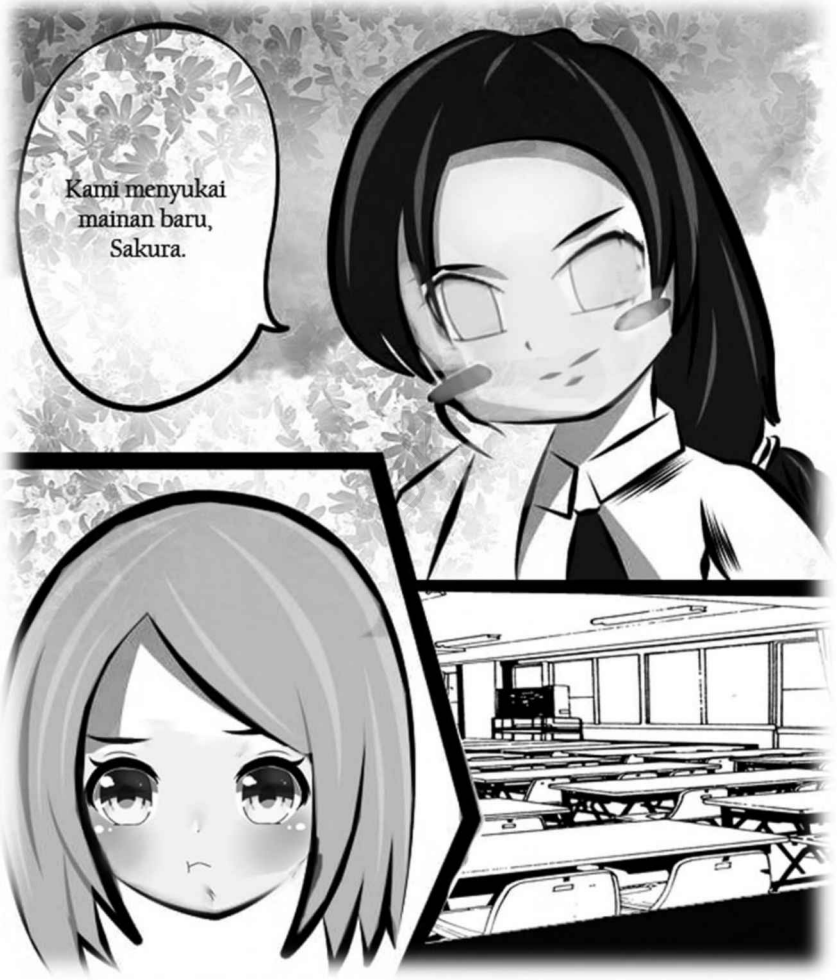

"Kami suka *mainan* baru, Sakura." Kiba tersenyum simpul, senyum puasnya semakin terkembang saat Sakura menghentakkan kaki dan berjalan keluar kelas, tidak lupa gadis remaja itu menendang

meja Naruto keras hingga Naruto tersentak kaget dan balas menatap datar Sakura yang menatap sebal kearahnya.

"Jangan banyak bertingkah di sini!" desis Sakura, memberi Naruto peringatan, "atau kau akan menyesal!" tambahnya sebelum berlalu pergi meninggalkan Naruto yang masih diam bergeming.

Bagus, ini baru hari kedua, dan aku sudah memiliki musuh, dengkus Naruto dalam hati. Ia hanya menggelengkan kepala pelan. Remaja zaman sekarang sepertinya sulit dikendalikan.

Bel pelajaran pertama berdering beberapa menit kemudian. Sejarah Jepang, Naruto tersenyum membuka buku tebal yang ada dihadapannya. Dia sudah hapal tiap koma maupun titik yang ada di dalam buku di tangannya. Namun, walau begitu dia tetap mendengarkan semua penjelasan Guru Kurenai dengan serius.

Ternyata masa SMA tidak seburuk yang aku kira, pikir Naruto, berusaha menikmati suasana baru yang selama ini belum pernah dia rasakan.

***

Jam pelajaran pertama berlalu dengan cepat. Naruto kembali menatap jadwal pelajarannya. Jam ke dua adalah olahraga. Wanita muda itu berjalan mengikuti para siswa dan siswi satu kelasnya menuju loker untuk berganti pakaian. Lima belas menit kemudian mereka semua sudah berkumpul di gedung olahraga.

Para siswa dan siswi dipisahkan menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok menempati lapangan yang berbeda. Guru Guy berada di antaranya, meniup pluit dengan kencang dan memerintahkan para murid untuk berlari mengelilingi lapangan sebagai pemanasan. Hanya beberapa siswa dan siswi saja yang mematuhi perintah sang guru, dan nampaknya Guy tidak ambil pusing mengenai hal itu.

Guru Guy menghela napas dalam saat mendapati hanya Naruto yang berdiri di lapangan bagian putri. "Sepertinya kau harus melawanku hari ini, karena kawanmu yang lain tidak tertarik untuk bermain basket," katanya kecewa.

"Tidak masalah, Pak," jawab Naruto tenang.

"Bagus, itu namanya semangat masa muda." Senyum guru berusia tiga puluh lima tahun itu pun terkembang lebar. Dia mengambil dua buah bola basket, memberikan satu untuk lapangan putra dan satu untuk Naruto. "Tim putra bagi menjadi dua kelompok, kalian memiliki waktu selama sepuluh menit untuk tiap permainan," teriak Guy dari lapangan putri. "Shikamaru, kau bertindak sebagai wasit!"

Para siswi berteriak dan segera berkumpul di sisi lapangan putra. Mereka berteriak untuk memberi semangat pada Sasuke cs secara berlebihan. Naruto hanya bisa menggelengkan kepala melihatnya. "Dasar remaja," katanya, lirih.

"Kau juga remaja, Naruto. Mau bergabung dengan mereka?" tanya Guy dengan senyum berkilaunya yang khas. Poni lebat sang guru bergoyang saat mengacungkan satu jempol tangan tinggi dengan gaya sok keren berlebihan.

"Tidak, terima kasih," jawab Naruto, dingin. "Kita mulai saja, Pak," Lanjutnya seraya men-*dribble* bola.

"Ok," sahut Guy sembari menghalangi setiap gerakan Naruto. Mereka terlalu terhanyut pada permainan mereka sendiri, hingga tidak menyadari jika lapangan putra mulai sepi karena para pemainnya lebih memilih melihat permainan yang berlangsung di lapangan putri.

"Wow, permainanmu begitu cantik, Naruto. Berniat bergabung dengan tim basket?" tanya Guy tanpa menutupi rasa kagumnya. Napasnya terengah, untuk pertama kalinya dia menemukan lawan yang seimbang.

"Terima kasih, Pak, tapi aku murid tahun ketiga. Ingat?"

"Benar, sayang sekali," kata Guy kecewa. "Padahal kau bisa menjadi penyerang handal."

Naruto hanya tersenyum kecil, melompat dan kembali memasukkan bola ke dalam keranjang. Wanita itu bergantung pada ring selama beberapa detik sebelum akhirnya mendarat dengan keren.

Sasuke memicingkan kedua matanya, yakin dirinya pernah bertemu dengan Naruto sebelumnya. *Tapi dimana?* pikirnya berkali-kali. Pikirannya kembali ke saat pemakaman Sai, teringat pada sosok wanita muda berambut merah yang terlihat begitu cantik, yang berdiri sedih menatap pusara kakak sepupunya yang meninggal dalam tugas.

Mereka memiliki bola mata yang sama, batin Sasuke saat melihat bola sapphire mata Naruto. "Gaara, cari tahu siapa dia sebenarnya. Aku ingin tahu latar belakangnya dengan terperinci," kata Sasuke setengah berbisik.

Gaara yang berdiri di sisi kanannya menaikkan sebelas alis, menatap Sasuke lalu mengangguk kecil. Dia tidak perlu tahu alasan Sasuke meminta hal itu darinya.

"Murid baru itu benar-benar menantangku," desis Sakura, tidak jelas. Giginya gemeretak, menahan marah, kedua tangannya terkepal begitu erat.

"Memangnya apa yang dia lakukan Sakura?" tanya Tenten tidak mengerti.

Sakura memutar kedua bola matanya dan menatap Tenten tajam. "Dia menebar pesona, Tenten. Menarik semua perhatian padanya. Apa kau tidak lihat?"

Tenten hanya mengangkat bahu. "Aku rasa dia tidak begi—"

"Jangan membelanya, Tenten, atau kau akan menjadi musuhku!" ancam Sakura tajam.

"Terserah," balas Tenten, jengah.

Di dalam lapangan putri, permainan masih terus berlanjut dengan seru. "Kau bermain sangat bagus, Naruto. Siapa yang mengajarimu?" tanya Guy yang mulai kewalahan menghadapi Naruto.

"Mendiang ayahku," jawab Naruto tenang. Dengan ringan dia kembali memasukkan bola ke dalam keranjang.

Guy berhenti di tempat. "Maaf, aku tidak bermaksud unt—"

"Tidak apa-apa, Pak, bukan hal yang buruk jika diingatkan tentang orang yang telah tiada," potong Naruto santai.

Guy tersenyum, sekilas melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya, lalu mengangkat pluit yang tergantung di leher ke mulut lalu meniupnya lagi dengan keras. "Jam olahraga selesai, kalian boleh berganti pakaian dan kembali ke kelas."

Para murid segera keluar dari gedung olahraga dengan cepat. Begitu pula dengan Naruto, dia berjalan santai menuju loker untuk mengambil baju seragam, dan berganti pakaian. Dia mempercepat langkah untuk mendahului kelompok Sasuke dengan tak acuh, tidak menghiraukan tatapan tertarik dari kelima pemuda itu, terutama Sasuke. Naruto hampir saja berhasil melewati kelompok itu, tapi Kiba menghalangi jalannya.

"Tolong minggir, kau menghalangi jalanku!" tegur Naruto, tanpa ekspresi.

"Benarkah?" cibir Kiba. Dia memiringkan kepala ke satu sisi. "Seharusnya, kau mengatakan permisi saat melewati kami, otak dungu!"

Dasar bocah tengik, batin Naruto kesal. "Permisi, saya mau lewat," katanya lagi dengan kesopanan dibuat-buat.

"Aku malas bergerak, sebaiknya kau mencari jalan lain menuju loker."

Ucapan ketus Kiba sukses menyulut emosi Naruto. "Minggir," katanya dingin, penuh peringatan.

"Wow," gumam Kiba. "Otak dungu bisa marah rupanya."

Neji, Shikamaru dan Gaara hanya bisa menggelengkan kepala melihat sifat jail Kiba, sementara Sasuke hanya menyeringai kecil sambil menatap Naruto. "Bagaimana jika aku tidak mau minggir?"

tanyanya, balas menantang. Seringai Kiba membuat Naruto semakin dongkol.

"Minggir, atau kau akan menyesal!" kata Naruto dengan nada datar penuh ancaman. Dia benar-benar kesal disebut 'Otak Dungu' hingga berkali-kali.

"Memangnya apa yang bisa kau laku—" Kiba belum selesai bicara, tetapi kalimatnya terputus karena Naruto menginjak kaki remaja itu keras hingga Kiba menjerit dan meringis kesakitan.

Naruto melirik ke arah Kiba melewati bahunya, mendengkus kecil, mengangkat dagunya begitu tinggi, dan meninggalkan kelima pemuda itu dengan angkuh. Dia bisa mendengar tawa Neji, Shikamaru dan Gaara bergema sepanjang lorong, menertawakan kesialan Kiba, siang ini. *Kalian akan menyesal jika menjadikanku sasaran kejailan kalian,* kata Naruto dalam hati.

***

Setelah berganti pakaian, Naruto segera kembali ke kelas, mengambil selembar uang untuk membeli dua buah roti melon dan sekotak susu di kantin. Setelah menunggu dalam antrian panjang, akhirnya dia berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya lalu membawa makan siang sederhana itu bersamanya ke perpustakaan.

Naruto perlu mengambil beberapa data dari komputer sekolah dan ia memutuskan untuk mengambilnya melalui komputer yang ada di perpustakaan. Dia memakai komputer yang berada di paling ujung, membuka programnya, melihat ke sekeliling dan mulai meretas sistem komputer sekolah untuk mencari data yang berhubungan dengan siswi yang meninggal beberapa bulan yang lalu.

Setelah Naruto menyimpan semua data yang diperlukan ke dalam *flashdisk*, dengan cepat dia menutup program itu. Dengan hati-hati dia menyimpan benda kecil itu di dalam saku seragam. Perpustakaan sekolah ramai seperti hari-hari biasanya, tapi begitu sunyi, mereka larut dalam bacaan masing-masing.

Dengan langkah pelan Naruto berjalan di antara rak-rak buku, mengambil sebuah buku tebal berbahasa Jerman, lalu mencari tempat yang nyaman untuk membaca. Setelah berkeliling, akhirnya dia

menemukan sebuah tempat nyaman untuk membaca; sebuah sudut yang tertutup rak buku tinggi.

Naruto duduk bersandar, membuka buku dan membacanya dalam keheningan, ditemani oleh roti melon dan susu kotak, sayangnya bel tanda jam istirahat usai berbunyi keras.

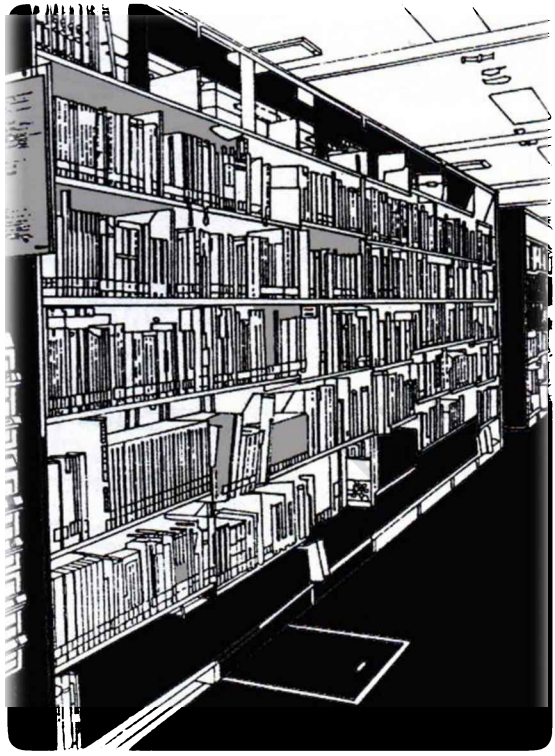

"Apa kau yakin mau meminjam buku ini?" tanya seorang pustakawati yang bertanggung jawab atas perpustakaan di KHS. Dia menatap Naruto dari bulu matanya yang lentik, merasa aneh saat melihat buku yang hendak dipinjam oleh Naruto.

"Ya, saya yakin. Apa ada masalah, Bu?"

"Tidak," jawab pustawakti itu tenang sembari menggelengkan kepala. "Hanya tidak biasanya murid meminjam buku *science* dalam bahasa Jerman," jelasnya jujur. Dia memberikan buku yang hendak dipinjam oleh Naruto setelah memasukkannya ke dalam daftar buku yang dipinjam.

"Terima kasih!" kata Naruto saat menerima buku itu.

"Jangan lupa kembalikan maksimal dalam waktu satu minggu!" katanya mengingatkan.

"Saya mengerti," jawab Naruto singkat.

Setelah itu Naruto kembali berjalan dengan langkah cepat menuju kelas. Guru pelajaran berikutnya masih belum datang saat Naruto tiba di kelas. Dengan cepat dia memasukkan buku tebal yang dipinjamnya ke dalam tas, lalu mengeluarkan buku catatan serta buku pelajaran berikutnya.

Kelas sedikit ribut, samar Naruto menangkap pembicaraan beberapa orang murid. Dia menajamkan pendengarannya dan berusaha untuk menguping pembicaraan mereka.

"Kita keluar jam sepuluh malam, lewat jalan biasa," bisik salah satu siswa.

"Ok, malam ini pasti seru. Aku dengar Sasuke akan ikut bertanding malam ini," jawab murid yang lain.

"*Deal*, ingat jangan sampai tertangkap. Kita akan habis jika tertangkap basah keluar asrama," sahut murid lainnya.

Jadi, mereka akan keluar asrama malam ini? Batin Naruto. *Dan Sasuke, apa hubungannya dengan Sasuke? Aku harus mencari tahu tentang ini.*

Waktu berjalan begitu lambat, Naruto berusaha membunuhnya dengan membaca buku pelajaran yang ada di hadapannya. Dia menghela napas lega saat mendengar bel akhir berbunyi begitu nyaring. Naruto perlu mengatur strategi agar bisa menyelinap dan mengikuti siswa tadi dengan aman.

***

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat Naruto mendengar beberapa gerakan dari luar kamar asramanya. Perlahan ia membuka daun pintu, dan benar saja beberapa siswi terlihat tengah mengendap-endap untuk keluar asrama.

Terlalu cepat satu jam, pikir Naruto. Dengan hati-hati ia mengikuti para siswi itu, lalu bersembunyi di semak-semak tak jauh dari mereka. Para siswi itu keluar asrama dengan berjalan melewati saluran air yang sudah tidak terpakai. Seulas senyum terukir di bibir Naruto saat ia mendapati semakin banyak banyak siswa dan siswi menyelinap keluar melalui saluran air itu. "Dasar murid-murid nakal."

Saat suasana sudah aman, Naruto masuk ke saluran air itu, berjalan melewati lorong yang gelap juga lembab. Ia menggunakan lampu telepon genggam untuk memberikan sedikit penerangan. Naruto menaiki sebuah tangga besi dan menggeser penutup saluran air yang ternyata terhubung dengan jalan raya yang berada beberapa blok dari *Konoha High School*.

Dari kejauhan dia bisa mendengar dengungan suara mesin mobil. Naruto berjalan lebih cepat untuk menuju ke arah sumber suara, dan ternyata benar, di sana berkumpul para murid *Konoha High School*, beberapa orang siswa berada di dalam mobil *sport* sementara para siswi berpakaian minim berteriak memberi dukungan.

Naruto menyipitkan matanya, ia bisa mengenali Sasuke yang duduk di balik kemudi sebuah mobil *sport* berwarna hitam. "Jadi di sini kalian bermain," katanya lirih. "Dasar nakal, kalian harus aku hukum," kata Naruto lagi, tersenyum menakutkan.

Setelah puas mendapatkan jawaban, ia membalikkan badan, berjalan pulang menuju sekolah melalui jalan yang sama. Naruto menghubungi Kakashi untuk meminta sebuah gembok yang cukup besar.

"Kau perlu gembok untuk apa?"

"Jangan banyak tanya, Paman! Tolong siapkan saja dan temui aku di depan gerbang sekolah lima belas menit lagi," jawab Naruto menutup pembicaraan mereka.

Lima belas menit kemudian, Kakashi menunggu Naruto di depan gerbang dengan tidak sabar. Kakashi bernapas lega saat melihat Naruto berlari ke arahnya.

"Mana gembok yang aku minta, Paman?" tanya Naruto cepat.

"Ini." Kakashi memberikan gembok itu melalui celah pagar sekolah. "Tapi, untuk apa, Naruto?" tanya Kakashi lagi. "Jangan membuat masalah!"

"Aku pasti akan menjelaskannya, Paman, tapi nanti. Sekarang Paman pulang saja!" kata Naruto tegas lalu berlari untuk kembali menuju saluran air. Ia memasang gembok itu pada pintu teralis saluran air, dan menatap hasil kerjanya dengan bangga.

"Ah, rasanya aku ingin sekali melihat air muka kalian saat mendapati pintu saluran air ini terkunci." Naruto menyeringai licik. Bulan bersinar penuh di langit. "Selamat menikmati malam yang panjang, bocah-bocah nakal!" tambahnya seraya berlalu pergi menuju asrama dan beristirahat dengan nyenyak untuk menunggu pagi yang cerah.

***

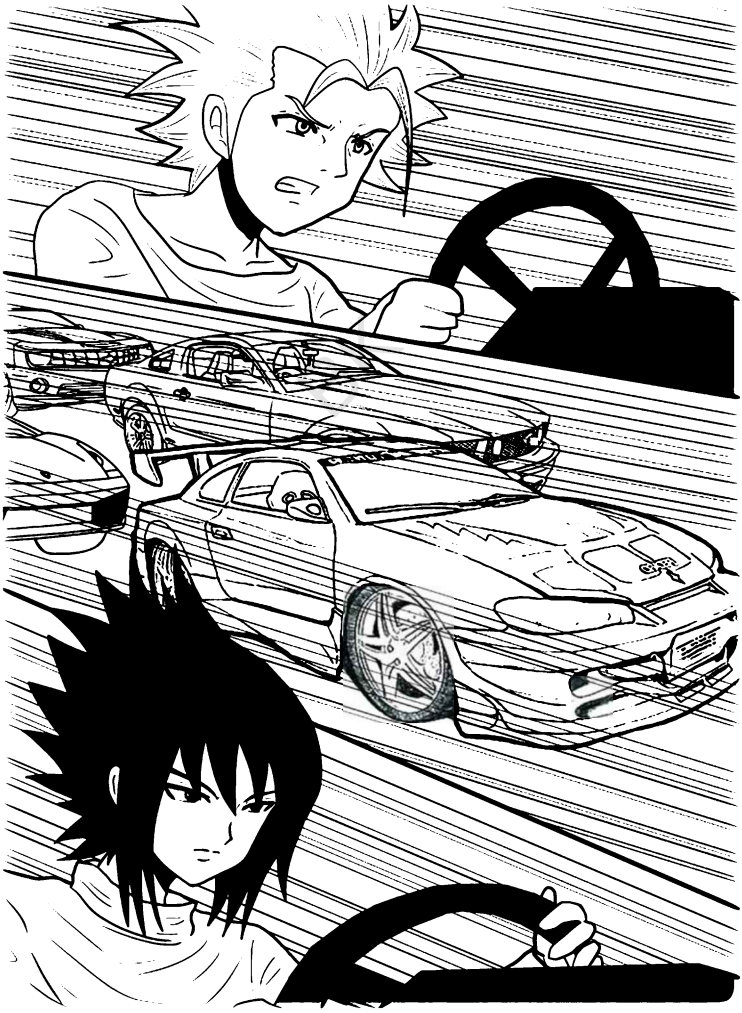

BAB 2. AKU TAHU APA YANG KAULAKUKAN

SINAR rembulan mulai memudar. Dini hari, udara musim semi masih terasa menusuk dan mulai berubah menjadi embun, walau begitu tidak ada satu pun di antara para murid yang melanggar peraturan itu berpikir untuk beranjak pergi dan kembali ke asrama.

Mereka larut dalam euforia, kegembiraan yang sebenarnya semu. Puluhan murid *Konoha High School* tengah merayakan kemenangan Sasuke dalam merebut gelar raja jalanan tengah malam tadi. Hebat, keren, dan mengagumkan, kata mereka saat Sasuke berhasil menyalip pada tikungan akhir dan memenangkan balap mobil liar melawan siswa Sunagakure.

"Sepertinya kita harus segera kembali, Sasuke. Sudah jam tiga pagi," kata Shikamaru sembari melirik jam tangan *sport* hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"Cepat sekali," keluh Kiba. Namun, dia tidak bisa menolak saat Neji menarik pergelangan tangannya. Mereka memang harus segera kembali sebelum matahari terbit.

Sasuke segera memberikan kunci mobil Bugatti Veyron warna hitam metalik dengan list merah di sisi kanan dan kirinya pada seorang pria muda yang dia percaya mengurus dan menangani mobil kesayangannya itu untuk membawa kendaraannya kembali ke garasi pribadi milik Sasuke. Dia segera berbalik menghadap kawan-kawannya setelah sang mekanik membawa pergi mobil *sport* kesayangannya. "Kumpulkan yang lain, kita kembali ke asrama," katanya datar.

Perintah telah diberikan, dengan patuh mereka berjalan menuju sekolah. Mereka akan masuk melalui jalan yang sama untuk kembali

ke asrama. Sesekali terdengar kikikan dari beberapa siswi yang masih membahas kemenangan Sasuke malam ini.

"Kenapa?" tanya Sasuke saat beberapa murid berhenti berjalan tepat di depan pintu teralis besi.

"Pintunya digembok dari luar," terang salah satu siswa dengan nada suara panik.

"Apa maksudmu?" tanya Neji. Dia menyeruak barisan murid-murid yang mulai panik, lalu mendorong pintu. Wajahnya memucat, dengan susah payah dia menelan air liurnya saat mendapati ada sebuah gembok yang mengunci pintu teralis itu. "Seseorang menggembok pintu ini," kata Neji melirik ke arah Sasuke.

"Brengsek!" maki Kiba lalu menendang pintu teralis keras.

Udara disekitar mereka menjadi tegang seketika, raut wajah para murid itu berubah kaku dan pucat. Mereka terlalu ngeri saat memikirkan hukuman yang akan diberikan pada mereka jika tertangkap basah keluar asrama tanpa izin, apalagi beberapa di antara mereka berbau alkohol karena minuman yang mereka tenggak.

Sasuke terdiam. Wajahnya terlihat tenang, tapi sorot matanya berkilat marah. Dengan rahang yang mengeras, ia berjalan mendekati Neji dan menatap gembok yang terpasang kokoh pada bagian luar pintu teralis. "Kita tidak mungkin memanjat melewati tembok luar, ada wanita bersama kita," kata Sasuke.

"Benar," Neji menyetujui. "Tembok itu terlalu tinggi untuk wanita, lagipula terlalu memakan banyak waktu untuk berjalan kesana. Aku takut jika pengawas menemukan kita."

"Lalu kita harus bagaimana?" tanya Kiba merinding ngeri.

"Aku perlu jepit rambut," kata Shikamaru tiba-tiba, mengagetkan semua orang yang berada di lorong saluran air itu.

"Untuk apa?" tanya Neji, ia mengernyit heran.

Shikamaru berdecak. Ia menunjuk ke arah pintu yang tergembok dan menjawab santai, "Membuka gembok itu tentu saja."

"Kau bisa?" tanya Kiba serius dan penuh harap.

"Entahlah," jawab Shikamaru tidak yakin. "Setidaknya kita harus mencoba, aku pernah melihatnya di serial drama detektif." Ia menarik

napas panjang. "Apa ada yang memakai jepit rambut?" tanya Shikamaru lagi.

Sakura berjalan mendekati Shikamaru lalu menyodorkan jepit rambut berwarna hitam yang dipakainya. "Apa ini bisa dipakai?" tanyanya penuh harap.

Shikamaru menerima jepit rambut itu, menimang-nimang dan menjawab, "Sepertinya bisa," ujarnya sembari membengkokkan jepit rambut milik Sakura hingga menyerupai sebuah tusuk konde kecil. "Aku memerlukan satu jepit lagi."

"Ini," Tenten memberikan jepit rambut miliknya.

Tanpa banyak bicara Shikamaru segera bekerja. Dia memasukkan kedua jepit rambut itu, mencoba membuka gembok pintu. Kesunyian menyergap seketika saat Shikamaru mengerjakan pekerjaannya. Mereka khawatir, cemas, dan terlalu takut saat ini. Sepuluh menit berlalu dengan cepat, tapi Shikamaru masih belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan.

"Bagaimana ini?" bisik beberapa murid yang mulai panik. Sasuke melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya, sudah hampir jam empat pagi. Mereka hanya punya kurang dari sepuluh menit untuk masuk ke asrama, karena tepat pukul empat pagi para penjaga asrama akan berkeliling untuk memeriksa keadaan dan berganti shift setelahnya.

"Berhasil!" seru Shikamaru membuat suasana yang tegang sedikit mencair. Perlahan dia membuka pintu teralis yang berderit karena engselnya kurang minyak.

Para remaja itu terpekik senang. Namun, segera disadarkan oleh Gaara. "Kita harus segera kembali ke asrama, sebentar lagi waktu penjaga untuk berkeliling," katanya penuh penekanan. Tanpa banyak bicara mereka pun segera keluar dari saluran air menuju asrama untuk beristirahat singkat di kamar masing-masing.

Kiba menjadi pengawas keadaan saat murid-murid yang lain mengendap-endap masuk ke dalam asrama. Kedua mata remaja itu mengamati sekitarnya dengan seksama. Kiba memasang indra pendengarannya, untuk mendengar jika ada pergerakan yang mencurigakan, dan dia menjadi orang terakhir yang masuk ke dalam asrama.

***

Paginya, suasana kelas lebih ribut dari hari-hari biasa. Naruto berjalan memasuki kelas dengan tenang padahal hatinya bersorak gembira, bahkan jika saja bisa, niscaya dia sudah berguling-guling bahagia saat mendengar pembicaraan salah satu siswi yang menceritakan ketakutan para murid karena ada yang telah menggembok pintu teralis saluran air tadi malam.

"Coba bayangkan apa yang akan terjadi jika kami masih ada di dalam saluran air itu saat penjaga berkeliling sekolah?" ujar salah satu siswi dengan mimik wajah ketakutan.

"Kalian mungkin akan diskors, yang terparah kalian bisa dikeluarkan," sahut siswi satunya lagi.

Mereka benar-benar beruntung bisa keluar dari saluran air itu, batin Naruto yang saat ini sudah duduk manis dibangkunya,

membuka buku pegangan jam pelajaran pertama dan berpura-pura membaca isinya. Beberapa saat kemudian, telinga Naruto bisa menangkap dengan jelas teriakan-teriakan para siswi yang mengelu-elukan nama Sasuke.

Apa bagusnya pantat ayam itu? batin Naruto tidak mengerti, sedangkan matanya masih terfokus pada buku Literatur Kuno. Sekolah-sekolah di Jepang dibebaskan untuk meramu sendiri kurikulum yang diterapkan. Namun, mereka tetap memiliki standar mata pelajaran yang sama, yaitu Matematika, Bahasa Jepang, Bahasa Inggris, *Science, Sports*, Sejarah, *Intergrated Course*, Home Room, serta Kesenian dan Keterampilan.

Sasuke dan keempat sahabatnya melenggang masuk ke dalam kelas dengan kepala tegak, melangkah angkuh seolah-olah dunia berada di bawah kaki mereka. Dia terus melangkah dengan mantap, menulikan telinga saat para siswi memanggil namanya dan menyapa dengan gerakan menggoda yang terlalu berlebihan. Tanpa banyak bicara, mereka pun duduk di kursi masing-masing.

Suasana kelas mendadak hening saat bel jam pelajaran pertama berbunyi, dan Guru Asuma masuk ke dalam kelas dengan membawa beberapa buku literatur kuno di tangan. "Selamat pagi!" sapanya penuh wibawa.

"Selamat pagi!" jawab murid kompak.

Asuma meraih buku absen dan mulai mengabsen murid satu persatu. Matanya menatap sedikit lebih lama pada Naruto. Setelah selesai mengabsen, pelajaran pun dimulai

***

Matahari semakin meninggi saat Asuma meninggalkan kelas, tepat beberapa detik setelah bel jam pelajaran pertama selesai. Para murid memiliki waktu selama lima belas menit untuk mempersiapkan jam pelajaran ke dua. Waktu berjalan begitu cepat seteahnya.

Saat jam makan siang, Naruto memasukkan buku *science* ke dalam tas, meregangkan otot-otot tangan dan leher yang terasa kaku.

"Sasuke, tolong terima bento milikku!" teriak seorang siswi penuh harap yang menyebabkan suasana kelas kembali gaduh. Beberapa

siswi berdesakkan di depan meja Sasuke, saling berebut agar bekal makan siang buatan mereka diterima oleh sang pujaan hati.

Naruto mendengkus pelan. *Remaja sekarang benar-benar berani. Bagaimana mungkin seorang wanita bisa dengan mudah mengungkapkan perhatiannya pada pria yang disukai?* katanya dalam hati sambil merinding ngeri. Ia menghela napas, termenung.

Kegaduhan di sekitarnya tidak membuat Naruto terganggu. Wanita itu menopang dagu, kedua matanya menerawang. *Apa itu rahasianya? Bertindak agresif? Ah, mungkin aku harus agresif agar Dei-kun mau melihatku,* batinnya.

"Belikan kami makan siang!" suara baritone itu membangunkan Naruto dari lamunanya. Suara dalam dengan nada memerintah yang begitu jelas membuat suasana kelas yang gaduh mendadak hening.

Naruto menengadah, menatap balik Gaara yang berdiri menjulang di hadapannya dengan berani. "Maaf?" Naruto balik bertanya dengan suara dingin dan datar.

"Aku tidak menyangka, selain bodoh, kau juga bermasalah dengan pendengaran," ejek Gaara. Keduanya saling menatap, dan Gaara tidak menyangka jika Naruto memiliki keberanian untuk balas menatapnya.

Gaara duduk di meja wanita itu saat tidak mendapat jawaban. Ia mengangkat dagu Naruto dan berbisik tepat di depan wajahnya, "Belikan kami makan siang!"

Naruto menepis tangan Gaara dengan keras, berdiri dan segera merapikan roknya. "Minggir!" usirnya tanpa ekspresi, tapi cukup untuk membuat mulut murid-murid yang ada di ruangan itu terbuka lebar. Para siswi yang berada di meja Sasuke saling berbisik, menatap Naruto tidak suka.

"Ini daftar makanan yang harus kau beli," kata Gaara, mengabaikan penolakan Naruto. Ia menyodorkan secarik kertas berisi daftar belanjaan kepada gadis itu. "Cepat kembali, aku sudah lapar!"

Naruto menghela napas keras lalu mengambil daftar belanjaan dan merobeknya menjadi potongan kecil tepat di hadapan Gaara. Wanita itu menyeringai saat menarik dasi Gaara, lalu merapikannya hingga

Gaara terperanjat. "Tuhan memberikan kita sepasang kaki untuk berjalan, Sabaku-*san*. Dan sebaiknya kau menggunakannya dengan baik."

"Kau berani melawan perintahku?" Gaara mengetatkan rahang, ekspresinya mengeras.

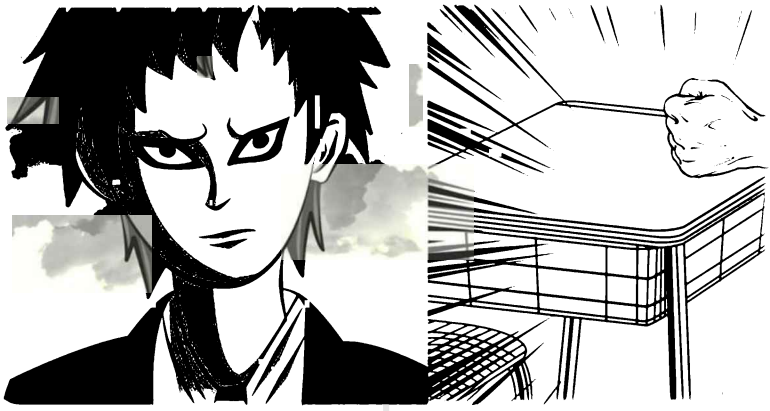

Naruto memutar kedua bola matanya dan menggeleng pelan. "Kedua kakimu begitu sehat, dan kurasa kau mampu berjalan ke kantin seorang diri tanpa harus meminta bantuan orang lain untuk membelikan semua kebutuhanmu. Bukan begitu?" balasnya dengan suara manis dibuat-buat.

Ucapan Naruto membuat Gaara menggertakkan gigi, menahan marah lalu menggebrak meja dengan keras. "Aku tidak meminta bantuan, aku memberimu perintah!" katanya kasar. Ia menepis tangan Neji yang memintanya untuk menahan diri.

"Siapa kau?" balas Naruto, "berani sekali memerintahku!"

Warna wajah Gaara semakin menggelap. Remaja itu merasa direndahkan oleh Naruto, hingga akhirnya dia melayangkan sebuah tinju, tapi berhasil ditangkap dengan mudah oleh Naruto.

Pekik kaget menjalar dengan cepat saat Naruto memelintir tangan kanan Gaara ke belakang hingga remaja itu meringis kesakitan. "Sebaiknya tahan emosimu, Sabaku-*san*. Sikap kasar bukan cara seorang pria sejati!" bisik Naruto tepat di telinga kanan Gaara.

Naruto lalu menghentak tubuh Gaara keras hingga terjatuh, sebelum melenggang pergi dengan santai, meninggalkan tatapan syok para murid yang menjadi saksi tindakan nekadnya yang sudah berani melawan Gaara.

"Bubar!" Sasuke memberikan perintah dengan tegas, dingin, dan tajam setelah Naruto keluar kelas. Setiap murid terkecuali teman dekatnya segera membubarkan diri, menghambur keluar kelas, tanpa harus diperintah dua kali.

"Kau memukul wanita, apa yang ada di pikiranmu?" desis Neji yang berdiri di dekat Gaara.

"Dia bukan wanita. Dia siluman rubah," balas Gaara tajam. Jauh dalam hatinya dia menyesal karena menyerang Naruto, tapi egonya terlalu tinggi untuk mengakui hal itu.

"Naruto tetap wanita." Shikamaru menimpali dengan tenang. Dia menggelengkan kepala lalu memijat tengkuknya yang tidak pegal. "Bagaimana jika pukulanmu tadi mengenainya?"

"Tapi dia baik-baik saja. Naruto bahkan bisa membalas Gaara," bela Kiba yang merasa nasibnya sama seperti pria berambut merah itu. "Kalian pasti masih ingat saat Naruto menginjakku dengan keras kemarin, 'kan? Rasanya seperti diinjak seekor gajah." Komentar Kiba yang berlebihan membuat Sasuke, Shikamaru, dan Neji mendengkus kecil, tanpa merasa simpati.

"Itu benar," kata Kiba lagi saat melihat kawan-kawannya itu berjalan meninggalkannya. "Kalian baru percaya jika sudah merasakannya sendiri."

"Hah, tapi dengan perlawanan seperti itu, membuat semuanya menjadi lebih menyenangkan. Bukan begitu?" Tanya Shikamaru. Keempat sahabatnya tersenyum dan mengangguk kecil.

Gaara segera berjalan mengikuti Sasuke, tanpa bicara sepatah kata pun. Langkahnya terhenti saat Sasuke dengan tiba-tiba menghentikannya dan berbalik ke arahnya. "Aku ingin informasi tentang Naruto malam ini juga, Gaara."

Gaara mengangguk mengerti. "Aku akan mengusahakannya, Sasuke."

***

Di tempat lain, Naruto terus berjalan menyusuri lorong dengan langkah cepat menuju belakang gudang sekolah. Pagi tadi, Kakashi memintanya untuk menemui pria itu di sana saat jam istirahat.

"Mana Paman Kakashi?" Naruto bergumam, berjalan mondar-mandir menunggu Kakashi. Sudah hampir dua puluh menit dia menunggu, tapi pamannya itu sama sekali belum menampakkan batang hidung.

"Apa aku terlambat?"

"Pertanyaan bodoh, Paman!" jawab Naruto, ketus. Ia berbalik, lalu berkacak pinggang, dan menatap tajam Kakashi yang berjalan tanpa beban ke arahnya.

"Aku harus menyelesaikan pekerjaanku dulu, Naruto. Maaf!" katanya seraya menggaruk bagian kepalanya yang tidak gatal.

"Terserah, jadi Paman dapat informasi apa?" tanya Naruto tanpa basa-basi.

"Ini ...." Kakashi menyerahkan sebuah agenda kecil bersampul kulit berwarna cokelat kepada Naruto. "Di dalamnya tertulis lengkap kebiasaan dan teman-teman siswi itu."

"Sepertinya dia berteman dengan anak-anak nakal," tukas Naruto saat membaca isi dari buku agenda yang diberikan Kakashi. "Jadi, mereka bukan murid dari sekolah ini?" Naruto mendongak, menatap heran Kakashi.

"Benar, karena itu akan sulit untuk kita memata-matai mereka," jawab Kakashi. "Aku rasa ini sudah diluar tanggung jawab kita. Aku akan laporkan ini pada Jenderal Sarutobi. Jadi, kita bisa fokus menjaga Sasuke saja."

"Paman bercanda?" bentak Naruto. "Kita sudah sejauh ini," erangnya, kesal. "Melepas kasus ini berarti menjadikan kita sebagai pengasuh pemuda brengsek itu?"

"Jaga ucapanmu, Naruto!"

"Itu memang benar, Paman. Sasuke dan kawan-kawannya hanya sekelompok pemuda brengsek," cibir Naruto, kesal. "Paman tahu apa yang mereka lakukan setiap tengah malam?"

"Apa?"

"Mereka keluar asrama untuk balapan liar!"

"Itu gejolak masa muda, biarkan saja. Yang penting mereka baik-baik saja, bukan begitu?" kata Kakashi dengan entengnya, membuat Naruto mendelik kesal dan menggeram marah.

"Itu bukan gejolak masa muda, itu sudah masuk kenakalan remaja."

"Dan menjadi tugas kita untuk melindungi mereka, melindungi Sasuke."

Naruto mengusap wajahnya kasar. "Aku tetap tidak bisa melepaskan kasus kematian siswi itu, dan tolong jangan katakan tentang laporan ini pada kakek. Beri aku waktu untuk menyelidiki lebih dalam, kumohon!" pintanya.

"Jangan menatapku seperti itu," kata Kakashi yang mulai terpengaruh oleh tatapan sendu Naruto. "Baiklah, satu bulan, tidak lebih, dan jika terlalu beresiko, aku minta kau segera menarik diri!"

"Siap laksanakan, Komandan!"

"Pergilah, Naruto. Masih ada waktu lima belas menit untuk makan siang."

"Ok. Sampai jumpa!"

Naruto melangkah pergi dengan perut yang terus berbunyi karena lapar. *Semoga masih ada roti melon!* doanya dalam hati.

Wanita itu baru saja melangkah sejauh lima puluh meter saat sebuah suara menginterupsi perjalanannya menuju kantin, "Kau berani melawanku, hah?"

Naruto langsung berhenti berjalan, tidak lama terdengar bunyi debaman yang disusul pekik kesakitan. Ia langsung berlari mencari asal suara, dan menemukan lima orang siswa di belakang gedung olahraga, tiga di antara mereka duduk bersimpuh dengan ekspresi takut dan seragam yang terlihat kotor. "Apa yang kalian lakukan?" pertanyaan Naruto dengan nada tinggi membuat kelima siswa itu menoleh ke arahnya.

"Jangan ikut campur!" sahut salah satu siswa, berjalan maju. Naruto berjalan semakin mendekat, dua orang siswa memasang kuda-kuda dan berteriak marah, "Pergi, atau kau akan menyesal. Dasar cebol!"

Mulut Naruto terbuka lebar. *Cebol? Dia mengataiku cebol? Dasar tidak tahu diri!* Dengan gigi gemeretak, Naruto terus berjalan. Aura gelap menyelimuti wanita itu.

"Dengar cebol, lebih baik kau pergi dari sini, sebelum kami melakukan hal yang sama padamu!"

Urat-urat kemarahan pada pelipis Naruto semakin menggurat nyata saat panggilan terlarang itu kembali dilayangkan padanya. "Apa katamu?" desisnya. "Cebol?"

Kedua siswa itu menyeringai. "Cebol!" beo mereka kompak.

Naruto menarik napas dalam untuk menenangkan diri. Tidak lucu jika dia terpancing hasutan pemuda tanggung yang berdiri di hadapannya. Dia lalu melirik ke arah tiga siswa yang masih duduk, dengan kepala menunduk dalam dan diam membisu. "Apa yang kalian lakukan pada mereka?" tanyanya setenang mungkin, sedangkan jarinya menunjuk pada ketiga siswa itu.

"Bukan urusanmu, Cebol! Kami tidak suka berurusan dengan wanita, tapi jika kau terus ikut campur, kami tidak akan segan untuk menghajarmu juga!"

Alis mata Naruto naik saat mendengar pernyataan siswa itu, akhirnya dia mendengkus dan tertawa karenanya.

"Apa yang lucu?"

"Kalian yang lucu," jawab Naruto santai. "Lepaskan mereka, aku tidak mau ada kekerasan disini."

"Brengsek!" teriak salah satu siswa sembari melayangkan tinjunya ke arah Naruto. Dengan gesit Naruto menghindar dan memukul perut hingga siswa itu tersungkur pingsan.

"Kurang ajar, berani sekali kau memukul temanku," teriak siswa lain, tidak terima Naruto memukul pingsan temannya. Sementara ketiga orang siswa yang tengah menjadi bulan-bulanan kakak kelasnya hanya bisa memandang takjub setiap gerakan Naruto.

Siswa berpotongam rambut jabrik itu memberikan tendangan yang diarahkan pada rahang kiri Naruto. Namun, Naruto mampu menangkis dengan ringan. Menahan kaki siswa itu beberapa saat di udara sebelum menghempaskannya ke atas tanah dengan keras.

Dengan gerakan cepat siswa itu kembali bangkit dan melayangkan pukulan ke arah wajah Naruto. Lagi-lagi Naruto berhasil menangkis,

meraih bahu lawan, dan membantingnya hingga menyebabkan debaman keras.

"Berhenti mengganggu mereka, atau kalian akan menyesal!" Naruto memberikan ancaman yang mampu membuat bulu kuduk merinding. Siswa itu segera berdiri dan membopong temannya yang masih terkapar di atas tanah tak sadarkan diri

Ketiga siswa yang menyaksikannya masih melihat dengan takjub. Ini kejadian langka; seorang siswi bertubuh kecil, mampu merobohkan siswa yang memiliki tubuh jauh lebih besar dan lebih tinggi darinya.

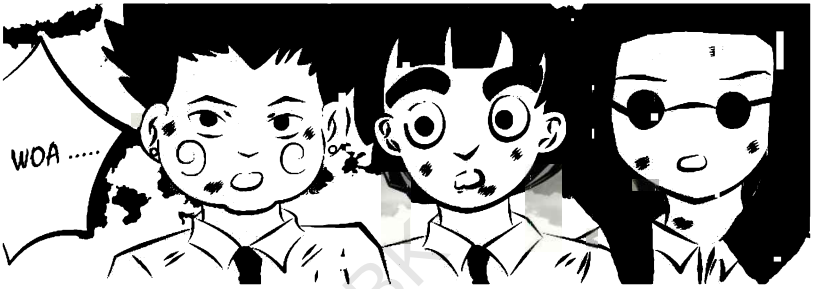

"Apa kalian baik-baik saja?" tanya Naruto saat melihat ketiga siswa itu menatap kearahnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan. Ketiganya hanya mengangguk kecil. Naruto berjongkok dan memeriksa wajah ketiganya. "Kalian harus segera mengobati luka kalian ini," kata Naruto saat melihat lebam yang mulai membiru di wajah ketiga siswa itu.

"Maaf, boleh kami tahu namamu?" tanya seorang siswa yang memiliki perawakan paling gemuk.

"Namaku Namikaze Naruto. Salam kenal!"

"Aku Choji," jawab siswa gemuk itu. "Ini temanku, Rock Lee dan Shino. Terima kasih sudah membantu kami!"

"Sama-sama," jawab Naruto tulus. Ia segera berdiri lalu membersihkan debu dari lututnya.

"Kau kelas berapa?" Lee memberanikan diri untuk bertanya,

"Aku duduk di kelas akhir."

Ketiga siswa itu saling beradu pandang. "Senior, kau benar-benar keren," puji Lee. "Andai aku bisa berkelahi sepertimu, mungkin kami tidak akan menjadi sasaran pukulan mereka terus menerus."

"Jadi hal ini sering terjadi?"

Choji, Lee, dan Shino mengangguk. "Mereka sering kali meminta uang pada kami, dan mereka akan memukuli kami jika kami menolak," jawab Choji lirih.

"Kalian tidak laporkan perbuatan mereka pada guru?"

"Mereka mengancam kami, perlakuan mereka hanya akan bertambah parah jika kami melaporkannya," sahut Shino.

"Bagaimana reaksi guru saat melihat lebam di wajah kalian?" Naruto menatap ketiganya heran.

"Kami menutupi lebam dengan riasan," jawab Lee, menyeringai lebar.

Demi Tuhan, kenapa mereka tidak melaporkan hal ini? Tanya Naruto di dalam hati. Tindakan kekerasan sekecil apa pun tidak bisa diterima di dalam lingkungan sekolah.

"Ah, bagaimana kalau kau mengajari kami bela diri," usul Shino penuh harap, memutus lamunan pendek Naruto. Choji dan Lee melirik ke arah Shino sebelum akhirnya menatap wanita itu dengan ekspresi memohon.

"Kalian bisa belajar bela diri di dojo. Kenapa harus padaku?"

"Kami mohon ...." Ketiganya memohon kompak.

"Maaf, aku tidak bisa. Lebih baik kalian mendaftar di dojo saja. Aku harus pergi dan cepatlah kalian kembali ke kelas, sebentar lagi jam istirahat selesai."

"Kami mohon, Ketua!" ratap ketiganya.

"Ketua? Kalian pikir aku gangster? Jangan memanggilku seperti itu!" protes Naruto.

"Ketua, tolong ajari kami bela diri!" mohon ketiganya lagi dengan kedua telapak tangan yang menyatu di depan dada.

Naruto segera berpikir keras sebelum akhirnya menjawab, "Kalian kelas berapa?"

"Kelas 2."

"Baiklah, aku akan menjadi pelatih kalian, tapi dengan syarat."

"Apa pun akan kami lakukan," sahut ketiganya penuh semangat.

"Kalian harus merahasiakan hal ini dari siapa pun, dan jika aku memerlukan bantuan kalian, kalian harus bersedia membantuku tanpa banyak bertanya. Apa kalian mengerti?"

"Kami mengerti. Kapan kita bisa mulai berlatih?"

"Besok temui aku di perpustakaan, kita akan membicarakannya di sana."

"Terima kasih, Ketua!" teriak ketiganya lagi.

Naruto hanya bisa menggeleng pasrah mendengar panggilan baru untuknya. "Lebih baik kalian obati luka kalian, dan segera kembali ke kelas!" katanya, sebelum berbalik dan segera pergi dari tempat itu.

"Ketua, huh?"

Naruto berdiri mematung saat mendengar suara *familier* itu. "Apa yang kau lakukan di sana? Kau menguping?"

Sasuke mengangkat kedua bahunya dan menatap Naruto tak acuh. "Kalian bicara sangat keras, wajar jika aku mendengar pembicaraan kalian," balas Sasuke dengan sinis.

"Kau mengikutiku?"

"Jangan terlalu percaya diri!" cibir Sasuke tajam. "Untuk apa aku mengikutimu?"

"Entahlah, hanya kau yang bisa menjawabnya," sahut Naruto tak kalah sinis.

"Tenang, rahasiamu itu akan aman, tapi tentu saja ada syarat."

"Rahasia? Apa maksudmu rahasia?" Naruto berpura-pura tidak mengerti dan bersikap begitu tenang.

"Jangan pura-pura tidak mengerti, Ketua!" kata Sasuke sambil memberi penekanan pada kata terakhirnya.

Percuma beradu argumen dengan Sasuke. Remaja itu hanya akan membuatnya sakit kepala. Naruto menahan napas yang sedari tadi ditahan dan bertanya, "Apa maumu?"

"Belum kupikirkan, tapi aku akan segera memberitahumu jika aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Dengar, jika keinginamu itu melanggar norma, maka a—"

"Sudah kubilang jangan terlalu percaya diri!" Sasuke memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana seragam dan mendengkus. "Aku hanya tertarik pada wanita yang lebih tua,"

tambahnya santai.Perkataan Sasuke itu entah kenapa bagaikan bom yang meledak untuk Naruto.

Gila, pikirnya ngeri. *Aku memang lebih tua darinya. Bagaimana kalau dia tertarik padaku?* Naruto mulai cemas dan gugup. *Tenang Naruto, saat ini dia mengira jika aku seumuran dengannya. Karena itu, seharusnya semua ini aman.*

"Aku harap persyaratanmu itu tidak aneh Sasuke, dan jika keinginanmu tidak masuk akal, aku tidak segan-segan menghajarmu agar tutup mulut!"

Sasuke menyeringai kecil. "Kau terlalu berani. Aku jadi penasaran dimana kau meletakkan semua keberanianmu itu?" katanya takjub. "Mana telepon genggammu?"

"Untuk apa?"

"Aku akan menghubungimu jika aku sudah mendapat apa yang ingin kau lakukan untukku."

Dengan enggan Naruto memberikan telepon genggamnya pada Sasuke. Sasuke memanggil nomor pribadinya lewat telepon genggam Naruto. "Aku sudah menyimpan nomor telepon genggammu, dan aku juga menyimpan nomor pribadiku di sana," Naruto menerima telepon genggamnya dengan memicingkan kedua mata. "Jangan coba-coba untuk tidak mengangkat telepon dariku atau—"

"Aku mengerti," potong Naruto cepat. "Kalau sudah selesai, aku mau kembali ke kelas."

"Hn ...."

Naruto terus mengutuk dalam hati, kenapa harus Sasuke yang melihatnya tadi. *Kenapa aku merasa jika kehidupanku yang tenang akan terusik?*

Sementara itu, Sasuke yang mengekor di belakang Naruto hanya bisa mengamini keberuntungannya saat ini. Selepas jam makan siang, dia segera pergi untuk menghindari Sakura yang terus saja menempel tanpa tahu malu, hingga akhirnya dia menemukan tempat yang tenang di dekat taman belakang sekolah.

Tempat dimana pohon sakura terbesar berdiri begitu kokoh dan cantik karena sedang menggugurkan kelopak bunganya. Sasuke hendak kembali ke kelas saat tidak sengaja mendengar pertengkaran

Naruto. Awalnya dia mau membantu wanita itu. Namun, matanya hanya bisa menatap tak percaya saat Naruto dengan mudah menumbangkan salah satu siswa dan membanting siswa lainnya.

Neji langsung bersiul saat melihat Sasuke berjalan tepat di belakang Naruto. "Wah, wah, wah, ada apa ini? Kenapa seorang Sasuke bisa berjalan hampir bersamaan dengan Gunung Es?"

"Sasuke juga 'Gunung Es', Neji," timpal Shikamaru, mengingatkan. Setelah berbicara seperti itu, dia menguap lebar dan segera tertidur kembali dengan tangan terlipat di atas meja untuk dijadikan bantalan kepala.

"Kau dari mana, Sasuke?" tanya Gaara.

"Hn …."

"Itu bukan jawaban," tegur Gaara yang terkadang kesal dengan sikap Sasuke. "Sakura terus mencarimu."

"Itu urusannya,"sahut Sasuke datar.

"Sasuke!" teriak Sakura keras. Gadis remaja berambut merah muda itu baru saja masuk ke dalam kelas dengan Tenten yang berjalan di sampingnya. Tenten segera duduk di kursinya sedangkan Sakura terus berjalan ke meja Sasuke. "Kau kemana saja? Aku mencarimu dari tadi," kata Sakura setengah merengek, berpose imut untuk menarik perhatian Sasuke, tapi sayang karena sepertinya pemuda itu tidak tertarik melayaninya.

"Pergi ke tempat dudukmu, Sakura. Jangan membuatku muak!"

Sakura membatu saat mendengar nada bicara Sasuke yang tajam dan dingin. Rasanya dia ingin bumi terbelah dan menelannya bulat-bulat karena malu. Perlahan Sakura mundur dan segera duduk di kursinya.

"Perkataanmu terlalu kasar!"

"Sejak kapan kau peduli padanya?"

Neji lagi-lagi hanya bisa menggelengkan kepala dan mengembuskan napas panjang. Tatapannya lalu beralih pada Kiba. "Apa yang kau lakukan, Kiba?"

"Lihat," Kiba memberikan catatannya pada Neji dan tersenyum lebar.

"Apa ini?" tanya Neji dengan dahi berkerut.

"Ini daftar untuk menjaili Naruto," jawab Kiba bangga.

"Sebanyak ini?"

Kiba mengangguk antusias dan mengangkat jempol kanannya tinggi. "Ini daftar pertamaku," secepat kilat dia melemparkan sebuah penghapus papan tulis ke arah belakang kepala Naruto. Namun, sial, lemparannya meleset karena Naruto tidak sengaja menunduk untuk mengambil pensil yang terjatuh.

"Sial!" gerutu Kiba. "Naruto seperti memiliki mata di belakang kepalanya."

"Itu tidak mungkin, Kiba." Neji terkekeh saat melihat kelakuan Kiba yang terlihat begitu putus asa saat ini. "Kurasa dia hanya beruntung."

Gaara menjentikkan jarinya di hadapan wajah Sasuke. "Sepertinya Sasuke mulai terbius oleh pesona murid baru." Dia tertawa mengejek, sementara Sasuke hanya membisu.

"Tapi, Sasuke menyukai wanita yang lebih tua. Iya, 'kan?"

"Setiap orang bisa berubah, Kiba, termasuk teman kita ini," sahut Neji sembari menepuk bahu kanan Sasuke dengan ringan.

Merasa mendapat tatapan dari arah belakang, Naruto pun menengok ke arah Sasuke, pandangan mata mereka bertemu untuk seperkian detik sebelum akhirnya Naruto mendelik dan membuang muka tidak suka.

"Lihat! Dia bahkan bisa tahu saat kita membicarakannya."

"Itu karena suaramu terlalu keras, Kiba." Gaara memukul pelan bagian belakang kepala Gaara lalu memiringkan kepala ke satu sisi, mengamati Naruto penuh selidik.

***

Setelah selesai makan malam, Sasuke dan keempat sahabatnya segera beranjak menuju kamar pribadi Sasuke yang luas. Gaara memberikan amplop manila cokelat dan segera duduk di samping Neji dengan santai sementara Sasuke membuka amplop dan mengernyit. "Hanya ini?" Ditatapnya Gaara heran.

Gaara mengangguk. "Hanya itu, tidak ada informasi lain," katanya sedikit kecewa.

"Di sini tidak disebutkan asal sekolah Naruto sebelumnya." Sasuke menekuk keningnya dalam lalu mengangkat wajah, menatap Sabaku bungsu."Bagaimana bisa?" tanyanya terheran-heran.

Gaar menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Jujur saja Sasuke, aku juga heran."

Kedua pria itu terlalu larut dalam pembicaraan hingga tidak mendengar suara langkah kaki berat yang mendekat. "Apa yang kalian bicarakan?" tanya Neji penasaran. Sasuke memberikan isi dari amplop manila lalu menyeruput air teh hijau panasnya.

Neji menerima berkas dari tangan Sasuke. "Namikaze Naruto, delapan belas tahun, anak kedua." Dia membaca isi berkas dengan suara lirih. Neji mendongak, kedua alisnya diangkat tinggi. "Kedua orang tuanya sudah meninggal?"

Sasuke, Shikamaru, Gaara dan Kiba langsung mendekati Neji setelah selesai membacakan laporan tentang orang tua Naruto.

"Mana?" tanya Sasuke. "Aku tidak membacanya tadi."

"Aku juga tidak membaca laporan itu sampai habis," aku Gaara.

"Jadi Naruto yatim piatu?" gumam Kiba pelan.

"Kenapa Kiba? Menyesal sudah membuat daftar untuk menjailinya?" tanya Gaara.

"Bu-bukan begitu," jawab Kiba agak terbata, didengar dari nada bicaranya saja sudah bisa dipastikan jika dia menyesal.

"Naruto memiliki kakak laki-laki yang menetap di Washington," lanjut Neji terus membaca laporan itu penuh minat. "Gaara, apa hanya ini laporannya? Tidak ada riwayat hidup?"

Gaara menggelengkan kepala. "Itu adalah laporan yang berhasil anak buahku retas dari arsip sekolah. Sepertinya tidak ada yang lain."

"Naruto benar-benar misterius," sahut Shikamaru dengan mimik muka serius. "Menurutmu apa tidak aneh pihak sekolah seolah-olah menutupi jati diri Naruto yang sebenarnya."

"Itu bisa terjadi, Shikamaru, jika murid tersebut termasuk ke dalam golongan penting." Gaara menimpali dengan tenang.

"Aku akan mengawasi pergerakannya," kata Sasuke santai.

"Apa maksudmu?" tanya keempatnya kompak.

"Aku akan memasang kamera di kamar Naruto."

"Mesum!" teriak keempatnya bersamaan. Sementara Sasuke hanya menyeringai kecil menanggapi hal itu.

"Lalu, Sasuke, mengenai orang yang sudah menggembok pintu saluran air itu bagaimana? Apa sudah ada titik terang?" tanya Kiba.

"Belum," Sasuke mendengkus kesal. "Yang pasti bukan pihak sekolah yang melakukannya."

"Kenapa kau berpendapat seperti itu?" tanya Gaara.

"Karena pihak sekolah masih tenang, artinya mereka masih belum sadar tentang saluran air yang sudah kita temukan keberadaannya itu."

Neji mennyipitkan matanya. "Menurutmu yang melakukannya murid?"

"Entahlah, Neji, yang jelas aku tidak akan berhenti untuk menyelidikinya."

***

Keesokan harinya, tepat setelah jam istirahat berbunyi, Naruto segera bergegas ke kantin. Setelah mengisi perut, dia melangkahkan kaki menuju perpustakaan untuk memenuhi janji pada ketiga siswa yang kemarin ditolongnya. Ketiga siswa itu membungkuk, memberi hormat pada Naruto dan dengan kompak memanggilnya, "Ketua!"

"Sst … pelankan suara kalian!" kata Naruto yang merasa risih diperlakukan secara berlebihan oleh ketiganya. "Dan jangan panggil aku 'Ketua'!"

"Tapi—"

"Tidak ada tapi-tapian, Lee!" potong Naruto tajam.

"Baik, Guru."

"Jangan panggil aku 'Guru', kecuali saat kita berlatih," desis Naruto. "Panggil aku 'Kakak', karena aku satu tingkat di atas kalian."

Shino, Lee dan Kiba mengangguk dengan antusias.

"Sebelumnya, aku ingin mengingatkan kalian. Aku tidak akan memberi kelonggaran pada kalian, aku juga tidak akan segan-segan menghukum dengan keras jika kalian main-main, dan ingat, semua ini adalah rahasia kita!"

Ketiga siswa itu kembali mengangguk penuh semangat.

"Jujur saja, aku masih kebingungan untuk mencari tempat yang cocok untuk berlatih."

"Jangan khawatir, Kak, aku yang akan mencarinya. Aku bisa mencari alasan, agar Guru Guy memberikan izin agar kita bisa memakai dojo yang sudah tidak dipakai."

"Baiklah, kalau begitu aku serahkan hal ini padamu, Lee, dan cari aku setelah kalian mendapat tempat!"

***

Hari-hari selanjutnya berlalu begitu cepat. Saat tengah malam Naruto harus mengikuti Sasuke secara diam-diam. Sudah dua hari ini Sasuke dan sahabat-sahabatnya pergi keluar asrama untuk ke klub malam. Tugas Naruto memastikan jika Sasuke selamat hingga kembali ke asrama.

"Bocah-bocah tengik itu sangat populer rupanya," Naruto berkata lirih saat melihat kelima pemuda itu duduk dengan nyaman pada satu bilik VIP dengan wanita cantik yang menggelayut mesra pada mereka. "Kenapa hanya aku yang begitu sulit mendapatkan kekasih?" tanyanya setengah berbisik.

Naruto memang belum pernah merasakan memiliki seorang kekasih. Dulu, dia terlalu sibuk untuk menyelesaikan sekolah, terlalu serius untuk bisa menjadi intel handal. Naruto memang cantik, tapi rekan-rekan laki-lakinya terlalu sungkan dan menghormati wanita itu, hingga akhirnya Naruto hanya bisa menggigit jari saat melihat wanita lain yang seusia dengannya pergi keluar dengan menggandeng seorang pria.

"Tolong aku, Tuhan, tolong segera pertemukan aku dengan cinta sejatiku!" doa Naruto penuh harap. Dia terus duduk di sudut ruangan hingga tiga perempat malam, dengan wig hitam sebahu untuk menyamarkan penampilan. Matanya dengan jeli terus mengawasi gerak-gerik Sasuke yang masih berada di ruang VIP tak bersekat itu.

Hari Jumat siangnya, jam pelajaran bahasa Inggris dimulai. Naruto hanya bisa bersungut-sungut saat Kakashi memasukkannya ke dalam kelompok Sasuke untuk tugas makalah. Setelah membagi kelompok dan memberi tugas, Kakashi pun keluar kelas dengan alasan yang tidak jelas.

"Apa?" tanya Naruto ketus saat kelima siswa populer itu menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Kiba hanya mengangkat bahu tak acuh dan kembali membaca buku. Gaara mendelik dan mengarahkan pandangan ke arah lain, sementara Neji tersenyum dan mengedipkan sebelah mata pada Naruto. Lain lagi dengan Shikamaru, pemuda itu kembali tertidur, jadi hanya tinggal Sasuke yang masih menatapnya lurus.

"Apa ada masalah dengan wajahku, *Teme*?" tanya Naruto tidak suka.

Sasuke mengendikkan bahu, ringan.

Naruto yang sudah membuka mulut terpaksa menahan diri saat telepon genggamnya bergetar hebat di dalam saku roknya. Ia mengambil telepon genggam itu, dan tersenyum manis saat membaca nama pada panggilan masuk. "Halo?"

Shikamaru langsung terbangun saat mendengar nada manis yang diucapkan Naruto. Dia bahkan mengorek kuping dengan kelingking untuk memastikan tidak ada yang salah dengan indra pendengarannya.

" .... "

"Tidak, sama sekali tidak mengganggu," jawab Naruto lirih, mengabaikan pandangan lima siswa itu padanya.

" .... "

"Tentu, hari Minggu ini aku pasti datang." Naruto menjawab dengan nada sedikit centil. Tangan kanannya menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

" .... "

"Ok, cafe biasa pukul dua siang."

" .... "

"Aku mengerti. Sampai jumpa!" Naruto kembali memasukkan telepon genggamnya ke dalam saku rok. Senyum kecil masih terukir di bibir wanita itu. Naruto berdeham pelan. Sikap gemulainya membuat Gaara dan Kiba merinding, ngeri, terlebih saat dia pamit untuk ke toilet dengan suara lembut.

"Sikapnya terlalu mencurigakan," kata Kiba, keningnya ditekuk dalam.

Sasuke mengangguk, setuju. "Menurut kalian, hari Minggu nanti dia akan pergi kemana?" tanyanya dengan ekspresi dan nada bicara datar.

"Kurasa dia akan pergi kencan," jawab Shikamaru, ringan.

"Kita harus mengikutinya," usul Kiba penuh semangat.

"Untuk apa?" tanya Neji.

Kiba memutar kedua bola matanya, jengah, dan menjawab cepat, "Kita harus menggagalkan acara kencannya."

"Aku setuju," sahut Gaara, penuh semangat. Ia lalu menoleh pada Sasuke yang masih bersikap tak acuh. "Bagaimana, Sasuke? Ini kesempatan bagus untuk mengerjai Naruto."

"Oke." jawab Sasuke singkat, padahal dalam hati dia mengutuk laki-laki yang akan ditemui Naruto.

"Bersikap biasa, Naruto sudah kembali," ujar Kiba saat melihat sosok wanita yang tengah mereka bicarakan berjalan kembali menuju tempat duduknya. Kiba dengan cepat membuka buku bahasa Inggris, berpura-pura serius membaca.

***

BK

BAB 3. KAU BOLEH MENANGIS DI BAHUKU

SESAAT Naruto menempelkan tangan ke dada untuk mengatur detak jantung yang secara tiba-tiba berdetak lebih cepat ketika sosok yang hampir tiga puluh menit ditunggu olehnya itu menampakkan diri. Dengan langkah elegan, pria yang ditunggu olehnya membuka pintu kaca cafe dan berjalan masuk.

Deidara, nama pria itu, menyisir setiap sudut ruangan dengan kedua matanya. Dia melempar sebuah senyum manis saat pandangannya menemukan apa yang dia cari.

Naruto balas tersenyum, mulutnya bahkan nyaris kaku. Dia berusaha melukis citra manis dan feminin di hadapan pria yang memang sudah lama dia sukai, tepatnya sejak tahun kedua dia di akademi dulu.

"Maaf aku terlambat! Sudah lama menunggu, Naruto?" Deidara bertanya sebelum duduk berhadapan dengan wanita itu. Senyumnya terkembang. Entah sudah berapa lama mereka tidak berjumpa?

Naruto menggelengkan kepala dengan gerakan anggun. "Tidak apa-apa, aku juga baru sampai," jawabnya, berbohong.

"Syukurlah kalau begitu," tukas Deidara lega. "Tadi ada kecelakaan di simpang jalan dan telepon genggamku kehabisan baterai jadi aku tidak bisa memberimu kabar jika aku akan terlambat," jelasnya. Naruto mengangguk samar, bibirnya membentuk lingkaran kecil.

Deidara terdiam sejenak, mengamati penampilan Naruto yang terlihat berbeda. "Apa kau sudah pesan makanan?" tanyanya setelah terdiam beberapa saat, ditatapnya meja mereka yang hanya berisi segelas es teh milik Naruto dan segelas air putih.

"Belum," Naruto menjawab sembari menggelengkan kepala.

Deidara segera memanggil pelayan wanita terdekat dan memesan makanan dan minuman untuk tiga orang. Pelayan itu dengan cepat mencatat semua pesanan dan beranjak pergi menuju *counter* untuk melanjutkan pesanan mereka ke bagian dapur.

"Apa akan ada yang datang lagi, Kak Dei? Kenapa memesan makanan untuk tiga orang?" tanya Naruto selepas kepergian pelayan dari meja mereka.

Deidara meneguk air putih yang memang disediakan disetiap meja dengan gratis, tersenyum kecil sebelum akhirnya menjawab. "Ya, akan ada yang datang dan aku ingin mengenalkannya secara pribadi padamu."

Jantung Naruto yang sudah berdetak normal harus kembali berdetak dengan cepat, bukan karena bahagia, tapi karena cemas saat dia melihat binar bahagia di kedua bola mata Deidara.

Siapa yang ingin dikenalkan Kak Deidara padaku? tanya wanita itu di dalam hati, penasaran. Namun, dia tetap bersikap tenang dan mampu mengatur mimik wajahnya dengan baik.

Di sisi lain ruangan cafe, Sasuke dan keempat sahabatnya terus berusaha mendengarkan pembicaraan Naruto dengan Deidara. "Dia memakai lensa kontak," kata Gaara, memutus keheningan panjang di

meja mereka. Suasana cafe yang cukup ramai menyulitkan mereka untuk mencuri dengar.

Kiba menekuk kening dalam. Dia menyembunyikan wajah dibalik majalah yang pura-pura sedang dibacanya. "Kenapa pipinya terlihat tirus?" tanyanya. Dia menoleh pada Shikamaru dan Neji secara bergantian. "Naruto pasti menggunakan alat hingga pipinya terlihat tirus seperti itu," ucapnya sangat yakin.

Neji hanya menghela napas panjang mendengar penuturan Kiba. Tidak aneh jika seorang wanita berusaha tampil cantik untuk menarik perhatian pria yang disukainya. Neji menyeruput minuman dinginnya pelan, wajahnya tersembunyi dengan baik dibalik sebuah pot tanaman yang menjadi hiasan cafe.

Setelahnya tidak ada yang berbicara di antara mereka. Semua kompak diam, sedangkan Sasuke terlihat paling serius diantara mereka. Uchiha bungsu memicingkan mata, menatap tidak suka pada sosok pria yang menurutnya seorang pengganggu. Dia menganggap Naruto sebagai mainan baru yang harus diperjuangkan, dan tidak ada yang boleh mengambil kesenangan itu dari tangannya.

"Sial," desis Kiba untuk pertama kali, memecah keheningan di antara mereka berlima. "Hei, Shikamaru, apa kau sudah mendapat ide untuk merusak acara kencan mereka?" tanyanya setelah jeda singkat. Kiba memakai dagu untuk menunjuk ke arah Naruto. Dia sangat kesal karena teman kencan wanita itu terlihat dewasa dan menarik. "Apa yang Naruto lihat dari pria itu? Lihat saja wajahnya; terlalu manis untuk ukuran seorang pria."

"Bagaimana kalau kita menyuruh seorang pengunjung untuk menumpahkan teh panas pada pria itu?" usul Neji, memotong. Dia juga mulai gerah melihat senyuman yang terus dilemparkan Naruto pada Deidara.

"Terlalu kejam," sahut Gaara. "Bagaimana kalau kulit pria itu melepuh?"

"Itu memang tujuanku," jawab Neji berdecak sebal. Dia memutar kedua bola matanya, kesal karena sahabat berambut merahnya memiliki rasa simpati pada musuh.

"Shikamaru, kenapa kau diam saja?"

"Aku sedang berpikir, jangan mengganggu, Kiba!" jawab Shikamaru datar, tapi cukup ampuh untuk membungkam mulut ketiga sahabatnya.

Di antara kelimanya, hanya Sasuke yang masih belum angkat bicara. Sasuke menatap sinis ke arah Naruto, dia ingin sekali memasukkan Naruto ke dalam karung, membawanya pergi lalu membuang wanita itu ke laut.

Berani sekali Naruto bersikap sinis padaku, sementara kepada pria setengah jadi-jadian itu bersikap begitu manis, pikir Sasuke iri.

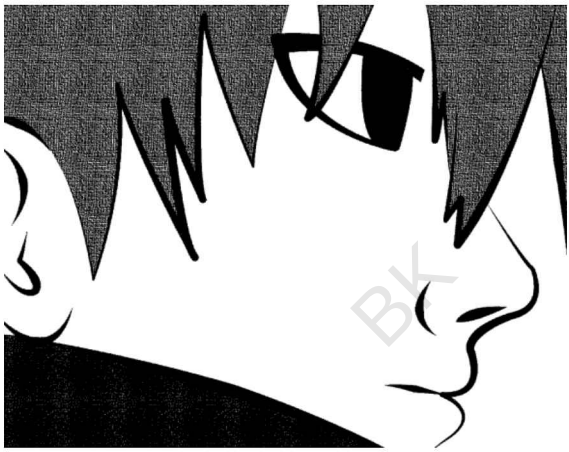

Kelima pemuda itu menoleh ke satu titik secara bersamaan. Mereka menatap lekat Deidara yang tersenyum dan berdiri untuk menyambut kedatangan seorang pria berambut merah, yang baru saja masuk ke dalam café.

Wajahnya pria itu terlihat begitu muda, dan sangat tampan. Dan kejadian selanjutnya sukses membuat kelimanya membulatkan mata, membeku di tempat. Dengan begitu mesra pria berambut merah itu mengecup bibir Deidara hingga menunduk, tersipu malu. Rona merah timbul menghiasi pipi Deidara yang putih.

Untuk kedua kalinya dengan kompak pandangan kelima pemuda itu menatap ke satu titik. Mereka menatap Naruto yang memucat dengan mulut sedikit menganga. Jelas ada ekspresi terkejut disana, walau hanya sesaat tapi ekspresi itu tetap ada.

Kiba tertawa sangat keras hingga beberapa pengunjung dan Naruto mendelik tidak suka karena merasa terganggu oleh tawa itu. Tawa Kiba segera dihentikan oleh Gaara yang membekap mulutnya

kencang. "Jangan tertawa terlalu keras!" tegur Gaara penuh penekanan. Setelah yakin Kiba berhenti tertawa dia segera melepaskan bekapannya dan kembali melirik ke arah Naruto yang sudah kembali berbicara dan tersenyum kaku pada kedua pria di hadapannya.

"Cafe ini terlalu berisik," keluh Shikamaru. "Aku penasaran, apa yang dibicarakan oleh ketiganya." Dia kini menyandarkan tubuh di meja, masih berharap bisa mencuri dengar pembicaraan Naruto dan pria berambut pirang itu.

"Sepertinya Naruto mendapat undangan pernikahan. Lihat?" ucap Gaara menunjuk ke meja Naruto saat Deidara menyodorkan sebuah amplop berwarna putih mengkilap dengan beberapa hiasan bunga sakura di sudut kiri dan kanannya.

"Naruto menerimanya seperti terdakwa yang akan menghadapi hukuman mati, benar-benar menyedihkan," sahut Shikamaru iba.

"Aku berani bertaruh, Naruto pasti tidak tahu jika pria pirang itu *gay*," kata Neji menyeringai kecil.

"Itu sudah pasti," sahut Gaara sedikit geli. "Aku benar-benar ingin menghampiri dan mengucapkan belasungkawa padanya."

Sementara itu di meja lain, Naruto yang masih belum sembuh dari kekagetannya saat Sasori mencium Deidara, harus kembali terkena serangan jantung mendadak karena mendapat undangan pernikahan keduanya.

"Aku ingin kau datang Naruto, jadi aku khusus menemuimu dan memberikannya undangan itu secara pribadi."

"Manis sekali Kak Dei," sahut Naruto selembut mungkin dan mulai membuka undangan yang disodorkan oleh Deidara padanya. "Masih dua bulan lagi?" tanya Naruto yang mengalihkan pandangannya pada Deidara.

"Begitulah, kami hanya mengundang beberapa teman dekat saja. Kau tahu, hal seperti ini masih sedikit tabu di Konoha." Deidara tertunduk lesu, sementara Sasori memeluk pinggangnya untuk memberikan dukungan.

Sasori kembali menatap Naruto dan berkata dengan suara berat, "Aku dengar kau teman baik calon pendamping hidupku ini, karena itu kami benar-benar mengharapkan kedatanganmu nanti."

"Jangan khawatir, jika tidak bertugas aku pasti datang," jawab Naruto mantap menyebabkan Deidara menghela napas lega, dan Sasori tersenyum bahagia.

Naruto terus melayani pembicaraan keduanya dengan santai, menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Sungguh, Naruto sama sekali tidak ingin tahu mengenai kapan dan dimana kedua pria itu pertama kali bertemu, siapa yang menyatakan cinta terlebih dahulu, atau siapa yang memutuskan untuk menentang semua adat masyarakat untuk menikah. Naruto sama sekali tidak ingin tahu.

Sasuke, dan keempat sahabatnya kembali menikmati pesanan mereka, memakan semua makanan yang ada di atas meja dengan lahap. Sesekali mereka melirik ke arah Naruto yang masih berbicara, entah apa? Kelimanya tidak bisa mendengar isi dari pembicaraan itu.

Shikamaru mendengkus, sedikit kecewa. "Kita tidak perlu menggagalkan acara kencan Naruto, karena acara kencannya memang sudah hancur, membosankan."

"Sepertinya begitu, tanpa kita kacau pun, mental Naruto sudah hancur. Lagipula bisa dikatakan ini bukan kencan," jawab Neji bosan, tangannya sibuk mengaduk *coffee latte* miliknya.

"Aku tidak mengerti, kenapa pria itu tidak bisa melihat jika Naruto menyukainya?" tanya Kiba.

"Karena dia bodoh," sahut Sasuke yang akhirnya angkat bicara untuk pertama kali.

"Kalau begini lebih baik aku kembali ke asrama dan tidur."

"Aku ikut denganmu Shikamaru," sahut Gaara.

"Tapi aku masih ingin di sini dan menertawakan wanita galak itu." Kiba memprotes, enggan beranjak dari tempat duduknya.

"Kita bisa melakukannya besok Kiba," tukas Neji santai. "Dan kita memiliki banyak waktu untuk melakukannya," lanjutnya dengan seringaian yang semakin lebar.

Shikamaru, Neji, Gaara dan Kiba segera berdiri untuk pergi, tapiterhenti saat melihat Sasuke yang masih duduk diam tanpa mengalihkan pandangannya dari Naruto.

"Tidak ikut pulang?" tanya Kiba.

"Tidak," jawab Sasuke singkat.

"Jangan menertawakannya sekarang, Sasuke. Setidaknya untuk hari ini biarkan dia sendiri," kata Neji, sedikit bersimpati pada Naruto.

"Aku hanya harus menahannya di sini lebih lama," sahut Sasuke datar.

"Untuk apa?" tanya Gaara tidak mengerti.

"Mengulur waktu, anak buahku masih belum selesai memasang kamera pengintai di kamar Naruto." Keempat teman Sasuke hanya bisa menggelengkan kepala mendengarnya, mereka tidak menyangka jika Sasuke benar-benar merealisasikan keinginannya itu.

"Kalau begitu kami pergi," kata Shikamaru memimpin ketiga sahabatnya untuk keluar dari cafe.

***

Sudah hampir satu jam lamanya Sasuke duduk seorang diri di meja itu, sudah selama itu pula teman-temannya kembali ke asrama. Beberapa remaja wanita bahkan secara terang-terangan melempar tatapan genit padanya, berusaha untuk menarik perhatia. Namun, sayangnya Sasuke bergeming, tidak tertarik pada umpan-umpan yang mereka berikan.

Sasuke kembali menyeruput habis *cappuccino* miliknya, sudah empat gelas *cappuccino* dia habiskan siang ini. Baru saja Uchiha bungsu berniat untuk memesan gelas kelima, tapi urung saat melihat kedua pria yang duduk di depan Naruto berdiri, berjabat tangan, bahkan pria dengan rambut pirang itu sesaat memeluk Naruto lalu mengecup keningnya lembut. Sasuke menggertakkan gigi keras karena tidak suka. Dia segera membayar tagihannya dan beranjak keluar, menyusul Naruto yang sudah terlebih dulu keluar dari cafe.

Remaja pria itu melihat Naruto berjalan menuju halte bis yang terletak tidak berapa jauh dari cafe, dengan hati-hati Sasuke terus

membuntuti Naruto, berusaha agar keberadaannya tidak diketahui oleh wanita itu.

"Sampai kapan kau mau mengikutiku?" tanya Naruto agak keras, berbalik dengan cepat dan menatap sosok Sasuke yang berjalan tidak jauh di belakangnya.

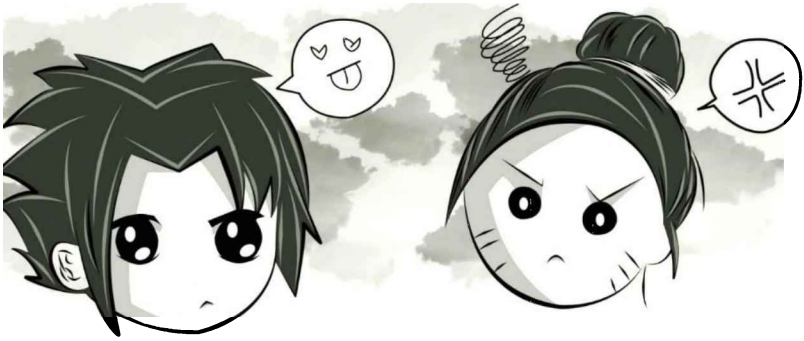

Langkah Sasuke berhenti seketika saat mendengar suara Naruto, dia bisa menangkap dengan jelas nada sinis pada suara itu. Sesaat kemudian Sasuke kembali berjalan, menarik topinya lebih dalam untuk menutupi sebagian wajah, berpura-pura tidak mendengar pertanyaan yang dilayangkan Naruto padanya.

"Jangan berpura-pura tidak mengenalku, *Teme*!" tukas Naruto masih dengan nada agak tinggi. Naruto menarik tangan Sasuke yang sedang berjalan melewatinya, hingga mereka bisa bertatap muka sekarang. "Kau pikir aku tidak bisa mengenalimu hanya karena topi dan kacamata hitam ini?" katanya lagi seraya melepas paksa topi dan kacamata hitam Sasuke.

"Untuk apa aku mengikutimu, *Dobe*? Kau pikir aku tidak punya pekerjaan lain?" cibir Sasuke berkilah.

"Kau kira aku tidak tahu jika kalian terus mengikutiku sejak dari asrama?" balas Naruto emosi.

Sial, kenapa dia bisa tahu jika kami mengikutinya? Sasuke merutuk dalam hati. "Untuk apa kami mengikutimu?"

Naruto mengangkat bahunya, "Entahlah, hanya kalian yang bisa menjawabnya."

"Jangan terlalu percaya diri, kami memang ingin berjalan-jalan keluar hari ini."

"Dan mengikutiku hingga cafe?" sindir Naruto. Sangat sulit baginya menyembunyikan sinisme dalam nada bicaranya.

"Itu cafe umum."

"Lalu kenapa Kiba tertawa keras?"

"Sejak kapan tertawa dilarang?" balas Sasuke tidak kalah sengit.

"Kenapa kalian memakai topi dan kacamata hitam?"

"Menghindari penggemar fanatik kami," jawab Sasuke enteng.

Naruto tidak langsung menjawab. Wanita itu memutar kedua bola matanya, jengah. "Kalau begitu, kenapa kau tidak ikut pulang bersama temanmu, hah?"

"Memangnya kau siapa? Kau tidak berhak mengaturku," sahut Sasuke sinis yang sukses membuat kepala Naruto semakin mendidih.

"Arghhh ... aku membencimu!" teriak Naruto frustrasi.

"Bagus, karena aku juga tidak menyukaimu!" balas Sasuke yang kembali berjalan. Sasuke yang baru berjalan beberapa langkah segera menghentikan langkah kakinya. Dia berbalik cepat, menatap lurus Naruto dan bertanya dengan nada dingin, "Kenapa memakai kontak lensa?"

Naruto tidak langsung menjawab. Wanita itu terlihat terkejut mendapat pertanyaan tidak terduga itu. "Aku hanya ingin terlihat berbeda," ucapnya, menjawab pertanyaan Sasuke dengan santai.

Keheningan menyapu udara di sekitar mereka. Sasuke memutus kontak mata diantara mereka. Saat berbalik dia berkata lirih, "Warna matamu sangat cantik, kenapa harus menyembunyikannya?"

Naruto yang tidak mendengar kalimat Sasuke sebelum berbalik hanya diam membisu. Dalam hati bertanya-tanya; kenapa para pria tidak menyukainya? Perasaan wanita itu semakin gelisah, emosi Naruto semakin kacau, sepertinya memang benar dengan apa yang dikatakan Sai padanya dulu, jika lelaki hanya menyukai gadis manis, bukan gadis yang pandai bela diri seperti dirinya.

Naruto berjalan dengan langkah sedikit gontai, menyebabkan Sasuke mengernyit heran padanya. *Apa aku salah bicara?* Pikir Sasuke. *Kenapa Naruto kelihatan semakin sedih?* Ada rasa bersalah pada diri Sasuke saat ini, sebenarnya dia sama sekali tidak berniat

mengatakan kalimat itu pada Naruto, tapi emosinya langsung terpancing saat Naruto mengatakan benci padanya.

Mereka berdua berdiri di halte, ada jarak yang memisahkan keduanya saat ini. Baik Naruto maupun Sasuke masih sibuk dengan pergumulan di dalam hati mereka masing-masing. Naruto masih memikirkan kenapa tidak ada pria yang menyukainya, sementara Sasuke terus menyesali perkataannya pada wanita itu. Ingin sekali ia menarik kembali perkataannya, dan meminta maaf. Namun, ego seorang Uchiha terlalu besar untuk melakukannya.

Tidak lama berselang, hujan pun turun. Udara di sekitar mereka berubah menjadi dingin. Naruto sedikit menggigil karenanya, Sasuke yang melihat hal itu pun segera membuka jaket yang dia kenakan lalu menyampirkan di tubuh Naruto.

"Tidak perlu bersikap baik padaku!" desis Naruto. Deengan kasar dia membuka jaket dan menegembalikannya pada Sasuke.

"Pakai!"

"Tidak mau."

"Pakai!"

"Tidak."

"Pakai, dan kembalikan setelah kau cuci dan menyetrikanya dengan rapi!"

"Katakan saja jika sebenarnya kau perlu seseorang untuk mencucinya."

"Begitulah."

"Aku tidak mau memakainya."

"Kalau begitu buang saja, aku tidak biasa memakai barang yang sudah dipakai orang lain tanpa dicuci terlebih dahulu."

"Tapi, kau yang memakaikannya padaku," protes Naruto keras.

"Kalau begitu pakai, jangan banyak bicara, dan kembalikan setelah dicuci dan disetrika."

Akhirnya Naruto pun mengalah dan memakai kembali jaket yang dipinjamkan oleh Sasuke. Dia bahkan semakin merapatkan jaket, saat cuaca menjadi semakin dingin kerena hujan turun semakin deras. Sasuke tersenyum puas melihatnya, dia bahkan tidak peduli saat dirinya sedikit gemetar karena dingin.

Sasuke sedikit kaget saat Naruto berdiri semakin merapat padanya, diliriknya Naruto dengan ujung mata, dia tetap diam tanpa mengatakan apapun, yang terdengar hanya suara Naruto yang berkata dengan lirih, "Kau kedinginan, dengan berdekatan seperti ini, tubuh kita bisa sedikit hangat."

"Hn...." Hanya itu jawaban yang terlontar dari mulut Sasuke yang sekarang tersenyum kecil. Rasa dingin mendadak hilang, digantikan rasa hangat yang tiba-tiba membucah di hatinya.

Sasuke sebenarnya ingin sekali melingkarkan tangannya pada pinggang Naruto dan merengkuh kehangatan yang ditawarkan oleh wanita itu. Namun, niat itu diurungkannya saat teringat akan korban Naruto beberapa hari yang lalu. Dia terlalu takut jika dirinya harus berakhir di rumah sakit karena pukulan dan tendangan Naruto.

Bis yang mereka tunggu pun akhirnya datang, Sasuke mempersilahkan Naruto untuk naik terlebih dahulu. Hanya ada beberapa penumpang di dalam bis, Naruto segera mengambil kursi ketiga dari belakang untuk duduk.

Wanita itu mengunci mulutnya rapat, sementara telunjuknya menuliskan sesuatu di atas kaca jendela bis yang berembun. Ia menulis namanya sendiri, tapi dengan cepat menghapus kembali tulisan itu. Sasuke yang duduk di seberang kursi Naruto bisa mendengar helaan berat napas gadis itu.

Sasuke sendiri tidak yakin akan perasaannya, di satu sisi dia senang melihat Naruto patah hati, tapi di sisi lain, dia tidak suka melihat kerapuhan pada diri wanita itu. Dadanya sesak saat melihat raut sedih pada wajah Naruto.

Aku tidak mungkin menyukai wanita ini! Sanggah Sasuke dalam hati berulang kali, seolah-olah itu adalah sebuah mantra yang akan membangunkannya dari pengaruh sihir Naruto.

Langit sudah kembali cerah saat mereka berdua turun dari bis dan berjalan masuk ke komplek sekolah. Sasuke berjalan sedikit di belakang Naruto, sesaat berdiri di pelataran asrama putri, memastikan Naruto masuk ke dalam gedung asrama putri, melewati pintu kaca dorong, dan menghilang ke dalamnya.

Sasuke merogoh ke dalam saku celana, mengambil telepon genggam dan membaca sebuah *email* masuk yang sebenarnya sudah dia terima sejak turun dari bis.

Pekerjaan selesai dengan baik, itu adalah isi email yang dia terima. Sasuke tersenyum kecil, mempercepat langkah kaki untuk kembali ke kamarnya, tidak sabar untuk melihat hasil kerja orang suruhannya.

***

Naruto beranjak menuju tempat tidurnya setelah memastikan tidak ada seseorang yang bersembunyi di toilet dan lemari pakaian dua pintunya. Dia yakin saat dia pergi tadi, ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya tanpa izin.

Wanita itu meletakkan tas tangannya di atas kasur dan mengamati keadaan sekelilingnya. Semua nampak sama seperti saat dia tinggalkan, yang berbeda hanya letak kursi belajarnya yang bergeser beberapa cm dari tempatnya semula. Matanya menyipit saat mendapati ada sedikit jejak sepatu pada jok kursi belajarnya.

Seseorang naik ke kursi ini, pikir Naruto. *Tapi untuk apa?* Dengan seksama dia melayangkan pandangannya pada langit-langit kamar. *Seseorang pasti meletakkan sesuatu di langit-langit kamar, hingga dia memerlukan sebuah kursi untuk naik*, tukas Naruto dalam hati.

Benar saja, mata Naruto menangkap sebuah benda hitam kecil, yang ternyata sebuah kamera pengintai mini tanpa kabel. Benda itu diletakkan di sudut sebelah kanan langit kamarnya. Mengikuti insting, Naruto akhirnya membuka kap penutup AC, dan benar dia menemukan satu kamera pengintai lain yang terpasang di dalamnya.

Naruto akhirnya menyisir setiap sudut kamar hingga kamar mandi, setelah merasa yakin tidak ada kamera lain yang terpasang, dia pun merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Apa penyamaranku sudah terbongkar?" Naruto berkata dengan lirih. Ia bangkit dan beranjak menuju kamar mandi. Wanita itu harus bersikap senormal mungkin, karena siapa pun orang yang sudah memasang kamera pengintai di kamarnya, jelas bermaksud untuk menyelidiki setiap tindak tanduknya.

***

Sasuke yang sudah selesai mandi dan berganti pakaian segera menyalakan laptop, mengklik salah satu program, hingga layar laptop menampilkan kamar Naruto dari dua sisi yang berbeda. Dia bisa melihat Naruto yang baru saja keluar dari kamar mandi, mengenakan celana training parasit hitam dan kaos tanpa lengan berwarna putih, sementara rambut pirangnya diikat di tengkuk.

"Dia mau kemana?" gumam Sasuke saat melihat Naruto membuka pintu dan keluar kamar. Dia menunggu beberapa saat, tapi Naruto tidak kunjung kembali, hingga akhirnya memutuskan untuk mencari wanita itu.

Pertama-tama, Sasuke mencari ke gedung olahraga, tapi tidak ada siapa pun di sana. Dia bergerak menuju ke ruang musik setelahnya dan perpustakaan, tapi di sana juga kosong. Sudah hampir satu jam Sasuke mencari, hasilnya nihil, dia tidak bisa menemukan Naruto.

Sebenarnya Sasuke sudah menyerah dan berniat kembali ke kamar saat matanya menangkap cahaya lampu yang berasal dari sebuah dojo tua yang sudah tidak terpakai. Dojo itu dulunya tempat berlatih ekstrakulikuler Judo. Tapi, karena sudah ada ruangan baru yang lebih layak, akhirnya dojo Judo dipindahkan.

Sasuke berjalan menuju dojo untuk memastikan jika memang Naruto yang ada di dalamnya. Benar saja, Naruto memang ada di dalam dojo itu. Wanita itu terlihat begitu serius dan fokus pada setiap pukulan yang dia layangkan pada *sandbag* yang tergantung di depan wajahnya.

Dia terlihat seksi, pikir Sasuke saat melihat tubuh Naruto yang mengkilat karena keringat, sementara beberapa helai anak rambut terlepas dari ikatan rambutnya.

Sasuke mengernyit heran. *Bagaimana mungkin aku berpikir dia seksi?* Sanggah Sasuke dalam hati, dengan segera dia mengenyahkan pikiran itu dari benaknya.

Sebenarnya Naruto tahu, jika ada seseorang yang berdiri di depan pintu dojo yang agak terbuka. Tapi dia enggan untuk bicara, terlalu malas untuk menanyakan kenapa orang itu berdiri di sana? Dan terlalu malas untuk menyuruh orang itu pergi.

Malam sudah semakin larut, tapi Naruto masih terlihat enggan untuk meninggalkan dojo tua itu. Tangan dan kakinya masih ingin melayangkan pukulan dan tendangan pada *sandbag* yang tergantung tak berdaya. Dia tidak sendiri, Sasuke pun masih setia berdiri di depan pintu dojo.

Sasuke terus memandang Naruto dari kejauhan, heran karena wanita itu masih memiliki tenaga untuk melayangkan pukulan dan tendangan pada target. Ia sedikit ngeri membayangkan bagaimana jika seandainya dirinya yang dijadikan sasaran amarah Naruto, bukan *sandbag* malang itu.

Aku harus memperingatkan yang lain agar tidak menyulut emosi Naruto, salah-salah mereka akan bernasib sama seperti sandbag, pikir Sasuke.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Sasuke saat melihat tubuh Naruto ambruk.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Naruto balik bertanya dengan napas yang masih memburu.

"Aku bertanya lebih dulu," sahut Sasuke yang saat ini berdiri menjulang, sementara Naruto duduk dengan menyandarkan punggung ke tembok.

"Mau apa kau? Pergilah, tinggalkan aku sendiri. Aku terlalu lelah untuk bertengkar denganmu saat ini," kata Naruto lirih saat Sasuke duduk tepat di sebelah kanannya.

"Ini," sahut Sasuke menepuk bahu kanannya sendiri.

"Apa?" tanya Naruto tidak mengerti.

"Kupinjamkan bahuku untuk tempatmu menangis."

Naruto mendengkus dan menjawab cepat, "Aku tidak lemah, Sasuke. Untuk apa aku menangis?"

"Aku tidak mengatakan kau lemah," sahut Sasuke tanpa menoleh ke arah Naruto.

"Aku tidak memerlukannya!"

"Apa kau yakin?"

Naruto tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya? Tiba-tiba saja dia sudah menempelkan kening pada bahu tegap Sasuke. Air mata yang sudah ditahan sejak tadi siang akhirnya tidak mampu untuk

dibendung lagi. "Aku sudah menyukai Senior Deidara sejak lama. Dulu aku bahkan memukul mendiang sahabatku saat dia mengatakan jika pria yang aku sukai itu *gay*. Kenapa aku harus menyukainya? Kenapa aku tidak mendengar perkataan sahabatku? Kenapa harus sesakit ini?" Naruto terus berbicara, perkataan itu meluncur begitu bebas dari tenggorokannya.

Sasuke hanya diam, dia bukan orang yang pandai menghibur orang lain. Bahkan, apa yang dilakukannya saat ini merupakan hal yang baru untuknya. Dia tidak pernah peduli pada perasaan seorang wanita. Dia sudah kebal melihat wanita menangis, mengemis cintanya. Namun, untuk Naruto, kenapa berbeda?

Naruto terus menangis hingga lelah dan tertidur di bahu Sasuke. Tanpa banyak bicara, Sasuke membawa Naruto kembali ke asrama dengan menggendongnya, mengendap-endap agar tidak ketahuan pengawas asrama, bagaimanapun sekarang sudah hampir tengah malam, dan akan berbahaya jika mereka tertangkap pengawas.

Sasuke juga berhati-hati, takut jika ada siswi yang melihatnya masuk ke asrama putri dengan menggendong Naruto dalam pelukannya, karena itu akan menjadi masalah yang lebih besar. Perlahan, Sasuke membuka pintu kamar Naruto, bersyukur saat mendapati pintu itu tidak dikunci.

"Benar-benar ceroboh," gumam Sasuke. Dia membaringkan tubuh Naruto di atas kasur dan menarik selimut hingga sebatas dada. Sasuke menatap wajah Naruto yang tertidur pulas, dihapusnya jejak air mata yang masih membekas di pipi Naruto.

"Halus," kata Sasuke lirih saat dia menyentuh kulit pipi Naruto. Jemari tangannya beralih ke hidung mancung Naruto, menyusuri lekuknya dan berakhir di bibir mungil gadis itu. Lagi-lagi Sasuke melakukan sesuatu diluar kebiasaannya; dia mencuri sebuah ciuman dari seorang gadis yang tengah tertidur.

***

Naruto meringis kesakitan saat dirinya terjatuh dari atas tempat tidur dengan suara debaman keras. Dia menyentuh bibir lalu mengernyit heran. "Kenapa aku harus bermimpi dicium Sasuke?"

gumam Naruto. Dia tidak rela jika ciuman pertamanya diambil remaja pria itu walau hanya dalam mimpi sekalipun.

Sebuah helaan napas keras terdengar. Ia mengacak rambutnya keras karena kesal. Naruto terus menyerapah karena mendapat mimpi buruk seperti tadi.

Lain lagi dengan Sasuke yang sejak tadi sudah mengawasi Naruto lewat laptop pribadinya. Dia tergelak saat melihat Naruto terjatuh dari tempat tidur dan mengacak rambutnya. "Seharusnya aku meminta mereka untuk memasang alat penyadap suara juga di kamarnya, mungkin akan lebih menyenangkan," tukasnya, menyeringai licik. Setelah puas melihat Naruto, Sasuke pun menutup laptop, mengambil tas sekolah lalu bergegas menuju sekolah.

Di tempat lain, Naruto yang baru sadar jika waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi segera masuk ke dalam kamar mandi dan mandi dengan cepat. Dia hanya memiliki waktu beberapa menit saja untuk bersiap karena jam pelajaran pertama akan dimulai tepat pukul delapan lebih tiga puluh menit. "Semoga aku tidak terlambat," doanya, setengah berbisik.

Setelah menyambar tas sekolah, dia keluar kamar, mengunci pintu lalu berlari, terus berlari keluar asrama, melewati taman belakang sekolah, berbelok ke lorong panjang sekolah untuk menuju kelasnya. Lorong kelas yang biasanya penuh dan berisik sudah sepi karena bel jam pelajaran pertama berbunyi beberapa menit yang lalu.

Naruto berbelok dengan cepat, masuk ke dalam kelasnya dan melepas napas lega saat melihat guru mata pelajaran pertama masih belum datang. Dia segera duduk, mengatur napas dan mengeluarkan buku untuk bahan pelajaran pertama. Naruto sama sekali tidak menyadari jika saat ini suasana kelas begitu sepi, sementara pandangan tiap murid tertuju pada dirinya.

"Aku kira kau akan terus mengurung diri di kamar, Naruto!" cibir Sakura dari seberang meja Naruto.

Naruto mengernyit, menengok ke arah Sakura. "Apa maksudmu?" tanyanya tidak mengerti.

"*Well*, bukankah kau sedang patah hati?"

Naruto mencengkram buku biologinya agak keras, berusaha untuk mengontrol emosinya. "Aku masih tidak mengerti," tukasnya dengan nada bicara senormal mungkin.

Sakura mendelik dan mengibaskan tangan di depan wajah. "Jangan repot-repot untuk menutupinya karena kami semua sudah tahu jika kemarin kau ditolak karena pria itu *gay,*" terang Sakura senang. "Demi Tuhan, kau kalah bersaing cinta dengan seorang pria?" Sakura tertawa keras, dan disambut oleh tawa dan kikikan beberapa murid yang lain.

Naruto semakin mengepalkan tangan, berpikir bagaimana bisa mereka semua tahu akan hal itu? Dia hanya memberitahu masalah itu pada Sasuke saja.

Wanita itu melirik tajam ke arah Sasuke, tapi yang dilirik nampak tidak terganggu, ekspresinya masih saja dingin dan datar seperti biasa. Sementara Neji, dan Gaara menyeringai puas ke arahnya, sedangkan Kiba tertawa keras sambil memegangi perut, lain lagi dengan Shikamaru yang saat ini sudah kembali tidur dengan lelap.

Aku memang bodoh, batin Naruto kesal. *Seharusnya tadi malam aku tidak terkecoh oleh sikap Sasuke yang tiba-tiba menjadi begitu baik. Aku bahkan berniat mengucapkan terima kasih, karena dia mau menemaniku, mendengarkan keluh-kesahku dan membawaku kembali ke kamar.*

"Kalau kalah bersaing melawan wanita sih tidak masalah, tapi ... jika kalah bersaing dengan pria?" teriak Kiba, memecah lamunan Naruto.

"Tentu saja dia kalah bersaing, karena pria itu jauh lebih manis daripada Naruto," balas Gaara menambah panas suasana kelas pagi ini.

Luka hati Naruto kembali terbuka mendengarnya, jika bukan karena tugas, sudah pasti akan terjadi pertumpahan darah pagi ini. Sakura pun tidak mau kalah, dia terus mencibir Naruto, memancing tawa murid-murid lain menjadi semakin keras karenanya. Tawa itu baru berhenti saat seorang guru wanita masuk ke dalam kelas, dan pelajaran jam pertama pun dimulai.

***

Naruto mengira guyonan tentang dirinya yang patah hati akan berhenti dengan berjalannya waktu, tapi sepertinya dia salah, sekarang sudah hari ketiga, tapi berita itu tidak mereda, sebaliknya, berita itu semakin menyebar ke seluruh sekolah, dan dia harus berterimakasih pada Sakura yang memiliki andil besar dalam hal ini.

Belum lagi, Neji, Kiba, Gaara dan Shikamaru yang terlihat puas dengan mengejeknya tiap kali bertemu. Bahkan Lee, Choji dan Shino menyempatkan diri mendatanginya dan bertanya langsung tentang hal ini kepadanya.

"Apa tidak ada hal lain yang ingin kalian tanyakan, selain hal itu?" Naruto mendesis, membuat ketiganya merinding ketakutan.

"Ti … tidak ada, Senior. Maaf jika kami lancang," sahut Lee gemetar.

"Lebih baik kami kembali ke kelas, permisi," kata Shino menyeret Lee dan Choji menjauh dari Naruto yang sudah mengeluarkan aura gelap dari dalam dirinya.

Naruto sudah tidak sanggup lagi untuk menahan emosi, telinganya sudah sangat panas karena mendengar ejekan dan cibiran dari murid lain yang terus ditujukan padanya. Dengan kasar dia berdiri dan menggebrak meja makan, membuat suasana kantin yang pada awalnya gaduh menjadi hening seketika.

"Berani kalian berbicara tentang hal itu lagi, aku akan pastikan kalian akan berakhir seperti sumpit ini!" Naruto bicara dengan keras sembari mengangkat sumpit ke udara dan mematahkannya menjadi dua bagian.

Para murid mengerjapkan mata beberapa kali, dan setelah beberapa saat, tawa pun kembali pecah menggema di kantin sekolah. Naruto hanya bisa mengusap wajahnya lelah, tidak percaya karena ternyata gertakan yang dia lakukan hanya mempan saat dia berada di lingkungan militer saja.

***

"Tidak perlu dipikirkan Naruto, mereka hanya anak kecil," kata Kakashi yang berpapasan dengan Naruto tepat di depan pintu perpustakaan. "Aku tidak menyangka jika sebenarnya kau menyukai

Deidara, kukira kau menyukai Sai." Kakashi terkekeh geli, tanpa menyadari aura Naruto semakin menggelap.

"Bicara sepatah kata lagi, kau bisa mengucapkan selamat tinggal pada koleksi buku bersampul jinggamu itu, Pak Guru!"

Kakashi meneguk air liurnya dengan susah payah. Pria itu merinding ngeri, takut saat mendengar nada dingin pada suara keponakannya. Naruto yang dalam suasana hati tidak baik akan menjadi lawan yang sangat tidak menyenangkan.

Pria itu akhirnya memilih untuk berbalik, dan beranjak pergi tanpa menoleh kembali ke arah Naruto, meninggalkan Naruto yang masih menyipitkan mata, menatap marah pada punggung pamannya itu.

"Berani mengancam seorang guru, Naruto?" cibir Sasuke yang berjalan mendekati Naruto.

"Aku sedang malas bertengkar, pergilah!" sahut Naruto datar.

"Kau yakin? Padahal aku bisa membantumu untuk membungkam mulut semua murid disini."

"Membungkam?" Naruto memutar kedua bola matanya. "Untuk apa repot-repot membungkam mulut mereka?" desis Naruto.

"Jadi, kau suka mendengar olokan mereka?"

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu padamu," sahut Naruto marah. "Kau suka melihat aku menjadi bahan olokan mereka, iya, 'kan? Aku benar-benar menyesal harus bersikap lemah dan menceritakan semuanya kepadamu, aku kira kau berbeda, tapi ternyata kau sama saja, kau malah menjadikan sakit hatiku sebagai bahan olokan."

"Kau lupa, bukan hanya aku yang berada di cafe saat itu, dan mereka bisa menarik kesimpulan sendiri tanpa harus mendengar cerita tambahan dariku." Sasuke mendesis, tidak terima jika Naruto menganggapnya pengkhianat, karena dia tidak pernah menceritakan pada siapapun mengenai percakapannya dengan Naruto beberapa malam yang lalu.

"Kau pikir aku akan percaya?"

"Terserah," balas Sasuke dingin.

Naruto mengembuskan napas, putus asa. Dia belum percaya seratus persen pada Sasuke, tapi dia juga yakin jika pemuda yang

berdiri di hadapannya saat ini adalah satu-satunya orang yang bisa membantunya. Selain itu dia sudah jengah mendengar semua olokan murid-murid pada dirinya. "Jadi apa yang harus aku lakukan, agar kau mau membantuku?"

"Kau hanya perlu mengikutiku," sahut Sasuke datar.

"Semudah itu?"

"Ya."

"Baiklah, aku ikut denganmu," jawab Naruto setengah hati. Pada akhirnya dia hanya bisa mengekor di belakang Sasuke tanpa bicara sepatah kata pun karena Sasuke melarangnya bertanya kemana mereka akan pergi. "Kenapa kita ada di sini?" tanya Naruto saat keduanya tiba di benteng belakang sekolah.

Sasuke tidak menjawab, dia malah memanjat sebuah pohon yang berdiri di depan benteng, dan menggunakan rantingnya yang kokoh untuk menyebrang ke puncak benteng. "Cepat naik!"

"Untuk apa?"

"Bisakah kau berhenti bertanya?" desis Sasuke. Dia sudah berada di bagian puncak benteng yang memiliki ketinggian tiga meter. Naruto berdecak sebal, dan mengikuti Sasuke untuk memanjat pohon. Setibanya Naruto di puncak benteng, Sasuke segera meloncat turun dan bicara dengan nada tegas. "Cepat loncat!"

"Tutup matamu! Aku mau loncat."

"Aku tidak bisa menangkapmu jika aku tutup mata, Naruto."

"Tidak perlu menangkapku, sekarang tutup matamu! Paling tidak balikan badanmu!" Setelah Sasuke membalikkan badan, Naruto pun segera meloncat turun. "Kalau mau keluar asrama, kenapa harus loncat benteng? Kenapa tidak lewat saluran air saja?"

Sasuke menaikkan sebelah alisnya. "Bagaimana kau tahu tentang saluran air?" tanyanya penuh selidik.

Naruto mengumpat dalam hati, bagaimana bisa dia keceplosan tentang saluran air itu, bagaimana pun ia masih murid baru di sini. "Saluran air itu sudah jadi rahasia umum, *Teme*." Ia berkilah dengan lihai, sementara dalam hati Naruto berdoa, berharap Sasuke mempercayai alasannya.

"Benarkah?" sahut Sasuke dengan tatapan penuh tanya.

"Tentu saja benar," jawab Naruto mantap dan menantang.

"Anggap saja aku percaya," kata Sasuke akhirnya memilih untuk mempercayai Naruto. Remaja pria itu terus berjalan menuju halte dan duduk di bangku untuk menunggu bis yang akan mengantar mereka ke tempat tujuan.

***

"Naik!" kata Sasuke saat bis yang ditunggunya datang.

Tanpa banyak bicara Naruto segera naik ke dalam bis, disusul oleh Sasuke. Keadaan bis cukup padat sore ini, karena memang sudah masuk jam pulang sekolah. Isi bis di dominasi oleh siswi dan siswa dari sekolah lain yang hendak pulang ke rumah, atau pun pergi ke tempat lain untuk berkumpul bersama teman-temannya dan bersenang-senang.

"Sebenarnya kita mau kemana? Kita masih mengenakan seragam," Naruto kembali bertanya, gemas dengan Sasuke yang terus diam selama perjalanan mereka. Namun, tidak ada satu jawaban pun terlontar dari mulut Sasuke. Wanita itu hanya bisa menghela napas dan memutar kedua bola matanya, saat melihat beberapa siswi dari sekolah lain melayangkan godaan secara terbuka pada Sasuke. Naruto melirik ke arah Sasuke, yang berdiri di sampingnya.

"Jangan melihatku seperti itu! Kau bisa jatuh cinta kepadaku," tukas Sasuke saat dia memergoki Naruto yang melirik ke arahnya penuh minat.

"Jangan besar kepala, Sasuke! Aku hanya heran kenapa banyak gadis yang menyukaimu?" kata Naruto, datar. "Kau lihat?" tambahnya lagi smebari menunjuk ke arah beberapa siswi dengan dagunya. Para siswi itu masih terkikik centil, dan menatap penuh kagum ke arah Sasuke.

"Abaikan saja."

"Mereka cantik, apa tidak ada yang menarik perhatianmu?" Naruto mulai menggoda Sasuke, sementara pria itu masih menatap datar ke arahnya.

"Tidak."

Naruto kembali mendengkus mendengar jawaban dari Sasuke, kesal karena sulit sekali untuk mengorek kehidupan pribadi pemuda di sampingnya ini.

"Mau sampai kapan melamun? Cepat turun!" seru Sasuke yang sudah berdiri di tangga turun bis. Tanpa banyak bicara, Naruto segera mengikuti Sasuke, berjalan agak di belakang pemuda itu. Mulut Naruto terbuka lebar, saat akhirnya dia mengetahui, kemana Sasuke membawanya.

"Taman bermain?"

"Ya."

"Buat apa kita kesini?"

Lagi-lagi Sasuke tidak menjawab. Dia menarik tangan Naruto yang masih terlalu kaget untuk bereaksi, memaksanya untuk berjalan masuk ke dalam taman bermain. Dan saat sadar dari keterkejutannya, Naruto sudah duduk di bangku paling depan sebuah *roller coaster.*

"Sasuke, aku tidak mau naik ini!" protes Naruto keras.

"Takut?" sindir Sasuke tajam.

"Si—siapa yang takut?" balas Naruto datar, mencoba untuk tetap tenang karena ini akan menjadi pengalaman pertama naik wahana itu untuknya.

Sabuk pengaman mulai terpasang, Sasuke mengecek sabuk pengaman Naruto, hingga yakin jika wanita itu sudah memakainya dengan baik. Setelah beberapa saat menunggu, *roller coaster* pun melaju, sedikit lambat pada awalnya, tapi, semakin jauh dari tempat *start, roller coaster* itu berjalan semakin kencang.

Roller coaster naik dengan perlahan hingga ketinggian 85 meter, mulai menanjak dengan sudut 45 derajat, perlu waktu satu menit untuk sampai di puncak. Setelah sampai di puncak, benda itu menurun melewati turunan yang membentuk sudut 90 derajat, terus turun dengan kecepatan 155 km/jam, membuat Naruto yang duduk di bangku paling depan merasakan guncangan paling hebat, hingga dia histeris dibuatnya.

Setelah hampir 10 menit, *roller coaster* itu kembali ke titik awal *start.* Sasuke tersenyum kecil saat melihat Naruto turun dengan wajah gembira.

"Sasuke, aku mau naik itu!" Naruto menunjuk ke arah bianglala, dengan semangat, dia menyeret tangan Sasuke untuk berjalan cepat.

Mereka terus bermain, mencoba satu-persatu wahana permainan yang ada di taman bermain. Tidak terasa, malam mulai menggantikan sore, tapi wahana bermain malah semakin ramai karenanya. "Aku senang sekali hari ini. Terima kasih, Sasuke!"

"Hn ...."

"Tapi, kenapa kau mengajakku ke sini?"

" .... "

"Sasuke?"

Sasuke masih tidak menjawab. Dia tidak mungkin mengatakan jika dia sengaja melakukan hal ini untuk menghibur Naruto. Dia ingin melihat Naruto kembali bersemangat, itu saja, tidak lebih. Tapi, harga dirinya pasti akan diinjak-injak oleh wanita itu jika Naruto tahu alasan yang sebenarnya.

"Kau tidak mau menjawab?"

Hening.

"Baiklah, kau tidak perlu menjawab," kata Naruto dengan senyum kecil. "Mau?" tawarya, seraya menyodorkan gula-gula kapas berwarna merah muda ke wajah Sasuke.

"Aku tidak suka makanan manis," jawab Sasuke.

"Tapi ini enak sekali, coba gigit sedikit saja."

Sasuke yang menimang-nimang, akhirnya menggigit kecil gula-gula kapas yang disodorkan Naruto padanya, sementara matanya terus menatap wajah Naruto yang juga menggigit gula-gula kapas itu dari bagian lain. "Terlalu manis," keluh Sasuke dengan wajah datar seperti biasa.

"Tentu saja manis, namanya juga gula-gula kapas," dengkus Naruto, dan keduanya kembali berjalan dalam keheningan panjang.

"Kau lapar?" tanya Sasuke tiba-tiba setelah Naruto menghabiskan gula-gula kapasnya. Naruto tersenyum dan mengangguk keras. Sasuke beranjak, dia membawa Naruto ke sebuah cafe terdekat, dan meminta Naruto memilih makanan juga minuman untuk mengganjal perut mereka. "Mau pesan apa?" tanya Sasuke saat mereka berdua bediri di depan meja pelayan.

"*Vanilla latte* dan *strawberry shortcake*," jawab Naruto mantap, sementara Sasuke memesan *coffee latte* dan *lemon cake*, itu pun Naruto yang memilihkan untuknya.

Dengan tangan yang penuh oleh nampan berisi makanan dan minuman pesanan mereka berdua, Sasuke berjalan menuju sebuah meja yang terletak di baris paling ujung dekat jendela, sementara Naruto mengekorinya dari belakang, tersenyum melihat sikap *gentleman* Sasuke.

"Lain kali, aku yang akan mentraktirmu makan," tukas Naruto setelah duduk di kursinya, sementara Sasuke meletakkan semua makanan dan minuman di atas nampan ke atas meja. "Aku mungkin tidak bisa membawamu ke restoran mewah, tapi aku tahu tempat ramen paling enak di dunia, kau pasti suka."

"Ok."

"Bagaimanapun aku berterima kasih karena kau mau membawaku kesini. Kau tahu, ini adalah kali pertama aku pergi ke taman bermain. Terima kasih banyak!" Wajah wanita itu terlihat berseri-seri saat menatap Sasuke.

"Aku tidak mengira jika kau semiskin itu hingga tidak mampu membayar tiket masuk ke taman bermain," kata sembari *menyesap coffee latte*-nya.

"Bukan begitu," Naruto berdecak sebal. "Aku hanya terlalu sibuk, hingga tidak ada waktu untuk bermain."

"Alasan," timpal Sasuke, ketus.

***

Sasuke melirik ke jam tangannya, yang sudah menunjukkan pukul delapan malam, menyerapah dalam hati, karena waktu berlalu begitu cepat.

"Sudah malam, Sasuke! sebaiknya kita kembali ke asrama."

Mereka berdua sudah keluar dari cafe, berjalan berdampingan. Hening menyelimuti keduanya saat mereka berjalan menuju halte untuk menunggu bis yang akan mengantar mereka kembali ke sekolah. Di tengah jalan menuju halte, Sasuke bertemu dengan kelompok siswa dari sekolah Iwagakure.

Seorang pemuda, berperawakan tinggi, dengan rambut berwarna orange berdiri paling depan di antara kelompoknya. "Lama tidak bertemu Sasuke," tukas pemuda itu, sementara tatapannya terus tertuju pada Naruto. "Sejak kapan kau menyukai anak kecil?" cibir pemuda itu yang disambut tawa beberapa pemuda yang berdiri di belakangnya. "Tapi cantik juga," katanya dengan mengedip genit pada Naruto. "Lebih baik kau tinggalkan dia," ujarnya pada Naruto. "Dia hanya akan menyakiti perasaanmu," sambung Juugo dengan nada manis yang dibuat-buat.

"Jangan mengganggunya!" desis Sasuke tidak suka saat Juugo berjalan mendekati Naruto.

"Kenapa Sasuke, cemburu?" tanya Juugo tepat di wajah Sasuke. "Bagaimana kalau kita bermain, dan menjadikan dia sebagai hadiahnya?"

"Dia bukan barang yang bisa dijadikan hadiah," jawab Sasuke dingin.

"Katakan saja jika kau takut, tidak usah berkelit."

"Kita tetap akan bermain Juugo, hadiahnya adalah mobilku dan mobilmu."

"Wow, aku tidak menyangka jika gadis ini lebih berharga daripada mobil mewahmu," sahut Juugo. "Tapi aku tetap menginginkannya."

"Dia bukan barang!"

"Tapi aku menginginkannya, dan aku akan mendapatkan apa yang kuinginkan. Aku bisa saja membuatmu babak belur dan membawa gadis cantik ini dengan paksa saat ini juga, tapi, aku ingin bermain dengan adil."

Dia pasti bercanda jika berpikir bisa membawaku pergi, dan membuat Sasuke babak belur, kata Naruto dalam hati. *Karena pada kenyataannya, dialah yang akan babak belur ditanganku.*

"Berhenti bicara, seolah-olah aku tidak ada disini!" potong Naruto kasar. "Seperti Sasuke bilang, aku bukan barang yang bisa dijadikan taruhan, dan aku bukan anak kecil, Brengsek!"

Juugo menyeringai lebar mendengar cacian dari Naruto, dia menyukai gadis ini. "Aku suka caramu bicara, Sayang. Jika kau mau

jadi kekasihku aku janji, aku akan setia sampai mati," katanya gombal.

"Kita bertemu besok malam, di tempat biasa," tukas Sasuke yang mulai terganggu dengan sikap Juugo pada Naruto. Dengan cepat dia meraih tangan Naruto, menggandengnya dan beranjak meninggalkan Juugo yang masih menyeringai menatap kepergiannya.

"Sampai jumpa, Cantik, besok kau akan menjadi kekasihku!" teriak Juugo pada Naruto yang kini melemparkan tatapan sengit pada pria berambut jingga itu.

"Besok kau akan bertanding melawannya?"

"Ya."

"Boleh aku ikut?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Terlalu berbahaya, Naruto."

"Kalau berbahaya kenapa kau menyanggupinya?"

"Untuk bersenang-senang," jawab Sasuke tanpa ekspresi, "dan jangan bertanya lagi! Hari ini kau sudah cukup banyak bertanya."

Naruto mengatupkan mulut setelah mendengar Sasuke mengatakan hal itu saat perjalanan menuju asrama. Sasuke juga tidak bicara sepatah kata pun setelahnya. Keheningan kembali menggantung diantara keduanya. Mereka memanjat benteng sekolah untuk masuk ke dalam asrama, Naruto tidak berani bertanya kenapa Sasuke lebih memilih jalan ini daripada saluran air? Bukankah lebih mudah jika mereka melewati saluran air?

Seakan membaca isi pikiran Naruto, Sasuke menjelaskan hal itu dengan tenang, "Pada jam ini, banyak murid yang menggunakan saluran air untuk keluar asrama, aku tidak mau mereka tahu jika kita keluar bersama, dan di sore hari, masih banyak kendaraan yang melintas di jalan raya, aku tidak mau menanggung resiko kita terlindas ban mobil saat keluar dari lubang saluran air."

Naruto mengangguk, sedikit terkejut saat mendengar penjelasan dari Sasuke. *Bagaimana dia bisa tahu apa yang sedang aku pikirkan*? Tanya Naruto dalam hati.

Mereka berpisah di pelataran asrama putri, setelah sebelumnya seorang petugas asrama menegur dan menanyakan kepada mereka kenapa baru kembali ke asrama, tapi Sasuke segera menjawab, berbohong jika mereka mendapat hukuman untuk membereskan perpustakaan

Langkah Naruto terasa berat, dia sangat lelah sekaligus gembira. Wanita itu mengernyit saat ingat, jika besok malam Sasuke akan bertanding dengan pemuda berambut jingga itu.

Naruto menghela napas berat, karena itu artinya besok dia harus kembali begadang untuk menjaga Sasuke. *Benar-benar merepotkan*, pikir Naruto. Belum lagi, dia masih belum mendapat petunjuk lain mengenai siswi yang meninggal, membuatnya harus bekerja ekstra keras.

Dia menghela napas untuk kedua kalinya lalu memijit tengkuknya, yang terasa pegal. Keningnya ditekuk dalam saat melihat ada tiga orang siswi yang tidak dia kenal berdiri tepat di depan pintu kamar asramanya.

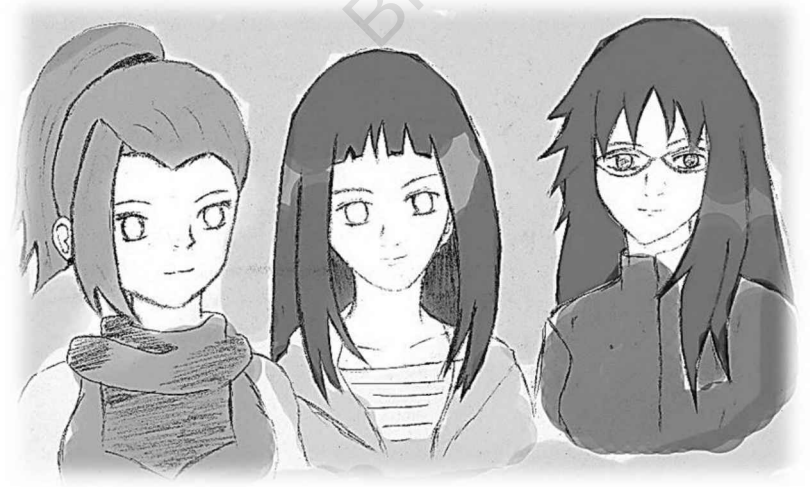

"Boleh kami minta waktumu sebentar, Namikaze?" tanya seorang siswi tersebut.

***

BAB 4. AKU MENGKHAWATIRKANMU

UNTUK beberapa saat Naruto bergeming saat melihat ketiga siswi berdiri berjajar di depan pintu kamarnya. Dia menghela napas panjang sebelum akhirnya dengan berat hati mempersilahkan ketiganya untuk masuk ke dalam.

"Maaf, jika kami mengganggumu," tukas salah satu siswi berambut merah panjang, dengan sebuah kacamata minus bertengger manis di hidung mancungnya. "Perkenalkan namaku Karin, dan ini temanku; Hinata dan Ino," tambahnya seraya menunjuk seorang gadis berambut indigo dan berambut pirang pucat bergantian.

Keempatnya duduk dengan nyaman di atas karpet tebal yang sengaja digelar Naruto untuk menggantikan sofa, yang menurutnya memakan tempat. Baik Hinata maupun Ino hanya mengangguk kecil, tersenyum ke arah Naruto.

"Namikaze Naruto, salam kenal!" balas Naruto, datar. "Aku tidak pernah melihat kalian sebelumnya, kalian dari kelas mana?" tanyanya saat menyuguhkan teh hijau panas dan beberapa makanan ringan di atas meja.

"Kami bertiga duduk di kelas 3-3," jawab Ino sembari mengambil sebuah biskuit cokelat dari dalam toples, sementara Hinata menyeruput teh hijau miliknya nikmat.

Mata Naruto terus mengamati wajah ketiganya dengan seksama, sementara tangannya meletakkan kembali cangkir teh miliknya ke atas meja. "Pantas aku jarang melihat kalian," katanya. "Jadi ... apa yang membuat kalian datang ke kamarku?"

Ketiga siswi di hadapan Naruto saling melirik satu sama lain. Sekilas ada raut ragu di wajah ketiganya. Beberapa detik telah

berlalu, tapi masih belum ada jawaban yang terlontar dari bibir mereka.

"Jadi?" tanya Naruto lagi. Sebenarnya dia sudah sangat lelah. Yang diinginkannya saat ini adalah berendam lama di dalam air hangat untuk menghilangkan pegal.

Hening.

Naruto mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja, kesabaran wanita itu semakin menipis. Ia menatap satu per satu wajah ketiga siswi itu bergantian, tapi ketiganya masih tidak buka suara.

"Yang ingin kami sampaikan saat ini sangat penting!" sahut Karin, setelah terdiam cukup lama.

"Jika sangat penting tolong katakan!" pinta Naruto, dengan nada bicara sehalus mungkin.

Karin meraih kedua tangan Naruto, menatap lurus kedua matanya lekat hingga Naruto sedikit kaget karenanya. *Apa ini ada hubungannya dengan kematian siswi itu?* Tanya Naruto dalam hati.

"Kami bertiga sudah memutuskan," tukas Karin dengan sedikit jeda.

Naruto menekuk kening dalam. "Memutuskan apa?"

"Kami putuskan kau menjadi anggota kehormatan kelompok kami," sambung Karin, tenang. Sesekali dia menyesap teh hijau sementara Hinata tersenyum lembut pada Naruto.

"Kelompok?" Naruto mengernyit, semakin bingung.

Karin mengangguk dengan antusias. "Selamat datang di kelompok kami, Namikaze. Kami menamakan kelompok kami dengan nama; *Black Rose*."

Naruto menepis pelan genggaman tangan Karin pada kedua tangannya. "Kelompok apa itu? Lagipula aku belum setuju."

Karin meletakkan kedua tangann di atas paha, matanya menyorot sedih. "Semua anggota kelompok ini memiliki latar belakang yang sama," tukasnya setengah berbisik.

Naruto mengangkat sebelah alis, bingung. "Latar belakang apa?"

"Kita semua pernah patah hati," sahut Hinata, menimpali. Ucapannya disambut helaan napas kedua temannya yang lain. "Walau diantara kami, kau tergolong paling menyedihkan." Ia

menghela napas berat. "Kau pasti sangat terpukul saat tahu sainganmu seorang pria. Iya, 'kan?"

Tubuh Naruto menjadi kaku, berharap bumi terbelah dua dan menelannya saat ini juga. *Jadi, hal ini yang menurut mereka penting?* Pikirnya kesal. "Masih banyak siswi lain yang bernasib sama. Kenapa kalian memilihku?" Ia bertanya setelah hantaman keterkejutannya pulih. Sekuat tenaga wanita itu menekan kekesalan dalam hati.

"Selain patah hati, kita berempat juga memiliki kesamaan lainnya," sahut Ino, menggertakkan gigi. Tangan halusnya menggenggam cangkir teh erat. "Kita menjadi olokan satu sekolah karena masalah cinta, terutama Sakura," lanjutnya, kesal.

"Mereka bersenang-senang di atas penderitaan kita." Karin menimpali, geram.

"Benar," kata Hinata dengan wajah tertunduk.

"Jadi, kalian juga korban olokan mereka?" desis Naruto.

"Begitulah," jawab ketiganya kompak, tersenyum canggung.

"Baiklah, kalau begitu, aku setuju masuk ke dalam kelompok kalian, dan panggil aku 'Naruto'!"

"Ok," jawab ketiganya dengan mata berbinar.

Keheningan kembali menguasai ruangan itu untuk beberapa saat. Hingga Ino bicara, "Kita harus saling menjaga, dan menghibur satu sama lain, jangan sampai kejadian pada Tayuya terulang la—"

"Jangan membahas itu Ino!" potong Karin, sementara Hinata langsung membekap mulut Ino.

"Tayuya?" beo Naruto, terdengar biasa. Dengan lihai dia menyembunyikan rasa ingin tahunya yang menggebu. "Bukankah dia siswi yang meninggal karena over dosis?"

"Jadi kau sudah mendengar berita itu?" Karin bertanya dengan nada agak keras, kaget karena Naruto yang masih murid baru bisa mengetahuinya.

"Begitulah," sahut Naruto, tenang sembari mengangkat kedua bahu, ringan. "Aku mendengarnya dari beberapa siswi yang bergosip saat makan siang."

Karin mengangguk kecil, paham. Hal itu memang sudah menjadi rahasia umum diantara murid, jadi tidak heran jika murid baru seperti Naruto pun sudah mengetahuinya. "Dia mengakhiri hidup karena kecewa dan patah hati."

Hanya karena itu? Naruto membatin, tidak percaya.

"Benar," sahut Ino. "Menurut rumor yang beredar, kekasihnya tidak mau bertanggung jawab, saat tahu Tayuya hamil, hingga akhirnya dia putus asa lalu memilih mengakhiri hidupnya."

"Jangan membahas itu lagi!" kata Hinata. "Sudah malam, bulu kudukku berdiri setiap kali membahasnya," sambungnya sembari memperlihatkan bulu tangannya yang juga sudah berdiri. Karin dan Ino segera menutup mulut, ikut merinding.

Tapi Naruto tidak mau berhenti sampai disitu, karena dia harus bisa mengorek informasi sekecil apa pun. "Maksud kalian, arwah Tayuya masih bergentayangan?"

"Sstttt ...!" kata Karin setengah berbisik. Dia menelan dengan susah payah, dan menoleh ke belakang, seolah takut ada orang lain yang mendengar pembicaraan mereka. "Jangan bicara seperti itu, nanti dia dating."

"Orang meninggal tidak mungkin hidup lagi," sahut Naruto, santai.

"Tapi itu benar, Naruto. Beberapa siswi mendengar suara dari dalam kamarnya," jelas Hinata sedikit bergetar karena takut. "Dan itu sering terjadi setelah kematiannya."

"Menurut kalian itu arwah Tayuya?" selidik Naruto lagi.

Ino merinding ngeri dan menjawab, "Tentu saja, itu arwahnya. Kalau bukan hantu, lalu apa?"

"Entahlah, bisa saja itu pencuri. Iya, 'kan?" Naruto bertanya dengan nada ringan.

"Sudahlah Naruto, lebih baik jangan membahas Tayuya lagi. Aku jadi takut," kata Ino. Ia menggeser tubuh untuk merapat pada Hinata. "Lebih baik kita kembali ke kamar, Naruto juga pasti sudah lelah," usulnya yang langsung disetujui Naruto dalam hati.

Karin menguap lebar dan menjawab, "Aku juga sudah mengantuk."

Ketiganya segera berdiri dan beranjak ke pintu kamar Naruto. "Selamat malam, Naruto!" kata Hinata, sopan.

Karin yang berdiri di paling depan membuka pintu sedikit sebelum keluar kamar. Dia mengulurkan kepala dan menoleh ke kiri kanan lorong untuk mengecek keadaan. Setelah merasa aman, mereka bertiga pun segera keluar, kembali ke kamarnya yang terletak di lantai empat, meninggalkan Naruto yang masih duduk tidak bergerak di tempatnya.

Setelah kepergian tamunya, Naruto mengembuskan napas panjang lalu menempelkan pipi kanan pada permukaan meja. Kedua mata wanita itu terpejam erat. "Sepertinya aku sudah gila," gumamnya tidak jelas. "Bagaimana mungkin aku setuju masuk ke dalam kelompok mereka? Merasa senasib, hah?"

Hening.

Mata Naruto kembali terbuka dengan sempurna saat teringat ucapan Ino beberapa saat lalu. Dia segera beranjak, berjalan menuju meja belajar dan membuka laptop miliknya dan dengan cepat menekan tombol '*On*'.

Naruto menunggu dengan tidak sabar, dan segera memasukkan kata kunci untuk mengakses program pada laptop-nya itu.

Ia menggigit bibir bawah saat membaca berkas laporan hasil visum kematian Tayuya. Wanita itu bahkan membacanya hingga beberapa kali. Naruto harus yakin tidak ada satu pun yang luput dari penyelidikannya.

"Hasil visum ini jelas-jelas mengatakan Tayuya tidak hamil, tapi kenapa Ino mengatakan jika Tayuya hamil?" Naruto menyambar telepon genggamnya yang tergeletak di atas meja. Dengan cepat dia mengetik pesan dan mengirimkannya pada Kakashi.

Beberapa saat setelah mengirim pesan, telepon genggamnya pun berbunyi, pertanda ada panggilan masuk.

"Paman Kakashi, aku perlu laporan itu secepat mungkin. Ini sangat penting."

" .... "

"Baiklah, kalau begitu aku tunggu hasil penyelidikanmu."

" .... "

"Ya, terima kasih!" tukas Naruto menutup pembicaraannya dengan Kakashi. Naruto meminta Kakashi menyelidiki laporan visum dan hasil otopsi pada jenazah Tayuya. Jika memang Tayuya hamil maka sudah dipastikan ada seseorang yang meminta petugas otopsi untuk menghapus hal ini dari laporannya. Dan jika memang hasil pemeriksaan selama ini benar, berarti Tayuya salah mengira jika dirinya sedang hamil, atau ada seseorang yang sengaja mengembuskan gosip itu?

"Aku pasti menemukan simpul dari benang kusut ini," gumam Naruto percaya diri. Dia mematikan laptop dan menutupnya kembali lalu beranjak ke kamar mandi. Naruto perlu membersihkan diri karena kulitnya sudah lengket.

Wanita itu mandi dengan cepat. Keinginan untuk berendam lama pupus setelah teringat ada banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikannya, malam ini.

Kedua mata wanita itu sudah berat saat berhasil menyelesaikan semua pekerjaan rumah tepat pada pukul satu dini hari. Sementara di tempat lain, di dalam salah satu kamar di asrama pria, Sasuke tersenyum lembut saat melihat Naruto masuk dan bergelung di dalam selimut.

"Selamat malam, Naruto!" katanya lirih seraya mematikan laptop miliknya dan beranjak ke tempat tidur.

***

Keesokan harinya, matahari sudah semakin tinggi saat jam pelajaran kedua berbunyi. Di luar, langit begitu biru tak berawan. Naruto melayangkan pandangan keluar jendela kelas, suasana kelas cukup gaduh karena ketidakhadiran Kakashi dengan alasan sakit. Naruto memasang ekspresi datar mendengarnya, karena dia tahu alasan sebenarnya dari keabsenan Kakashi untuk mengajar hari ini.

Naruto juga bersyukur karena Sasuke benar-benar menepati janji. Sejak pagi tidak ada satu murid pun yang berani mengolok-oloknya lagi, begitu juga dengan Sakura. Gadis remaja itu hanya melayangkan tatapan sinis pada Naruto, tapi bibirnya terkatup rapat tanpa mengucapkan cibiran ataupun olokan lainnya.

Hingga sore hari telinga Naruto terus menangkap bisikan para murid tentang pertandingan Sasuke nanti malam. Hal ini membuatnya bingung. Bagaimana cara dia keluar untuk menjaga Sasuke jika nanti malam ketiga siswi itu akan datang ke kamarnya?

"Bagaimana caraku agar bisa melarikan diri dari mereka?" desis Naruto gelisah, belum lagi sampai saat ini masih belum ada laporan masuk dari Kakashi.

"Wajahmu semakin jelek jika kau tekuk seperti itu."

Naruto mendongak, menatap Sasuke. "Apa yang kau lakukan di sini?" Kedua mata tajam wanita itu bergerak mengikuti sosok Sasuke yang kini duduk tepat di depan mejanya.

Sasuke membuka buku literatur dan menjawab dengan nada bosan, "Membaca buku."

"Sejak kapan kau suka membaca buku di perpustakaan?" cibir Naruto, mendengkus kecil.

"Sejak lama," sahut Sasuke tanpa mengalihkan pandangan dari halaman buku yang dia baca.

"Kau sendirian?" tanya Naruto lagi. Tatapannya beralih, menatap jauh ke belakang punggung Sasuke.

"Apa kau tidak bisa melihat?"

Jawaban Sasuke sudah bisa diduga oleh Naruto. Wanita itu menarik napas dalam, berusaha untuk menurunkan kadar emosinya yang langsung naik. "Mana teman-temanmu?" tanyanya dengan nada biasa dipaksakan.

Sasuke hanya mengangkat bahu tak acuh. Pria itu tersenyum puas saat Naruto menghela napas panjang. Untuk beberapa saat wanita itu terdiam, mengatur napas. Sejenak Naruto terlihat ragu, tapi pertanyaan itu akhirnya meluncur dari mulutnya, "Kau akan melayani tantangan Juugo, malam ini?"

"Ya," jawab Sasuke, pendek. Ia membalikkan halaman buku, pelan.

"Sasuke, dia hanya salah mengira jika aku ini kekasihmu jadi kau tidak memiliki kewajiban untuk memenuhi tantangannya karena aku bukan kekasihmu. Biar aku yang datang dan bicara padanya."

"Tidak usah ikut campur, Naruto! Ini urusan pria," kata Sasuke, tegas.

"Bagaimana jika kau terluka?"

Sasuke mengangkat wajah untuk menatap Naruto dan tersenyum tipis. "Khawatir?" tanyanya dengan satu alis terangkat.

Oh, bolehkah Naruto menampar wajah pemuda di hadapannya ini? Darimana kepercayaan diri Sasuke berasal?

"Tidak," jawab Naruto. "Kau bisa menjaga dirimu sendiri, 'kan? Kenapa aku harus khawatir?"

Sasuke membalik halaman buku, menyeringai kecil mendengarnya. "Aku pasti menang," katanya, percaya diri. "Seperti yang kau katakan; aku bisa menjaga diriku sendiri."

Pemuda itu menjeda untuk menarik napas dalam. Diletakkannya buku di tangan ke atas meja. Sasuke menatap Naruto lekat. "Kau tidak boleh datang ke sirkuit malam ini."

"Kau tidak bisa mengaturku!" dengkus Naruto, satu alisnya diangkat naik.

"Aku serius, Namikaze Naruto. Kau tidak boleh datang!" tegas Sasuke, penuh penekanan. "Aku akan menghukummu jika tahu kau datang."

"Mengancamku?"

"Menurutmu?" balas Sasuke.

Mata Naruto menyipit, Sasuke selalu berhasil mengaduk-aduk emosinya. "Aku tidak takut pada ancamanmu."

"Terserah," jawabnya masih dengan nada monoton yang sama. Setelah mengatakan itu dia beranjak pergi meninggalkan Naruto yang masih menatap sinis ke arahnya.

***

Tepat pukul delapan malam, Karin, Ino dan Hinata kembali datang ke kamar Naruto. Sasuke yang melihat hal ini dari layar laptop menaikan satu alis heran.

"Apa yang sedang kau lihat?" tanya Neji yang berjalan menghampiri Sasuke. "Wow, jadi kau benar-benar memasang kamera di kamar Naruto?" Pernyataan Neji mampu membuat

Shikamaru, Gaara dan Kiba penasaran. Mereka bertiga beranjak menghampiri Sasuke.

"Kenapa Hinata, Ino dan Karin ada disana?" tanya Kiba heran saat layar laptop Sasuke menampilkan ketiga gadis itu duduk santai di dalam kamar Naruto. "Apa yang sedang mereka bicarakan? Sasuke, kau memasang alat sadap juga, 'kan?"

"Tidak," jawab Sasuke singkat.

"Kalau begitu kita tidak bisa mendengar pembicaraan mereka." Kiba mengeluh, kecewa.

"Sejak kapan mereka saling mengenal?" Gaara menyambar. "Mereka terlihat akrab."

"Mereka pasti sedang merencanakan sesuatu," kata Kiba yakin.

"Aku akan mencari tahu," kata Neji, berjanji. "Sekarang lebih baik kita pergi, sudah hampir jam sepuluh malam."

Sasuke melirik ke jam dinding yang tergantung di atas TV. Dengan cepat dia mengirim pesan singkat melalui telepon genggamnya. Sejenak dia menunggu, dan menyeringai kecil saat balasan yang ditunggu itu datang. "Ayo pergi!" serunya. Sasuke beranjak keluar kamar, diikuti oleh keempat temannya yang lain.

Sementara di kamar Naruto, wanita berambut pirang itu menatap sebal layar telepon genggam yang beberapa saat lalu menerima pesan masuk dari Sasuke. Pesannya singkat, tapi sanggup membuat panas ubun-ubun Naruto.

Aku, akan mengambil hadiahku saat aku kembali.

Naruto langsung mengetik pesan balasan, yang berbunyi; *Katakan itu saat kau menang!*

"Ada apa? Kenapa dahimu berkerut seperti itu?"

"Tidak ada apa-apa Ino," jawab Naruto, menyembunyikan kekesalannya.

"Bukankah hari ini Sasuke akan bertanding melawan siswa Iwagakure? Bagaimana kalau kita melihat pertandingannya?"

"Aku tidak yakin Karin, bagaimana jika nanti kita tertangkap pe-pengawas asrama?"

"Jangan takut Hinata, aku yakin murid yang lain juga banyak yang menyelinap keluar asrama malam ini," timpal Ino.

Naruto menggelengkan kepala, dalam hati berdoa agar tiga gadis di hadapannya ini mengurungkan niatnya. "Hinata benar, terlalu berbahaya jika kita keluar asrama. Lebih baik kalian kembali ke kamar dan tidur!"

"Kau juga sama, penakut!" tukas Karin dengan mata menyipit, menatap Naruto. "Sekali-kali kita harus melakukan sesuatu diluar kebiasaan kita. Bukankah menyelinap keluar asrama itu menegangkan?"

"Dan berbahaya," tambah Naruto, mengingatkan. "Bagaimana jika nanti kita bertemu penjahat, penculik atau yang terburuk; penjahat mabuk dan mesum?"

"Kau berpikir terlalu jauh," kata Ino, terkikik kecil. "Kita pergi sekarang, dan kembali setelah pertandingan selesai. Naruto, kau mau ikut atau tidak?"

Naruto mengembuskan napas dengan keras, tugasnya malam ini akan terasa sedikit berat, karena selain menjaga Sasuke, dia juga harus menjaga ketiga siswi yang duduk di hadapannya saat ini. "Ya, aku ikut," jawabnya tidak bersemangat.

***

Karin memimpin ketiganya saat mereka berjalan melewati saluran air. Keadaan saat itu begitu sepi, tidak ada satu murid pun yang terlihat keluar asrama, mungkin karena malam sudah terlalu larut jadi kebanyakan diantara mereka sudah berada di luar asrama, dan akan kembali pada dini hari.

"Kita hanya perlu berjalan beberapa blok saja dari sini," tukas Karin saat keempatnya sudah keluar dari saluran air. Ino dan Hinata mengangguk kecil, sedangkan Naruto memandang sekeliling dengan waspada.

Mereka terus berjalan dalam keheningan, langit semakin gelap, bahkan sang rembulan tidak menampakkan diri malam ini, tertutup oleh awan yang menggantung begitu gelap.

"Mungkin sebaiknya kita kembali saja," kata Hinata. Beberapa kali dia merapatkan jaket yang dikenakannya untuk menghalangi udara dingin malam menembus kulitnya.

"Tempatnya sudah dekat Hinata, kita hanya akan melihatnya dari jauh lalu pulang sebelum ada yang mengetahui keberadaan kita," sahut Karin, sedikit menggigil.

"Perasaanku tidak enak, Karin." Belum juga mulut Hinata kering setelah mengucapkan hal itu dari arah depan meluncur sebuah mobil Jeep hitam dengan kecepatan tinggi dan berhenti tepat di depan keempatnya.

"Mundur!" perintah Naruto tegas. Secara refleks dia berdiri di hadapan ketiga teman barunya. Dia bersikap siaga karena mencium bahaya.

Empat orang pria dewasa berusia pertengahan tiga puluh tahun turun dari Jeep hitam itu dan berjalan menuju tempat Naruto. Karin, Ino dan Hinata sudah gemetar ketakutan, tapi Naruto bersikap tenang sementara otaknya terus menyusun strategi untuk menyelamatkan ketiga temannya jika hal paling buruk terjadi.

"Sepertinya malam ini kita sangat beruntung. Masing-masing dari kita bisa memiliki teman tidur gratis untuk malam ini," desis salah satu pria berperawakan tinggi, tegap. Naruto tidak bisa melihat warna kulitnya, karena memang tempatnya berdiri saat ini minim cahaya. Perkataannya itu disambut gelak tawa dari ketiga temannya yang lain.

"Tidak usah banyak bicara, cepat masukkan mereka ke dalam mobil!" sahut seorang pria yang lain.

Naruto bisa mencium bau alkohol dari tubuh keempat pria asing ini, yang dia takutkan hanya satu; ketiga temannya terluka. "Lari dan cari bantuan!" perintah Naruto setengah berbisik, tapi masih bisa ditangkap dengan jelas oleh Karin, Ino dan Hinata.

"Ta-tapi," sahut Hinata, gemetar ketakutan.

"Kita harus saling melindungi." Karin melanjutkan ucapan Hinata walau sama takutnya.

"Akan sulit untukku bergerak jika ada kalian," tukas Naruto jujur. "Aku bisa bela diri. Aku akan mengalihkan perhatian mereka. Cepat pergi dan cari bantuan!"

"Jangan coba-coba melarikan diri!" seru salah satu pria, menyeringai lebar. Ketiga temannya yang lain berdiri berjajar, menghalangi jalan.

"Hitungan ketiga," tukas Naruto lirih. Karin, Ino dan Hinata hanya bisa menelan ludah dan mengambil ancang-ancang.

"Tiga!" teriak Naruto keras, dia menendang keras ulu hati pria paling kiri agar Karin, Ino dan Hinata bisa lari melewatinya. Pria itu terjatuh dan meringis kesakitan, sementara ketiga pria lainnya yang sedikit *shock,* menatapnya tidak percaya, berdesis dan mulai menyerang Naruto secara bertubi-tubi.

Karin, Ino dan Hinata terus berlari cepat. Sesekali mereka menengok ke belakang, melihat ke arah Naruto. Mereka harus mencari bantuan untuk menolongnya. Semakin cepat semakin baik. Napas ketiganya memburu, keringat mengalir deras. Mereka sangat takut, takut Naruto terluka dan diculik oleh penjahat tadi.

Naruto berputar 180 derajat dan melayangkan tendangan tepat ke arah dagu salah satu penjahat. Menangkis tendangan pria lain dengan kedua tangan, dan membanting salah satu pria yang menyerangnya dari arah belakang. Dia meringis saat salah satu pria memukulnya tepat di wajah, hingga sudut kanan bibirnya sedikit robek dan mengeluarkan darah.

Mata Naruto memicing menatap keempat penjahat yang sudah terhuyung dan bergerak mundur, dengan cepat dia menghapus darah di sudut bibirnya dengan punggung tangan. "Maju!" tantang Wanita itu pada keempatnya tanpa rasa takut.

Salah satu penjahat bergerak maju, kembali melayangkan pukulan pada daerah vital Naruto, tapi wanita itu berhasil menangkap kedua tangannya, dengan gerak cepat kaki Naruto menendang tepat pada bagian dagu pria itu. Nasib salah satu penjahat lainnya tidak jauh berbeda, wanita itu menghantam dada pria tadi dengan keras hingga terhempas jauh ke belakang. Dua orang penjahat yang tersisa akhirnya memilih mundur, membantu kedua temannya yang masih tersungkur di atas tanah dan segera melarikan diri.

Naruto duduk di sisi trotoar, mengatur napas yang masih menderu, dan berusaha menenangkan jantungnya yang berdetak begitu cepat. Setelah napasnya kembali teratur dia pun bangkit berdiri sembari menepuk-nepuk bagian belakang tubuh untuk menghilangkan debu yang menempel pada celana jeans miliknya.

Dia baru saja berjalan beberapa meter, saat lima buah mobil *sport* melaju dan berhenti tepat di depannya. Naruto mulai menghitung jumlah pemuda yang turun dari mobil itu, semuanya ada sepuluh orang. Naruto mengambil napas dalam lalu mengembuskannya dengan keras, mengutuk dalam hati nasib sialnya malam ini.

"Lihat Hidan, bukankah dia kekasih Sasuke?" teriak seorang pemuda yang baru saja turun dari mobil berwarna hitam mengkilat.

"Sepertinya iya," sahut Hidan tersenyum penuh kemenangan.

"Kita culik saja dengan begitu Sasuke akan mengalah dan berlutut di hadapan kita," usul seorang pemuda lainnya.

"Aku setuju. Tangkap dia!" teriak Hidan lantang. Dengan patuh empat pemuda diantaranya berjalan mendekati Naruto, mereka tertawa keras, memecah keheningan malam.

Di tempat lain, Karin, Ino dan Hinata berlari menerobos sekelompok remaja yang berdiri mengelilingi mobil Sasuke. "Apa yang kau lakukan di sini?" teriak Neji saat melihat Hinata berlari tergopoh-gopoh ke arahnya.

"Kak, to-tolong!" kata Hinata, tidak menggubris pertanyaan Neji. Dia menarik napas dalam, mencoba menetralkan kembali napasnya yang memburu. Dengan erat Hinata meremas jaket yang dikenakan Neji.

"Ada apa denganmu?" tanya Neji khawatir saat melihat Hinata terisak dan menangis. Kiba dan Shikamaru berjalan mendekat, sementara Gaara dan Sasuke hanya menatapnya tanpa emosi.

"Tolong Naruto," ucap Ino.

"Memangnya dia kenapa?" cibir Shikamaru pura-pura tidak peduli.

"Beberapa pria menyerang kami, dan Naruto masih di sana untuk mengalihkan perhatian agar kami bertiga bisa kabur," jelas Karin.

"Dimana dia?" sahut Sasuke begitu dingin, kedua tangannya terkepal begitu erat.

"Beberapa blok dari sini," jawab Ino.

"Masuk, dan tunjukan tempatnya padaku!" kata Sasuke. Ino segera masuk ke dalam mobil Sasuke, sementara Hinata, Karin dan Kiba ikut di mobil Neji, sedangkan Gaara ikut di mobil Shikamaru.

"Tunggu Sasuke, aku juga ikut!" seru Juugo lantang.

"Kau tunggu di sini saja, lagi pula ini bukan urusanmu," kata Kiba.

"Ini juga urusanku, aku tidak mau hadiahku rusak."

"Hadiah?" tanya Gaara. "Apa maksudnya?" imbuhnya lagi tidak mengerti. Namun, Sasuke sama sekali tidak menanggapi pertanyaan

itu, dia segera menyalakan mesin mobil dan dengan kecepatan tinggi menuju ke tempat yang diarahkan oleh Ino.

Sasuke dan yang lain hanya memerlukan beberapa menit saja untuk sampai di lokasi. Suara gesekan ban dan aspal berdecit begitu keras, meninggalkan bekas di aspal hitam itu. Sasuke keluar dari dalam mobil, menutup pintunya dengan keras. Dia semakin panik saat melihat ada lima buah mobil *sport* terparkir di samping jalan.

Dia terus berjalan, setengah berlari, hatinya cemas, khawatir jika sesuatu yang buruk terjadi pada Naruto. Namun, perkiraannya meleset karena wanita itu masih berdiri, melipat kedua tangan di depan dada, memasang wajah masam.

Sasuke tersenyum tipis melihat sepuluh remaja pria, duduk bersimpuh di hadapan Naruto. Mereka mengangkat kedua tangannya tinggi. Setelah melihat hal itu dia berjalan dengan langkah santai mendekati Naruto. "Ternyata kau baik-baik saja.

Naruto melirik ke arahnya dan mendengkus, "Sepertinya kau kecewa."

"Sedikit," jawab Sasuke tidak jelas. Dia lalu mengalihkan pandangan pada kesepuluh pemuda itu. "Apa yang kau lakukan pada mereka?"

"Memberi mereka sedikit pelajaran. Mereka datang pada waktu yang tidak tepat," desis Naruto dingin. Sasuke menyeringai kecil mendengarnya.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" teriak Juugo saat melihat kesepuluh temannya bersimpuh di hadapan Naruto. "Jadi kalian yang mengganggu Naruto?" tanya Juugo marah.

"Tidak, bukan begitu Juugo," jawab Hidan takut.

"Juugo, mereka tidak mengganggu**ku**," sahut Naruto tersenyum manis. "Mereka hanya ingin menculik**ku**," tambahnya, penuh penekanan.

"Apa?" Juugo menatap kesepuluh pemuda itu kesal. "Benar begitu?" tanyanya dingin, sementara kesepuluh pemuda itu mengangguk kecil. "Benar-benar memalukan!" teriak Juugo. "Kalian sudah membuat nona-nona ini takut!" semburnya, salah kira.

"Justru kami yang dibuat takut oleh wanita itu," sanggah Hidan membela diri dan menunjuk ke arah Naruto.

"Kau masih bisa membela diri?" bentak Juugo kesal.

"Oh Tuhan, Juugo. Apa kau tidak lihat jika di sini, kami yang babak belur?"

"Hanya seorang pengecut yang tidak mengakui kesalahannya, Hidan!" kata Juugo tajam. "Lagi pula, bagaimana mungkin seorang wanita seperti Naruto mampu mengalahkan kalian semua?"

"Tapi itu benar!" sembur Hidan tidak terima karena Juugo tidak mempercayainya.

"Sudah, jangan banyak bicara. Lebih baik kalian pulang!" tukas Juugo tegas, satu persatu teman-temannya itu berdiri dan berjalan menuju ke mobilnya masing-masing dan beranjak pergi.

"Tolong, maafkan kelakuan mereka! Sebenarnya mereka anak yang baik."

"Dengan satu syarat," sahut Naruto datar.

"Apa?"

"Tidak akan ada pertandingan lain antara Konoha dan Iwagakure. Tidak malam ini, atau pun malam lainnya."

Juugo mengambil napas dalam dan menatap Sasuke. "Bagaimana?"

"Terserah," jawab Sasuke datar.

"Baiklah, aku setuju," balas Juugo tenang. "Aku harap kita bisa bertemu lagi," katanya seraya tersenyum lebar pada Naruto. "Sampai jumpa!" ujar Juugo sebelum beranjak pergi.

"Naruto, apa kau baik-baik saja?" tanya Ino cemas. "Kemana keempat preman tadi? Yang menyerang kita empat orang preman, bukan sepuluh murid Iwagakure."

"Aku baik-baik saja," jawab Naruto tenang. "Keempat preman itu sudah pergi lalu anak-anak kecil tadi datang untuk mengganggu."

"Wajahmu terluka."

"Aku baik-baik saja Hinata. Ini hanya luka kecil," jawab Naruto.

"Bagaimana caramu mengusir preman-preman itu?" tanya Kiba tertarik.

"Hanya beruntung," jawab Naruto pendek.

"Lebih baik kita kembali ke asrama," tukas Shikamaru. "Lagi pula, pertandingan sudah dibatalkan, kita tidak memiliki alasan untuk tetap di sini."

Gaara mengangguk setuju. "Shikamaru benar, lebih baik kita kembali ke asrama saja."

Neji merogoh ke dalam saku celana dan meraih telepon genggam miliknya. Dengan cepat dia menulis pesan dan mengirimkannya. "Aku sudah mengirim pesan pada Sakura agar semua murid kembali ke asrama."

Shikamaru tersenyum kecil dan menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Sakura pasti murka."

"Kurasa begitu," sahut Gaara, tidak peduli. Gadis berambut merah muda itu terkadang bisa sangat mengesalkan karena selalu mengikuti Sasuke kemana pun pria itu pergi. "Karena seharusnya kita berpesta sampai pagi setelah pertandingan selesai."

"Sampai kapan kalian seperti ini?" potong Naruto dingin. "Menyelinap asrama hanya untuk bersenang-senang?" cibirnya tajam. "Sementara di luar sana banyak sekali anak-anak yang ingin tetap sekolah. Kalian harusnya bersyukur dan belajar dengan benar!"

"Tanpa belajar pun kami tetap bisa meraih nilai tinggi. Kami sudah pintar dari lahir," sahut Neji.

Naruto tersenyum simpul. "Kalian memang pintar, tapi kalian tidak pintar menjaga amanat orang tua kalian!" sindirnya tajam.

"Apa maksudmu, Naruto?" desis Kiba. "Kau sendiri kenapa keluar asrama? Bukankah kau sama saja dengan kami? Sebelum mengatakan hal buruk tentang orang lain bercerminlah terlebih dahulu! Apa orang tuamu tidak mengajarkan hal itu padamu?"

"Benar, orang tuaku tidak mengajarkan hal itu padaku," sahut Naruto sedingin es, berbalik dan berjalan menuju ke asrama.

"Dia keluar bukan karena keinginannya, Kiba. Kami bertiga yang memaksanya untuk ikut bersama kami," kata Karin lalu berjalan menyusul Naruto, disusul oleh Ino dan Hinata di belakangnya.

"Sudahlah, lebih baik kita menyimpan mobil dan segera kembali ke asrama," tukas Neji memecah keheningan setelah kepergian Naruto dan ketiga temannya.

***

Naruto menghempaskan tubuh ke atas tempat tidur. Dia sudah sangat lelah, tapi matanya tidak mau dipejamkan. Wanita itu meraih telepon genggam yang tersimpan di saku jaket hitamnya lalu membuka pesan masuk.

Hasil penyelidikan sudah aku email, itu isi dari pesan Kakashi. Naruto segera bangkit dan beranjak menuju meja belajarnya, menghidupkan laptop dan membuka *email* pribadinya.

Dia membaca *email* hasil penyelidikan Kakashi, keningnya ditekuk dalam saat membaca laporan jika Tayuya negatif hamil. "Lalu kenapa beredar gosip jika Tayuya bunuh diri karena hamil?" Naruto berkata lirih. "Aku harus masuk ke dalam kamar Tayuya, dan mencari petunjuk yang mungkin saja terlewat."

Naruto membuka laci dan mengambil sebuah senter dari dalamnya. Setelah berganti pakaian. Ia mengendap-endap keluar kamar menuju kamar Tayuya. Wanita itu terus berjalan menyusuri lorong dan turun ke lantai dua, hingga akhirnya dia sampai di kamar No 25.

Dengan gerakan hati-hati dan tanpa suara ia memutar knop pintu kamar milik Tayuya. Naruto menekuk kening dalam saat saat mendapati jika kamar itu tidak terkunci. *Aneh,* pikirnya.

Naruto kemudian masuk lalu menutup pintunya dengan debaman pelan. Dengan cepat dia memeriksa ke dalam kamar dan menyisir setiap sudut ruangan itu, tapi langkahnya terhenti saat telinganya mendengar derit jendela yang digeser.

Siapa? Pikir Naruto.

Dengan cepat dia menyembunyikan diri di sudut lemari pakaian. Matanya begitu tajam mengawasi ke arah jendela. Angin malam mengibarkan *gordyn* yang terpasang pada jendela, dan sosok itu pun muncul, merangkak naik melalui jendela dan masuk ke dalam kamar.

Dilihat dari bayangannya Naruto sangat yakin, jika yang masuk ke dalam kamar ini adalah seorang pria. Dengan tergesa-gesa, sosok itu mulai membuka laci meja belajar Tayuya, mengaduk-aduk isinya, seperti mencari sesuatu yang penting.

"Dimana dia menyimpannya?" desis pria itu dengan nada suara berat. Pria itu tersentak kaget saat Naruto muncul dari belakang dan hendak memukulnya. Dengan tangkas pria itu mengelak dan membalas Naruto dengan melayangkan tendangan ke arah dada wanita itu. Beruntung, Naruto berhasil menghindar. Merasa terancam, pria itu pun kembali meloncat keluar melalui jendela dan turun dengan menggunakan dahan pohon yang berdiri kokoh tepat di depan jendela kamar Tayuya.

"Sial," umpat Naruto keras smebari menyusul pria itu dengan meloncat keluar jendela. Dia terus berlari mengejar, hingga sampai benteng belakang sekolah. Pria itu naik ke atas benteng dan meloncat turun, terus berlari menjauhi asrama. "Brengsek," umpat Naruto lagi, entah untuk keberapa kalinya hari ini.

"Apa yang kau lakukan disitu, *Dobe*?"

Naruto berbalik dan menatap kesal kelima remaja pria yang berdiri tidak jauh darinya. "Aku mengejar pencuri!" jawabnya, asal.

"Ini sudah malam, lebih baik kau kembali ke asrama," kata Shikamaru yang tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Naruto.

"Aku tidak berbohong," desis Naruto kesal. "Ada seorang pencuri masuk. Jika kalian tidak mengganggu aku pasti sudah keluar dan menangkapnya."

"Tidak mungkin pencuri masuk ke dalam asrama, karena mereka semua terlalu takut padamu," cibir Kiba. Ia terkekeh sementara Neji dan Gaara tersenyum kecil mendengarnya.

Naruto berdecak kesal dan pada akhirnya memutuskan untuk kembali ke kamar, sementara Sasuke berjalan samping kanannya.

"Kau itu wanita. Seharusnya kau berteriak meminta tolong jika ada sesuatu yang membahayakan," Shikamaru berkata tegas.

"Aku bisa menjaga diriku sendiri," kilah Naruto.

"Apa kau tidak kapok dengan kejadian sebelumnya? Bagaimana jika seandainya kelompok Juugo tidak ada di sana? Kau pasti sudah dibawa pergi oleh preman-preman itu," sambar Neji.

"Preman-preman itu memang sudah pergi saat Hidan dan kelompoknya dating. Aku mengalahkan mereka semua," kata Naruto.

"Jangan mencari alasan. Kami mengatakan ini untuk kebaikanmu! Coba lihat wajahmu. Wajahmu sudah jelek tanpa harus ada luka di sana," kataSasuke.

Naruto berhenti berjalan secara tiba-tiba, lalu menatap wajah kelima pemuda itu satu persatu. "Sejak kapan kalian peduli padaku?" dengkusnya. "Jangan membuatku tertawa! Lagi pula ini hanya luka kecil," ujarnya sembari menunjuk ke area sudut kanan mulutnya yang sobek dan mulai membiru.

"Wanita memang memusingkan," kata Shikamaru, datar saat Naruto berjalan pergi. Lima pasang mata menatapnya penuh tanya. Shikamaru mengangkat kedua bahunya dan menjawab dengan santai. "Sebentar mereka tertawa, sesaat kemudian bersedih lalu berubah menakutkan karena marah. Contohnya dia," terangnya sembari menunjuk ke arah punggung Naruto.

"Kita belum tahu jika dia benar wanita atau bukan," sahut Gaara tersenyum mesum. "Sasuke, kau sudah membuktikan atau belum?" tanyanya.

"Belum."

"Cepat cari tahu! Bagaimana jika ternyata dia seorang pria yang menyamar menjadi wanita?" ujar Neji, berekspresi serius.

"Lihat saja, dadanya rata begitu!" Kiba menimpali, menunjuk langsung ke arah dada Naruto yang sudah berbalik badan saat namanya disebut.

Naruto menyilangkan kedua tangannya di atas dada. "Jaga bicaramu!" desisnya pada Kiba. "Dadaku tidak rata, ukurannya 34-B." Naruto bicara dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

Hening.

Wanita itu menggigit bibir bawah, menyesali akan apa yang baru saja dia katakan karena hal itu berakibat fatal. Tatapan kelima pemuda di hadapannya kini terarah pada dadanya. "Apa yang kalian lihat? Dasar mesum!" bentak Naruto jengkel, berbalik pergi untuk kembali ke kamarnya.

"Apa benar ukurannya 34-B?" tanya Kiba memutus keheningan yang menyelimuti kelimanya setelah kepergian Naruto.

"Hn …."

"Artinya 'Ya' atau 'Tidak'?" tanya Neji menatap Sasuke penuh rasa ingin tahu.

"Kau pasti pernah melihatnya berganti pakaian, 'kan?"

"Sudahlah," kata Shikamaru menyambar pertanyaan Gaara. "Aku yakin jawaban Sasuke adalah 'Tidak'. Iya, 'kan?"

Hening.

"Payah," sindir Kiba pada Sasuke.

"Dia selalu berganti pakaian di dalam kamar mandi," kata Sasuke dengan wajah datar.

"Kau tidak memasang kamera di kamar mandi?" Gaara bertanya heran.

"Tidak," jawab Sasuke singkat, disambut helaan napas panjang dari keempat temannya. "Aku bukan pria mesum," tambahnya, membela diri.

"Yeah ...." Neji meledek secara terang-terangan. "Tidak mesum, hanya tukang intip." Ia mendengkus sementara Sasuke melenggang pergi meninggalkan keempatnya yang masih tertawa tertahan di belakangnya.

***

Keesokan harinya, Naruto bergegas kembali ke asrama selepas bel pelajaran akhir berbunyi. Dia bahkan tidak sempat mandi. Wanita itu hanya memiliki waktu untuk membasuh wajah dan berganti pakaian dengan celana parasit hitam dan kaos polo yang juga berwarna hitam. Naruto mengikat rambutnya menjadi ekor kuda seraya melihat pantulan dirinya pada cermin untuk terakhir kali, dan segera keluar kamar menuju dojo tempatnya berlatih.

Naruto mencondongkan kepala melalui celah pintu dan tersenyum tipis saat melihat ketiganya sudah berada di dalam dojo. "Kalian sudah siap?" tanyanya pada ketiga murid baru yang saat ini sudah mengenakan *Judogi* dan berlari-lari di tempat untuk meregangkan otot.

Lee, Choji dan Shino berhenti secara otomatis saat mendengar suara Naruto. Mereka berdiri dengan tegap, berjajar ke samping, dan menjawab dengan mantap. "Siap, Guru!"

"Bagus. Kalau begitu aku tidak akan sungkan," kata Naruto, menyeringai kecil. "Duduklah sebelumnya aku ingin kalian mengetahui sesuatu."

Lee, Choji dan Shino duduk dengan patuh. Mereka memasang kuping untuk mendengarkan penuturan Naruto dengan baik.

"Aku hanya mengembangkan dua hal dalam melatih, yaitu; latihan fisik dan pengembangan mental," kata Naruto pada ketiganya. "Aku akan mengajari kalian cara bertahan menggunakan pukulan, tendangan, dan mungkin cara menggunakan senjata pendek."

Naruto menjeda untuk mengambil napas dan menatap wajah ketiganya, satu per satu. "Kalian hanya boleh menggunakan kemampuan kalian pada saat kalian dalam bahaya, atau untuk melindungi seseorang yang kalian sayangi. Jika aku mendengar kalian menggunakannya untuk mengadu kekuatan, aku sendiri yang akan mematahkan kedua kaki kalian!" Naruto berkata datar, tanpa emosi. Sementara ketiga orang muridnya menelan ludah dan merinding takut mendengarnya.

"Guru ... " ujar Lee mengangkat tangan.

"Ya, Lee."

"Kenapa sensei tidak mengenakan *Judogi*?"

"Maaf, aku tidak membawa pakaianku. Aku tidak mengira akan memiliki murid di sini."

"Guru?"

"Ya, Shino."

"Kapan kita mulai berlatih menendang, memukul, membanting dan mengunci lawan?"

"Segera, tapi sebelumnya aku harus menguji ketahanan fisik kalian," jawab Naruto dengan senyum tipis, yang entah kenapa membuat bulu kuduk Lee, Choji dan Shino meremang karenanya. "Berdiri!" perintah Naruto tegas, ketiganya kembali berdiri dengan patuh. "Kita akan lakukan pemanasan. Pemanasan sangat penting. Pemanasan yang benar bisa menghindarkan kita dari cidera," terang Naruto.

Ketiga muridnya mengangguk, paham. "Taruh kedua tangan kalian di pinggang, tengokkan kepala ke kiri dan kanan secara bergantian sebanyak delapan kali."

Mereka berempat terus melakukan pemanasan, melemaskan otot-otot kepala, tangan dan kaki secara bergantian selama 30 menit.

"Pemanasan sudah cukup, sekarang, kalian lari di tempat selama 30 menit, *push-up* sebanyak seratus kali, *sit-up* sebanyak seratus kali dan loncat tali selama tiga puluh menit. Aku sendiri yang akan menghitung, jika kalian tidak kompak, aku akan mengulangi hitungan dari awal."

Lee, Choji dan Shino terkapar di atas tatami setelah melakukan semua yang diperintahkan Naruto kepada mereka. Mereka terlalu lelah untuk bicara, keringat mereka mengucur deras, sementara napas mereka memburu dan terputus-putus.

"Kurasa latihan hari ini sudah cukup," kata Naruto santai. "Aku memberi kalian waktu untuk berpikir. Jika kalian masih mau melanjutkan latihan, besok temui aku pukul delapan pagi dengan pakaian olahraga di gerbang sekolah. Aku akan melatih kalian di luar, tapi jika kalian memilih menyerah, aku tidak akan memaksa."

Keheningan meraja di dalam ruangan dojo itu. Udara terasa lebih panas walau masih pertengahan musim semi. Lee, Choji, dan Shino tidak ada yang menjawab, ketiganya terlalu lelah saat ini.

"Keputusan ada ditangan kalian, sekarang sebaiknya kalian kembali ke kamar dan beristirahat. Smlamat malam!" kata Naruto sebelum berbalik pergi, meninggalkan ketiganya yang masih terkapar di atas *tatami*.

"Ternyata latihannya sangat berat." kata Shino selepas kepergian Naruto.

"Benar," sahut Choji mengangguk setuju. "Ini masih belum masuk latihan dasar. Menurutmu, apa mungkin saat ini guru sedang menguji mental kita?"

"Mungkin begitu," jawab Lee sambil mengangkat punggungnya dari atas *tatami* lalu duduk dengan meluruskan kedua kakinya. "Apa kalian akan menyerah?"

"Enak saja," desis Shino. "Sudah kepalang tanggung, aku tidak mau dikatakan pengecut karena mundur sebelum berperang."

Choji tertawa dan memukul bahu Shino pelan. "Itu baru namanya semangat. Bagaimana denganmu?"

Lee pun tersenyum lebar lalu mengangkat jempol tangannya ke udara. "Aku juga tidak akan menyerah. Aku ikut," katanya semangat.

"Ayo kita kembali ke asrama," ajak Choji, dengan susah payah berusaha untuk bangkit dan berdiri. "Nanti tolong bantu aku untuk memasang koyo," katanya setengah memohon.

"Tidak masalah, aku akan pasangkan nanti," sahut Lee.

Naruto tersenyum mendengar pembicaraan ketiganya dari balik tembok, dia sengaja berdiri lebih lama di sana untuk mencuri dengar. Ternyata hasilnya benar-benar di luar dugaannya. Naruto mengira ketiga siswa itu hanya ingin bermain-main dan akan menyerah setelah latihan pertama. Dia pun beranjak setelah mendengar langkah kaki ketiganya yang semakin mendekat.

Wanita itu terus berjalan melewati lorong sekolah yang minim pencahayaan. Keadaan begitu sepi karena waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Naruto tersontak kaget saat ada seseorang yang menarik tangannya, dan memaksa wanita itu masuk ke dalam ruang musik.

"Jangan berisik! Ini aku."

"Paman Kakashi, kenapa Paman masih ada di sini?" tanya Naruto heran. "Aku hampir saja melayangkan pukulan dan tendangan, untung saja aku langsung bisa mengenali bau parfummu."

"Aku terus mencarimu dari tadi," sahut Kakashi menyandarkan punggungnya pada daun pintu. "Kau kemana saja? Kenapa tidak menjawab telepon?"

"Maaf, telepon genggamku tertinggal di kamar. Memangnya ada apa?"

"Ini," tukas Kakashi seraya menyerahkan sebuah buku catatan kecil pada Naruto.

"Apa ini?"

"Daftar nama dan identitas lengkap semua mantan pacar Tayuya."

"Wow," Naruto bersiul pelan saat membacanya. "Sepertinya semua mantan pacarnya memiliki catatan hitam."

"Begitulah," sahut Kakashi datar.

"Banyak sekali mantan pacarnya, dan hampir sebagian dari mereka siswa dari sekolah lain," gumam Naruto, membelalakan mata menatap Kakashi sementara yang ditatap hanya menganggukkan kepala.

"Aku akan meminta bantuan untuk menyelidiki siswa yang berada di luar sekolah. Tugasmu menyelidiki siswa yang berada di dalam sekolah."

"Aku mengerti."

"Aku juga sudah menyelidiki kamar Tayuya seperti yang kau minta, tapi tidak ada sidik jari yang tertinggal di sana. Sepertinya orang yang masuk ke kamar Tayuya bukan pencuri biasa."

"Apa menurut Paman, dia sedang mencari sesuatu?"

"Benar," sahut Kakashi.

"Bagaimana jika seandainya Tayuya berpura-pura hamil dan meminta pertanggung jawaban kekasihnya? Namun, kekasihnya itu menolak dan membunuhnya. Mungkin dia kembali untuk mencari barang bukti," timpal Naruto. "Itu terdengar sedikit masuk akal. Tidak akan ada asap jika tidak ada api. Aku rasa gosip mengenai kehamilan Tayuya memang disebar secara sengaja."

"Tujuannya?"

"Menjebak kekasihnya. Bisa jadi Tayuya sendiri yang menyebarkan gosip itu."

"Kita tidak bisa mengambil kesimpulan tanpa bukti yang kuat, kau istirahat saja. Malam ini aku yang akan mengawasi Sasuke."

"Dia keluar?"

"Begitulah," jawab Kakashi singkat sembari memperlihatkan monitor kecil yang memantau keberadaan Sasuke pada Naruto. Alat pelacak yang berbentuk *chip* itu diletakkan Kakashi pada telepon genggam milik Sasuke tanpa sepengetahuan sang pemilik. Hal ini dilakukan agar memudahkan tugas Kakashi dan Naruto saat mencari Sasuke.

Naruto menghela napas panjang. "Baiklah. Kalau begitu aku kembali ke asrama."

Kakashi mengangguk pelan, dan mereka berdua pun berpencar mengambil arah jalan yang berbeda. Naruto berjalan menuju asrama sementara Kakashi menuju tempat parkir. Dengan langkah cepat, Naruto kembali ke asrama. Setelah yakin aman, wanita itu berlari menaiki tangga menuju kamarnya di lantai tiga.

Naruto merebahkan diri di atas tempat tidur, nyaris saja dia jatuh tertidur saat telepon genggamnya berbunyi karena ada panggilan masuk.

Ia menggeram, kesal. Setengah menyeret kaki, dia beranjak menuju meja belajarnya dengan enggan. Diraihnya telepon genggam yang tergeletak di sama dengan malas. "Halo?"

"Kau dimana, Naruto?"

Naruto mengernyit, menjauhkan telepon genggam itu dari telinganya dan menatap layar telepon genggamnya. "Sasuke?" katanya heran saat melihat nomor Sasuke tercetak jelas di sana. Wanita itu berusaha untuk menetralkan suaranya kembali, dan menempelkan telepon genggamnya itu pada telinga kanannya. "Untuk apa mencariku?"

"Aku serius," bentak Sasuke. "Kau dimana?"

Naruto menggerutu lalu menjawab ketus, "Di kamarku."

Dia bisa mendengar helaan napas lega di seberang sana. "Kenapa tidak menjawab teleponmu?" tanya Sasuke melunak.

"Aku baru saja kembali, aku lupa membawa telepon genggam milikku," jawab Naruto.

"Aku akan kesana dua jam lagi," sahut Sasuke.

"Untuk apa?"

"Jangan banyak bertanya!"

"Ini sudah malam, untuk apa kau ke kamar—" Naruto menggeram, menggenggam erat telepon genggamnya sesaat setelah Sasuke mematikan sambungan telepon itu secara sepihak. Dilemparnya telepon genggam itu ke atas meja belajar, dengan langkah berat dia masuk ke dalam kamar mandi, membuka pakaiannya lalu mengguyur seluruh tubuhdengan air dingin.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, Naruto kembali membuka buku catatan kecil yang diberikan Kakashi kepadanya. Dia memberi tanda pada nama tiap siswa yang harus dia selidiki. Naruto mengembuskan napas pelan sembari memijat keningnya. "Kenapa semuanya malah bertambah pelik?"

Sebuah ketukan membuyarkan lamunan Naruto, dengan langkah pelan dia berjalan untuk membuka pintu kamar. "Sasuke?"

"Ya," jawab Sasuke. Ia langsung merangsak masuk ke dalam kamar Naruto.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Naruto sedikit histeris, sementara Sasuke dengan lancang duduk di tepian tempat tidur Naruto dan melayangkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar. "Kemari!" tukas Sasuke, menepuk-nepuk tepian tempat tidur di sampingnya.

Naruto berdiri di hadapan Sasuke dan berkacak pinggang. "Kau mau apa?"

Sasuke menyembunyikan satu tangan di belakang punggung, sementara satu tangan bebasnya merogoh ke dalam saku jaket dan mengeluarkan sebuah tempat salep kecil berbentuk oval dari dalam sana. Ditariknya tangan kanan Naruto hingga wanita itu duduk di sampingnya dengan wajah terkejut.

"Kau mau apa?" teriak Naruto lagi. "Apa ini?" tanyanya saat Sasuke menyodorkan satu bungkusan plastik besar ke depan wajahnya. Satu alis wanita itu diangkat tinggi. "Ramen?"

"Hn ...."

"Ini ramen kesukaanku," kata Naruto. "Jadi kau juga suka Ramen Ichiraku?"

Sasuke tidak menjawab. Dia seperti kehabisan kata untuk menjawab pertanyaan Naruto. Sepertinya sampai kapan pun wanita itu tidak akan bisa mengerti maksudnya. "Kau boleh memakannya nanti."

Decakan Naruto membuat Sasuke melepas napas panjang, penuh kesabaran. "Kau memberi sesuatu pada makanan itu, 'kan?"

Oh, apa Sasuke harus mengatakan terang-terangan jika dia sengaja keluar asrama hanya untuk membelikan salep dan ramen untuk Naruto? Apa dengan cara itu Naruto akan mengerti?

Sasuke mengembil napas dalam lalu mengeluarkannya pelan. Dia meletakkan kantung plastik berisi ramen itu di atas meja di samping ranjang Naruto. "Diam!" katanya, kemudian. Dengan lembut dia mengoleskan salep berwarna bening pada sudut kanan bibir Naruto.

"Auch ...," rintih Naruto. "Sakit, *Teme*!" protesnya pelan.

Sasuke bergeming, dia terus mengoleskan salep itu pada Naruto. Setelah merasa cukup, Sasuke memberikan salep itu padanya. "Gunakan tiap pagi dan malam. Salep itu bisa membantu meredakan sakit, dan menghilangkan bekas luka," jelas Sasuke seraya memeriksa hasil kerjanya pada wajah Naruto. "Jangan membuatku khawatir, kau ini perempuan. Apa jadinya jika wajahmu penuh bekas luka?"

Naruto tidak bisa bergerak, wajah Sasuke yang terlalu dekat membuat wanita itu bisa merasakan embusan napas hangat Sasuke di wajahnya. Dia mengerjapkan mata, tubuhnya mendadak kaku saat kedua iris mata mereka bertemu pandang, dan saat jarak wajah mereka semakin dekat, dia pun menutup kedua matanya.

***

BAB 5. CIUMAN KEDUA

SASUKE tersenyum jail saat melihat Naruto memejamkan kedua matanya erat. Pemuda itu berdeham pelan untuk mengembalikan ekspresi datar andalannya.

Ia menjentikkan jari pada kening Naruto hingga gadis itu membuka kedua mata, terbelalak kaget. "Kenapa menutup mata? Kau pikir aku akan menciummu?" tanya Sasuke dengan intonasi datar lalu menyentil hidung Naruto dengan telunjuknya pelan.

Naruto tidak menjawab. Wanita itu seperti kehilangan kata. Rasanya sangat memalukan. Benar, kata Sasuke; kenapa ia menutup kedua mata? Sial, rasanya Naruto ingin menghilang saat ini juga.

"Bibirku bisa alergi jika menciummu, Naruto."

Ucapan Sasuke membuat Naruto mati kutu. Wanita itu mengumpat dalam hati. *Apa maksudnya alergi? Aku juga tidak mau dicium olehnya, iya, 'kan?* Batin Naruto mulai tidak yakin.

Naruto berdiri, salah tingkah. Dia berjalan mundur menjauhi Sasuke dan berhenti saat bagian belakang tubuhnya menubruk kursi belajar. Dengan sedikit gugup dia menjawab, "Ada debu masuk ke dalam mataku jadi aku menutup mata," katanya, berdalih lihai.

Dalih yang diucapkan Naruto tentu terdengar seperti omong kosong di telinga Sasuke. "Benarkah?" cibirnya, mengulas senyum tipis.

"Terserah … kau mau percaya atau tidak, aku tidak peduli," sahut Naruto setenang mungkin padahal jantungnya berdebar begitu cepat karena malu. "Kembali ke kamarmu, Sasuke!" perintah Naruto tegas.

"Setidaknya kau harus mengucapkan 'terima kasih' padaku."

Naruto menekuk wajah, kedua matanya berkilat, sinis. "Untuk apa?" tanyanya dengan dagu diangkat tinggi.

"Aku sudah susah payah mencari dan membeli salep itu untukmu," jawab Sasuke. Ia berdiri, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Sasuke menahan senyum geli saat Naruto bergerak gelisah, terlihat ragu.

Wanita itu terdiam lama, rambut sebahunya disanggul di atas kepala. Dia sudah membuka mulut dengan ekspresi meledek, tapi segera diurungkannya. Kalimat yang sudah di ujung lidah di telannya kembali.

Naruto menatap langit-langit kamar yang terang oleh cahaya lampu untuk beberapa saat lalu kembali mengalihkan pandangan, menatap Sasuke sembari menggigit bibir bawahnya. Akan terlihat sangat konyol jika dia tidak mengucapkan 'terima kasih'. Bagaimanapun Sasuke sudah bersusah payah demi mendapatkan salep itu. Kalimat pendek itu pun akhirnya meluncur dari mulut Naruto, "Terima kasih!"

"Ok," sahut Sasuke. Ia menyeringai puas saat tangannya mengangkat sesuatu yang tergeletak begitu saja di dekat guling empuk Naruto.

"Kyaaaaaa ...!" Naruto berteriak, setengah histeris. Tangan kanannya terulur, dia menggapai dan merebut paksa bra hitam berenda yang tengah dipegang oleh Sasuke lalu melemparkannya ke dalam lemari pakaian yang terbuka. "Jangan seenaknya menyentuh barang pribadiku, Sasuke!"

"Salahmu sendiri meletakkannya di sembarang tempat," sahut Sasuke, sama sekali tidak merasa bersalah. "Jadi benar; 34B?" sambungnya dengan senyum tipis.

" …. " Kesal bercampur malu membuat Naruto tidak mampu berkata-kata. Lidahnya mendadak terasa kelu, wajahnya memerah hingga telinga.

"Kau memakainya untuk menyamarkan ukuran dadamu yang sebenarnya, 'kan?" kata Sasuke. Pemuda itu mengurungkan niat untuk keluar dari dalam kamar Naruto. Ia memilih untuk merebahkan diri di atas ranjang sementara tatapannya terfokus pada dada Naruto yang tercetak jelas karena kaos ketat yang dikenakannya malam ini.

Kedua mata Naruto terbelak. Wanita itu menggertakkan gigi. "Dasar mesum!" bentaknya. Kedua tangannya menyilang di depan dada. Sasuke tersenyum tipis, menenggelamkan wajah pada bantal empuk milik Naruto. "Dasar mesum, jangan berbaring disana! Cepat pergi!" usir Naruto.

Namun, Sasuke bergeming. Dia mendelik pada Naruto lalu berdecak. "Jangan bicara terlalu keras, kau bisa membangunkan seluruh isi asrama."

Hening. Untuk beberapa saat Sasuke memandang Naruto. Ia terkekeh kecil saat Naruto balas menatapnya masam. "Sekarang jam pengawas untuk berkeliling, biarkan aku tidur sebentar di sini." Sasuke memutar tubuh, membelakangi Naruto yang kehilangan ide untuk

mengusir pemuda itu. "Bangunkan aku tepat pukul dua belas malam."

Naruto hanya bisa menghela napas panjang, terlalu malas untuk berdebat dengan Sasuke saat ini. Saat Sasuke memejamkan mata, Naruto malah duduk di kursi belajarnya, tidak ada satu pun yang bicara diantara mereka hingga beberapa menit kemudian, Naruto bisa mendengar suara napas Sasuke yang teratur, pemuda itu tertidur.

Setelah merasa yakin jika Sasuke tidur, Naruto membuka buku catatan kecil dari Kakashi lalu membuka laptop miliknya, menyalakan dan mulai masuk ke dalam program sekolah untuk meretas data. Dia memerlukan data dari tiga orang siswa, yang kesemuanya adalah mantan kekasih Tayuya, dengan ahli Naruto mulai memindahkan dan menyimpan tiap data yang dia perlukan ke dalam memori laptopnya.

Naruto menghela napas lelah, perkembangan kasus ini bukan mengerucut, tapi malah semakin rumit. Dia sudah berpikir sepanjang hari, menganalisis dan berusaha keras menciptakan segala teori untuk menjawab semua pertanyaannya. Namun, nihil, ada sesuatu yang ganjil dalam kasus kali ini.

Dia menoleh ke arah Sasuke, tersenyum kecil saat melihat wajah Sasuke yang tertidur begitu damai. "Tampan," gumamnya lirih. Seketika ia terbelalak, punggungnya menegak. "Tunggu dulu!"

Naruto menggelengkan kepala. "Kenapa aku berpikir kalau dia tampan? Demi Tuhan, dia hanya remaja tanggung yang sombong, keras kepala, menyebalkan, dan tidak sopan," katanya meracau.

Lagi-lagi Naruto memijit kening, kepalanya berdenyut sakit. Dia benar-benar lelah, Naruto ingin tidur dan mengistirahatkan otaknya yang bekerja terlalu keras sepanjang hari, tapi ia tidak memiliki waktu untuk itu. Pekerjaan sudah menantinya.

Naruto kembali beralih ke buku kecil dengan sampul kulit berwarna cokelat itu. Dibalikkannya halaman demi halaman, dan dibacanya laporan itu dengan cermat. Kepalanya kembali berdenyut, tapi Naruto mengabaikannya. Dia tidak bisa berbaring jika masih ada Sasuke yang tertidur di atas kasurnya yang nyaman.

Alis Naruto kembali berkerut, saat membaca halaman kelima. Laporan Kakashi mengatakan jika keadaan pintu dan jendela terkunci dari dalam saat kejadian berlangsung. Jika memang Tayuya dibunuh, itu berarti dia dibunuh oleh seseorang yang dia kenal, atau bisa saja memang murni bunuh diri.

Naruto menghela napas lelah. "Lalu siapa laki-laki itu? Dia pasti mencari sesuatu yang penting, hingga berani membahayakan diri dengan masuk ke dalam asrama. Jika apa yang dikatakan oleh Karin memang benar tentang suara-suara di kamar Tayuya, kurasa tidak mungkin hantu. Aku yakin itu suara penyusup yang masuk ke dalam kamar Tayuya. Dia mencari sesuatu, tapi apa?" tanya Naruto lagi pada dirinya sendiri.

Di luar, bulan menampakkan diri dari balik awan. Cahaya bulan menerpa jendela kamar Naruto, dan menyelusup melalui celah yang tidak tertutup oleh *gordyn*. Wanita itu menutup buku dan berjalan menuju jendela. Disibaknya *gordyn* hingga dia dapat menatap langit malam yang terang oleh cahaya bulan.

Naruto terus berdiri menatap keluar jendela, hingga kakinya terasa lelah untuk berdiri. Dia melirik ke arah jam dinding. Lima menit lagi sudah masuk tengah malam. Dengan langkah gontai dia berjalan menuju tempat tidur dan duduk di tepiannya. Matanya menatap lurus sosok pemuda berambut sehitam malam yang tertidur nyenyak di sana.

Untuk waktu singkat dia merasa ragu untuk membangunkan pemuda itu, tapi rasa kantuk dan lelah mengalahkannya. Dengan sentuhan ringan dia menyentuh bahu Sasuke dan menggoyangkannya pelan. "Sasuke, bangun!" ucap Naruto entah untuk keberapa kali. Namun, sosok yang dibangunkannya tidak merespon. Dia masih tertidur pulas dan nyaman.

"Sasuke?" panggil Naruto lagi tepat di telinga pria yang berbaring dengan kurang ajar di atas ranjangnya.

Hanya sebuah keheningan yang menjawabnya. Naruto menggoyangkan bahu Sasuke agak keras, berharap usahanya kali ini ini bisa membangunkan Uchiha bungsu dari tidurnya. "Jangan membuat kesabaranku habis, Bocah!" desisnya kesal.

Tiba-tiba kepala Naruto berdenyut sakit, begitu dahsyat hingga dunia terasa berputar dengan hebat. Mungkin rasa lelah yang menyebabkannya dan dia pun menyerah. Naruto memilih berbaring tepat di sisi Sasuke dan tidur dengan membelakanginya.

Waktu berjalan dengan cepat, menjelang dini hari Sasuke terbangun. Ia terkejut saat mendapati Naruto tertidur di sisinya. Pemuda itu mengerjapkan mata lalu melihat ke sekeliling ruangan. Dia kembali mengerjap saat ingat dimana dia berada saat ini. Sasuke menahan kepala dengan satu tangan, posisi tubuhnya menyamping, matanya mengamati wajah Naruto yang terlelap begitu tenang.

Sasuke menyusuri lekuk wajah Naruto pelan, menikmati tekstur halus dari pahatan sempurna sang pencipta. Senyum itu terukir di bibir Sasuke saat jari telunjuknya sampai di bibir merah Naruto. Ia menyentuhnya ringan, kemudian pandangannya teralihkan pada bagian leher yang terekspos karena kepala Naruto berpaling, pindah posisi, menghadap ke arah berlawanan dengan Sasuke.

Pemuda itu mendekatkan hidungnya pada kulit leher Naruto, menghirup dengan rakus aroma citrus khas yang menguar dan menggelitik penciumannya. Sasuke semakin menunduk, mengeliminasi jarak diantaranya dan mengecup kulit putih itu ringan pada awalnya, tapi ternyata hal itu tidak cukup untuknya. Sasuke kembali mengecup leher Naruto keras, memberi sedikit tekanan dan melukis sebuah tanda merah keunguan sebagai bukti kepemilikan di sana.

Sasuke kembali tersenyum melihat hasil karyanya, menyentuhnya ringan dan dengan lembut dia membalikkan wajah Naruto agar menghadap ke arahnya. Ia kembali menunduk, dan untuk kedua kalinya dia mencuri sebuah ciuman dari bibir gadis pirang yang tengah tertidur nyenyak di sampingnya. “Mimpi indah, Calon Mempelaiku!” katanya, percaya diri. Dan sekali lagi dia mencium bibir itu mesra dan lama.

***

Naruto terbangun keesokan harinya dengan perasaan aneh, seolah ada puluhan kupu-kupu yang berterbangan di dalam perutnya, menggelitik, tapi terasa menyenangkan. Dia menyentuh bibir,

mimpinya terasa begitu nyata malam tadi. Wanita itu bermimpi ada seorang pria tampan berambut raven mencium bibirnya dengan mesra. Naruto merengut sebal karena tidak bisa mengingat dengan jelas wajah pria itu, yang jelas dia tampan hanya itu yang dia ingat.

"Jam berapa dia pulang?" kata Naruto saat melihat sisi tempat tidur sebelahnya sudah kosong. Ia mengangkat bahu tak acuh, lalu diliriknya jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam pagi. Naruto segera berdiri dan merapikan tempat tidur, setelah selesai dia bergerak menuju kamar mandi untuk mandi dan bersiap-siap melatih judo, pagi ini.

Naruto mengenakan celana *jersey* panjang berwarna merah dengan list putih memanjang di sisi kiri dan kanan, dipadankan dengan kaos polo berwarna putih yang memeluk tubuhnya ketat. Seperti biasa, wanita itu mengikat rambut menjadi ekor kuda. Matanya disipitkan saat menatap refleksi dirinya pada permukaan cermin. Tangannya terangkat dan menyentuh bercak merah keunguan yang tercetak jelas pada kulit leher. "Apa ini?" tanyanya, heran.

Dia menekuk kening dalam. "Kenapa ada bercak merah? Apa bekas gigitan nyamuk? Tapi, kenapa tidak gatal?" katanya lagi sembari menggosok-gosok kasar bercak itu. "Tuhan, ini bekas ciuman, 'kan? Ini bukan bekas serangga."

Naruto mulai panik. *Sialan, Sasuke benar-benar brengsek. Pria tidak bisa dipercaya. Aku pasti akan memberi perhitungan pada Sasuke. Lihat saja, perhitungan dariku akan membuatmu menyesal seumur hidup!* Batinnya.

Masih bergumam kesal Naruto membuka kotak P3K, meraih sebuah plester dan menutup bercak merah tersebut. Ia mengamatinya sekali lagi, setelah memastikan bercak merah itu tertutup sempurna, dia pun beranjak.

Kakinya melangkah ke *counter*, yang merupakan dapur kecil di kamarnya. Naruto membuat seceret kopi hitam untuk dirinya sendiri pagi ini. Setelah menunggu beberapa menit, aroma khas kopi pun tercium, menggoda penciumannya. Dituangkannya air kopi itu ke dalam mug berukuran sedang dengan gambar rubah lucu pada bagian luarnya. Ditambahkannya dua sendok teh gula dan sedikit susu ke

dalamnya lalu diaduknya pelan beberapa kali. Setelah selesai, Naruto meletakkan mug berisi kopi panas itu di atas meja, meraih dua buah roti dan mengolesinya dengan selai kacang. Naruto membuat tiga tangkup roti untuk mengganjal perutnya pagi ini, porsi yang menurutnya cukup untuk menjaga stamina agar tetap fit hingga jam makan siang tiba.

Selesai sarapan, Naruto segera memakai sepatu lari dan menyambar jaket olahraga yang tergantung di dalam lemari pakaian, memakainya dan menarik risleting hingga bagian bawah dada.

Naruto berjalan dan tersenyum kecil saat melihat ketiga murid didiknya sudah menunggu kedatangannya di depan gerbang sekolah. Ketiganya mengenakan setelan pakaian olahraga pagi ini. Naruto mengangkat sebelah alis, takjub saat melihat Lee yang mengenakan terusan *jersey* ketat berwarna hijau, mencolok mata. "Kenapa Lee seperti Guru Guy versi muda?" gumam Naruto. Ia menggelengkan kepala, bukan saatnya untuk takjub. "Apa kalian sudah siap?"

"Siap!" jawab ketiganya kompak, mereka berdiri berjejer menghadap Naruto dengan tegap, sementara dagu mereka diangkat naik.

"Bagus," sahut Naruto bangga. "Ikuti aku!" tukasnya ringan dan mulai berlari kecil keluar gerbang sekolah diikuti ketiganya yang mengekor di belakang.

Mereka terus berlari membelah kota Konoha, pagi ini, terus berlari ke arah perbukitan. Hampir satu jam mereka berlari, napas ketiga pemuda itu mulai terasa berat dan putus-putus. Mata ketiganya membulat dengan sempurna saat melihat Naruto mulai berlari menaiki satu per satu anak tangga selebar tiga meter. Tangga itu begitu panjang.

"Sebentar, Guru," kata Lee, terengah-engah. Panggilannya menghentikan langkah Naruto yang sudah menaiki sepuluh anak tangga.

"Ada apa?" tanya Naruto datar pada ketiganya yang masih berdiri di tangga paling bawah. Ketiganya menunduk, dengan kedua tangan berada di lutut. "Apa kita harus berlari menaiki tangga itu?" tanya Shino masih dengan napas terengah.

Naruto menyeringai kecil dari tempatnya berdiri. "Tentu saja, dojo yang kita tuju berada di atas sana," kata Naruto sambil menunjuk ke titik tertinggi tangga. "Aku berikan kalian waktu lima menit untuk mencapai puncak. Jika gagal, kalian harus menerima hukuman dariku," tambahnya lagi ringan. Naruto kembali berbalik dan berlari kembali menaiki anak tangga itu satu persatu.

"Kalian telat lima menit," tegur Naruto datar tanpa penekanan di dalamnya. Namun, hal itu justru membuat ketiga pemuda yang berdiri di hadapannya itu semakin merinding ngeri.

"Maaf, Guru!" sahut ketiganya lirih.

"Baiklah, kali ini aku memaafkan kalian. Omong-omong, selamat datang di dojo!" kata Naruto seraya membuka pintu gerbang besar yang terbuat dari kayu jati.

Lee, Choji dan Shino menatap takjub bangunan yang berdiri kokoh di balik gerbang kayu itu. Bangunan itu bergaya Jepang tradisional dengan bahan kayu dan atap ditindih batu dengan gaya fasade. Lantai bangunan itu tinggi, dengan halaman khas Jepang terhampar luas di hadapannya dipenuhi oleh pohon bonsai, kolam dan air mancur bambu.

Ketiga pemuda itu semakin terbelalak saat masuk ke dalamnya. Lampu toro berjejer dengan rapi disepanjang jalan setapak menuju bangunan. Suasana dojo begitu tenang, terdengar suara gemericik air yang mengalir dari air terjun kecil di sudut taman, serta suara cicitan burung yang saling bersahut.

"Guru, apa tidak menjadi masalah jika kita memakai tempat ini?" tanya Choji takut.

"Tentu tidak," jawab Naruto yakin. "Ini adalah dojo pribadi milik kakek angkatku, jadi tidak akan masalah. Kita bisa menggunakannya setiap Sabtu pagi."

"Anak tangga itu menuju kemana?" tanya Shino menunjuk ke arah anak tangga tidak jauh dari mereka, pohon-pohon tinggi mengapit anak tangga itu.

"Kediaman kakekku ada di ujung anak tangga itu," sahut Naruto. "Dojo ini bagian belakang kediaman kakek, sisi lain dari kediaman ini bukit curam."

"Maksud, Guru, bukit ini milik pribadi?" tanya Lee takjub.

Kedua alis Naruto bertaut. Dia tidak pernah berpikir hingga sejauh itu. "Sepertinya begitu."

"Wah, aku tidak mengira jika keluargamu kaya. Aku kira Guru miskin," tukas Shino dibalas anggukan dari Lee dan Choji.

"Aku memang tidak kaya," kata Naruto santai. "Semua ini milik kakek angkatku, bukan milikku."

"Lalu keluargamu dimana?" tanya Lee mengalihkan pandangannya pada Naruto yang sudah sampai di depan dojo.

"Kedua orang tuaku sudah lama meninggal dunia, sedangkan kakak laki-lakiku menetap di Amerika."

"Kami turut berduka cita," sahut Shino sementara Choji menyikut perut Lee hingga pemuda berbaju hijau itu meringis.

"Tidak apa-apa Shino," kata Naruto, mengibaskan kedua tangan di depan mukanya, "kejadiannya sudah sangat lama," tambahnya tenang. "Ayo masuk! Jangan menyia-nyiakan waktu. Cepat ganti pakaian kalian dengan *judogi*. Kalian hanya memiliki waktu lima menit untuk berganti pakaian," tegasnya. Naruto menggeser pintu kayu itu dan masuk ke dalam dojo, meninggalkan ketiganya yang masih berdiri di halaman dojo.

***

Lee, Choji dan Shino menunggu Naruto dengan duduk bersimpuh di atas *tatami*. Mata mereka kembali membulat saat melihat Naruto berjalan ke arah mereka dengan mengenakan *judogi*, tapi bukan itu yang membuat mereka kaget. Sabuk hitam yang dikenakan Naruto yang membuat ketiganya menelan ludah dengan susah payah. Garis putih memanjang pada sabuk hitam membuat ketiganya takjub.

"Guru sudah tingkat teratas?" tanya Choji setengah berbisik, dia tahu, para Judoka wanita dengan tingkatan tertinggi memiliki ciri tersendiri yaitu garis putih memanjang pada bagian tengah sabuk hitamnya.

"Begitulah. Apa ada masalah?" Naruto balik bertanya dengan nada suara monoton.

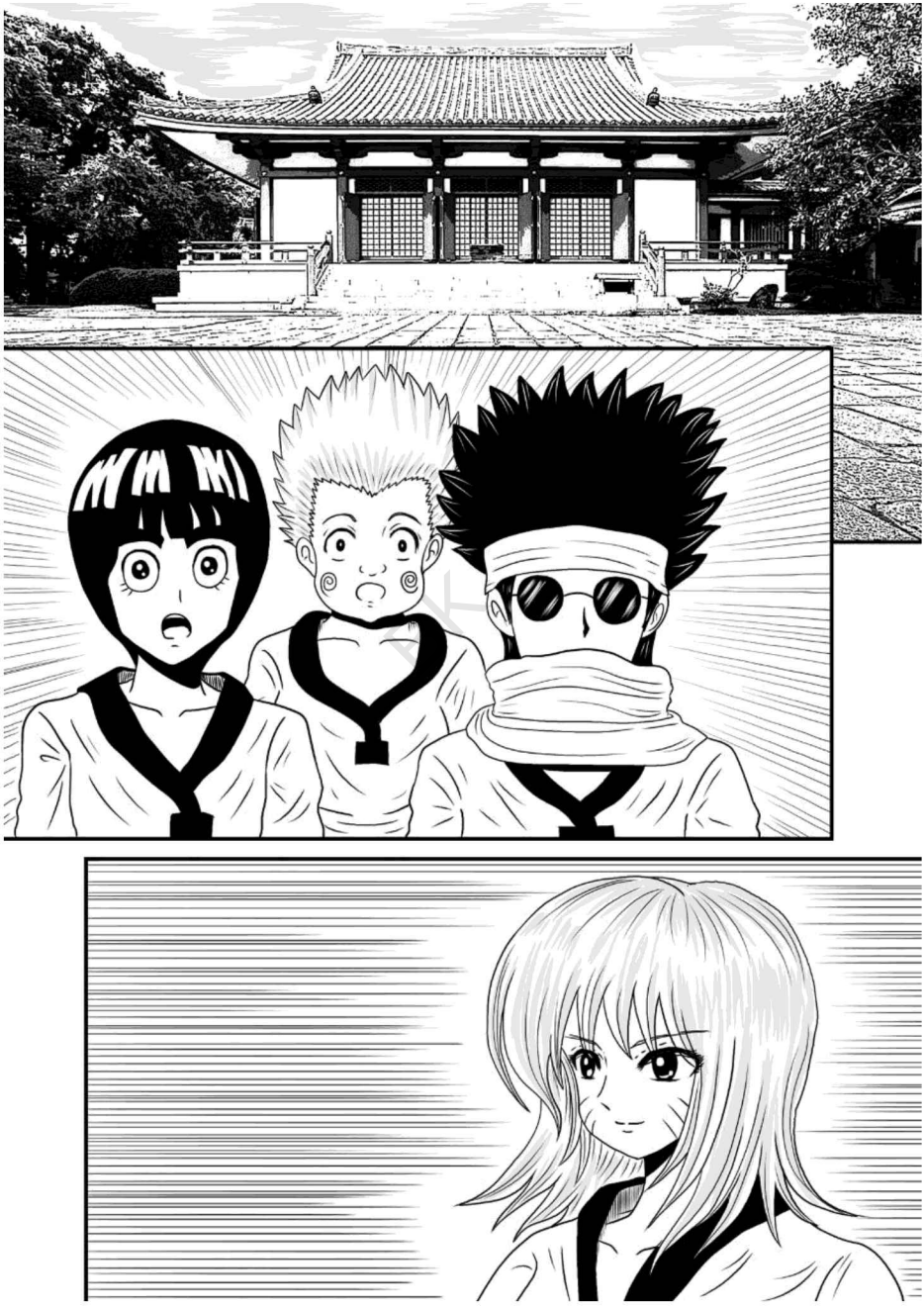

"Tidak," jawab ketiganya. Mereka saling melirik satu sama lain, dan berbisik. "Kita tidak salah memilih guru," gumam mereka, kompak. Ketiga pemuda itu berdiri dan memberi hormat pada Naruto yang kini sudah berdiri di atas tatami.

Naruto membungkukkan kepalanya, membalas hormat ketiga murid. "Pertama-tama, aku akan mengajari kalian cara duduk, memberi hormat dan kuda-kuda yang benar. Posisi tubuh yang benar merupakan bagian yang penting di dalam judo, hal pertama adalah posisi duduk. Duduk bersila atau *seiza*, dari posisi berdiri, kaki kiri kalian tarik ke belakang, lutut kiri letakkan di lantai, tepat di mana jari kiri kalian berada tadinya. Lakukan hal yang sama dengan kaki kanan, setelah itu kedua kaki harus bersangga pada jari kaki dan lutut."

Wanita itu terdiam sejenak, meluruskan jari kaki sejajar dengan lantai dengan pantat diletakkan di atas pangkal kaki. "Setelah itu letakkan kedua tangan di atas paha pada masing-masing sisi. Untuk berdiri, lakukan tahapan yang sama, tapi dengan cara terbalik. Apa kalian mengerti?"

Ketiganya hanya mengangguk dan Naruto memerintahkan mereka untuk melakukan hal yang sama, terus berulang hingga prosedurnya benar. "Kalian sudah bisa duduk dan berdiri dengan benar. Yang kedua memberi hormat, atau disebut juga dengan *zarei*. Saat dalam posisi bersila seperti saat ini yang kalian lakukan adalah membungkukkan badan ke depan hingga kedua telapak tangan menyentuh lantai, jangan lupa jari tangan kalian harus menghadap ke depan," jelas Naruto panjang lebar.

"Lain lagi jika kalian dalam posisi berdiri, dekatkan kedua pangkal kaki kalian, bungkukkan badan ke depan, kira-kira tiga puluh derajat, setelah beberapa saat kembali ke posisi semula. Lalu yang paling penting adalah kuda-kuda. Yang pertama adalah *shizen tai*," Naruto membuka kakinya sekitar 30 cm dalam posisi natural, dan membagi berat badan di kedua kaki sama rata. "Dan ini, adalah posisi bertahan atau *jigo tai*. Dari posisi sekarang buka kaki kalian lebih lebar, dan tekuk lutut."

Lee, Choji dan Shino langsung mempraktekan apa yang diajarkan oleh Naruto hingga wanita itu tersenyum penuh kebanggaan karena ketiganya belajar dengan cepat. "Kalian benar-benar pandai," puji wanita itu hingga ketiganya bersemu merah.

"Siapa diantara kalian yang mau menjadi teman berlatihku? Aku akan mengajari kalian teknik bantingan." Lee, Choji dan Shino hanya saling melirik satu sama lain, tidak ada satu pun diantara mereka yang bersedia untuk menjadi sukarelawan.

"Tidak ada?" Naruto kembali bertanya, tidak sabar. Akhirnya, ketiga pemuda itu mengundi, menurut mereka cara itu lebih terasa lebih adil. Lee dan Choji menghela napas lega, karena keduanya menang pada saat hompimpa.

Kekalahannya membuat Shino maju dengan langkah berat, berdiri berhadapan dengan Naruto yang sudah siap dengan kuda-kudanya. "Tenang saja Shino, dibalik *tatami* ini sudah dipasang lantai palsu dengan pegas di dalamnya, jadi tubuhmu tidak akan terlalu sakit saat aku banting nanti." Entah kenapa ucapan Naruto sama sekali tidak menenangkan hati lawan tandingnya, siang ini. Yang ada Shino malah bertambah khawatir akan keselamatan dirinya.

Bagaimana jika tulang-tulangku remuk? Shino mendengkus saat melihat Lee dan Choji menatapnya lekat dan memberi dukungan dengan isyarat.

"Pasang kuda-kudamu!" perintah Naruto pada Shino.

Lee dan Choji menelan air liur dengan susah payah. Dalam hati mereka berdoa untuk keselamatan temannya. Perhatian mereka kembali terfokus saat Naruto bicara, "Yang pertama adalah teknik sapuan lutut." Naruto menyapu kaki Shino dengan lutunya hingga dia terjungkal dan meringis. "Berdiri!" kata Naruto tegas. Shino segera berdiri dengan patuh. "Ini jegal belakang, lalu jegal depan, sedangkan ini adalah sapuan samping."

Ia mempraktekannya dengan tempo lambat. Lee dan Choji ikut meringis saat melihat Shino terjungkal untuk kedua kalinya.

月在園

"Apa kalian mengerti?" tanya Naruto, ketiganya mengangguk dengan cepat. "Bagus," kata Naruto. Setelah itu, dia mempraktekan cara bantingan. Dimulai dari bantingan paha, ada yang memutar, mengangkat atau hanya sapuan. "Kali ini, aku hanya akan mengajari kalian cara membanting. Pertemuan selanjutnya aku akan mengajari kalian cara lemparan. Sekarang berdiri! Lee, kau berhadapan dengan Choji, dan Shino, kau berhadapan denganku. Sekarang praktekkan apa yang baru saja aku ajarkan pada kalian!"

Mereka terus berlatih, Naruto tidak menghiraukan keringat yang mengucur deras dari ketiga muridnya itu. Wanita itu bersidekap, menatap ketiga murid yang saat ini masih memasang kuda-kuda dan belajar untuk memukul titik-titik vital manusia. Masing-masing dari mereka berlatih dengan menggunakan *sand bag* yang tergantung sebagai sasaran mereka.

"Cukup!" tukas Naruto kemudian, menghentikan gerakan ketiga muridnya. Mereka segera berbalik dan memberi hormat pada sang guru. "Kita sudahi latihan, kalian bisa menggunakan kamar mandi pria dekat ruang ganti, dan sebelum kembali ke asrama aku akan mentraktir kalian ramen, mau?"

Ketiganya langsung mengangguk dengan semangat, beranjak menuju ruang ganti untuk mandi dan berganti pakaian dengan langkah tertatih. Dan selang satu jam kemudian, ketiganya sudah duduk di kursi paling pojok di kedai Ichiraku.

"Enak?" tanya Naruto yang dijawab tidak jelas ketiganya karena mulut yang penuh oleh makanan. "Makan yang banyak, kalian boleh tambah jika mau," tawar Naruto, baik hati.

Mata ketiganya seketika berbinar bahagia setelah mendengar perkataan Naruto, mereka menyeruput kuah ramen di dalam mangkuk hingga tidak bersisa, dan memanggil seorang pelayan wanita untuk memesan kembali satu mangkok ramen ukuran besar dengan rasa yang sama untuk masing-masing.

"Terima kasih, Guru!" ucap ketiganya setelah selesai makan, sembari menepuk-nepuk perut yang terlihat sedikit membuncit.

"Kenyang sekali," tukas Choji riang.

"Ayo, kita kembali ke asrama. Sudah hampir jam dua siang," kata Naruto seraya berdiri dari bangkunya dan beranjak menuju kasir untuk membayar semua pesanan yang mereka makan.

"Guru?" panggil Lee saat keempatnya sudah berdiri di depan pintu masuk kedai.

"Ada apa?"

"Bolehkah kami kembali dengan menggunakan bis?" tanya Lee penuh harap.

Sejenak Naruto terlihat berpikir. Mereka tidak mungkin berlari ke asrama dengan keadaan perut yang penuh. "Baiklah, kita kembali dengan menggunakan bis," jawab Naruto yang disambut sorak sorai ketiga muridnya dengan gembira.

Ketiga murid Naruto berjalan dengan riang di depan Naruto. Mereka terus berbicara, bercanda, membahas semua hal yang tidak saling menyambung satu sama lain, tapi Naruto tersenyum mendengarnya. Dia ikut senang bisa melihat kegembiraan yang terpancar dari ketiga muridnya.

Langkah Naruto terhenti saat dengan tidak sengaja pandangannya menangkap sosok Kimimaro yang berjalan dengan tergesa-gesa dengan arah berlawanan. Siswa kelas tiga Konoha *High School* itu salah satu mantan kekasih Tayuya tengah menjadi incaran Naruto. Dia sudah memikirkan beberapa cara untuk mendekati remaja itu, dan sekarang mungkin saat yang tepat bagi Naruto untuk bertindak. "Kalian pulang duluan saja," kata Naruto.

"Guru mau kemana?" tanya Lee, mengernyit penuh tanya.

"Aku masih ada urusan," jawab Naruto pendek. "Cepat kembali ke asrama! Jika aku mengetahui kalian pergi ke tempat lain aku tidak akan segan menghukum kalian sepuluh kali lipat," desisnya penuh ancaman.

"Kami mengerti," jawab ketiganya, kompak. Tanpa banyak bicara, mereka berbalik, berjalan menuju halte terdekat sementara Naruto berlari untuk mengejar jejak Kimimaro.

Tidak jauh dari tempat Naruto, Kimimaro terus berjalan hingga pinggiran kota yang sepi, berjalan turun menuju sebuah gudang tua

yang terletak di dekat pelabuhan. Naruto mengerutkan kening. "Ada urusan apa dia kesini?" gumam wanita itu, setengah berbisik.

Dari pengamatan Naruto, sekilas gudang tua itu tidak mencurigakan, tidak banyak aktifitas di luarnya, hanya kawat-kawat berduri menjadi pagar pelindung. Namun, jika melihat lebih dekat nampak beberapa pria berjas hitam rapi berdiri seakan menjaga sesuatu yang berharga di dalam gudang tersebut.

Mata Naruto memicing saat Kimimaro menghampiri salah satu penjaga, dan berjalan masuk ke dalam gudang. Naruto terus berjalan mengendap-endap, berusaha menyembunyikan dirinya dari perhatian penjaga. Naruto mengintip melalui jendela yang dengan sengaja dicat hitam pada bagian luarnya, beruntung ada sedikit bulatan kecil yang catnya memudar, sehingga memudahkan Naruto untuk mengintip ke dalam.

Naruto begitu terkejut saat melihat keadaan di dalam gudang. Gudang itu ternyata sebuah bar kecil, beberapa anak muda menghentak-hentakkan kaki, seperti mengikuti alunan musik, Naruto tidak yakin, karena dia sama sekali tidak bisa mendengar apa pun dari luar. Di sebuah sofa ada seorang pria, yang Naruto yakin masih berusia sekitar tujuh belas atau delapan belas tahun menyuntikkan sesuatu pada lengan kirinya, beberapa remaja bahkan tergeletak tidak sadarkan diri, dan di sudut paling kanan terlihat beberapa remaja sedang menghisap lintingan ganja.

"Mereka pesta narkoba?" tukas Naruto tidak percaya. Sikapnya berubah semakin waspada saat iamenangkap gerakan tidak jauh dari tempatnya bersembunyi saat ini. Naruto masuk ke dalam sebuah tong kosong yang terletak di depan jendela untuk bersembunyi. Beberapa saat kemudian terdengar suara langkah kaki berjalan mendekat ke arahnya dan berhenti tepat di depan tong tempat wanita itu bersembunyi.

"Bos meraup untung besar akhir-akhir ini. Lihat bocah-bocah itu, dengan mudah mereka masuk perangkap dan terjerat tanpa bisa melarikan diri," kata salah satu pria dengan aksen aneh.

"Bos besar pasti sangat bangga pada bos kita jika tiap hari penghasilan seperti sekarang. Dengan mudah kita bias memperluas

wilayah dan merekrut anggota lebih banyak," jawab satu pria lagi dengan logat Kansai yang kental.

"Bos kita benar-benar hebat," puji pria kesatu. "Omong-omong, apa kau pernah bertemu dengan bos besar?"

"Tidak," jawab pria kedua lalu menghisap rokok ganja di tangannya, dalam. "Tidak ada yang tahu wajah asli bos besar, dia bekerja seperti bayangan."

"Lebih baik kita segera berkeliling, akhir-akhir ini banyak polisi patroli tidak jauh dari tempat ini."

"Ayo," jawab pria pertama datar.

Setelah beberapa saat Naruto bisa mendengar langkah keduanya yang berjalan semakin jauh. Naruto menghela napas lega, memutar otak untuk pergi dari tempat itu dengan aman.

Naruto menarik risleting jaketnya hingga dagu, mengintip keadaan sekitar di luar tong dengan waspada. Setelah merasa aman dia keluar dari tong, berjalan mengendap-endap hingga akhirnya berhasil keluar dari area gudang dengan cara yang sama seperti saat dia masuk pertama kali, memanjat pagar kawat berduri. Naruto meringis, saat kulit punggung tangan kanannya terluka, tergores duri kawat, meninggalkan luka memanjang sepanjang lima centimeter di sana.

Satu jam kemudian, Naruto sudah berada di depan gerbang asrama. Dengan langkah cepat dia berjalan masuk, luka pada punggung tangan kanannya semakin parah. Darah segar terus mengalir tanpa bisa dihentikan oleh telapak tangan kirinya. Naruto bahkan sudah mengikat luka itu dengan sapu tangan, tapi darah masih saja merembes keluar.

"Kenapa tanganmu?" Naruto terus melangkah tanpa menghiraukan Sasuke yang saat ini berjalan mengekor di belakangnya. "Kenapa dengan tanganmu, Naruto?" tanya Sasuke lagi, menggeram kasar. Tangan Sasuke meraih tangan kiri Naruto hingga gadis itu berhenti berjalan dan berbalik ke arahnya. "Jawab! Kenapa dengan tanganmu?"

"Bukan urusanmu, Sasuke!" sahut Naruto dingin, dengan kasar dia menepis genggaman tangan Sasuke pada tangan kirinya, tapi

Sasuke kembali menggenggam tangan kiri Naruto lalu menyeretnya menuju rumah sakit sekolah.

"Mau apa kau membawaku kemari?" tanya Naruto, tidak suka.

"Kita harus mengobati lukamu!"

"Aku bisa mengurusnya sendiri," desis Naruto, meluncur tajam sementara Sasuke terus menyeretnya ke rumah sakit sekolah, tidak peduli pada bisikan para murid yang merasa aneh akan sikapnya.

"Dokter Shizune, tolong obati lukanya!" pinta Sasuke pada seorang dokter jaga. Tanpa banyak bicara, Shizune meraih tangan kanan Naruto dan membuka balutan sapu tangan yang sudah berubah warna menjadi merah.

"Lukamu cukup dalam," kata Shizune tenang. "Kita harus menjahitnya. Siapa namamu?"

"Namikaze Naruto," jawab Naruto, setengah berbisik.

"Apa yang kau lakukan hingga terluka seperti ini, Namikaze?"

"Tergores kawat," jawab Naruto pendek.

Shizune menggelengkan kepala dan mulai membersihkan luka pada tangan Naruto. "Uchiha, tolong tunggu diluar!"

Sasuke hanya mengangguk dan beranjak keluar dengan menutup pintu di belakangnya pelan.

"Terima kasih, dokter," kata Naruto saat Shizune selesai menjahit dan menutup luka Naruto dengan perban.

"Aku akan memberimu obat, minum jika badanmu demam. Apa kau mengerti?"

Naruto hanya mengangguk pelan lalu beranjak keluar dari ruang kesehatan setelah membungkuk, memberi hormat.

"Sudah selesai?" tanya Sasuke. Ekspresi dan nada bicaranya terdengar sangat serius.

"Menurutmu?" jawab Naruto ketus.

"Ada apa denganmu?"

"Memangnya aku kenapa?" Naruto balik bertanya.

"Sikapmu berbeda padaku."

"Aku memang tidak pernah bersikap baik padamu."

"Katakan, apa salahku?"

"Tidak ada," jawab Naruto datar, sementara kakinya terus melangkah di sepanjang koridor rumah sakit yang cukup panjang.

"Kau masih marah karena aku tidak menciummu?" tanya Sasuke yang sukses menghentikan laju langkah Naruto. Naruto mendesis dan berbalik ke arah Sasuke hingga keduanya saling berhadapan saat ini.

"Sampai kapan kau akan berbohong," desis Naruto, tajam. Wanita itu menunjuk dada Sasuke dengan telunjuk. "Tindakanmu sangat pengecut! Kau pikir lucu meninggalkan bekas ciuman di leherku?" geramnya. "Aku tidak menyangka kau akan bersikap serendah itu, Uchiha Sasuke!"

Sasuke menatap Naruto tanpa ekspresi dan membalasnya dengan dingin. "Aku akui jika perbuatanku salah, Naruto, karena itu aku akan bertanggung jawab."

"Apa?"

Senyum Sasuke yang terlihat begitu manis membuat Naruto menekuk kening, merasa heran. *Ada yang aneh dengan Sasuke,* pikir wanita itu.

"Aku akan menikahimu," lanjut Sasuke, menyumpal mulut Naruto dengan dahsyat. Wanita itu membuka mulut lebar, tapi kalimat yang sudah ada di ujung lidah tidak mampu untuk diucapkannya. Sasuke mengangkat satu bahunya, ringan. "Tentunya tidak sekarang, tapi saat aku sudah siap, aku akan datang melamarmu, dan menikahimu. Mungkin lima tahun lagi, atau lebih cepat dari itu."

Penuturan Sasuke sukses membuat Naruto sakit kepala. Bagaimana bisa seorang remaja berpikir untuk menikah dengan ringannya? Apa Sasuke pikir berumah tangga itu mudah?

"Jangan bercanda!

"Aku tidak bercanda," jawab Sasuke. "Aku sangat serius. Suatu hari nanti kau akan menyandang marga keluargaku," ucapnya, penuh janji. "Karena itu jangan terus terluka seperti ini," pinta Sasuke, berbisik di telinga kiri Naruto. "Saat malam pertama nanti aku tidak mau dikejutkan dengan banyaknya bekas luka di tubuhmu," tambahnya lalu melangkah meninggalkan Naruto yang masih berdiri kaku di belakangnya.

"Dasar sialan!" teriak Naruto menggema sepanjang lorong ruang kesehatan. Namun, Sasuke tidak peduli, telinganya sengaja ditulikan.

Sasuke tersenyum seperti orang bodoh. Hari ini dia memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Di tahun-tahun yang akan datang, dia akan menjadi seorang pria dewasa yang sanggup membuat Naruto bangga karena memiliki calon pendamping seorang Uchiha Sasuke.

***

"Kau dari mana?" tanya Gaara saat Sasuke kembali. Tatapannya tidak beralih dari layar TV flat empat puluh satu inch milik Sasuke.

Sasuke tidak menjawab, dia menghempaskan tubuhnya dengan keras di atas sofa. Tatapannya menerawang, bibirnya masih mengulas senyum tipis. Ekspresi kaget Naruto saat Sasuke mengatakan akan bertanggung jawab masih melekat kuat di dalam ingatannya, dan entah kenapa hal itu membuat Sasuke gembira luar biasa.

"Ada apa denganmu?" tanya Shikamaru yang duduk di seberang sofa Sasuke, merasa terganggu.

"Aku punya gosip baru!" seru Kiba yang baru saja masuk ke dalam kamar Sasuke berteriak. Kiba menghentikan langkah, heran saat melihat Sasuke duduk di sofa. Ia langsung berdecak, "Sahabat kita ini membawa Naruto ke klinik sekolah, menunggunya hingga selesai mendapat perawatan. Bukankah itu sangat manis?" ejeknya.

"Benarkah?" tanya Neji menatap langsung pada Sasuke.

"Jadi kau menyukai Naruto." Itu bukan sebuah pertanyaan. Dengan lekat Shikamaru mengunci tatapan Sasuke.

"Sebenarnya aku masih menyukai wanita yang lebih tua," sahut Sasuke mengelak. "Tapi aku sudah berjanji pada Naruto akan menikahinya di masa depan."

"Apa?" teriak Neji, Gaara, Kiba kompak, sedangkan Shikamaru menggelengkan kepala, tidak menyangka Sasuke bisa seserius ini pada Naruto.

Kiba yang khawatir berjalan menghampiri Sasuke. Ia meletakkan telapak tangannya di kening Uchiha bungsu. "Apa kau sakit? Apa Naruto mengancammu? Kau tidak mungkin melakukan itu, 'kan? Sasuke, kau masih muda, kenapa kau menjanjikan hal sepenting itu?

Sasuke mengangkat bahu tak acuh. "Aku serius dengannya."

"Tapi, janji menikah?" Kiba meringis, frustrasi. "Pasti ada yang salah dengan otakmu," sambungnya berekspresi malas.

Dia menjeda, mengamati sang Uchiha bungsu dengan ekspresi malas yang sama. "Bagaimana jika kita ke pub malam ini? Aku akan percaya semua omong kosongmu itu jika kau mampu menolak godaan dari wanita yang sudah kami pilih."

"Tidak masalah," sahut Sasuke datar. Dan disinilah mereka berempat berada, di sebuah pub malam yang sangat terkenal di Konoha. Suara musik menghentak-hentak memekakan telinga. Gelak tawa wanita-wanita cantik terus terdengar, mereka bahkan tidak segan mengumbar kemesraan di hadapan pengunjung lain. Mereka merasa sangat bangga bisa menggaet perhatian Sasuke dan keempat sahabatnya malam ini dan mampu membuat para wanita lainnya menggigit jari karena cemburu.

Di sudut lain, Naruto hanya bisa memicingkan mata dan mengatupkan bibir erat saat matanya melihat Sasuke mengendus mesra leher seorang wanita cantik berambut hitam panjang. Naruto kembali menyesap minumannya, *sex on the beach*, yang merupakan

wiski koktail dengan komposisi vodka, buah persik, jus jeruk dan jus cranberry.

"Dasar bocah," desis Naruto yang entah kenapa hatinya menjadi panas melihat tiap adegan mesra yang dilakukan oleh Sasuke. "Kalau begini, lebih baik aku mendekati Kimimaro dan mengorek informasi darinya. Dasar brengsek!" katanya lagi meletakkan gelas minuman miliknya ke atas meja bar dengan keras.

Naruto berdiri dan berjalan di belakang Sasuke saat melihat pria itu dengan mesra menggandeng tangan wanita di sampingnya dan beranjak naik ke lantai dua. Ia mengepalkan tangan ketika Sasuke dan wanita itu masuk ke dalam sebuah kamar yang memang sengaja disewakan khusus untuk pengunjung VIP. Naruto bersembunyi di balik pilar saat melihat Shikamaru, Gaara, Neji dan Kiba mengendap-endap dan menempelkan telinga pada daun pintu kamar sewa Sasuke.

"Apa kubilang, Sasuke tidak mungkin serius ingin menikahi Naruto," kata Kiba, yakin.

Sementara itu di dalam kamar, Sasuke melepaskan diri dari pelukan wanita yang menggelayut mesra padanya. "Ada apa?" tanya wanita itu heran saat melihat perubahan suasana hati Sasuke yang mulai memburuk.

"Berapa mereka membayarmu?"

"Maksudmu?" tanya wanita itu pura-pura tidak mengerti.

"Berapa mereka membayarmu agar kau mau melayaniku?"

Wanita itu mengikir kuku-kunya yang terawat sempurna, tersenyum manis dan melirik genit ke arah Sasuke. "Dua ratus lima puluh ribu yen," jawabnya, datar.

"Aku akan membayarmu tiga kali lipat, asal kau mau mengikuti perintahku."

"Bagaimana ya …." Wanita itu pura-pura tidak peduli.

"Kau hanya perlu keluarkan desahan erotis agar mereka yang menguping di daun pintu itu menganggap kita sedang bercinta."

"Aku tidak keberatan melakukannya denganmu," tukas wanita itu dengan pose menantang.

"Aku yang keberatan," sahut Sasuke dingin.

Wanita itu mengangkat sebelah alis dan bertanya datar. "Apa kau punya kekasih?"

"Ya."

"Jadi, kau mencintainya?"

"Ya." Tentu saja Sasuke mencintai Naruto, dia tidak akan ikut dalam permainan gila ini jika bukan untuk membuat wanita itu cemburu. Siapa yang menyangka jika Naruto akan menyamar dan mengikutinya ke tempat ini?

"Oh, manis sekali," sahut wanita itu terkikik. "Aku suka pria setia, baiklah, aku akan membantumu."

Diluar pintu, Shikamaru cs semakin menempelkan daun telinga mereka. "Kenapa sunyi sekali?" tanya Gaara tidak sabar.

"Tunggu! Apa kalian dengar?" Neji menyeringai kecil.

"Wow, desahannya benar-benar seksi," kata Kiba dengan muka memerah.

"Dia benar-benar melakukannya," tukas Shikamaru menggelengkan kepala.

"Lebih baik kita tunggu di bawah saja, aku takut tergoda jika terus berada di sini," usul Neji beringsut dari tempatnya berdiri. Shikamaru, Gaara dan Kiba mengangguk setuju dan keempatnya beranjak turun menuju lantai bawah.

Naruto hanya bisa menggigit bibir bawah, menahan luapan emosi yang tiba-tiba menyerang dirinya. Dia juga sedikit aneh dengan apa yang dirasakan saat ini. Hatinya sakit saat menangkap desahan erotis yang tidak terputus dari dalam kamar Sasuke. Ingin sekali dia mendobrak masuk dan menghajar Sasuke, tapi, dia kembali berpikir; siapa dia? Dia sama sekali tidak berhak untuk melakukannya.

Dia akhirnya menyerah, dia menelepone Kakashi untuk menggantikannya menjaga Sasuke malam ini. Naruto tidak yakin, berapa lama dia bisa bertahan dengan kondisi saat ini? Setelah kedatangan Kakashi tiga puluh menit kemudian, wanita itu beranjak pergi, keluar dari pub untuk menghirup udara segar.

Naruto baru berjalan selama lima belas menit, saat telinganya mendengar erangan kesakitan dan suara pukulan dan tendangan tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Mata Naruto membulat saat

melihat jika Kimimaro-lah yang sedang dipukuli oleh beberapa pria dewasa dengan membabi buta. Dengan cepat dia berlari dan menangkap tangan salah satu penyerang Kimimaro.

"Jangan ikut campur, dasar pelacur!" desis pria itu marah. Naruto bergeming menatap keempat pria yang berdiri di hadapannya tenang.

"Pergi! Atau kau akan rasakan sakit yang teramat sangat," ancam pria lain pada Naruto.

Naruto melirik ke arah Kimimaro yang tergeletak tidak berdaya, dan menatap tajam keempat pria di hadapannya. "Kalian menyukai rasa sakit rupanya," balasnya tenang. "Kalau begitu, aku sendiri yang akan memberikan rasa sakit yang sebenarnya pada kalian."

Keempat pria itu menggeram marah dan mulai menyerang Naruto dengan brutal, salah satu diantaranya bahkan mengeluarkan pisau lipat mencoba untuk menusuk perut Naruto. Beruntung, Naruto bisa menghindarinya dengan cepat, menepis tangan pria itu dan mematahkan jari-jari tangan kanannya hingga dia berteriak kesakitan.

Naruto kembali menangkis tendangan pria kedua, mengangkat kaki kanan pria itu tinggi dan mematahkan lututnya dengan menggunakan siku tangan kanan hingga menimbulkan suara 'krak' yang terdengar mengerikan.

Dua pria yang tersisa menatap ngeri kedua temannya yang tergeletak dan meringis kesakitan. Wajah mereka semakin memerah karena marah, pukulan, tendangan dan sapuan terus dilayangkan ke arah Naruto. Wanita itu terus bergerak, menangkis dan menghindar, dan beberapa saat kemudian, pukulan kerasnya berhasil mendarat sempurna di wajah pria ketiga, merontokkan beberapa gigi depannya dan dengan tendangan tepat pada ulu hati, pria itu pun pingsan.

Pria keempat berusaha melarikan diri saat melihat ketiga temannya terkapar bersimbah darah. Namun, Naruto menarik tangan kanannya, membanting keras ke atas tanah dan memberikan pukulan terakhir pada tengkuk pria itu hingga pingsan. Wanita itu mengambil napas dalam saat keempatnya sudah terkapar tidak berdaya, dia mengenali wajah salah satu pria ini yang merupakan penjaga gudang yang tadi siang diamatinya.

Naruto berjongkok dan memeriksa pakaian dari keempat pria tersebut, salah satu diantara mereka membawa beberapa butir ekstasi dan ketiga lainnya membawa beberapa linting rokok ganja. Dia merogoh ke dalam saku jaketnya, mengambil telepon genggam dan melakukan panggilan ke kantor polisi terdekat.

Setelah memberikan laporan lewat telpon, Naruto pun menyeret tubuh Kimimaro menjauh dari tempat kejadian, menghentikan sebuah taksi, dan saat keduanya sudah berada di dalam, Naruto bisa mendengar suara sirine mobil polisi yang mendekat menuju tempat perkara.

"Ouch ...," ringis Naruto saat merasakan punggung tangannya yang terluka berdenyut nyeri. Darah segar merembes keluar dari kain kasa yang menutupinya. "Terbuka lagi," keluhnya yang yakin jika jahitan pada punggung tangannya itu kembali terbuka.

Taksi yang ditumpangi Naruto berhenti di sebuah klinik kecil di pinggiran kota. Dengan tidak sabar ia menekan bel pintu, dan beberapa saat kemudian pintu itu terbuka.

"Apa kau tidak tahu sudah jam berapa sekarang?" hardik pria itu kasar. "Naruto?" kata pria itu kaget saat mengetahui jika Naruto yang berdiri di depan pintunya malam ini.

"Maaf mengganggu, Senior, tapi aku memerlukan bantuan istrimu," tukas Naruto merasa bersalah.

"Masuklah!" kata Nagato membantu Naruto membawa Kimimaro yang masih pingsan masuk ke dalam klinik. "Dia kenapa?"

"Beberapa preman menghajarnya," jelas Naruto.

"Sepertinya lukanya cukup parah," sahut seorang wanita yang sekarang sudah berada diantara mereka.

"Tolong obati dia," pinta Naruto setengah memohon.

"Tentu saja," jawab Konan, tersenyum. "Dan kau juga harus mendapat pertolongan, Nona Manis," lanjutnya seraya menunjuk punggung tangan Naruto.

Naruto dan Nagato meninggalkan Konan. Pria itu mempersilahkan Naruto duduk. "Kenapa kau bisa terluka seperti itu, Naruto?" tanyanya sembari menuang kopi hitam tanpa gula ke dalam dua buah cangkir.

"Tugas," jawab Naruto pendek.

Nagato mengernyit heran dan membalas, "Bukankah Jenderal Sarutobi memindahkanmu ke bagian administrasi?"

"Benar," sahut Naruto datar. "Tapi, beliau kembali memberiku tugas baru beberapa minggu yang lalu," jawabnya tidak detail.

"Begitu," kata Nagato, menghela napas berat.

"Bukankah Senior juga sudah dipindahtugaskan?"

"Ya, aku menjadi instruktur latih sekarang," sahut Nagato tersenyum kecil.

"Apa Anda tidak menyesal?"

"Tidak," jawab Nagato yakin. "Posisi instruktur memang tidak menegangkan seperti saat bekerja di lapangan. Namun, setidaknya istriku tenang tiap kali aku berangkat kerja tanpa harus was-was aku kembali tanpa nyawa," jelasnya tersenyum lembut. Naruto hanya bisa mengangguk mengerti. "Jaga dirimu baik-baik, aku tidak mau kehilangan adik kelas kesayanganku."

Naruto terkekeh kecil lalu menyesap kopi hitamnya lagi. "Aku mengerti. Tenang saja, aku akan menjaga diriku dengan baik. Terima kasih untuk perhatianmu, Senior!"

"Hm ...," jawab Nagato ringan.

Setelah selesai mengobati Kimimaro, Konan beralih mengobati luka Naruto untuk menjahit ulang luka yang kembali terbuka. "Hati-hati, jangan sampai terbuka lagi! Lukanya bisa membekas jika kau tidak hati-hati merawatnya."

"Aku mengerti, terima kasih untuk bantuanmu, Kak Konan."

Konan mengangguk. "Sebaiknya Nagato mengantar kalian pulang," usulnya.

"Tidak perlu," tukas Naruto, bernada halus. "Sebentar lagi Paman Kakashi akan menjemput kami berdua. Maaf, aku merepotkan kalian lagi."

"Tidak apa-apa, untukmu, kami selalu siap membantu," sahut Konan tulus dan disetujui dengan anggukan kepala Nagato.

Selang beberapa menit kemudian Kakashi datang untuk menjemput keduanya. Dengan dibantu oleh Nagato, dia memasukkan Kimimaro yang masih pingsan ke dalam mobil Jeep berwarna hitam miliknya. Setelah berpamitan, dia menancap gas untuk kembali ke asrama.

***

"Bukankah dia salah satu mantan pacar Tayuya?" tanya Kakashi datar saat mereka dalam perjalanan pulang. Mobil yang dikendarainya meluncur mulus di atas aspal.

"Benar."

"Kenapa dia bisa bersamamu?"

"Aku menemukannya di jalan saat beberapa pria tengah memukulinya."

"Begitu?" sahut Kakashi datar. "Yamato sedang mengawasi gudang di pelabuhan, sepertinya kita harus bersiap mungkin akan ada perintah penyergapan."

Naruto mengangkat kedua alisnya tidak percaya. "Bukankah aku tidak boleh ikut campur?"

"Kepala kepolisian yang meminta bantuanmu secara pribadi pada Jenderal Sarutobi, membuat jenderal tidak bisa untuk menolak."

"Begitu," sahut Naruto suka cita.

"Ingat, kau tetap berada di bawah perintahku, jadi jangan mengambil tindakan sendiri yang bisa membahayakan keselamatanmu."

"Aku mengerti, Paman!" jawabnya sembari memutar bola mata, jengah.

"Aku memiliki satu tugas lagi untukmu."

"Apa?"

"Korek keterangan dari pemuda ini, tidak peduli sekecil apa pun hal itu bisa menjadi sesuatu yang penting untuk penyelidikan kita."

"Ok," jawab Naruto singkat. "Paman juga harus menginformasikan pada kepolisian jika salah satu preman yang aku lumpuhkan malam ini penjaga gudang itu."

"Itu akan menjadi tugas Yamato untuk mengorek informasi darinya." Ia menjeda, membelokkan kendaraannya ke arah gerbang sekolah. "Kita sudah sampai," kata Kakashi saat mereka sampai di depan gerbang sekolah.

Gerbang sekolah pun terbuka beberapa saat kemudian, karena sebelumnya Kakashi sudah meminta bantuan pada Asuma yang bertugas menjadi pengawas asrama malam ini untuk membukakan pintu gerbang untuk dirinya. Bagaimanapun akan sulit jika mereka harus masuk lewat jalan saluran air atau memanjat benteng dengan beban Kimimaro yang masih tidak sadarkan diri.

Naruto membantu Kakashi membawa Kimimaro ke asrama siswa dan menidurkannya di tempat tidur. Wanita itu menatap sekeliling kamar. Kamar yang ditempati Kimimaro sangat sederhana, tidak banyak perabotan di dalamnya, dindingnya pun dicat putih, yang menarik adalah sebuah lemari besar yang penuh oleh buku tebal.

Naruto dan Kakashi menggunakan kesempatan itu untuk menggeledah kamar Kimimaro. Mencoba mencari sesuatu yang mungkin berkaitan dengan kematian Tayuya, tapi hasilnya nihil. Mereka tidak menemukan apa pun di dalam sana.

"Tayuya ...." Kimimaro mengigau, Naruto duduk di tepian tempat tidur pria itu dan terlonjak kaget saat kelopak mata pemuda itu terbuka dan menatap lurus ke arahnya. "Siapa kalian?" tanya Kimimaro, tapi pengaruh obat yang diberikan oleh Konan

nampaknya masih berpengaruh kuat pada pemuda itu, hingga akhirnya Kimimaro jatuh tertidur kembali.

"Lebih baik kita pergi dari sini," usul Kakashi. Naruto segera berdiri dan berjalan di belakangnya lalu menutup pintu kamar, pelan.

***

Setelah kejadian malam itu, hari Senin datang dengan cepat. Tidak seperti biasanya saat jam makan siang Naruto memilih untuk duduk di dalam kantin ditemani oleh Karin, Hinata dan Ino. Sedari tadi ia sebenarnya sudah menyadari jika Kimimaro yang duduk di kursi paling ujung kanan kantin mencuri-curi pandang ke arahnya. Dan ternyata bukan hanya Naruto yang menyadari hal itu, Sasuke dan keempat sahabatnya pun menyadari hal yang sama.

"Kenapa Kimimaro melihat Naruto seperti itu?" desis Kiba tidak suka. Neji, Gaara menatap tajam ke arah Kimimaro, sementara Shikamaru hanya menguap dan kembali tertidur dengan menyangga kepala menggunakan tangan kanan, sedangkan Sasuke hanya menatap datar ke arah Kimimaro.

"Aku mau ke perpustakaan, ada yang mau ikut?" tanya Naruto yang dijawab oleh gelengan kepala Karin, Hinata dan Ino. Setelah itu dia segera beranjak keluar dari kantin. Naruto harus memastikan satu hal, dan benar saja Kimimaro mengikutinya, berbelok dan masuk ke dalam perpustakaan.

Naruto menyambar sembarang buku dan duduk di bangku sebelah jendela Prancis besar. Wanita itu berpura-pura membaca buku di tangannya penuh minat.

"Boleh aku duduk di sini?"

Naruto mendongakkan kepala, dalam hati bersuka cita, karena Kimimaro yang datang menghampirinya sendiri. "Tentu," jawabnya, datar sembari membalikkan halaman buku yang tengah dibacanya asal.

"Terima kasih!" ucap Kimimaro, setengah berbisik.

"Untuk apa?" tanya Naruto pura-pura tidak mengerti.

"Kau sudah menolongku tadi malam. Kau yang membawaku ke kamarku, 'kan? Aku bisa mengingat wajahmu secara samar."

Naruto menghela napas dalam dan menutup buku di hadapannya. "Aku tidak sengaja menolongmu."

"Tetap saja kau menolongku." Naruto hanya mengangkat bahu dan kembali membuka bukunya. "Tapi, apa yang kau lakukan di sana? Berbahaya jika seorang wanita berkeliaran seorang diri."

"Bukan urusanmu," sahut Naruto, dingin.

"Maaf!" tukas Kimimaro disambut keheningan panjang setelahnya.

"Dan kau, apa yang kau lakukan hingga berurusan dengan preman-preman itu?"

"Jadi kau tahu?" Kimimaro balik bertanya, terlihat terkejut.

"Aku melihat mereka lari saat polisi datang meninggalkanmu tergeletak di sana," jawab Naruto berbohong.

"Aku mencuri dari mereka," sahut Kimimaro, setengah berbisik.

Naruto memasang wajah datar, berpura-pura tidak tertarik. "Apa yang kau curi?"

"Barang milik mereka," jawab Kimimaro dengan kepala tertunduk. "Aku ini *pemakai*, kau tahu?"

Naruto menggeleng, Kimimaro tersenyum. "Aku tidak bisa bertahan tanpa barang terkutuk itu, dan aku menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya."

"Termasuk mencuri?"

Kimimaro mengangguk.

"Kau bisa mati," desis Naruto.

"Aku tahu," kata Kimimaro santai, seolah tidak ada beban. "Tapi aku membutuhkannya."

"Kau tidak mau sembuh?"

"Kadang aku ingin sembuh, tapi aku sadar jika aku sudah terperosok sangat dalam."

"Kau menyerah sebelum berperang?"

Kimimaro kembali tersenyum. "Aku tahu, kau pasti menganggapku pengecut." Naruto hanya mengangkat bahu. "Mantan kekasihku yang pertama kali mengenalkan barang itu padaku." Naruto masih terdiam tidak menanggapi. "Aku sangat mencintainya, hingga menuruti semua keinginannya."

"Termasuk mengkonsumsi barang itu?"

"Benar," sahut Kimimaro, tertawa renyah. Ia mengusap wajah tirusnya, kasar. "Dan saat aku putus dari Tayuya, aku sama sekali tidak bias lapas dengan barang terkutuk itu."

"Tayuya?"

"Ya, dia meninggal beberapa bulan yang lalu."

"Apa penyebabnya?" korek Naruto.

"Entahlah, ada yang mengatakan jika dia bunuh diri, ada juga rumor yang beredar jika dia dibunuh. Aku tidak tahu," kata Kimimaro.

"Untuk apa dia dibunuh?"

Kimimaro mengangkat bahu, terlihat cuek. "Tayuya sama denganku, dia menghalalkan banyak cara untuk mendapatkan barang terkutuk itu."

"Maksudmu?"

"Aku sudah bicara terlalu banyak, aku juga tidak mengerti kenapa aku bisa berbicara banyak denganmu padahal kita belum mengenal nama satu sama lain. Namaku Kimimaro. Siapa namamu?" katanya seraya mengulurkan tangan kanan.

Naruto membalas jabatan tangan itu, dan menjawab. "Naruto," jawabnya. Mereka terus berbincang, tanpa sadar ada lima pasang mata yang menatap ke arah mereka tidak suka.

"Apa yang mereka bicarakan?" desis Gaara.

"Kita hampiri saja, aku tidak suka jika Naruto dekat dengan Kimimaro. Dia bukan pria baik!"

"Benar, aku setuju dengan Neji, kita hampiri mereka saja, bagaimana, Sasuke? Eh, mana Sasuke?" tanya Kiba saat menyadari Sasuke sudah tidak ada di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Naruto?" tanya Sasuke setelah mengecup puncak kepala Naruto lembut dan duduk dengan merangkul bahu wanita itu. Gerakannya mengeliminasi jarak diantara mereka.

Kimimaro hanya tersenyum tipis melihat tingkah laku sang pangeran es, tidak menyangka jika pria tanpa emosi itu bisa bersikap begitu protektif.

"Lepaskan tanganmu," desis Naruto menepis kasar tangan Sasuke yang masih memeluk bahunya kencang.

"Lebih baik aku pergi. Sampai jumpa, Naruto!" tukas Kimimaro sopan, meninggalkan Naruto dan Sasuke berdua.

"Jangan dekat-dekat dengannya, Naruto. Dia bukan anak baik," kata Shikamaru tiba-tiba, sementara Gaara, Kiba dan Neji duduk di bangku depan Naruto.

"Kalian tidak berhak mengaturku," sahut Naruto dingin.

"Kau bisa terluka jika dekat dengannya." Kali ini Gaara yang angkat bicara, sangat serius.

"Dan aku bisa gila jika terus berada dekat kalian," balas Naruto, menatap tajam satu persatu wajah lima pemuda itu dan beranjak pergi.

"Apa mungkin Naruto jatuh cinta pada Kimimaro?"

"Entahlah Neji, bukankah hanya cinta baru yang bisa menyembuhkan luka karena patah hati?" Shikamaru menguap lebar.

"Kita harus menjauhkan Naruto dari Kimimaro," tegas Kiba.

"Aku setuju," sahut Gaara, sependapat.

Neji menyipitkan mata. Ekspresinya berubah serius. "Kita harus terus menempel pada Naruto, jangan biarkan ada celah bagi Kimimaro untuk masuk."

"Setuju," sahut Kiba, Gaara dan Shikamaru.

Sementara Sasuke masih saja diam, hatinya masih terasa panas. Cemburu? Entahlah. Sasuke terlalu angkuh untuk mengakui cemburu pada Kimimaro.

***

Matahari semakin condong ke arah barat, semburat jingga mulai menghiasi langit, sore ini. Seperti biasa, Sasuke cs berjalan kembali ke asrama diiringi oleh teriakan dari penggemar wanita yang memekakan telinga. Mereka terus berjalan tanpa mengidahkan teriakan-teriakan itu, bahkan Sasuke hanya mendengkus tidak suka ke arah Sakura yang secara terang-terangan menggodanya dengan genit.

"Sasuke, sepertinya Juugo sedang dalam masalah. Mereka meminta bantuan kita." Shikamaru menyerahkan telepon genggam miliknya pada Sasuke, membiarkan Sasuke membaca *email* pribadinya.

"Kita pergi," tukas Sasuke dingin, "aku perlu olah raga."

Dan kelimanya pun kembali menyusup keluar asrama sore itu.

Di tempat lain, Naruto hanya bisa berdecak sebal saat tahu Sasuke kembali keluar asrama, sore ini. Dengan terburu-buru dia berganti pakaian dan ikut menyelinap keluar asrama, mengikuti alat pelacak miliknya untuk menemukan Sasuke.

"Brengsek," umpatnya keras saat melihat Sasuke berdiri saling berhadapan dengan sekelompok siswa yang membawa tongkat bisbol di tangan mereka. Naruto juga melihat Juugo dan sepuluh anggota kelompoknya terkapar dengan luka memar di wajah mereka, bahkan tidak sedikit diantaranya yang tidak sadarkan diri.

Beberapa saat kemudian pertarungan diantara kelompok Konoha melawan Suzuran pun dimulai. Naruto mengamati pertarungan itu, dia berdecak kagum saat melihat kemampuan bertarung Sasuke.

Sasuke terus menghajar musuh tanpa ampun, begitu pun dengan Shikamaru, Neji, Kiba dan Gaara seperti tidak ada lelah, mereka memukul dan menendang setiap lawan di hadapan mereka. Tanpa Naruto sadari, dia menuruni bukit kecil dan duduk di pinggir lapangan rumput, berteriak untuk memberi semangat pada kelimanya.

Salah satu musuh menyadari keberadaan Naruto, berusaha untuk mengalahkan Sasuke dengan cara menyandera wanita itu. "Berhenti, atau aku akan mematahkan leher wanita ini," teriaknya lantang.

Sasuke, dan keempat sahabatnya menatap ngeri pada pemuda itu, bukan karena takut jika Naruto terluka, tapi mereka berbela sungkawa atas apa yang mungkin akan terjadi pada pemuda itu.

Benar saja, tanpa bicara sepatah kata pun Naruto membanting tubuh pemuda itu dengan keras. Dia menepuk kedua tangannya dan menatap pemuda yang kini tergeletak dan meringis kesakitan itu dengan tatapan meremehkan. "Maaf, tapi kau salah mencari mangsa," tukasnya dingin dengan seringaian menakutkan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Sasuke dengan nada tinggi saat semua lawannya sudah lari tunggang langgang. "Ini bukan tempat untuk bermain," lanjutnya dingin.

Naruto hanya memutar kedua bola matanya, mengulurkan tangan untuk membantu salah satu anak buah Juugo yang tercebur ke dalam sungai dangkal di sisi lapangan rumput itu. "Apa kau baik-baik saja?" tanya Naruto pada pemuda itu tanpa menjawab pertanyaan Sasuke, sementara pemuda yang ditolong olehnya hanya mengangguk kecil.

"Aku bertanya padamu," tukas Sasuke tajam, meraih tangan kanan Naruto kasar hingga gadis itu berdiri berhadapan dengannya.

"Mencari angin segar," jawab Naruto dengan tatapan menantang.

"Kau mengikutiku?" tanya Sasuke tepat sasaran.

"Bagaimana caraku melacak keberadaanmu? Kau terlalu banyak menonton film detektif, Sasuke," sanggah Naruto, datar. "Apa kau baik-baik saja Juugo?" Naruto menghapus noda darah pada pelipis pemuda itu, dan sukses membuatnya merona malu.

"A-aku baik-baik saja," jawab Juugo agak terbata. Pemuda itu tersipu.

Naruto tersenyum tipis tanpa menyadari tatapan sinis Sasuke padanya.

"Terima kasih, sudah mau membantu kami, Sasuke."

"Hn."

"Siapa mereka?" tanya Shikamaru pada Juugo.

"Mereka kelompok dari Sekolah Putra Suzuran, mereka menantang kami untuk memperluas wilayah," jelas Juugo.

"Aku tidak menyangka jika mereka akan datang dengan senjata," aku Hidan menggelengkan kepala pelan.

"Mereka belum tahu peraturan bermain, aku rasa mereka tidak akan kembali," sahut Neji.

"Entahlah Neji, aku tidak terlalu yakin," kata Juugo. "Menurut desas-desus, ketua kelompok mereka memiliki kakak seorang yakuza yang menguasai wilayah kota sebelah."

"Bagaimana jika mereka kembali membawa bala bantuan untuk balas dendam?"

"Kuharap tidak Gaara, aku masih sayang pada nyawaku dan nyawa anggotaku."

Juugo baru saja akna kembali bicara saat sebuah suara sangar terdengar dari kejauhan, "Kalian pikir kalian bisa melarikan diri?" teriak seorang pria bertubuh besar dari atas bukit kecil dengan tangan penuh tato bercorak naga. "Jadi, mereka yang memukulmu?" tanyanya pada seorang pemuda yang berdiri di sampingnya.

"Benar," jawab pemuda itu angkuh.

"Pergi!" kata Naruto lirih, Juugo dan Sasuke menatapnya heran. "Bawa pergi semua yang terluka, mereka bukan lawan kalian." Kata Naruto lagi, dia yakin jika kelima pria di hadapannya ini sangat berbahaya. Wanita itu takut Sasuke dan yang lainnya terluka jika tetap tinggal di tempat ini.

"Kami bukan pengecut!" seru Hidan, tajam.

"Kita tetap harus bersama."

"Aku tahu," tukas Naruto menatap lurus pada Sasuke. "Tapi kita juga harus bisa memilah lawan," katanya bijak. "Pihak kita banyak yang terluka, Sasuke." Naruto menunjuk ke arah musuh dengan dagu. "Mereka pasti membawa senjata?"

Ia menjeda, menyipitkan mata. "Biarkan yang terluka pergi," kata Naruto lantang.

"Aku tidak mau bicara dengan pelacur," sahut pria itu kasar dan tertawa keras setelahnya.

"Sial!" umpat Sasuke marah.

"Tenang, Sasuke," kata Naruto menggenggam erat tangan kiri pemuda itu untuk menenangkannya. "Mereka sengaja membuat kita emosi."

Sasuke yang merasakan kehangatan tangan Naruto akhirnya berhasil ditenangkan. "Hidan, bawa semua yang terluka pergi!" katanya, tegas.

Juugo mengangguk setuju. Tanpa banyak bicara Hidan dan beberapa yang tidak terluka parah bergegas meninggalkan tempat itu. Mereka tahu, yang terluka hanya akan menjadi beban dalam pertarungan.

"Jangan lari!" teriak pria bertato, lantang lalu berlari ke arah kelompok Naruto untuk menangkap anggota Juugo yang lari menyelamatkan diri.

Naruto bergerak maju, menghadang dan memperlambat pergerakan preman-preman itu. Perkelahian pun kembali terjadi, tujuh melawan lima.

Setelah pertarungan sengit, Naruto dan kelompoknya berhasil memukul mundur preman-preman itu, bahkan satu diantara preman itu mendapat luka robek pada bagian wajahnya karena terkena pukulan dan tergores cincin yang dikenakan oleh Naruto.

Beberapa saat kemudian, apa yang ditakutkan oleh Naruto pun terjadi, ketua preman itu menodongkan pistol semi otomatis tepat di pelipis kanannya. Pria itu terkekeh jahat menatap Naruto, mengokang pistolnya dan berdesis. "Selamat tinggal, Pelacur!"

***

BAB 6. SETELAH DETENSI SEKOLAH

UNTUK seperkian detik tubuh Sasuke cs membeku, mata mereka membulat sempurna saat melihat pistol semi otomatis itu berada tepat di kening Naruto. Udara hangat di sekitar mereka seakan-akan hilang tak berbekas, hingga paru-paru para pemuda itu terasa sesak.

Dalam hati, Naruto bertanya; apakah di sini tempatnya untuk pergi? Pergi selamanya untuk menyusul orang-orang yang sangat dicintainya ke alam baka. Naruto pasrah jika memang dia harus meregang nyawa di sini. Namun, kesadaran kembali membuatnya kuat dan tidak menyerah. Matanya kembali terfokus pada penjahat itu. Ada yang lebih dia takutkan saat ini. Dia takut sesuatu yang buruk terjadi pada kelima pemuda bandel itu jika dirinya mati di sini. Naruto bersyukur dalam hati saat penjahat itu memberikan jeda setelah mengokang pistolnya, memberikannya waktu seperkian detik untuk berpikir dan bertindak.

Pria itu terkekeh, tersenyum jahat, dan berkata penuh dengki. "Ucapkan selamat tinggal pada dua—" ucapan pria itu terpotong karena Naruto berhasil menikung tangan dan melepaskan pistol dari genggamannya. Mengikuti naluri, Naruto menendang jauh pistol yang terjatuh tidak jauh dari tempatnya berdiri, menjauhkannya dari jangkauan penjahat itu.

"Dasar pelacur!" teriak penjahat itu, murka. "Kau pasti mati di tanganku!" katanya lagi, terhuyung-huyung. Dengan cepat dia kembali berdiri, menerjang dan melayangkan serangan yang membabi buta ke arah Naruto.

Seakan terhipnotis, Sasuke cs hanya mampu berdiri, bergeming, sementara mata mereka terfokus pada Naruto. Demi Tuhan, mereka kira, mereka akan kehilangan Naruto beberapa saat yang lalu.

Penjahat itu meraung keras saat Naruto berputar dan berhasil mendaratkan tendangan kaki kanannya tepat pada dagu. Sasuke terhenyak, tersadar oleh teriakan penjahat itu, melihat Naruto yang terus maju tanpa rasa takut membuat semangat bertarung pemuda itu kembali bangkit.

"Waktunya pertunjukkan!" ucap Sasuke lirih, tapi terasa dingin dan menakutkan, menantang tiga penjahat lain yang tersisa, karena siswa Suzuran yang menjadi lawan Juugo sudah melarikan diri sedari tadi. Seakan mendengar komando, kelima teman Sasuke yang lain pun ikut beranjak dari tempatnya berdiri, dalam detik yang sama mereka berlari, menerjang jauh ke depan dan perkelahian pun dimulai kembali.

***

"Cukup!" teriak Naruto untuk menghentikan tiap gerakan dari kelima pemuda itu. Tubuh keempat penjahat itu sudah terkapar tidak berdaya terus merintih kesakitan, dengan darah mengucur di beberapa tempat, bahkan penjahat yang dikalahkan oleh Naruto sudah tidak sadarkan diri saat ini. "Kita pergi," katanya, tegas.

Sasuke cs mengangguk setuju, mengekori Naruto, beranjak pergi dari tempat itu. Lama mereka berjalan, tapi hanya ada kesunyian diantara mereka. Mungkin mereka terlalu lelah untuk bicara, sementara angin terus bertiup lembut menerpa wajah keenamnya.

"Dimana kau belajar berkelahi seperti itu?" tanya Juugo, memutus keheningan yang menggantung. Dalam otaknya terbayang sosok

Naruto yang tengah berlatih karate di dalam sebuah dojo. *Pasti keren,* pikirnya.

Pertanyaannya mewakili pikiran keempat pemuda lain yang saat ini berjalan di belakangnya, hanya Sasuke yang tidak berpikiran sama, saat ini dia masih kesal, karena lagi-lagi Naruto membuat menempatkan diri dalam bahaya.

Naruto menyimpan kembali telepon genggam ke dalam saku jaket, setelah beberapa saat lalu mengirim pesan pada Yamato untuk datang dan membereskan sisa perkelahiannya tadi. Mereka menunggu dengan sabar jawaban dari Naruto, dan mendadak menghentikan langkah kaki mereka saat Naruto tiba-tiba berhenti berjalan dan berbalik, berdiri menghadap kelimanya.

"Aku sering menonton film Bruce Lee. Aku mempelajarinya dari sana," jawab Naruto dengan senyum lebar, memperlihatkan barisan gigi putihnya. Sayang jawabannya gagal meyakinkan kelima pemuda yang berdiri di hadapannya. Gaara, Neji, Kiba dan Juugo mendengkus, lalu kembali berjalan meninggalkan Naruto yang masih berdiri di tempat.

Shikamaru meletakkan kedua tangannya di belakang kepalanya dan kembali berjalan seraya berkata. "Merepotkan," ejeknya lirih, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh telinga Naruto.

Naruto kembali membalikkan tubuhnya dan berteriak. "Terserah jika kalian tidak mau percaya!" serunya dengan decakan sebal dan melangkah pergi, menyusul langkah keempat pemuda itu. Hanya Sasuke yang masih terdiam untuk beberapa saat, menghela napas dalam dan akhirnya menyusul cepat tiap langkah Naruto hingga mereka berjalan saling berdampingan.

"Aku kira, kau akan mati," kata Sasuke, tanpa ekspresi. Naruto tersenyum tipis dan melirik Sasuke dengan ujung matanya. "Aku kira juga begitu. Aku beruntung karena pria tadi memberikan jeda sesaat setelah dia mengokang pistolnya, jika tidak—" ucapannya menggantung di udara, kedua bahunya terangkat, dengan lirih dia menambahkan, "Jika tidak, mungkin aku yang sekarang terkapar tanpa nyawa d isana."

Sasuke terdiam, meresapi setiap perkataan Naruto. Hatinya tiba-tiba saja merasakan sakit, saat pikirannya membayangkan jika Naruto yang terkapar di atas tanah dengan genangan darah. “Terima kasih!” kata Sasuke berbisik, terdengar tulus.

Naruto kembali tersenyum mendengarnya, tidak menyangka jika seorang Sasuke bisa mengatakan hal itu dengan nada lembut. “Sama-sama,” sahutnya singkat. “Kita harus mengobati luka-luka kalian. Luka Juugo paling parah, wajahnya pasti bengkak besok.”

“Ya,” sahut Sasuke singkat.

Naruto membawa keenam teman baru bermasalahnya itu ke klinik Konan. Seperti biasa, Konan hanya menghela napas berat saat melihat Naruto berdiri di ruang prakteknya dengan membawa beberapa pemuda yang juga sama terluka sepertinya. “Berhenti bermain-main!” tegurnya seraya mengobati luka Naruto yang terdapat di beberapa tempat, sementara Sasuke cs yang sudah

ditanganinya menunggu di ruang tunggu. "Lebam ini pasti akan berubah menjadi hijau besok," ucap Konan seraya menunjuk pada bagian pinggang Naruto.

Ia menjeda. "Siapa mereka? Apa salah satu dari mereka kekasihmu?"

Mulut Naruto terbuka lebar. Dia menggelengkan kepala cepat. "Aku bertugas menjaga salah satu dari mereka," terangnya pendek.

Konan kembali menghela napas panjang dan menatap lurus ke arah Naruto. "Sampai kapan kau akan bekerja seperti ini? Aku benar-benar cemas. Aku sudah menganggapmu seperti adik kandungku sendiri," katanya dengah wajah sedih.

"Ini bagian dari pekerjaanku. Sekarang ini bagian dari hidupku. Aku pasti berhenti, tapi nanti. Saat ini aku masih mencintai pekerjaanku, melebihi nyawaku sendiri," ucap Naruto, sungguh-sungguh.

Konan bisa melihat keteguhan terpancar dikedua bola mata *shappire* itu. Wanita itu menyentil ringan hidung Naruto dan tersenyum lembut. "Kalian sama saja, baik suamiku, juga kau. Kalian begitu mencintai pekerjaan kalian. Aku beruntung karena akhirnya suamiku memilih untuk menjadi instruktur pelatih."

Naruto berdiri dan mengecup pipi kanan Konan. "Terima kasih untuk bantuanmu," katanya sopan seraya membenahi pakaiannya.

"Lain kali kau harus kembali ke sini tanpa luka. Jangan hanya datang karena terluka, mengerti?"

Naruto mengangguk dan membuka pintu ruang praktek Konan, keenam pemuda yang masih duduk di ruang tunggu secara otomatis berdiri saat melihat Naruto keluar dari ruang praktek dengan ditemani Konan.

"Sudah selesai?"

Naruto mengangguk menjawab pertanyaan Sasuke.

"Terima kasih sudah bersedia membantu kami, dokter," kata Sasuke mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Konan.

"Teman Naruto, berarti temanku juga," sahut Konan santai. "Senang bisa membantu kalian," katanya lagi.

Shikamaru, Kiba, Neji, Gaara dan Juugo bergantian menyalami Konan, dan berjalan menuju pintu keluar klinik.

"Sampai jumpa, Kak!" ujar Naruto seraya memeluk hangat Konan.

"Sampai jumpa, Naruto. Hati-hati di jalan!" katanya, membalas pelukan itu singkat dan menatap Naruto penuh sayang.

***

"Apa hubunganmu dengan dokter tadi?" tanya Kiba penuh rasa ingin tahu.

"Dia kenalanku," sahut Naruto pendek.

"Hanya itu?"

"Hn," sahut Naruto meminjam ucapan yang menjadi ciri khas Sasuke.

Seakan mengerti akan batas yang tidak boleh dilewati, akhirnya Kiba kembali menutup mulut. Mengurungkan setiap pertanyaan yang sebenarnya sudah ada di dalam pikirannya saat ini.

"Jadi, kita mau kemana setelah ini?" tanya Juugo begitu semangat saat mereka semua sudah berada di sebuah halte bis.

"Tentu saja pulang," sahut Naruto cepat. "Aku lelah, aku ingin istirahat, dan kau Juugo …." Naruto memberi jeda dan melirik tajam ke arah Juugo. "Sebaiknya kau juga pulang, agar luka-lukamu cepat sembuh!"

Juugo sama sekali tidak menghiraukan tatapan tajam Naruto, malah merasa tersentuh karena diperhatikan oleh gadis itu. Secara tidak sadar dia memeluk Naruto dan berkata dengan riang, "Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, Naruto," katanya begitu senang.

Sikap Juugo kontan membuat keempat teman Sasuke yang lain mendesis. Akan jadi masalah besar jika Sasuke marah. Dengan cepat mereka memaksa Juugo untuk melepaskan pelukannya dari Naruto.

"Jangan dekat-dekat!" ujar Kiba, berdiri di depan Naruto sebagai penghalang.

"Memangnya kenapa?" sungut Juugo sebal, dan dijawab oleh tatapan tajam dari keempat teman Sasuke. Naruto hanya bisa menggeleng pelan, melihat sikap antik keempat teman Sasuke ini. Mereka selalu menghalangi seseorang untuk dekat dengannya,

seolah-olah hanya merekalah yang berhak memonopoli dirinya. Juugo akhirnya mengalah lalu berpamitan. Pemuda itu memutuskan untuk pulang dengan menggunakan taksi.

Setelah kepergian Juugo, Naruto dan yang lain kembali duduk di sebuah bangku yang memang disediakan di halte itu. Menunggu dengan sabar kedatangan bis yang akan mengantar mereka kembali ke asrama. Setelah lima belas menit menunggu bis yang ditunggu pun dating, Mereka bergegas naik ke dalamnya.

Naruto tidak menolak saat Sasuke memilih untuk duduk di sampingnya. Dia semakin rikuh saat mendapati semua pandangan penumpang bus yang lain tertuju kepada mereka. Atau mungkin lebih tepat jika dikatakan, terarah pada kelima pemuda yang saat ini duduk di samping kirinya yaitu Sasuke, pemuda yang duduk di belakangnya; Gaara dan Kiba, serta pemuda yang duduk di bangku depannya; Shikamaru dan Neji.

Wanita itu hanya bisa memutar kedua bola mata dan kembali menatap keluar jendela saat telinganya menangkap samar bisik-bisik genit penumpang wanita yang terjerat oleh *pheromone* kelima pemuda itu.

"Bagaimana lukamu?" ucap Sasuke memutus keheningan yang menggantung diantara mereka.

"Aku baik-baik saja," sahut Naruto kaku hingga Sasuke mengernyit heran karenanya.

"Ada apa?"

"Apa?" Naruto balik bertanya, sementara matanya melirik malas ke arah Sasuke.

Sasuke menatap datar ke arah Naruto dan mendengkus kesal. "Kau marah?"

"Untuk apa aku marah, tidak ada alasan juga," cibirnya dingin, nyaris membuat Sasuke emosi, namun ditahannya.

"Maaf!" ujar Sasuke dengan napas tertahan.

"Berhenti bermain-main, Sasuke! Aku harap kejadian tadi bisa memberi kalian pelajaran. Semua yang kalian perbuat pasti ada akibatnya. Bagaimana jika salah satu diantara kalian meregang nyawa disana?"

Ekspresi Sasuke saat ini menjawab pertanyaan Naruto. Tentu saja Sasuke tidak pernah membayangkan jika dia akan kehilangan salah satu sahabat terbaiknya, dia selalu yakin, jika dia pasti mampu menghancurkan setiap musuh-musuhnya, dia hanya ingin bersenang-senang, bukan? Hanya saja, ucapan Naruto membuatnya berpikir saat ini, perlahan, otaknya mulai memutar kejadian beberapa saat lalu.

Sasuke kembali diingatkan bagaimana jantungnya seakan berhenti saat penjahat itu menodongkan senjata di kepala Naruto. Dia tidak pernah merasa begitu takut selama hidupnya, tapi saat dia mengira akan kehilangan Naruto untuk selamanya dia merasa takut luar biasa.

Begitu juga dengan keempat teman Sasuke yang lain, dalam hening mereka mencuri dengar pembicaraan diantara Naruto dan Sasuke. Mereka hanya ingin bersenang-senang, menikmati hidup sebelum datang masa mereka dewasa. Saat itu hidup mereka tidak akan pernah sama karena tanggung jawab keluarga yang akan dibebankan di pundak mereka masing-masing.

Mereka tidak pernah berpikir akibat dari perilaku mereka selama ini. Keempatnya terlalu asik dengan dunia yang mereka bangun hingga tidak peduli sekitar mereka. Shikamaru, Neji, Gaara dan Kiba kembali tenggelam dalam lamunan masing-masing. Untuk kali ini mereka sangat beruntung karena Naruto mampu menghindari bahaya yang siap merengut nyawanya. Mereka terlalu ngeri untuk membayangkan apa yang akan terjadi pada Naruto jika dia tidak bisa melawan dan membalik keadaan. Mungkin bukan hanya Naruto yang saat ini tidak bernyawa, tapi mereka berlima juga pasti bernasib sama.

Perlu waktu hampir satu jam untuk mereka sampai kembali ke asrama, bukan karena perjalanan yang panjang, tapi lebih karena situasi jalan yang begitu macet, malam ini. Naruto menghela napas lega, karena akhirnya dia bisa meregangkan otot-otot tubuhnya yang kaku karena pegal.

"Kita masuk lewat mana?" tanya Neji melirik ke arah Sasuke.

Sasuke masih berjalan dengan tenang dan menjawab, "Lewat tembok belakang," ujarnya ringan.

"Bagaimana dengan Naruto?"

"Terima kasih sudah mengkhawatirkanku Kiba," sahut Naruto tanpa ekspresi. "Tapi aku bisa mengatasinya."

"Tembok itu terlalu tinggi untukmu," kata Neji, mengingatkan.

Naruto mengangkat bahu dan menjawab dengan nada datar yang sama, "Aku tahu."

"Sudahlah, dari pada bertengkar lebih baik kita cepat masuk ke asrama, sebentar lagi waktu pengawas berkeliling." Gaara menengahi dengan kesabaran menipis. Dari semua waktu yang ada, kenapa mereka memilih bertengkar sekarang? Disaat waktu yang sangat tidak tepat.

Satu persatu dari mereka mulai memanjat naik lalu melompat turun. Keempat pemuda itu menatap takjub saat Naruto dengan mulus mendarat di tanah, terutama Neji. Pria bermarga Hyuuga itu bahkan tidak berkedip untuk beberapa detik.

"Kau benar-benar menarik Naruto. Sepertinya aku tidak akan terkejut jika mendapati kau itu seorang lelaki, bukan perempuan," ujar Kiba dengan senyum meledek.

"Benar," sahut Gaara menimpali. "Mana ada wanita yang pandai berkelahi dan meloncat tembok seperti monyet?" Dia menimpali lalu menyeringai kecil,

Naruto hanya memutar kedua bola matanya dengan bosan, terlalu malas untuk membalas ejekan mereka, yang juga sudah sering kali

dia dengar. Wanita itu memilih untuk meninggalkan kelimanya di belakang, berjalan tanpa menghiraukan ejekan yang terus keluar dari mulut Kiba dan Gaara. Sasuke dan Neji menyeringai puas mendengarnya, sementara Shikamaru menguap malas.

"Ya Tuhan!" pekik Naruto berlari, mengagetkan kelima pemuda yang berjalan tidak jauh di belakangnya. Sasuke melihat Naruto berjongkok, memeriksa seorang pemuda yang terkapar dengan tingkat kesadaran minim.

Tubuh pemuda yang ditemukan oleh Naruto itu menggigil layaknya seseorang yang terkena hipotermia, wajahnya begitu pucat, dan nampak begitu tidak berdaya. "Bantu aku!" tukas Naruto pada kelimanya, tapi kelima pemuda itu hanya menatap sosok pemuda yang terkapar itu tak acuh.

"Dia seperti itu karena ulahnya sendiri. Sudahlah biarkan saja," kata Gaara tanpa merasa kasihan pada Kimimaro.

"Kumohon, tolong bantu aku!" pinta Naruto dengan nada memohon. "Anggap saja ini sebagai balasan karena aku telah membantu kalian tadi."

Sasuke hanya mendengkus, tapi dia menjadi orang pertama yang membantu Naruto untuk menolong Kimimaro, sementara keempat pemuda lainnya nampak berpikir, dan setelah beberapa saat mereka pun bergerak untuk membantu Sasuke dan Naruto.

"Mau dibawa kemana?" tanya Neji menatap lurus ke arah Naruto.

"Ke kamarku saja," sahut Naruto. "Aku akan merawatnya di sana," katanya lagi.

"Tidak!" sambar Sasuke cepat. "Bawa dia ke kamarku, kau boleh rawat dia di sana," tawarnya dengan nada monoton seperti biasa. Shikamaru dan Neji menatap ngeri ke arah Sasuke, menganggapnya gila karena mau menjadikan kamarnya untuk merawat Kimimaro. Jika pihak sekolah mengetahui Kimimaro sakau di ruangannya, Sasuke juga bisa terkena masalah.

"Bagaimana jika dia mati?" seru Kiba menyuarakan isi hati Shikamaru dan Neji. Namun, Naruto bergeming, seolah menulikan ucapan Kiba, yang ada di dalam pikirannya saat ini adalah cara menyelamatkan Kimimaro. Dengan susah payah mereka membawa

tubuh Kimimaro, mengendap-endap masuk asrama putra menuju kamar Sasuke lalu meletakkannya di atas tempat tidur setelah mereka sampai.

"Tolong penuhi bak mandi dengan air hangat," perintah Naruto tegas sementara dia mulai memeriksa detak jantung dan denyut nadi Kimimaro.

Tanpa harus diperintah dua kali, Gaara langsung melaksanakan permintaan Naruto. Dengan cepat dia memutar keran dan terus menunggu di dalam kamar mandi hingga bak mandi terisi penuh.

"Lalu apa lagi yang harus kami lakukan?" tanya Neji sedikit cemas saat mendengar Kimimaro terus mengerang kesakitan.

"Aku memerlukan beberapa lembar baju hangat, *sweate*r atau apa pun yang kalian miliki untuk aku pakaikan padanya, dan tolong siapkan susu steril. Apa kalian punya?"

"Sepertinya aku punya susu steril. Sebentar aku ambil," kata Kiba bergegas pergi ke kamarnya sendiri untuk mengambil susu yang diminta oleh Naruto.

Sementara itu, Sasuke mengeluarkan beberapa pakaian hangat dari lemari pakaian dan memberikannya pada Naruto. "Apa ini cukup?"

Naruto melirik ke arah Sasuke dan mengangguk. "Cukup," balasnya lirih.

"Naruto, air hangatnya sudah siap," teriak Gaara dari dalam kamar mandi.

"Tolong bawa Kimimaro ke kamar mandi," kata Naruto. Sasuke, Shikamaru dan Neji mengangkat tubuh Kimimaro, menggotongnya dan memindahkannya ke dalam kamar mandi. "Masukkan dia ke dalam bak mandi."

"Kenapa harus dimasukkan ke dalam air hangat?" tanya Gaara dengan dahi ditekuk saat melihat Sasuke, Shikamaru dan Neji memasukkan tubuh Kimimaro yang masih berbalut pakaian ke dalam bak mandi.

"Kita harus meredam tubuhnya di dalam air hangat untuk mencegah aliran darah yang membeku," jelas Naruto panjang lebar.

"Lalu, apa fungsi susu steril," sahut Kiba dari pintu masuk kamar mandi seraya menyodorkan susu steril itu ke Naruto.

"Fungsi susu steril untuk melawan racun," sahut Naruto sementara kelima pemuda itu mengangguk mengerti.

"Berapa lama kita merendam tubuh Kimimaro di sini?" tanya Neji. "Hingga tubuhnya berhenti menggigil," sahut Naruto. "Sasuke, aku pinjam baju ganti untuknya ya."

Sasuke mengangguk kecil. Sebenarnya dia sedikit tidak rela melihat Naruto begitu perhatian pada Kimimaro.

"Terima kasih!" ucap Naruto saat Sasuke memberikan satu pasang pakaian pria padanya. "Sepertinya sudah cukup," kata Naruto saat mendapati tubuh Kimimaro sudah berhenti menggigil. "Tolong bantu aku untuk mengganti pakaiannya!" pintanya, meninggalkan Sasuke dan Shikamaru untuk mengganti pakaian Kimimaro.

Naruto duduk di sofa bersama Gaara, Kiba dan Neji, menunggu Sasuke dan Shikamaru selesai mengganti pakaian Kimimaro. Tidak ada satu pun diantara mereka yang bicara saat ini, mereka sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Suara 'klik' pelan terdengar saat Sasuke dan Shikamaru keluar dari dalam kamar mandi dengan membopong Kimimaro. Setelah pemuda itu kembali dibaringkan di tempat tidur, Naruto segera memakaikan baju hangat hingga berlapis-lapis pada tubuh Kimimaro dan memaksa pemuda itu untuk meminum susu steril yang sudah disiapkan. Naruto akhirnya bisa menghela napas lega saat melihat Kimimaro mulai tenang dan jatuh tertidur.

"Kenapa tubuhnya berkeringat seperti itu? Apa itu normal?" tanya Gaara serius dengan wajah ditekuk dalam. Pemuda itu meringis saat melihat kondisi Kimimaro yang terlihat menyedihkan. Gaara bersyukur dalam hati, karena dia dan kelompoknya tidak pernah menyentuh barang terkutuk itu walau mereka sangat mampu untuk membeli.

Naruto tersenyum, tangannya menarik selimut hingga sebatas dada Kimimaro. "Ini normal, malah sangat baik," jawabnya penuh syukur. "Keringat sangat membantu untuk mengeluarkan infeksi

racun narkoba di peredaran darah, hal ini bisa mempercepat penyembuhannya."

"Apa dia bisa sembuh dari ketergantungannya?" tanya Kiba.

"Bisa," jawab Naruto yakin. "Dengan usaha keras dan dorongan dari lingkungan sekitar dia bisa sembuh, tapi mungkin akan memakan waktu yang lama," lanjutnya tenang.

"Darimana kau belajar tentang semua ini?"

"Berdasarkan pengalaman, Sasuke."

"Maksudmu, kau pernah sakau?" tanya Kiba.

Naruto menghela napas pendek dan menatap Kiba lurus. "Dulu aku ikut kegiatan sosial, membantu di pusat rehabilitasi narkoba. Di tempat itu aku belajar banyak," jelas Naruto, tanpa menjawab lebih lanjut karena tidak mungkin jika dia mengatakan keseluruhan ceritanya.

"Murah hati sekali, *Dobe*!" seru Sasuke dengan nada mengejek, sementara Kiba dan Gaara terlihat kaget. Mereka kira Naruto anti sosial.

Neji dan Shikamaru nampaknya sudah tidak tertarik untuk ikut bergabung dalam pembicaraan itu, mereka lebih memilih untuk berbaring, dan berusaha tidur di atas karpet yang tergelar di depan lemari TV.

"Itu caraku menghabiskan waktu, Sasuke. Saling berbagi dengan yang membutuhkan, bukankah bermanfaat?" cibir Naruto, secara tidak langsung menyindir gaya hidup Sasuke yang menurutnya hanya untuk berfoya-foya dan menimbulkan masalah.

Sasuke mendengkus dan menatap tajam ke arah Kimimaro, kedua tangannya diletakkan di depan dada dengan angkuh. "Apa kita harus menungguinya semalam suntuk?"

"Kalian tidur saja, biar aku yang menjaganya. Aku harus memastikan dia baik-baik saja."

"Kenapa kau sangat perhatian pada Kimimaro, apa kau menyukainya?" tanya Gaara dengan wajah tanpa ekspresi, tapi ada keingintahuan yang terselip dalam nada bicaranya.

"Dia membutuhkan bantuan kita Gaara, sudah menjadi kewajiban kita untuk saling membantu."

"Tapi kau tidak mengenalnya dengan baik," protes Kiba kencang.

"Aku tidak peduli, bagiku, dia adalah teman, dia membutuhkan pertolongan, karena itu aku campur tangan."

"Jika kau terus seperti itu, suatu hari, kau akan terkena masalah, Dobe."

"Yah, sepertinya aku memang harus lebih selektif jika ingin membantu orang lain. Hampir saja aku kehilangan nyawa karena membantu kalian," balasnya dingin, seolah mengingatkan Sasuke akan jasanya sore tadi pada kelima pemuda itu.

Gaara dan Kiba akhirnya memilih mundur, kembali ke kamar mereka masing-masing setelah merasakan aura gelap yang mengelilingi Sasuke dan Naruto. Tidak ada satu pun diantara mereka yang berbicara, mereka hanya saling membalas tatapan dalam diam, menciptakan udara yang semakin berat di sekelilingnya. Dengan perlahan Gaara dan Kiba beranjak keluar kamar, menutup pintu dengan debaman kecil, meninggalkan Naruto dan Sasuke yang saling bersitatap, sengit.

"Bisa kalian hentikan sikap kekanakan kalian?" seru Shikamaru, menguap lebar merasa terganggu akan aura keduanya.

"Memangnya aku kenapa?" protes Naruto dengan nada satu oktaf lebih tinggi. Mendengar nada suara Naruto, Shikamaru mengerling dan kembali mengistirahatkan kedua matanya. "Ini semua gara-gara kau," sambung wanita itu dengan nada menuduh pada Sasuke, sementara pemuda yang tertuduh hanya menaikkan sebelah alisnya tanda tidak mengerti. "Sikap kekanakanmu membuatku bersikap serupa," tambahnya.

"Apa tidak terbalik?" sindir Sasuke tajam. "Justru aku yang harus bersabar menghadapi sifat kekanakanmu itu."

"Aku tidak kekanakan!" protes Naruto lagi.

"Hn."

"Itu dia," tunjuk Naruto tepat di depan hidung Sasuke. "Coba lihat cara bicaramu. Kau itu selalu bersikap sok keren padahal sangat kekanakan," semburnya cepat.

"Kau itu selalu bersikap sok keren padahal sangat kekanakan" Sasuke membeo, mengejek.

"Jangan mengikuti ucapanku!" desis Naruto. Wanita itu mengangkat dagu, kedua matanya menyorot tajam.

"Jangan mengikuti ucapanku!" Sasuke masih membeo dengan nada dan ekspresi datar.

"Sasuke!" Naruto menggertakkan gigi.

"Sasuke!"

"Berhenti meniruku!" ancam Naruto, penuh penekanan kali ini.

"Berhenti meniruku!"

"Dasar jelek!" desis Naruto, geram.

"Dasar imut!"

Hening. Ekspresi Naruto berubah datar. Kedua bahunya merosot, kali ini dia kalah. Kalimat yang sudha ada di ujung lidah kembali ditelannya.

Shikamaru yang sudah menutup kedua mata berhasil dibuat terjaga oleh ucapan Sasuke yang terakhir. Pemuda berambut model nanas itu mengorek kuping, memastikan tidak ada yang salah dengan indra pendengarannya. Shikamaru terdiam, ia menoleh ke arah Neji yang terlihat sama syoknya. Pemuda bermarga 'Hyuuga' itu membuka mulut lebar, seperti orang bodoh tanpa bisa mengatakan apa pun.

Naruto akhirnya mengambil napas dalam, mengeluarkannya perlahan untuk mengendalikan emosiyang sering kali naik turun jika dirinya berada dekat dengan Sasuke. Wanita itu kesal karena Sasuke masih bisa berkata manis setelah meniduri wanita lain. Sialan, Naruto ingin mematahkan keangkuhan pada wajah pemuda itu saat ini.

Di tempatnya, Sasuke tersenyum, geli. Dia mengerti betul arti tatapan yang diberikan Naruto sebelum wanita itu mengalihkan pandangannya pada Kimimaro. Naruto pasti cemburu karena peristiwa tadi malam, tapi harga diri wanita itu terlalu tinggi untuk mengakuinya.

Dengan gigi gemeretak menahan kesal pada Sasuke, Naruto memeriksa Kimimaro untuk terakhir kali lalu beringsut duduk di atas sofa. Tubuhnya sudah sangat lelah, kedua mata terasa berat, dan ia pun akhirnya tertidur di sana, di atas sofa dengan posisi duduk yang tidak nyaman.

***

Malam sudah menjelang dini hari saat Naruto terbangun. Wanita itu mengerjapkan mata berkali-kali, mengernyit dalam saat mendapati tengah berada di dalam ruangan yang kurang *familier*. Ruangan yang dicat putih dengan *furniture* serba hitam sebagai *property*-nya. Naruto menghela napas panjang saat ingat dimana dirinya saat ini; kamar Sasuke, ya ... dia ada di kamar pemuda itu.

Ia bangkit, berdiri dengan perlahan, sebisa mungkin tidak membangunkan Sasuke yang tertidur di sampingnya. Naruto berjalan mendekati tempat tidur dimana Kimimaro berbaring, mengecek suhu tubuh pemuda itu dengan menempelkan telapak tangannya di atas keningnya.

Naruto tersenyum saat melihat Kimimaro mulai membuka mata. "Syukurlah, kau sudah siuman." Ada nada lega terselip dalam suara wanita itu.

Kimimaro mengerutkan kening dan melihat ke sekeliling ruangan. "Aku dimana?" tanyanya. Dengan sigap Naruto memberikan Kimimaro segelas air putih. Pemuda itu menghabiskan isi gelas dengan cepat, dan meletakkan kembali gelas itu ke atas meja di samping tempat tidur. "Aku ada dimana?" tanyanya untuk yang kedua kali.

"Kamar Sasuke," jawab Naruto pendek.

"Bagaimana aku bisa ada di sini?" Kimimaro tidak mengerti dan kembali mengernyit saat sadar jika dia mengenakan pakaian hangat berlapis-lapis.

"Kami menemukanmu tergeletak dalam keadaan sakau di taman belakang."

Kimimaro menatap Naruto, tatapannya terlihat kosong. Pemuda itu hidup, tapi hampa. Pengaruh obat terlarang dalam dirinya membuat Kimimaro terlihat lebih tua dari usia yang sebenarnya.

"Tidurlah! Aku akan membangunkanmu besok pagi," kata Naruto, sembari membantu pemuda itu untuk kembali berbaring di atas ranjang milik Sasuke. Ia bersyukur karena Kimimaro masih bisa tidur tanpa bantuan obat penenang.

***

Naruto sedang berjalan menuju kelas saat Kakashi menarik lengannya lalu membawa wanita itu ke belakang gedung kesehatan. "Kau mengagetkanku, Paman!" Naruto melayangkan tatapan protes.

"Untuk sementara waktu aku harus menyelidiki sesuatu di luar sekolah," kata Kakashi tidak mengidahkan protes yang dilayangkan oleh Naruto.

"Itu berarti aku harus mengawasi Sasuke seorang diri untuk beberapa hari ke depan?

Kakashi mengangguk, samar. "Ingat, kau harus berhati-hati! Kita masih belum tahu siapa yang memasang kamera pengintai di kamarmu dan apa motif dibalik pemasangannya. Sejujurnya aku sangat cemas meninggalkanmu seorang diri di sini."

"Jangan cemas!" sahut Naruto pada Kakashi. "Aku tidak bodoh, Paman. Aku sudah mencari *blind spot* dari kamera pengintai itu dan memastikan semua yang kulakukan aman dari intaiannya. Cepat atau lambat kita pasti menemukan dalang dibalik pemasangan kamera pengintai itu."

"Aku hanya tidak ingin kau terluka, Naruto."

"Aku mengerti. Paman tidak perlu khawatir, aku pasti akan lebih berhati-hati dalam tindakanku."

Kakashi tidak langsung menjawab. Pria itu melepas napas panjang yang terdengar berat. "Baiklah. Aku akan pergi keluar untuk mengintai, jika kau sulit menghubungiku, kau bisa menghubungi Yamato untuk mencariku."

"Aku mengerti."

"Aku pergi!" ucap Kakashi kemudian, sementara Naruto hanya mengangguk kecil menimpalinya.

Detik berganti detik, menit berlalu hingga bel tanda waktu istirahat berbunyi nyaring, menggema, memantul diantara tembok dan lorong sekolah. Seperti biasa, Naruto berjalan cepat menuju kantin sekolah untuk membeli dua buah roti melon dan satu kotak kecil susu cokelat. Setelah mengantri cukup lama akhirnya dia mendapatkan semua pesanan lalu segera membayar dan membelokkan langkah kaki menuju perpustakaan.

Naruto kembali mengambil napas dalam dan mengembuskannya dengan keras. Masalah kematian Tayuya masih belum ada titik terang. Penyusup yang masuk ke dalam kamar Tayuya pun hilang tanpa jejak. Bahkan Kimamaro sudah dua hari ini tidak menampakkan batang hidungnya.

Kedua buah roti Naruto sudah habis beberapa saat lalu, dia terlalu hanyut dalam lamunannya hingga tidak sadar jika susu cokelatnya pun sudah habis hingga tetes terakhir.

"Sampai kapan kau mau memasang ekspresi jelekmu itu, Pendek? Bahkan wajah Lee terlihat lebih baik daripada wajahmu saat ini," sindir Gaara yang mendudukkan diri tepat di depan bangku Naruto. Gerakan Gaara disusul oleh Kiba, Shikamaru, Neji dan Sasuke setelahnya.

Naruto hanya melirik dengan malas ke arah mereka, sebelum kembali menenggelamkan diri ke buku bacaan yang ada di tangannya saat ini.

"Wajahmu bertambah jelek, *Dobe*." Sasuke menimpali. Dia mengangkat buku yang tengah digenggam Naruto lalu memukulnya pelan hingga terjatuh ke atas meja.

"Kenapa kalian harus protes melihat wajahku? Aku tidak mengundang kalian untuk duduk di sini."

"Hei ... ini tempat umum. Kami bebas untuk duduk dimana pun kami mau," kata Neji, mengingatkan, di sampingnya Shikamaru sudah melipat kedua tangannya di atas meja dan tertidur.

Lagi-lagi Naruto menghela napas dalam dan menjawab datar, "Terserah, yang penting jangan mengganggu. Aku terlalu malas untuk berdebat dengan kalian."

Neji mencebikkan bibir. Ia mengernyit melihat Sasuke membaca buku novel milik Naruto. Neji kembali mengalihkan pandangannya pada Naruto. "Omong-omong, tadi pagi aku berpapasan dengan Kimimaro. Dia terlihat kacau. Apa usahamu untuk menyelamatkannya gagal?"

"Kau berpapasan dimana?" Naruto balik bertanya tanpa mampu menyembunyikan rasa penasarannya. Gaara mengangkat sebelah

alisn, menatap Naruto penuh selidik. "Apa?" ujar Naruto merasa terganggu akan tatapan Gaara.

"Kenapa kau begitu tertarik akan kondisi Kimimaro?" Kali ini Kiba angkat bicara, menyuarakan isi hati keempat temannya yang lain.

Naruto melepas napas yang sedari tadi ditahannya lalu menyandarkan punggung pada sandaran kursi. "Sudah berapa kali aku katakana; dia teman kita dan sudah menjadi kewajiban kita untuk menolongnya. Aku takut jika sesuatu yang buruk terjadi padanya."

"Jika kau khawatir kenapa tidak memasang kamera pengintai saja di kamarnya, seperti yang Sasuke pasang di kamarmu?" timpal Kiba disambut pukulan keras dari Shikamaru di kepalanya hingga pemuda itu meringis kesakitan.

Naruto menoleh, menyipitkan mata tajam. "Apa maksudnya?" tanyanya dingin pada Sasuke yang masih berekspresi datar seperti biasa.

Satu persatu keempat teman Sasuke meninggalkan meja itu. Mereka memilih menyelamatkan diri untuk menghindari pertengkaran suami istri yang sebentar lagi pasti akan berlangsung. Udara dingin seakan menggantung diantara keduanya, Sasuke masih duduk tenang, wajahnya tidak menampakkan emosi apa pun sementara Naruto mengatupkan gigi rapat. Emosi yang meletup di dada, dia tekan sekeras mungkin, bagaimanapun juga dia tidak ingin ada pertumpahan darah diantara mereka.

"Jadi ...?"

"Hn."

"Aku bertanya padamu, Sasuke!" geram Naruto, dengan penekanan pada setiap kata.

"Kau musuhku," jawab Sasuke tenang. "Aku harus mengawasi setiap gerakan lawanku," lanjutnya tanpa emosi.

"Tapi bukan berarti kau boleh memasang kamera di kamarku, dan sejak kapan aku jadi musuhmu?"

Sasuke menyeringai. Ia melipat kedua tangan di depan dada. "Jadi kau lebih berminat menjadi calon mempelaiku?"

Ucapan Sasuke menohok Naruto dengan telak. Wanita itu mengambil napas panjang lalu mengembuskannya pelan. Banyak bertengkar hanya akan membuat keriput muncul lebih cepat. "Apa saja yang sudah kau lihat?" tanyanya, pengabaikan pernyataan Sasuke tadi.

Seringaian Sasuke melebar. Dia menurunkan pandangannya ke arah dada wanita itu. Naruto yang menyadari arah tatapan Sasuke segera menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Reaksimu terlalu berlebihan," kata Sasuke, ringan. Ia mengangkat satu bahunya tak acuh. "Siapa yang mau melihat papan setrika? Dari mana kepercayaan dirimu itu berasal, Nona Namikaze?"

Untuk kesekian kalinya Naruto kehilangan kata. Kalimat yang sudah berada di ujung lidah ditelannya kembali. "Aku tidak mau tahu, siang ini kamera itu harus sudah tidak ada di kamarku, atau aku akan menghajarmu!"

"Terserah."

"Aku serius, Sasuke."

"Aku juga serius."

"Dasar brengsek!"

"*Dobe*!"

"Mesum!"

"Cebol!"

Naruto menggertakkan gigi. Kata yang baru saja diucapkan Sasuke membuat telinganya memanas. "Pantat ayam!"

"Papan rata!"

"Yaaaaaaaa ...!" teriak Naruto tepat di wajah Sasuke, keras.

Sasuke hanya menutup kedua telinganya dengan tangan. Dalam hati dia mengingatkan diri untuk segera memeriksakan telinga ke dokte. Belakangan ini telinganya sering menjadi korban keganasan suara Naruto. Sasuke takut telinganya terkena masalah serius di kemudian hari.

Ekspresi Sasuke membuat Naruto nyaris melempar sebuah buku tebal ke arahnya. Hal itu pasti terjadi jika seorang petugas

perpustakaan tidak menginterupsi dan mengusir keduanya dari perpustakaan karena mengganggu murid yang lain.

"Semua ini gara-gara kau, Sasuke," kata Naruto di depan pintu masuk perpustakaan.

"Bukan aku yang berteriak di sana," elak Sasuke, santai. Ia memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

"Aku tidak akan teriak jika kau tidak melakukan hal bodoh."

"Apa yang aku lakukan itu pintar."

"Jadi kau menaruh kamera pengintai disetiap kamar musuhmu?"

"Musuhku sekaligus calon mempelaiku hanya satu Naruto, yaitu kau," jawabnya santai, penuh kebanggaan.

"Aku tidak mau tahu, sore ini, kamarku harus bersih dari semua alat pengintai yang kau pasang."

"Ck, baiklah. Mana kunci kamarmu?" Sasuke menengadahkan satu tangan pada Naruto.

"Kau bisa masuk tanpa kunci, kenapa sekarang harus meminta kunci dariku?" sindir wanita itu tajam. Sasuke hanya mengangkat bahunya malas dan beranjak pergi, meninggalkan Naruto yang masih berdiri di lorong depan pintu perpustakaan dengan emosi yang masih meluap-luap.

Selepas kepergian Sasuke, Naruto mengambil napas berkali-kali dan mengembuskannya perlahan, hanya itu yang bisa dia lakukan untuk meredam emosinya saat ini. Namun, matanya masih melihat punggung Sasuke yang mulai menjauh dengan tatapan tajam, bibirnya dia katup rapat, menghalau setiap kata yang siap dilontarkannya pada Sasuke.

***

Naruto sedang berjalan menuju asrama putri saat pesan dari Sasuke diterimanya. Dengan kedua mata disipitkan ia mengeluarkan telepon genggam dari dalam saku seragamnya.

Kamarmu sudah bersih. Itu isi *email* yang diterima Naruto dari Sasuke. Ia mengerti betul akan arti dari *email* yang dikirim Sasuke padanya. Wanita itu mendengkus lalu membalas *email* itu cepat.

Bagus.

Dengan kasar, Naruto memasukkan telepon genggam ke dalam saku lalu berjalan masuk ke dalam gedung. Di satu sisi ia merasa lega karena Sasuke yang memasang kamera di kamarnya. Itu berarti belum ada yang mencium penyamarannya di sekolah ini. Namun, disisi lain Naruto tidak bisa memungkiri jika dia sangat kesal pada Sasuke. Tindakan pemuda itu sudah diluar batas.

"Dasar anak jaman sekarang," keluhnya lirih sembari membuka pintu kamar. Ia membuka sepatu, meletakkan tas sekolah di atas meja belajar, lalu membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur nyaman miliknya.

Naruto memejamkan kedua matanya, dia sangat bersyukur karena sudah dua hari ini Sasuke tidak menyelinap keluar asrama. Hal itu memberinya banyak waktu untuk istirahat dan melepaskan sejenak beban tugasnya yang terasa semakin melelahkan belakangan ini.

Di kamar lain, Shikamaru cs berkumpul di kamar Sasuke. Gaara dan yang lain terus mengomeli kebodohan Kiba yang tidak sengaja membocorkan rahasia Sasuke pada Naruto. Merasa terpojok dan bersalah, Kiba hanya bisa diam dan menerima semua omelan teman-temannya saat ini. Di sudut sofa, Sasuke masih duduk dengan tenang, sesekali menyesap minuman bersoda yang dituang di dalam gelas tinggi yang kini berada di genggamannya.

"Sasuke, bisakah kau mengatakan sesuatu? Sikap diammu itu malah membuat rasa bersalahku semakin buruk," kata Kiba, salah tingkah. "Ayolah, katakan sesuatu," pinta Kiba setengah memelas.

"Apa lagi yang harus aku katakan Kiba?" ujar Sasuke, datar. "Yang terjadi sudah terjadi."

"Kau boleh marah padaku jika itu bisa membuatmu lebih baik," balas Kiba frustrasi. Ketiga sahabatnya terdiam menunggu reaksi Sasuke, tapi Sasuke sama sekali tidak bereaksi, seperti biasa wajahnya masih tetap datar dan sekali lagi menyesap minumannya dengan santai.

"Aku malah berterima kasih padamu," kata Sasuke membuat keempat temannya menatapnya bingung.

"Apa maksudmu?" tanya Kiba.

"Wajah Naruto sangat seksi saat marah," seringai kecil muncul di sudut kiri mulut Sasuke setelah mengucapkannya. "Aku menyukai ekspresi marahnya. Dia membuatku tertantang."

"Dia sudah gila," tukas Neji sembari menepuk dahinya keras.

"Kau benar, dia sudah gila. Gila karena cinta," timpal Shikamaru. Ia menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Dia jatuh cinta pada siluman rubah," desis Gaara. Mulut terbuka lebar.

"Dan semua itu salahku," jerit Kiba frustrasi. Ia membenamkan kepala pada kedua tangannya yang dilipat di atas meja.

"Apanya yang salah? Naruto memang terlihat seksi saat marah," kata Sasuke cepat.

"Yeahhhhh ...," balas keempatnya kompak sembari mendelik kasar ke arah Sasuke. Selain Sasuke, siapa yang akan mengatakan jika Naruto seksi saat marah? Wanita itu sama sekali tidak terlihat seksi, sebaliknya, bulu kuduk mereka akan langsung berdiri, merinding karena takut.

***

Tepat dihari keempat setelah peristiwa Kimimaro ditemukan sakau, akhirnya pemuda itu mendatangi Naruto, mengatakan dengan gugup jika dia ingin bicara. Keduanya duduk di kursi taman belakang sekolah, menikmati semilir angin musim panas yang bertiup, membelai wajah mereka.

"Pernahkah kau berniat untuk mencoba melepaskan diri dari benda terkutuk itu?"

Kimimaro tidak langsung menjawab, tatapannya menerawang jauh. "Aku tidak yakin jika aku bias lepas dari benda itu. Aku sudah terperosok terlalu jauh, Naruto," katanya dengan nada putus asa. "Semua hanya akan berakhir sia-sia." Sambungnya sembari. Senyum yang terukir di wajahnya terlihat rapuh sekaligus menyedihkan.

"Kau belum mencobanya," kata Naruto, membesarkan hati. "Bagaimana bisa kau mengatakan jika semua hanya akan sia-sia? Jangan menyerah sebelum bertanding. Aku yakin kau bisa sembuh."

Hening.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Naruto saat melihat Kimimaro tertawa pelan.

"Karena kau lucu," jawab Kimimaro. "Kau baru saja menaruh kepercayaan padaku." Ia menjeda, menghela napas yang terdengar berat, seolah beban hidup berada di kedua pundaknya. "Orang tuaku saja sudah lama menyerah akan masa depanku."

Naruto bisa melihat segurat luka dikedua mata Kimimaro. "Kalau begitu berjuanglah untuk kesembuhanmu. Bukan untuk orang lain, tapi tunjukan pada dirimu sendiri jika kau bisa lepas dari jeratan narkoba." Kimimaro tampak memikirkan perkataan Naruto dengan menutup kedua matanya, sementara Naruto kembali melanjutkan ucapannya. "Aku memiliki kenalan di pusat rehabilitasi narkoba, jika kau mau aku bisa mengatur janji temu antara kau dan dia. Semua data pasien bersifat rahasia, jadi kau bisa tenang selama masa penyembuhan di sana. Tolong pertimbangkan dan bicarakan dengan kedua orang tuamu."

Kimimaro tidak langsung menjawab. Ia menoleh ke arah Naruto yang masih menatapnya dengan penuh keyakinan. "Aku belum mengembalikan pakaian Sasuke."

"Tidak perlu dipikirkan," Naruto mengibaskan tangan di depan wajah. "Dia memiliki banyak pakaian."

"Tapi tetap saja aku harus mengembalikannya," ujar Kimimaro. "Aku akan mengembalikannya sembari berterima kasih."

Naruto mengangguk, setuju karena Kimimaro akan mengucapkan terima kasih pada Sasuke. Pria itu butuh teman dan lingkungan baik untuk sembuh.

"Aku juga berhutang padamu. Terima kasih, Naruto!"

Untuk kedua kalinya Naruto menganggukkan kepala. "Tidak perlu sungkan, kita teman, 'kan."

Kali ini senyum Kimimaro secerah matahari di musim semi. Untuk pertama kali setelah dua tahun dia memiliki harapan dalam hidupnya. "Aku akan membicarakannya terlebih dahulu dengan orang tuaku," katanya. "Secepatnya aku akan mencarimu."

"Baiklah," sahut Naruto, penuh harap. "Aku akan selalu ada untuk membantumu," sambungnya. Naruto tersenyum begitu lebar sore itu,

dengan keras dan berulang-ulang dia menepuk bahu Kimimaro, layaknya seorang kakak yang bangga akan keberhasilan adiknya.

"Setelah kau mengambil keputusan, aku akan menghubungi kenalanku di sana agar bisa mengabarimu secepatnya."

Kimimaro mengangguk dan tersenyum lembut ke arah Naruto lalu bergumam pelan dan melemparkan pandangannya jauh ke langit senja yang mulai dihiasi semburat orange. "Entah kenapa, walaupun kita seusia, tapi terkadang aku merasa jika dirimu jauh lebih bijaksana daripada usiamu," pujinya.

Naruto tidak menjawab, dia mengikuti arah tatapan Kimimaro, menikmati langit senja sore ini.

"Andai saja, aku dan Tayuya mengenalmu sejak dulu mungkin Tayuya masih bernapas dan sehat saat ini."

"Apa kau mencintainya?"

"Sangat," jawab Kimimaro tanpa keraguan.

"Tapi kau melepaskannya."

"Karena dia tidak bahagia bersamaku," sahut Kimimaro getir. "Narkoba merengut binar bahagia di matanya. Bagi Tayuya, aku hanya alat untuk memenuhi kebutuhannya akan narkoba. Aku benar-benar menyedihkan. Cintaku bertepuk sebelah tangan, dan saat aku menyadarinya, aku sudah masuk ke dalam lembah hitam itu dan terjebak di dalamnya begitu lama. Sementara Tayuya, dia terus mencari cara agar bisa mendapatkan pasokan narkoba secara gratis."

"Kudengar dia sering berganti kekasih."

"Begitulah," jawab Kimimaro pendek.

"Apa Tayuya menggunakan mereka juga untuk memenuhi kebutuhannya?" tanya Naruto lagi. "Ah, maaf jika aku terlalu ingin tahu, kau tidak perlu menjawabnya Kimimaro."

"Tidak apa," sahut Kimimaro sekilas melirik ke arah Naruto. "Dia memang melakukan semua itu untuk memenuhi kebutuhannya, hingga dia menjatuhkan diri pada pilihan yang salah dan pilihan itu merengut nyawanya."

"Maksudmu Tayuya dibunuh?"

"Entahlah. Yang pasti pilihannya itu membuat Tayuya meregang nyawa. Entah dia memang bunuh diri ataupun dibunuh, aku pun tidak tahu."

"Kau tahu siapa kekasih Tayuya yang terakhir?"

"Aku tidak pernah melihatnya secara langsung, tapi anak buahlaki-laki itu selalu memanggilnya 'Bos'."

Orang yang menjadi kekasih Tayuya pasti memiliki posisi penting di dunia hitam, pikir Naruto.

"Maaf, aku jadi merepotkanmu."

Ucapan Kimimaro menarik Naruto dar lamunan singkatnya. "Kenapa harus berterima kasih lagi?" desahnya. "Aku sudah mengatakan padamu Kimimaro, kita teman jadi sudah sewajarnya jika kita saling membantu."

Kimimaro mengendikkan bahu. "Tetap saja aku harus berterima kasih."

"Aku belum melakukan apa pun," sambar Naruto. "Kau belum menerima tawaranku untuk rehabilitasi."

"Aku pasti segera memberimu kabar baik," janji Kimimaro, membuat Naruto sedikit merasa lega. "Omong-omong, aku belum mengucapkan terima kasih pada Sasuke. Aku juga harus meminta maaf karena sudah membuatmu repot."

"Kenapa kau harus meminta maaf padanya?" Naruto menekuk kening, tidak mengerti.

"Bukankah dia kekasihmu?"

Satu. Dua. Tiga. Naruto mengerjapkan mata hingga akhirnya tawanya meluncur lepas. Dia menepuk-nepuk kedua paha, lalu mengusap air mata di sudut mata kanannya. "Dia bukan kekasihku," tegasnya, tidak membuat Kimimaro percaya.

"Jadi bukan?"

Naruto menggelengkan kepala, sebagai jawaban dari pertanyaan Kimimaro. Pria itu memegang dagu dan kembali berkata dengan nada serius, "Kalau begitu akan menjadi sepasang kekasih?" godanya yang dijawab dengkusan.

Naruto memutar kedua bola matanya, jengah. Tawanya lenyap seketika. Penuturan Kimimaro membuatnya teringat kejadian

beberapa malam lalu saat Sasuke menghabiskan malam dengan seorang wanita di sebuah pub. "Siapa yang mau berpacaran dengan anak manja, angkuh, egois, keras kepala, dan *playboy* seperti dia."

"Apa maksudmu itu aku?" Suara baritone itu membuat Naruto dan Kimimaro menoleh mencari asal suara. Perlahan Kimimaro tersenyum menatap Sasuke, mengangguk kecil sebelum meninggalkan keduanya yang kini saling melempar tatapan dingin. Setelah kepergian Kimimaro, Sasuke mendudukan diri di tempat yang ditinggalkan oleh pemuda itu. Angin sepoi menggoyangkan daun pohon willow yang menanuingi mereka.

"Untuk apa kau duduk disitu?"

Sasuke tidak menjawab. Tatapannya menerawang jauh.

"Aku bertanya padamu," kata Naruto, mulai kesal. "Bisakah kau menjawab pertanyaanku?"

"Bisakah kau diam dan berhenti mengomel?" Sasuke balik bertanya dengan senyum tipis.

"Kenapa kau begitu senang mengganguku?"

"Kenapa kau begitu senang mengurusi orang lain?" Sasuke balik bertanya dengan nada yang terdengar menjengkelkan di telinga Naruto.

"Kenapa kau senang membuatku marah?"

"Kapan kau bisa memahamiku?"

"Jawab pertanyaanku dan berhenti membalikkan pertanyaan, Sasuke!" bentak Naruto, geram.

"Jangan membentakku, aku bukan anak kecil."

Naruto menghela napas kecil dan bertanya lirih, "Kau tidak mau diperlakukan seperti anak kecil, tapi kau tidak bisa bersikap dewasa."

"Kau yang membuatku seperti ini."

Naruto mengernyit, bingung. "Apa maksudmu?"

"Pikirkan, dan jadikan PR. Jika kau sudah tahu jawabannya katakan padaku," ucap Sasuke serius lalu beranjak meninggalkan Naruto yang masih duduk dengan ekspresi bingung.

"Kenapa aku tidak bisa membaca pikiran anak remaja jaman sekarang?" keluh Naruto lirih. "Apa mungkin aku sudah terlalu tua untuk mengerti?"

***

"Kau kemana saja Naruto?" teriak Kakashi diseberang sambungan telepon.

Naruto menjauhkan telepon genggam dari telinganya untuk menyelamatkan pendengarannya. "Maaf, aku baru saja kembali ke asrama. Telepon genggamku tertinggal di kamar," aku Naruto merasa bersalah saat melihat ada lebih dari sepuluh panggilan masuk dari Kakashi yang tidak terjawab olehnya.

"Benar-benar ceroboh," tegur Kakashi. "Ada hal penting yang ingin ku katakan. Kau ingat penjahat yang memukuli Kimimaro tempo hari?"

"Tentu, memangnya dia kenapa?"

"Kisame mati saat akan dipindahkan ke penjara federal."

"Dibunuh?"

"Mungkin saja karena mobil yang membawanya mengalami kecelakaan dan masuk ke dalam jurang."

"Sialan! Mereka sudah berani bertindak secara terang-terangan.

"Kisame salah satu kunci yang bisa memudahkan kita untuk menemukan 'Bos Besar', jadi wajar jika mereka membunuhnya untuk memutus benang merah," kata Kakashi, kesal. "Satu lagi, Kakuzu, yakuza yang kau hadapi empat hari yang lalu dia juga mati di dalam sel."

"Bagaimana bisa, Paman?"

"Sepertinya dia juga dibunuh. Menurut penyelidikan terakhir, Kakuzu merupakan anggota dari Sang Profesor."

"Bukankah 'Profesor' julukan anak buah kepercayaan 'Bos Besar'?"

"Begitulah," sahut Kakashi pendek. "Sebelum dia mati, Yamato berhasil mengorek keterangan darinya tentang jalur penjualan narkoba 'Profesor', dan apa kau tahu, mereka memusatkan penjualan pada murid-murid SMA. Pria itu juga menyinggung nama Tayuya."

"Paman, hari ini aku berbicara dengan Kimimaro. Menurutnya, kekasih Tayuya sebelum dia mati selalu dipanggil 'Bos', menurut paman, apa mungkin hal ini ada hubungannya?"

"Aku akan mencari tahu tentang hal itu. Sebaiknya kau juga bersiap-siap Naruto, mungkin kami akan segera memerlukan bantuanmu untuk melacak persembunyian sang Profesor, dan jika beruntung mungkin kita bisa menemukan 'Bos Besar'."

"Aku mengerti, Paman."

"Kau harus terus ingat jika ini bukan ajang balas dendam," ucap Kakashi dengan nada serius. Untuk kesekian kali pria itu mengingatkan Naruto mengenai ini. Penting untuk Naruto mengerti jika tugas yang tengah mereka emban menyangkut kehidupan ornag banyak, bukan hanya sekedar untuk membalas dendam kematian Sai.

"Aku mengerti. Paman tidak usah khawatir," balas Naruto sebelum akhirnya memutuskan hubungan telepon mereka.

Keheningan yang menyergap tidak membuat perasaan wanita itu menjadi lebih baik. Naruto memijit pelipisnya perlahan, kasus yang ditanganinya menjadi semakin rumit. Kejadian-kejadian kecil seputar kematian Tayuya sepertinya sengaja dibuat untuk membuyarkan dan mengecoh penyelidikan pihak berwajib, hingga membuat semakin samar dan sulit untuk mendapatkan kebenaran dari hasil penemuan mereka.

***

Sementara itu di Washington DC, sang rektor dengan rambut memutih dengan sempurna dan kacamata dari tempurung kura-kura bertengger di atas hidung masih mencoba untuk meyakinkan Namikaze Kurama agar tetap bertahan mengajar di tempatnya.

"Maaf, Profesor, tapi saya sudah memutuskan untuk pulang ke Jepang dan mengajar di sana," jelas Kurama sopan.

"Tolong pikirkan kembali, kami sangat memerlukanmu di sini," pinta rektor itu lagi.

"Terima kasih untuk kepercayaan Anda! Namun, ada masalah pribadi yang tidak bisa saya jelaskan yang memaksa saya untuk segera pulang dan menetap Jepang untuk beberapa waktu ke depan."

"Ah, berarti suatu hari kau akan kembali ke sini. Kau bisa mengajar di sini lagi jika mau."

"Saya akan sangat berterima kasih jika Anda akan mengizinkan saya untuk kembali mengajar di sini saat kembali nanti, Profesor," jawab Kurama sopan.

"Tentu saja Profesor Kurama, kami akan selalu menyambutmu di sini dengan tangan terbuka," sahut rektor itu tersenyum lebar. Sejenak senyuman itu menghapus kerutan-kerutan yang nampak di wajahnya karena faktor usia. "Kapan kau berangkat?"

"Dua minggu lagi," jawab Kurama. "Ada beberapa hal yang harus saya bereskan setelah persetujuan mengundurkan diri saya terima."

Rektor itu mengangguk-anggukan kepala tanda mengerti. "Kembalilah kapan pun, kami akan menunggumu."

"Terima kasih untuk kepercayaannya Anda, Profesor!" Kurama bangkit dari kursi yang didudukinya dan menjabat tangan rektor itu mantap. Setelah menundukkan kepala untuk memberi hormat dia pun melenggang pergi, keluar dari ruang kerja sang rektor untuk bersiap kembali mengajar.

Dengan kembali ke Jepang, Kurama berpikir bisa menjaga Naruto dan kembali menjalankan peran sebagai seorang kakak. Pria itu juga berpikir sudah terlalu lama dia tidak menjalankan kewajiban untuk menjaga adik semata wayangnya.

Aku bukan seorang kakak yang baik untuknya, batin Kurama. Naruto memang bisa hidup mandiri dan menjaga diri dengan baik. Namun, Kurama masih tidak tenang dengan meninggalkan adiknya bersama Kakashi yang sangat sibuk. Dia semakin tidak tenang karena Naruto menolak tinggal dengan Sarutobi dan memilih tinggal di apartemen.

Naruto pasti berpikir aku pulang hanya untuk peringatan kematian ayah dan ibu, Kurama berkata dalam hati. Senyumnya terkembang begitu tipis. Pria itu sudah tidak sabar melihat mimik wajah Naruto saat tahu jika dia akan menetap lama di Jepang.

Kurama terus bersenandung di dalam hati, tidak menghiraukan tatapan-tatapan aneh beberapa mahasiswa saat melihat senyum kecil yang nampak asing di wajah tampannya. Dia memang bukan tipe yang mudah tersenyum. Senyumnya sangat mahal, dan hanya

segelintir orang saja yang mampu membuatnya tersenyum, dan salah satunya adalah Naruto.

***

Seperti biasa, setiap Sabtu jam delapan pagi Naruto membawa ketiga muridnya untuk berlatih di dojo milik Sarutobi. Setelah menguras semua energi ketiga muridnya hingga tengah hari dia membawa mereka makan di Ichiraku Ramen sebelum kembali ke asrama, dan sisa harinya dia habiskan untuk mengawasi Sasuke.

Naruto menolak dengan halus saat Karin, Hinata dan Ino mengajaknya keluar untuk belanja dan menonton film ke bioskop. Wanita itu tengah duduk mengawasi layar laptopnya saat telepon genggamnya bergetar, menandakan sebuah panggilan masuk.

"Kimimaro?" panggilnya setelah membaca nomor dan pemilik nomor yang tersimpan dalam memori telepon genggamnya. "Benarkah?" Ia nyaris terpekik, tidak percaya. Naruto gembira karena Kimimaro memutuskan untuk pergi rehabilitasi. "Aku akan segera menghubungi temanku," kata Naruto. "Secepatnya aku akan memberimu kabar," ujarnya sebelum memutus sambungan telepon.

Naruto langsung menghubungi Shion, salah satu kenalannya di pusat rehabilitasi narkoba. Setelah menjelaskan panjang lebar, akhirnya Shion memutuskan untuk menjemput Kimimaro secepat mungkin agar proses penyembuhan pemuda itu bisa cepat dimulai.

"Minggu depan? Secepat itu, apa kau yakin?" tanya Naruto.

Ia terdiam sejenak, mendengarkan penjelasan Shion dengan seksama. "Apa tidak terlalu cepat? Apa Kimimaro tidak memerlukan persiapan apa pun?" tanya lagi.

Naruto akhirnya mengangguk paham setelah mendengar penuturan dari Shion. Dengan rasa lega luar biasa dia menghubungi Kimimaro, mengatakan pada pemuda itu jika rehabilitasinya akan dimulai minggu depan agar kedua orang tua pemuda itu bisa dengan cepat memproses pengunduran diri Kimimaro dengan alasan sekolah di luar negeri.

Merasa yakin semua berjalan sesuai dengan harapan, Naruto pun akhirnya bisa bernapas lega. Setidaknya, Kimimaro memiliki

harapan untuk sembuh dari ketergantungannya, dan bisa menatap masa depan, yang mungkin akan lebih baik dan cerah.

Kegembiraannya lenyap seketika saat kembali disadarkan jika dia harus mengawasi Sasuke. Namun, ternyata yang ditakutkannya tidak terjadi karena sepanjang malam Sasuke terus berada di dalam kamar, menghabiskan waktu bersama keempat sahabatnya untuk bermain PS. Setelah bosan mereka menonton film hingga lelah dan tertidur kemudian.

Pagi datang dengan cepat setelahnya. Di kediaman Uchiha, Uchiha Fugaku sang kepala keluarga menatap putri sulungnya; Uchiha Itachi dengan tatapan serius. Di seberang meja, Itachi dengan santai menyantap, mengunyah sarapan paginya hingga habis tak bersisa.

"Apa kau sudah yakin dengan keputusanmu itu, Itachi?" tanya Fugaku dengan nada dalam dan tegas seperti biasanya. Di sampingya Mikoto meletakkan secangkir kopi hitam yang masih mengepul untuknya.

Itachi mengibaskan rambut panjangnya dan menjawab yakin, "Aku yakin, Ayah."

"Kenapa kau malah memilih untuk mengajar di *Konoha High School*?" tanya Mikoto tidak mengerti. "Pekerjaanmu di Universitas Konoha sangat bagus, orang lain saling berebut untuk bisa diposisimu."

"Aku ingin lebih dekat dengan Sasuke. Dengan mengajar disana, aku bisa mengawasinya dari dekat. Iya, 'kan?"

"Tapi ayah sudah meminta bantuan Jenderal Sarutobi untuk menempatkan beberapa prajurit untuk mengawasi adikmu. Kau tidak perlu mengorbankan pekerjaanmu hanya untuk mengawasi adikmu," kata Fugaku lagi.

"Justru itu Ayah, aku kurang setuju jika Jenderal Sarutobi menugaskan prajuritnya hanya untuk mengawasi Sasuke. Akan lebih baik jika aku yang mengawasinya karena prajurit-prajurit itu pasti memiliki pekerjaan yang lebih penting, 'kan?"

"Jenderal Sarutobi pasti sudah memiliki pertimbangan sebelum menyetujui permintaanku. Dan akhir-akhir ini aku mendapat kabar

jika Sasuke sudah tidak pernah keluar malam untuk bersenang-senang. Bukankah itu berita baik?"

"Benar, itu memang berita baik." Itachi setuju. "Omong-omong, apa Ayah tahu siapa yang diperintahkan Jenderal Sarutobi untuk menjaga Sasuke?"

"Tidak, Ayah tidak tahu."

"Begitu?" sahut Itachi lirih. "Jadi, apa Ayah memberiku izin untuk mengajar di sana?"

"Jika keputusanmu sudah bulat, ayah tidak akan melarang," jawab Fugaku.

Tatapan Itachi beralih pada Mikoto. "Lalu bagaimana dengan Ibu?"

"Jika kau memang bersikeras mengajar di sana, ibu hanya bisa memberikan dukungan untukmu."

"Terima kasih, Bu," ucap Itachi lembut.

"Kapan kau akan mulai mengajar disana, Itachi?" tanya Mikoto.

"Hari Rabu minggu depan, di sana aku akan menjadi guru pengganti untuk pelajaran bahasa Inggris."

"Hanya sebagai guru pengganti?"

"Benar, Ayah. Aku dengar guru yang seharusnya mengajar ada keperluan pribadi hingga harus digantikan untuk sementara waktu," jelas Itachi.

"Bagaimana selanjutnya?"

"Kepala sekolah sudah berjanji mencarikan posisi yang tepat untukku di sana. Beliau bahkan menawariku posisi sebagai wakil kepala sekolah."

"Begitu?"

"Aku masih memikirkannya, karena posisi itu terlalu berat. Aku lebih suka menjadi pengajar biasa," jelas Itachi lagi menjawab pertanyaan Fugaku yang mengangguk kecil saat ini.

Tujuan utama Itachi yang sebenarnya memang untuk mengawasi Sasuke. Dia tidak terlalu mempercayai kemampuan anak buah Sarutobi dalam menangani kenakalan remaja seusia Sasuke. Usia Sasuke saat ini memang usia yang rentan akan pengaruh luar, usia yang sering kali berusaha memberontak dan melepaskan diri dari

setiap belenggu yang bernama disiplin. Itachi merasa jika dia harus turun tangan, terlebih setelah mendengar ada seorang siswi yang bunuh diri disana.

***

Hari Senin datang dengan cepat. Pagi ini seharusnya diisi oleh Kakashi sebagai guru mata pelajaran bahasa Inggris. Namun, karena alasan kesehatan, Asuma menggantikannya untuk sementara waktu hingga guru pengganti datang.

Naruto tentu saja tahu, alasan dibalik absennya Kakashi, hanya saja dia agak kaget saat mendengar akan ada guru pengganti yang akan menggantikan Kakashi untuk sementara waktu. *Sepertinya tugas paman lebih menantang, sementara aku terjebak bersama si Sasuke di sini seorang diri*, pikir Naruto miris. *Andai aku bisa bergabung dengan Paman Kakashi pasti akan lebih menyenangkan*, keluhnya lagi dalam hati.

"Berhenti menghela napas seperti itu, *Dobe!* Kau mengganggu!" tegur Sasuke tanpa mengalihkan pandangannya ke arah Naruto.

"Berhenti mengurusi urusanku, Sasuke!" balas Naruto dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

"Hn."

"Dasar bodoh!" ejek Naruto.

"Dasar bodoh!"

"Jangan menjiplak kata-kataku! Dasar tidak kreatif."

"Jangan menjiplak kata-kataku! Dasar tidak kreatif," beo Sasuke, menyeringai. Pria itu terlihat puas melihat wajah Naruto memerah karena marah.

Naruto mengepalkan kedua tangannya erat. "Dasar rambut pantat ayam!"

"Pendek!"

"Muka mayat!"

"Muka monyet!"

"Te—"

"Naruto, Sasuke, *after school detention*!" teriak Asuma keras dari depan kelas. Teriakannya berhasil mengembalikan perhatian Sasuke dan Naruto untuk memerhatikan pelajaran yang sedang dibawakan

oleh Asuma hingga bel pelajaran kedua berbunyi beberapa saat kemudian.

"Saat jam makan siang kalian berdua menghadap kepadaku! Aku akan memberikan daftar hukuman untuk kalian kerjakan sepulang sekolah nanti," kata Asuma sebelum melenggang pergi keluar kelas.

Beberapa siswi berdecak dan menatap sinis ke arah Naruto, terutama Sakura yang berpikir jika Naruto sengaja melakukan hal itu agar bisa berduaan dengan Sasuke.

"Baik, Pak," sahut Naruto tidak bersemangat, sementara Sasuke hanya mengangguk mengerti.

Di belakang meja Sasuke, Kiba bertepuk tangan dan bersiul riang. "Wow, romantisnya pasangan kita ini. Kalian pasti sengaja melakukannya agar bisa berduaan sepulang sekolah tanpa harus kena tegur, 'kan?"

"Hentikan ocehanmu! Siapa yang mau berduaan dengan manusia tanpa ekspresi seperti dia?" sembur Naruto menatap tajam Kiba. "Membuang-buang waktu," sambungnya. Dengan kasar Naruto memasukkan buku pelajaran bahasa Inggrisnya ke dalam tas lalu mengeluarkan buku lain untuk bahan pelajaran selanjutnya.

"Jangan sia-siakan waktu, Sasuke. Kau harus menggunakan waktu dengan baik. Apa kau mengerti?" tukas Neji sok bijak sembari menepuk bahu Sasuke pelan.

"Apa maksudmu dengan menyia-nyiakan waktu?" Naruto yang mendengar ucapan Neji langsung menyerangnya, sengit. "Ah, aku tahu, kalian pasti berniat menyiksaku sepulang sekolah nanti, 'kan? Jangan bermimpi!"

"Wanita ini benar-benar lemah jika menyangkut perasaan. Aku turut berduka cita untukmu, Sasuke!" ucap Kiba, prihatin.

"Bahkan seorang Kiba saja mampu membaca isi hati Sasuke," gumam Gaara, dia melirik ke arah Naruto, menatapnya datar. "Apa kau benar-benar tidak mengerti?"

"Memangnya apa yang harus aku mengerti?"

"Lupakan!" keluh keempat sahabat Sasuke kompak. Pada akhirnya mereka memilih untuk kembali duduk ke mejanya masing-masing.

"Sebenarnya, apa yang sedang mereka bicarakan, Sasuke? Ada apa denganmu" Dan apa hubungannya denganku?"

"Lupakan saja!" jawab Sasuke, malas.

Naruto yang masih penasaran akhirnya hanya bisa menekan pertanyaan itu dalam hati sedangkan Sasuke, dia melemparkan pandangannya keluar jendela. Menatap langit biru tanpa awan di kejauhan.

Sepertinya hubungannya dengan Naruto akan berjalan lambat jika menyangkut masalah perasaan dan hati. Senyum kecil menghiasi wajahnya, dia tidak akan menyerah, karena seorang Uchiha, selalu mendapatkan apa yang diinginkannya.

***

BK

BAB 7. RAHASIA

BEL tanda berakhirnya pelajaran ketiga sudah berbunyi. Neji, sang ketua kelas berdiri dan memberi salam yang segera diikuti oleh siswa lainnya. "Sebaiknya kalian segera menghadap ke ruang guru!" kata Neji setelah guru pelajaran ketiga keluar kelas.

Naruto dan Sasuke tidak menjawab, tanpa banyak bicara keduanya berjalan menuju ruang guru. Mereka memilih diam, dan menghitung setiap langkah yang mereka ambil selama perjalanan itu.

Asuma menutup buku literatur miliknya saat kedua murid itu berdiri tepat di depan meja kerja. "Mulai hari ini, seusai jam sekolah bersihkan toilet yang ada di lantai tiga, rapikan setiap buku yang ada di rak perpustakaan, dan pel lapangan basket hingga mengkilap selama satu minggu."

"Itu bisa memakan waktu lama setiap harinya, Pak. Dapatkah Anda sedikit meringankan hukuman untuk kami?" tanya Naruto dengan wajah memelas.

Asuma tersenyum kecil dan menjawab santai, "Tentu. Hukuman tambahan untuk kalian; membantu pekerjaan ibu kantin sekolah selama jam istirahat, dan ikut membantu pekerjaan di rumah kaca."

"Tunggu—"

"Diam, *Dobe*! Semakin banyak kau bicara semakin banyak hukuman kita," desis Sasuke, geram.

Naruto menggigit bagian dalam bibirnya untuk menahan diri agar tidak bicara. Wanita itu menyipitkan mata, secara diam-diam memberikan tatapan penuh peringatan pada Asuma.

Arti tatapan itu bisa ditangkap dengan baik oleh Asuma. Dia berdeham pelan sebelum kembali bicara, "Pintar," pujinya pada

Sasuke. "Aku akan memberikan surat khusus pada penjaga asrama agar kalian tidak mendapat masalah jika pulang terlambat."

Seperti biasa, Sasuke hanya berekspresi datar menanggapinya.

"Sekarang, kembali ke kelas, dan kerjakan hukuman kalian dengan baik!"

Naruto dan Sasuke mengangguk kecil tanpa menjawab. Setelah membungkuk untuk memberi hormat, keduanya berbalik dan sebelum keduanya memutar knop pintu, Asuma kembali berkata dengan nada agak keras, "Jika aku mengetahui ada orang lain yang membantu kalian, aku tidak akan segan-segan menambah hukuman kalian."

"Kami mengerti," sahut Sasuke sambil berlalu pergi, mengabaikan geraman kesal Naruto yang berjalan di sampingnya.

Aku benar-benar sial! rutuk Naruto dalam hati.

***

Setelah jam pelajaran akhir berbunyi, keduanya bergegas menuju toilet siswa yang berada di lantai tiga. Naruto tidak tahu mana yang lebih mengesalkan; menghabiskan waktu bersama Sasuke atau menggosok lantai toilet pria? Ah, mungkin keduanya.

"Jangan diam saja, cepat kerjakan tugasmu! Pekerjaan kita masih banyak," tukas Naruto tanpa menoleh ke arah Sasuke yang saat ini hanya berdiri di depan pintu bilik toilet dengan santai menatap pekerjaan Naruto.

"Kau sudah mengerjakannya dengan baik, untuk apa aku campur tangan?"

"Agar pekerjaan kita cepat selesai," balas Naruto tajam. "Ayolah ... untuk satu minggu ini saja bisakah kita bekerja sama?" pintanya, setengah merajuk. Hebatnya usahanya berhasil, Sasuke mulai mengerjakan bagiannya. Saat Naruto menyikat setiap sudut lantai, Sasuke membereskan sisanya dengan mengepel.

Naruto tersenyum kecil saat melihat hasil kerjanya dan Sasuke. Keringat yang muncul di pelipis Sasuke spontan membuat Naruto mengulurkan tangan untuk melapnya.

Sasuke menaikkan sebelah alis, menatap Naruto heran.

"Ini pertama kalinya untukmu, 'kan?" tanya Naruto. Ia mendongakkan kepala, menatap Sasuke lurus, sementara yang ditatap balas menatapnya bingung. "Maksudku mengerjakan ini," kata Naruto seraya menunjuk ke arah pel yang sudah tersimpan rapih di sudut pintu kanan toilet dengan dagu.

"Tugas kita masih banyak, jangan buang-buang waktu," balas Sasuke tegas sembari melangkah keluar toilet. Naruto menghela napas panjang, tanpa dijawab pun dia sudah tahu jika ini kali pertama untuk Sasuke mengerjakan pekerjaan seperti ini.

"Kau mau kemana? Perpustakaan ada disebelah sana," Naruto berkata keras saat melihat Sasuke terus berjalan lurus, sementara perpustakaan ada di lorong sebelah kanan.

"Diam dan ikuti aku!" seru Sasuke membuat Naruto menahan kesal dan mau tidak mau mengikuti setiap langkah Uchiha bungsu. Sasuke terus berjalan menuju rumah kaca yang terletak di belakang gedung utama. Dengan santai dia melangkah masuk ke dalam rumah kaca, sementara matanya menyisir setiap sudut mencari sosok seseorang.

"Kalian sudah datang rupanya," kata seseorang tiba-tiba dari arah belakang hingga membuat kedua murid itu terlonjak kaget. "Apa aku mengagetkan kalian?"

"Tidak,"dusta Sasuke sedangkan Naruto tidak menjawab lalu melangkah maju hingga berdiri di samping Sasuke.

"Apa yang Anda lakukan di sini Pak Iruka?" tanya Naruto heran melihat Iruka berada di dalam rumah kaca.

Iruka tersenyum dan menjawab, "Aku penanggung jawab rumah kaca ini. Guru Asuma sudah bicara padaku siang tadi jika akan ada dua orang murid yang akan membantu pekerjaanku selama satu minggu." Ia lalu memberi syarat agar keduanya berjalan mengikutinya dan mulai menjelaskan pekerjaan yang akan dikerjakan oleh Sasuke dan Naruto.

"Seperti yang kalian lihat, rumah kaca yang kita miliki hanya berisikan tanaman hias. Rumah kaca pada prinsipnya bangunan yang terbuat dari kaca atau plastik pada bagian atap maupun dinding kiri dan kanan. Kebetulan bangunan kita terbuat dari *acrylic*, dilengkapi

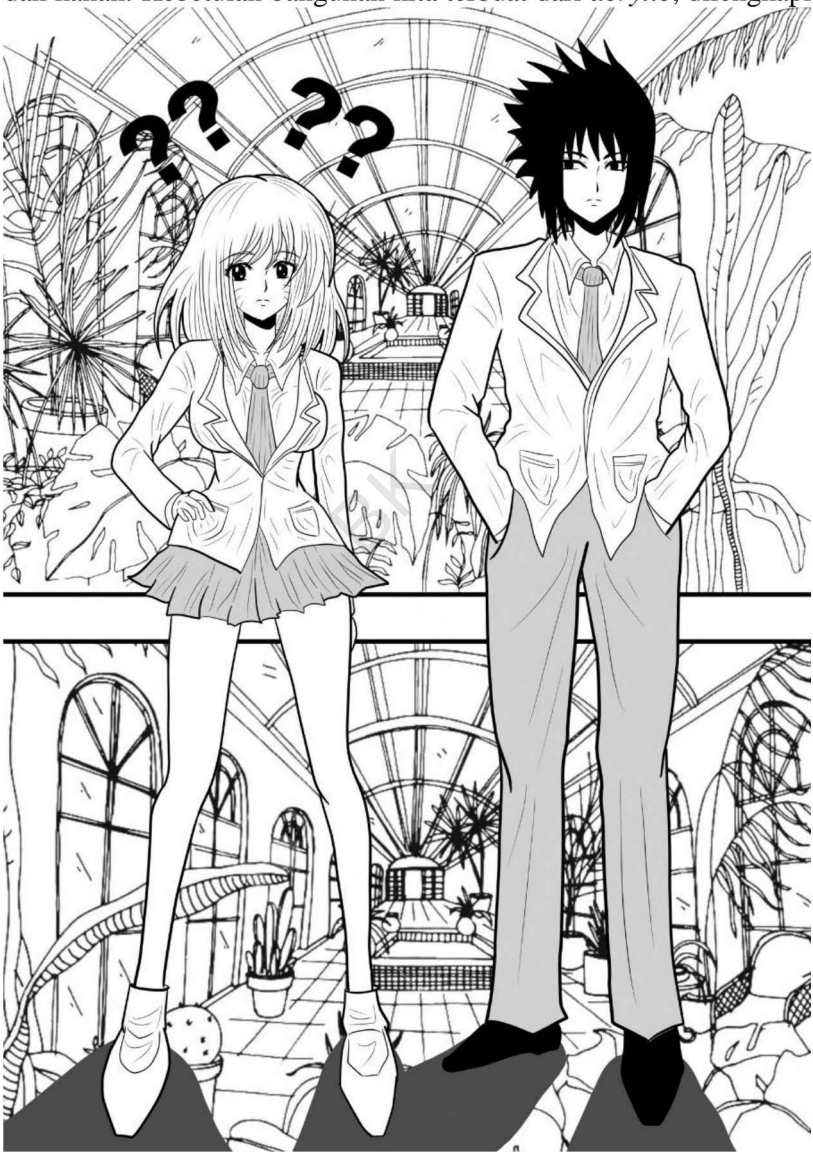

dengan pengatur temperatur dan kelembaban udara serta distribusi air dan pupuk."

"Jika semuanya sudah diatur lalu tugas kami apa?" Naruto bertanya dengan ekspresi bingung.

Iruka berhenti berjalan dan menunjuk ke suatu sudut. "Kalian lihat sudut kosong itu?" Naruto mengangguk sedangkan Sasuke menatapnya datar. "Tugas kalian mengisi sudut itu dengan tanaman hias. Aku sudah membeli bibitnya, kalian hanya perlu menanam bibit-bibit itu dan menjaganya agar bisa tumbuh subur."

"Tapi, Pak," potong Naruto, "Aku tidak tahu cara bercocok tanam," akunya jujur sementara Sasuke masih diam membisu.

"Tidak perlu khawatir, aku akan mengajari kalian cara bercocok tanam," jawab Iruka.

Naruto hanya bisa menghela napas pasrah.

"Jadi, hanya itu tugas kami?"

Iruka menggelengkan kepala menjawab pertanyaan Sasuke. "Kalian lihat tempat akar anggrek tumbuh yang tergantung itu?" Naruto dan Sasuke melihat ke sekeliling ruangan dan mengangguk. "Tugas kalian yang lain menyiram setiap anggrek yang ada di rumah kaca ini."

"Bukankah sistem pengairannya sudah diatur?" tanya Naruto tidak mengerti.

"Benar, hal itu berlaku untuk tanaman hias yang lain, tapi untuk anggrek harus dilakukan secara manual karena kita hanya boleh menyiram anggrek jika tempat tumbuh akar anggrek sudah kering."

"Itu berarti kita harus memilahnya?" Naruto sudah membayangkan repotnya mengurus anggrek-anggrek ini nantinya.

"Benar," jawab Iruka. "Dan kalian hanya boleh menyiram anggrek pada pagi hari. Kalian juga harus membersihkan akar anggrek yang telah mati serta mengganti medium anggrek yang mungkin sudah habis vitaminnya. Ah, satu lagi; anggrek yang sudah terlalu besar harus dipindahkan ke pot baru."

"Rumitnya," keluh Naruto.

"Anggrek memang tanaman yang cukup sulit perawatannya, tapi hasilnya seimbang, bahkan lebih. Kalian pasti senang saat melihat

anggrek yang kalian jaga berbunga dengan indah," tukas Iruka tersenyum lembut. "Lebih baik kalian mulai bekerja, sekarang kalian hanya perlu memindahkan bibit, menanamnya, beri pupuk dan siram. Bibitnya ada di gerobak sebelah sana," tunjuk Iruka pada gerobak kayu yang terletak di dekat pintu masuk. "Peralatan yang kalian perlukan ada di dalam kotak perkakas sebelah sana. Aku akan melihat hasil kerja kalian nanti, karena aku harus memilah akar anggrek yang sudah mati. Baiklah, kalau begitu selamat bekerja!"

***

"Cepat kerja, *Dobe*! Kita masih harus merapikan perpustakaan dan mengepel lapangan basket," kata Sasuke sembari menarik gerobak kayu ke arah Naruto yang masih berdiri mematung.

"Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan," jawab Naruto.

"Mulailah dengan mengambil perkakas di dalam kotak itu," kata Sasuke, sinis. Ia memutar kedua bola matanya, jengah sedangkan Naruto mengangguk mengerti dan mulai mengambil beberapa perkakas. "Apa ada sarung tangan di sana?" tanya Sasuke.

"Ada, kenapa?" Naruto memberikan beberapa perkakas pada Sasuke.

"Ambil dua pasang, kita memerlukannya."

Lagi-lagi Naruto hanya mengangguk dan mengambil sesuai perintah Sasuke. "Eh, tanaman apa ini? Bentuknya lucu." Naruto terkekeh geli, mengangkat sebuah pot tanaman kecil itu di depan hidungnya.

Sasuke mengambil pot yang ada di tangan Naruto, mengambil tanaman dari dalam pot lalu menanamnya di lubang yang sudah dia gali. "Telinga domba," jawab Sasuke datar.

"Hah?"

"Tanaman ini namanya telinga domba," ulang Sasuke.

"Benarkah?"

"Ya."

"Lalu yang ini apa?" Naruto mengangkat sebuah pot lagi.

Sasuke terdiam menatap tanaman yang berada di dalam pot itu dan menjawab mantap. "Dahlia lampion."

"Ini apa?"

"Adiantum atau suplir."

"Yang ini?"

"Berhenti bertanya dan bantu aku!"

"Sasuke, ini apa?" tanya Naruto lagi tidak mengidahkan tatapan tajam Sasuke.

"Dieffenbachia," jawab Sasuke pada akhirnya.

"Kau tahu banyak tentang tanaman rupanya, aku benar-benar tidak menyangka."

"Ibuku sangat suka bercocok tanam," jelas Sasuke yang saat ini sudah selesai memindahkan hampir setengah dari bibit tanaman yang ada. "Dieffenbachia dikenal sebagai daun atau bunga bahagia. Mampu menyerap racun di udara."

"Benarkah?" Naruto menatap daun tanaman itu takjub.

"Hati-hati dengan getahnya," Sasuke mengambil tanaman itu dari tangan Naruto. "Bisa menyebabkan gatal-gatal pada bibir, lidah dan kerongkongan jika mengenainya, bahkan bisa menyebabkan kematian jika mengganggu saluran pernafasan."

"Keren! Pengetahuanmu tentang tanaman benar-benar hebat." Naruto menepuk bahu Sasuke keras.

"Jangan banyak bicara dan bantu aku!" ujar Sasuke datar. "Jangan keluarkan dari pot!" sambung pemuda itu dengan nada tidak sabaran hingga Naruto mengurungkan niatnya untuk mengeluarkan tanaman suplir dari pot tersebut.

"Bukankah ini juga perlu ditanam dalam tanah?" Naruto menatap suplir yang ada didalam pot.

"Suplir harus ditanam di dalam pot, mereka memerlukan tempat lembab, tapi tidak basah." Naruto mengangguk mengerti dan memberikan pot suplir pada Sasuke. "Ternyata kau hanya tahu cara berkelahi saja, sementara otakmu benar-benar kosong," ejek Sasuke.

"Terserah," balas Naruto ringan terlalu malas untuk berdebat saat ini. "Jadi, apa yang harus kulakukan?"

"Keluarkan bibit tanaman yang lain, selain suplir." Naruto segera mengeluarkan tanaman-tanaman itu, memberikannya pada Sasuke yang dengan cekatan menanamnya. "Ambilkan pupuk," perintah Sasuke tanpa mengalihkan pandangannya dari bibit tanaman yang dia

tanam. "Ini," Naruto segera memberikan pupuk pada Sasuke. Dengan cermat Sasuke memberikan pupuk pada setiap bibit yang sudah dia tanam, mengambil selang dan menyiram tanaman itu dengan cermat. "Selesai," katanya lalu menyimpan kembali selang air pada tempatnya.

"Wow, pekerjaan kalian benar-benar rapi," puji Iruka yang sudah berdiri tepat di samping Naruto. "Bukankah kau bilang tidak bisa bercocok tanam?" Iruka melirik ke arah Naruto.

"Sebenarnya, ini hasil kerja Sasuke. Aku hanya sedikit membantu." Naruto tersipu malu mengakuinya.

"Benarkah?" Iruka menatap penuh minat pada Sasuke. "Sepertinya aku beruntung mendapat bantuan dari kalian. Baiklah, besok pukul tujuh pagi aku membutuhkan bantuan kalian lagi. Sekarang kalian masih harus menyelesaikan hukuman yang lain, 'kan?"

"Kalau begitu kami pamit, Pak," kata Naruto, membungkuk sopan.

"Sampai jumpa besok!" balas Iruka menatap kepergian kedua muridnya dengan senyum lebar.

***

Naruto terus berjalan mengekori Sasuke. Sesekali terdengar gerutuan dari mulut wanita itu. "Sekarang kita ke perpustakaan atau lapangan basket?" Pertanyaan itu memutus keheningan diantara mereka. Lorong sekolah hampir kosong walau masih terlihat beberapa murid bertahan untuk sekedar mengobrol di sana sebelum kembali ke asrama masing-masing.

"Perpustakaan," Sasuke menjawab singkat.

"Ok."

Perjalanan mereka hanya memakan waktu sepuluh menit. Tepat pukul enam sore mereka tiba di perpustakaan. Perpustakaan *Konoha High School* terdapat di gedung sebelah utara dan berada di lantai dua bangunan. Masih ada beberapa murid yang tinggal untuk mengerjakan tugas di sana saat keduanya datang.

Sasuke dan Naruto langsung menghampiri Mei yang sedang sibuk memeriksa data peminjaman buku hari ini. "Guru Terumi, kami datang untuk membantu," kata Naruto.

Jemari Mei yang tengah menari di atas *keyboard* komputer langsung berhenti. Ia mendongakkan wajah, tersenyum ramah saat melihat kedua murid itu berdiri di depan meja kerjanya. "Sepertinya ini akan menjadi minggu keberuntunganku karena bisa mendapat bantuan dari kalian."

"Tapi tidak untuk kami," gumam Naruto, tidak jelas.

Mei membenarkan letak kacamatanya sebelum bicara, "Wajar jika sepasang kekasih bertengkar, tapi tidak baik jika bertengkar di dalam kelas. Itu bisa mengganggu kenyamanan murid yang lain."

"Kekasih?" beo Naruto.

"Tidak apa-apa, aku juga pernah muda. Guru Asuma sudah menceritakan semuanya kepadaku. Masa remaja memang sangat indah." Mei menghela napas panjang setelah mengatakannya, pandangan matanya menerawang jauh.

Apa yang dikatakan Paman Asuma padanya? Batin Naruto lirih

"Darimana kami harus mulai?" Sasuke yang sedari tadi diam akhirnya buka suara. Pertanyaan pemuda itu berhasil menyadarkan Mei dari lamunannya serta menghentikan gerutuan tidak jelas Naruto.

"Maaf, aku malah melamun," kata Mei, malu. "Kalian bisa mulai merapikan meja baca lalu mengembalikan tumpukan buku yang ada di meja kerjaku ke rak sesuai dengan jenis dan abjad awal buku. Apa kalian mengerti? Ah, satu lagi; jangan berisik! Masih ada murid yang belajar di sini."

"Baik," jawab Sasuke langsung mulai bekerja.

Naruto yang sudah akan pergi terpaksa menghentikan langkah karena Mei menggenggam tangannya dan memintanya untuk tetap tinggal. "Ada apa, Bu?"

"Begini ... ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu." Mei berkata, terdengar ragu.

Satu alis Naruto diangkat naik. "Mengenai?"

"Namikaze, apa Pak Kakashi akan kembali mengajar?"

"Pak Kakashi?" Naruto terlihat heran mendengar panggilan akrab yang dilontarkan Mei untuk Kakashi.

"Maaf, maksudku Pak Hatake," ralat Mei, tanpa bisa menatap Naruto.

"Kenapa Anda bertanya mengenai Guru Hatake padaku?"

Mei tidak langsung menjawab. Dengan hati-hati dia menjawab, "Karena aku tahu jika dia pamanmu."

"Hah?"

Senyum Mei terlihat canggung, wanita itu menggigit bibir bawahnya lalu mengangkat wajah untuk menatap Naruto. "Aku tidak sengaja mendengarmu memanggilnya dengan panggilan 'Paman'. Apa dia akan berhenti bekerja? Aku sedikit khawatir karena akan ada guru pengganti."

Kenapa aku sangat ceroboh? Naruto membatin. Kecerobohannya bisa meminmbulkan masalah jika diketahui oleh orang yang tidak tepat. Ia memaksa mulutnya untuk tersenyum dan menjawab pertanyaan Mei dengan tenang, "Saat ini dia ada sedikit masalah keluarga, jadi tidak bisa mengajar untuk sementara waktu."

"Apa dia keluar negeri?"

"Begitulah," jawab Naruto terpaksa berbohong untuk kesekian kalinya.

Mei mengangguk, paham. "Pantas aku tidak bisa menghubunginya," ujarnya. "Maaf sudah mengganggu waktumu, dan terima kasih karena kau bersedia menjawab pertanyaanku."

"Apa tidak ada pertanyaan lain, Bu?"

"Tidak," jawab Mei. "Sebaiknya kau membantu kekasihmu itu," sambungnya.

"Dia bukan kekasihku," balas Naruto yang sayangnya tidak didengar oleh Mei.

***

"Kenapa lama sekali?" desis Sasuke, ketus saat Naruto datang membantunya untuk merapikan meja baca di sudut kanan perpustakaan.

"Biasa, pembicaraan antar wanita," jawab Naruto. "Kita harus membereskannya dengan cepat, Sasuke, aku ingin segera kembali ke asrama."

"Kalau begitu berhenti bicara, dan kerjakan dengan benar!" kata Sasuke masih terdengar kesal. "Aku sudah bekerja sejak tadi saat kau dengan santainya bicara antar wanita dengan Guru Mei," sambungnya. Sasuke mengetukkan lima buah buku di tangannya ke atas meja sebelum memasukkannya ke rak buku. "Dan apa aku harus ingatkan padamu jika aku yang lebih banyak bekerja saat di rumah kaca tadi?"

Naruto memutar kedua bola matanya, jengah. "Kenapa kau begitu perhitungan?" cibirnya. "Sudah kukatakan sebelumnya, aku tidak pandai bercocok tanam. Sekarang berhenti mengeluh dan cepat selesaikan pekerjaanmu!" perintahnya sementara Sasuke memilih diam dan memberi punggung pada Naruto.

Perlu waktu satu jam hingga pekerjaan mereka selesai, sore ini. "Pekerjaan kalian benar-benar rapi," Mei memuji pekerjaan keduanya dengan antusias. "Apa kalian bisa terus membantuku di sini?" tanyanya, penuh harap. Mei tertawa renyah lalu mengibaskan tangan di depan wajah. "Kalian masih harus membersihkan lapangan basket, 'kan?"

Naruto mengangguk sembari mengelap keringat di kening dengan punggung tangan.

"Kalau begitu pergilah. Terima kasih untuk bantuan kalian, dan sampai jumpa besok!"

"Sampai jumpa besok!" balas Naruto sopan sedangkan Sasuke hanya mengangguk kecil sebelum berjalan mengikuti wanita itu keluar dari perpustakaan.

Naruto dan Sasuke terus berjalan berdampingan, keluar dari gedung utara menuju gedung olahraga. Namun, beberapa saat kemudian Sasuke menarik tangan Naruto berbelok ke arah berlawanan dari tempat tujuannya.

"Sasuke, gedung olah raga ada di sebelah sana." Naruto menunjuk ke arah berlawanan. "Ayolah, kita harus segera menyelesaikan

hukuman untuk hari ini," sambungnya terdengar lelah, walau tidak menolak saat Sasuke terus menarik tangannya ke arah lain.

"Diam dan ikuti aku!" desis Sasuke.

"Tapi kita hanya tinggal mengepel lapangan basket, dan hukuman kita selesai untuk hari ini. Lebih baik kita selesaikan dengan cepat!"

"Hari ini jadwal latihan tim basket putra. Lebih baik kita tunggu mereka selesai berlatih," jelas Sasuke.

"Ah, begitu?" Naruto mengangguk, paham. "Baiklah, tapi lepaskan tanganku! Dan kita mau kemana? Eh, bukankah ini gedung planetarium, untuk apa kita kesini?"

"Kita akan menunggu di sini, mereka akan selesai pada pukul delapan nanti," kata Sasuke sekilas melirik ke jam tangannya yang masih menunjukkan pukul tujuh malam. Dia membuka ruang planetarium dengan sebuah kunci yang ada di genggamannya. "Apa kau takut jika kutinggal sendiri di sini?" tanya Sasuke saat berhasil membuka kunci pintu.

Naruto menggelengkan kepala. "Tidak. Kenapa?" Ia balik bertanya.

"Tunggu di dalam, aku akan kembali sebentar lagi." Sasuke berbalik, berjalan beberapa langkah lalu membalikkan badan. "Ah, saklar lampu ada di sebelah kanan pintu masuk,."

"Tapi, kau mau kemana?"

"Jangan banyak bertanya dan lakukan saja perintahku!" dengkus Sasuke sebelum kembali berjalan cepat dan berbelok di ujung koridor.

"Dasar aneh!" kata Naruto sembari mengangkat satu bahu tak acuh. Ia melangkah masuk ke dalam planetarium, menutup pintu lalu meraba dinding untuk mencari saklar lampu yang dimaksud oleh Sasuke. Keadaan ruangan yang gelap berubah saat Naruto berhasil menemukan saklar lampu.

Setelah ruangan terang benderang dia mencari tempat duduk nyaman dan menyisir seluruh ruangan sebelum akhirnya mata Naruto menatap lama bagian atas ruangan itu yang berbentuk kubah. "Apa sih yang tidak ada di sekolah ini?" gumam Naruto penuh rasa kagum.

Ia memeriksa telepon genggam, mendesah kecewa saat mendapati tidak ada *email* masuk dari Kakashi. Naruto mencoba untuk menghubungi Kakashi, tapi hasilnya masih sama; hanya suara mesin penjawab yang membalas panggilannya.

"Paman Kakashi, kau membuatku sangat cemas." Naruto menghela napas panjang dan memasukkan kembali telepon genggamnya ke dalam tas sekolah.

"Ini!" kata Sasuke membuat Naruto terlonjak kaget. Dia menyodorkan satu cup ramen yang masih mengepul dan sekotak susu cokelat tepat di depan wajah Naruto.

"Kau mengagetkanku!" desis Naruto, berusaha menenangkan degup jantungnya yang tidak teratur.

"Cepat makan!" tukas Sasuke santai. Ia mengambil tempat di sisi kanan Naruto.

"Jadi, kau pergi untuk membeli ini?"

"Ya," Sasuke menjawab pendek.

"Aku tidak menyangka jika kau bisa bersikap manis, Sasuke!" puji Naruto, tersenyum kecil. Sasuke mendelik, sebal karena merasa pujian Naruto terdengar seperti ejekan di telinganya. "Terima kasih, aku memang sangat lapar," sambung Naruto sebelum mmenyantap ramen itu hingga tak bersisa. "Kau tidak makan?" Sasuke hanya memperlihatkan sepotong roti melon sebagai jawaban dari pertanyaan Naruto. "Besok aku akan membuatkanmu makan siang sebagai ucapan terima kasih," janji wanita itu sedangkan Sasuke masih menatapnya datar seolah tidak peduli.

"Sudah selesai?"

"Ya, kenapa?"

"Aku akan mematikan lampu."

"Untuk apa?" Naruto mulai waswas. Entah untuk keberapa kali Sasuke menatapnya dengan ekspresi bosan.

"Kita tidak bisa menikmati planetarium dalam keadaan terang," jelas Sasuke. Ia bergerak, berdiri dari kursinya lalu mematikan lampu hingga keadaan ruangan menjadi gelap gulita. Sasuke lalu berjalan menuju tempat proyektor berada dengan bantuan cahaya dari sebuah senter yang sengaja dia pinjam dari kantin sekolah saat membeli

makanan tadi. Beberapa detik kemudian tempat yang gelap gulita itu menampilkan suguhan pemandangan yang menarik, kubahnya menampilkan citraan tebaran bintang yang begitu menakjubkan.

"Demi Tuhan, ini benar-benar indah," kata Naruto, penuh kekaguman. Ia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari pemandangan yang disuguhkan. "Itu Andromeda," katanya setelah terdiam beberapa saat. Ia menunjuk sebuah rasi di langit sebelah utara yang bentuknya menyerupai huruf 'V'.

Sasuke tidak menjawab, dia sudah duduk di samping Naruto, sementara pandangannya mengikuti arah telunjuk wanita itu.

"Itu, Canis Major. Lihat, Sirius bersinar paling terang di sana." Naruto berkata begitu semangat. "Dulu, ayah sering mengajakku berkemah," kenangnya. "Melihat bintang hal yang paling kusukai saat berkemah, karena beliau akan menunjuk langit dan memberitahu setiap rasi dan bintang yang terlihat malam itu."

Tanpa disadari air mata menetes jatuh dari sudut-sudut matanya. "Apa?" suara Naruto sedikit tersendat.

Sasuke tidak menjawab. Ia menghapus jejak-jejak air mata di kedua pipi wanita itu dengan ibu jarinya.

"Kau pasti berpikir jika aku cengeng. Iya, 'kan?"

"Tidak," jawab Sasuke, mengejutkan Naruto. Dia kira pemuda itu akan mengolok-oloknya. Sasuke mengubah posisi duduknya, kedua tangannya saling bertaut di atas perut. "Reaksimu sangat manusiawi," sambungnya, terdengar begitu dewasa. "Manusia akan menangis saat sedih, jadi reaksimu wajar, Namikaze Naruto."

Sasuke menjeda, menatap lurus langit-langit ruangan yang masih mencitrakan galaksi penuh bintang. "Kau hanya wanita biasa, bukan manusia super. Kau bukan robot, hatimu bukan terbuat dari logam, 'kan?" guraunya, berusaha mencairkan suasana yang terlanjur memberat.

Naruto melepas napas panjang. "Terima kasih!"

"Untuk apa?"

"Entahlah," jawab Naruto. "Aku hanya ingin berterima kasih padamu." Ia terdiam sejenak, keningnya ditekuk dalam saat bertanya,

"Omong-ngomong, bagaimana bisa kau memiliki kunci untuk masuk ke sini?"

"Rahasia," jawab Sasuke tanpa ekspresi.

Naruto mendengkus kecil. "Sudah kuduga kau akan menjawab seperti itu," katanya. "Apa kau sering ke tempat ini?"

"Hanya saat bosan."

"Berapa banyak wanita yang pernah kau bawa ke sini?" tanya Naruto lagi, penuh selidik.

Sasuke mengangkat bahu tak acuh.

"Dasar playboy," cibir Naruto, tajam. "Kau lihat binta itu?" Ia menunjuk pada satu titik.

Sasuke tidak langsung menjawab, ia melihat ke titik yang ditunjuk oleh Naruto. "Itu Canis Minor. Sangat cocok untukmu," katanya, menyeringai kecil.

"Kau pikir aku anjing kecil?" protes Naruto, keras. Ia mendelik, sebal. "Corvus sangat cocok denganmu. Gagak hitam, sangat pas dengan kepribadianmu yang gelap," Naruto terkekeh geli membalas ejekan Sasuke, tawanya hilang dengan cepat saat menangkap sesuatu, "Itu bintang Vega. Kenapa begitu cantik?" desahnya. "Yang itu Canopus dan yang itu Polaris. Polaris, bintang paling terang di rasi Ursa Minor. Apa kau tahu, jika tersesat lihatlah langit bagian utara dan carilah bintang yang paling terang; Polaris." Naruto tersenyum lembut menatap bintang utara itu.

"Sepertinya kau sangat menyukai Polaris?"

"Ya, aku sangat menyukai Polaris. Dulu aku pernah terpisah dari ayah dan tersesat di dalam hutan. Beruntung aku ingat apa yang dikatakan olehnya. Di tengah hutan yang gelap aku mulai mencari keberadaan Polaris di langit dan menjadikannya penunjuk jalan," jelas Naruto panjang lebar.

Ia terdiam sejenak. "Sekarang jam berapa?"

"Setengah sembilan," jawab Sasuke.

"Bisakah lain kali kita ke sini lagi?" Naruto bertanya penuh harap.

"Apa itu ajakan kencan?"

"Terserah, selama aku bisa kesini lagi. Aku tidak peduli jika dihitung sebagai kencan denganmu," jawab Naruto acuh.

"Akan kupikirkan," kata Sasuke, tanpa ekspresi. Sasuke kembali bersikap dingin saat mereka mengerjakan hukuman terakhir.

Naruto berpikir, apakah ada sesuatu yang membuat pemuda itu tersinggung. "Sasuke kau marah? Suasana hatimu cepat sekali berubah. Apa aku menyinggungmu?" Naruto mengatupkan bibirnya erat, menahan emosi yang kembali tersulut saat melihat Sasuke memilih pura-pura tidak mendengar dan mengacuhkannya. "Sasuke, aku bicara padamu!" desisnya dengan nada datar dipaksakan.

"Kenapa tidak mencari tahu sendiri?" balas Sasuke membalas tajam ucapan Naruto dan melemparkan tatapan dingin pada gadis itu yang terlihat bingung. "Cepat kembali ke asrama, sudah malam!"

"Hm .... Sampai besok! Ingat, besok jam tujuh pagi di rumah kaca."

"Hn," jawab Sasuke tanpa menoleh ke belakang, meninggalkan Naruto yang masih terlihat bingung. "Remaja zaman sekarang cepat sekali berubah suasana hati," Naruto bergumam lirih. "Padahal aku sempat berpikir jika dia tidak terlalu menyebalkan," ujarnya menghela napas lelah dan berjalan menuju asrama putri.

Naruto terus berjalan dengan langkah gontai menuju asrama putri. Sesekali dia menendang kerikil kecil yang menghalangi jalan. Malam ini terasa lebih gelap karena bulan tertutup awan hitam.

Mungkin akan turun hujan, kata Naruto di dalam hati. Angin malam meniup wajah, menghantarkan rasa dingi. Naruto semakin merapatkan jas sekolah yang dia kenakan. "Aku perlu berendam air hangat, minum segelas susu cokelat panas lalu tidur." Ia berkata pada dirinya sendiri, sementara tangannya menggeliat saat rasa lelah datang menumpuk.

Langkah kaki Naruto yang hampir memasuki perkarangan asrama putri terhenti, saat telinganya menangkap suara debaman yang cukup keras dari arah samping gedung asrama. Naruto berjalan dengan langkah cepat menuju sumber suara.

"Apa yang kau lakukan di sini, Inuzuka?" tanya Naruto, kedua tangannya dilipat di depan dada.

Kiba menepuk-nepuk bagian belakang celana, berdecak sebal. Kenapa dari semua orang malah Naruto yang memergokinya di sini?

"Kecilkan suaramu, Namikaze! Apa kau berniat membangunkan seisi asrama?"

"Sebaiknya kau memberikan alasan bagus atau aku akan membangunkan seisi asrama dan menuduhmu sebagai tukang intip." Belum sempat Kiba menjawab, Naruto membekap mulut pemuda itu lalu menariknya ke semak belukar.

Kiba yang tidak mengerti mencoba untuk membebaskan diri, tapi niatnya kembali diurungkan setelah mendapat tatapan serius dari Naruto. Mengikuti arah pandangan wanita itu, Kiba akhirnya mengerti jika saat ini ada orang lain selain mereka di sini.

Siapa? Tanya Kiba dalam hati. Sepertinya penyusup itu tidak menyadari keberadaan Naruto dan dirinya.

Naruto memicingkan mata, suasana gelap tidak banyak membantu untuk mengenali wajah penyusup itu. Pria mencurigakan itu berjalan mengendap-endap dengan topi ditarik ke bawah untuk menyembunyikan sebagian wajah. "Diam di sini!" bisik Naruto tepat di depan wajah Kiba.

Pemuda itu mengangguk kecil bersamaan dengan Naruto yang melepaskan bekapan tangannya pada mulut Kiba. "Kau mau kemana?" tanya Kiba lirih, menahan pergelangan tangan kanan Naruto.

"Jangan banyak bertanya, dan cepat kembali ke asrama!" perintah Naruto tegas.

Tapi bukan Kiba jika dia mau patuh pada perintah seorang Naruto. Dengan hati-hati dia mengikuti langkah Naruto dari belakang hingga gadis itu menghilang di balik tembok asrama mengikuti sang penyusup yang memanjat keluar pagar asrama. "Sial, kenapa harus memanjat tembok?" umpatnya sembari mengacak rambutnya kesal. "Sebaiknya aku beritahu Sasuke," katanya yang segera menghubungi nomor telepon genggam Uchiha bungsu.

Diluar pagar asrama, Naruto masih menjaga jarak, berjalan mengendap-endap di belakang penyusup. Ia menjadi yakin jika penyusup itu orang yang sama dengan penyusup yang masuk ke dalam kamar Tayuya tempo hari.

Naruto mengeluarkan telepon genggam miliknya untuk mengambil beberapa foto sosok penyusup itu juga mengambil foto kendaraan yang digunakannya. *Dia tidak sendiri?* Batinnya, seseorang keluar dari dalam mobil dan terlihat berdebat dengan pria pertama.

Wanita itu menunggu beberapa saat di sana hingga kendaraan dan dua ornag penyusup itu pergi. Dengan cepat Naruto mengirim semua foto pada Yamato karena hingga saat ini dia masih belum bisa menghubungi Kakashi.

"Semoga ini bisa menjadi petunjuk," Naruto berkata lirih lalu berjalan kembali untuk masuk ke dalam asrama. Ia baru saja akan memanjat naik tembok pagar asrama saat seseorang meloncat turun dan mendarat mulus di hadapannya. Uchiha Sasuke berdiri di depannya menatap dengan raut wajah yang sama sekali tidak bisa Naruto baca.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Seharusnya aku yang bertanya begitu," balas Sasuke, dingin. "Sebenarnya apa yang kau inginkan? Berkali-kali menantang bahaya, untuk apa?" ekspresi Sasuke semakin mengeras saat mengatakannya. "Ingin membuktikan jika dirimu hebat? Tidak bisakah kau bertingkah seperti gadis SMA normal?"

"Aku tidak mengerti," balas Naruto, menggelengkan kepala pelan. Sasuke mengguncang bahu Naruto, berbicara dengan nada sedatar mungkin, "Apa kau tidak merasa takut? Tidak pernah berpikir jika perbuatanmu bisa membahayakan dirimu? Sekuat apa pun kau hanya seorang wanita. Berhenti melakukan semuanya sendiri! Tidak bisakah kau meminta bantuan saat kau memerlukannya?"

Dengan kasar Naruto melepaskan genggaman tangan Sasuke pada bahunya. Genggaman itu meninggalkan rasa sakit.

Tahu apa Sasuke tentang rasa takut, pikir Naruto, geram. "Tentu saja aku selalu merasa takut. Aku juga manusia normal, tapi aku sudah terbiasa menghadapi rasa takut itu," Naruto berkata sinis. "Terima kasih untuk perhatianmu, Sasuke. Aku akan mengingatnya."

Dan mungkin kau akan membenciku untuk sisa hidupmu, lanjut Naruto dalam hati.

Sasuke tersenyum, sinis. Beberapa langkah dia melangkah mundur. "Sampai kapan kau akan memasang benteng itu, Naruto?"

Naruto tidak menjawab.

"Sampai hari itu tiba, Sasuke," jawab Naruto. Ia menyelipkan rambut ke belakang telinga, memalingkan muka. *Belum saatnya kau mengetahui siapa aku yang sebenarnya.*

Sasuke terdiam, tidak menanggapi ucapan Naruto. Ia tidak mengatakan apa pun saat Naruto berjalan melaluinya, lalu memanjat naik dan meloncat turun pagar tembok asrama.

"Setidaknya untuk satu kali saja panggil aku saat kau memerlukan bantuan," bisik Sasuke yang dijawab oleh desau angin malam.

***

"Apa kalian baik-baik saja?" Kiba bertanya setelah Sasuke mendarat mulus beberapa meter darinya. Ada nada cemas terselip dama suaranya. "Naruto sudah kembali ke asrama. Sasuke, sebenarnya apa yang dia kejar? Apa dia memberitahumu?" Kiba terus melancarkan pertanyaan demi pertanyaan yang tidak bias dijawab oleh Sasuke.

"Entahlah, aku tidak tahu."

"Dia juga tidak mengatakannya padamu?" tanya Kiba, ekspresinya berubah serius. "Aku takut dia terluka karena itu aku memanggilmu ke sini," jelas Kiba tanpa menunggu jawaban dari pertanyaan pertama.

"Tindakanmu sudah tepat." Sasuke tersenyum kecut. *Walau pada akhirnya dia tetap tidak membutuhkan kehadiran atau bantuanku,* tambah Sasuke dalam hati.

"Lebih baik kita kembali ke asrama," ajak Kiba terlihat gelisah karena saat ini sudah melewati jam malam asrama. "Omong-omong, bagaimana hukuman kalian? Pasti berat untuk Naruto menyelesaikannya."

"Tidak juga," jawab Sasuke, terdengar biasa.

"Benarkah? Wow, ajaib," Kiba terkekeh kecil hingga Sasuke menaikkan sebelah alisnya bingung. "Tentu saja ajaib karena Naruto bisa bertahan berdua denganmu untuk waktu lama. Kukira dia akan menghancurkan sesuatu untuk mengusirmu," jelas Kiba.

Ada keheningan yang begitu lama, hingga Kiba melirik ke arah Sasuke yang berjalan di sampingnya. Dia ingin tahu apa yang dipikirkan Sasuke saat ini, tapi seperti biasa hanya ekspresi datar yang sudah biasa dijumpainya.

***

BK

BAB 8. PERTENGKARAN KECIL

NARUTO mengetatkan rahang saat berjalan masuk ke dalam kelas. Penampilannya terlihat tidak rapi, kulitnya terasa lengket. "Kemana kau pagi ini?"

Sasuke mengangkat wajah, menatap Naruto tak acuh. Ia terlihat cuek, menghiraukan nada ketus yang keluar dari mulut wanita itu.

"Aku mengerjakan semuanya sendiri pagi ini, dan itu memakan waktu lama. Tidak bisakah kau bertanggung jawab pada kewajibanmu? Hukuman kita selama satu minggu. Apa kau lupa?"

"Bukankah kau biasa melakukan semuanya sendiri?" kata Sasuke, dingin.

"Apa maksudmu?"

"Maksud Sasuke, dia tidak pantas mengerjakan pekerjaan kotor seperti itu," Gaara memotong tajam dan menopangkan tangan kanannya pada bahu Naruto. "Reputasi Sasuke bisa jatuh jika murid lain melihatnya melakukan pekerjaan kotor. Dan benar kata sahabatku ini ...," dia menjeda, menepuk bahu Sasuke, "bukankah kau terbiasa melakukan semua seorang diri? Kenapa sekarang memerlukan bantuan Sasuke?" tambahnya.

Naruto tidak menjawab. Perubahan sikap Sasuke pasti berhubungan dengan kejadian tadi lama. Wanita itu akhirnya memilih untuk mengalah dan beranjak ke tempat duduknya. Naruto sudah memutuskan jika pertikaian di pagi hari tidak bagus untuk kesehatan mentalnya, apalagi jika menyangkut dengan Sasuke.

Ia bahkan harus ekstra bersabar saat menjadi bahan olokan sebagian besar siswi yang menjadi penggemar fanatik seorang Uchiha Sasuke.

Sasuke sudah seperti seorang artis papan atas, pikir Naruto. Saat jam makan siang Naruto berdiri di belakang *counter* kantin. Ia harus

menyelesaikan hukuman yang diberikan Asuma tanpa Sasuke. Uchiha bungsu tidak kelihatan batang hidungnya selepas bel tanda istirahat berbunyi.

Naruto memasang wajah datar saat melayani kebutuhan perut setiap murid yang mengantri di kantin sekolah. Mengacuhkan bisikan bahkan ejekan yang dilontarkan secara terang-terangan kepadanya.

"Naruto, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ino setengah berbisik.

Naruto tersenyum lemah dan mengangkat bahu kecil. "Menjalani hukumanku. Apa lagi?" jawabnya tidak bersemangat.

"Seorang diri?"

"Seharusnya tidak, Karin. Hanya saja rekan kejahatanku memilih bersembunyi dan lari dari tanggung jawab," ujar Naruto mengepalkan kedua tangannya erat.

"Dasar menyebalkan," Karin mendecih sebal. "Siapa rekanmu?"

"Uchiha Sasuke," jawab Naruto pendek.

Mulut Karin dan Ino menutup kembali saat mendengar nama yang meluncur dari mulut Naruto. Mereka tidak bisa berbuat banyak untuk membantunya. "Kita tidak mungkin menyeret Sasuke untuk membantumu di sini," keluh Karin, terdengar menyesal.

"Dia terlalu menakutkan," timpal Hinata yang pada akhirnya memilih untuk ikut dalam percakapan.

"Benar," sahut Ino. "Belum lagi teman-temannya yang tidak kalah menyebalkan."

Ucapan Ino menyisakan keheningan panjang setelahnya.

"Bisakah kalian mencari tempat lain untuk bergosip?" sindir Neji yang datang tanpa suara, mengagetkan keempat siswi yang tengah tenggelam dalam lamunannya masing-masing. "Kalian mengganggu saja," tambahnya lagi.

"Naruto, kapan kau selesai?" tanya Ino mengacuhkan keberadaan Neji.

"Aku memiliki waktu lima belas menit untuk makan siang," jawab Naruto cepat.

"Bagus, kami akan menunggu di sana, kita bisa mengobrol tanpa ada parasit yang mengganggu." Karin menimpali dengan senyum mengejek yang diarahkan ke Gaara.

"Baiklah, aku akan bergabung dengan kalian setelah pekerjaanku selesai," ujar Naruto tersenyum lembut. Ia ikut mengabaikan empat orang pemuda yang geram karena merasa diabaikan keberadaannya. Hinata melambaikan tangan sebelum berjalan mengikuti Ino dan Karin yang telah duduk di kursi dekat jendela di pojok kanan ruangan itu.

"Berani sekali kalian mengabaikan kami!" desis Kiba tidak suka.

"Adik sepupuku terlalu banyak bergaul denganmu hingga dia berani menentangku," Neji berkata tajam. Shikamaru hanya menatap menu yang terpampang di atasnya malas, sedangkan Gaara menatap Naruto lekat.

"Ah, para Tuan Muda rupanya." Naruto tersenyum ceria dengan nada riang dipaksakan. "Apa yang dapat saya bantu," katanya dengan sikap ramah yang dibuat-buat hingga keempat pemuda itu merinding jijik.

"Bersikaplah seperti biasa, Naruto. Kau membuatku merinding." Gaara berdecak sembari mengusap bulu-bulu tangannya yang berdiri.

"Baik, Tuan Muda ... jadi menu apa yang kalian inginkan siang ini?" tanya Naruto masih dengan suara manis. "Saya akan dengan senang hati membantu Anda semua."

"Tidak perlu," desih Shikamaru buka suara. "Lebih baik ibu kantin yang melayani kami. Sikapmu saat ini benar-benar menakutkan," katanya sambil berlalu pergi.

Naruto membuang napas cepat. "Aku berusaha bersikap manis, mereka malah takut. Aku bersikap kasar, mereka terus mengganggu. Benar-benar aneh," bisik Naruto pelan tidak menyadari jika di depannya saat ini sudah berdiri Lee, Choji dan Shino yang menatapnya dengan tatapan aneh. "Oh Tuhan, kalian mengejutkanku."

"Senior?"

"Kenapa Lee, tatapanmu aneh," tukas Naruto dengan sebelah alis terangkat.

"Nanti sore kita latihan, 'kan?" tanyanya penuh harap.

"Aku tidak tahu," jawab Naruto menghela napas panjang. "Satu minggu ini aku harus menyelesaikan hukuman dari Guru Asuma," terangnya, mengeluh. "Apa kalian bisa berlatih sendiri untuk hari ini? Sabtu nanti aku akan kembali melatih kalian di dojo."

"Tidak menyenangkan berlatih tanpamu," jawab Choji, menundukkan kepala. "Senior selesai jam berapa hari ini?"

"Entahlah," Naruto mengangkat kedua bahunya. "Mungkin memerlukan waktu lebih lama karena si Sasuke brengsek itu memilih untuk lari dari tanggung jawabnya."

"Sasuke?" tanya Shino merengutkan wajah tidak mengerti.

"Dia juga dihukum, sama sepertiku," jelas Naruto. "Untuk hari ini berlatihlah sendiri. Ulangi tiap gerakan yang kuajarkan minggu lalu karena hari Sabtu nanti aku akan mengetes kemampuan kalian masing-masing. Mengerti?"

Ketiga pemuda itu mengangguk cepat, membawa nampan makan siang mereka, membungkuk untuk memberi hormat sebelum akhirnya berlalu pergi menuju meja makan.

Naruto menghela napas lega saat ibu kantin mengatakan jika tugasnya sudah selesai untuk hari ini. Naruto melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya dan membawa bekal makan siang yang dibawanya pagi ini menuju meja Ino, dkk. Masih ada waktu lima belas menit untuknya menyantap makan siang.

"Sudah selesai?"

Naruto mengangguk menjawab pertanyaan Hinata dan duduk tepat di samping gadis itu. Ia meletakkan dua buak kotak nasi di atas meja makan.

"Apa itu?" tunjuk Karin pada dua buah kotak yang dibawa oleh Naruto.

"Bekal makan siangku," jawab Naruto seraya membuka sebuah kotak bekal yang dibawanya.

"Aku tidak menyangka jika selera makanmu begitu besar, sampai membawa dua kotak bekal makan siang," Ino menatap Naruto heran.

"Yang ini bukan untukku," kata Naruto. "Tadinya aku mau memberikannya pada orang itu untuk ucapan terima kasih, tapi

sepertinya terlalu murah hati jika aku memberikannya untuk pria brengsek seperti dia." Naruto mendengkus keras. "Apa kalian mau?" tawarnya sembari menyodorkan satu kotak bekal makan siangnya.

***

Naruto beruntung karena Lee, Choji dan Shino membantunya untuk membersihkan toilet siswa di lantai tiga. "Yang penting Guru Asuma tidak tahu kalau kami membantumu. Selama beliau tidak tahu tidak akan jadi masalah, 'kan?" kata Lee, tersenyum lebar.

Setelah menyelesaikan pekerjaan di lantai tiga, Naruto bergegas ke perpustakaan. Di ujung lorong sebelum turun tangga dia melambaikan tangan pada ketiga siswa yang akan berlatih sendiri tanpanya. Di perpustakaan Naruto kembali dibuat terkejut saat mendapati Karin, Ino dan Hinata berada di sana untuk membantu pekerjaan Mei.

"Kami di sini untuk membantu Guru Mei, bukan membantumu," kata Karin, berkilah dengan pandai. Ia tersenyum penuh arti saat menambahkan, "Guru Asuma tidak memiliki alasan memberimu hukuman lain untuk itu."

Di belakang meja kerja, Mei yang mendengar penuturan Karin hanya tersenyum singkat, lalu kembali menyibukkan diri untuk menyelesaikan pekerjaannya. Tepat pukul enam sore Naruto bergegas menuju rumah kaca. Untuk kesekian kali dia berhasil dibuat terkejut, tapi untuk alasan berbeda; Iruka mengatakan jika Sasuke sudah menyelesaikan semua pekerjaan di tempat itu.

"Benarkah?" Naruto bertanya, terdengar tidak percaya.

Iruka mengangguk.

Apa Sasuke tahu jika aku akan menghajarnya? Naruto membatin. Wanita itu sudah merencanakan akan memberi Sasuke pelajaran jika pemuda itu masih lari dari tanggung jawab. "Kalau begitu saya permisi, Pak!" kata wanita itu pada Iruka sembari membungkuk sopan lalu berbalik pergi. Sekarang pekerjaannya tinggal mengepel lapangan basket. Ia terus berjalan menuju gedung olahraga dengan ekspresi keruh. Beberapa pertanyaan melintas di dalam kepalanya. "Kenapa dia mengerjakan pekerjaan di rumah kaca

seorang diri?" gumamnya. "Sifat Sasuke membuatku sangat bingung." Naruto mendesah, bingung.

"Lama sekali!" bentakan itu membuat Naruto tersentak, langkahnya berhenti tepat di pintu masuk ruang olahraga.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Naruto, kedua matanya disipitkan. Ditatapnya Sasuke, kesal.

"Menurutmu?"

"Kukira kau melarikan diri lagi." Naruto mengatakannya dengan nada datar, tanpa emosi. Wanita itu berjalan menuju sudut lapangan untuk mengambil sebuah pel lalu berlari kecil sembari mendorong pel dari sudut kanan lapangan menuju sudut kiri, begitu seterusnya hingga setengah lapangan selesai dipel. Ia lalu menyandarkan diri pada tiang ring basket, napasnya tersengal lelah. Tidak jauh dari tempatnya duduk, Sasuke masih mengerjakan bagiannya dengan santai. "Jadi kemana kau pagi ini?"

Sasuke tidak menjawab.

"Aku tidak tahu kenapa kau marah padaku, tapi bisakah kau mengesampingkannya dan bekerja sama hingga hukuman kita berakhir?"

Tatapan wanita itu masih terfokus pada Sasuke. Dengan kesabaran menakjubkan dia menunggu, hingga akhirnya jawaban itu datang, walau tidak mengenakkan, "Berhenti bertanya! Bukankah aku sudah menebusnya sore ini dengan mengerjakan pekerjaan di rumah kaca seorang diri."

"Aku tidak memintamu melakukannya seorang diri," protes Naruto. "Kita bisa mengerjakannya bersama-sama. Hari ini aku beruntung karena ada bantuan yang membantuku untuk membersihkan toilet dan merapikan perpustakaan. Sementara kau dimana? Kau pikir dengan menyelesaikan pekerjaan di rumah kaca seorang diri akan membuatku memaafkanmu?"

"Kalau begitu katakan pada mereka untuk tidak membantumu, aku tidak mau mengerjakan tugas itu selama ada orang lain, selain kau di sana."

Hening. Naruto mengerjapkan mata, lalu tertawa, begitu lepas dan renyah. Akhirnya dia mulai mengerti mengerti. "Jadi kau malu

saat ada orang lain melihatmu melakukan tugas itu?" Ditatapnya Sasuke dengan pandangan menyelidik, tapi pemuda itu memilih diam dan berjalan ke tempat penyimpanan alat-alat kebersihan. Memasukkan ember dan pel ke dalamnya serta menutup pintu penyimpanan dengan sedikit keras. "Baiklah aku mengerti, untuk pekerjaan di kantin biar aku yang mengerjakannya sendiri, tapi untuk pekerjaan yang lain kita akan melakukannya bersama. Kita akan mencari alasan yang tepat jika Guru Asuma bertanya tentang hal ini. Bagaimana?"

"Terserah," balas Sasuke, datar. Ia mendudukkan diri dengan nyaman tepat di sebelah kanan Naruto. "*Dobe*?"

Naruto mendelik, tidak suka. "Berhenti memanggilku dengan panggilan itu!"

"Mana bekal yang kau janjikan kemarin?"

"Eh?"

"Sudah kukira kau pasti lupa," decih Sasuke.

"Sebenarnya aku tidak lupa," akunya, "tapi karena kesal jadi aku memberikan bagianmu pada Ino, Hinata dan Karin. Hei, jangan salahkan aku," lanjut Naruto saat mendapat tatapan tajam Sasuke. "Kau membuatku kesal. Lagipula aku tidak melihatmu saat jam istirahat, jadi tidak salah jika aku memberikannya pada mereka, daripada kubuang. Benar, 'kan?" Naruto mendengkus saat Sasuke terdiam, tidak menanggapi ucapannya.

Keheningan yang menggantung membuat Naruto mengantuk. Sikap diam Sasuke membuat wnaita itu merasa canggung untuk pertama kalinya. Ia mengetuk-ngetukkan jari pada lantai dan akhirnya mengerang kalah. "Baiklah, aku akan membuatkanmu makan malam. Sekarang mau makan malam di tempatku?" Ia langsung berdiri, menepuk-nepuk bagian belakang rok lalu mengulurkan tangan pada Sasuke untuk membantunya berdiri.

Sasuke tidak langsung menjawab, sesaat menimbang-nimbang hingga akhirnya dia menerima uluran tangan itu dan menjawab, "Ok."

Naruto memutar kedua bola matanya, walau hatinya sedikit lega.Wanita itu berjalan terlebih dahulu, sementara Sasuke mengekori di belakangnya.

***

Sasuke berjalan kembali menuju kamarnya dengan perut terisi penuh. Siapa sangka jika wanita galak itu ternyata bisa masak. *Mengejutkan*, pikir Sasuke. Dia terus berjalan masuk, tanpa menyadari jika sedari tadi mulutnya bersiul-siul kecil.

"Senang sekali, kau darimana?"

Sasuke bersumpah, jika dia tidak mengingat dirinya seorang Uchiha, pasti saat ini dia sudah mengeluarkan sumpah serapah tepat di depan muka Shikamaru. Berani sekali sahabat jeniusnya itu mengagetkannya, dan tanpa merasa berdosa bersandar di depan pintu kamar, menatap malas pada Sasuke sembari menggigit apel merah yang berada di tangannya dengan santai.

"Jadi, kau darimana?"

"Aku baru menyelesaikan hukumanku," jawab Sasuke, mendorong pintu kamar lalu melangkah masuk dengan Shikamaru yang mengikutinya kemudian.

"Kenapa kau tidak menjelaskan pada Naruto jika pagi ini kau harus pulang ke rumah untuk menyerahkan beberapa berkas dari kepala sekolah untuk Kak Itachi? Kakakmu akan mengajar di sini, 'kan?"

Sasuke mengangkat bahu.

"Jadi, kau benar-benar menyukai Naruto?" tanya Shikamaru lebih pada penegasan daripada pertanyaan.

Sasuke mendelik ke arah Shikamaru yang balas menatapnya datar.

"Apa?" tanya Shikamaru.

"Apa masih tidak terlihat jelas?" tanya Sasuke, dia duduk nyaman di sebuah sofa bulat berwarna putih.

"Kukira kau hanya main-main," aku Shikamaru, jujur. Ia melempar sisa apel merahnya ke dalam keranjang sampah yang ada di sudut ruangan.

"Pantas wanita bodoh itu masih belum sadar jika aku menyukainya," kata Sasuke, muram.

"Atau pura-pura tidak sadar," ralat Shikamaru mengejutkan Sasuke.

Sasuke menerawang, menatap langit-langit kamarnya. "Entahlah, aku tidak yakin. Setiap kali aku berusaha mendekat, dia pasti memasang tembok tinggi, seolah enggan untuk didekati."

"Wanita memang merepotkan," ujar Shikamaru, "terlebih dia," tambahnya serius. "Lebih baik cari gadis lain saja, Sasuke. Naruto terlalu merepotkan untuk dijadikan kekasih. Dia tipe wanita galak seperti kakakmu. Merepotkan."

Sasuke tersenyum, terlihat miris. Baru kali ini Shikamaru melihat Sasuke merasa tidak percaya diri. "Kuharap bisa semudah itu, atau kau mengatakan itu karena menyukainya? Apa kau mengatakan itu agar aku menyerah dan kau bisa mendekatinya?"

Shikamaru menggelengkan kepala, menghela napas pelan mendengar nada cemburu yang terselip dalam suara Sasuke. "Aku memang menyukainya, tapi dalam arti berbeda. Aku tidak suka memakai hati, merepotkan jika sudah berkaitan dengan hati. Suatu saat mungkin, tapi tidak untuk saat ini."

"Jadi, menurutmu Naruto bagaimana?"

"Naruto memiliki daya tarik dengan caranya sendiri," terang Shikamaru, menerawang. "Sulit untuk mengabaikannya, dan kurasa Neji, Gaara dan Kiba juga berpikiran sama. Mereka tertarik oleh pesona Naruto yang seperti matahari. Sifatnya bertolak belakang dengan kita."

Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Kami tahu kau menyukainya karena itu kami memberinya banyak kelonggaran walau disisi lain aku khawatir dia akan membuatmu terluka." Shikamaru mengangkat bahu tak acuh setelahnya.

Sasuke tersenyum kecil mengingat tingkah kawan-kawannya yang juga seringkali bersikap kekanakan jika berada di sekeliling Naruto. *Setidaknya, bukan hanya aku saja yang terpengaruh olehnya,* batinnya merasa sedikit terhibur.

Ia lalu merubah posisi duduknya, mengangkat kedua kaki lalu duduk bersila di atas sofa. "Menurutmu apa yang harus aku lakukan untuk meyakinkan Naruto jika aku benar-benar menyukainya?"

"Kau bertanya padaku?" Shikamaru berusaha meyakinkan diri jika tidak ada yang salah dengan indra pendengarannya.

Sasuke mengangguk dengan semangat. Dia berpikir akan lebih aman jika bertanya kepada Shikamaru dibandingkan kepada ketiga sahabatnya yang lain. Setidaknya Shikamaru tidak akan menertawainya.

"Apa kau lupa jika pengalaman percintaanku sama nihilnya denganmu?" Shikamaru mengatakannya dengan ekspresi dan nada serius. "Apa kau sedang mengolokku?"

Sasuke mengangkat kedua tangannya ke udara, seperti menyerah. "Aku tidak bermaksud begitu," jawabnya. "Aku hanya berpikir kau akan tahu semua jawaban karena kau jenius."

Untuk kedua kalinya tatapan Shikamaru menerawang, begitu jauh. Perasaan Sasuke pada Naruto membuatnya sedikit khawatir. Dia tidak berbohong saat mengatakan takut Sasuke terluka, karena ini pertama kali sahabatnya itu jatuh cinta, dan Sasuke bukan tipe pria yang akan main-main dengan perasaannya.

"Jangan jatuh terlalu dalam, Sasuke!"

Sasuke memiringkan kepala ke satu sisi, tidak menjawab. Dia terdiam, jatuh dalam lamunannya. Sasuke juga tidak pernah berpikir untuk bisa jatuh begitu dalam. Selama ini cinta tidak pernah ada di dalam kamus hariannya, karena dia menganggap jika cinta yang mendalam itu berbahaya, merusak peraturan dan akan mengaburkan logika. Namun, apa yang harus dilakukannya sekarang? Hatinya sudah terperosok ke dalam pesona wanita itu.

Naruto mengacaukan kehidupan damaiku, pikir Sasuke, tersenyum tipis. *Tapi bagaimana jika dia tidak memiliki perasaan yang sama?*

Sasuke menghela napas, keras. *Bukankah bumi tidak akan bisa bertahan tanpa adanya matahari? Atau selamanya aku akan menjadi bulan yang hanya bisa melihat matahari dari kejauhan?*

***

Matahari sudah berada di puncak kepala saat Naruto mengantarkan kepergian Kimimaro hingga pemuda itu masuk ke dalam mobil BMW berwarna hitam milik Shion. Kedua orang tua pemuda itu terlihat sangat tersentuh oleh kesungguhan putra mereka untuk berubah. Mereka mendukung sepenuhnya agar Kimimaro bisa sembuh.

Setelah mengucapkan terima kasih pada Naruto, kedua orang tua Kimimaro segera masuk ke dalam mobil pribadi mereka dan mengikuti mobil milik Shion dari belakang. Wanita itu melambaikan tangan dengan semangat hingga kedua mobil tidak terlihat lagi oleh pandangannya.

"Jadi, dia memutuskan berjuang untuk sembuh?"

"Begitulah," sahut Naruto tanpa menoleh pada asal suara, karena dia sudah tahu betul siapa pemilik suara baritone itu. "Tidak keluar untuk bersenang-senang, Sasuke?" sindir Naruto pelan, tapi tajam.

"Ada seorang wanita bodoh yang mengatakan padaku untuk mulai menata hidup dan berhenti bermain-main."

"Begitu, dan kau mengikuti sarannya?"

"Tidak ada salahnya mengikuti saran yang benar. Bukan begitu, *Dobe*?" Sasuke menyeringai kecil.

"Syukurlah jika kau mulai berpikir untuk berubah, Sasuke."

Sasuke tersenyum tipis saat mendengar Naruto menyebut namanya dengan akrab, ada secuil kegembiraan yang membucah dalam hati pemuda itu setelah mendengarnya. "Omong-omong, apa kau sudah tahu jawaban dari PR yang kuberikan?"

"Apa aku harus memberi jawaban?" Naruto balik bertanya dengan kening ditekuk dalam. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana jeans pendek yang dikenakannya. Siang ini udara sangat panas hingga wanita itu memilih mengenakan celana jeans pendek dipadankan kaos oblong berwarna putih dengan bahan mudah menyerap keringat.

"Menurutmu?"

"Kenapa kau tidak memberitahuku saja, Sasuke? Sudah terlalu banyak yang harus aku pikirkan tanpa harus mencari jawaban untuk memuaskan egomu."

"Cari tahu jawabannya sendiri! Buktikan jika kau memang pintar," balas Sasuke tenang, dengan santainya dia meninggalkan Naruto disana seorang diri, berjalan menuju arah asrama putra.

"Dasar bodoh!" gerutu Naruto pelan sebelum beranjak untuk kembali ke asrama putri.

***

Masa hukuman pun akhirnya berakhir. Keduanya ber-*high five* untuk merayakan berakhirnya hukuman mereka. Naruto dan Sasuke kemudian berbaring di atas lapangan basket yang dingin. Langit-langit gedung terlihat begitu tinggi dari tempat mereka berbaring saat ini.

Naruto tidak menyangka jika pemuda paling dingin, ketus dan menyebalkan bisa berubah menjadi perhatian dan peduli. Sasuke masih bersikap bersikap tak acuh seperti biasa saat mereka berada di keramaian. Namun, sifatnya akan berubah saat mereka berdua.

Terkadang Sasuke menarik diri, menjauh, tapi akan kembali datang mendekat dengan alasan yang tidak jelas. *Apa remaja yang sedang jatuh cinta memang seperti Sasuke?* Tanya, di dalam hati.

"Naruto, apa kau memiliki mimpi?"

Pertanyaan itu menarik Naruto dari lamunan pendeknya. Ia tidak langsung menjawab hingga keheningan menguasai untuk beberapa saat. Naruto menoleh, melirik ke arah Sasuke yang berbaring dengan kepala disangga oleh kedua tangannya. "Tentu saja," jawabnya, sembari mengarahkan pandangan ke langit-langit bangunan. "Aku memiliki sebuah mimpi."

Suara Naruto yang parau menarik perhatian Sasuke. "Boleh aku tahu?"

"Impianku sangat sederhana, Sasuke," kata Naruto. Sesungguhnya Sasuke terkejut karena wanita itu mau menjawab pertanyaannya tanpa sebuah protes. "Praha," sambungnya, tatapannya menerawang, ia tersenyum tipis. "Aku ingin pergi ke tempat itu. Berjalan-jalan menyusuri sungai Vltava, menikmati matahari sore lalu makan malam romantis diiringi alunan musik klasik."

Ia menjeda, mengubah posisinya untuk duduk, menekuk kedua kaki lalu menopangkan dagu pada lutut. "Ah, dan yang paling penting; menemukan seorang pria tampan sebagai calon suami."

Decihan Sasuke terdengar mengejek, tapi Naruto berpura-pura tidak mendengarnya. Wanita itu tidak yakin apa dia akan mampu pergi ke tempat itu?

"Jika kau mau ke tempat itu, aku bisa membawamu ke sana saat liburan nanti."

"Terima kasih!" sahut Naruto, "tapi kau boleh menawarkan hal itu setelah kau bisa menghasilkan uang dari keringatmu sendiri," tambahnya, penuh penekanan.

Sasuke tidak bisa menjawab. Pikirannya melayang, ucapan Naruto menohoknya, untuk kesekian kali wanita itu mengingatkan jika apa yang dimiliki oleh Sasuke bukan miliknya, tapi milik orang tuanya. "Kalau begitu aku akan membawamu ke tempat itu setelah aku mampu."

"Dan saat itu terjadi, kau pasti sudah menambatkan hatimu pada wanita lain."

"Apa maksudmu?"

Naruto tersenyum, dan menjawab lirih, "Kau akan tahu setelah kau dewasa, Sasuke."

***

BAB 9. KURAMA

SUARA ketukan pada pintu kelas menghentikan pelajaran Asuma, siang ini. Pelahan pintu kelas dibuka menampakkan sosok Kurenai yang berdiri tegak di ambang pintu. "Guru Asuma, boleh saya meminjam Namikaze sebentar? Ada tamu untuknya," ujar wanita itu begitu sopan.

Asuma mengalihkan perhatian dari papan tulis lalu mengangguk kecil. "Tentu, tidak masalah. Namikaze silahkan keluar dan segera kembali setelah selesai."

Naruto langsung berdiri, membetulkan rok seragam yang ia kenakan lalu membungkuk hormat. Beberapa pasang mata yang tertarik melirik ke arah wanita itu, mengikuti tiap langkah Naruto hingga sosoknya menghilang keluar kelas.

"Guru Kurenai, kalau boleh tahu siapa tamuku?"

"Kakekmu," jawab Kurenai.

"Kakek?" beo Naruto. Ekspresinya berubah serius, pasti ada hal sangat penting hingga Sarutobi datang menemuinya di sekolah. Ia menghela napas panjang sebelum masuk ke dalam ruangan yang ditunjuk oleh Kurenai.

Naruto mengetuk pintu sebelum mendorong pintu ganda yang tertutup rapat dan melangkah masuk ke dalamnya. "Kakek?"

Sarutobi yang tengah berdiri di depan jendela perlahan berbalik. "Naruto, duduklah ada sesuatu yang ingin kusampaikan," ucapnya dengan nada serius. Tanpa banyak bicara Naruto segera duduk dan menyiapkan diri untuk mendengar berita yang akan disampaikan oleh kakek sekaligus atasannya tersebut.

"Hari ini aku sudah meminta izin pada kepala sekolah agar memberimu izin tidak masuk sekolah untuk satu minggu ke depan."

Satu alis Naruto diangkat tinggi. "Selama itu? Apa ada hal serius yang terjadi?" Perasaannya mendadak tidak enak, terlebih setelah Kakashi sulit ia hubungi.

"Kami kehilangan kontak dengan Kakashi," jawab Sarutobi membuat kekhawatiran Naruto menjadi kenyataan. "Beberapa hari ini kami tidak bisa melacak keberadaannya, karena itu kami memerlukan bantuanmu untuk menyamar masuk ke dalam organisasi musuh dan mencari tahu kondisi Kakashi di sana."

"Bagaimana dengan Kapten Yamato?" tanya Naruto berusaha menyembunyikan kegelisahan setelah mendengar berita mengenai hilangnya Kakashi.

"Saat ini Yamato juga tidak bisa bergerak bebas. Kami sudah merencanakan penyergapan di awal minggu ini, tapi dengan ketidak-jelasan berita mengenai Kakashi membuat kami memundurkan rencana hingga waktu yang belum ditentukan."

"Kapan aku mulai bergerak?"

"Malam ini juga," jawab Sarutobi, mantap. "Nagato akan mengantarmu masuk, setelah itu kau harus berusaha sendiri. Seperti yang kukatakan tadi; Yamato sulit bergerak oleh karena itu kita harus bergerak cepat atau semua usaha Kakashi selama ini akan sia-sia."

"Aku mengerti, aku akan berusaha menjalankan tugas dengan baik."

Sarutobi menghisap rokok pipanya lalu mengembuskannya pelan. "Maaf Naruto, lagi-lagi aku harus meminta bantuanmu." Dia perlu merokok untuk menenangkan diri walau sahabatnya yang juga kepala sekolah KHS menatapnya dengan ekspresi menegur.

"Kakek bicara apa?" Naruto mendengkus. "Aku memang cucumu, tapi jangan lupa; aku juga seorang prajurit. Ini sudah menjadi tugas dan tanggung jawabku. Jadi Kakek jangan khawatir! Aku pasti akan menjaga giri dengan baik. Aku berjanji padamu!" ucap Naruto sungguh-sungguh.

Sarutobi memaksa diri untuk mengangguk. Entahlah, dia merasa bersalah karena harus melibatkan Naruto lagi, walau itu memang sudah menjadi tugas cucu angkatnya. Ia lalu menepuk kedua pundak Naruto, tersenyum miris. "Ingat, kau sudah berjanji padaku!"

"Hm ... aku akan mengingatnya, Kek." Dan karena alasan itulah Naruto berada di sini; di sebuah bar malam yang keberadaannya begitu tersembunyi.

Wanita itu menyamar dengan baju ketat pendek yang memeluk tubuhnya erat. Rambut sebahunya dicat dengan warna merah pucat. Di beberap sudut, beberapa pengunjung sudah tergolek tak berdaya,

sebagian karena mabuk sementara sebagian lagi karena pengaruh obat-obatan terlarang.

Naruto duduk di sebuah kursi tinggi, matanya sesekali menyisir ruangan yang minim cahaya. Telinga wanita itu sedikit sakit karena suara musik yang begitu keras. Asap rokok mengepul memenuhi ruangan, beberapa pasangan terlihat menari di lantai dansa, menikmati musik yang dimainkan sang DJ.

Dalam keributam itu ia kembali menyesap vodka dari gelas minumannya dengan perlahan. Naruto berpura-pura menikmati rasa dari minuman itu yang terasa membakar tenggorokan. Jemari lentiknya mengambil irisan buah lemon, membawanya ke mulut lalu menggigitnya kecil. Rasa asam menetralkan sisa rasa minuman itu di mulutnya.

Beberapa saat kemudian tubuh wanita itu terdorong hingga menabrak meja bar yang ada di depannya ketika dua orang pria mabuk berjalan terhuyung-huyung dan menabrak kursi tempatnya duduk. Pria pertama berhenti, menatap Naruto dengan pandangan nanar. Dia menilai penampilan Naruto dari atas kepala hingga ujung kaki, kedua matanya terbelalak kaget.

"Ta ...Tayuya," raung pria itu begitu ketakutan.

Naruto terkejut mendengar nama Tayuya disebut. Mungkin penampilannya malam ini mengingatkan pria mabuk itu akan sosok Tayuya.

"Jangan asal bicara!" geram pria mabuk kedua. "Tayuya sudah mati," katanya dengan bau alkohol yang menguar kuat dari napasnya membuat Naruto mengernyit jijik. "Ketua sudah membunuhnya." Ia memukul kecil tubuh pria yang pertama hingga terhuyung dan menabrak meja bar. Dengan tangan bergetar menarik tubuh pria pertama dan keduanya berjalan terhuyung-huyung keluar dari club.

Naruto meneguk minumannya hingga tandas, menyimpan beberapa lembar uang untuk membayar minuman dan sedikit tips untuk bartender di atas meja bar. Dengan langkah mantap dia mengikuti kedua pria itu keluar dari dalam *club*. Wanita itu melihat ke sekeliling, memberi sinyal pada rekannya yang bersembunyi untuk keluar dan membantu.

Tidak memerlukan waktu lama bagi Naruto dan Nagato untuk menggelandang kedua pria itu ke markas dan memasukkan keduanya ke dalam ruang interogasi. "Andai saja penjahat yang harus kita tangkap selalu dalam keadaan mabuk seperti mereka. Mungkin tugas kita akan lebih ringan saat harus menangkap mereka," keluh Naruto sembari memijat tengkuknya lelah. Wanita itu berada di dalam mobil milik Nagato saat ini.

"Sisanya biar Yamato yang mengurus, kita masih harus mencari tahu kabar Kakashi." Nagato bicara dengan nada berat.

"Paman Kakashi benar-benar membuatku cemas," aku Naruto tidak bisa menyembunyikan kecemasannya. Namun, dengan cepat dia menggelengkan kepala, melirik pada Nagato yang duduk di belakang setir. "Omong-omong, apa Kak Konan tahu jika Senior kembali turun untuk menangani kasus?"

"Ya, dia tahu," Nagato menjawab cepat. "Dia bilang tidak akan memaafkanku jika sesuatu terjadi padaku dan padamu, karena itu aku harus berjanji untuk menjaga diri dan menjagamu hingga kasus ini selesai." Senyum tipisnya terkembang, menular cepat pada wanita muda yang duduk di sampingnya.

***

Empat hari berlalu setelahnya. Dari hasil penyelidikan Yamato serta perbandingan dari foto yang diberikan Naruto beberapa waktu yang lalu mulai memberikan titik terang jika salah satu diantara kedua penjahat itu adalah orang yang sama yang masuk ke dalam kamar Tayuya di asrama, dia bahkan mengenal wanita itu dengan baik. Dari penjahat itu juga diketahui jika Tayuya dekat dengan bos mereka menulis daftar orang-orang penting di organisasi dan menjadikan hal itu sebagai ancaman agar bisa mendapat obat terlarang dengan cuma-cuma dari ketua mereka.

Merasa terancam, ketua mereka akhirnya memerintahkan bawahannya untuk membunuh Tayuya dengan cara menyuntikkan obat terlarang dalam dosis tinggi ke dalam tubuh wanita itu agar kematian Tayuya terkesan seperti murni over dosis.

Daftar yang dimiliki Tayuya hingga saat ini masih belum ditemukan. Karena alasan itu dia beberapa kali masuk ke dalam

asrama untuk mencari catatan yang menjadi sumber ancaman bagi organisasi mereka. Namun, hingga saat ini catatan itu masih belum berhasil ditemukan. Entah memang catatan itu disembunyikan dengan baik oleh Tayuya, atau memang sebenarnya catatan itu tidak pernah ada.

Naruto dan Nagato mulai menangkap satu persatu tersangka lain yang disebutkan oleh kedua penjahat yang sudah ditangkap terlebih dahulu. Mereka ditangkap di tempat berbeda. Masing-masing penjahat dikawal oleh dua orang polisi, mereka digiring ke markas dalam keadaan tangan terbogol dan wajah ditutupi. Penjahat-penjahat itu bukan hanya didakwa atas pengedaran obat terlarang, tapi juga terancam pidana karena menjadikan gadis dibawah umur sebagai pemuas seks.

"Senior Nagato, Naruto?" Yamato memanggil keduanya dengan napas terengah. "Senior Kakashi baru saja memberi kabar," sambungnya cepat. Ketiganya berjalan tergesa menuju ruang rapat, dengan cepat mengumpulkan semua pihak yang akan terjun dalam operasi kali ini.

"Senior Kakashi memberi informasi jika nanti malam akan ada transaksi besar di pelabuhan X. Dia juga mengatakan jika Bos Kecil yang akan menangani transaksi kali ini," jelas Yamato dengan ekspresi serius. "Transaksi malam ini akan melibatkan organisasi hitam dua Negara; Jepang dan Hongkong. Jika kita bisa meringkus mereka aku harap bisa memuluskan usaha kita untuk meringkus Bos Besar."

"Lalu dimana Senior Kakashi?" Naruto bertanya dengan nada biasa walau tersirat kekhawatiran yang nyata pada raut wajahnya.

"Senior Kakashi berhasil menyusup ke dalam kelompok utama. Dia harus sangat berhati-hati karena sampai saat ini Bos Besar belum pernah menampakkan diri. Salah sedikit saja Senior Kakashi bisa mati."

Naruto tidak bertanya lebih jauh. Setelah pengarahan ia dan anggota kelompoknya menyiapkan diri dengan cermat. Beberapa penembak jitu ditempatkan di beberapa titik tempat pertemuan sementara puluhan polisi bersembunyi di balik kapal-kapal yang

berlabuh dengan senjata lengkap dan boat yang siap sedia mengejar jika mereka melarikan diri lewat jalan laut.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari, tapi belum ada tanda-tanda dari kedua pihak yang akan melakukan transaksi hingga akhirnya setengah jam kemudian terlihat empat buah mobil sedan anti peluru berwarna hita masuk ke dalam pelabuhan dengan diikuti empat buah mini van hitam di belakangnya.

"Brengsek," umpat Nagato pelan "banyak sekali pengawalnya."

"Justru aneh jika mereka datang tanpa pengawalan," balas Naruto, setengah berbisik. "Apa kau sudah siap, Paman Tua?"

"Tidak lucu, Naruto! Aku belum tua," desis Nagato.

Naruto tersenyum lebar, menepuk bahu Nagato pelan. "Pastikan saja kau bisa menjaga diri dengan baik. Aku tidak mau Kak Konan datang dan mengamuk padaku jika sesuatu yang buruk terjadi padamu."

"Itu juga berlaku untukmu," balas Nagato sengit. "Semoga dewi keberuntungan menaungi kita malam ini."

"Semoga Tuhan menjaga kita semua malam ini," ralat Naruto bijak melantunkan doa tulus untuk keselamatan regunya. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi pada detik selanjutnya. Dan bunyi tembakan pun terdengar. "Sialan," maki Naruto saat menyadari jika tembakan itu berasal dari anak buahnya.

Kelompok musuh sudah membentuk pagar hidup dan mulai menembak ke segala arah dengan senjata model AK-47. "Mereka pandai memilih senjata," umpat Naruto yang saat ini tengah bersembunyi, menghindari desingan peluru yang berdesing ke segala penjuru. Wanita itu memberi kode pada penembak jitu untuk melumpuhkan pengawal yang memegang senjata tersebut.

Suara tembakan memecah keheningan malam, berdesing silih berganti. Ledakan besar terdengar saat salah satu penjahat yang memegang sebuah bazoka menembakan senjata itu ke arah *boat* milik polisi. Beruntung beberapa polisi yang berada di atasnya berhasil meloncat ke dalam air sebelum *boat* itu meledak dan hancur berkeping-keping.

Kejadian itu dimanfaatkan musuh untuk masuk ke dalam mobil anti peluru untuk mengamankan koper berisi narkoba dan uang yang mereka bawa. Bazoka siap ditembakkan untuk kedua kali, beruntung salah satu penembak jitu kepolisian berhasil menembak tepat di kening pemegang bazoka membuat granat yang diluncurkan oleh senjata itu meleda di atas tanah yang dipijak sang pemilik. Ledakan itu mengakibatkan serpihan daging manusia meluncur, hancur, menyisakan genangan berwarna merah pekat di sana.

Di sisi lain, Naruto dan Nagato terus bergerak, menembak, melumpuhkan beberapa penjahat yang bertugas melindungi tuannya yang tengah berusaha untuk melarikan diri. Naruto menyerahkan sisa penjahat yang ada pada Nagato sementara dia naik ke dalam sebuah mobil polisi untuk mengejar penjahat yang melarikan diri.

Beberapa mobil polisi mengejar dengan kecepatan penuh. Salah satu petugas berhasil menembak ban mobil van hitam, menyebabkan mobil itu tergelincir keluar jalur, terbalik dan meledak bersama beberapa penjahat di dalamnya. Di langit, beberapa helikopter terbang, berusaha menggiring mobil yang melarikan diri itu keluar ke jalan sepi agar tidak membahayakan pengguna jalan lain. Namun, sepertinya usaha mereka tidak berhasil karena penjahat itu membelokkan kendaraannya ke dalam jalan tol yang masih sedikit ramai hingga menyulitkan polisi untuk menembak. Beberapa tembakan diluncurkan oleh musuh untuk melindungi diri, menyebabkan dua mobil patroli dan satu mobil sipil bertabrakan keras karenanya.

"Rubah Merah, kami kesulitan untuk melumpuhkan dua buah mobil tersangka. Terlalu banyak kendaraan sipil."

"Blokir jalan masuk tol! Jangan izinkan kendaraan sipil masuk. Aku minta usaha terbaik kalian untuk mengosongkan jalan agar aku bisa lebih leluasa memburu kedua mobil sialan itu," balas Naruto melalui radio pemancar.

"Kami mengerti, serahkan tugas itu pada kami, sisanya kami serahkan padamu. Ganti!"

Naruto melirik ke rekannya yang saat ini berkonsentrasi membawa kendaraan mereka dengan kecepatan penuh. "Hei, siapa namamu?"

"Kidomaru," jawab polisi itu pendek tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan.

"Apa kau tahu jika saat ini kita dihadapkan pada tiga pilihan."

"Apa maksudmu, Senior?"

"Yang pertama; kita akan berakhir selamat. Kedua; kita akan terluka, sementara kemungkinan terburuk dan yang ketiga; kita akan mati malam ini."

"Aku memilih kemungkinan pertama," jawab Kidomaru setelah menelan dengan susah payah. Keringat dingin membasahi kening pria berusia dua puluh empat tahun itu.

Naruto mengangguk, cukup puas mendengar jawaban rekan dadakannya. "Aku juga memilih kemungkinan pertama, karena itu aku mohon bantuanmu." Ia menjeda, mengokang senjata di tangan. "Dekatkan kendaraan ini pada mobil mereka, sedekat mungkin," pintanya, tegas.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Kidomaru saat melihat Naruto membuka jendela mobil dan mengeluarkan setengah badan.

"Aku tidak bisa membidik dari dalam mobil," teriak wanita itu, kencang. Ia mulai membidik ban mobil musuh yang berjalan kencang beberapa meter di depannya.

"Mereka punya AK-47," teriak Kidomaru tidak kalah keras. Namun, Naruto tidak ambil pusing. Ia masih berkonsentrasi penuh, berusaha untuk menstabilkan tubuh agar tidak terjatuh akibat guncangan mobil yang dinaikinya.

Usaha wanita itu tidak berakhir dengan sia-sia, tembakannya tepat mengenai sasaran. Mobil sedan musuh oleng sebelum akhirnya menabrak pagar pembatas jalan dengan keras. Bagian depan kendaraan itu hancur takberupa.

Dengan nada bicara tegas Naruto memerintahkan dua mobil patroli yang berada di belakangnya untuk membereskan tangkapannya. "Tinggal satu mobil lagi, Kidomaru," ujar Naruto masih semangat dan optimis bisa meringkus penjahat itu, malam ini.

Ia meringis, tapi dengan cepat diabaikannya rasa sakit pada luka baru pada tubuhnya.

"Senior, sepertinya kita dalam masalah," tutur Kidomaru, setengah berbisik, tapi masih bisa ditangjap dengan baik oleh Naruto.

"Masalah apa lagi yang bisa lebih buruk?" Naruto terkekeh kecil, tapi tawanya langsung lenyap saat mengerti apa yang dimaksud oleh Kidomaru. "Brengsek, kenapa mereka memilih untuk mengeluarkan senjata sialan itu disaat hanya kita yang mengejar?"

"Mungkin isi senjata mereka terbatas." Kidomaru tersenyum miris, berusaha mencairkan ketegangan dengan selera humornya yang kering.

"Sialan, Kidomaru ini tidak lucu! Kita akan menjadi serpihan daging menjijikan jika terkena isi dari bazooka terkutuk itu," umpat Naruto. Adrenalinnya berpacu cepat.

"Kau membuatku takut," cicit Kidomaru. Selama dua tahun masa tugasnya, baru kali ini dia mendapat tugas seberat ini serta rekan setim yang cukup gila.

Naruto mendelik singkat. "Apa kau kira aku tidak takut?" tanyanya lalu mengambil napas panjang dan melepasnya pelan. "Kita pasti selamat. Ayo Kidomaru kita habisi mereka!"

"Mudah untukmu berkata seperti itu," balas Kidomaru frustrasi. Dan benar saja, sekejap kemudian isi dari senjata itu melayang lurus menuju kendaraan Naruto.

"Kidomaru, loncat!" teriak Naruto kencang, tanpa berpikir dua kali keduanya segera membuka pintu mobil dan meloncat turun dari kendaraan yang melaju kencang. Beberapa detik kemudian kendaraan mereka meledak dengan bunyi keras, menimbulkan kepulan asap dan api yang berkobar-kobar, menembus pekat malam.

Naruto berguling-guling di tanah, kedua tangannya berusaha untuk melindungi kepala dari cedera serius. Beberapa luka menganga pada tubuhnya terasa menyakitkan. "Kidomaru, apa kau baik-baik saja?" teriaknya keras.

Kidomaru yang tergeletak di jalan tidak menjawab karena pingsan. Pengejaran itu pun berakhir di sana. Mobil van hitam yang mengangkut Bos Kecil berhasil melarikan diri, membuat Naruto

berteriak kesal setengah mati. Namun, penyergapan ini tidak gagal sepenuhnya karena barang bukti berupa kokain kelas A dan uang sejumlah seratus juta yen berhasil diamankan dari mobil sedan hitam yang berhasil dilumpuhkan oleh Naruto dan Kidomaru.

***

"Bagaimana keadaan Kidomaru?" tanya Naruto saat melihat Nagato. Mereka berada di rumah sakit militer saat ini.

"Dia baik-baik saja, tidak ada luka dalam," jawab Nagato, sedikit membuat Naruto lega. "Dia hanya kekurangan darah akibat luka disekujur tubuh." Pria itu menjeda, melipat kedua tangan di depan dada. "Meloncat dari kendaraan yang melaju kencang, kalian pasti sudah gila! Tapi akan lebih gila jika kalian tetap diam di sana. Aku tidak mau junior kesayanganku berubah menjadi menjadi omlet."

Naruto menyeringai lebar, menghapus darah yang mengalir di pipi kanan dengan punggung tangan. "Tapi, penjahat itu berhasil melarikan diri. Mereka membuatku kesal," katanya, menggertakkan gigi. "Omong-omong, berapa banyak korban jatuh di pihak kita?"

Nagato tidak langsung menjawab, ia memijat tengkuknya yang terasa pegal. "Tim kita malam ini sangat beruntung karena tidak ada yang tewas, walau ada empat orang mengalami luka serius, lima orang luka ringan, dan ada dua orang warga sipil yang dirawat akibat tabrakan yang tidak bisa kita hindari."

"Mengesalkan," raung Naruto. "Berapa banyak korban di pihak musuh?"

"Empat orang tidak bisa dikenali karena menjadi serpihan daging, enam orang luka tembak serius, empat orang meninggal di tempat karena mobil yang dikendarainya kecelakaan dan meledak. Selain itu ada tiga orang bunuh diri saat digiring ke markas, dan tiga orang lainnya melarikan diri termasuk Bos Kecil," Nagato menjawab panjang lebar. "Menurut desas-desus, Bos Kecil yang mereka maksud adalah Kabuto."

"Kabuto?" beo Naruto.

"Kita akan membahasnya di markas besar."

Naruto mengangguk, terlihat masih tidak puas. Ia lalu memperhatikan keadaan Nagato yang terlihat menyedihkan.

"Bagaimana keadaanmu?" Jemarinya menunjuk pada tangan kanan seniornya yang diperban kain kasa.

"Ini hanya luka kecil," ujar Nagato santai. "Peluru itu hanya mengenai bagian kulit luar tanganku, aku akan baik-baik saja. Lebih baik sekarang kau pulang dan istirahat. Lukamu jauh lebih serius daripada aku. Jangan terburu-buru mengumpulkan laporna karena Jenderal Sarutobi memberikan waktu bagi kita untuk menyerahkan laporan hingga besok sore."

Naruto mengangguk, paham. Wanita itu menyandarkan punggung pada tembok rumah sakit yang dingin.

"Aku mau pulang, apa kau mau ikut?"

Naruto menggelengkan kepala. "Aku akan menginap di sini, malam ini. Sampaikan salamku pada Kak Konan.

"Ingat, jangan memaksakan diri! Selamat malam, Naruto!"

"Selamat malam, Senior!" balas Naruto, serak.

***

Di tempat lain, Sasuke duduk sendiri di dalam planetarium. Kedua matanya menatap citraan tebaran bintang yang seperti biasa; terlihat menakjubkan. Sasuke menunduk, merogoh saku kemeja dan mengeluarkan telepon genggam miliknya. Malam ini ia mencoba keberuntungannya; ia menghubungi Naruto, tapi seperti biasa, hanya suara mesin penjawab yang menerima panggilannya.

Pesan singkatnya pun masih belum dibaca. Kenapa ia merasa kepergian Naruto ada hubungannya dengan Kakashi? Keduanya masuk ke *Konoha High School* dalam rentang waktu sama. Bukankah itu aneh?

Ia menunduk, kedua matanya dipejamkan erat. Dua hari yang lalu secara tidak sengaja dia mendengar pembicaraan Lee dan kedua temannya yang mengatakan jika kakek Naruto seorang jenderal besar. Sasuke bahkan nekat mengikuti ketiganya ke dojo tempat mereka berlatih selama ini bersama Naruto, dan siapa sangka jika kediaman yang mereka tuju merupakan kediaman utama Jenderal Sarutobi?

Tapi kenapa Naruto memiliki nama keluarga yang berbeda dengan sang jenderal? Sasuke terus bertanya-tanya di dalam hati. Wanita itu

bahkan bersikap seolah tidak mengenal Guru Asuma, begitupun sebaliknya. Apa mereka sengaja menyembunyikan hubungan kekerabatan? Tapi untuk apa?

Bertanya pada Asuma pun percuma, guru literaturnya itu pasti tidak akan mengatakan apa pun. "Setidaknya beri aku kabar jika kau baik-baik saja."

Sasuke mengusap wajah, kasar. Suara napasnya terdengar sedikit berat. Banyak sekali pertanyaan melintas di kepalanya, hingga nyaris rasanya ingin meledak.

Sasuke menggelengkan kepala, berusaha tetap memiliki kepercayaan pada Naruto, walau hati kecilnya mengatakan ada sesuatu besar yang disembunyikan wanita itu.

***

Waktu berganti, melesat seperti anak panah. Dua hari berlalu setelahnya, Naruto diberi izin cuti selama satu minggu untuk memulihkan diri. Ia merasa lebih tenang setelah Kakashi memberi kabar, mengatakan jika dirinya baik-baik saja.

Naruto sengaja mematikan telepon genggam yang biasa dia pakai di sekolah agar bisa beristirahat dengan nyaman. Suara bel pintu apartemennya mengusik ketenangan wanita itu, siang ini. Dia menyeret kakinya, yang dengan malas mengantarnya ke depan muka pintu dan membuka pintu itu dengan cepat.

Kedua mata wanita itu terbelalak sempurna. "Kakak?" pekiknya, sedikit panik saat melihat sosok bersurai jingga berdiri di hadapannya.

Kurama yang awalnya tersenyum lebar langsung berekspresi khawatir saat melihat penampilan adik semata wayangnya."Kau kenapa?" tanyanya, cemas. Ia menyentuh wajah adiknya lalu meletakkann kedua tangan di lengan atas Naruto. Kedua mata tajamnya mengamati adiknya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Sakit, Kak," keluh Naruto, tanpa ekspresi. Apa kakaknya tidak bisa melihat jika lengan atas yang sedang dipegangnya itu tengah dibebat oleh kain kasa?

Dengan cepat Kurama menarik tangannya. "Maaf!" ucapnya. "Apa yang terjadi?" Pria itu menarik koper, masuk ke dalam apartemen sederhana yang ditempati oleh Naruto.

Suara pintu ditutup terdengar beberapa saat kemudian. "Hanya kecelakaan kecil, tapi aku baik-baik saja," jawab Naruto. "Omong-omong kenapa tidak memberitahuku jika akan berkunjung?" tanyanya seraya berjalan menuju dapur yang hanya dipisahkan sekat setinggi satu meter dengan ruang tamu.

Kurama tidak langsung menjawab. Ia meletakkan kopernya di sisi sofa lalu duduk di atas sofa nyaman itu. "Awalnya aku ingin memberimu kejutan, tapi siapa sangka jika aku yang akan mendapat kejutan?"

Naruto kembali dengan segelas es lemon serta beberapa makanan kecil bersamanya. Ia meletakkannya di atas meja sebelum mendudukkan diri di seberang meja. "Bagaimana kabar Kakak?"

"Baik," jawab Kurama, pendek. Tangannya mengangkat gelas lemon, disesapnya pelan sebelum bertanya, "Kemana Paman Kakashi? Kenapa dia tidak menjagamu? Aku sudah menitipkanmu padanya," gerutunya. "Dia benar-benar tidak bertanggung jawab. Aku pasti memberinya pelajaran saat bertemu dengannya."

Dia menjeda, menyeringai membuat Naruto yang melihatnya merinding. Kakaknya bisa sangat menakutkan saat marah. "Aku akan membakan semua koleksi buku mesumnya itu."

"Jangan melakukannya!" tegas, Naruto. "Paman Kakashi sedang ada tugas rahasia. Sudah satu bulan ini aku tidak melihatnya."

"Pama sudah pergi selama itu?" tanya Kurama yang dijawab anggukan Naruto. "Apa dia tahu jika kau mengalami kecelakaan?"

"Dia tahu," jawab Naruto. "Justru karena hal itu dia mengambil risiko untuk menghubungiku."

Kurama melepas napas panjang sembari memijat kening pelan. "Kenapa kau tidak memberiku kabar tentang kecelakaan ini?"

"Ini hanya kecelakaan kecil," kilah Naruto. "Aku tidak mau membuatmu cemas, lagipula ada banyak orang yang merawatku di sini. Mengenal sifatmu, kau pasti akan panik dan bersikap berlebihan, sama seperti Paman Kakashi."

Kurama menggelengkan kepala pasrah, saat mendengar jawaban dari Naruto dan memutuskan menutup pembicaraan mengenai kecelakaan itu. "Hei, bagaimana rasanya menjadi murid SMA?"

Ekspresi Naruto berubah kerush. "Aku seperti berasal dari planet lain."

"Apa maksudmu?" Kurama menaikkan satu alis, membetulkan posisi duduk dengan bertopang kaki. "Kenapa kau merasa seperti itu?"

"Kau ingat murid yang kuceritakan dulu?" Naruto balik bertanya. "Yang harus kuawasi dan kujaga itu."

Kurama mengangguk, menyembunyikan ekspresinya dengan baik. "Ya, aku ingat. Dia putra bungsu Menteri Fugaku, 'kan."

"Ya," sahut Naruto, "dia membuatku pusing tujuh keliling dengan sifatnya. Anak itu sering keluar malam untuk balapan liar atau pergi ke klub malam. Dia membuatku kesal setengah mati." Naruto menjeda, melipat kedua tangan di depan dada. "Untungnya dia memiliki otak cerdas, jadi kenakalannya itu masih bisa tertutup oleh prestasinya."

"Kenapa aku merasa kau sedang memujinya—"

"Siapa yang memujinya?" potong Naruto. "Apa Kakak tidak dengar jika aku sedang mengeluh tentang Sasuke?"

Kurama mengangguk sembari mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah. "Baiklah, aku tidak akan bertanya lagi. Sejujurnya aku sangat senang saat kau mengatakan akan menyamar menjadi anak SMA walau demi sebuah tugas. Setidaknya hal itu akan memberimu pengalaman; merasakan suasana masa SMA, agar kau bisa bersikap layaknya gadis normal."

Naruto menyipitkan mata, giginya gemeretak. Aura hitam yang menyelimuti wanita itu membuat Kurama berdeham, menelan dengan susah payah. "Kakak pikir aku tidak normal?" desisnya.

"Kau normal," ralat Kurama, terdengar gugup. Ia tertawa kering setelahnya. "Apa kamar kosong masih bisa kupakai?"

Naruto mengangguk.

"Untuk sementara waktu aku akna tinggal di aprtemenmu, tapi mulai minggu depan aku akan menetap di asrama tempatku mengajar."

"Tunggu ...." Naruto menekuk wajah, "Kakak akan bekerja di Jepang?"

Kurama menguap dan mengangguk. "Ya."

"Dimana?"

"*Kohona High School*," jawab Kurama dengan senyum terkembang,

"Kenapa harus di sana?" Naruto mengerang frustasi. Wanita itu cemberut, menyesal karena mengatakan pada Kurama bahwa dia sedang bertugas di sana.

Kurama berjalan memutari sofa yang ditempati oleh adiknya dan berbisik, "Untuk menjaga adik perempuanku yang normal," katanya, penuh penekanan pada kata terakhirnya. "Yang harus diawasi itu kau. Anak SMA seharusnya belajar dengan rajin, bukan malah keluar asrama, kebut-kebutan dan kecelakaan."

"Kenapa Kakak menarik kesimpulan seperti itu?" Naruto langsung tersinggung.

"Jadi, bagaimana kejadiannya?" Kurama bersidekap dengan sebelah alis terangkat naik.

"Kejadiannya ...," ucapan Naruto terputus, tidak mungkin dia menceritakan kejadian yang sebenarnya, menjengkelkan.

"Ok, tidak ada pembelaan diri lagi. Ingat kau bukan remaja lagi. Kau harus bisa memberi contoh pada Sasuke dan murid lainnya. Kau harus bersikap dewasa!"

Naruto meremas bantal sofa yang digenggamnya keras. "Hm ...." Ia mencicit, tidak bisa membalas ucapan kakaknya. Kedua matanya mendelik, mengikuti Kurama yang menarik koper menuju sebuah kamar kosong yang akan di tempatinya

***

BAB 10. BERTEMU DENGANMU

NARUTO menoleh singkat saat mendengar kegaduhan dari arah kamar yang ditempati kakaknya, sore ini. Wanita itu menyesap kopi dingin dalam gelas, pelan. Kedua matanya menatap lurus layar televisi tanpa minat.

Suara langkah kaki terdengar dari belakang punggung wanita itu. "Naruto, sore ini apa kau ada acara?"

"Tidak," jawab Naruto singkat tanpa mengalihkan tatapannya dari layar televisi.

"Bagus," pekik Kurama, terdengar lega. "Tolong temani aku ke suatu tempat!"

"Kemana?" tanya Naruto. Ia menopang dagu dengan satu tangan, ekspresi wanita itu masih terlihat malas. Naruto bahkan belum menyisir rambut setelah mandi tadi siang, dan sekarang Kurama malah ingin ditemani ke suatu tempat? Yang benar saja!

"Aku akan membawamu makan," jawab Kurama. Pria itu tersenyum licik saat Naruto berbalik, menatapnya dengan binar mata penuh semangat. "Kenakan pakaian waran hitam."

Naruto memiringkan kepala ke satu sisi. "Hah? Kenapa harus warna hitam? Bukankah kita hanya akan pergi makan?"

"Kita akan pergi ke tempat lain sebelumnya." Kurama menjawab tidak sabar. "Cepat ganti pakaianmu! Kau mau makan gratis, tidak?" Ia mendorong adiknya yang masih terlihat bimbang, menyeretnya masuk ke dalam kamar lalu membanting pelan pintu kamar adiknya dari luar. "Pastikan warna hitam dan terlihat elegan!" teriak Kurama dari depan pintu kamar.

"Ya, dasar cerewet!" balas Naruto dari dalam kamar.

***

Satu jam kemudian mereka berdiri di depan sebuah gedung. Naruto mendelik, melirik sinis pada kakaknya. "Jadi, Kakak menyeretku untuk menghadiri pemakaman orang tua temanmu?" Naruto menghela napas panjang, sekarang siapa yang tidak dewasa? Kenapa Kurama harus ditemani ke tempat ini?

"Apa kau tidak bisa datang seorang diri? Aku tidak mengenal siapa pun di sini."

"Kau mengenalku," sahut Kurama membuat urat di pelipis adiknya berkedut, menahan kesal. "Ada banyak orang yang mengenalku di sini, aku tidak pandai berbasa-basi."

"Tapi, kenapa harus aku?" desis Naruto masih dengan raut wajah datarnya yang biasa.

Kurama menoleh pada adiknya. "Aku baru saja kembali, selain kau siapa lagi yang bisa aku bawa? Kakek Sarutobi?" Pria itu menjeda untuk membetulkan jas hitam yang dikenakannya. "Jangan banyak mengeluh, setelah ini aku akan membelikanmu makanan enak."

Seketika Naruto lupa akan sikap kakaknya yang bisa sangat menyebalkan. *Semua ini demi makanan enak*, pikirnya tidak ambil pusing.

Saat memasuki gedung dan berjalan menuju ruang duka, Kurama mengandeng tangan Naruto era. Pria itu memaksa adiknya untuk ikut memberikan penghormatan terakhir di depan altar duka, dan mengucapkan bela sungkawa pada keluarga yang ditinggalkan.

"Terus berjalan dan jangan melirik ke sebelah kanan!" bisik Kurama tepat di telinga adik perempuannya saat berjalan keluar dari ruang duka.

"Kenapa?" tanya Naruto tidak mengerti. Tanpa mengidahkan ucapan Kurama, ia melirik ke sebelah kanan dirinya untuk mendapati seorang wanita cantik berambut hitam panjang tengah menatap sosok kakaknya dengan tatapan mata yang sulit untuk dijelaskan.

Untuk sesaat tatapan mata mereka bersirobok, wanita berambut hitam itu sedikit kaget melihat Naruto melemparkan senyum kecil ke arahnya. Dia mengangguk kecil, membalas senyuman yang dilemparkan Naruto padanya.

***

Kurama dan Naruto meninggalkan rumah duka dengan tangan saling menggenggam, menulikan telinga akan bisikkan yang terdengar dari beberapa pelayat yang sebagian besar penasaran akan jati diri Naruto yang nampak begitu mesra menggandeng tangan Kurama, sang profesor yang terkenal dengan sifat dinginnya.

"Itachi, tadi itu Kurama, 'kan?" tanya Nanabi yang berdiri persis di sebelah kanan Itachi.

"Ya, itu dia," jawab Itachi datar.

"Dia datang dengan siapa? Kukira dia masih di Amerika. Kapan Kurama kembali? Gadis itu benar-benar cantik," pujinya.

"Entahlah, aku tidak tahu siapa gadis itu," jawab Itachi dengan senyum dipaksakan.

"Mereka nampak akrab, apa gadis itu kekasihnya?" Nanabi memasang pose berpikir, tidak menyadari perubahan raut wajah Itachi saat ini. "Mungkin saja," jawab Itachi dingin.

"Ah... maaf Itachi, jika aku menyinggungmu."

"Tidak apa-apa, kisah kami hanya kenangan masa lalu. Kau sama sekali tidak menyinggungku," balas Itachi dengan nada senormal mungkin. "Aku harus kembali ke sekolah, aku hanya izin beberapa saat untuk kesini."

"Baiklah," jawab Nanabi sopan. "Lain kali, kita adakan reuni dan bersenang-senang, bagaimana?"

"Tentu saja," jawab Itachi cepat. "Aku permisi, sampai jumpa!"

"Sampai jumpa, Itachi!" balas Nanabi dengan senyum lebar.

Itachi berjalan dengan cepat menuju tempat kendaraannya di parkir. Jantungnya seolah mau meloncat keluar saat dia melihat sosok Kurama tadi. Tidak bisa Itachi pungkiri dia masih memiliki perasaan pada pria tersebut. "Kenapa hatiku begitu panas melihatnya menggenggam mesra tangan wanita lain?" Itachi menggeleng tak percaya. "Ingat Itachi, hubungan kalian sudah berakhir lama. Dan itu adalah keputusanmu, jadi terima saja jika dia memiliki wanita lain saat ini." Itachi memukul dadanya yang terasa sesak dan menyakitkan, tanpa dia sadari, air mata meluncur turun dengan deras setelahnya.

***

"Apa Kakak mengenal wanita cantik itu?" Naruto bertanya lirih.

Ekspresi Kurama mengetat. Dia tidak langsung menjawab, "Kenapa kau tidak mematuhi perintahku?"

"Jadi, Kakak kenal?"

Kurama tidak menjawab. Namun, sikap diam kakaknya membuat Naruto yakin seratus persen jika Kurama dan wanita tadi saling mengenal. "Siapa dia?" selidiknya, penasaran. Naruto terkesiap, menutup mulut dengan telapak tangan kanannya. "Apa jangan-jangan dia pernah menolakmu?"

Kurama menggeram kecil sebelum akhirnya menjawab. "Itachi mantan kekasihku."

Naruto memutar kedua mata, lalu terkekeh pelan. "Kenapa tertawa?" desis Kurama, tersinggung.

"Kak, kau tidak sedang berhalusinasi, kan?" ujar Naruto, mengabaikan tatapan penuh epringatan kakaknya. "Wanita cantik tadi mantan kekasihmu? Yang benar saja!"

Kurama berdecak sebal dan mengacak rambutnya. "Aku ini populer, Naruto. P-O-P-U-L-E-R. Catat itu!" decaknya, "dia hanya bagian dari masa laluku," tambahnya, tenang.

"Kenapa kalian putus?"

"Bukan urusanmu."

"Jadi, kenapa kalian putus?" pertanyaan wanita itu semakin mendesak.

"Kenapa kau ingin tahu?" Kurama mengeluarkan kunci mobil dari dalam saku.

"Ayolah, kenapa kalian putus?" Naruto kembali bertanya setelah duduk di dalam mobil dan memasang sabuk pengaman.

"Dunia kami berbeda," jawab Kurama pada akhirnya dengan luka yang sekeja melintas di kedua matanya.

"Maaf!" kata Naruto sembari menepuk tangan Kurama untuk menenangkannya. "Kali ini aku yang akan mentraktirmu makan enak," tawarnya, tersenyum lembut.

"Kau bisa mentraktirku dilain kesempatan." Kurama menghidupkan mesin mobil lalu mengendarainya menuju jalan raya utama. "Aku sudah berjanji membelikanmu makanan enak hari ini, 'kan?"

"Kak, tawaranku tidak berlaku dua kali."

Kurama menimbang-nimbang untuk sesaat sebelum akhinya menjawab, "Baiklah untuk malam ini kau yang akan membayarbya dan aku akan membelikanmu makan malam lain waktu, tapi kau tidak boleh protes karena aku akan makan banyak malam ini."

Naruto memberi Kurama hormat dengan cara berlebihan. "Jangan khawatir, aku akan mengizinkanmu makan sepuasnya."

"Baiklah, tapi setelah makan bagaimana jika kita berkeliling Tokyo?" usul Kurama. "Aku akan membelikanmu makanan ringan."

"Ok," Naruto mengangguk setuju. Keduanya terus berbicara selama perjalanan menuju restoran, mengenang masa kecil mereka serta menceritakan pengalaman dan tertawa bersama.

***

Naruto menggelengkan kepala pasrah saat melihat makanan pesanan Kurama yang tersaji di atas meja. "Kak, kau benar-benar ingin membuatku bangkrut ya?" Tanya wanita itu berekspresi keruh. Mereka sudah duduk dengan nyaman di dalam sebuah restoran mewah yang khusus menyajikan masakan barat.

Kurama menatap wajah adiknya lurus, tersenyum penuh kemenangan dan menjawab dengan nada mengejek, "Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya, Adikku Sayang!" katanya, memberikan penekanan di dua kata terakhirnya.

Ucapan Kurama membuat Naruto semakin lesu. Nafsu makan wanita itu menguap cepat. "Sekarang aku menyesal?" keluhnya menghela napas keras. Dengan wajah memelas dia mengambil dompet dari dalam tas tangan, membukanya lalu mengucapkan 'Selamat Tinggal' pada isi dompetnya. "Kalian akan menghilang dalam sekejap mata," bisiknya, lirih. Dia kemudian mendongak, menatap sendu pada Kurama yang dengan lahap menyantap setiap hidangan yang tersaji di atas meja.

Dalam diam, Kurama terus mengamati tingkah lucu adiknya. "Jangan diam saja Naruto. Ayo makan yang banyak!" ujarnya bersikap seolah-olah dialah yang membayar semua hidangan yang tersaji di atas meja. "Ini *wine* nomor satu," terang Kurama sembari mengangkat gelas anggurnya tinggi. Ia membawa gelas ke bawah hidung untuk menghirup aromanya yang khas. "Benar-benar wangi ...." Ia terus bicara dengan ekspresi berlebihan.

"Tentu saja wangi, *wine* itu seharga seratus ribu yen." Naruto membalas, sebal. Ia memotong daging *steak* di atas piring sepenuh tenaga lalu melahapnya, sedikit keras.

Kedua mata Kurama berkilat jail. "Aku hanya menerimasesuatu yang kau tawarkan. Jadi kau tidak boleh menyesalinya. Lebih baik kita nikmati saja, sudah lama kita tidak makan di luar berdua seperti ini."

Naruto merengut kesal. "Mudah untukmu berkata seperti itu karena bukan dompet Kakak yang terkuras habis."

Kurama tergelak, tawanya terdengar begitu renyah. Sudah lama dia tidak menjaili Naruto. Rindu rasanya, anggap saja hal ini sebagai balasan untuk segala sesuatu yang dirahasiakan Naruto darinya.

"Jangan tertawa Kak! Ini tidak lucu," ujar Naruto berekspresi galak.

"Oh, ini lucu. Percayalah! Wajahmu terlihat seperti anak kecil yang kehilangan permen. Benar-benar menggemaskan," ejek Kurama, ia mencubit pipi Naruto, gemas.

Naruto mendelik, menusuk-nusuk makanan miliknya dengan garpu. Ingin rasanya dia menelan bulat-bulat senyuman mengejek yang terukir di bibir tampan Kurama. Mengerang kesal, ia akhirnya memilih meletakkan sendok dan garpunya di atas piring.

Wanita itu memasang ekspresi serius. "Kak, boleh aku bertanya sesuatu?" tanyanya, mengesampingkan perasaan dongkol yang menekannya keras.

"Tentu," jawab Kurama cepat. Ia kembali menyesap anggur miliknya dengan nikmat.

"Wanita tadi—"

"Tanyakan hal lain!" potong Kurama cepat. "Jangan menanyakan hal itu! Pertanyaan mengenainya hanya akan membuat suasana taiku menjadi buruk," tambahnya dengan nada datar dipaksakan, tapi penuh penekanan.

"Begitu?"

"Hm..."

Naruto kembali diam, tampak berpikir. *Rasanya aku pernah melihat wanita itu sebelumnya, tapi dimana?* Ia memukul kepalanya ringan, mencoba mengingat-ingat dimana pernah bertemu dengan Itachi?

"Ah ...." Ia memekik saat otaknya mulai mengingat sosok yang mengganggu pikirannya sejak tadi. "Kak, apa wanita itu bermarga Uchiha?"

Kurama mengangkat wajah, "Bagaimana kau tahu?" tanyanya, terkejut.

"Aku pernah melihatnya di pemakaman Sai," terang Naruto. Ia memiringkan kepala ke satu sisi, memasang pose berpikir. "Tapi kurasa dia tidak mengenaliku. Ck, pantas saja wajahnya terasa tidak asing." Ia mengangguk-anggukkan kepala, pelan lalu terbelalak ngeri. "Itu artinya wanita tadi masih ada hubungan kekerabatan dengan Sasuke?"

"Lebih tepatnya di kakak perempuan dari Sasuke."

Naruto menjambak rambutnya frustrasi. "Apa dia tahu kalau aku adikmu?"

Kurama mengelap mulutnya dengan serbet . "Tidak," jawabnya ringan. "Dia tahu aku memiliki adik, tapi hanya itu saja. Dia tidak tahu secara detail."

Naruto menyempitkan mata. "Kenapa dia tidak mengenal keluarga kekasihnya? Dasar aneh," cibir Naruto, tidak mengerti, walau dalam hati merasa bersyukur karena penyamarannya masih aman terkendali.

"Hubungan kami cukup singkat," jawab Kurama. "Kami tidak bertanya mengenai keluarga masing-masing karena kami saling menghormati urusan personal masing-masing."

"Pasangan yang aneh," desis Naruto sembari mencondongkan tubuh, semakin tertarik untuk tahu mengenai hubungan Kurama dan Itachi di masa lalu. "Bagaimana bisa kalian berhubungan tanpa tahu latar belakang keluarga masing-masing?"

Kurama tersenyum hambar, mengangkat bahu tak acuh. "Kalau diingat-ingat memang aneh. Sudahlah, itu hanya bagian dari masa lalu. Omong-omong bagaimana dengan Sasuke? Kalian satu kelas?"

Naruto mengangguk cepat dan menjawab, "Dia satu kelas denganku, sangat popular sekaligus menyebalkan. Selama yang kutahu, dia bersikap seolah-olah dunia berada di bawah kakinya walau terkadang bisa bersikap manis dan menggemaskan."

Ia menjeda, menghela napas keras. "Sayang sifatnya yang menyebalkan lebih mendominasi."

"Ternyata kalian jauh lebih akrab dari yang kukira," tukas Kurama, mentap penuh selidik.

"Tidak!" jawab Naruto terlalu cepat. "Lebih tepat jika dikatakan kami musuh bebuyutan. Kami sering berselisih paham dan sering mendapat masalah karenanya. Hah ... benar-benar melelahkan!" Naruto menghela napas panjang, pikirannya menerawang jauh hingga tidak melihat senyum tipis yang terukir di mulut Kurama. Ia terdiam sejenak, menyandarkan punggung pada sandaran kursi, sementara tangannya melipat serbet di atas meja. "Omong-omong Kakak akan mengajar di kelas berapa?"

"Kelas tiga," jawab Kurama. "Aku akan mengajar matematika."

Jawaban itu membuat Naruto terkulai lemas. "Sepertinya Tuhan tengah memberiku cobaan hingga mengirimmu ke kelasku."

"Kenapa kau terdengar tidak suka?"

Naruto mengangkat bahunya tak acuh. "Bukan begitu, hanya saja perasaanku menjadi tidak enak," katanya, setengah berbisik. "Kapan Kakak mulai mengajar?"

"Senin depan," jawab Kurama.

"Kakak benar-benar akan tinggal di asrama?"

"Begitulah," jawab Kurama cepat. "Dan kapan kau akan kembali ke sekolah? Kulihat luka-lukamu sudah hampir sembuh."

"Jumat sore aku akan kembali ke asrama karena hari Sabtu nanti aku harus melatih murid-muridku di *dojo*."

Kurama menatap Naruto dengan satu alis terangkat. "Murid?"

"Ya, aku memiliki tiga orang murid judo. Kami berlatih dua kali dalam satu minggu. Biasanya aku membawa mereka berlatih di *dojo* milik Kakek Sarutobi setiap hari Sabtu," jelasnya.

"Kalau begitu aku akan mengantarmu hari Jumat sore nanti. Hari Minggu kita akan berziarah ke makam ayah dan ibu, setelah dari sana tolong bantu aku membereskan rumah dinas yang akan aku tempati."

Mengangguk pelan, Naruto menjawab, "Ok, tapi ingat; Kakak harus menjaga rahasiaku. Jangan sampai mereka tahu jika usiaku sudah dua puluh tiga tahun," katanya, penuh ancaman.

"Tenang, rahasiamu aman!" janji Kurama seraya mengisyaratkan mulut yang tergembok rapat. "Aku yang akan membayar makanan kita, jadi makanlah yang banyak!"

Nafsu makan Naruto kembali dengan cepa. Kedua matanya berkilat, senang. "Sungguh?"

Kurama mengangguk kecil, tersenyum lembut menatap adiknya. "Lain kali kau yang harus membayar, Naruto."

"Baik, tapi dengan satu syarat," tukas Naruto agak keras. "Aku yang memilih tempat dan menu," ujar wanita itu serius hingga Kurama lagi-lagi tergelak melihat tingkah adik semata wayangnya tersebut.

***

Di tempat lain, Sasuke tercenung, menatap lalu lalang ribuan manusia yang berjalan di atas trotoar. Saat keempat sahabatnya menyantap makan malam mereka dengan lahap, Sasuke hanya terdiam menikmati segelas kopi americano dingin. Udara musim panas masih terasa menyengat di malam hari.

"Sasuke, kau yakin tidak mau makan?" Kiba bertanya dengan ekspresi cemas. Ia menghela napas panjang, menarik reaksi ketiga sahabatnya. Perbincangan di meja mereka berakhir seketika. "Kenapa kau harus begitu mencemaskan Naruto?" tanyanya. "Dia bahkan tidak memikirkanmu," sambung Kiba, menggertakkan gigi, kesal karena Naruto mampu memberikan pengaruh sebesar ini pada Sasuke dan kelompok mereka.

Neji meletakkan sumpit di tangan ke atas mangkuk ramen yang masih terisi setengahnya. "Kiba mengatakan itu karena mengkhawatirkanmu," ujarnya, berusaha meluruskan maksud Kiba. Neji tidak mau Sasuke salah menarik kesimpulan atas ucapan salah satu sahabat mereka yang blak-blakkan.

"Dia masih tidak bisa dihubungi?"

Sasuke akhirnya memberikan respon pada pertanyaan Shikamaru. Pemuda itu meletakkan gelas kopinya di atas meja. "Dia menghilang tanpa jejak."

"Aku sudah menanyakan perihal Naruto pada Hinata, tapi adik sepupuku juga tidak mengetahui apa pun." Neji menekuk kening dalam, lalu menggelengkan kepala. "Tidak, Hinata tidak mungkin berbohong padaku. Aku yakin dia memang tidak tahu kemana Naruto pergi."

"Aku juga tidak yakin jika adik sepupumu itu bisa berbohong," Kiba menimpali dengan mulut penuh makanan. "Bukan aku membelanya," ralat Kiba cepat saat keempat sahabatnya menatapnya penuh arti. "Hanya saja dia bukan tipe yang bisa berbohong dengan mudah ... hei, kau mau kemana?" tanyanya saat Sasuke berdiri bergegas keluar dari cafe dengan ekspresi serius.

Shikamaru ikut berdiri, ia saling melempar tatapan dengan Neji. "Kalian tinggal di sini lalu kembali ke asrama, aku akan menyusul Sasuke."

Gaara menegakkan punggung. "Kenapa ekspresinya seperti itu?" tanyanya pada Neji.

"Sepertinya Sasuke perlu udara segar," jawab Neji menyembunyikan alasan sebenarnya. Dia sempat melihat Naruto keluar dari restoran mewah di seberang cafe. Sasuke juga pasti melihatnya karena Shikamaru juga melihat hal yang sama. Mereka beruntung karena Gaara dan Shikamaru tidak melihat Naruto dan pria asing, jika keduanya juga melihat, pasti akan terjadi huru-hara.

Neji memijat keningnya yang mendadak berdenyut sakit. Mall ini sangat besar, kenapa Naruto harus makan di restoran tepat di seberang cafe tempat mereka makan saat ini?

"Sasuke?" Shikamaru berusaha menyusul langkah Sasuke. Mereka turun menggunakan eskalator menuju lantai satu. "Sebaiknya kau tidak menyusul Naruto," pintanya, berusaha membujuk Sasuke.

Sasuke bergeming, ekspresinya semakin tidak terbaca. Ia tahu tidak memiliki hak untuk melarang Naruto pergi bersama pria lain, tapi bisakah wanita itu menjaga perasaannya walau hanya sedikit saja? Dengan cara memberi kabar misalnya.

"Sebaiknya kau jangan menyusul mereka!" Shikamaru berusaha meraih pergelangan tangan Sasuke, tapi dengan keras kepala putra bungsu keluarg Uchiha itu menepis tangan Shikamaru. Sasuke mempercepat langkah kakinya untuk menyusul Naruto.

Perasaan Shikamaru semakin resah saat pria asing yang berjalan di samping Naruto memeluk bahu wanita itu mesra lalu mendaratkan sebuah kecupan ringan di keningnya. Baru pertama kali Shikamaru melihat Naruto tertawa sebahagia ini dan itu bersama pria?

Apa suara 'krak' tadi berasal dari hati Sasuke yang patah? Shikamaru membatin sembari mengelap keringat di dahi dengan punggung tangan. *Tuhan, apa kabar dengan hati Sasuke*?

"Berhenti mengacak rambutku, Kak!"

Kalimat yang diucapkan Naruto membuat Sasuke menghentikan langkahnya. Pergerakannya yang tiba-tiba itu membuat Shikamaru yang berjalan di belakangnya nyaris menubruk punggung Sasuke.

"Berhenti melakukannya atau aku akan menghajarmu!" desis Naruto tepat di depan pintu lift yang tertutup. Mereka harus turun ke *basement* tempat kendaraan Kurama diparkir.

Kurama terbahak dan membalas, "Kau berani menghajar kakakmu?"

"Kau kira aku takut?" Dan untuk kesekian kalinya Kurama kembali mengacak rambut adiknya hingga Naruto mengerang frustrasi dibuatnya.

Beberapa meter di belakang mereka, Sasuke masih berdiri, perlahan senyumnya terkembang. Pemuda itu bergeming saat Shikamaru menepuk pundaknya lalu menunjuk ke arah pintu lift yang sudah tertutup kembali. "Aku tidak salah dengar, 'kan? Dia mengatakan 'Kakak' dari Naruto?"

Sasuke mengangguk samar sebelum berbalik dan berjalan pergi dengan kedua tangan berada di saku celana jeans, sementara Shikamaru menggerutu di belakangnya, kesal karena Naruto berhasil membuatnya kehebohan tanpa disadarinya.

***

Zetsu duduk dengan ekspresi gelap. Sepuluh anak buahnya duduk melingkar, suasana markas milik tangan kanan Orochimaru itu lebih menegangkan dari biasanya. Ekspresi membunuh Zetsu mampu membungkam semua anak buahnya, malam ini.

"Sampai kapan aku akan terus membereskan kekacauan yang dilakukan oleh Kabuto?" desis Zetsu, marah. Sebagai dua orang kepercayaan Orochimaru, posisi Zetsu lebih rendah dari Kabuto dalam struktur organisasi mereka.

Sudah satu tahun belakangan ini Orochimaru memberi perintah padanya untuk menyelesaikan sisa pekerjaan yang tidak bisa

diselesaikan oleh Kabuto. "Aku lihat ada beberapa anggota baru yang bergabung," sambung Zetsu setelah terdiam beberapa saat. Pria itu mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja, pandangannya menyapu seluruh wajah anak buahnya yang berkumpul di tempat itu.

"Ada dua puluh orang baru yang bergabung, Ketua," jawab seorang pria berkepala plontos, dengan nada tenang dipaksakan. "Aku sudah memberikan berkas laporan mengenai mereka pada Anda beberapa hari yang lalu."

Zetsu berdecak, kesal karena dia tidak memiliki waktu bahkan hanya untuk mengecek anggota yang baru bergabung. Dengan sikap santai dia mengubah posisi duduknya, menyandar pada sandaran kursi. "Ada anggota baru yang memiliki cacat pada mata kirinya. Siapa dia?"

"Ah, mungkin yang Anda maksud *White Fang*?"

Kening Zetsu ditekuk dalam. "Itu nama panggilannya?"

"Benar," jawab pria berkepala plontos. "Dia yang berhasil membunuh anggota kelompok Kabuto yang tertangkap minggu lalu," sambungnya. "*Fang* tidak terlalu banyak bicara, dia juga tidak pandai bergaul karena alasan itu aku tidak membawanya ke markas besar."

"Bawa dia ke sini!" perintah Zetsu, tegas. "Aku tidak memerlukan anak buah yang banyak bicara," sambungnya, "aku hanya memerlukan seorang msin pembunuh."

***

Semburat jingga menghiasi langit biru saat mobil yang dikendarai Kurama tiba di asrama *Konoha High School*. Pria itu menekan pedal rem pelan, dengan lihai menghentikan kendaraannya di halaman depan asrama putri.

"Terima kasih sudah mengantarku!" kata Naruto. Masa istirahatnya sudah habis, ia tidak mungkin terus izin tanpa alasan jelas. Naruto masih ingat kewajibannya, dia tidak bisa melimpahkan tanggungjawab pekerjaan untuk mengawasi Sasuke pada rekannya yang lain untuk waktu lama.

Kurama mendaratkan kecupan sayang tepat di kening adiknya. "Jangan membuat masalah selama di asrama, ok?" Ia berkata tegas.

Naruto menghela napas, menatap kakaknya tidak percaya. "Memangnya aku bisa berbuat apa?"

Kurama mengendikkan bahu. "Entahlah, hanya kau dan Tuhan yang tahu," jawabnya.

"Dasar menyebalkan!" gerutu Naruto, mendelik sebal. "Jangan lupa, hari Minggu nanti jemput aku jam delapan tepat!"

"Kau sudah mengingatkannya untuk keseribu kali, tenang saja aku tidak akan lupa," ujar Kurama menepuk dadanya keras. "Pergilah, cepat masuk ke asrama. Sudah hampir jam malam."

"Sampai jumpa, Kak!" ucap Naruto seraya menutup pintu mobil milik Kurama pelan.

Kurama membuka kaca jendela dan membalas pelan. "Ingat, jangan membuat keributan!"

Naruto memutar kedua bola mata, lalu melambaikan tangan sesaat hingga kendaraan Kurama pergi. Ia lalu berbalik, berjalan cepat, masuk ke dalam asrama putri.

Dari kejauhan, Itachi memicingkan mata, meyakinkan diri jika yang dilihatnya adalah gadis sama, yang pernah dia lihat beberapa hari lalu "Aku tidak mungkin salah," ia berbisik, lirih. "Diag adis yang datang bersama Kurama."

Itachi menutup mulutnya yang hendak berteriak kaget. "Jadi dia masih SMA? Kurama berkencan dengan gadis SMA? Kenapa aku tidak pernah melihatnya? Apa aku ikuti saja?" Itachi meracau tidak jelas dengan raut wajah bimbang, bingung antara ingin mengikuti Naruto ke dalam asrama putri atau kembali ke kediamannya.

Ia melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Sudahlah Itachi, lupakan saja! Lagipula untuk apa aku mengikuti gadis itu?" ujarnya kemudian memilih untuk berlalu pergi.

***

Naruto memutar kunci pintu kamar miliknya, membuka pintu lalu melenggang masuk ke dalam dengan santai. Tangannya meraba ke bidang dinding dimana saklar lampu berada, kamarnya yang gelap menjadi terang saat lampu menyala. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanya wanita itu tanpa melirik sosok Sasuke yang tengah berbaring dengan nyaman di atas tempat tidur miliknya.

Sasuke mendudukkan diri, satu alisnya terangkat saat berkata, "Tidak terkejut aku ada di sini?" Dia balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Namikaze bungsu.

"Apa aku harus terkejut?" Naruto menyimpan jaket yang di kenakannya ke dalam lemari lalu menaruh tas tangan di atas meja belajar.

Sasuke kembali bergerak untuk merubah posisinya duduk di tepian tempat tidur. "Kau dari mana? Kenapa telepon genggammu tidak aktif?" tanyanya berusaha untuk tetap tenang padahal dalam pikirannya sudah berkecamuk seribu pertanyaan yang siap dilontarkan pada Naruto.

"Ada keperluan keluarga mendadak," jawab Naruto sekedarnya. "Kenapa Sasuke, merindukanku?" godanya dengan binar mata jail.

Pemuda itu berdiri dan berjalan pelan mendekati Naruto. "Menurutmu?" ucapnya ketus. "Jangan terlalu percaya diri, *Dobe*, aku hanya merasa sedikit bosan." Ia bersidekap. "Tidak ada yang bisa aku ganggu selama kau tidak ada," katanya beralasan.

"Ck, kau pikir aku ini apa? Bahan *bully*-an?" Naruto memberikan tatapan mematikan terbaiknya.

Sasuke tidak mungkin mengatakan jika dia sangat khawatir, sekaligus rindu pada Naruto. Tidak, harga dirinya yang tinggi tidak mengizinkannya untuk mengutarakan apa yang ada di pikirannya saat ini. "Setidaknya kau sudah kembali," kata Sasuke mengulum senyum dan berjalan semakin mendekat.

Ia menjeda, mengernyit, terkejut saat melihat bekas memar yang terlihat samar di pipi kanan Naruto. "Kau terluka?" tanyanya dengan nada khawatir sementara tangannya mengelus bekas memar itu lembut. Luka pada wajah Naruto membuat Sasuke lupa jika dia akan bertanya mengenai kakak wanita itu.

"Hanya kecelakaan kecil," jawab Naruto datar, mencoba menjauhkan diri dari jangkauan Sasuke. "Sudah lebih baik sekarang," tambahnya berharap Sasuke menghapus ekspresi khawatir itu dari wajahnya. "Sampai kapan kau akan ada di sini? Ini sudah malam!"

Naruto beringsut masuk ke dalam kamar mandi dan menutup pintu. Beberapa detik kemudian pintu kembali terbuka, kepala Naruto

keluar dan menatap tajam ke arah Sasuke yang masih berdiri di tempatnya. "Tinggalkan kunci yang kau pakai untuk masuk ke dalam kamarku! Membuat duplikat kunci tanpa izin itu tindakan criminal."

"Aku tidak peduli," Sasuke menjawab santai dan mengangkat kedua bahunya cuek. Pemuda itu berjalan keluar dari dalam kamar Naruto, meninggalkan Naruto yang kini nampak begitu kesal karena ucapannya.

Setelah kepergian Sasuke, Naruto memilih untuk berendam air hangat. Tubuhnya yang masih terasa pegal dan sakit di beberapa bagian menjadikannya alasan untuk berendam lebih lama. Setelah merasa cukup, mengeringkan diri dan berganti pakaian, dia beranjak ke dapur kecilnya untuk membuat secangkir teh dan sepotong roti isi.

Ia menggigit rosi isi lalu menyesap minumannya dengan cepat. Tangannya yang terampil mengetik sebuah *email* yang dikirim pada ketiga muridnya, mengatakan untuk berkumpul di gerbang sekolah pukul tujuh pagi, besok. Tidak memerlukan waktu lama untuk mendapat balasan *email* dari mereka.

Naruto mengulum senyum saat membaca balasan *email* dari ketiganya yang mengatakan jika mereka dalam kondisi prima untuk berlatih besok dan tidak sabar untuk bertemu kembali dengan Naruto. "Berlebihan," gumamnya sembari memasukkan potongan terakhir roti isi ke dalam mulut. Setelah membereskan makan malam ia melakukan sebuah ritual kecil yang dilakukannya sebelum tidur; mengompres seluruh wajah dengan es, dan setelah selesai dia beranjak untuk tidur.

***

Pagi pun datang dengan cepat setelahnya. Naruto tidak menyangka jika dia akan merindukan suasana asrama yang ditinggalkannya selama lebih dari dua minggu.

"Naruto?" suara cempreng itu memecah keheningan di asrama putri. Naruto berbalik ke arah sumber suara setelah mengunci pintu kamarnya dengan suara klik pelan.

"Kau sudah kembali," teriak Ino menimpali Karin. Hinata berjalan terburu-buru di belakang keduanya yang nampak begitu antusias saat melihat sosok Naruto pagi ini.

"Kau kemana saja?" Karin berkacak pinggang memasang wajah serius. "Kau membuat kami cemas, telepon genggammu tidak aktif."

"Maaf!" kata Naruto yang saat ini sudah gaya dengan setelan baju trainingnya. "Ada keperluan keluarga mendadak, telepon genggamku rusak." Ia kembali berbohong, kedua jari telunjuk dan jari tengahnya disilang di belakang punggung.

"Kau benar-benar membuat kami cemas," tegur Ino agak keras. "Omong-omong kau mau kemana?" tanyanya lagi, menilai penampilan Naruto dari atas hingga bawah.

"Biasa, olahraga rutin," Naruto menjawab pendek.

"Setelah jam makan siang, kami akan berkumpul di cafe biasa. Mau ikut?" tawar Hinata yang kini ikut buka suara. Naruto terlihat berpikir, menimbang-nimbang apa dia harus ikut ketiga temannya ini atau tidak?

"Ayolah, Naruto ...!" mohon Karin. "Sudah lama kita tidak pergi keluar bersama. Setelah dari cafe kita bisa jalan-jalan ke mall dan belanja. Kumohon!"

Naruto menghela napas panjang. "Baiklah," katanya kemudian, menyerah kalah. "Aku akan menemui kalian di sana selesai jam makan siang. Ok?"

Ketiganya tersenyum ceria dan menjawab kompak, "Ok."

"Sekarang aku harus pergi." Ia menarik tudung jaket hingga menutup sebagian wajah. "Sampai nanti!" ujar Naruto sembari berjalan pergi sementara ketiga temannya melambaikan tangan mengantar kepergian wanita itu.

***

Naruto berjalan cepat menuju gerbang sekolah. Ketiga calon muridnya sudah berdiri dan terlihat tidak sabar menunggu kedatangannya.

"Guru!" sambut Lee, Choji dan Shino sembari membungkuk hormat untuk menyambut kedatangan Naruto.

Naruto berdecak menanggapi penyambutan berlebihan ketiga muridnya. Ia lalu memukul kepala ketiganya keras. "Sudah berapa kali aku bilang; jangan bersikap seperti ini. Kalian terlalu berlebihan," desisnya sembari menatap ketiganya lekat.

"Maaf!" sahut ketiganya, mengelus kepala masing-masing yang berdenyut sakit akibat pukulan tangan itu.

Naruto menghela napas panjang, melipat kedua tangannya di depan dada. "Jadi, apa kalian sudah menyiapkan diri untuk latihan hari ini?"

"Ya!" jawab ketiganya kompak dengan punggung tegak, sempurna.

Mendengar jawaban penuh percaya diri ketiga muridnya, Naruto pun tersenyum penuh misteri. "Bagus," ucapnya datar, "karena aku juga sudah menyiapkan diri untuk menebus ketidakhadiranku," tambahnya dengan seringai mengerikan. Ketiga murid Naruto hanya bisa menatap gurunya ngeri. Tubuh ketiganya merinding, nyali mereka sedikit ciut saat mendengar nada mengancam dari guru bela dirinya. "Tunggu apa lagi? Cepat lari!" kata Naruto tegas, menggiring ketiganya untuk berlari menuju *dojo* tempat mereka berlatih hingga tengah hari.

Benar saja, Naruto membuktikan ucapannya pagi tadi. Dengan ekspresi mengejek dia bertanya, "Bukankah tadi kalian bilang jika kalian sedang dalam stamina prima untuk berlatih hari ini?" ujarnya sembari melihat ketiga muridnya yang terkapar tidak berdaya diatas *tatami*. Napas ketiga pemuda itu putus-putus, peluh membasahi tubuh mereka. Ketiganya sudah tidak mampu bergerak. Naruto begitu ganas hari ini dan entah berapa kali wanita itu membanting tubuh ketiganya tanpa ada rasa sungkan ataupun belas kasih.

"Guru, Anda sangat kejam," Shino berkata pelan.

"Jika aku kejam, kalian past sudah masti sekarang," balas Naruto tajam. "Diluar sana, musuh tidak akan memberi kalian belas kasihan. Mereka hanya akan berpikir bagaimana cara untuk menang? Jadi berhenti merengek dan berjuanglah hingga kalian bisa mengalahkanku nanti dan pada akhirnya kalian akan mampu untuk melindungi orang-orang yang kalian sayangi."

Ketiganya hanya terdiam, mencerna apa yang dikatakan oleh gurunya. Naruto kembali menghela napas panjang dan menatap ketiga muridnya. "Tapi aku tidak bisa memungkiri jika kalian murid yang hebat." Ketiga muridnya kembali mengulum senyum lebar

mendengar pujian itu. "Aku senang karena kalian memiliki semangat untuk belajar dan pantang menyerah. Latihan hari ini cukup sampai disini. Cepat ganti pakaian dan segera kembali ke asrama. Jangan pergi kemana pun, mengerti?"

"Bolehkah kami istirahat sebentar di sini?" pinta Choji yang bahkan tidak sanggup untuk bangun dan duduk.

"Terserah," kata Naruto. "Aku ada janji jadi aku pergi dulu. Ingat, setelah ini kembali ke asrama dan istirahat!"

"Baik ...." Ketiganya menjawab dengan tidak bertenaga.

Naruto tersenyum, sedikit menyesal karena dia terlalu keras terhadap ketiganya hari ini. Ia lalu berbalik pergi untuk berganti pakaian, meninggalkan ketiganya yang masih terkapar tidak berdaya.

***

Selesai dari dojo Naruto memutuskan pulang ke apartemen miliknya. Kediamannya terlihat kosong, dia tidak bisa menemukan Kurama di sana. Naruto memanggil Kurama beberapa kali, tapi tidak ada jawaban. "Kemana dia?"

Ia melirik ke arah jam dinding dan terkesiap kaget, jam sudah menunjukan pukul setengah satu. "Sial, aku terlambat!" umpatnya langsung bergegas masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan diri dengan kilat dan menyambar pakaian ganti.

Naruto memakai *hotpants* berbahan jeans belel dipadankan dengan *sweater* rajut berwarna merah gelap yang terlihat trendi. Naruto mengenakan *high-top sneaker* berwarna senada dengan *sweater* untuk membungkus kaki jenjangnya.

Untuk terakhir kali ia memeriksa penampilannya di depan cermin dan tersenyum puas, riasan tipis yang dipulas ke wajah menambah segar penampilannya, siang ini. "Aku seperti mau pergi kencan," dengkusnya sembari menggelengkan kepala pelan.

Mengambil napas pendek, ia menyambar sebuah tas selempang berwarna hitam. Setelah merasa puas dengan penampilannya, ia pun segera pergi menuju cafe tempat dia berjanji untuk bertemu dengan ketiga teman barunya. Perjalanan menuju cafe memerlukan waktu hampir setengah jam. "Maaf, aku terlambat!"

"*Wow, Naruto, you're so hot right now in those hot pants*," puji Karin nampak terpukau, Ino dan Hinata mengibaskan tangan di depan mereka saat melihat penampilan Naruto.

"Dengan penampilanmu sekarang kau bisa membuat semua laki-laki normal bertekuk lutut," timpal Ino.

"Kalian terlalu berlebihan." Naruto duduk di samping Karin. Ia melambai ke arah pelayan dan memesan segelas espresso dan sepotong *strawberry short cake*.

"Kita tidak berlebihan, lihat!" Karin melirik ke sejumlah pengunjung pria yang kini menatap Naruto dengan pandangan kagum. "Perhatian pengunjung pria tertuju padamu," sambungnya setengah berbisik dan tertawa geli saat seorang wanita menjewer telinga kekasihnya dan menariknya keluar cafe secara paksa. "Lihat, dia korban pertamamu."

"Oh, sekarang baru awal musim gugur jadi masih wajar jika aku memakai *hotpants,*" kata Naruto. Dia mengangguk kecil, berterima kasih saat pelayan membawa pesanan yang dia minta.

"Aku menyukai kaki jenjangmu," kata Ino serius. "Kau pendek, tapi kakimu terlihat panjang," kekehnya, membuat kegembiraan Naruto menguap.

"Aku juga sama," timpal Karin, membuat Naruto sedikit tersipu dan salah tingkah karena merasa tersanjung. "Apa kau akan pergi berkencan setelah ini?"

"Tidak ada kencan," Naruto menjawab pertanyaan Hinata cepat. "Aku kesini karena undangan kalian, ingat?" Ia menyesap espresso miliknya dengan nikmat.

Keempatnya sejenak berhenti bicara untuk menikmati pesanan mereka masing-masing hingga akhirnya Ino memasang ekspresi serius dan berkata, "Omong-omong, apa kalian sudah dengar gosip terbaru?"

"Gosip apa lagi, Ino?" Karin nampak antusias sementara Hinata hanya mengaduk-aduk minuman dingin miliknya. "Aku dengar hubungan Sakura dan Tenten semakin memburuk," terang Ino.

"Ck, kalau tentang itu aku sudah tahu," sahut Karin terdengar bosan. Hinata mengangguk kecil sedangkan Naruto yang memang

tidak tahu hanya bisa memiringkan kepala, tidak percaya. Bagaimanapun, Sakura dan Tenten tidak pernah terpisahkan. Jadi rasanya mustahil jika hubungan persahabatan mereka retak.

"Tapi apa kalian sudah tahu alasan keretakkan hubungan mereka?" Ino mengulas senyum lebar. Ketiga temannya menggelengkan kepala menjawab pertanyaan Ino. Gadis berambut pirang itu mengibaskan rambut panjangnya lalu meminta ketiganya mendekat dan berbisik pelan, "Aku dengar perusahaan ayah Tenten bangkrut."

"Apa, Tenten bangkrut?" jerit Karin keras.

"Ssttt ...!" Ino membekap mulut Karin dengan cepat. "Jangan mengatakannya terlalu keras!" tegurnya, tajam.

"Maaf!" sahut Karin setengah berbisik setelah Ino melepaskan bekapannya.

"Kau tahu dari mana?"

"Aku dijuluki ratu gosip bukan tanpa alasan." Ino menjawab pertanyaan Naruto penuh kebanggaan. Demi Tuhan, siapa lagi yang bisa merasa bangga karena mendapat gelar seperti itu?

Setidaknya kau masih belum tahu jati diriku, Naruto berkata dalam hati dan menghela napas panjang.

"Karena alasan itu hubungan mereka berdua mulai memburuk."

Naruto kembali memfokuskan diri untuk mendengar sisa cerita Ino. Ia menoleh saat Karin bicara, "Sakura memang menyebalkan. Dia tidak mau berteman dengan golongan menengah, apalagi kelompok beasiswa."

"Sepertinya itu memang sudah menjadi sifatnya," timpal Hinata.

Ino kembali menatap ketiganya serius dan berbisik pelan, "Aku juga mendengar kabar tidak sedap lainnya," katanya seranya melirik ke arah kiri dan kanan, melihat keadaan, takut jika ada murid sekolah lain di sana. "Beberapa orang siswa melihat Tenten sedang menggoda pria berumur di depan Love Motel."

Karin dan Hinata terbelalak, tidak percaya dan menutup mulut mereka dengan telapak tangan. "Jangan bercanda!" tegur Naruto.

"Sebenarnya aku juga tidak yakin dengan penglihatanku," jawab Ino pelan.

Naruto, Karin dan Hinata menekuk wajahnya. Menggeser posisi duduknya agar semakin dekat pada Ino. "Maksudmu, kau juga pernah melihatnya?" tanya Naruto.

Ino mengangguk kecil dan menghela napas panjang. "Tapi penampilannya berbeda. Dia memakai rambut palsu berwarna gelap dan pakaiannya seperti wanita nakal."

"Mungkin hanya mirip," sahut Hinata sembari melambaikan tangannya di depam wajahnya. "Aku mungkin tidak menyukai Tenten, tapi rasanya tidak masuk akal jika dia sampai menjual diri."

"Aku setuju," timpal Karin dengan ekspresi serius.

Sementara itu Naruto terlihat berpikir begitu serius. "Kapan dan dimana kau melihatnya, Ino?" tanyanya dengan nada serius.

"Kemarin malam, di sekitar daerah selatan," jawab Ino. "Kenapa kau begitu tertarik?"

"Hanya sedikit penasaran." Naruto menjawab dan menutup pembicaraan mengenai Tenten. Setelah itu mereka kembali bergosip tentang beberapa murid di KHS. Merasa bosan mereka memutuskan untuk pergi ke mall, menonton film *horor* di bioskop dan berkeliling mall untuk belanja hingga lupa waktu.

"Ya ampun, sudah jam sembilan." Karin berseru panik. "Kita harus cepat kembali."

"Tenang Karin, seperti baru pertama kali keluar saja," Ino memutar kedua bola matanya.

"Apa kau lupa saat terakhir kita keluar asrama? Kita hampir celaka," cicit Karin merinding ngeri.

"Tenang saja ada Naruto bersama kita." Hinata mengulum senyum kecil dan melirik ke arah Naruto.

"Ya, anggap saja aku sebagai *bodyguard* kalian untuk malam ini," sahutnya datar membuat ketiga temannya terkikik geli.

Mereka berempat berjalan dengan cepat keluar dari mall. Angin musim panas meniup tubuh mereka saat keempatnya keluar dari mall. Masing-masing membawa beberapa tas belanja di kedua tangan. "Aku lapar," tukas Karin tiba-tiba. "Bagaimana kalau kita mampir ke cafe dulu?"

"Bukankah tadi kau bilang ingin cepat kembali?" Ino menjawab ketus.

"Tapi aku lapar," cicit karin lagi.

"Ada kedai ramen enak di dekat sini, bagaimana kalau kita mampir ke sana sebentar?" tawar Naruto yang dijawab anggukan setuju ketiganya. Mereka berempat mengisi perut di Ichiraku Ramen dan keluar dari sana dengan perut terisi penuh. Keempatnya kembali berjalan pulang dengan diiringi obrolan ringan, sesekali tawa renyah terdengar dari mulut keempatnya. Namun, obrolan dan tawa itu terhenti saat keempatnya melihat seorang gadis yang berlari ketakutan karena dikejar tiga orang pria.

"Kalian pulanglah lebih dulu, aku akan mengejar gadis itu," ucap Naruto sembari menyerahkan tas belanjaannya pada Hinata.

"Sepertinya berbahaya, Naruto," ujar Hinata cemas.

"Gadis itu juga dalam keadaan bahaya," sahut Naruto. "Dia lari ke arah yang salah, di sana hanya ada lorong buntu yang gelap. Dia bisa tertangkap," tambahnya lagi. Naruto berbalik dan menatap ketiganya. "Kalian masuk ke asrama melalui jalan biasa, ingat langsung kembali ke asrama. Aku akan menghubungi kalian jika aku sudah pulang. Mengerti?"

Ketiganya hanya bisa mengangguk tanpa bisa membantah ucapan Naruto yang begitu tegas. Tanpa menunggu lebih lama Naruto segera berlari ke arah gadis dan beberapa pria pengejarnya. Dan benar dugaan Naruto, gadis itu terpojok di ujung lorong buntu, hanya ada sinar bulan yang membantu penglihatan Naruto saat ini.

Gadis itu terisak, tubuhnya bergetar hebat karena ketakutan. Suara tawa puas melengking, terdengar begitu memuakkan. Kedua tangan Naruto mengepal, dia tahu akan apa yang akan terjadi selanjutnya jika tidak ada seseorang yang menolong gadis itu saat ini.

"Mau lari kemana, pelacur brengsek!" umpat salah satu pria itu kasar. Tubuh gadis itu beringsut, berusaha menjauh dari ketiga pria yang berdiri menjulang di hadapannya. "Kau pikir bisa lari setelah membawa uangku, hah?" tambahnya marah.

"Kau harus memberikan tubuhmu sebelum meminta bayaran." Pria lain menimpali dan tertawa keras.

"Kami akan menghukummu," tambah pria satunya lagi menyeringai jahat.

"Jangan mengganggunya!" Naruto mengiterupsi.

Ketiga pria itu menoleh ke arah Naruto, menyipitkan mata untuk melihat lebih jelas. "Sepertinya malam ini kita sedang beruntung," kata pria pertama seraya menjilat bibir keringnya. "Kita bisa menjual mereka, setelah memuaskan diri," katanya jahat.

Naruto membuang muka dan menghela napas pendek. "Hentikan pikiran kotor kalian atau kalian akan menyesal." Namun, ketiga pria itu malah tertawa keras, menganggap ucapan Naruto sebagai lelucon yang sangat lucu. "Jangan main-main gadis cantik, kemarilah! Aku akan memberimu kenikmatan dunia," katanya menyeringai mesum, mencoba untuk menyentuh Naruto dengan tangannya yang kasar.

Naruto menepis tangan pria itu, memelintirnya ke belakang lalu menendang bagian belakang lutut pria itu hingga dia bertekuk lutut dan mengerang kesakitan. Sepertinya tulang kakinya patah, karena ditendang sangat keras.

"Brengsek!" umpat pria kedua mencoba untuk menghajar Naruto dengan kepalan tangannya.

Naruto melepas kunciannya pada pria pertama lalu menendang punggung pria itu keras hingga pria itu terjerembab keras mencium tanah. Ia menangkis pukulan pria kedua dengan mudah, melayangkan tendangan telak pada daerah dagu. Saat pria itu terhuyung dan sedikit membungkuk, Naruto menjadikan punggung pria itu sebagai pijakan dan melayangkan tendangan tepat pada ulu hati pria ketiga.

Naruto kembali membanting tubuh pria kedua saat pria itu menyerangnya dan mencoba mengunci lehernya dari belakang. Bunyi debaman keras terdengar saat tubuh pria itu mencium tanah. Erangan kesakitan kembali terdengar dari mulut pria kedua, memecah sunyi malam. Napas Naruto memburu, tubuhnya kembali memasang kuda-kuda. Matanya melihat dengan siaga, ketiga pria itu sudah tersungkur, babak belur, dengan kondisi parah. Ketiganya bahkan sudah tidak sanggup untuk berdiri. Dia menghela napas

panjang lalu menarik tangan gadis yang masih ketakutan itu untuk pergi dari lokasi. Naruto terus berjalan dengan langkah cepat, sementara suara isakan kecil terdengar dari mulut gadis yang dibawa olehnya.

***

BK

BAB 11. KESALAHPAHAMAN

MERASA cukup aman dan jauh dari lokasi kejadian, Naruto melepaskan genggamannya lalu menatap gadis itu dari ujung kaki hingga ujung kepala. Gadis yang ditolongnya itu pun mendongak untuk melihat dengan jelas siapa penyelamatnya.

"Tenten?" Naruto berseru kaget, ternyata yang diselamatkannya adalah Tenten. Pantas saja jika dia tidak mengenalinya sejak awal karena Tenten memakai riasan tebal serta rambut palsu berwarna merah menyala saat ini. Pakaiannya begitu minim dan terlihat seperti pelacur murahan. "Apa yang kau lakukan dengan penampilan seperti ini?"

"Naruto?" ucap Tenten terbata, dia juga tidak kalah kaget saat ini, tubuhnya kembali bergetar karena gugup bercampur takut. Penerangan yang temaram di lorong tadi tidak terlalu membantu penglihatannya. Tenten menunduk sepanjang jalan, saat Naruto menariknya pergi menjauh dari lokasi itu.

"Oh, Tuhan." Naruto bergumam dengan gigi gemertak lalu memijat keningnya pelan. "Kau tahu apa yang bisa terjadi jika aku tidak ada untuk menolongmu?" tanyanya. Tenten kembali menunduk dan mengangguk kecil. "Bagus, aku harap dengan pengalaman itu, kau bisa bertindak lebih hati-hati!" Naruto berdecak dan berkacak pinggang. "Dan lagi apa-apaan penampilanmu itu. Kau seperti. Kau seperti …." Naruto tidak mampu melanjutkan perkataannya yang kasar.

"Pelacur?" sahut Tenten dengan suara bergetar menahan tangis.

"Maaf jika aku kasar, kau memang terlihat seperti itu saat ini." Naruto berusaha untuk sedikit melunak.

Tenten menggelengkan kepala keras dan berkata lirih, "Tidak apa-apa, aku memang sedang berperan sebagai seorang pelacur saat ini," katanya tersenyum miris.

Naruto menghela napas panjang. "Kita harus mengganti pakaianmu sebelum kembali ke asrama, apa kau membawa pakaian ganti?" Tenten mengangguk pelan. "Bagus, sebaiknya kita mencari tempat untuk mengganti pakaianmu."

Dia pun mengantar Tenten ke sebuah cafe untuk meminjam toilet, dan menunggu dengan sabar di depan pintu toilet. Tenten segera mengganti pakaiannya, membersihkan semua make up yang menempel pada wajahnya.

"Kau terlihat jauh lebih baik," kata Naruto saat Tenten keluar dari dalam toilet. Tenten tersenyum kecil, membuang pakaian dan wig yang dipakainya ke dalam tempat sampah sebelum mengekori Naruto keluar dari dalam cafe. Mereka bersyukur karena cafe sedikit sepi malam ini, hingga mereka tidak menjadi bahan sorotan karena penampilan awal Tenten tadi.

"Terima kasih, kau sudah menolongku tadi," ujar Tenten tulus. Mereka berjalan berdampingan untuk pulang menuju asrama.

"Sama-sama," balas Naruto pendek.

Tenten melirik ke arah Naruto gugup. "Apa kau tidak ingin tahu kenapa aku dikejar mereka?" Naruto diam tidak menanggapi. "Perusahaan ayahku bangkrut." Tenten mulai bercerita tanpa diminta. "Bank dan kreditor bahkan sudah menyegel rumah dan isi rumah kami karena itu aku terpaksa harus membiayai kebutuhanku sendiri."

"Dengan cara seperti ini?" Naruto bertanya dengan nada tenang. Tenten tersenyum dan mendongakkan kepala menatap langit malam. "Hanya ini yang bisa aku lakukan. Aku menyamar menjadi pelacur, menggaet pria hidung belang, memberi obat tidur pada minuman mereka lalu menguras isi dompet sebelum mereka sadar dan melakukan sesuatu padaku," jelasnya panjang lebar.

"Kau benar-benar bodoh!" kata Naruto, ketus.

"Aku tahu," sahut Tenten membenarkan. "Seperti hari ini, aku tidak ingat jika aku pernah menipunya, dan ternyata kali ini dia

menjebakku dengan membawa dua orang temannya. Padahal aku selalu berpindah tempat agar sulit dilacak oleh korban-korbanku, tapi ternyata hari ini adalah hari sialku."

"Hari ini kau bisa saja diperkosa dan mati menyedihkan. Kau sadar tidak jika kau bias dibunuh oleh mereka?"

"Karena itu aku sangat berterima kasih padamu," ucap Tenten. "Dari mana kau belajar bela diri? Kau benar-benar hebat. Apa kau juga bisa menggunakan senjata untuk bertarung?" Tenten nampak tertarik.

"Kau baru saja mendapat musibah, tapi sepertinya kau sudah melupakannya dengan cepat."

Tenten mengangkat bahu tak acuh.

"Jangan bilang jika kau akan kembali mengerjakan pekerjaan seperti tadi, itu berbahaya!" kedua mata Naruto menyipit menatap Tenten.

"Aku tidak akan melakukannya lagi," sahut Tenten, berjanji. "Tapi mungkin aku harus keluar sekolah karenanya."

"Jangan putus asa seperti itu," hibur Naruto dengan nada satu oktaf lebih tinggi. "Aku akan mencari cara agar kau bisa bertahan di sekolah."

"Kau benar-benar baik, padahal aku tidak pernah bersikap baik padamu," ujar Tenten, menyesal. "Ah, kau belum menjawab pertanyaanku. Apa kau bisa menggunakan senjata untuk bertarung?"

"Sedikit," jawab Naruto, berbohong. "Kenapa?"

"Ayahku memiliki koleksi senjata untuk bertarung, jika bertemu dengannya aku yakin kalian berdua bisa cocok."

"Kau tidak membenci ayahmu?"

"Untuk apa?" Tenten menatap Naruto lurus. "Kurasa ini takdir. Ssiapa yang bisa melawan takdir Tuhan?"

"Benar," beo Naruto. "Siapa yang bisa melawan takdir Tuhan?" Keduanya berjalan dalam diam, hingga akhirnya mereka sampai di depan tembok pagar asrama.

"Kenapa kita tidak masuk lewat jalan biasa?" tanya Tenten bingung saat keduanya sampai di depan pagar tembok KHS.

"Memakan waktu," jawab Naruto yang kemudian melirik ke jam tangan yang terpasang apik di pergelangan tangan kirinya. "Sebentar lagi pengawas akan berkeliling, kita tidak memiliki banyak waktu untuk memutar dan masuk melalui saluran air yang panjang."

"Tapi bagaimana cara kita masuk?" Tenten semakin bingung.

"Lompat!"

"Apa?"

"Kita akan melompati tembok ini." Naruto menunjuk ke arah tembok.

Tenten tertawa renyah dan kembali menatap Naruto serius. "Jangan bercanda, tembok itu terlalu tinggi."

"Aku tidak bercanda," sahut Naruto. "Kau akan naik ke pundakku dan melompat naik."

"Lalu bagaimana caramu naik?"

"Dia akan melompat naik seperti monyet," sahut Kiba dari arah belakang Naruto. "Bukan begitu, Nona Namikaze?" sindirnya, tajam.

"Kenapa aku selalu bertemu kalian di saat-saat seperti ini?" Naruto menoleh ke belakang, mendesis sebal.

Gaara menyeringai, menatap Naruto. "Sepertinya mataku sudah rusak, tapi kau terlihat manis malam ini."

Naruto memutar kedua bola matanya dan menjawab ketus, "Aku memang selalu tampil manis, matamu memang sudah rusak dari awal."

Shikamaru yang berjalan di belakang Gaara angkat bicara. "Sudah malam, sebaiknya kita cepat masuk."

"Kenapa kau berpakaian seperti itu?" tanya Sasuke, mengabaikan ucapan Shikamaru. Ia menatap Naruto dengan tatapan dingin.

"Kencan," jawab Naruto asal.

"Tdak mungkin!" ujar Gaara, dan Kiba kompak tanpa melihat wajah Sasuke yang mengeras dan kedua tangannya terkepal kuat.

"Siapa lelaki kurang beruntung itu?" tanya Kiba kurang ajar. "Dan bagaimana kalian bisa bersama?" sejenak dia mengalihkan pandangannya pada Tenten.

"Kami tidak sengaja bertemu saat pulang," jawab Naruto tidak menjelaskan secara detail.

"Kuberi tahu satu hal padamu, Tenten," Gaara terlihat serius. "Jangan berurusan dengan Naruto, hal itu bisa membuatmu sial. "Awwwww ...!" Gaara mengaduh sakit saat Naruto menginjak kakinya keras.

"Sebenarnya Naruto menyelamatkanku," kata Tenten tertunduk.

"Menyelamatkanmu?" beo Neji, tertarik.

"Penguntit," Naruto memotong tajam. "Ada seorang pria yang menguntit Tenten," tambahnya lagi dan melayangkan tatapan penuh arti pada gadis remaja itu. "Sebaiknya kita berhenti bergosip dan lekas masuk. Sepuluh menit lagi penjaga akan berkeliling." Ia mengingatkan. "Kiba jongkok!" perintah Naruto tegas.

"Untuk ap—" Kiba bahkan tidak bisa menyelesaikan ucapannya karena Naruto menendang pelan bagian dalam lutut pemuda itu hingga dia jatuh berjongkok. "Naik!" Naruto menatap Tenten yang terlihat ragu dan sungkan. "Cepat naik!"

Tenten membungkuk ke arah Kiba dan berucap lirih. "Maaf!" katanya serak pada Kiba dan segera naik ke atas pundaknya.

"Kau berat sekali Tenten," keluh Kiba.

"Jangan berteriak!" desis Naruto. Ia memukul kepala Kiba pelan. "Kau mau penjaga memergoki kita?"

Gaara hanya bisa tersenyum kecil melihat tingkah laku Naruto. Sementara Shikamaru dan Neji bersyukur dalam hati karena bukan mereka yang harus menjadi korban kesewenang-wenangan wanita itu.

Di sisi kiri, Sasuke masih menatap Naruto dengan sinis saat Naruto kembali memberi perintah, "Sekarang kau berdiri, Kiba. Pelan-pelan, Tenten bisa jatuh," tukasnya. Kiba hanya bisa pasrah dan menuruti permintaan Naruto dengan kesal. "Tenten, sekarang raih bagian atas tembok, kami akan mendorongmu untuk naik. Setelah itu panjat ranting pohon di belakang tembok untuk turun, mengerti?"

Tenten segera mengangguk, mengerjakan perintah Naruto dengan hati-hati.

"Apa yang kalian tunggu, cepat naik!" kata Naruto setelah Tenten berhasil naik.

"Aku ingin melihat caramu memanjat tembok," sahut Kiba.

Naruto mengernyit dan mendengkus sebal. Dia mengambil ancang-ancang, berlari lalu memanjat tembok dengan mudah. Kiba, Gaara, Neji dan Shikamaru hanya bisa menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

Kiba menggelengkan kepala, mengembalikan kesadarannya dan berkata lantang. "Apa kubilang, dia pasti keturunan monyet."

"Aku setuju," tanggap Sasuke yang segera mengikuti langkah Naruto, disusul oleh Neji, Shikamaru, Gaara dan Kiba yang sedikit kesulitan untuk memanjat naik.

Naruto meletakkan jari telunjukknya di depan mulut dan memberikan tanda pada kelima pemuda itu untuk diam dan bersembunyi. Tidak jauh dari tempat mereka bersembunyi terlihat dua orang pengawas asrama berjalan dan mengarahkan lampu senter ke segala arah. Ketujuhnya terus bersembunyi, menutup mulut rapat hingga kedua pengawas itu pergi menjauh.

"Kita harus segera pergi dari sini," Naruto berbisik pelan. Ketujuhnya saat ini masih jongkok dengan posisi berjajar.

Sasuke yang berada di samping Naruto berkata pelan dan tajam. "Urusan kita belum selesai, Naruto."

"Sejak kapan urusan kita sudah selesai?" Naruto balas menantang. "Jangan coba-coba masuk ke kamarku karena aku akan menguncinya dari dalam." Ia berdiri setelahnya dan melangkah pergi menarik Tenten bersamanya. Mereka terus mengendap-endap, hanya tinggal beberapa meter lagi, mereka akan masuk gedung asrama putri.

"Kenapa kalian masih berada di luar asrama?" Naruto dan Tenten berdiri kaku saat mendengar suara galak dari arah belakang mereka. Naruto menggigit bibir bawahnya dan melirik ke arah Tenten yang sama gugupnya.

"Berbalik, sebutkan nama dan kelas kalian!"

"Anda tidak tahu siapa kami?" Naruto mengubah sedikit nada suaranya agar tidak dikenali.

"Jangan banyak bertanya dan berbalik agar aku bisa melihat kalian!"

Naruto melirik ke arah Tenten, seolah memberi isyarat dan saat wanita itu menganggukkan kepala, keduanya langsung berlari kencang masuk ke dalam asrama. "Berhenti!" teriak Itachi, sejenak tertegun saat keduanya berlari untuk melarikan diri. Dia berusaha mengejar keduanya, tapi langkahnya terhambat karena sepatu hak tinggu yang masih dikenakannya saat ini. "Brengsek," umpatnya kasar saat dia kehilangan keduanya di tangga lantai dua.

"Ada apa?" tanya penjaga yang datang karena teriakan keras Itachi.

Itachi melirik ke arah keduanya dan menjawab. "Ada dua orang siswi melanggar peraturan asrama, mereka baru kembali."

"Apa Anda tahu siapa nama kedua murid itu?"

"Tidak, aku hanya melihat punggung mereka," kata Itachi kesal.

"Kalau begitu akan sangat sulit untuk menemukan mereka. Wlau membangunkan seluruh asrama pun akan percuma karena sebagian penghuni ada yang pulang dan kembali besok sore."

Itachi menggeram menahan marah. "Perketat penjagaan, aku tidak mau hal ini kembali terjadi di depan mataku." Kedua penjaga itu membungkuk memberi hormat. Itachi yang masih emosi menarik napas panjang, berusaha menenangkan diri dan akhirnya kembali ke rumah dinas khusus untuk para guru yang letaknya tidak jauh dari asrama putri berada.

"Di sekolah ini pasti banyak sekali yang memiliki rambut pirang dan cokelat atau hitam?" Itachi mengerang frustrasi. Minimnya pencahayaan membuatnya kesulitan melihat warna rambut siswi yang satunya. Dia yaki, siswi yang satu memiliki rambut pirang, sedangkan satunya lagi berwarna gelap, entah cokelat atau hitam, Itachi tidak begitu yakin. "Aku pasti menemukan kalian. Dasar bocah-bocah nakal!"

Sementara itu, Naruto yang sudah berada di dalam kamarnya segera berganti pakaian dan mencuci muka. Dia harus terlihat seperti bangun tidur, seandainya ada pemeriksaan kamar nanti. Namun, yang ditakutkannya tidak terjadi. Dia merasa seperti buronan yang dikejar-kejar oleh polisi.

Jantungnya berdetak sangat cepat. Dia bahkan berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya karena gugup. "Yang tadi itu apa seorang guru? Atau penjaga baru? Tapi, sekolah ini tidak memiliki penjaga wanita," Naruto terus bergumam. "Tapi suaranya terdengar asing," lanjutnya. "Aish, aku bisa stres karena hal ini," katanya seraya merebahkan diri di atas tempat tidur.

Ia lalu mengambil telepon genggam miliknya yang tergeletak di atas meja di samping tempat tidur. Naruto mengirim *email* pada ketiga temannya, mengatakan jika dia sudah kembali ke asrama. Jawaban datang dengan cepat, dengan segera Naruto menghapus semua isi *email* itu setelah selesai emmbaca. Ia tidak mau mengambil resiko, takut jika akan ada pemeriksaan telepon genggam karena peristiwa tadi.

Wanita muda itu baru saja akan memejamkan mata saat ada panggilan masuk pada telepon genggamnya. "Apa?" katanya terdengar kesal.

"Sudah sampai?"

"Kami hampir saja ketahuan," kata Naruto mulai bercerita.

"Lalu bagaimana?" timpal Sasuke.

Naruto mengubah posisi tidurnya hingga tengkurap. "Beruntung kami berhasil lolos."

"Ok."

"Kau hanya ingin menanyakan hal itu, Sasuke?"

"Ya."

"Kalau begitu aku tutup, aku ngantuk," kata Naruto sembari menguap.

"Tunggu!"

"Apa lagi?" Naruto mulai tidak sabar.

"Hari ini kau benar-benar pergi kencan?"

"Kenapa hal itu begitu penting untukmu?" Naruto berdecak sebal. "Aku pergi kencan dengan Hinata, Karin dan Ino. Puas?"

"Selamat malam, Naruto!" Sasuke memutus hubungan telepon mereka sedangkan Naruto hanya bisa menatap layar telepon genggamnya tidak percaya.

"Seharusnya aku yang menutup pembicaraan ini, bukan kau!" desisnya kesal dan melempar telepon genggamnya ke atas meja. "Menyebalkan!" umpat Naruto lagi lalu memeluk guling miliknya sebelum menutup mata untuk istirahat.

***

Pagi ini Naruto menunggu Kurama dengan pakaian rapi. Ia mengenakan *dress* longgar tanpa lengan berwarna hitam selutut. Sepatu flat yang dikenakannya juga berwarna senada, sementara rambutnya dikepang satu sisi ke samping, tidak rapi.

"Lama menunggu?" tanya Kurama dari dalam mobil setelah menurunkan kaca pintu jendela mobil depannya.

"Lumayan," jawab Naruto sembari membuka pintu penumpang dan memasang sabuk pengaman setelah duduk nyaman di dalamnya.

"Maaf!" kata Kurama, "jalanan agak macet pagi ini."

"Tidak masalah," kata Naruto. "Aku sendiri yang menunggu terlalu pagi dan Kakak hanya terlambat lima menit."

Kurama segera menyalakan dan membawa kendaraannya keluar dari komplek asrama. "Kita akan mampir ke toko bunga untuk membeli beberapa tangkai bunga." Ia membelokkan mobil dari pintu gerbang asrama menuju jalan raya.

"Lili casablanca," sahut Naruto berkata lirih. "Bunga kesukaan ibu," lanjutnya sambil menatap lurus ke arah depan.

"Benar, kita akan membeli beberapa tangkai lili casablanca untuk mereka, juga untuk nenek dan kakek." Kurama tersenyum sedih. "Kadang aku berdoa agar mereka datang dalam mimpiku, tapi mereka tidak pernah datang. Sepertinya ayah dan ibu tidak merindukanku seperti aku merindukan mereka."

"Aku pun sama, aku sering berdoa agar mereka datang dalam mimpiku," sahut Naruto. "Mereka terkadang datang, tapi langsung pergi tanpa mengatakan apa pun."

Kurama mengacak sayang rambut Naruto dan tersenyum lembut. "Setidaknya mereka datang," hiburnya.

"Yah, aku cukup beruntung." Naruto melirik ke arah Kurama dan mengulum senyum kecil. Mereka terus bicara selama sisa perjalanan, membahas waktu-waktu saat mereka terpisah. Hingga akhirnya

mereka berdua berdiri di depan pusara keempat orang yang mereka cintai.

Naruto meletakkan lili casablanka di setiap pusara, menundukkan kepala dan berdoa dengan khidmat, sedangkan Kurama menyapa keempatnya lirih. "Aku pulang," katanya. "Maaf karena aku jarang berkunjung, kalian pasti marah padaku hingga menolak untuk hadir di dalam mimpiku walau hanya satu kali. Aku memang bukan anak yang berbakti," lanjutnya sendu. "Aku ingin menceritakan sesuatu," kata Kurama lagi. "Naruto sekarang menjadi murid SMA."

Kurama menjeda, tertawa kecil, tapi segera berhenti saat mendapati Naruto meliriknya tajam. Pria itu berdeham dan kembali bicara, "Aku akan bekerja di KHS mulai besok dan aku akan memastikan putri dan cucu kesayangan kalian ini belajar dengan benar."

"Aku selalu belajar dengan benar," Naruto membela diri.

Kurama menghela napas panjang, kembali berkata lirih, "Aku merindukan kalian," katanya lalu menggelengkan kepala. "Tidak, kami merindukan kalian," ralat Kurama seraya memeluk Naruto.

Gadis itu menyandarkan kepalanya ke bahu bidang Kurama dan menatap nanar keempat pusara di hadapannya. Mereka terus berdiri di sana tanpa mengatakan apa pun setelahnya. Mereka merasa jika roh keempat orang yang dicintainya ada di sana saat ini, berdiri dan memeluk keduanya penuh kasih sayang.

Selesai dari pemakaman, keduanya mampir ke sebuah mini market untuk membeli bahan-bahan makanan sebelum kembali ke asrama. Kurama ingin mereka berdua makan malam bersama hari ini. Sudah sangat lama sejak terakhir kali keduanya memasak bersama dan makan di atas meja makan yang sama.

Sebenarnya anggapan dirinya terlalu berlebihan,karena mereka melakukannya beberapa hari yang lalu di apartemen Naruto. Mungkin lebih tepat jika dikatakan mereka ingin lebih sering melakukannya.

Keduanya kembali ke asrama tepat pada pukul dua siang setelah sebelumnya makan siang di Ichiraku Ramen. Tentu saja Naruto yang memilih tempat itu dan Kurama hanya bisa mengangguk setuju.

"Kak, aku akan berganti baju dulu. Kau mau menunggu di sini atau di rumah dinas?"

"Lebih baik aku menunggu di sini," kata Kurama. "Jangan lama-lama, aku bisa mati bosan." Naruto dan Kurama keluar dari dalam mobil. Naruto melempar senyum kecil sebelum masuk ke dalam gedung asrama putri, sedangkan Kurama bersandar nyaman pada mobilnya.

Beberapa siswi yang baru saja kembali ke asrama melirik ke arah Kurama. Diantara mereka bahkan melemparkan tatapan genit secara terang-terangan, Kurama yang melihat itu hanya mendengkus dan bergumam pelan. "Dasar bocah!" katanya lalu melirik jam tangan miliknya. "Kenapa Naruto lama sekali?"

Kurama kembali melemparkan pandangannya ke pintu masuk asrama putri, namun yang didapatnya malah kikikan centil beberapa siswi yang menatapnya penuh minat. Pria itu sedikit terkejut saat mendapati tiga orang siswa yang menatapnya sinis.

"Anda siapa?" Lee bertanya ketus, berjalan menghampiri Kurama. "Ini asrama putri, untuk apa Anda berdiri di situ? Mencoba tebar pesona?" Ia nampak terganggu.

Namun, Kurama hanya menaikkan sebelah alis dan mengendikkan bahu. "Pertanyaan itu harusnya ditujukan pada kalian, untuk apa siswa berada di asrama putri?" Kurama membalas, kata-katanya menohok tepat sasaran.

"Kami mau bertemu senior," sahut Lee dengan dagu terangkat, pongah.

"Senior?" beo Kurama dengan kernyitan dalam.

"Lee jaga bicaramu!" Shino memperingatkan. "Bagaimana jika dia guru baru?" bisiknya di telinga Lee.

Lee tersenyum dan menggaruk bagian kepalanya yang tidak gatal. "Maaf," ucapnya lirih setelah itu dia kembali menatap tajam pada Kurama.

"Aku rasa dia penguntit," Choji berbisik tepat di telinga kanan Lee.

"Apa Anda penguntit?" tanya Lee ingin mengetahui keakuratan pendapat Choji. Sedangkan Shino menatap lurus ke arah Kurama, menunggu jawaban.

"Pertanyaanmu benar-benar bodoh!" sahut Kiba dari arah belakang yang datang mendekat dengan teman satu gengnya.

"Maksud Senior apa?" Lee terlihat ciut, bagaimanapun kelima pemuda itu merupakan senior yang paling ditakuti di sini. "Mana ada maling yang mau ngaku," ucapnya sembari memukul pelan kepala Lee.

"Dia bukan maling," sahut Lee polos. "Dia penguntit."

Gigi Kiba gemertak karena kesal. "Itu hanya perumpamaan saja, Lee," tukas Kiba sebal. Sasuke, Shikamaru dan Neji yang sudah tahu siapa pria berambut merah yang berdiri di samping pintu mobil itu langsung menjaga jarak. Mereka tidak mau mendapat masalah dengan Naruto.

"Ooooo ...." Sahut Lee tanpa dosa.

"Paman ini mencurigakan," Kiba menatap Kurama dari atas hingga bawah. "Iya kan, Sasuke?"

Sasuke hanya menatap datar ke arah Kurama, menurutnya Kiba sama bodohnya dengan Lee saat ini. Untuk apa mengurusi hal yang tidak penting? Uchiha bungsu berdeham dan berkata, "Sudahlah, Kiba, sebaiknya kita perg—"

"Jangan banyak bicara, cepat panggil petugas keamanan!" potong Kiba, bersemangat.

"Kenapa kalian berkumpul di sini?" tegur Itachi mendekat. Kedelapan siswa itu membungkuk untuk memberi hormat pada Itachi. "Ini asrama putri jangan membuat gaduh di sini! Cepat kembali ke asrama kalian!" tukasnya tegas. Wanita itu melirik ke arah pria yang masih berdiri nyaman dengan bersandar pada mobil Lexus hitam miliknya. Dia sedikit terkejut, tapi seperti biasa dia selalu mampu untuk mengontrol emosinya dengan baik. "Kurama?"

"Eh" Ketujuh murid kecuali Sasuke menatap ke arah Itachi, lalu kembali ke Kurama yang nampak begitu dingin menatap wanita itu.

"Jadi kalian saling kenal?" Neji buka suara. "Jadi, Anda kesini untuk menemui Guru Itachi?" Untuk beberapa detik dia terdiam, menekuk kening dalam. *Kukira dia datang untuk menemui Naruto.*

"Tidak," Jawab Kurama cepat, "aku datang bukan untuk bertemu dengannya," lanjutnya datar. "Kenapa kalian harus tahu urusan pribadiku?" Ia balik bertanya dengan aura menyeramkan.

"Guru Itachi, teman Anda ini sangat mencurigakan. Dia berdiri di sini sedari tadi, kami curiga jika dia adalah penguntit yang acap kali mengintip kamar asrama putri," jelas Lee semangat, sementara Kiba bergerak mundur, bersembunyi di belakang Shikamaru.

Mendengar penuturan Lee, Itachi menatap lurus pada Kurama. "Untuk apa kau ke sini?"

Kurama hanya diam, mengacuhkan pertanyaan Itachi dan membuang muka membuat Itachi mengepalkan kedua tangannya, menahan marah. Hingga akhirnya Itachi kembali ingat saat Kurama datang beberapa hari yang lalu bersama seorang wanita muda. "Jangan-jangan kau datang untuk bertemu kekasihmu?" Ia mulai mengambil kesimpulan.

Sasuke mengumpat di dalam hati. Kenapa kakaknya mendadak bodoh? Ia yakin Kurama datang untuk bertemu dengan Naruto. Sasuke hanya melirik singkat pada Shikamaru yang memberinya isyarat untuk membawa Itachi pergi sebelum wanita itu mempermalukan dirinya lebih jauh.

"Kurama, berapa usiamu sekarang?" Itachi melipat kedua tangannya di depan dada. "Dua puluh tujuh tahun?" ejeknya. "Seharusnya kau mencari kekasih yang sebanding bukan anak-anak." Ucapan Itachi itu ditimpali anggukan setuju oleh lima orang siswa disekitarnya. Lee dan Kiba mulai ribut, bertanya-tanya siapa kekasih dari pria ini sebenarnya?

Kurama tetap diam, merogoh telepon genggamnya dan menghubungi seseorang. "Cepat turun, sebelum ada korban!" katanya datar, tapi terdengar mengancam. Pria itu kembali memasukkan telepon genggam ke dalam saku celana setelahnya. Dia terlalu marah saat ini bahkan untuk mengelak sekali pun.

Di dalam asrama, Naruto segera berlari keluar kamar setelah mendapat panggilan telepon dari Kurama. Dia yakin suasana hati kakaknya sedang tidak baik saat ini. Naruto terlalu malas jika harus berhadapan dengan Kurama yang sedang *badmood*. Kakaknya yang memang suka menjengkelkan bisa berubah menjadi sangat, sangat, dan sangat menyebalkan dan super menjengkelkan jika dalam suasana hati buruk.

Naruto terus berlari, mengabaikan panggilan Karin dan Ino yang memanggilnya keras. Dia menuruni tangga dengan cepat dan nyaris menabrak beberapa siswi yang sedang asyik berbincang di lorong asrama yang dilaluinya. Dengan gerakan mendadak dia berhenti berlari, napasnya memburu,

Dia membungkuk dan meletakkan kedua tangannya di lutut, mencoba untuk menstabilkan kembali detak jantung dan napasnya. "Maaf, lama menunggu!" tukasnya masih dengan napas terengah dan akhirnya kembali berdiri tegak. "Ehh, sedang apa kalian berkumpul di sini?" tanyanya heran, baru menyadari jika saat ini kakaknya di kepung oleh Sasuke cs juga Lee cs.

"Senior?" sambut Lee bersemangat, matanya berbinar senang.

"Ayo kita pergi," tukas Kurama dingin mengabaikan semua orang yang kembali menatapnya tidak suka. Langkahnya terhenti saat Gaara dengan sengaja menghalangi akses jalannya untuk mengitari bagian depan mobil dan masuk ke tempat duduk pengemudi.

"Naruto, apa kau mengenal pria ini?" Gaara bertanya tanpa mengalihkan tatapannya pada Kurama.

Oh, jadi namanya Naruto, Itachi berbicara dalam hati, matanya memperhatikan Naruto begitu intens. "Bukankah kau gadis yang bersama Kurama saat di rumah duka?" Ia menginterupsi.

Kenapa suaranya begitu tidak asing? pikir Naruto, menengok ke arah belakang. Naruto mengernyit saat melihat Itachi yang berdiri di belakangnya. "Ah, kenapa Anda bisa berada di sini? Kita pernah bertemu di rumah duka bukan?" Itachi mengangguk kecil, sekarang menatap tajam Kurama. Naruto terlihat bingung, lalu beralih menatap Kurama. "Sebenarnya ada apa ini?" Ia semakin tidak mengerti.

"Namamu Naruto?" tanya Itachi, mengalihkan tatapannya pada gadis itu.

"Benar," sahut Naruto datar.

"Naruto, sebagai seorang guru saya berkewajiban untuk menegurmu. Kau tahu jika dalam peraturan asrama disebutkan jika murid tidak boleh menerima kunjungan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak sekolah?"

"Saya tahu," Naruto menjawab cepat. *Rupanya dia guru, kenapa aku tidak pernah melihatnya?* batin Naruto. *Dan kenapa suaranya begitu familiar? Dimana aku pernah mendengarnya?* Naruto terus sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Kalau begitu seharusnya kau tahu jika murid tidak boleh membawa kekasih ke dalam komplek asrama." Itachi melirik dan menatap tajam pada Kurama.

Gaara menyeringai, senang karena Naruto diomeli. "Dasar gadis nakal," desisnya menimpali. Neji, Shikamaru dan Sasuke berjalan semakin menjauh. Mereka tidak mau terlibat dalam masalah rumit ini.

Naruto mengernyit, bingung. "Kekasihku?" Ia menatap ke arah Kurama, pria itu hanya mengangkat bahu cuek. "Kekasih?" beo Naruto lagi sembari menekuk muka dalam. "Sebentar, sepertinya ada yang salah di sini." Katanya mulai mengerti duduk persoalan. "Maaf, aku terlambat memperkenalkannya. Kenalkan dia Namikaze Kurama!" Naruto mengalungkan tangannya pada pergelangan tangan kiri Kurama.

"Namikaze?" beo Kiba dan Lee kompak.

"Ya, dia kakakku," jelas Naruto dengan senyum lebar.

"Apa?" Lima orang siswa di hadapannya kembali terkejut.

"Apa kubilang," Lee berkata keras. "Pria ini tidak terlalu mencurigakan, jadi tidak mungkin jika dia seorang penguntit dan ternyata dugaanku benar," katanya untuk menutupi apa yang telah dia ucapkan sebelumnya.

"Siapa yang berani menuduh kakakku sebagai penguntit?" sembur Naruto dengan ekspresi menakutkan.

"Tenang, Senior, ini hanya salah paham." Shino menyahut, tampak ketakutan.

"Benar, ini hanya salah paham," Kiba menimpali dan tertawa gugup membuat Naruto semakin memicingkan mata. Ia menoleh, mencari keberadaan ketiga sahabatnya yang lain. "Sejak kapan kalian ada di sana?" tanyanya saat melihat Sasuke, Shikamaru dan Neji berdiri sangat jauh di belakang mereka.

Choji mengangguk kecil, membenarkan ucapan Shino dan Kiba. Ia menyodorkan bungkus keripik kentang yang ada di tangannya pada Naruto, dengan maksud menyuap agar emosi gadis itu menguap, tapi sayang, Naruto menampiknya dan masih terlihat murka.

"Hohoho, tentu saja dia kakakmu." Itachi tertawa dipaksakan. "Aku sudah menduga jika gadis ini adalah adikmu," tambanya yang terlihat kikuk saat melihat ke arah Kurama. "Aku harus pergi masih ada pekerjan. Sampai nanti ...." Katanya bergegas pergi tanpa melihat ke belakang, lebih tepat jika dikatakan melarikan diri.

"Melarikan diri?" Kurama berkata ketus dan sontak menghentikan langkah Itachi.

Itachi menarik napas panjang dan menyahut lirih, "Apa?"

"Jadi hanya itu yang bisa kau katakan?" Kurama mendengkus kecil. "Sudah kuduga," ejeknya tajam.

Itachi terdiam, menggigit bibir bawahnya dan mengepalkan tangan erat di sisi tubuhnya. Dia mencoba untuk tetap bersikap tenang dalam menghadapi sikap sinis Kurama saat ini.

Naruto bisa merasakan tensi yang antara kakak dan guru barunya ini semakin meningkat. Ia melirik sekilas ke arah Kurama yang masih menatap punggung Itachi datar. Pandangannya lalu beralih pada Itachi, kedua tangan wanita itu terlihat sedikit bergetar, menahan marah mungkin? Naruto juga tidak yakin.

Menggelengkan kepala pelan Naruto menginjak kaki Kurama sekuat tenaga, menghasilkan jeritan tertahan pria itu yang memberikan tatapan tajam serta desisan mengancam. "Apa?" Dia balik menantang dengan berkacak pinggang. "Jangan melimpahkan kekesalan pada orang lain, di sini aku yang salah, jadi marahi aku saja. Jangan bersikap sinis pada orang lain, apalagi pada seorang wanita!" semburnya.

Itachi yang mendengar hal itu hanya bisa membelalakkan mata tidak percaya. Baru kali ini dia melihat sosok Kurama yang tidak bisa membalas kata-kata.

Kurama berdesis dan membuang muka, "Kau tidak mengerti!"

"Apa yang tidak aku mengerti?" Naruto masih mengeluarkan aura ancaman. Lima orang siswa yang berada di sekelilingnya memutuskan untuk mundur perlahan, menjauhi Naruto. Wanita itu nampak seperti rubah ekor sembilan saat marah dan mereka tidak mau tertimpa sial hanya karena berada di tempat yang salah saat gadis itu marah. "Ibu pasti melakukan hal yang lebih gila jika saat ini dia masih ada dan melihatmu bersikap tidak sopan pada wanita, dan dia guruku."

"Lalu?" Kurama membalas dingin. "Kenapa kau ada di pihaknya? Kau adikku!" tambahnya kemudian bergegas masuk ke dalam mobil, berlalu pergi meninggalkan Naruto yang masih terlihat begitu kesal.

"Dia pergi tanpa membawaku serta." Naruto menggertakkan gigi. "Maaf, kakakku memang menyebalkan jika sedang *badmood,*" katanya sembari membungkuk kecil pada Itachi yang berdiri menatapnya.

"Aku juga salah," Itachi menghela napas. "Aku menuduhnya yang tidak-tidak," katanya penuh sesal. "Boleh aku minta nomor telepon genggam kakakmu? Aku harus minta maaf padanya." Itachi bertanya dengan maksud tersembunyi.

"Tentu," Naruto mengambil telepon genggam yang disodorkan Itachi kepadanya lalu mengetik serta menyimpan nomor telepon Kurama di telepon genggam milik gurunya tersebut. "Saya rasa Anda akan sering bertemu dengan kakakku setelah ini," ucap Naruto, tangannya terulur untuk mengembalikkan telepon genggam milik Itachi.

"Kenapa bisa?" Itachi terlihat bingung.

"Kak Kurama akan mulai mengajar di sini besok."

"Apa?"

Naruto kembali berbalik melihat ke arah lima orang siswa yang nampak pucat di tempat mereka berdiri. Hanya Sasuke saja yang berhasil bersikap tenang dengan wajah datar andalannya.

"Maksudmu, kakakmu guru baru di sini?" Kiba berkeringat dingin seperti siap pingsan.

"Begitulah," jawab Naruto datar, membuat Kiba sukses pingsan di tempat. Shikamaru hanya menoleh ke arah Kiba, menendang pelan tangan Kiba tanpa berniat untuk membantunya.

Gaara bergumam pelan, "Matilah aku!"

Sementara Neji bersyukur karena tidak ikut campur tadi. Di sisi lain, Lee, Shino dan Choji nampak membeku dengan mulut terbuka lebar.

Naruto kembali melepas napas lelah. "Aku harus pergi, kakakku akan bertambah marah jika aku tidak membantunya merapikan tempat tinggal barunya. Ada yang mau membantu?" Dia bertanya penuh harap, menatap ketujuh pemuda yang berdiri di depannya.

"Kakakmu tinggal dimana?"

"Kak Kurama akan menempati rumah dinas yang disiapkan sekolah." Naruto menjawab pertanyaan Itachi dengan nada sopan.

"Rumah dinas belakang asrama?" Itachi kembali bertanya, hatinya bersorak senang.

"Benar," sahut Naruto pendek. "Jadi, apa ada yang mau membantu kami?" ketujuh pemuda itu menggelengkan kepala kompak, Kiba masih terkapar di atas tanah. Naruto mengangkat bahu dan berdecak kecewa. "Baiklah, sepertinya aku harus menghadapi Kak Kurama seorang diri. Aku pergi dulu. Sampai nanti!"

"Kita akan mati!" Kiba berkata lirih selepas Naruto pergi. Beberapa detik yang lalu, dia sudah sadar dari pingsan singkatnya, namun enggan untuk bangkit berdiri.

Shikamaru mengangkat kedua bahunya ringan. "Seingatku, hanya kau dan Lee yang paling lantang mengatakan jika kakak Naruto itu penguntit."

"Tapi kalian juga ada di pihak kami, 'kan?" Kiba langsung berdiri, membela diri. "Gaara juga ikut bicara tadi," ujarnya berapi-api. "Tapi kenapa kau, Neji dan Sasuke malah berjalan menjauh? Apa kalian sudah tahu identitas Guru Kurama?"

Shikamaru melirik ke arah Lee, Choji dan Shino yang semakin bertambah pucat. "Lupakan, Kiba, tadi kami hanya beruntung," kilahnya. "Sebaiknya kau berdoa, memohon agar dia tidak mengajar di kelas tiga, tapi mengajar di kelas dua atau kelas satu."

Ia menjeda. Melirik ke arah Sasuke. "Mau kemana?" tanya Shikamaru saat melihat Sasuke melenggang pergi.

"Ruang rekreasi," jawab Sasuke pendek tanpa menoleh ke belakang.

"Bukankah dia tidak suka berada di sana?" Gaara nampak terkejut walau pada akhirnya mengikuti langkah Sasuke setelah sebelumnya membungkuk hormat pada Itachi. Begitu juga Shikamaru dan Neji. Kiba pun sama, hanya saja langkahnya terlihat lebih berat dan dipaksakan, kepalanya menunduk dalam.

Lee, Choji dan Shino juga membungkuk hormat pada Itachi, Wanita itu mengangguk kecil menimpali dan melihat ketiganya beranjak pergi. Itachi menghela napas panjang setelah semuanya pergi, tangan kanannya diletakkan di depan dada kiri. Jantungnya berdetak begitu cepat saat ini, perasaannya campur aduk. Mengetahui jika Kurama akan mengajar di sini membuatnya senang juga takut. Itachi tidak yakin apa dia bisa bersikap biasa saat ada pria itu di sekitarnya. Itachi menutup mata dan mengembuskan napas panjang, berdoa dalam hati, agar dirinya diberi kekuatan untuk menjalani hari-hari selanjutnya.

***

Sementara itu di dalam rumah dinas milik Kurama, Naruto terus mengekori kakaknya yang sedang sibuk memasukkan belanjaan yang dibelinya ke dalam kulkas. "Kak, kau masih marah? Wajahmu terlihat sangat jelek jika marah,"

Dari tadi Kurama terus diam, tidak mengatakan apa pun sejak Naruto masuk ke dalam rumah. Dia bahkan enggan untuk melirik adiknya tersebut yang terus mengeluarkan jurus mautnya untuk meluluhkan hati kakaknya ini.

"Kak Kurama, maafkan aku," Naruto mengeluarkan jurus terakhirnya, *puppy eyes no jutsu.*

Kurama mendengkus dan menatap tajam Naruto yang masih menatapnya begitu imut saat ini. "Jangan menatapku seperti itu, tidak akan berhasil." Kurama berkata ketus dan segera membuang muka. Naruto tersenyum kecil, bisa membuat Kurama bicara saat sedang

merajuk merupakan suatu prestasi besar. Itu berarti Naruto berhasil mendapatkan perhatiannya saat ini.

"Maafkan aku!" ucap Naruto lembut.

Kurama mengacak rambutnya dan kembali menatap Naruto. "Kenapa tadi kau membelanya? Dia musuhku, dan kau adikku. Seharusnya kau ada dipihakku." Suaranya terdengar jengkel. "Aku tidak suka kau lebih membela dia daripada aku—kakakmu sendiri."

"Tapi dia wanita, tidak seharusnya Kak Kurama berkata seperti itu padanya." Naruto membela diri.

"Kau tidak tahu siapa dia," desis Kurama. "Dia siluman ular. Dia pantas mendapatkan perlakuan lebih kasar daripada itu." Ia menggebrak meja makan di hadapannya dan menghela napas lelah. "Lebih baik kau kembali ke asrama, aku lelah ingin istirahat."

"Tapi kita belum selesai membereskan rumah. Bagaimana dengan makan malamnya?"

"Aku akan membereskan sisanya nanti. Nafsu makanku sudah hilang. Lebih baik kau pulang ke asrama!" Kurama beranjak masuk ke dalam kamar, menutup pintu pelan sedangkan Naruto menatap kepergian kakaknya itu dengan perasaan bersalah.

Naruto akhirnya mengerjakan sisa pekerjaan untuk membereskan rumah seorang diri. Memasak makan malam sederhana untuk Kurama, sebelum pulang ke asrama. Langkahnya berhenti, dia tidak ingin kembali ke kamar begitu cepat. Akhirnya Naruto membelokkan langkah kakinya ke ruang rekreasi yang gedungnya berada di tengah-tengah antara gedung asrama putri dan gedung asrama putra.

"Naruto?" panggil Kiba melambaikan tangan saat melihat gadis itu masuk ke dalam ruang rekreasi. Para murid wanita sontak ribut saat melihat Naruto berjalan mendekat dan menghempaskan diri dengan nyaman di samping Sasuke. Wajah wanita itu terlihat kusut dan lelah.

"Ada apa?" Sasuke bertanya dengan nada suara cemas, tapi masih dengan ekspresi datar.

"Kakakku benar-benar marah," jawab tidak mempan untuknya," ujarnya lagi.

Sasuke berdeham kecil saat melihat raut wajah Naruto yang terlihat menggemaskan di matanya.

"Dia bahkan membatalkan makan malam denganku, itu artinya dia sangat marah. Benar-benar marah," jelas Naruto dengan nada suara yang terdengar merana.

"Kurasa kau terlalu berlebihan, mungkin kakakmu hanya lelah." Sasuke menenangkan, lalu membawa kepala Naruto untuk bersandar di bahunya. Dan ajaibnya gadis itu sama sekali tidak menolak. Dia malah menyamankan posisinya dan menutup mata sebelum akhirnya tertidur di bahu Sasuke.

Para siswi yang melihat hal itu baru saja akan berteriak histeris, tidak terima melihat perlakuan istimewa Sasuke pada Naruto. Namun, pandangan tajam Sasuke sukses membungkam semua teriakan histeris itu. Mengisyaratkan tanpa suara jika tidak ada yang boleh mengganggu tidur Naruto saat ini.

"Sepertinya dia sangat lelah," kata Neji setengah berbisik.

"Lebih baik kau antar dia pulang ke asrama, di sini terlalu ribut." Shikamaru menimpali.

Kiba melihat sekeliling dan merinding ngeri. "Para siswi seperti mau memakan Naruto hidup-hidup, mereka terlihat sangat marah. Penggemar garis beratmu cemburu, Sasuke."

Sasuke menimpali dingin ucapan Kiba. Tanpa mengatakan apa pun dia merengkuh tubuh Naruto, menggendongnya *bridal style* dan berjalan pelan, membawanya kembali ke asrama putri.

"Dia benar-benar jatuh cinta," ujar Shikamaru selepas Sasuke pergi.

"Orang buta pun bisa merasakan hal itu," timpal Neji. "Lihat saja dia bahkan bisa bersikap begitu lembut."

"Hubungan mereka tidak akan berjalan mulus," tukas Gaara. Neji, Shikamaru dan Kiba menatapnya lurus. "Akan ada banyak orang yang berusaha memisahkan mereka, contohnya dia." Gaara menunjuk ke arah Sakura yang saat ini terlihat sangat marah dan kemudian berteriak histeris.

"Kalian ini bicara seolah mereka sudah resmi menjadi sepasang kekasih saja," kata Kiba cepat. "Jangan berpikir terlalu jauh, Naruto bahkan belum memberi lampu hijau."

"Kau benar," ucap Shikamaru setuju. "Kita hanya bisa melihat gemas pada keduanya. Terkadang Naruto membuatku frustrasi. Dia terlalu lambat bila menyangkut persoalan cinta."

"Yah, mirip sepertimu." Gaara menimpali dengan senyum mengejek.

"Seperti kau tidak saja," potong Neji kini membuat Gaara bungkam sedangkan Shikamaru tertawa puas karenanya.

***

Naruto mengerang dan membalikkan tubuhnya. Tubuhnya sedikit merinding saat merasakan embusan napas hangat menerpa wajahnya. Perlahan wanita itu membuka mata dan mengembuskan napas pendek saat melihat wajah Sasuke yang hanya berjarak beberapa centimeter dari wajahnya kini. "Sepertinya aku mulai terbiasa melihat wajahmu dari dekat," Naruto berkata lirih.

Sasuke menaikkan sebelah alisnya dan mengulum senyum kecil. "Kukira aku akan mendapat tamparan bahkan pukulan keras karena ini," ia mengeratkan pelukannya pada Naruto.

"Apa aku harus melakukannya?" tanya Naruto setengah mengantuk. "Jam berapa sekarang?"

Sasuke melihat jam tangannya dan menjawab. "Delapan malam."

"Kau yang membawaku ke sini?"

"Siapa lagi?" jawab Sasuke pendek membelai lembut pipi Naruto.

"Hentikan Sasuke!" pinta Naruto tegas dan mulai meronta untuk melepaskan diri.

"Aku menyukaimu," kata Sasuke membuat Naruto terdiam dan kembali menghela napas lelah. "Kau tidak terkejut?"

"Aku tidak bodoh, Sasuke. Tentu saja aku tahu jika kau menyukaiku. Tapi a—"

"Jangan menjawabnya sekarang!" Sasuke meletakkan telunjuknya di bibir Naruto. "Pikirkanlah lebih dulu, jangan langsung menolakku," pintanya setengah berbisik. Sasuke mengecup kening Naruto lembut setelahnya.

"Sasuke?"

"Jangan bicara!" Sasuke menatap Naruto lembut. "Izinkan aku untuk menciummu," pintanya setengah berbisik dan mendekatkan wajah keduanya. Ia mengecup bibir Naruto beberapa kali, tapi Naruto diam tidak memberikan tanggapan.

"Selamat tidur!" ucap Sasuke kemudian begitu lirih. Dia segera duduk dan berdiri di samping tempat tidur Naruto. Sasuke bahkan menarik selimut gadis itu, merapikannya, mematikan lampu dan meninggalkan Naruto sendirian setelahnya.

"Inilah yang aku takutkan." Naruto berkata lirih setelah Sasuke pergi. "Aku juga menyukaimu. Tidak," katanya dengan gelengan kepala pelan. "Aku tidak menyukaimu, aku sangat menyukaimu. Sayangnya kau hanya akan terluka karenanya, Sasuke. Jadi, apa yang harus aku lakukan? Hubungan kita hanya akan menyisakan luka."

***

Kurama berjalan penuh percaya diri, menyusuri lorong demi lorong menuju kelas 3-1. Suasana hati pria itu masih belum baik pagi ini, apalagi dia harus kembali bertemu dengan Itachi di ruang guru tadi. Beberapa siswa dan siswi yang berpapasan dengannya melihatnya dengan tatapan ingin tahu. Kurama memang nampak menawan dalam balutan jas hitamnya, nampak profesional dan berkelas. Beberapa siswi bahkan nampak menatapnya kagum dan merona merah karenanya.

Para murid yang masih berkeliaran di lorong segera berlari masuk ke dalam kelas masing-masing setelah bel masuk berbunyi. Kurama membuka pintu kelas 3-1, keberadaannya menghentikan pembicaraan setiap murid di sana. Neji yang sudah pulih dari keterkejutannya segera memberi perintah untuk memberi salam. Hilang sudah senyum lebar di wajah Kiba yang saat ini berubah pucat layaknya mayat. Nampaknya mimpi buruknya menjadi nyata pagi ini.

Kurama berjalan tegak, menulis nama lengkapnya di atas papan tulis dan kembali berbalik menghadapi murid-muridnya. Bisik-bisik beberapa murid kembali terdengar dan kali ini disertai lirikan penuh rasa ingin tahu pada Naruto juga Kurama.

"Seperti yang bisa kalian baca," Kurama menunjuk pada papan tulis. "Marga keluargaku sama dengan salah seorang murid di kelas ini. Kami memang satu keluarga, tapi aku tidak akan memberikan perlakuan istimewa pada siapa pun selama mengajar. Tidak peduli apakah itu adik, teman atau kerabat. Bagiku kalian semua sama, di sini status kita adalah guru dan murid."

Kurama menjeda, melayangkan pandangannya ke semua murid. "Masukkan semua buku kalian dan siapkan alat tulis! Aku akan memberikan kalian waktu selama satu jam untuk menjawab tiga puluh soal yang akan kuberikan." Perintah Kurama begitu tegas. "Aku ingin tahu sampai mana kemampuan kalian sebelum aku mulai mengajar."

"Maaf, Guru?" Sakura mengangkat tangan kanannya tinggi. "Bukankah sebaiknya kami memperkenalkan diri kami pada Anda dulu?"

"Untuk apa?" Kurama menjawab pendek. Sikap dinginnya seolah membius para siswi. Dengan cepat ia mendapat penggemar di sekolah ini. "Aku sudah mengetahui nama, tanggal lahir, alamat, hobi bahkan pekerjaan orang tua kalian semua," jelas Kurama. "Apa aku harus membuktikannya satu persatu, Haruno Sakura?"

Sakura menggelengkan kepalanya cepat. "Bagus," ucap Kurama cepat. "Berkat interupsi Haruno, waktu kalian untuk mengerjakan soal berkurang lima menit." Ia tersenyum mengejek. "Apa ada lagi yang mau menginterupsi?" tantangnya.

Hening.

"Tidak ada?" Kurama menjawab sendiri pertanyaannya lalu melayangkan tatapannya pada semua muridnya. "Yakin? Padahal aku akan dengan senang hati menjawab pertanyaan kalian. Walau itu artinya waktu kalian untuk mengerjakan soal harus kembali berkurang."

Hening.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya Kurama mulai membagikan soal yang harus dikerjakan murid kelas 3-1, pagi ini. Para murid mulai mengerjakan soal dengan serius, bahkan Shikamaru sanggup bertahan selama sisa pelajaran Kurama tanpa tertidur. Kiba

nampak berpikir keras. Sasuke, Naruto, Neji dan Gaara terlihat tenang saat mengerjakan soal yang diberikan oleh Kurama.

Kurama berdiri di belakang kelas, begitu santai dengan sebuah buku di tangannya. "Kalian masih punya waktu lima belas menit," tukasnya santai tanpa mengalihkan pandangannya dari buku yang sedang dia baca, tapi berefek dahsyat, beberapa murid terlihat tegang dan berkeringat dingin termasuk Kiba. "Bagi yang sudah selesai, silahkan kumpulkan lembar jawaban kalian di mejaku dan tunggu di luar!"

Naruto segera berdiri, mengumpulkan lembar jawaban dan beranjak keluar. Sasuke mengekori di belakang, disusul Neji, Shikamaru dan Gaara. Beberapa murid menatap mereka iri, sementara Kurama beranjak menuju meja guru dan mulai memeriksa hasil jawaban yang sudah terkumpul.

"Kau tidak tidur, Shikamaru?" ejek Gaara.

"Siapa yang bisa tidur disaat seperti ini?" jawab Shikamaru datar. "Aku bahkan berusaha menjawab semua pertanyaan dengan benar," tambahnya sembari menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Kakakmu benar-benar menakutkan." Ia melirik ke arah Naruto.

"Aku tahu," sahut Naruto. "Tapi dia juga bisa sangat menggemaskan," sambungnya dengan mata berbinar dan penuh kekaguman. "Dia kakak terbaik di dunia."

"Kakak dan adik sama-sama gila," ujar Neji lancang.

Naruto menoleh ke arah Neji dan menatapnya garang. "Apa kau bilang?" Ia mendesis marah. "Aku akan menghajar siapa saja yang berani menghina kakakku. Tidak ada yang boleh menghinanya, selain aku." Naruto menegaskannya penuh ancaman.

"Benarkan, dia gila." Neji berkata, tapi hanya berupa bisikan. Dia terlalu malas untuk menghadapi amukan Naruto saat ini, terlalu riskan, pikirnya.

"Naruto, apa pekerjaan kakakmu sebelumnya?" tanya Gaara.

"Dosen," jawab Naruto singkat.

"Dimana?" timpal Shikamaru.

"Washington."

"Tepatnya dimana? Washington sangat luas," Shikamaru berkata gemas.

"Boston University," jawab Naruto masih dengan nada datar, seolah bukan hal besar.

"Brengsek!" umpat Neji dan Sasuke bersamaan. "Kenapa kau tidak memberitahu kami sebelumnya?"

"Kalian tidak bertanya," jawab Naruto melirik tajam ke arah Sasuke. "Apalagi yang ingin kalian tahu tentang kakakku, hah?" tantangnya. "Pendidikan? Kakakku profesor sains lulusan Universitas Columbia. Pernah mengajar di Universitas Columbia sebelum akhirnya mengajar di Universitas Boston dan memutuskan untuk mengajar sebagai guru matematika di sini. Ada lagi?"

"Untuk apa dia melakukan itu?" Shikamaru nampak tertarik. "Kenapa dia memilih bekerja di sini?"

"Entahlah," Naruto mengangkat kedua bahunya acuh. "Mungkin untuk mengawasiku," tambahnya dengan helaan napas panjang. "Dia juga mantan kekasih kakakmu," tambah Naruto menatap lurus Sasuke.

"Apa?" Sasuke sangat terkejut mendapati berita ini. "Jangan bercanda?"

"Untuk apa aku bercanda? Kakakku sendiri yang mengatakannya padaku beberapa hari yang lalu. Karena itu pertemuan mereka kemarin sangat tidak bersahabat," jelasnya.

"Kakakku tidak pernah mengatakan apa pun mengenai kehidupan pribadinya." Sasuke bergumam kecil. "Apa mereka bertemu di New York? Kakakku juga lulusan Universitas Columbia, jurusan pendidikan."

"Aku tidak tahu mereka bertemu dimana? Kakakku juga sama, dia sangat tertutup untuk hal pribadi. Beberapa minggu yang lalu kami tidak sengaja bertemu dengan kakakmu di rumah duka. Saat itu kakakku baru menceritakan mengenai kakakmu."

Neji memasang pose berpikir. "Pantas saja aku merasakan aura yang tidak mengenakkan saat keduanya bertemu kemarin."

"Sepertinya perpisahan mereka kurang baik," Shikamaru menimpali, kedua tangannya disimpan dalam saku celananya.

"Entahlah," sahut Naruto menatap jauh keluar jendela. Menyisakan keheningan diantara kelimanya.

***

Kurama membereskan semua lembar jawaban murid dan memisahkan lembar yang sudah selesai dia periksa. "Aku akan mengumumkan hasilnya besok," tukasnya. "Dan aku lupa memberitahu kalian sesuatu. Untuk murid dengan hasil terendah, kalian akan mendapat kejutan spesial dariku."

Naruto dapat bersumpah jika saat ini dia melihat dua buah tanduk yang tumbuh di kepala kakaknya. Sisi *devil* kakaknya mulai kembali dan itu berarti berita buruk.

"Setiap minggu aku akan memberi kalian tes tertulis," Kurama memberikan jeda dan mengulum senyum sinis, "jadi bersiaplah!"

Beberapa murid melepaskan napas lega setelah Kurama pergi. Beberapa diantaranya bahkan hampir pingsan karena menahan napas lama, mereka terlalu takut untuk bergerak bahkan untuk bernapas sekalipun.

"Aku bisa mati muda," Kiba meletakkan kepalanya di atas meja. "Jika terus seperti ini aku bisa gila," ratapnya berlebihan.

"Sudah kubilang, kau harus belajar, Kiba." Gaara mengingatkan. "Setidaknya dua jam setiap malam."

"Aku akan mati jika melakukannya," sahut Kiba dengan mulut mengerucut.

"Kalau begitu terima saja nasibmu," cibir Naruto tajam.

"Kakakmu benar-benar kejam," tandas Kiba.

"Aku tahu," sahut Naruto datar, berjalan melewati meja Kiba.

***

BAB 12. IKATAN BARU

KABUTO berteriak histeris saat seorang dokter membersihkan luka-lukanya yang kini terlihat hitam kehijauan dengan bau amis menguar, menusuk indra penciuman. Erang kesakitan merobek keheningan ruangan lembap minim cahaya.

Darah kental bercampur nanah keluar saat dokter itu membelek kulit perut bagian kirinya dengan pisau bedah, membuang daging busuk lalu mengeluarkan darah kotor serta nanah. Luka sobek melintang di perut sebelah kiri itu tidak kunjung membaik karena buruknya perawatan yang diterima Kabuto. Dalam kurun waktu satu minggu ini dia harus puas dengan penanganan ala kadarnya. Sudah satu minggu dia bersembunyi dari kejaran polisi.

Dia merasa tidak ada bedanya dengan binatang mengerat yang bersembunyi di dalam selokan kotor, lembap demi keselamatan diri. *Sial, pasti ada pengkhianat di dalam kelompokku,* batinnya. *Atau Zetsu yang merencanakan semua ini untuk mendapatkan kepercayaan Bos Besar?*

Pertanyaan-pertanyaan itu melintas di dalam pikiran Kabuto. Dia meneguk vodka langsung dari botolnya untuk mengalihkan rasa sakit yang terus berdenyut. Jika bukan atas perintah Bos Besar, Kabuto tidak akan sudi bersembunyi di tempat menjijikan ini. Dia bersembunyi di dalam sebuah bunker tua yang dibangun jauh di bawah tanah.

"Bos, aku memerlukan obat-obatan dan peralatan untuk merawat lukamu," ujar dokter paruh baya yang tengah merawat Kabuto. "Jika terus dibiarkan luka akan terus membusuk dan menyebar semakin luas."

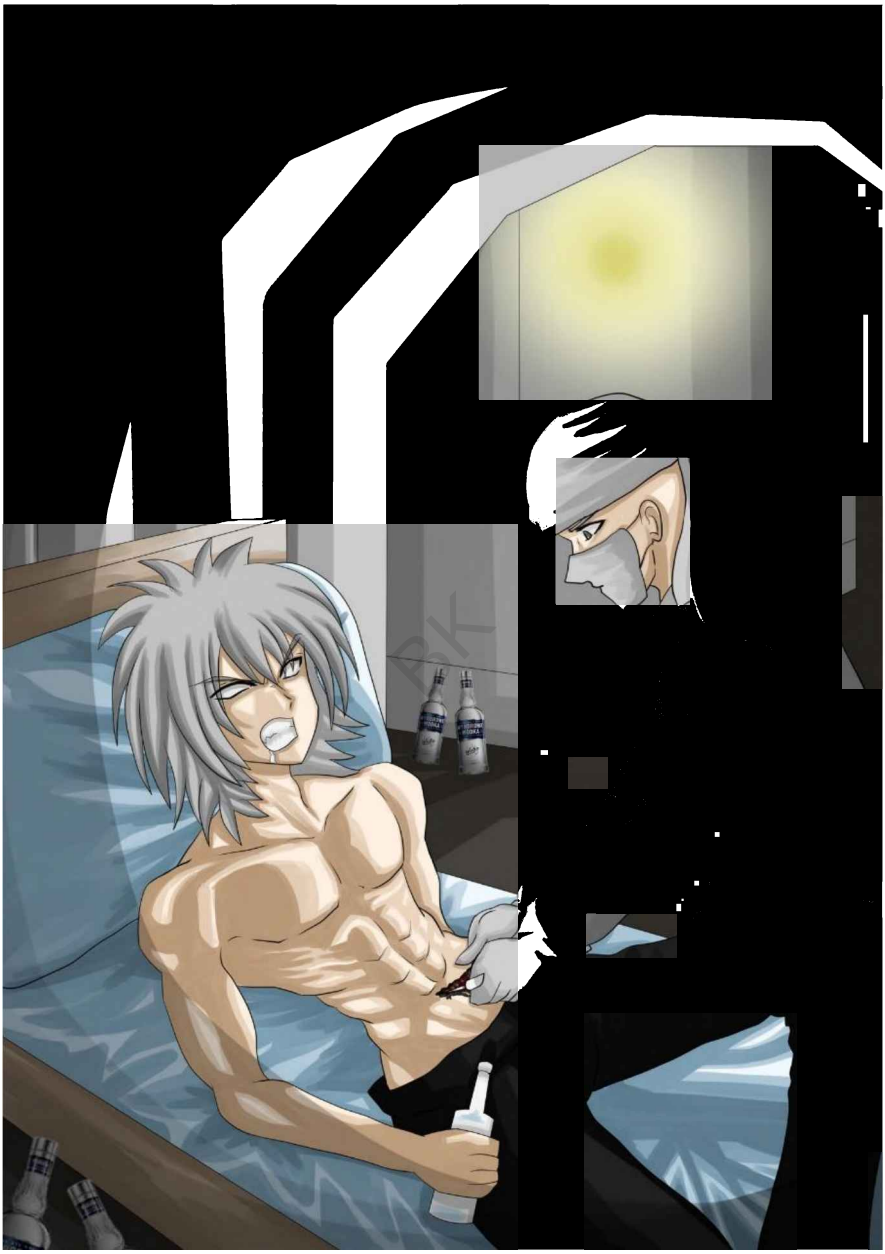

"Kau pikir aku bodoh?" bentak Kabuto, marah. "Aku tahu mengenai kondisi tubuhku dengan baik. Aku mantan dokter, ingat?" Karena itu aku ingin kau membuang nanah dan bagian daging yang mulai membusuk. Jangan banyak bicara dan lakukan saja tugasmu! Aku tidak akan mati hanya karena tidak ada obat bius."

Napas pria itu terengah, terdengar semakin berat. Kabuto kembali menenggak minumannya. "Aku pasti menemukan mata-mata itu dan aku akan membakarnya hidup-hidup." Ia melempar botol di tangan hingga hancur berkeping-keping sementara sang dokter menutup mulut rapat, dengan hati-hati dia membersihkan luka Kabuto dengan peralatan seadanya.

Sebuah ketukan terdengar dari luar pintu besi. "Bos, kau memanggilku?" tanya seorang pria bertubuh tinggi tegap yang kini berdiri di depan Kabuto.

"Kau sudah menemukan mata-mata itu? Mereka pasti memasukkan mata-mata ke dalam organisasi kita," Kabuto berkata geram.

Pria berjas hitam itu membungkuk takut. "Kami kehilangan jejak," jelasnya sedikit bergetar. "Belum ada petunjuk jelas mengenai mata-mata yang kau curigai di organisasi kita."

"Temukan dia dan seret ke hadapanku!" Kabuto berteriak keras. "Aku ingin dia ditangkap dalam keadaan hidup, aku sendiri yang akan menyiksanya perlahan hingga dia memohon untuk dibunuh. Pergi dan temukan dia!"

Pria berjas itu kembali membungkuk, setengah berlari meninggalkan Kabuto dan dokter di ruang pengap itu. Amarah Kabuto membuat suasana menjadi semakin mencekam, dan Yamato yang berdiri, berjaga di depan pintu ruangan Kabuto terus memasang ekspresi datar sembari mengumpulkan informasi.

***

Di tempat lain, Kurama berjalan cepat dengan ekspresi datar. "Naruto, kemari!" Pria itu memanggil adiknya yang kebingungan mencari tempat kosong untuk makan siang. Namun, Naruto hanya mendelik ke arah kakaknya lalu duduk tepat di samping Sasuke.

"Kakakmu memanggilmu," kata Sasuke sembari mengaduk-aduk makanannya malas.

Wanita muda itu menekuk wajahnya dalam dan menjawab ketus, "Aku tahu." Untuk kedua kalinya dia mendelik ke arah Kurama yang balas menatapnya dengan satu alis diangkat. "Biarkan saja, aku sedang kesal."

Naruto menyantap makanannya dengan lahap. "Dia memberiku sebuah buku dan aku harus menyelesaikan semua soal yang ada di dalamnya dalam jangka waktu tiga hari. Dasar gila!" adunya, sebal. Ia terus menggerutu sementara tangannya sibuk menusuk-nusukkan garpu ke dalam makanan.

"Kenapa dia melakukan itu?"

"Andai saja aku tahu," Naruto menjawab pertanyaan Gaara ketus.

"Lalu, kenapa kau duduk di sini?" tanya Kiba. Ada nada takut terselip dalam suaranya.

"Apa kursi ini ada namanya? Apa kursi ini milikmu? Kenapa aku tidak boleh duduk di sini?" Naruto membalas, sewot.

Kiba berdeham dan tertawa gugup. "Aku hanya bertanya. Santai, Naruto! Kau boleh duduk dimana pun kau mau."

"Kalian para pria benar-benar membuatku sebal! Aku malas duduk bersama kalian." Naruto bangkit, berdiri lalu bergegas pergi dengan muka masam.

"Dasar wanita, sebentar dia ingin di sini, tapi beberapa detik kemudian dia malas untuk duduk bersama kita. Benar-benar membingungkan." Shikamaru menggelengkan kepala.

"Kau menyinggungnya Kiba," kata Gaara sembari memasukkan kacang polong ke dalam mulut lalu mengunyahnya pelan.

"Aku hanya bertanya? Tidak ada yang salah dengan pertanyaanku," sahut Kiba sedikit gugup. Ia tidak mungkin mengatakan pada keempat sahabatnya jika dirinya takut pada Kurama. Aura guru barunya itu membuat tulang-tulangnya seperti jeli.

"Aku akan menyusulnya," Sasuke bangkit dari tempat duduk.

"Sasuke mencari mati?" gumam Kiba saat Sasuke sudah meninggalkan meja. "Apa semua orang yang jatuh cinta seperti Sasuke?"

Shikamaru mengangkat bahu tak acuh. Ia menguap lebar, melipat kedua tangan di atas meja lalu memejamkan mata.

***

Asuma mengamati kepergian Naruto dengan seringai lebar. Ia sengaja mengambil tempat di depan meja Kurama. "Kau bertengkar dengan Naruto?"

Kurama mendengkus, menusuk-nusuk makanannya kesal. Seharusnya dia yang marah pada Naruto, kenapa malah jadi sebaliknya?

"Apa Naruto sangat akrab dengan Sasuke?" Tanya Kurama setelah terdiam lama. Mata tajamnya terus mengekori kemana Naruto dan Sasuke pergi hingga menghilang di balik pintu kantin.

"Begitulah," sahut Asuma. "Menurut desas-desus mereka memiliki hubungan khusus," jawab Asuma memperpanas keadaan.

"Apa?" Kurama tersedak. Asuma mengangkat bahu tak acuh. Pria itu benar-benar menikmati reaksi panik Kurama. "Bagaimana bisa Naruto dan bocah itu pacaran. Naruto kan—"

"Kenapa memangnya?" potong Asuma masih dengan seringaian menyebalkan. "Jaman sekarang sudah biasa jika wanita mencari daun muda."

"Naruto masih kecil."

"Dia sudah dewasa," Asuma mengingatkan. Dia berdeham, menelan kembali kalimat yang sudah di ujung lidah. Akan jadi masalah besar jika ada yang mendengar pembicaraan mereka saat ini. Beruntung Asuma masih bisa menahan diri untuk tidak menyebutkan umur asli keponakan angkatnya itu.

"Bagiku dia masih anak kecil, tidak peduli berapa pun usianya." Kurama berdecak, melayangkan tatapan tajam pada Asuma.

Sikap Kurama itu malah membuat Asuma tergelak, tertawa puas. Namun, tawanya segera berhenti setelah mendengar kalimat Kurama berikutnya, "Kau sudah tua Paman, sebaiknya segera mencari kekasih, menikah dan memiliki anak. Jangan membuat kami

khawatir. Bahkan kakek semakin terlihat tua karena terus memikirkan putranya yang tidak kunjung memiliki kekasih."

Kurama menyerigai, ia merebut apel merah di dalam baki makanan Asuma, menggigitnya dalam satu gigitan besar dan berlalu pergi, meninggalkan paman angkatnya yang mengacungkan tinju di belakang punggungnya.

***

"Kenapa mengikutiku?" desis Naruto tidak suka.

"Sebagai kekasih yang baik aku harus selalu saat kekasihku membutuhkanku, bukan begitu?" goda Sasuke dengan suara dalam.

Naruto berbalik menghadap Sasuke. "Aku belum menerimamu," katanya kasar.

"Aku sudah tidak memerlukan persetujuanmu," jawab Sasuke ringan. "Aku sudah memutuskan mulai hari ini kita resmi berkencan."

Wanita itu memutar kedua bola matanya, jengah. Mereka berdiri di depan loker siswa, mengabaikan bisik-bisik beberapa orang murid yang menjadi saksi pertengkaran kecil keduanya. "Jangan bercanda!"

Sasuke memajukan wajahnya, mengikis jarak diantara mereka. "Aku sangat serius?" katanya. Sasuke tersenyum dengan binar mata jail hingga Naruto bergerak mundur, mendadak gugup, jantung wanita itu berdetak semakin cepat. "Kenapa, Naruto? Jantungmu berdegup kencang?" ejeknya tepat sasaran.

Ekspresi menjengkelkan Sasuke membuat Naruto sakit kepala. Dari semua pria di dunia ini kenapa harus Sasuke? Kenapa?

"Seharusnya tadi malam aku memberimu lebih dari pada sekedar kecupan."

Naruto membekap mulut Sasuke. "Ssstttttt! Jangan bicara sekeras itu, mereka akan bertanya-tanya kenapa kita bisa bertemu di malam hari!"

Sasuke menepis tangan Naruto yang membekap mulutnya lalu membawa kedua tangan itu ke dada. "Kenapa kau bersikap seperti ini? Apa kau takut pada kakakmu?"

Naruto tidak menjawab. Wajahnya seputih kapas. Dia melirik ke kanan dan ke kiri, bersyukur karena tempat mereka bicara sudah sangat sepi.

"Kakakmu pasti pernah muda, 'kan? Dia tidak akan melarangmu memiliki kekasih."

"Berhenti bercanda!" Naruto meninju perut Sasuke hingga pemuda itu membungkuk, meringis nyeri.

"Kenapa kau meninjuku?" Sasuke berktanya dengan nada tinggi di tengah ringisannya.

"Karena kau menyebalkan!" balas Naruto tidak kalah keras. Wajahnya memerah, marah. Dia bergegas pergi, meninggalkan Sasuke yang masih meringis kesakitan. "Dasar bocah sialan, mesum, menyebalkan!" gerutunya di sepanjang lorong menuju perpustakaan. "Aku benar-benar akan menghajarnya jika dia kembali menyerangku secara seksual," tambahnya geram.

Langkah kakinya terhenti saat melihat sosok Tenten keluar dari ruang tata usaha dengan wajah menunduk. "Tenten?" panggil Naruto sembari berlari menuju gadis itu. "Ada apa?" tanyanya saat melihat wajah sedih Tenten yang memucat. "Apa kau sakit?"

Tenten menggelengkan kepala. "Tidak." Ia menghela napas panjang lalu memperlihatkan sebuah amplop putih berlogo sekolah mereka pada Naruto. "Pihak sekolah memberiku waktu satu minggu untuk melunasi pembayaran. Aku harus bagaimana, Naruto? Aku tidak mungkin memberikan ini pada ayah."

"Berapa yang harus kau bayar?"

"Dua ratus lima puluh ribu yen," jawab Tenten tidak semangat.

"Kita pasti bisa membayarnya," tukas Naruto yakin. "Yang perlu kita lakukan hanya mencari cara untuk bisa mendapatkan uang secara cepat."

"Tapi apa yang bisa kita lakukan?"

Naruto tidak menjawab pertanyaan Tenten, dia nampak berpikir, memutar otak.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Karin berdiri di belakang Naruto, mengagetkan keduanya.

"Kau mengagetkanku, Karin!" Naruto tersentak kaget.

"Maaf!" sahut Karin dan tersenyum bahagia. "Lihat apa yang aku punya." Ia memperlihatkan sebuah poster berukuran besar pada Naruto dan Tenten.

"Poster Arashi?" Naruto mengangkat sebelah alisnya menatap lurus poster yang dibawa Karin.

Karin menggoyangkan jari telunjuknya di depan wajah Naruto. "Jangan salah, ini bukan poster biasa," kata Karin, penuh kebanggan. "Lihat bagian bawah poster ini? Poster ini ditandatangani oleh semua personil Arashi. Sangat sulit untuk mendapatkannya, aku bahkan harus merogoh saku dalam untuk bisa memilikinya." Ia lalu mendekap poster itu erat.

"Aku tahu," teriak Naruto tiba-tiba, saat sebuah ide melintas di pikirannya. Kini giliran Karin dan Tenten yang terkejut. "Kau jenius Karin," pujinya. Naruto menggoyang-goyangkan bahu Karin keras.

"Eh?" Karin memiringkan kepalanya tidak mengerti.

"Aku sudah tahu bagaimana cara mendapatkan uang banyak dalam waktu singkat," kata Naruto tersenyum lebar menatap Tenten. Karin dan Tenten masih menatapnya bingung. "Aku memerlukan bantuanmu Karin, Ino juga Hinata."

Karin menekuk dahinya dalam. "Bantuan untuk apa?"

"Aku akan menjelaskannya nanti. Di mana Ino dan Hinata?"

"Perpustakaan," jawab Karin singkat.

"Kalau begitu kita ke sana sekarang," seru Naruto bersemangat sembari menyeret keduanya menuju perpustakaan.

***

Suasana menjadi canggung saat Tenten ikut bergabung duduk bersama Ino dan Hinata di perpustakaan. "Jadi, kenapa kau membawa dia bersamamu?" Ino menatap galak pada Tenten yang terlihat gugup.

"Aku membutuhkan bantuan kalian," jawab Naruto. "Dan ini ada hubungannya dengan Tenten."

Ino memicingkan mata tidak suka. Ia melirik ke arah Naruto. "Jelaskan!" katanya, tajam.

"Sebentar, Naruto," Tenten memotong. "Sebelumnya aku minta maaf jika kehadiranku mengganggu."

"Memang," sahut Ino terdengar ketus. Hinata menyikut perutnya pelan hingga gadis itu mengerang, melayangkan tatapan protes pada Hinata.

Tenten tersenyum maklum menanggapi sikap Ino yang tidak bersahabat. "Maaf, selama ini aku selalu bersikap menyebalkan. Aku benar-benar menyesal, sungguh aku menyesal."

"Apa kau sakit?" Karin meletakkan telapak tangannya di atas kening Tenten. "Siapa kau? Tenten tidak mungkin mengatakan maaf pada kami."

Karin menjeda, menatap lekat Tenten. Tubuhnya tiba-tiba merinding. "Jangan-jangan kau hantu yang sedang memasukki tubuh Tenten?"

"Kau terlalu berlebihan," sambar Naruto sembari memutar kedua bola matanya. "Masa lalu adalah masa lalu, kita harus saling memaafkan. Sekarang aku memerlukan bantuan kalian untuk menolong Tenten mengatasi masalah keuangannya."

"Apa yang bisa kami lakukan?" sahut Hinata. Ino terlihat masih belum ikhlas sedangkan Karin masih melihat Tenten dengan pandangan menyelidik.

"Aku memerlukan foto Sasuke, Neji, Shikamaru, Gaara dan Kiba," kata Naruto dengan santainya.

"Untuk apa?" Ino mengernyit heran.

"Aku akan menjualnya," jelas Naruto.

"Foto-foto itu tidak akan laku," sahut Karin. "Penggemar mereka sudah memiliki sejuta foto hasil jepretannya sendiri."

"Bagaimana dengan foto bertandatangan?" Naruto tersenyum, matanya berkilat licik.

"Kau pintar." Karin menggoyangkan sat jari di depan wajahnya. "Tapi juga bodoh," sambungnya, ketus. "Mana mungkin mereka mau memberikan tanda tangan dengan cuma-cuma."

"Benar, itu tidak akan mudah," sahut Hinata.

"Serahkan itu padaku," kata Naruto yakin. "Aku hanya perlu merayu pimpinan mereka." Senyum liciknya kembali terkembang. "Jadi, apa kalian bisa mengumpulkan foto mereka sore ini?"

"Tidak masalah," kata Karin. "Kami memiliki banyak persediaan. Jangan lupa; aku dan Hinata anggota klub *photography*."

"Bagus," sahut Naruto. "Dan Ino, aku membutuhkan keahlianmu."

"Keahlian apa?" kata Ino tidak antusias.

"Sebarkan pada telinga siswi jikabesok akan diadakan lelang foto Sasuke cs."

"Kecil," kata Ino ringan. "Dimana kita akan melelang foto-foto itu?"

Naruto kembali berpikir dan segera menjawab, "Ruang music. Besok kita bertemu di sana tepat pukul enam sore. Bagaimana?"

"Setuju," sahut Karin, Ino dan Hinata bersamaan.

"Kenapa kau menangis?" tanya Ino pada Tenten masih dengan sikap tidak bersahabat.

"Aku tidak menyangka kalian masih mau membantuku," isak Tenten. "Aku benar-benar berterima kasih." Tenten menunduk, malu atas perilakunya selama ini.

"Jangan terlalu senang karena kita belum tentu berhasil," ujar Ino.

Tenten menghapus air mata dengan punggung tangannya. "Kalian mau membantu saja sudah membuatku terharu," ucap gadis itu setengah berbisik dan kembali terisak.

"Sudah, jangan menangis.!" Hinata membelai lembut punggung Tenten. "Sekarang kita lakukan tugas masing-masing. Kami akan memberikan foto yang kau minta sore ini, Naruto."

"Baiklah, antarkan saja ke kamarku. Sisanya biar aku yang urus," jawab Naruto, mantap.

***

Matahari sudah terbenam saat Hinata dan Karin mengetuk pintu kamar Naruto pelan. Keduanya segera memberikan satu kotak kecil berisi lima puluh foto kelima siswa paling populer di sekolah mereka pada Naruto.

Naruto menerima kotak itu penuh terima kasih, lalu menutup pintu kembali. "Tinggal menghubungi Sasuke," gumamnya. Ia segera mengambil telepon genggam yang tergeletak di atas meja belajar dan

mengirim *email* pada pemuda itu, yang isinya; *datang ke kamarku, sekarang!*

Ia menyeringai kecil menatap layar telepon genggamnya. "Pertunjukkan akan segera dimulai." Tidak perlu waktu yang lama bagi Naruto untuk menunggu kedatangan Sasuke. Pemuda itu bergegas datang, menyelinap masuk asrama putri sesaat setelah membaca *email* dari Naruto.

Sasuke tersenyum, ini kali pertama Naruto memanggilnya untuk datang. "Kau gila, aku bisa tertangkap. Kenapa kau memintaku datang? Ini masih sore." Sasuke berpura-pura marah saat Naruto menutup dan mengunci pintu kamarnya setelah Sasuke masuk.

Naruto berjalan mendekati Sasuke, memerangkap tubuh pemuda itu diantara tubuhnya dan tembok. "Sasuke, aku membutuhkan bantuanmu," kata Naruto lirih, tangannya bermain-main di kancing teratas kemeja pemuda itu.

"Bantuan apa?" Sasuke membuang muka, tidak mampu menatap lurus wajah Naruto yang terlihat seksi karena bahasa tubuhnya yang menggoda.

"Tolong minta teman-temanmu untuk menandatangani foto yang akan kuberikan. Tolong tanda tangani milikmu juga, aku membutuhkannya besok," kata Naruto dengan suara seksi sembari menunjuk sebuah kotak yang berisi foto kelima pemuda itu.

"Untuk apa semua itu?" kini Sasuke menatap Naruto, tapi hanya sejenak karena dia kembali memalingkan wajah setelah melihat wajah Naruto yang menatapnya menggoda.

"Untuk menolong teman," Naruto menangkup wajah Sasuke dan memaksa pemuda itu untuk menatapnya lurus. "Tolong bantu aku!. Katakan juga pada Kiba; aku akan membocorkan rahasinya jika dia tidak mau menandatangani foto dirinya."

Naruto menjeda, semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Sasuke. "Sasuke?" panggilnya masih dengan suara menggoda yang sama. "Aku akan memberimu sebuah ciuman, lama, dalam dan menggebu jika kau berhasil mendapatkan tanda tangan semua temanmu," janjinya sensual.

"Aku menginginkannya sekarang," sahut Sasuke setelah berhasil menguasai diri. Persetan jika Naruto tengah memanfaatkannya sekarang. Sungguh Sasuke tidak peduli

"Tidak," Naruto menggelengkan kepala dan mengalungkan kedua tangannya di leher Sasuke. "Kau akan mendapat hadiahmu, hanya jika berhasil."

"Aku meminta bayaran dimuka." Sasuke mulai mengikuti permainan Naruto. "Aku akan bekerja jika sudah dibayar," tambahnya dengan seringaian. "Dan aku akan meminta pelunasan setelah pekerjaanku selesai. Bagaimana?"

Naruto nampak berpikir dan memaki dalam hati, *Kenapa malah aku yang masuk perangkap sekarang?*

"Bagaimana?" ulang Sasuke tepat di telinga Naruto.

"Baiklah," kata Naruto mengalah. "Tapi ka—" Naruto tidak bisa melanjutkan perkataannya karena Sasuke membalikkan keadaan mereka. Tubuh Naruto terjebak diantara dinding dan tubuh atletis Sasuke.

Pemuda itu mendekatkan wajahnya, bibir mereka bertemu, dengan perlahan dia mencium bibir Naruto yang terkatup. "Balas ciumanku!" Sasuke mendesis diantara ciumannya. "Atau perjanjian kita batal," ancamnya semebul mencium bibir Naruto, penuh penekanan kali ini.

Naruto memejamkan mata saat Sasuke menangkup wajahnya. Ia memiringkan kepalanya sendiri untuk mendapat posisi yang lebih baik. Sasuke menggigit kecil bibir bawah wanita itu meminta akses masuk ke dalam mulut. Sasuke tidak menyia-nyiakan kesempatan saat Naruto membuka kecil mulutnya, memberi jalan untuknya menerobos masuk.

Lidah keduanya segera bertemu. Sasuke menyapu, menghisap dan membelai lidah Naruto sensual. Dia menjaga ritme, berlama-lama agar keduanya merasakan sensasi yang sama. Tangan Sasuke turun ke pinggang Naruto, membelai punggung gadis itu mesra.

Naruto mendesah kecil hingga Sasuke tersenyum dibuatnya. Sasuke membelai ringan bibir Naruto dengan ibu jarinya setelah

ciuman itu berakhir. "Kau benar-benar manis," kata Sasuke, menjilat saliva yang tersisa di sudut kanan mulut Naruto yang masih terbuka.

Naruto perlahan membuka kedua kelopak mata, wajahnya memerah saat pandangannya bersirobok dengan Sasuke yang mengulum senyum puas. "Kurasa untuk hari ini cukup dan aku tinggal minta sisanya besok," kata Sasuke dengan nada baritone khas.

Sasuke mengambil kotak yang berisi foto dari atas meja, lalu keluar dari kamar Naruto yang sepertinya masih belum bisa bergerak. "Selamat malam!" gumam Sasuke menggoda. Ia memberikan sebuah kecupan cepat di bibir Naruto sebelum keluar kamar.

"Ya, Tuhan. Apa yang sudah kulakukan?" Naruto bergumam, terlihat menyesal, dan terduduk lama di sana setelahnya.

***

Sasuke masuk ke dalam kamar dengan ekspresi datar. Dengan lihai dia menyembunyikan kegembiraannya. "Kebetulan kalian di sini. Tanda tangani foto kalian yang ada di dalam kotak!" serunya pada keempat sahabatnya yang tengah duduk santai di dalam kamarnya.

"Untuk apa?" Gaara mengambil kotak lalu mengeluarkan isinya. "Siapa yang mengambil foto-foto ini?" tanyanya, terkejut.

Sasuke mengambil foto-foto itu dari tangan Gaara, memilah foto dirinya dan segera membubuhkan tanda tangan di atas foto-foto itu.

"Sebenarnya untuk apa, Sasuke? Apa Naruto yang memintamu?" Neji menaikkan satu alis. Siapa lagi yang bisa memaksa Sasuke untuk melakukan hal ajaib itu jika bukan Naruto.

"Ya."

"Sudah kuduga," kata Kiba, mengangkat kedua tangan tinggi. "Apa kubilang, Sasuke benar-benar sudah takluk pada Naruto."

"Naruto juga bilang jika dia akan membocorkan rahasiamu jika kau tidak mau bekerja sama."

Ucapan Sasuke sontak membuat Kiba terdiam, lidahnya mendadak kelu, dia ingat jika Naruto pernah memerogokinya saat dia mengintip ke dalam kamar Hinata yang ada di lantai dua. Kiba menelan dengan susah payah, keringat dingin membasahi telapak tangannya.

"Memangnya apa rahasiamu, Kiba?" selidik Sasuke dengan tatapan menusuk.

Kiba berdeham kecil. "Aku pinjam spidol," katanya merebut spidol yang ada ditangan Sasuke dan mulai menandatangani foto dirinya dengan cepat.

"Sepertinya bukan hanya Sasuke yang takluk, Kiba juga takut pada Naruto," cibir Shikamaru menguap lelah. Shikamaru mengambil sebuah spidol dari atas meja belajar Sasuke dan ikut memumbuhkan tanda tangannya di atas foto dirinya. "Aku malas berhadapan dengan Naruto, jadi aku ikuti saja kemauannya," kata Shikamaru seolah menjawab pertanyaan tanpa kata Neji dan Gaara.

Neji dan Gaara menghela napas panjang sebelum akhirnya mengikuti langkah Shikamaru.

***

Keesokan harinya, tepat pukul enam sore, Naruto masuk ke dalam ruang musik. Hinata dan Karin berjaga di luar pintu untuk mengawasi keadaan. Sementara Ino dan Tenten menemani Naruto di dalam. Ruang musik sudah penuh oleh *fangirls* kelima pemuda itu. Ruangan mendadak hening saat ketiga gadis itu masuk dan berdiri di depan.

"Apa tanda tangan itu asli?" Sakura buka suara, memecah keheningan yang menggantung di dalam ruangan itu.

"Tentu saja," jawab Naruto.

"Bagaimana bisa?" sahut salah seorang siswi.

"Aku mendapatkannya dengan caraku, kalian tidak perlu tahu. Yang jelas, apa diantara kalian menginginkan foto bertanda tangan ini?" Naruto mengangkat foto kelimanya. Para *fangirls* itu mengangguk semangat. "Ok, aku akan melelang foto-foto ini dengan harga pantas," lanjutnya mengulas senyum penuh kemenangan.

Lelang pun berlangsung sedikit ricuh, Naruto hanya bisa membelalakkan mata saat para siswi mulai menjerit, berebut meneriakkan nominal untuk foto-foto tersebut agar bisa mereka miliki. Bahkan beberapa siswi menangis karena tidak mendapatkan foto idola mereka. Seperti sudah diduga sebelumnya, Sakura mendapat foto Sasuke dengan harga tertinggi dan terlihat puas saat dirinya melenggang meninggalkan ruang lelang.

"Bagaimana?" Karin dan Hinata berjalan mendekati Naruto saat lelang berakhir.

"Terkumpul dua ratus ribu yen," jawab Naruto.

"Wow, fantastis." Ino bergumam kagum.

"Tapi masih kurang," Naruto tertunduk lesu.

Tenten tersenyum kecil. "Tidak apa-apa, sisanya aku akan mencari pinjaman."

"Kau akan pinjam dari siapa?" tanya Naruto. Tenten tidak bisa menjawab, dia pun terlihat bingung. Dari mana dia akan mendapatkan sisanya?

"Kau akan meminjam pada siapa?" tanya Naruto lagi. "Pada Sakura?"

Hening.

Naruto menggelengkan kepala. "Sisanya biar aku yang cari, kau jangan cemas aku pasti bisa mendapatkan sisanya."

"Maaf, lagi-lagi aku menyusahkanmu!"

"Sudahlah, jangan sungkan. Itu gunanya teman, bukan begitu?" Naruto tersenyum lembut. "Lebih baik kita segera kembali ke asrama," lanjutnya smebari berjalan mendahului keempatnya keluar dari ruang musik. "Ah aku mau ke toilet, kalian duluan saja."

"Mau aku temani?" tawar Hinata.

"Tidak perlu, sebaiknya kalian cepat kembali. Aku akan segera menyusul."

"Baiklah," sahut Hinata, sementara Karin, Ino dan Tenten hanya mengangguk.

Naruto sedang mencuci tangan di wastafel saat mendengar ada seseorang masuk ke dalam toilet dan bicara dengan nada datar. "Bagaimana, apa acara lelangmu berjalan lancar?"

Naruto menelan ludahnya cepat, kali ini dia ingat. Ini suara yang sama saat dia ketahuan menyelinap masuk ke dalam asrama minggu yang lalu. Perlahan wanita itu mendongakkan kepala, menatap refleksi Itachi di cermin dengan perasaan takut.

Itachi berdiri tepat di belakang Naruto dan menatapnya serius. Naruto pun berkata lirih. "Guru Itachi?"

"Tidak perlu takut Naruto, aku hanya bertanya." Itachi tersenyum kecil. "Jadi, apa yang kau lelang?"

"Hanya foto," jawab Naruto.

"Foto?" beo Itachi dengan satu alis terangkat.

Naruto mengangguk. "Aku melakukannya untuk membantu teman." Ia membela diri. "Dia memerlukan uang untuk melunasi tunggakan sekolah."

"Benarkah?" Itachi terlihat tidak percaya.

"Benar," jawab Naruto mencoba meyakinkan. "Tapi dana yang kami kumpulkan masih kurang." Naruto menyandarkan tubuhnya pada wastafel.

"Kurang berapa?"

"Empat puluh lima ribu yen," jawab Naruto.

"Banyak sekali," kata Itachi simpati. "Aku akan menutupi kekuranganmu, tapi dengan satu syarat."

"Apa?" Naruto mendongak menatap Itachi.

Itachi tersenyum licik. "Aku menginginkan sebuah foto terbaru kakakmu dengan wajah tersenyum, dilengkapi dengan tanda tangan dan tanda bibir. Bagaimana?"

Naruto mengacak rambut. "Anda aneh." Keinginan Itachi terlalu sulit, tapi pantas untuk harga jualnya.

"Orang akan bersikap aneh jika jatuh cinta," ujar Itachi, tenang.

"Eh ... Anda masih menyukai kakakku?"

"Jadi, Kurama memberitahumu tentang masa lalu kami?"

Naruto mengangguk menjawab pertanyaan Itachi.

"Baiklah, jadi bagaimana. Apa kau setuju untuk menjual foto yang kuminta?"

"Beri aku waktu dua hari," jawab Naruto tanpa berpikir. "Aku akan mendapatkan foto itu untukmu."

"Baiklah," Itachi kembali tersenyum. "Aku akan menunggu berita bagus darimu."

***

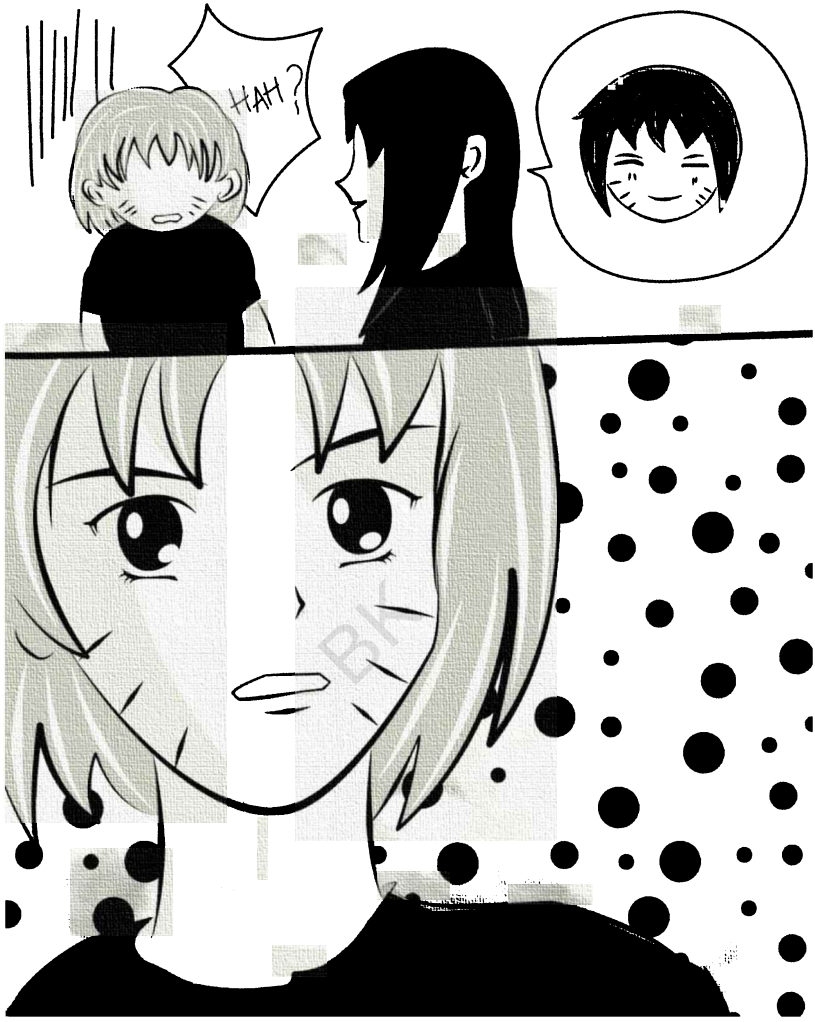

Naruto bergerak gelisah di atas tempat tidurnya. Memorinya terus memutar pembicaraan antara dia dan Itachi tadi. Naruto menjambak rambutnya sendiri, begitu frustrasi. “Kenapa aku tidak berpikir dulu sebelum menjawab?” erangnya kesal. “Bagaimana caranya aku bisa mendapat foto Kak Kurama? Harus tersenyum pula, lalu kenapa harus ditandatangan dan harus ada tanda bibir? Aku bisa gila ... Kak Kurama tidak mungkin melakukannya dengan sukarela.”

Ia menjeda, menarik napas dalam untuk menenangkan diri, tapi gagal. "Bagaimana ini?" Naruto membenamkan wajahnya pada bantal. "Tanda bibir? Berarti aku harus memakaikan Kak Kurama lipstik untuk bisa menempelkan tanda bibir pada foto itu. Apa yang harus aku lakukan? Kenapa aku malah meminta waktu dua hari? Kenapa tidak meminta waktu selama tiga hari? Aku benar-benar bodoh!" erangnya pelan.

Naruto bangkit dan duduk di atas tempat tidur. "Tapi aku masih beruntung karena Guru Itachi tidak mengenaliku. Kalau ketahuan, aku bisa celaka. Bagaimana ini?" Dia menjambak rambut pirangnya karena kesal lalu menjatuhkan diri di atas tempat tidur dan terus bergumam, menyesali kebodohannya hingga lelah dan akhirnya tertidur pulas.

***

BK

BAB 13. DUNIA MIMPI

GEMA suara tetesan air terdengar, kadang melemah lalu terdengar lagi. Naruto berjalan di sepanjang lorong gelap yang terasa tak berujung. Semakin dalam wanita itu melangkah, semakin mencekam suasana dirasakannya.

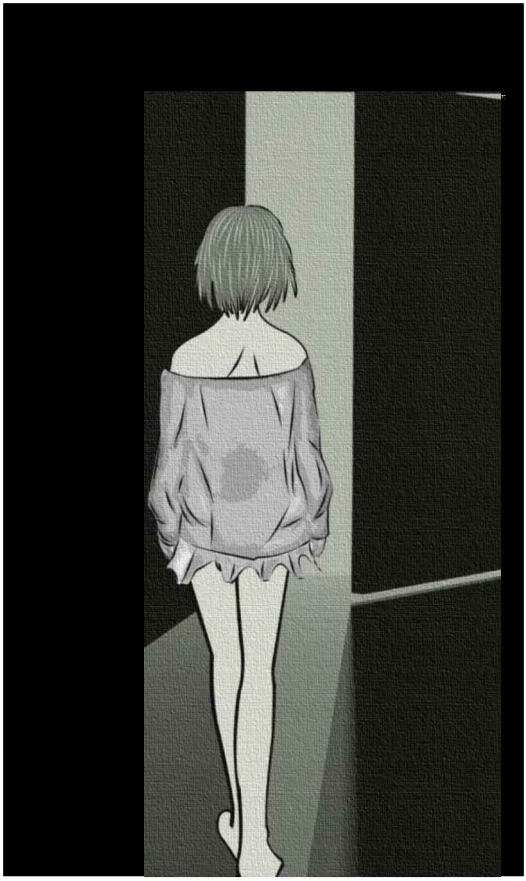

Darahnya berdesir, dia ingin berlari kencang untuk mencari setitik cahaya, menyelamatkan diri dari udara pengap yang terasa membakar dada. Namun, kedua kakinya tidak mampu untuk bergerak lebih cepat.

Naruto terus berjalan mengikuti naluri yang menjadi penuntun jalannya. Wanita itu terengah saat menemukan sebuah pintu besi besar tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Pintu besi ganda yang tertutup rapat itu terlihat berkarat. Terdengar suara derit

pintu menggesek lantai saat dia mendorongnya. Ruangan yang ada di balik pintu cukup besar dan tidak segelap lorong yang dilewatinya tadi.

Ada cahaya lilin yang menerangi ruangan itu. Perasaan takut menyelimuti Naruto saat berdiri di depan pintu yang sudah tertutup kembali. Wanita itu tidak suka berada di sana, ada perasaan tidak aman menyelimutinya. Udara pengap dan bau anyir menyaru. Naruto mengernyit, tangannya menutup hidung. Kedua mata wanita itu menyisir seluruh ruangan, hingga kedua mata itu terpaku pada suatu titik. Ada tubuh seseorang tergeletak di ujung kanan ruangan. Dia tidak bisa melihat jelas hingga memutuskan untuk mendekat.

Cahaya lilin yang menari-nari memperjelas raut wajah dan warna rambut sosok misterius. Rambut peraknya mengkilat terkena cahaya lilin. Naruto terkesiap, matanya membulat sempurnya. "Paman?" Naruto jatuh berlutut, mengguncang pelan tubuh yang tidak berdaya dalam pangkuannya.

Air mata jatuh saat melihat darah menggenang di sekitar tubuh Kakashi. Tubuh pria itu terluka parah dan nampak tak bernyawa. Naruto hanya bisa melihat pamannya dengan mata nanar. Dia mencoba untuk memanggil nama pamannya, tapi tidak ada suara yang keluar dari tenggorokannya.

Ada apa denganku? tanyanya di dalam hati. Dia memegang tenggorokannya tanpa menyadari air mata turun semakin deras dari sudut-sudut matanya.

Naruto terkesiap saat kepala Kakashi bergerak, menoleh ke arahnya dan berkata, "Tolong aku!" nada suara pria itu terdengar serak dan parau.

Dia menahan napas dan terbangun, mengeluarkan napas kasar. "Mimpi?" gumam Naruto. Ternyata wanita itu masih berada di atas ranjangnya. Tubuhnya terasa lemas, keringat dingin membasahi rambut juga pakaian tidurnya. Naruto mengalihkan pandangannya pada pintu kaca balkon, cahaya putih menyelinap dari balik *gordyn.* Dia mengelap keringat dan menarik napas dalam-dalam saat kesadarannya kembali pulih.

Sejenak dia termenung, mimpi itu terasa begitu nyata. "Firasat apa ini?" Ia berkata lirih. Ada perasaan tidak enak yang datang mengganggu. Naruto mengumpulkan segenap tenaga untuk bangun dari tempat tidur lalu menyambar telepon genggam yang tergeletak di atas meja belajar.

Naruto mencari nama Kakashi di daftar kontak telepon dan segera menghubunginya, tapi hanya ada suara mesin penjawab yang menerima panggilanya, mengatakan jika nomor yang dia tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. "Paman?" Ia kembali memanggil lirih, tertunduk dalam. Lagi-lagi dia termenung, cemas akan keselamatan Kakashi.

Wanita itu kembali mencari kontak seseorang pada telepon genggamnya, menunggu dengan tidak sabar saat sang pemilik tidak kunjung menjawab panggilan teleponnya. "Halo?" seseorang menjawab panggilannya, terdengar setengah berbisik.

"Kakek Sarutobi?"

"Ada apa?" Dari ujung sambungan Sarutobi balik bertanya dengan suara serak dan berat.

"Apa ada kabar terbaru dari Paman Kakashi?" Naruto bertanya langsung pada pokok masalah.

"Jangan khawatir, pamanmu pasti baik-baik saja."

Jawaban sang jenderal tidak bisa mengusir kegelisahan Naruto. "Aku tidak yakin," balasnya, gusar.

"Pamanmu bukan seseorang yang bisa dengan mudah dikalahkan, Naruto," kata Sarutobi, tenang. "Aku pasti akan memberitahumu jika ada kabar terbaru jadi jangan cemas."

"Bagaimana dengan penyamaran Kapten Yamato, apa berjalan baik?"

"Untuk saat ini posisi Yamato juga masih belum aman. Mereka masih menaruh curiga pada setiap orang baru. karena itu aku harap kau bersabar. Ada banyak nyawa dipertaruhkan dalam kasus kali ini." Sang jenderal menjeda. "Kau berubah, Naruto, belakangan ini kau terlalu menggunakan hatimu. Kau tahu itu berbahaya!"

Naruto melepas napas panjang, mengusap wajahnya. Dia tidak bisa menampik ucapan Sarutobi karena apa yang dikatakan pria itu benar adanya. "Aku akan memperbaiki diri. Maafkan aku!"

"Aku tidak bisa sepenuhnya menyalahkanmu," kata sang jenderal kemudian, menghela napas berat. "Maaf aku terlalu keras padamu," sambungnya dengan nada bersalah. "Sekarang kau perlu menyiapkan diri, mungkin markas akan memanggilmu tiba-tiba untuk serangan mendadak."

Naruto bisa menangkap keseriusan pada suara kakek angkatnya "Aku akan selalu siap."

"Tidurlah! Jaga dirimu baik-baik!"

Naruto kembali menyimpan telepon genggamnya di atas meja belajar setelah pembicaraan berakhir. Dengan langkah berat dia masuk ke dalam kamar mandi. Dia perlu mandi air dingin saat ini. Setidaknya dia berpikir jika air dingin mampu meregangkan otot-otot badannya yang letih agar kembali segar.

***

Yamato mengehela napas lega saat menemukan telepon genggamnya yang hampir tiga hari belakangan ini hilang. Ia bersyukur kepada Tuhan karena sudah menghapus semua sejarah percakapan penting di telepon genggamnya sebelum telepon itu hilang.

Dia yakin jika telepon genggamnya diambil untuk diperiksa isinya. Kabuto pasti sudah mencium ada ketidakberesan di dalam organisasi. *Aku harus lebih berhati-hati,* batinnya.

"Ada apa?"

Yamato berbalik, mengangkat telepon genggamnya yang dalam keadaan mati. "Aku menemukan telepon genggamku lagi," jawabnya, jujur.

"Jangan sembarangan menyimpan benda di tempat ini, Yama!" kata pria dengan model rambut cepak. "Di sini benda tidak penting pun bisa hilang."

Yamato mengangguk, paham lalu berjalan dengan sikap tenang. "Sampai kapan kita akn terus di sini?" Ia memberanikan diri untuk bertanya.

Pria cepak itu menghentikan langkah, menyalakan rokok, menghisapnya dalam sebelum mengembuskannya dengan nikmat. "Entahlah, mungkin hingga bos sembuh." Ia menjeda untuk menyesap rokok. "Apa kau tahu kelompok Bos Zetsu menjadi kesayangan Bos Besar sekarang ini?"

Yamato menekuk kening dalam lalu menggelengkan kepala. "Bukankah dia saingan Bos Kabuto?"

Pria berambut cepak itu mengangguk. "Benar. Asal kau tahu, Bos Zetsu sangat pandai memanfaatkan kondisi Bos Kabuto saat ini."

Yamato bisa menangkap kebencian yang terselip dalam nada bicara pria itu. "Hubungan mereka tidak pernah baik, huh?"

"Jika bukan karena polisi sialan itu, bos tidak akan seperti ini." Pria berambut cepat itu melempar rokoknya yang masih tersisa setengah, lalu menginjaknya hingga nyala rokok itu padam. "Aku ingin sekali membunuh mereka, mengeluarkan isi perutnya lalu menjadikan tubuh mereka makanan anjing penjaga Bos Besar."

"Kita pasti bisa membunuh mereka," hibur Yamato.

"Tentu saja," sahut pria di sampingnya. "Aku akan membunuh mereka. Itu pasti," katanya yakin.

***

Pagi pun datang setelahnya. Sekolah terlihat seperti hari-hari biasanya. Namun, Sasuke merasa jika Naruto bersikap tidak biasa. Wanita itu mengulum senyum simpul saat bertemu dengan Karin dan Ino di lorong kelas, pagi tadi. Sasuke terus memperhatikan Naruto yang terlihat tidak konsentrasi sepanjang pelajaran berlangsung. Bahkan dia tidak membalas ejekan Kiba. Naruto hanya menarik napas dalam dan membuangnya cepat tanpa merasa terganggu. Kiba yang merasa jika Naruto sangat membosankan hari ini akhirnya merengut kesal lalu kembali ke tempat duduknya.

"Aneh," gumam Sasuke melihat sikap Naruto.

Jam kedua merupakan kelas bahasa Inggris, hingga keduanya bisa duduk di meja yang sama di ruang bahasa. Sasuke menulis sesuatu di kertas lalu menyodorkannya pada Naruto. Ia bahkan harus menyikut Naruto pelan karena wanita itu menghiraukannya dan memilih untuk menatap keluar jendela kelas.

"Apa?" Naruto bertanya lirih, melirik ke arah Sasuke.

Sasuke kembali menyodorkan kertas catatannya. Di depan kelas, Itachi menjelaskan pelajaran dengan suara tegas.

Apa kau sakit? Tulis Sasuke di kertas yang disodorkannya pada Naruto.

Aku hanya bosan, tulis Naruto sebagai balasan.

Jangan bohong! Apa yang sedang kau pikirkan?

Tidak ada!

Naruto kembali membalas tulisan dengan cepat, menatap tajam Sasuke dan menopang dagunya dengan tangan kiri.

Aku tidak akan memaksa jika kau tidak mau bicara, tulis Sasuke lagi. Naruto hanya menatap tulisan itu datar dan membuang muka. Sasuke kembali menulis dan menyikut kecil tangan Naruto untuk mengembalikan perhatian wanita itu padanya.

Kau masih berhutang satu ciuman padaku, seharusnya aku mendapatkan hadiahku kemarin. Kenapa kemarin kau melarikan diri dariku?

Sasuke menyodorkan buku catatannya, menatap Naruto serius. Sesaat mata Naruto terbelalak, pada akhirnya dia memilih untuk melayani permainan pemuda itu. Dengan cepat Naruto membalas tulisan Sasuke dan menatapnya dengan tatapan menantang.

Mau melakukannya di sini? Sekarang?

Sasuke mengangkat sebelah alis saat membaca tulisan Naruto, sebuah seringai jail kembali terukir di bibirnya.

Kenapa tidak? Dia balas menantang membuat Naruto menutup mulutn rapat.

Naruto menoleh ke arah Sasuke saat pria itu kembali menyodorkan buku catatannya.

Pulang sekolah tunggu aku di ruang musik! Jangan mengingkari janjimu, aku mau hadiahku.

*Aku tidak pernah mengingkari janjiku.*Naruto menulis cepat, mengerucutkan bibir karena kesal.

Yeahhhh ...! cibir Sasuke berkata tanpa suara, tapi mampu dimengerti oleh Naruto dengan baik. Bersamaan dengan itu Itachi menyudahi pelajarannya. Nyaris lima menit sebelum bel berbunyi dia

memberi waktu bagi murid untuk kembali ke kelas dan menyiapkan diri untuk jam pelajaran berikutnya.

***

Orochimaru mengumpulkan tiga puluh tiga anggota pentingnya, siang ini. Amarah terpancar dari ekspresi pria itu. Emosi masih menguasai setiap pembuluh darah Orochimaru. Sudah dua kali transaksi besarnya digagalkan oleh anggota pasukan khusus yang bergabung dengan kepolisian Tokyo. Suara gemeretak gigi mengusik keheningan berat yang menggantung di dalam ruangan yang dirancang khusus berkedap suara.

"Dua kali," Orochimaru berkata, begitu pelan, tapi penuh penekanan menyebabkan ketiga puluh tiga anggotanya yang berada di dalam ruangan itu bergerak gelisah. Suara ketukan jarinya menggema membuat suasana semakin mencekam. "Dua kali transaksi besar kelompok kita gagal," sambungnya masih dengan nada bicara yang sama.

Orochimaru menjeda, pandangannya menyapu seluruh anak buahnya secara bergantian. Ketiga puluh tiga orang yang berada di dalam ruangan itu saling menatap curiga. Rentetan kejadian di dalam organisasi belakangan ini cukup membuat mereka waspada bahkan pada anggota sendiri. "Kabuto terluka," terangnya, "dan akhir-akhir ini aku terus merugi hingga ratusan juta yen."

Ia kembali menjeda, mencondongkan tubuh, lalu menopang dagu dengan tangan. "Aku yakin ada pengkhianat diantara kalian," tuduhnya, tanpa ekspresi. Aku ingin kalian membawa mata-mata itu ke hadapanku." Perintahnya sangat jelas dan tegas, tatapannya terarah lurus pada Zetsu yang memiliki peran sebagai eksekutor.

"Apa kau sudah menyingkirkan semua anggota kita yang tertangkap?" Orochimaru kembali bertanya setelah jeda singkat.

Zetsu tidak langsung menjawab. Dia mengangguk, "Semua sudah beres. Jangan khawatir Bos!" Ia menjeda, sejenak terlihat meragu. "Bos, kenapa tidak meminta bantuan dia? Pekerjaan kita akan lebih mudah dengan informasi darinya."

Orochimaru menipiskan bibir. "Saat ini dia tidak bisa bergerak bebas. Kita tidak bisa terus mengandalkannya." Ketegangan semakin

meraja saat dia menjeda. “Awasi anggota kelompok kalian, jika ada yang mencurigakan segera ambil tindakan dan laporkan padaku! Tidak ada yang boleh kalian sembunyikan dariku, kecuali ...” dia sengaja menggantung ucapannya lalu meneruskan dengan nada jahat, “kecuali jika kalian menginginkan kematian yang menyakitkan.”

Sebuah ketukan menghentikan pembicaraan di ruangan tersebut. Muu, pria dengan sebagian besar tubuh ditutup oleh kain kasa

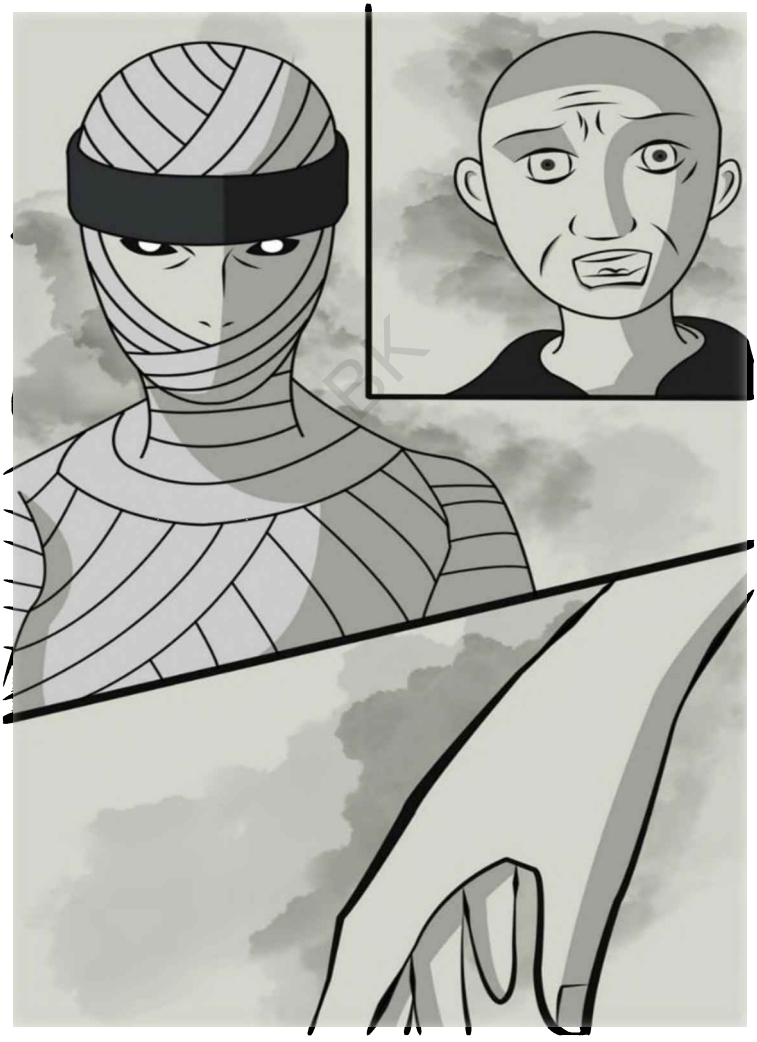

membungkuk hormat pada Orochimaru. "Saya membawa yang Anda minta, Tuan."

Orochimaru menyandarkan punggung pada sandaran kursi. Menyeringai puas. "Kerja bagus, Muu!" Dia bergerak, beranjak dari kursi lalu berjalan ke arah Muu yang balas menatapnya dengan senyum keji.

Bos Besar menepuk pundak anak buah terbengisnya dengan bangga. "Bawa dia padaku!"

Muu kembali membungkuk hormat sebelum berjalan pergi dan kembali sembari menyeret seorang pria pendek berkepala botak ke hadapan tuannya. Tangan Orochimaru bergerak pelan, menyentuh sisian meja.

Pria botak itu langsung bersujud di kaki Orochimaru dengan tubuh bergetar. Wajahnya sepucat kapas. Dia menelan dengan susah payah, merasa ajalnya sudah sangat dekat.

Orochimaru menaikkan satu alis tinggi, memberi tanda pada Muu untuk keluar lalu mengalihkan pandangannya pada pria botak yang masih bersujud di kakinya. "Mana barangku?" tanyanya, begitu tenang tanpa ekspresi.

"Ma-mafkan saya, Tuan," pria botak itu mencicit, ketakutan. Dia terbatuk, mengeluarkan darah.

Ketakutan pria itu semakin menjadi saat darahnya mengotori sepatu mengkilap yang dikenakan oleh Orochimaru. Dengan tangan gemetar dia mengelap darah yang menempel pada sepatu tuannya.

Orochimaru menendang dada pria botak itu hingga jatuh tersungkur. Ia mendecih sebelum berbalik kembali ke kursinya. "Aku menginginkan barangku. Mana barangku?"

Tiga puluh tiga orang lainnya terdiam, tidak mengatakan apa pun. Mereka terlalu takut untuk bergerak, dan terlalu takut untuk bicara.

"Ba-barang Anda disita oleh polisi," jawabnya terbata setelah terdiam lama. Dia menelan dengan susah payah, dadanya terasa sakit, beberapa tulang rusuknya patah akibar pukulan yang dilancarkan oleh Muu saat menangkapnya.

"Jadi barangku disita oleh polisi?"

"Be-benar," sahut pria itu tanpa bisa menatap wajah Orochimaru.

"Jika barangku disita oleh polisi, kenapa kau bisa berada di sini?"

Keheningan meraja, menguasai ruangan kedap suara itu.

Pria botak itu menelan air ludah dengan susah payah, tidak bisa menjawab.

Keheningan terputus oleh tawa keras Orochimaru yang menggema. "Kau membiarkan barangku disita, sementara kau menyelamatkan dirimu sendiri?" Ia berdiri, beranjak dari tempat duduknya dan menarik kerah kemeja pria itu, lalu berteriak keras. "Harga barang itu lebih mahal dari nyawamu. Kau sudah tahu tentang itu, 'kan?"

"M-ma-maafkan saya, Tu-tuan!"

"Maaf?" Orochimaru membeo, melepaskan kerah kemeja bercorak bunga-bunga. "Maaf saja tidak akan cukup untuk menghapus kesalahanmu dan mengganti semua kerugianku," desisnya sembari menarik sebuah pemukul golf dari bawah meja. Tanpa aba-aba dia bergerak ke belakang tubuh pria botak, tanpa merasa iba dia memukul pria

botak itu bertubi-tubi dengan alat yang ada di tangannya. Teriakan kesakitan menggema. Pria botak itu mencoba melindungi kepala dengan kedua tangannya.

Orochimaru tertawa begitu keras saat darah dari kepala pria itu menyembur ke segala arah akibat perbuatannya. "Ini adalah balasan kecil untuk kesalahanmu," raungnya, sadis. Dia terus memukul walau gemuk itu berhenti bergerak dan mati.

"Ini juga peringatan untuk kalian!" kata Orochimaru santai seraya mengelap noda darah pada pemukul golf itu dengan beberapa lembar tisu. "Jadi pikirkanlah baik-baik sebelum kalian berniat untuk mengkhianatiku. Aku tidak akan segan-segan membunuh kalian dengan kedua tanganku sendiri jika kalian berkhianat!"

***

Di sekolah, Naruto berjalan keluar ruangan seorang diri. Dia mempercepat langkah menuju loker untuk mengambil sebuah buku dan sebuah kamera polaroid, lalu melanjutkan perjalanan menuju kantin sekolah untuk makan siang. Mentari bersinar sangat cerah siang ini, menghantarkan kehangatan pada isi dunia. Namun, Naruto tetap muram. Keadaannya masih belum kunjung membaik sejak bangun pagi tadi. Bayangan Kakashi yang berlumur darah dan terkapar mengenaskan masih berdiam di dalam ingatannya.

"Ada apa denganmu?" Ino bertanya, sedikit aneh karena Naruto hanya menatap malas piring berisi makan siangnya. Meja paling pojok yang biasanya hanya berisi empat orang siswi kini bertambah satu personil, yaitu Tenten. Sakura bahkan melirik penuh ancaman pada mereka saat melihat Tenten memilih bergabung dengan musuh besar gadis berambut merah muda itu.

Naruto menggelengkan kepala mencoba untuk kembali fokus dan menjawab pertanyaan itu dengan bisikkan. Dia mengisyaratkan pada keempat temannya untuk lebih mendekat. "Aku sudah tahu bagaimana mendapatkan sisa uang yang kita butuhkan," kata Naruto dengan nada serius, berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Benarkah?" Hinata terpekik senang.

Naruto mengangguk dan tersenyum kecil. "Ya, tapi aku membutuhkan bantuan kalian." Ia menyodorkan sebuah kamera polaroid yang dibawanya pada Karin.

"Untuk apa ini?" Karin mengerjapkan mata, tidak mengerti.

"Tolong ambil foto kakakku saat dia tersenyum," pinta Naruto masih berbisik lirih hingga hanya keempat wanita muda itu yang bisa mendengar suaranya. Tenten dan Karin terbelalak sementara Ino dan Hinata menatap Naruto lurus, seolah mengatakan jika wanita muda itu sudah gila. "Aku serius," kata Naruto menatap keempatnya bergantian. "Kita membutuhkan foto itu untuk bisa menutupi kekurangan keuangan kita."

"Memangnya siapa yang menginginkan foto kakakmu?" Karin bertanya lemah seolah menyerah sebelum bertanding.

"Rahasia!" jawab Naruto penuh misteri. "Yang jelas dia berani membayar mahal untuk itu." Ia menghela napas lalu mengeluarkannya kasar. "Dia juga menginginkan foto itu ditandatangani oleh kakakku juga diberi tanda kecupan di sana."

"Hohoho ...!" Ino tertawa mengerikan. "Dia gila!" Ia mendesis, bersidekap. "Dia hanya mempermainkanmu, Naruto."

"Stttstttt...!" tegur Naruto pelan.

"Maaf, hanya saja permintaannya tidak masuk akal," desis Ino. "Mengambil foto kakakmu yang sedang tersenyum sudah sangat sulit. Lalu pemesan itu menginginkan tambahan dua hal konyol lain?" Ia menggelengkan kepala pelan setelahnya.

"Tapi bayarannya sesuai," Naruto kembali mengingatkan dengan ekspresi serius.

"Sudahlah," Hinata menengahi, "kapan batas waktunya?"

"Besok," jawab Naruto tanpa ekspresi.

"Apa kubilang, orang itu gila." Ino mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Sudahlah," timpal Tenten tertunduk merasa bersalah, "lupakan saja," lanjutnya tersenyum miris. "Seharusnya aku tidak menyulitkan kalian semua karena masalahku. Aku akan mencari solusinya sendiri."

"Berhenti menyalahkan diri sendiri, Tenten!" tegur Naruto. "Yang harus kita lakukan saat ini hanya fokus. Kita harus mendapatkan foto itu secepat mungkin. Aku akan pergi ke meja kakakku dan mengajaknya bicara. Semoga saja aku bisa membuatnya tertawa. Ingat, tugas kalian menangkap momen itu. Apa kalian mengerti?"

Naruto terdiam, melirik ke arah meja Kurama. Pria itu tengah menyantap makan siangnya seorang diri sementara Itachi, Mei dan Kurenai duduk tidak jauh dari meja Sakura yang berada di tengah ruangan.

"Aku mengerti," jawab keempatnya, kompak.

"Doakan aku!" pinta Naruto lirih sebelum berdiri dan berjalan menuju meja kakaknya dengan membawa sebuah buku serta sebuah tempat pensil di tangannya. Sedangkan keempat temannya mengekori di belakang wanita Naruto, mencari posisi paling bagus untuk mendapatkan foto Kurama.

***

"Kenapa makan sendiri?" Naruto bertanya ketus sembari mendudukkan diri di depan Kurama.

Kurama mendongakkan kepala dan menjawab tak acuh, "Karena kau tidak mau makan bersamaku, karena itu aku makan sendiri."

Naruto mendengkus. "Alasan macam apa itu?"

Kurama menyimpan sendok juga garpu di atas piring lalu menggeser piring itu ke samping kanannya. "Sudah mengerjakan tugas yang kuberikan?" tanyanya setelah melap mulut dengan serbet.

Naruto kembali berdecak kesal. Ia membuka buku yang ada di tangannya. "Aku sedang mengerjakannya," desisnya. Wanita itu merengut saat mencoretkan pensil di atas buku untuk menjawab pertanyaan yang ada di sana.

Kurama tersenyum, tangannya mengacak rambut Naruto penuh sayang. Beberapa siswi yang menjadi saksi mata kejadian langka itu hanya bisa menahan napas saat melihatnya. Perlahan pipi mereka merona merah. Jangan salahkan Kurama jika mereka jatuh pada pesonanya, pria itu seolah sedang menyebar *feromon* dengan senyumannya.

Keempat teman Naruto pun bereaksi sama, mereka seolah tersihir hingga lupa akan tugas penting yang diamanatkan Naruto. Mereka memiringkan kepala, menatap Kurama dengan tatapan memuja.

"Apa ada soal yang tidak kau mengerti?" Kurama menggigit kudapan terakhirnya; sebuah apel merah.

"Belum ada," jawab Naruto cepat tanpa mengalihkan tatapannya dari buku yang ada di hadapannya.

"Bagus," Kurama kembali mengacak rambut Naruto, gemas.

"Jangan mengacak rambutku!" protes Naruto, ia mendelik tajam ke arah kakaknya yang kini menyeringai puas.

"Itu tanda sayang dariku," ujar Kurama, mengulum senyum mautnya. Tanpa mereka sadari udara di sekitar mereka sudah berubah drastis. Udara kosong itu kini dipenuhi oleh ilusi bunga-bunga mekar dan beberapa bentuk hati berwarna pink yang beterbangan dengan bebas.

"Ya Tuhan," ujar Naruto menatap takjub Kurama sembari meletakkan pensilnya dengan keras ke atas meja. "Kak, tolong lakukan lagi!"

Kurama menatap heran. "Lakukan apa?"

"Senyum!"

Kurama menekuk kening, tidak mengerti. "Apa?"

"Berikan aku senyuman lebar!" ujar Naruto tidak sabar. "Kau benar-benar tampan saat tersenyum."

Kurama menyipitkan mata, menatap lurus Naruto. Dengan cepat pria itu mulai bisa mencium ketidakberesan adiknya. "Apa yang kau rencanakan?"

"Tidak ada," jawab Naruto cepat, menambah kecurigaan Kurama.

"Jangan pikir aku akan percaya begitu saja." Kurama mendekatkan wajahnya pada wajah Naruto. "Sekarang kerjakan tugasmu dengan baik dan berikan hasil kerjamu padaku di hari Jumat nanti, mengerti?"

"Kejam!" jerit Naruto tertahan.

"Memang," balas Kurama cuek lalu meninggalkan Naruto dengan seringaian penuh kemenangan.

Setelah kepergian kurama, Naruto menengok ke belakang, menatap dan menjulurkan lidahnya ke punggung kakaknya yang menjauh pergi. Benar-benar kekanakkan. Dia pun segera berdiri dan berjalan menghampiri meja keempat temannya. "Bagaimana?" tanyanya setelah duduk di samping Hinata.

"Bagaimana apanya?" Karin malah terlihat bingung.

Naruto memutar kedua bola matanya malas. "Bagaimana dengan tugas kalian? Apa berhasil mendapatkan foto kakakku?"

Keempatnya menggeleng pelan. Naruto mendecih dan menghela napas pendek. "Bagaimana bisa?" suaranya terdengar kecewa.

"Kami terpesona." Hinata tertunduk dan menautkan jari-jarinya erat, sementara ketiga temannya yang lain gelisah dan gugup.

"Terpesona?" beo Naruto. "Kalian ...!" Saking kesalnya dia tidak mampu berkata-kata. "Bahkan kau juga Hinata?" Naruto menggelengkan kepala tak percaya. Tubuhnya seolah menciut karena lemas.

"Kakakmu sangat tampan saat tersenyum," jawab Ino dengan mata berbinar, tidak malu mengakui kekagumannya secara terang-terangan. "Ayo kita dirikan *fanclub* untuk Guru Kurama!" ajaknya terdengar dan terlihat begitu semangat.

"Aku setuju," sahut Tenten sama semangatnya. "Aku daftar sekarang juga."

"Hei, hei, hei!" Naruto menegur. "Ada yang lebih penting sekarang, ingat?" cibirnya. "Kita sudah tidak punya banyak waktu lagi." Ia mengusap wajah, kasar.

"Maaf, Naruto!" lirih keempatnya bersamaan.

"Tenang ... selepas istirahat aku ada jam pelajaran Guru Kurama," kata Karin buka suara setelah jeda yang cukup lama.

"Dia tidak mungkin tersenyum saat mengajar," kata Naruto lirih, terlihat frustrasi. "Bagaimana ini?" Wanita itu meletakkan kepala di atas meja. Kelimanya kini terdiam dan menghela napas panjang dengan kompak.

"Ada apa denganmu?" suara berat terdengar lembut di telinga Naruto. Sasuke tersenyum, ia mengambil tempat untuk duduk di samping wanita itu.

Suasana kantin yang awalnya ramai mendadak hening, para siswi kembali terkesiap, takjub. Mata mereka kembali dimanjakan, melihat sesuatu yang sangat jarang terjadi setelah Kurama tertawa dan tersenyum tadi. Sekarang mereka menjadi saksi mata akan seulas senyum pada wajah Sasuke yang memikat.

Tenten, Karin, Ino dan Hinata yang sudah pulih dari keterkejutan mengerjapkan mata, keempatnya semakin gugup saat dipandangi *intens* oleh Sasuke. Seolah mengerti makna yang tersirat, keempatnya segera berdiri dengan tergesa.

"Sebaiknya kami pergi untuk mengambil gambar yang kau inginkan, Naruto," kata Karin dalam satu tarikan napas.

Naruto perlahan mengangkat kepalanya dan menatap mereka pasrah. "Semoga berhasil," katanya setengah berbisik.

Sasuke yang duduk di sebelahnya mengalihkan pandangan pada Naruto yang terlihat lesu. "Kau sangat aneh hari ini. Ada apa?" tanyanya selepas kepergian teman-teman Naruto.

"Kau bilang tidak akan memaksaku bicara. Dan tolong jangan bicara padaku, aku sedang pusing kecuali kau bisa membantu," dengkus Naruto.

"Bagaimana bisa aku membantumu, jika kau tidak bicara?" balas Sasuke tanpa ekspresi. Naruto menatap Sasuke dengan bibir bergetar, matanya terlihat sayu dan lelah. "Jangan menatapku seperti itu," Sasuke memberi peringatan. "Atau kau ingin aku menerkammu di sini, saat ini juga?"

"Kenapa kau masih bisa bercanda disaat genting seperti ini?" Naruto berkata keras, terlihat marah.

Sasuke membuang napas dan kembali menatap lurus Naruto. Kedua tangannya diangkat tinggi sebagai isyarat permintaan maaf. "Katakan saja apa masalahmu!"

"Aku memerlukan foto kakakku," kata Naruto pelan.

"Tinggal ambil saja, kau mau aku mengambilkan gambarnya untukmu?" Sasuke berkata cepat dan terdengar mengejek dengan senyum angkuh.

"Aku belum selesai bicara," sembur Naruto kesal. "Bukan foto biasa, aku perlu foto Kak Kurama saat dia tersenyum. Foto itu juga

harus ditanda tangani dan diberi tanda bibir miliknya." Sasuke terdiam mendengar penuturan Naruto. "Lihat, sekarang kau tidak bisa bicara!"

"Sulit," kata Sasuke mengakui.

"Kau sama sekali tidak membantu."

"Apa yang akan kudapatkan jika aku membantumu?" Sasuke bertanya datar.

"Kenapa kau selalu meminta imbalan?"

Sasuke mengangkat kedua bahu tak acuh. "Tidak ada yang gratis di dunia ini, Naruto."

"Baiklah, apa maumu?"

"Kencan," jawab Sasuke singkat tanpa melepaskan pandangan dari wajah Naruto.

"Apa?"

"Aku ingin kencan denganmu hari Minggu nanti, bagaimana?"

"Baiklah, baiklah, baiklah," jawab Naruto berulang-ulang saking kesalnya. "Sekarang katakan s apa rencanamu?"

Sasuke menyeringai dan menjawab pelan, "Katakan saja yang sejujurnya pada kakakmu-"

"Kau gila," pekik Naruto. "Bagaimana bisa aku mengatakan yang sebenarnya pada kakakku? Kau tidak mengenalnya." Ia menggelengkan kepala, ekspresinya terlihat ngeri. Naruto menelan dengan susah payah lalu menutup muka dengan kedua telapak tangannya.

"Jangan potong ucapanku!" desis Sasuke. "Bumbui pengakuanmu dengan sedikit kebohongan, katakan saja jika kau sedang taruhan. Kakakmu pasti mau membantu jika dia tahu apa hadiah dari taruhan itu."

"Jika hanya karena itu aku yakin Kak Kurama tidak akan mau membantu." Balas Naruto lemah.

"Dia akan membantu jika ciuman adiknya yang dipertaruhkan." Sasuke kembali menyeringai saat Naruto terbelalak.

"Apa?"

"Katakan padanya jika kalah kau harus menciumku mesra di hadapan semua orang."

"Kau jenius!" pekik Naruto terlihat senang. Dia menepuk bahu Sasuke keras. "Otakmu sangat licik," sanjungnya. Sasuke mengangkat kedua bahunya. "Aku yakin rencanamu akan berhasil, sangat berhasil malah. Kenapa aku tidak memikirkan hal ini sebelumnya?"

"Ingat saja akan janjimu, Naruto!" kata Sasuke. "Aku tunggu kau sepulang sekolah nanti di ruang musik. Kau masih memiliki hutang padaku," tambahnya dengan eskpresi serius hingga Naruto harus menelan ludah karena gugup. "Jangan coba-coba kabur atau aku akan membocorkan masalah ini pada kakakmu."

"Tidak perlu mengancamku, aku pasti dating," balas Naruto. "Sasuke, omong-omong bagaimana keadaan Kiba?"

Mata Sasuke menyipit seketika mendengar pertanyaan Naruto. "Kenapa kau mengkhawatirkannya?" Ia terlihat tidak suka.

"Dia temanku, sahabatmu," jawab Naruto. "Apa yang salah dari pertanyaanku."

"Kau mengkhawatirkan orang lain, apa kau pernah mengkhawatirkanku?"

"Apa yang harus aku khawatirkan darimu? Kau sekuat banteng dan secerdas burung hantu."

"Kau benar-benar tidak peka," desis Sasuke. "Tanyakan pada orangnya langsung jika kau merasa khawatir, jangan bertanya kepadaku!"

"Hei, aku belum selesai bicara." Naruto mengikuti Sasuke yang sudah berdiri dan berjalan pergi meninggalkannya. "Aku hanya khawatir, seharusnya kau membantu Kiba belajar agar bisa memperbaiki nilainya saat ujian di kelas matematika selanjutnya. Dia bisa malu jika terus menjadi siswa dengan nilai terendah di kelas matematika. Kakakku bisa bersikap sangat sadis, kau tahu itu, 'kan?" Naruto terus bicara, menyamakan langkah kakinya dengan Sasuke.

"Dia tidak akan mati hanya karena dihukum membersihkan kelas," jawab Sasuke tanpa ekspresi.

"Tapi dia salah satu sahabatmu." Naruto kembali mengingatkan.

Hening. Keduanya terus berjalan melewati lorong panjang sekolah untuk kembali ke kelas mereka.

"Bagaimana kalau aku yang membantunya belajar?"

"Jangan macam-macam!" Sasuke berhenti berjalan dan berdiri tepat di depan Naruto secara tiba-tiba hingga dia menabrak tubuh Sasuke karena tidak bisa mengerem langkah tepat waktu. "Dia sudah dewasa. Kiba bisa belajar sendiri jadi pikirkan saja masalahmu. Bukankah ada hal penting yang harus kau kerjakan saat ini?"

"Kau benar." Naruto mengerjapkan mata, mengangguk setuju. "Lebih baik aku mencari kakakku, dia pasti ada di perpustakaan. Sampai jumpa, Sasuke."

"Hn," balas Sasuke pendek sementara Naruto berbalik pergi untuk mencari Kurama.

***

Senyum Naruto terkembang saat berhasil menemukan target yang tengah dicarinya duduk nyaman di sudut perpustakaan. Dia memberi salam pada Mei saat tatapan mereka bersirobok sebelum melanjutkan langkah menuju tempat Kurama duduk.

"Kenapa mengikutiku?" Kurama bertanya tanpa mengalihkan pandangan dari buku yang tengah dibaca. Tangannya membalik halaman, sedikit kasar walau tidak merusak. Suasana di dalam perpustakaan itu sangat sepi, para murid yang berada di tempat itu tenggelam dalam bacaan mereka masing-masing.

Naruto tidak langsung menjawab. Ia mengerucutkan bibir sembari membetulkan rok seragam lalu duduk di depan kakaknya. "Jadi, Guru Kurama lebih suka diikuti oleh Guru Itachi?" Ia mengatakannya dengan nada humor, tapi malah menghasilkan tatapan tajam Kurama yang diarahkan lurus kepadanya.

Tatapan tajam sang kakak berhasil membuat Naruto gugup. Ia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga, lalu tertawa. Tawanya terdengar hambar. "Bercanda," kata Naruto.

Ia terdiam sejenak, memilih kalimat dengan hati-hati. "Kak, sebenarnya aku sangat membutuhkan bantuanmu," ujarnya, tidak lupa memasang nada dan ekspresi memelas.

Naruto menunggu, kepercayaan dirinya semakin menipis karena Kurama tidak memperlihatkan reaksi apa pun. "Kak?" panggilnya, setengah berbisik.

Kurama akhinya mengangkat wajah, menatap lekat adiknya dengan satu alis diangkat tinggi. "Bantuan apa?"

Naruto tidak menjawab. Jantungnya berdetak semakin cepat. Wanita itu lalu menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal. Kalimat yang sudah berada di ujung lidah terasa berat untuk diucapkan.

"Cepat katakan!" seru Kurama, penuh penekanan.

Naruto menghitung di dalam hati; satu, dua, tiga. Berharap nada bicaranya akan terdengar biasa. "Kakak tahu, 'kan jika beberapa remaja suka mengadakan taruhan yang tidak masuk akal?" Naruto mulai bercerita, tangan wanita itu berkeringat karena gugup.

"Apa hubungannya denganmu?"

"Aku juga melakukan hal yang sama," kata Naruto. Dia menggigit bibir bawahnya, menundukkan kepala, terlalu takut untuk menatap Kurama. Naruto takut kakaknya akan melihat kebohongan di kedua mata wanita itu.

"Kenapa kau begitu bodoh? Berapa usiamu?" Kurama berkata dingin, tanpa ada rasa simpati. "Apa yang kalian taruhkan?" tanyanya setelah menutups buku bacaannya. Tatapan pria itu menajam.

Naruto berdeham kecil dan menjawab, "Sebenarnya taruhannya agak sulit." Ia berusaha untuk tersenyum, tapi urung karena Kurama masih menatamnya tajam. "Aku harus mengambil foto Kak Kurama yang sedang tersenyum, membubuhkan tanda tanganmu di sana, lalu ...."

"Lalu apa?" beo Kurama.

"Aku juga harus mendapatkan tanda bibir milikmu."

Kurama mendengkus, rasa simpatinya masih belum muncul walau Naruto sudah menundukkan kepala dan bicara dengan nada memelas. "Selamat berjuang untuk mendapatkannya!" desisnya tidak peduli.

"Kak, tolong bantu aku!" Naruto sedikit merengek, berharap Kurama akan luluh jika melihat air mata buayanya.

"Tidak," jawab Kurama pendek dan tegas.

"Harga diriku dipertaruhkan di sini," Naruto kembali merengek.

Kurama menghela napas panjang dan menatap Naruto lurus. "Aku sudah pernah katakan padamu; jangan main-main dengan hal yang

tidak sanggup kau kerjakan." Naruto menunduk semakin dalam mendengar perkataan Kurama yang begitu tajam. Melihat raut wajah adiknya yang menyedihkan akhirnya berhasil Kurama luluh. "Memangnya apa yang harus kau lakukan jika kalah?" nada bicaranya sedikit menurun.

Naruto menautkan jari-jarinya dan menyimpannya di atas pangkuan, membiarkan pertanyaan Kurama menggantung untuk memberikan efek dramatis. "Aku harus mencium Sasuke di depan murid lain," katanya lirih, "bukan ciuman biasa, tapi *French kiss*," tambahnya seperti mau menangis. Aktingnya benar-benar patut diacungi jempol.

"Kau benar-benar bodoh!" Rahang Kurama mengetat, ekspresinya mengeras. "Bagaimana bisa kau masuk perangkap Sasuke? Lalu apa yang akan dia lakukan jika kalah?"

Naruto memutar otak dengan cepat dan menjawab, "Dia akan jadi pesuruhku selama satu minggu."

"Kekanakkan!" ejek Kurama melirik tajam adiknya. Ia mencondongkan tubuh dan berbisik, "Sasuke masih wajar melakukan hal itu karena dia masih remaja, tapi kau? Berapa usiamu?"

Kenapa harus membahas umur? Pikir Naruto, jengah. "Jadi, Kakak mau membantuku atau tidak?" tanyanya, sedikit ketus.

"Sepertinya terpaksa aku harus membantumu," jawab Kurama tidak rela. "Sebelum jam makan malam, mampir ke rumahku. Kita akan ambil foto dan lainnya di sana."

"Benarkah?" pekik Naruto semangat. Kurama mengangguk kecil. "Terima kasih, Kak!" Mata wanita itu berbinar bahagia, ucapan Kurama laksana oasis di padang pasir untuknya.

"Apa hanya itu?"

Naruto mengangguk. "Hanya itu."

"Kalau begitu kenapa kau masih di sini?"

Naruto cemberut. "Apa aku tidak boleh menemanimu di sisi?"

Kurama tidak menjawab. Dia menutup mulut rapat, dan kembali membuka buku bacaannya yang sejenak terabaikan.

Tanpa keduanya sadari, sepasang mata *onyx* terus mengawasi gerakan mereka dari balik rak buku. Itachi menatap Kurama dari

kejauhan, wajahnya yang tanpa ekspresi mampu menyembunyikan perasaan diri yang sebenarnya.

Kenapa kau tidak percaya saat aku mengatakan jika aku benar-benar mencintaimu, Kurama. Andai saja aku tidak mengikuti taruhan bodoh itu. Mungkin saat ini, akulah yang akan duduk di sampingmu dan tertawa untuk menggodamu. Walau aku tahu jika dia adalah adikmu, tapi hati ini tetap merasa cemburu, batin Itachi, menyesal.

***

BK

BAB 14. FIRASAT

SENJA datang menyapa, kebanyakan murid sudah kembali ke asrama, sementara sisanya masih bertahan di sekolah karena kegiatan ekstrakulikuler atau memilih untuk duduk dan belajar di perpustakaan sebelum jam makan malam. Naruto sendiri berjalan menuju ruang musik tanpa tergesa. Jika bukan karena janji dia pasti tidak akan datang ke tempat itu.

Naruto memijat keningnya yang berkedut sakit. Permintaan Sasuke terngiang-ngiang di telinganya. Ucapan pria itu berhasil membuat kaki Naruto kehilangan tenaga seperti agar-agar. Wanita itu terdiam sejenak, sangat sulit baginya untuk menyeret kakinya ke tempat yang dijanjikan.

Setelah perjuangan panjang, ia akhirnya tiba di depan pintu ruang musik. Naruto memutar pegangan pintu dengan perlahan. Tanpa suara dia beranjak masuk ke dalam ruang musik, membuang napas cepat saat melihat sosok Sasuke berdiri memunggunginya di depan jendela. Sasuke membisu, menatap langit senja.

"Kau terlambat!"

Naruto mengangkat kedua bahunya dan menjawab tak acuh, "Kau tidak mengatakan jam. Ingat?"

Sasuke segera berbalik, menatap tajam Naruto. Namun, pada akhirnya dia memilih untuk membuang muka lalu menghela napas panjang. Dia berjalan pelan menuju sebuah grand piano dan duduk di atas kursinya. "Kemarilah," pinta Sasuke sembari menepuk tempat kosong di sebelahnya.

Dengan enggan Naruto berjalan dan duduk di samping pemuda itu bersamaan dengan Sasuke yang mulai memainkan jemarinya di atas tuts, menghasilkan alunan suara piano yang lembut dan melody Moonlight Sonata pun mengalun sempurna.

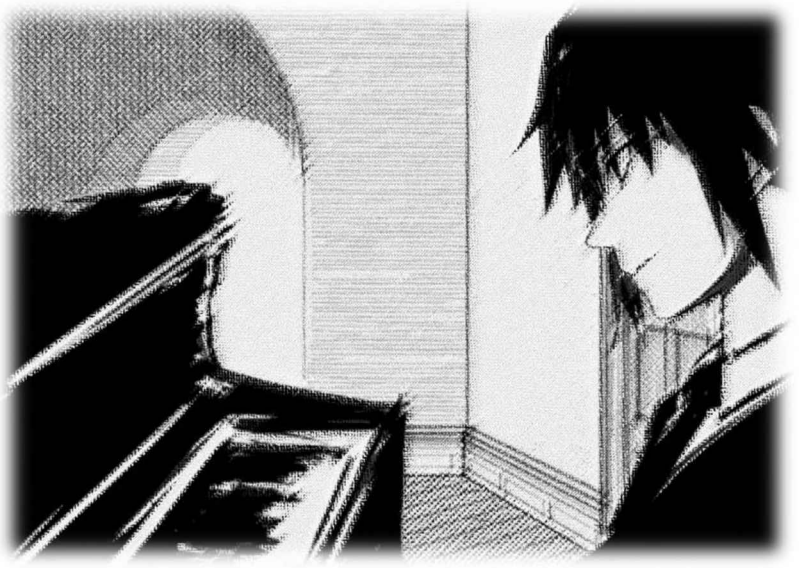

Naruto mulai kesal dengan perilaku Sasuke. Ia melirik marah dan berkata tajam, "Cepat selesaikan Sasuke! Aku masih ada pekerjaan lain."

Sasuke bersikap tenang, seolah tuli dia tidak menghiraukan perkataan Naruto dan memilih untuk terus menarikan jari-jarinya di atas tuts.

"Sasuke?" Naruto memanggil dengan gigi gemertak.

"Ya," jawab Sasuke.

"Apa sekarang aku yang harus memulai? Aku ingin hutangku padamu lunas saat ini juga. Cepat lakukan, aku harus menemui Kak Kurama setelah ini."

Jari-jari pemuda itu berhenti seketika, dengan tatapan sulit diartikan dia menatap Naruto lekat. "Jangan menghancurkan suasana hatiku yang sedang baik," desisnya. "Kenapa kau tidak bisa merasakan suasana saat ini; latar belakang senja, alunan musik klasik secara langsung. Bukankah ini romantis? Biasanya perempuan menyukai hal-hal seperti ini."

"Aku bukan wanita kebanyakan," sungut Naruto, kesal.

"Setidaknya hargai usahaku," kata Sasuke dingin. "Aku tidak pernah melakukan ini untuk gadis lain," akunya, serius.

Melihat keseriusan di sorot mata Sasuke akhirnya membuat Naruto luluh. Wanita itu tersenyum dan membalas lembut, "Mainkan lagi untukku!"

Sasuke mendengkus dan mulai menarikan kembali jari-jarinya di atas tuts piano. Senyumnya terkembang tipis saat Naruto menyandarkan kepala di bahunya.

Kau akan selalu berada di dalam doaku, Sasuke, batin Naruto.

"Sasuke?" panggil Naruto lirih tanpa membuka kedua matanya.

"Hn."

"Kenapa kau menyukaiku?"

"Cinta tidak bisa memilih," jawab Sasuke. Ia menghentikan permainan pianonya.

"Banyak gadis lain yang lebih baik, jauh lebih cantik dan lebih sesuai untukmu. Kenapa malah memilihku?"

Aku mencintaimu karena kau adalah kau. Sasuke membatin tanpa bisa mengatakan hal itu pada Naruto.

"Kau benar-benar bodoh," ejek Naruto saat tidak mendapatkan jawaban.

Sasuke tidak bisa menangkap kepahitan dalam suara wanita itu. "Jika menyukaimu adalah hal bodoh, maka aku menyukai kebodohan itu." Dia menjawab tanpa keraguan.

Keheningan menguasai untuk beberapa saat. Keduanya terdiam, tenggelam dalam lamunan masing-masing. Di luar, udara awal musim gugur berembus, menyanyikan suasana panen dengan suka cita.

Naruto mengangkat kepala, merubah posisi duduk hingga menyamping. Ia mengangkat kedua tangan, menangkup wajah Sasuke. "Terima kasih karena sudah menyukaiku," ucap Naruto lirih sebelum mempertemukan kedua bibir mereka dalam ciuman lembut.

Dunia mereka seolah berhenti berputar. Rasanya begitu hangat, tapi terasa menyedihkan untuk Sasuke. "Kenapa aku merasa jika kau akan pergi, Naruto?" tanya Sasuke setelah ciuman mereka berakhir.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak," sahut Naruto. Wanita itu menghapus jejak *lip gloss* miliknya yang tertinggal pada bibir Sasuke dengan ibu jarinya.

"Jangan pergi! Aku tidak bisa membiarkanmu pergi, karena aku sudah mulai terbiasa dengan keberadaan dirimu di sisiku." Sasuke berbisik lirih.

Naruto hanya tersenyum kecil menanggapi pernyataan Sasuke dan kembali menyandarkan kepalanya dengan nyaman pada bahu bidang pemuda itu. "Mainkan sebuah lagu lagi untukku," pintanya lembut. Sasuke mengecup ringan puncak kepala Naruto sebelum akhirnya kembali memainkan jari-jarinya di atas tuts piano, memainkan lagu Fur Elise karya Beethoven.

***

Selesai makan malam, Naruto bergegas menuju rumah dinas Kurama. Waktunya sudah tidak tersisa banyak di sekolah ini, karena alasan itu Naruto berusaha menyelesaikan semua *pekerjaan rumah* sebelum dia pergi dari tempat ini

Daftar perkerjaannya yang pertama adalah membuat Sasuke membencinya, tapi usahanya gagal total. Yang kedua dia tengah berusaha menyatikan kembali Kurama dan Itachi. Naruto akan membuka jalan untuk keduanya sementara sisanya dia serahkan pada mereka berdua.

"Tapi apa yang bisa kulakukan untuk mereka?" tanyanya pada langit yang semakin gelap. Naruto juga disibukkan untuk

menyelesaikan masalah Tenten. Mungkin dia akan bicara dengan kakaknya serta Itachi untuk masalah Tenten. Ah, dia juga tidak boleh melupakan Lee, Choji dan Shino. Mungkin Kurama bisa menggantikannya untuk melatih judo ketiga muridnya itu.

Tidak terasa tempat yang dituju berada di depan mata. Naruto mengetuk daun pintu pelan. Setelah menunggu beberapa saat Kurama membukakan pintu dengan wajah sebal. "Kenapa tidak langsung masuk? Kau bukan tamu di sini."

Naruto terkekeh dan menjawab ringan, "Sekarang aku sedang jadi tamumu," katanya sambil beranjak masuk setelah diberi jalan oleh kakaknya. Kurama nampak santai malam ini, dia hanya mengenakan kaos oblong berwarna putih dan celana pendek sebatas lutut berwarna *khaky*.

"Apa kau sudah membawa kamera?"

Naruto mengangguk, mengangkat kamera di tangan. "Aku membawa kamera polaroid. Cara singkat untuk hasil yang sempurna," candanya terdengar hambar.

Kurama memutar kedua bola matanya dan bersidekap angkuh. "Cepat ambil gambarnya, kita selesaikan secepat mungkin."

"Aku menginginkan gambar yang terlihat natural, aku tidak mau kau tersenyum paksa." Naruto bersandar pada sisi meja nakas dengan santai.

"Permintaanmu terlalu banyak, Naruto. Aku bersedia membantumu saja sudah bagus."

"Ayolah, Kak ...." Naruto memohon sembari membuntuti Kurama hingga ke dapur. "Jangan setengah-setengah kalau mau menolong," katanya terdengar manja.

Kurama menghempaskan diri ke atas kursi meja makan, mengangkat cangkir lalu menyeruput kopi tanpa gulanya, nikmat. Sebuah buku tergeletak di depannya, jari-jari pria itu kembali membuka halaman buku yang beberapa saat lalu ditinggalkan untuk membuka pintu.

Di hadapannya, Naruto mendudukkan diri, ditatapnya Kurama lurus. Sebuah kamera polaroid, lipstik dan spidol permanen sudah dia siapkan di atas meja. "Kak," panggilnya lirih. "Kau tahu, 'kan jika

aku tidak mungkin seterusnya berada di sekolah ini. Cepat atau lambat aku harus kembali ke kesatuanku dan bertugas sebagai prajurit yang baik." Kurama tidak bereaksi, Naruto mengambil napas dalam dan tersenyum kecil. "Kak jika aku pergi bisakah aku menitipkan ketiga muridku padamu? Tolong angkat mereka menjadi muridmu dan latih mereka judo."

Kurama meletakkan cangkir kopinya, menatap adiknya, heran. "Kenapa kau bicara seolah kau akan pergi untuk selamanya? Jika kau memang ingin merasakan bagaimana rasanya lulus SMA, maka bertahanlah di sini lebih lama. Yang kau harus lakukan hanya mengundurkan diri dari kesatuanmu dan hidup layaknya murid SMA normal."

"Aku tidak bisa," jawab Naruto setengah berbisik. "Aku sangat mencintai pekerjaanku."

Kurama menggertakkan gigi dan membuang muka sebelum akhirnya kembali menatap adiknya, cemas. "Aku selalu mengkhawatirkanmu, Naruto. Hati kecilku selalu berteriak, mengatakan jika kau merahasiakan sesuatu dariku. Selama ini aku berusaha meyakinkan diriku sendiri jika semua itu hanya khayalanku saja. Namun, tetap saja aku sangat cemas. Aku takut saat tiba-tiba aku tidak bisa menghubungimu. Jantungku seperti berhenti berdetak saat melihatmu terluka. Tolong mengertilah, aku menginginkan adikku. Adik perempuanku, bukan seorang prajurit."

"Maaf, aku sudah membuatmu cemas!" Naruto mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Kurama yang berada di atas meja. "Aku akan mengatakan semuanya suatu hari nanti, aku janji. Pada saatnya aku akan berhenti, tapi untuk saat ini aku masih belum bisa melakukannya. Jadi hingga saatnya tiba nanti, aku ingin berada di sampingmu, bermanja-manja pada kakak kesayanganku. Bolehkah?"

"Tidak ada yang melarangmu, dasar bodoh!" ujar Kurama. "Cepat lontarkan sebuah lelucon bodoh agar aku bisa tersenyum dan kau bisa mengambil fotoku."

Kurama mengalihkan pembicaraan. Naruto tersenyum mendengar penuturan kakaknya yang terdengar ketus. Tidak perlu waktu lama

bagi mereka untuk berbincang santai, waktu seperti ini begitu berharga bagi keduanya. Dan tidak butuh waktu lama bagi Naruto untuk melihat senyum tulus di bibir Kurama.

Dengan cepat dia mengambil beberapa gambar Kurama yang tersenyum, mengibas-ngibaskan kertas hasil foto itu agar cepat kering. "Kak, kau benar-benar tampan saat tersenyum," puji wanita itu. "Di masa depan kau harus sering tersenyum."

"Jangan mulai lagi, Naruto. Ucapanmu semakin melantur. Apa kau mabuk?" tegur Kurama sedangkan Naruto kembali menggeleng pelan. "Mana hasil fotonya, biar kutandatangani."

Kurama mengambil hasil foto Naruto lalu membubuhkan tanda tangannya di atas foto dengan cepat. Keningnya ditekuk dalam. "Apa kau yakin aku harus membubuhkan tanda bibirku juga?" Ia menyipitkan mata saat Naruto mengangguk dan menyodorkan sebuah lipstik berwarna fucshia pada kakaknya itu dengan senyum manis.

"Mau aku pakaikan, Kak?" awar Naruto dengan nada mendayu.

"Tidak perlu." Raut wajah Kurama semakin mengeras. "Aku akan memberi pelajaran pada Uchiha bungsu itu. Jika bukan karena taruhan bodoh kalian, aku tidak akan pernah sudi melakukan ini."

Setengah enggan Kurama menerima lipstik itu dari tangan Naruto. Ia memakainya dengan asal lalu menempelkan bibirnya di foto hingga tercetak cap bibir di sana. Naruto tergelak, tertawa keras seraya kembali mengambil foto Kurama yang masih mengenakan lipstik berwarna fucshia. "Untuk apa itu?" protes Kurama keras, langsung menghapus lipstik di bibira dengan punggung tangannya secara kasar.

"Untuk koleksi pribadiku," jawab Naruto masih terkekeh geli. Dia pun kembali mengibas-ngibaskan foto baru di tangannya agar cepat mengering. Wanita itu tersenyum melihat hasil jepretannya, membalikkan foto itu untuk dilihat Kurama dan berkata lirih. "Manisnya ...."

"Berikan foto itu!"

"Tidak," jawab Naruto cepat. Ia langsung memasukkan foto ke dalam saku celananya. "Sebaiknya aku cepat kembali ke asrama,

sudah lewat jam makan malam. Terima kasih untuk bantuannya, Kak!" ucap Naruto. Dibereskannya semua peralatan secepat kilat. Ia lalu berjalan memutar untuk memeluk kakaknya dari belakang.

Kurama tertegun oleh perilaku \Naruto yang tidak biasa. "Aku menyayangi, Kak. Bagiku, kau adalah kakak terbaik di dunia." Naruto melepas pelukannya saat Kurama membalikkan badan. Ia mengecup pipi kanan kakaknya penuh kasih sayang. "Selamat tidur, Kak!" kata Naruto lembut sebelum beranjak meninggalkan Kurama yang masih diam tidak bergerak di kursinya.

Naruto berjalan santai menuju kantin asrama untuk mencari makanan. Jam makan malam memang sudah lewat, tapi biasanya masih ada beberapa murid yang bertahan di sana.

Karin dan Ino melambai-lambaikan tangan, memintanya untuk duduk bersama mereka. Naruto mengangguk kecil, tersenyum, lega karena masih banyak makanan tersedia. Dia mengambil nampan, segera memilih menu untuk makan malamnya hari ini sebelum duduk bersama keempat temannya yang lain.

"Aku ada kabar gembira," kata Naruto beberapa saat kemudian lalu menyuapkan sesendok sup ke dalam mulutnya.

"Dan kami ada kabar buruk," ujar Hinata dengan kepala menunduk dalam.

"Berita buruk?" beo Naruto.

"Ya, kami tidak berhasil mengambil foto kakakmu," lapor Ino dengan suara sedikit bergetar karena merasa bersalah.

Naruto tersenyum lebar. "Jangan cemas, aku sudah berhasil mendapatkannya." Ia tersenyum bangga sembari menepuk dada pelan.

"Benarkah?" tanya Tenten nyaris tidak percaya.

Naruto mengangguk dan kembali menyuapkan sup ke dalam mulut. "Bukan hanya itu, aku juga berhasil mendapatkan tanda tangan beserta cap bibirnya."

Keempat teman Naruto terkesiap dan menatapnya takjub. "Jangan bercanda," ujar Karin setengah berbisik tidak sadar jika garpu yang digenggamnya terlepas dan jatuh ke atas piring dengan suara keras.

"Aku tidak bercanda," jawab Naruto. "Besok aku akan melakukan transaksi, kau bisa tenang sekarang." Naruto menatap Tenten dengan senyum lembut.

"Terima kasih, Naruto!" kata Tenten, sangat tersentuh.

"Sama-sama," jawab Naruto. Ia mengakhiri pembicaraan mereka dan melahap habis makan malamnya.

Sekembalinya ke kamar, Naruto segera mengetik sebuah *email* dan mengirimkannya pada Itachi, mengatakan jika dia berhasil mendapatkan apa yang diinginkan oleh wanita itu. Tidak perlu waktu lama bagi Naruto untuk mendapatkan jawaban dari Itachi.

Kita bertemu di kantorku saat jam makan siang besok. Begitu isi balasan *email* dari Itachi.

Naruto kembali mengetik balasan dan mengirimnya. *Ok,* jawabnya singkat. Ia berbaring di atas kasur dan kembali mengirimkan *email* ke alamat berbeda.

Sasuke, aku berhasil mendapatkannya. Idemu benar-benar cemerlang, tulis Naruto yang kini menatap telepon genggam miliknya lekat. Dengan tidak sabar dia menunggu balasan dari Sasuke.

Apa yang kau harapkan dari seorang jenius?

Naruto memutar kedua bola mata, jengah. Jemarinya dengan cepat mengetik balasan untuk Sasuke, *Kau harus bersiap, kakakku mungin akan membalas dendam padamu karena masalah ini.*

Ia menyeringai, membayangkan wajah Sasuke yang memucat. Namun, dia justru dibuat terkejut. Naruto mendudukkan diri di atas ranjang, keningnya ditekuk dalam. Wanita itu bahkan berhasil dibuat membaca balasan dari Sasuke hingga berkali-kali.

Tidak masalah.

"Ada yang salah dengan otak Sasuke," gumam Naruto. "Dia tidak mungkin bersikap setenang ini, 'kan?"

Kau pasti sedang bercanda, tulis Naruto lalu mengirimnya. Wajahnya ditekuk dalam, menanti jawaban,

Jangan mengkhawatirkanku. Kau hanya perlu mengingat janjimu!

Di dalam kamarnya, Sasuke tersenyum kecil menatap layar telepon genggam. Dengan segera dia mengirim balasan email tersebut.

Hari Minggu jam sepuluh pagi, kita kencan. Balasan dari Naruto datang secepat kilat.

Senyum Sasuke melebar, dia mengetik singkat; *Ok.* Ia lalu meletakkan telepon genggam miliknya ke atas nakas dan memilih untuk tidur lebih cepat hari ini.

***

Pagi datang menggantikan malam. Murid-murid berlarian masuk ke dalam kelas setelah bel pertama berbunyi. Dan yang ditakutkan oleh Naruto pun terjadi. Saat pelajaran Kurama berlangsung, Sasuke menjadi sasaran utama sang Namikaze sulung.

Beruntung, Sasuke mampu menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh Kurama dengan baik. Kemampuan Uchiha bungsu membuat kekesalan Kurama melambung. Awalnya dia berniat memberi hukuman pada Sasuke untuk balas dendam akan taruhan bodoh yang dilakukan Uchiha bungsu dengan Naruto, sayangnya rencana Kurama bisa dimentahkan oleh Sasuke.

Naruto mendesah lega saat Sasuke berhasil keluar dari perangkap Kurama berkali-kali. Dalam hati ia berdoa; semoga Kurama tidak pernah tahu jika taruhan itu hanya sebuah kebohongan untuk mengelabuinya.

Pelajaran Kurama akhirnya berakhir. Jam pelajaran kedua diisi oleh Literatur Jepang. Seperti biasa, Shikamaru tertidur sepanjang jam pelajaran. Namun, hari ini ada yang tidak biasa karena Kiba juga bergabung bersamanya, tidur sepanjang jam pelajaran kedua.

Selepas pelajaran Asuma, Naruto segera keluar kelas dan melangkah mantap menuju ruang guru. Wanita itu berjalan mengendap-endap saat sampai di ruang guru, berdoa dalam hati agar tidak bertemu dengan Kurama. Naruto cukup beruntung karena Itachi memiliki ruangan sendiri hingga ia bisa bebas bertransaksi di sana dengannya.

Perlahan, Naruto mengetuk pintu dan segera masuk setelah dipersilahkan oleh Itachi. "Selamat siang!" Naruto memberi salam lalu membungkuk kecil.

"Selamat siang, Naruto!" sahut Itachi tanpa beranjak dari kursi kerjanya. "Duduklah," katanya.

"Terima kasih!" Naruto segera duduk di kursi yang ada di depan meja kerja Itachi.

"Jadi, kau berhasil mendapatkan pesananku." Tidak ada basa-basi. Itachi tersenyum tipis, menopang dagu, terlihat tak acuh.

"Begitulah," sahut Naruto sambil menyerahkan selembar foto Kurama.

Itachi menatap foto itu tidak percaya, sejenak mulutnya kelu. Dia menatap Naruto lekat, meminta penjelasan. "Bagaimana bisa?"

"Yang penting saya berhasil mendapatkannya, bagaimana caranya itu tidak penting"

Itachi tidak langsung menjawab. Masih tidak bisa percaya jika Naruto mampu mendapatkan foto Kurama lengkap dengan tandatangan dan cap bibir pria itu. Yang Itachi tahu, Kurama tidak sembarangan memberikan tandatangan. Selama ini mantan kekasihnya itu hanya membubuhkan sebuah initial nama, sementara tandatangan diberikan untuk surat-surat resmi saja.

"Bagaimana aku bisa yakin jika ini memang tanda bibir kakakmu?"

"Ah, saya sudah menduga Anda akan berkata seperti itu." Naruto tersenyum lebar. Ia memperlihatkan sebuah foto lain saat Kurama memakai lipstik dan mencium foto di tangannya. Itachi membelalakkan mata. "Sekarang Anda percayakan?" Naruto tersenyum lebar.

Itachi berdeham, berusaha menguasai diri. "Kau benar-benar pintar," katanya. "Dan ini uang yang kujanjikan." Ia menyerahkan sebuah amplop berisi uang pada Naruto. "Hitunglah dulu!"

"Tidak perlu," kata Naruto sembari menggelengkan kepala. "Saya percaya pada Anda," tambahnya. Ia bergerak untuk berdiri dari kursi. "Saya belum makan siang," katanya, beralasan. Naruto mencium

amplop di tangan sebelum bicara, "Senang berbisnis dengan Anda, Guru Itachi."

Naruto kembali membungkuk hormat pada Itachi sebelum meninggalkan wanita itu di dalam ruangannya.

Selepas kepergian Naruto, Itachi menatap foto yang ada di tangannya dengan tatapan rindu. Diusapnya foto itu lembut. "Senyuman ini sangat kurindukan," katanya lirih. "Kau pasti kembali padaku, Namikaze Kurama." Ia berkata penuh tekad.

Sementara itu di dalam kantin, seperti biasa Naruto duduk bersama keempat temannya yang lain. Tenten terpekik, gembira saat Naruto memberikan amplop berisi uang kepadanya. Untuk saat ini masalahnya telah selesai, dia hanya perlu memikirkan cara untuk bertahan ke depannya.

Sakura yang duduk seorang diri di sudut ruangan melihat ke arah meja mereka dengan tatapan yang sulit diartikan, hingga akhirnya dia berdiri dan beranjak keluar dari kantin dengan mimik wajah sedih. Naruto yang melihat kepergian Sakura, seakan-akan mau berkata, tapi dia kembali mengatupkan mulut, diam. Dia mengerti, jika jauh dalam lubuk hati gadis berambut *pink* itu juga merasakan hal yang sama; kesepian.

***

Setelah makan malam, kebanyakan murid berkumpul di ruang rekreasi. Kiba yang enggan untuk makan malam membuat keempat sahabatnya khawatir. Ia mengacak rambut, berusaha memecahkan soal matematika yang ada di dalam buku tugasnya.

"Kenapa kau seserius ini?" tanya Neji mengamati raut wajah Kiba yang terlihat murung. Gaara dan Shikamaru mengangkat wajah mereka dari buku yang tengah mereka baca, ikut mengamati wajah Kiba yang semakin kusut dan kacau.

"Tenang Kiba,aku yakin pada ujian matematika yang akan datang, nilaimu akan jauh lebih baik."

"Terima kasih, Gaara!" kata Kiba dengan nada tertahan. "Demi Tuhan, nilaiku tidak buruk. Aku mendapat nilai tujuh puluh lima pada ujian matematika kemarin." Ia terlihat frustrasi.

"Kecilkan suaramu," desis Shikamaru saat melihat beberapa murid yang juga berada di ruang rekreasi menatap penuh rasa ingin tahu ke arah mereka.

"Kau memang mendapat nilai lumayan," sahut Sasuke tenang. "Sayangnya nilaimu paling rendah di antara yang lain."

"Terima kasih, Sasuke. Kau benar-benar membesarkan hatiku," desis Kiba, kesal.

Sasuke menyeringai sedangkan Gaara menggelengkan kepala dan menutup buku miliknya. "Mau belajar bersama?" tawarnya.

"Belajar?" keluh Kiba tidak bersemangat.

"Setidaknya belajar bersama akan terasa lebih menyenangkan," timpal Naruto tiba-tiba dari arah belakang, lalu duduk di samping Sasuke. "Kecuali jika kau mau terus menjadi siswa terbodoh di kelas matematika." Sasuke langsung memberi Naruto tatapan peringatan. Ia merasa ucapan wanita itu terlalu keras untuk Kiba. "Kenapa kau menatapku seperti itu?"

Sasuke tidak menjawab, ditautkannya kedua tangan mereka erat. Shikamaru, Neji dan Gaara yang melihat hal itu nampak terkejut.

"Sudah sah?" tanya Gaara

Sasuke hanya melirik ke arah Naruto, sedangkan wanita itu hanya mengangkat bahunya tak acuh dan kembali menatap Kiba yang sekarang tertunduk lesu. "Ini bukan akhir dunia, Kiba. Kenapa ekspresimu seperti itu?" Naruto mencoba menyemangati.

Naruto terdiam sejenak untuk mengambil napas panjang. "Kakakku hanya perlu melihat murid-muridnya bekerja keras, itu saja."

"Benarkah?" tanya Kiba penuh harap. Kedua bola matanya berbinar-binar senang mendengar pernyataan Naruto.

Naruto mengangguk, tatapannya menerawang. Bibirnya mengulum senyum tipis. "Untuk kakakku, bukan hanya sebuah nilai yang penting, tapi usaha dan kerja keras. Dia tidak akan menghukummu jika kau mau belajar. Kakakku tidak sejahat yang kalian pikirkan."

Shikamaru, Neji dan Gaara menyipitkan mata. Raut wajah ketiganya dengan jelas mempertanyakan kebenaran ucapan Naruto.

"Dia memang tidak jahat, hanya menakutkan dan sadis," kata Neji yang langsung ditimpali anggukan setuju dari Gaara.

Sasuke tidak menimpali, karena Naruto sudah melemparkan tatapan tajam terlebih dahulu ke arahnya hingga dia memutuskan untuk bermain aman saat ini.

"Apa kau yakin Guru Kurama tidak akan menghukumku jika aku belajar dengan giat?" Pertanyaan Kiba menarik perhatian keempat sahabatnya serta Naruto. "Aku benar-benar takut pada kakakmu," akunya, menundukkan kepala, menatap buku tugasnya lekat.

"Aku tidak membual, Kiba. Dan kau tidak perlu takut pada kakakku, dia bukan hantu." Naruto terkekeh, berusaha mencairkan suasana yang terlanjur canggung. Ia lalu menoleh pasa Sasuke. "Tolong antar aku pulang ke asrama."

"Mesra sekali," ejek Kiba seolah lupa akan masalahnya beberapa detik yang lalu.

"Berisik!" pekik Naruto, menyeret Sasuke pergi.

***

"Kau mau pergi kemana untuk kencan kita hari Minggu nanti?" Sasuke memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana. Mereka berjalan bersisian menuju asrama putri.

Naruto tampak berpikir sebelum akhirnya menjawab dengan antusias, "Aku mau pergi ke bioskop, lalu makan siang bersama, jalan-jalan ke taman dan membeli ice cream."

"Banyak sekali yang ingin kau lakukan," kata Sasuke. Ia tersenyum lembut, hatinya terasa hangat oleh antusias yang diperlihatkan Naruto untuk kencan mereka.

"Jadi kau tidak mau?" Naruto nampak kecewa.

"Tentu saja aku mau."

"Bagus," kata Naruto mengalungkan tangannya pada tangan kanan Sasuke. "Hei, apa kau membawa kunci ruang planetarium?"

"Hn."

"Bisakah kita ke sana?"

Sasuke menekuk keningnya dalam. "Sekarang?"

Naruto memutar kedua bola matanya. "Tentu saja sekarang," katanya cepat. "Apa harus menunggu hingga tahun depan?"

"Kalau begitu kita harus menyelinap sebelum ada yang melihat." Kedua mata Sasuke berkilat jail. Keduanya melihat ke sekeliling sebelum berjalan cepat, mengendap-endap menuju gedung planetarium.

***

Sasuke dan Naruto lupa waktu saat berada di planetarium. Mereka baru kelura dari tempat itu menjelang tengah malam. "Tidak perlu mengantarku!" ujar Naruto, mulai kesal menghadapi kekeraskepalaan Sasuke yang tetap ingin mengantarnya hingga asrama putri.

Naruto hanya bisa menghela napas panjang. Berdebat dengan Sasuke hanya akan membuatnya sakit kepala. Tanpa bicara keduanya berjalan mengendap-endap menuju asrama hingga sebuah suara mengagetkan mereka, "Darimana kalian? Kalian tahu ini sudah lewat jam malam!"

Itachi keluar dari tempat persembunyiannya. Sejak lima menit yang lalu dia sudah mengawasi gerak-gerik keduanya dan betapa terkejutnya dia saat mendapati jika kedua murid itu adalah Naruto dan Sasuke.

"Sudah kubilang, aku bisa pulang ke asrama sendiri," bisik Naruto, gemas.

"Jangan banyak bicara," desis Sasuke. "Kita hadapi saja."

"Jadi, Sasuke apa yang kau lakukan di sini?"

"Hn."

"Aku bertanya serius padamu," Itachi terdengar marah. "Dan Naruto, kenapa kau masih berkeliaran? Ini sudah malam!"

"Kami berkencan," jelas Sasuke dengan sikap menantang. "Kau juga pernah muda, Kak. Kenapa menanyakan hal yang sudah kau tahu jawabannya."

"Jangan kurang ajar, Sasuke! Di sini aku gurumu, bukan kakakmu." Itachi memperingatkan Sasuke dengan nada tajam.

Sasuke memalingkan muka, cuek.

Pertengkaran keduanya membuat suasana menjadi suram. Naruto menguatkan diri dan angkat bicara. "Bu, maaf atas ketidaksopanan

kami, tapi, untuk kali ini dapatkah Anda melepas kami?" tanya Naruto penuh harap.

Itachi mengabaikan Sasuke yang masih bersikap menantang lalu melirik ke arah Naruto. Sejenak dia menimbang-nimbang, hingga akhirnya dia menjawab, "Kau pikir bisa tawar menawar denganku?"

Keduanya tidak menjawab.

"Menghadap ke kantorku besok pagi!" perintahnya, tegas. "Kembali ke asrama," sambungnya, "dan Sasuke, masalah kita masih belum selesai."

***

BK

BAB 15. PENGAKUAN ITACHI

ITACHI mengangkat wajah saat sebuah ketukan terdengar dari arah pintu. "Masuk!" katanya, tegas. Beberapa saat kemudian Naruto dan Sasuke masuk ke dalam ruangan beraroma bunga lavender itu.

Ruang kerja yang ditempati Itachi tidak terlalu besar. Dua buah lemari buku berdiri kokoh di sisi kanan dan kiri ruangan. Bubu-buku tertata rapi di dalam dua lemari itu. Dua buah kursi diletakkan di depan meja kerja Itachi untuk menerima tamu.

"Duduklah!" Itachi bicara tanpa menatap wajah keduanya. Wanita itu membubuhkan tandatangan di berkas terakhir yang sudah selesai diperiksa lalu menutupnya. Ia menyingkirkan berkas itu ke sisi kanan meja kerja lalu melipat kedua tangan di atas meja.

"Aku tidak akan melepas kalian hanya karena kau adikku, Sasuke," tukasnya semabri menatap adik Sasuke, atau karena kau adik dari Kurama, Naruto." Pandangannya beralih pada Naruto dengan cepat. "Kalian tidak akan mendapat hak istimewa dariku."

Naruto mengangguk paham. Ia menyikut tangan Sasuke yang malah mendengkus dan membuang muka setelah mendengar penuturan Itachi. "Kami menerima hukuman dari Anda, Guru Itachi."

"Tugas kalian membersihkan ruang rekreasi selama satu minggu ke depan!" hukuman itu diucapkan Itachi dengan ekspresi datar.

"Apa kami sudah boleh pergi?"

Itachi menggertakkan gigi, berusaha menahan diri menghadapi sifat Sasuke yang selalu bisa membuat darahnya mendidih. "Kau boleh pergi, tapi aku masih ada urusan dengan Naruto."

Sasuke yang sudah berdiri melirik sekilas pada Naruto lalu kembali duduk. "Aku tidak akan pergi tanpa dia," katanya, menunjuk Naruto dengan dagu.

Itachi mengangkat bahu tak acuh, mengabaikan Sasuke. Sejenak dia meragu, tapi akhirnya kalimat yang tertahan meluncur mulus dari lidahnya. "Tolong bantu aku untuk mendapatkan kakakmu kembali."

Sasuke dan Naruto membatu, menahan napas. Keduanya menatap Itachi dengan ekspresi berbeda-beda. "Konyol," sembur Sasuke setelah berhasil menemukan ketenangannya kembali.

"Bukan urusanmu!" desis Itachi. Saat ini dia sudah tidak peduli jika harus menurunkan harga dirinya di hadapan Naruto. Wanita itu hanya ingin mendapatkan Kurama kembali, tidak peduli bagaimanapun caranya.

Naruto menghela napas pendek, menenangkan Sasuke yang duduk kaku di sampingnya. "Jujur saja untuk urusan hati, aku tidak mau ikut campur, Guru Itachi," katanya, walau dalam hati bersorak karena Itachi masih memiliki perasaan romantis pada Kurama.

"Aku sangat mencintai kakakmu," sahut Itachi terdengar begitu sedih dan putus asa. Ia menjeda, jari-jarinya saling bertaut di atas meja. "Aku juga yakin jika Kurama masih memiliki perasaan yang sama terhadapku, walau hanya sedikit."

Sasuke menghela napas tajam, tidak menyangka kakaknya akan merendahkan diri hanya untuk masalah cinta. "Kenapa kau harus meminta hal itu pada Naruto? Kemana rasa malumu?"

Ia menjeda, mengabaikan ekspresi sedih yang melintas pada mimik kakaknya. "Kau harus mengurus urusanmu sendiri!"

"Aku akan melakukannya jika yakin mampu." Itachi menjab, sendu. Dia tidak pernah sesuram ini sebelumnya atau merasa serendah diri ini, tapi untuk masalah cinta, berbeda. Wanita itu mengangkat kepala, menatap wajah adik dan Naruto bergantian. "Apa yang harus kulakukan untuk mengambil hati kakakmu?" tanyanya pada Naruto.

Helaan napas Naruto tidak membuat Itachi merasa tenang. Dia menunggu dengan gugup hingga sebuah pertanyaan menohok meluncur dari adik bungsu Kurama, "Maaf jika terdengar lancang, tapi kalau boleh tahu kenapa kalian putus?"

Pertanyaan itu jelas membuat Itachi tidak nyaman. Namun, dia tidak memiliki pilihan selain menjawab jujur. Bagaimanapun dia

meminta bantuan pada adik mantan kekasihnya. Naruto berhak mengetahui kebenaran masa lalu Itachi dan Kurama dan memutuskan untuk membantu atau tidak.

Sejenak, Itachi menutup kedua mata, menarik napas dalam lalu menjawab, "Kami putus karena kebodohanku." Ia mulai bercerita. "Saat itu aku bertaruh dengan teman-temanku. Bertaruh jika aku bisa menjadi kekasih sang dosen muda. Aku terus mengejar Kurama, terus menyatakan cinta tanpa merasa bosan hingga akhirnya dia bersedia menerimaku."

"Kau benar-benar jahat!" Sasuke berkata sinis. Dia tidak mengira kakaknya akan sejahat itu pada Kurama. Sasuke berpikir sikap tidak bersahabat Kurama pada Itachi sangat wajar mengingat dosa yang telah dilakukan oleh kakak perempuannya itu di masa lalu.

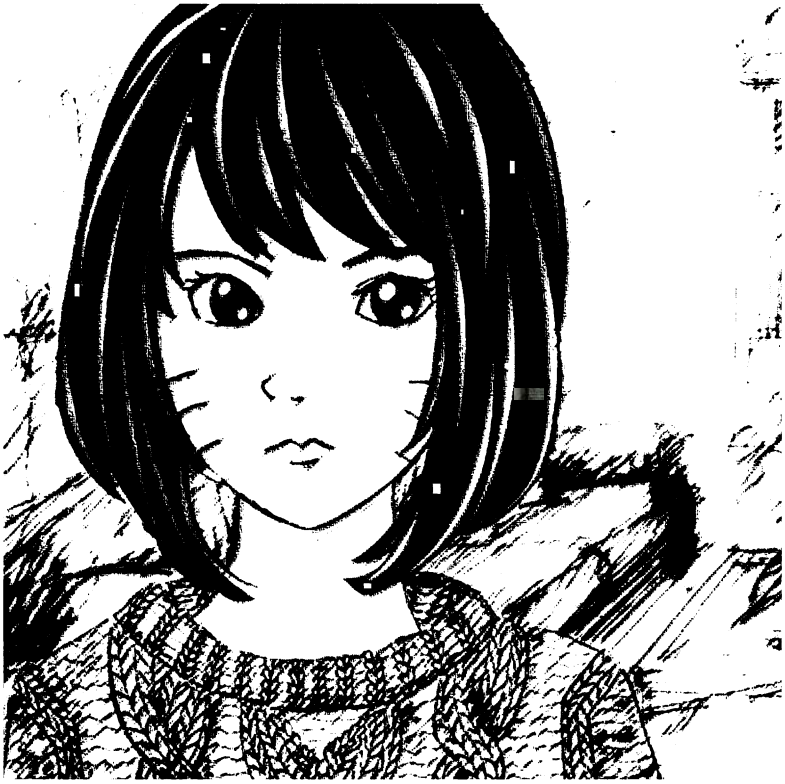

"Kau benar." Itachi menjawab, dia memaksakan diri untuk tersenyum, menertawakan kebodohannya di masa lalu. "Awalnya aku tidak menyangka akan benar-benar jatuh cinta pada Kurama. Namun, ternyata aku jatuh dalam pesona kakakmu, Naruto. Aku sangat mencintainya."

"Dan dia mengetahui kebenarannya?" tebak Naruto. Akhirnya sekarang dia tahu alasan Kurama memutuskan untuk pindah ke Washington dengan tergesa-gesa. Kakaknya tidak pernah mengatakan alasan yang sebenarnya, pria itu hanya mengatakan 'bosan' saat itu.

Itachi mengangguk, air mata menggenang di kedua pelupuk matanya. "Ya, akhirnya dia mengetahui tentang taruhan itu." Wanita itu terdiam, menggigit bibir bawahnya saat teringat ekspresi terluka Kurama saat menanyakan tentang taruhan itu. "Dia memutuskan hubungan kami dan tidak pernah menghubungiku lagi," lanjutnya. "Kurama membuangku dari kehidupannya."

"Kau pantas mendapatkannya." Sasuke menimpali dengan ekspresi dingin. Naruto mengamati interaksi keduanya dalam diam. Sasuke tidak memiliki rasa simpati untuk Itachi. "Kau menyedihkan." Ucapan Sasuke menusuk hati Itachi yang paling dalam. Uchiha bungsu mengutarakan apa yang ada di dalam pikirannya secara blak-blakkan. Dia bahkan tidak mengidahkan tatapan peringatan Naruto yang memintanya untuk diam.

Itachi mengulum sebuah senyum yang terlihat pahit. Senyum tipis yang menggambarkan kesuraman dunianya setelah kehilangan Kurama. "Kau benar, aku memang menyedihkan," sahutnya, "tapi aku tidak bisa kehilangan dia lagi."

Wanita itu menjeda, melepas napas yang sedari tadi ditahannya. "Aku sangat egois, bukan?"

"Aku tidak bisa berjanji bisa membantu banyak," ucap Naruto akhirnya buka suara. Di satu sisi dia paham akan rasa sakit yang dirasakan oleh kakaknya atas kebohongan Itachi, tapi disisi lain, Naruto pun bisa merasakan kegelisahan Itachi serta rasa bersalah yang hamper sama seperti yang dirasakannya saat ini terhadap Sasuke.

Naruto terdiam, menatap lurus Itachi yang mengusap ujung matanya yang basah. "Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan," sambung Naruto. "Maafkan diri Anda terlebih dahulu, Guru Itachi."

Itachi menggelengkan kepala. "Aku tidak yakin bisa memaafkan diriku sendiri."

Ruangan itu kembali hening saat ketiga orang yang duduk di dalamnya hanya terdiam, larut dalam lamunan masing-masing. Keheningan panjang tercipta setelahnya.

"Maaf jika aku menyela pembicaraan sentimentil kalian," kata Sasuke, memutus keheningan. "Bagaimana bisa kau membantu kakakku, Naruto?" Ditatapnya Naruto lurus. "Kau tidak berpengalaman dalam masalah cinta," tekannya. "Berapa banyak mantan pacarmu?" Sasuke menyeringai kecil, mengejek. "Satu? Itu pun belum menjadi pacar."

"Jumlah mantan pacar tidak ada hubungannya dengan masalah kakakmu." Naruto mendesis, kesal. "Kita harus mengalihkan perhatian Kak Kurama agar kembali tertuju pada Guru Itachi." Ia menyipitkan mata, memasang pose berpikir. "Tapi bagaimana caranya?"

Sasuke mengangkat bahu tak acuh. "Kau pikir akan mudah?" Ia mengangkat satu alis tinggi saat dihadiahi tatapan tajam Itachi. "Kakakmu itu teguh pendirian," ujarnya. "Aku yang baru mengenalnya sebentar saja sudah bisa mengetahui sifat kerasnya."

Naruto menghela napas panjang. Ucapan Sasuke ada benarnya, tapi ia tidak bisa menyerah mudah. Wanita itu terdiam, memasang pose berpikir lalu menjawab dengan ekspresi serius, "Wanita sangat suka pujian, bukan begitu?" katanya, tiba-tiba.

"Wanita yang kukenal tidak seperti itu," sahut Sasuke. Naruto menyikut perutnya keras hingga dia mengaduh kesakitan.

"Pria juga pasti menyukai pujian, 'kan?" Naruto melanjutkan ucapannya setelah member tatapan penuh peringatan pada Sasuke. "Coba beri kakakku sebuah pujian," usul Naruto terdengar konyol di telinga Sasuke.

"Maksudmu, aku harus mengatakan jika Kurama sangat tampan? Oh, atau dia sangat pintar. Atau apa?"

Naruto mendadak lemas mendengar pernyataan Itachi yang berlebihan. "Coba dengan hal sederhana dulu. Katakan padanya jika pekerjaannya sangat hebat."

"Aku mengerti!" seru Itachi, antusias. Kesedihannya menguap, terlupakan. "Lalu apa lagi?"

"Yang kedua, coba Anda tarik perhatiannya dengan gerakan tubuh."

"Seperti ini?" Itachi membuat gerakan menggoda secara berlebihan, menjilat bibir bawahnya sensual dan menarik roknya lebih tinggi.

"Murahan," desis Sasuke jujur dengan wajah datar melihat Itachi.

"Lalu apa yang harus kulakukan?" Itachi nampak frustrasi mendengar ucapan Sasuke.

"Cukup kibaskan rambut saja," kata Naruto berusaha menjaga nada bicaranya agar terdengar tidak menggurui. "Tidak perlu berlebihan seperti yang Anda lakukan barusan. Goda dia secara elegan, bukan agresif. Jika kedua hal ini berhasil, kita akan melanjutkan ke tahap berikutnya."

"Kau bicara seolah-olah dirimu pakar cinta."

"Diam, Sasuke!" Naruto melotot, kekesalannya menjadi. "Jangan pernah membuatku kesal, atau kau akan menyesal!" bisik wanita itu tepat di telinga Sasuke hingga pria itu mengatupkan mulutnya begitu rapat.

"Baiklah, aku mengerti," potong Itachi. "Aku akan melaksanakan rencana kita besok."

"Jadi, kami boleh kembali ke kelas?" Sasuke menguap mendengar rencana konyol kedua wanita itu. Ia melirik pada Naruto yang tengah menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

"Ingat, kerjakan hukuman kalian!" kata Itachi. Sasuke memutar kedua bola mata, sebal karena kakak perempuannya masih ingat akan hukuman untuknya.

***

Itachi segera melaksanakan misi yang direncanakan oleh Naruto, siang ini. Dia menyapa Kurama begitu lembut saat keduanya berpapasan di lorong sekolah. Namun, sayang Kurama hanya membalasnya kaku layaknya teman seprofesi dan berjalan pergi tanpa menengok kembali.

"Permainan baru saja dimulai." Itachi bicara lirih penuh percaya diri pada punggung Kurama yang menjauh pergi. "Aku hanya perlu bersabar," sambungnya masih dengan nada yang sama. Wanita itu mendekap buku yang dibawanya di depan dada lalu beranjak pergi menuju kelas 3-3.

Pada saat jam makan siang, Itachi sengaja duduk di meja yang sama dengan Kurama. Pria itu mengernyit heran, lalu bersikap biasa seolah tidak terpengaruh akan keberadaan Itachi di hadapannya. Itachi mulai melancarkan aksinya kembali, dia mengibaskan rambut indahnya dengan elegan.

Kurama berdecak dan mendesis. "Bisakah kau tidak melakukan itu?" katanya setengah berbisik. "Kita sedang makan, rambutmu bisa jatuh mengenai makanan."

"Tenang saja," sahut Itachi spontan. "Rambutku ini kuat, tidak mudah rontok," sahutnya, ia menebar pesona dengan senyuman yang begitu memesona.

Sayangnya aksi wanita itu tidak berlangsung lama karena beberapa guru wanita ikut duduk di meja mereka dan berebut untuk mendapatkan perhatian Kurama. Perhatian berlebihan yang diperlihatkan wanita lain nyaris membuat Itachi menarik rambut beberapa pesaingnya. Beruntung, Naruto datang sebagai juru selamat. Dia menarik Itachi pergi sebelum terjadi pertumpahan darah.

"Tenang, Anda harus bisa meredam emosi," kata Naruto halus saat keduanya berada di luar kantin sekolah.

"Guru-guru wanita itu sangat centil," kutuk Itachi. "Seharusnya aku menarik rambut mereka," lanjutnya dengan napas memburu.

"Tenanglah! Sekarang tarik napas panjang dan buang perlahan," pinta Naruto sembari memberikan contoh pada Itachi. Uchiha sulung itu akhirnya memilih mengikuti nasehat Naruto hingga akhirnya dia

tenang. "Lebih baik kita tunggu Kak Kurama di perpustakaan. Biasanya dia akan pergi ke sana setelah makan siang."

"Aku tidak yakin dia bisa melarikan diri dari penyihir-penyihir itu?" Itachi bergumam pelan, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Naruto.

Naruto menepuk-nepuk pelan punggung Itachi, berharap hal itu bisa meredakan emosi Uchiha sulung yang tersulut. "Kita akan melanjutkan aksi kita di perpustakaan. Sasuke sudah ada di sana saat ini untuk memberi Anda dukungan."

"Tidak mungkin!" seru Itachi, terbelalak lalu mengibaskan tangannya di depan muka. Nada suaranya jelas mengatakan jika dia tidak percaya adiknya berada di sana untuk memberinya dukungan. "Apa kau tidak dengar bagaimana Sasuke mencibirku tadi pagi? Dia tidak mungkin berubah pikiran dengan cepat."

"Dia hanya kesal karena Anda hukum, tapi walau bagaimanapun dia tetap adik Anda," jelas Naruto sembari menyeret Itachi pergi secara paksa.

***

Itachi menaikkan satu alisnya tinggi saat melihat salah satu meja yang bukan hanya ditempati oleh Sasuke. Keempat sahabat adiknya itu juga duduk di sana. Ia menoleh, menatap Naruto, meminta penjelasan. "Bukankah tadi kau bilang hanya Sasuke?" Dia menunjuk ke arah meja yang ditempati adiknya.

Naruto mengangguk, sama herannya karena Sasuke tidak sendirian saat ini. "Bisakah kita lupakan hal tidak penting itu?" pintanya, memohon dalam hati agar Itachi mengabaikan keberadaan keempat sahabat Sasuke. "Sebentar lagi kakakku pasti akan datang," sambungnya. Dia langsung mendorong punggung Itachi sebelum wanita itu membalas ucapannya. Setelah memintanya untuk duduk, Naruto bergegas menarik keempat sahabat Sasuke untuk bersembunyi.

"Jadi, kenapa kita harus bersembunyi di sini?" tanya Kiba heran saat Naruto menyeret dirinya, Shikamaru, Neji dan Sasuke untuk bersembunyi dibalik rak buku tinggi dijajaran buku berbahasa asing.

"Eh, mana Gaara?" mata Naruto mencari-cari sosok Gaara yang menghilang. Sesaat mengabaikan pertanyaan Kiba dan fokus mencari keberadaan Gaara yang menghilang secepat kilat.

"Sepertinya dia ke toilet," kata Shikamaru kemudian menjawab keingintahuan Naruto. "Jadi, untuk apa kita bersembunyi di sini?" Shikamaru mengulang pertanyaan Kiba.

"Kita sedang menunggu target, dan aku memiliki tugas penting untuk kalian," jelas Naruto bersikap *bossy*. "Kalian harus mengusir setiap murid yang datang ke jajaran rak buku in. Apa kalian mengerti?"

Neji menoleh, menekuk kening, dalam. "Untuk apa?"

"Dia mau menjodohkan Guru Itachi dengan Guru Kurama," sahut Shikamaru tanpa mengalihkan pandangannya dari Itachi yang kini berdiri sedikit gugup di balik rak yang ada di depan mereka.

Itachi sesekali mengambil sebuah buku, membukanya sebentar lalu meletakkan kembali ke tempat semula, begitu seterusnya.

Naruto mengerling ke arah Shikamaru, terkadang dia membenci kepandaian salah satu sahabat Sasuke yang selalu bisa menebak jalan pikiran teman-temannya dengan baik.

"Kenapa kami harus membantumu?" Kiba terlihat tidak antusias. "Lagipula, aku tidak menyukai kakakmu. Dia membuat hari-hariku begitu menderita, ingat?"

"Kau berlebihan," kata Naruto cepat. "Dia melakukan hal itu demi kebaikanmu juga," tambahnya membela Kurama.

"Kau mengatakan itu karena dia kakakmu," desis Kiba tidak mau kalah.

"Lebih baik kau ikuti keinginanku, Kiba. Atau aku akan membongkar rahasiamu!"

"Sepertinya mengancam adalah hobi barumu." Kiba membalas ketus. "Kau selalu mengancamku dengan hal yang sama."

"Memangnya rahasia apa yang kau sembunyikan dari kami?" Neji nampak tertarik.

"Bukan hal penting," sahut Kiba cepat, tertawa kering.

"Tidak perlu segugup itu, Kiba."

"A-aku tidak gugup," jawab Kiba, membalas sindiran Naruto tenang, tapi gagal. "Sudahlah, lebih baik kita ikut membantu misi Naruto. Tidak ada salahnya jika sesekali kita berbuat kebaikan, bukan begitu?"

"Hn."

Neji menggelengkan kepala lemah. Ditatapnya Naruto lekat. "Apa kau yakin kakakmu akan datang ke sekitar rak buku ini?" tanyanya dengan kedua tangan bersilang di depan dada.

Naruto tersenyum simpul sebelum menjawab yakin, "Dia pasti datang, aku tahu betul kebiasaan kakakku. Dia selalu membaca buku berbahasa asing saat jam istirahat." Wanita itu kembali menunggu dengan tidak sabar, sementara matanya menatap lurus pada pintu perpustakaan yang terbuka lebar. "Ah, itu dia datang," katanya, antusias. "Sekarang bubar dan ingat tugas kalian!" Ia bicara dengan nada memerintah.

Keempat pemuda itu akhirnya membubarkan diri, memposisikan diri di tempat-tempat strategis demi kelancaran rencana Naruto. Namikaze bungsu bersiul pelan memanggil Itachi, memberikan kode yang langsung dimengerti olehnya.

Itachi segera bersiap di tempatnya, beberapa saat dia menyembunyikan diri. Dia akan keluar dari tempat persembunyiannya setelah Kurama masuk ke dalam perangkap yang dia dan Naruto buat.

Sesuai rencana, keempat pemuda itu berhasil menyingkirkan setiap murid yang hendak mendekati rak buu yang dimaksud Naruto, tentunya dengan cara berbeda-beda. Sasuke dan Neji menebar aura hitam pada tiap murid yang hendak mendekat. Sedangkan Shikamaru, dia memblokir jalan dengan kakinya. Lain lagi dengan Kiba, dia memilih untuk menggoda tiap siswi yang mendekat serta mendesis pada tiap siswa hingga akhirnya mereka memilih untuk menjauh pergi.

Dan seperti perkiraan Naruto, Kurama berjalan masuk ke dalam perpustakaan lalu berjalan cepat menuju deretan rak buku berbahasa asing. Kurama berjalan tanpa menaruh curiga, pria itu lalu

mengambil sebuah buku dan mendesis saat ada sebuah tangan yang juga hendak mengambil buku yang dikehendaki olehnya.

"Ambil buku yang lain, aku mengingkan buku ini untuk kubaca sekarang," kata Kurama tanpa ekspresi.

Itachi menyembunyikan kesedihannya dengan ekspresi ramah. Rasanya akan lebih baik jika Kurama bersikap dingin padanya daripada bersikap tak acuh seperti ini. "Ah, rupanya Guru Namikze," kata Itachi dengan nada mendayu. "Sepertinya kita memang ditakdirkan untuk saling bertemu." Ia mengatakan hal itu tanpa melepaskan buku yang juga dipegang oleh Kurama saat ini.

"Lepaskan, aku mengambil buku ini lebih dulu," kata Kurama lagi tidak menghiraukan perkataan Itachi.

"Anda sangat tampan saat marah." Itachi mulai menggoda, tersenyum sensual.

Kurama semakin risih dengan tatapan mata Itachi. "Ada apa denganmu, sikapmu sangat aneh."

Itachi pura-pura terkejut lalu memekik kecil karena senang. "Aku tidak menyangka, ternyata diam-diam Anda masih memperhatikanku."

"Sebenarnya, apa maumu?"

"Aku menginginkanmu, itu sudah jelas." Itachi balik menatap Kurama dengan tatapan menantang. Dia melupakan nasihat Naruto yang mengatakan jika dia harus memikat Kurama dengan elegan.

Persetan dengan itu, batin Itachi.

Kurama bisa melihat kedua mata Itachi yang penuh tekad, tapi di balik itu, Kurama juga melihat rasa takut. *Apa Itachi takut akan ditolak?* Pikirnya.

"Aku tidak pernah berniat untuk kembali padamu." Kurama bicara setelah terdiam beberapa saat.

"Benarkah?" Itachi tertawa renyah, tapi matanya mengatakan dengan jelas jika dia terluka akan ucapan Kurama. "Kau tidak perlu khawatir, kau memiliki banyak waktu untuk berpikir. Jangan lupa; aku pantang menyerah," katanya, keras kepala.

"Cari pria lain, Itachi! Mengejarku hanya akan membuang waktumu."

"Aku tidak peduli," jawab Itachi sembari mengangkat kedua bahunya rileks. "Aku rela menghabiskan waktu seumur hidupku hanya untuk mendapatkanmu kembali."

Kurama mengernyit dan membalas ketus, "Aku rasa ada yang salah dengan otakmu, lebih baik kau memeriksakan diri ke psikiater."

Itachi malah menyeringai puas mendengarnya. "Terima kasih, karena sudah mengkhawatirkanku!" katanya, sinting.

"Aku tidak mengkhawatirkanmu," ralat Kurama cepat. "Jangan terlalu percaya diri!" desis Kurama tepat di depan wajah Itachi. Saat itulah Naruto muncul, menabrak Kurama keras dari belakang hingga menyebabkan insiden itu terjadi.

Kurama yang tidak siap, kehilangan keseimbangan dan jatuh menimpa tubuh Itachi dengan suara debaman cukup keras. Mata Naruto membulat sempurna, kedua tangannya menutup mulut yang terbuka lebar. Kejadian ini terjadi di luar rencananya. Mulut Kurama dan Itachi saling menempel, keduanya terlalu terkejut akan apa yang terjadi hingga mereka merespon kejadian itu lambat.

Pada akhirnya, Kurama yang pertama kali sadar akan apa yang terjadi. Dia segera melepaskan diri dan bangkit berdiri. "Ini murni kecelakaan," katanya cepat. "Aku tidak akan meminta maaf," sambungnya langsung berdiri, menjulang tinggi di atas Itachi yang masih berbaring di atas lantai.

Kurama melirik ke arah Naruto yang masih terlihat syok. "Lupakan apa yang baru saja kau lihat, mengerti!" ancamnya hingga Naruto mengangguk kecil masih dengan tatapan kosong. "Bagus," desisnya lalu beranjak pergi tanpa menoleh kembali ke arah Itachi.

"Anda baik-baik saja, Guru Itachi?" tanya Naruto setelah sadar dari keterkejutannya. Ia mengulurkan tangan untuk membantu Itachi berdiri.

Itachi menyambut uluran tangan Naruto, segera berdiri lalu menepuk-nepuk pelan bagian belakang roknya untuk membersihkan kotoran yang menempel di sana. "Aku baik-baik saja," jawabnya kemudian, tersenyum simpul.

"Hei, aku melihat Guru Kurama keluar dengan tergesa. Wajahnya merah padam, sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Kiba berjalan cepat menghampiri keduanya.

"Tidak ada apa-apa," dusta Naruto. Ia sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi kakaknya saat bertemu lagi dengannya nanti. Ah, mungkin dia harus bersembunyi di tempat lain agar selamat dari amukan Kurama.

Mereka kemudian mendengar suara langkah tergesa dari arah samping. "Suara apa tadi? Seperti ada benda jatuh," kata Neji berdiri tidak jauh di belakang Kiba.

"Hanya bunyi buku jatuh," sahut Itachi. Sasuke yang berdiri di samping Shikamaru jelas tidak percaya akan jawaban Itachi, tapi wajahnya masih datar seperti biasa.

"Naruto, apa ada hal lain yang harus aku lakukan?"

"Untuk sekarang tidak ada, Kiba," jawab Naruto. "Terima kasih untuk bantuanmu hari ini," tambahnya.

"Baiklah," ujar Kiba lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana seragam sekolahnya. "Kalau begitu aku pergi." Kiba membungkuk hormat pada Itachi dan menepuk bahu kiri Sasuke pelan sebelum meninggalkan mereka di sana.

Itachi mengeluarkan napas yang sedari tadi ditahan dengan cepat. "Ini memalukan," katanya setelah Neji dan Shikamaru pamit pergi untuk menyusul Kiba.

"Ternyata kau masih punya rasa malu," ujar Sasuke datar, tanpa ekspresi. Naruto berdecak, melirik tajam ke arah pemuda itu. Namun, Sasuke sama sekali tidak takut, dia malah membalas tatapan Naruto dengan satu alis diangkat.

Naruto akhirnya memutuskan kontak mata keduanya dan kembali mengalihkan perhatian pada Itachi yang tegang. "Tenang, aku tidak mungkin meminta bantuan mereka jika mereka tidak bisa dipercaya," terangnya, meyakinkan. "Lagipula, kita akan memerlukan bantuan mereka untuk rencana selanjutnya."

"Rencana baru lagi?" Itachi mendongak, kedua tangannya terkulai lemas di samping tubuh.

"Ya." Naruto mengangguk semangat. "Kita akan membahas mengenai hal ini sepulang sekolah nanti."

"Baiklah," sahut Itachi. Semangatnya perlahan kembali. "Kalau begitu, aku akan menunggu kalian di rumahku sore nanti. Bagaimana?"

"Tentu," jawab Naruto lalu mengulum senyum lebar. Sedangkan Sasuke tetap diam, mulutnya bungkam, jelas tidak tertarik dan tidak setuju Naruto ikut campur semakin dalam.

***

Sepulang sekolah, Naruto mendatangi kediaman Itachi seorang diri. Sasuke beralasan jika sore ini dia sudah memiliki janji dengan Neji dan lainnya untuk bertanding basket. Wanita itu hanya bisa menghela napas pasrah dan akhirnya pergi seorang diri.

"Kau sendirian?" tanya Itachi saat membukakan pintu untuk Naruto. Dia menengok ke luar rumah, mengedarkan pandangannya ke segala arah, terlihah sedikit khawatir.

"Ya, aku sendiri," jawab Naruto. "Sasuke latihan basket," sambungnya saat melangkah masuk. "Kak Kurama masih di sekolah. Saat menyerahkan laporan pada Guru Iruka, aku melihat Kak Kurama masih di ruang guru," jelas Naruto. Wanita berambut pirang itu duduk nyaman di ruang tamu setelah dipersilahkan oleh Itachi.

Dua gelas teh panas dan setoples *cookies* cokelat buatan Itachi terhidang di atas meja. "Jadi, apa rencanamu selanjutnya?" Itachi menggigit kecil *cookies* di tangannya dan mengunyahnya pelan.

"Kita akan membuat Kak Kurama berpikir jika dia berilusi, dengan melihat wajah Anda di setiap sosok orang lain."

"Maksudmu?" kening Itachi ditekuk, bingung.

"Besok, Anda akan tampil dengan gaya berbeda-beda. Kita buat Kak Kurama bertanya-tanya, mengapa semua gadis terlihat seperti Anda? Kita akan membuat dia meragukan penglihatannya sendiri."

"Aku mengerti." Itachi mengangguk. "Maksudmu kita akan membuat Kurama bingung, bukan begitu?"

"Begitulah," jawab Naruto santai. "Setelah itu kita amati bagaimana reaksi Kak Kurama terhadap Anda." Naruto menambahkan dengan senyum penuh arti.

Itachi menepuk pahanya pelan. "Jadi, apa saja yang harus aku siapkan?"

"Anda bisa meminjam seragam sekolah milik saya," kata Naruto. "Sepertinya ukuran kita sama, jadi tidak akan ada masalah. Lalu saya akan meminjam beberapa rambut palsu ke anggota drama. Selain itu kita hanya perlu beberapa aksesoris kecil, seperti kacamata misalnya."

"Apa tidak sulit meminjam peralatan ke anak drama?"

"Anda tidak usah khawatir," ujar Naruto. "Saya akan meminjam dari Tenten, dia tidak akan banyak bertanya jika saya meminjam lewat dirinya."

"Ok," sahut Itachi. "Jadi kapan kita beraksi?"

"Besok, dimulai dari jam makan siang," jawab Naruto mantap.

"Bukankah sangat beresiko? Sekolah akan sangat ramai pada jam istirahat. Murid-murid akan berkeliaran di luar kelas."

"Karena itu besok kita harus bergerak cepat. Tidak akan ada yang curiga jika kita berperan senatural mungkin, jadi tidak perlu cemas."

"Baiklah," sahut Itachi terdengar tidak terlalu yakin.

***

Pagi harinya, jauh sebelum bel masuk berbunyi, Naruto membawa semua perlengkapan yang dia butuhkan dan menyimpannya di salah satu loker yang tidak terpakai dekat kantin sekolah. Tenten sangat baik hati, tanpa banyak bertanya dia membawakan semua barang yang Naruto minta padanya tadi malam. Tenten bahkan langsung mengantarnya ke kamar gadis pirang itu.

"Tidak perlu berterima kasih, aku senang bisa membantumu." Hanya itu yang dikatakan Tenten pada Naruto. Dia tidak perlu bertanya untuk apa semua barang yang dipinjam Naruto dari klub drama. Bisa membantu seseorang yang berjasa bagi dirinya, merupakan suatu kebahagiaan untuk Tenten.

Namun, sayangnya tidak semuanya berjalan mulus. Perlu waktu cukup lama bagi Naruto untuk meyakinkan keempat sahabat Sasuke agar mau membantunya, dengan sedikit paksaan tentu saja.

"Demi Tuhan, aku akan membalas kebaikan kalian!" kata Naruto, penuh haru. Dia mengedipkan mata berkali-kali, memasang ekspresi

polos seperti anak kecil, sementara Sasuke hanya mendengkus, dalam hati menertawakan keempat temannya yang ternyata bisa jatuh juga oleh perangkap Naruto.

***

Penyamaran Itachi dimulai, siang ini. Wanita itu sudah bersembunyi bersama Naruto di toilet wanita. Tempat itu sangat sepi dikarenakan sebagian besar murid sudah berada di kantin sekolah untuk makan siang.

Dia mengenakan seragam sekolah seperti Naruto, dilengkapi oleh rambut palsu berwarna biru gelap, sebahu. Sebuah kacamata trendi bertengger di atas hidung mancungnya. "Bagaimana, apa aku tidak terlihat aneh?" kening Itachi berkerut saat melihat bayangan dirinya pada sebuah kaca.

"Anda terlihat cantik," kata Naruto. "Kita harus segera bersiap, sebentar lagi kakakku dan Kiba akan melewati lorong ini. Menurut informasi dari Neji seharusnya mereka datang sekitar dua lima menit dari sekarang."

"Bagaimana jika Kiba gagal menyeret kakakmu untuk datang melewati tempat ini? Bagaimana jika mereka lewat tempat lain?"

"Saya percaya pada kemampuan Kiba," jawab Naruto. "saya yakin seratus persen jika dia mampu membawa kakakku lewat tempat ini." Naruto tersenyum, merapikan anak rambut Itachi yang menyelinap keluar dari rambut palsunya. "Ingat, yang Anda harus lakukan adalah menabrak tubuh kakakku—"

"Aku tahu," potong Itachi. "Tabrak dia, meminta maaf, tatap wajahnya untuk beberapa saat lalu pergi dengan cepat."

"Pintar!" seru Naruto. "Ayo, kita harus siap-siap di tempat," kata Naruto sembari menarik Itachi keluar dari toilet.

Aksi Itachi langsung dimulai saat sosok Kurama dan Kiba mendekat. Wanita itu menabrak tubuh Kurama, lalu membungkuk berkali-kali meminta maaf.

Kurama yang melihatnya hanya mengerutkan dahi, terlalu bingung. Melihat hal itu, Itachi membungkuk untuk terakhir kali dan berlalu pergi. "Bukankah itu Uchiha?"

"Maksud Anda apa, Pak?" Kiba pura-pura bingung.

"Lihat muri wanita tadi? Bukankah dia Guru Itachi?" Kurama menunjuk ke arah Itachi pergi.

Kiba tertawa renyah lalu menggelengkan kepala. "Apa Anda sedang mabuk? Jelas-jelas dia seorang murid, mungkin ada yang salah dengan mata Anda," kata Kiba masih terkekeh geli. Dalam hati dia berdoa, berharap aktingnya meyakinkan. Kiba masih sayang dengan nyawanya, dia tidak bisa membayangkan bagaimana marahnya Kurama jika tahu ia bersengkongkol dengan Itachi dan Naruto untuk menjebaknya.

"Lupakan tentang ini!" desis Kurama menatap tajam Kiba. "Berhenti tertawa atau aku akan menambah hukumanmu!" ancamnya sukses membuat wajah Kiba memucat.

Kurama akhirnya pergi meninggalkan Kiba seorang diri di sana. Rasa laparnya sudah hilang, hingga akhirnya dia berbelok menuju perpustakaan sekolah. Kiba yang melihat Kurama pergi, akhirnya bisa melepas napas yang sedari tadi ditahannya

Jantungnya berdebar sangat cepat karena takut. Dia harus beramah tamah agar bisa mendekati Kurama tadi. Untung saja, pemikiran Sasuke benar; Kurama lemah akan Naruto.

Walaupun pria itu terlihat tidak antusias saat mendengar cerita Kiba mengenai Naruto, tapi Kurama tetap mendengarkan dan tidak menyela setiap ucapan Kiba tentang Naruto, seolah itu adalah hal penting karena menyangkut adik kesayangannya.

Setelah menormalkan detak jantung napasnya, Kiba segera berlari untuk mencari Naruto. "Aku sudah melakukan pekerjaanku dengan baik," kata Kiba setelah menemukan wanita yang dicarinya.

"Kau memang pintar," sahut Naruto.

"Mana Guru Itachi?" tanya Kiba yang mulai terbiasa memanggil wanita itu dengan panggilan 'Guru' daripada 'Kakak' seperti selama ini biasa dia ucapkan.

"Di dalam toilet," jawab Naruto, setengah berbisik.

"Kakakmu sepertinya tidak pergi ke kantin, aku tidak tahu dia pergi kemana." Kiba mngangkat bahunya.

"Aku tahu," sahut Naruto santai. "Sasuke sudah memberi laporan, kakakku menuju perpustakaan. Aku juga sudah menghubungi Neji dan Shikamaru untuk perubahan rencana."

"Begitu? Baiklah kalau begitu aku pergi. Tugasku sudah selesai, 'kan?"

"Ya. Terima kasih untuk bantuanmu Kiba!"

"Hm ... mudah-mudahan rencanamu berakhir dengan baik," sahut Kiba sembari melambaikan tangan dan berbalik pergi.

Setelah Itachi selesai mengganti model rambut palsu, keduanya bergegas menuju perpustakaan. Seperti yang Naruto duga, kakaknya sudah duduk manis di sana seorang diri.

Keadaan perpustakaan terbilang agak sepi siang ini. Hanya ada beberapa murid yang asyik membaca di sana. Naruto memberikan kode pada Sasuke yang sudah sampai terlebih dahulu bersama Neji dan Shikamaru.

Naruto dan Itachi pun berpisah. Gadis pirang itu berjalan menuju Kurama, sedangkan Itachi berjalan menuju meja Sasuke.

"Kak?" panggil Naruto agak berbisik. "Tidak makan siang?"

"Malas," jawab Kurama cuek tanpa mengalihkan pandangannya dari buku yang dia baca. "Kau sendiri tidak makan?"

"Aku ke sini untuk menjemput temanku," jawab Naruto bersandiwara. "Dia ada di sana, bersama Sasuke dan yang lain."

"Lalu kenapa kau tidak pergi?"

"Karena aku melihatmu di sini. Aneh rasanya jika kau datang tanpa mengisi perut terlebih dahulu.".

Kurama menutup buku, ditatapnya Naruto lurus. "Aku akan makan siang, nanti. Sekarang pergilah, bukankah temanmu sudah menungg—" Kurama nyaris menggigit lidahnya saat dia melirik ke arah meja Sasuke cs. Yang dia lihat di sana adalah sosok Itachi dengan rambut indigo panjang. "Itachi?"

"Mana?" Naruto mengedarkan tatapannya ke seluruh penjuru. "Mana Guru Itachi?"

"Itu," tunjuk Kurama ke arah meja Sasuke.

Naruto menoleh ke arah yang ditunjuk Kurama dan terkekeh kecil. "Dia hanya seorang siswi, Kak. Ada apa denganmu, apa kau sakit?"

Pertanyaannya bernada cemas. Naruto menempelkan tangannya pada kening Kurama. "Suhu tubuhmu normal," gumamnya. "Sebaiknya Kakak istirahat yang cukup, mungkin kau kecapean hingga berhalusinasi."

Kurama tidak menjawab. Matanya tidak beralih dari Itachi yang sekarang melempar senyum dan beriteraksi singkat dengan Sasuke cs. "Kurasa, aku memang terlalu lelah." Kurama membenarkan ucapan Naruto setelah adiknya beranjak pergi. Dia menghela napas lelah lalu menutup buku yang ada di tangannya dan kembali melirik ke arah meja Sasuke, sayangnya sosok yang dia cari sudah keluar perpustakaan bersama Naruto beberapa detik yang lalu.

***

Di tempat yang berbeda, Bee mengumpulkan beberapa personil terbaik dari Divisi Pasukan Khusus untuk berkumpul di ruang kerjanya siang ini. Kelompok itu berjumlah enam orang, masing-masing di antara mereka sudah saling mengenal dengan baik. Bagaimanapun mereka selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik, sayangnya predikat itu masih dipegang oleh Naruto hingga saat ini.

"Aku tidak perlu mengenalkan diri kalian masing-masing, 'kan?" Bee mulai membuka suara. "Aku yakin kalian sudah saling mengenal," katanya yang disambut beberapa dengkusan bahkan sikap dingin dari keenam orang itu. "Perlu kalian ketahui, Jenderal Sarutobi dan para petinggi kepolisian sudah menunjukku sebagai ketua tim ini jadi jangan pernah mengabaikan ucapanku!"

"Jangan basa-basi, cepat katakan apa alasan Anda mengumpulkan kami semua di sini?" sahut Yugito yang biasa dipanggil 'Nibi' begitu dingin.

"Hah, kalian terlalu serius," keluh Bee suram. Ia meletakkan berkas di tangan ke atas meja sebelum berkata, "Kami memiliki tugas penting dan rahasia untuk kalian."

"Level misi?" potong Utakata cepat.

"S," jawab Bee pendek. Namun, jawabannya itu berhasil menarik minat keenam orang yang berada di sana. "Sebenarnya ada tiga orang lagi, tapi mereka sudah mulai bertugas sejak beberapa bulan yang

lalu. Dan satu minggu yang lalu atasan kita memintaku untuk membentuk pasukan pembantu."

"Siapa ketiga orang itu?" tanya Gobi dengan suara berat.

"Kakashi, Yamato dan Rubah Merah," jawab Bee, dalam satu tarikan napas.

"Sial, aku sudah menduga jika Rubah Merah pasti ikut dalam misi kali ini," kata Fuu, kesal. "Kenapa dia selalu satu langkah di depanku?"

"Karena dia yang terbaik," sahut Utakata menyeringai lebar.

Fuu terlihat terganggu dengan pernyataan Utakata langsung menggebrak meja keras dan meraung, "Aku tidak meminta pendapatmu!"

"Tutup mulutmu, Fuu!" Gobi berdesis tajam, matanya berkilat marah, jelas tidak menyukai Fuu.

"Kau mengajakku bertarung, Monyet?" balas Fuu tidak mau kalah.

"Kau kira aku takut?" Gobi menendang keras meja di hadapannya lalu berdiri menantang.

"Hentikan!" Bee berkata keras, mengancam. Fuu dan Gobi akhirnya kembali tenang saat sebelumnya melempar tatapan membunuh pada satu sama lain dan kembali duduk. Utakata yang menjadi pemicu hanya menyeringai, mengamati keduanya dengan tenang dikursinya.

Sanbi, Nibi dan Hangobi hanya memutar kedua bola matanya bosan. Mereka sudah terlalu sering melihat keduanya bertengkar, hingga tidak terlalu ambil pusing akan kejadian yang baru saja terjadi.

"Sebaiknya kalian perbaiki sikap dan hubungan kalian. Atau aku akan menendang kalian dari misi ini dan memastikan agar kalian tetap bekerja di belakang meja hingga sisa masa tugas kalian!" Bee mengancam, serius.

"Bee, tolong katakan saja apa tugas kami!" kata Nibi berusaha untuk mencairkan suasana yang semakin berat.

Bee menghela napas sebelum menjelaskan maksud awalnya memanggil mereka semua ke markas. "Kalian pasti pernah mendengar kelompok Hebi?" keenamnya mengangguk. "Tugas kita

mencari dan menangkap pemimpin utama mereka atau yang sering disebut dengan nama 'Bos Besar'," jelasnya. "Kakashi tengah menyusup ke dalam kelompok salah satu kaki tangan Bos Besar saat ini, sedangkan Yamato bertugas untuk menyelidiki tempat persembunyian Kabuto yang melarikan diri saat penyerangan oleh Rubah Merah beberapa minggu yang lalu."

"Lalu dimana Rubah Merah sekarang?" tanya Sanbi ingin tahu.

"Dia masih ada misi yang lain, tapi aku sudah mendapat izin dari Jenderal Sarutobi untuk memanggilnya kembali dan bergabung bersama kita secepatnya, karena itu …." Bee menggantung ucapannya, melirik ke arah Utakata.

Pemuda yang ditatap oleh Bee hanya menaikkan alisnya bingung. "Aku akan memberimu tugas untuk memberikan informasi mengenai hal ini pada Rubah Merah. Aku ingin dia tahu semua informasi yang akan kusampaikan pada kalian hari ini, segala informasi mengenai Hebi, juga mengenai Kabuto serta pengikut mereka yang sudah berhasil dikumpulkan oleh Yamato dan Kakashi dalam penyamaran mereka."

Keenamnya menatap Bee serius, mereka diam dan mendengarkan dengan baik semua penjelasan sang kapten.

***

"Apa menurutmu rencana kita berhasil?" tanya Itachi sambil memasukkan rambut palsu yang baru saja dia kenakan ke dalam tas kertas yang disodorkan oleh Naruto.

"Sepertinya begitu," jawab Naruto. "Seharusnya Anda melihat ekspresi Kak Kurama tadi, benar-benar lucu." Naruto tertawa renyah. "Kita akan melakukannya sekali lagi pulang sekolah nanti. Setelah itu aku yakin jika kakakku akan terus teringat akan Anda, dan terus bertanya-tanya kenapa dia berhalusinasi?"

"Aku berharap hal itu akan menjadi nyata," kata Itachi dengan helaan napas panjang. "Aku benar-benar berhutang padamu, Naruto."

"Sebenarnya saya hanya bisa membantu hingga titik ini. Selanjutnya terserah Anda." Naruto berkata tenang. "Jika pada akhirnya kalian kembali bersama, saya ingin meminta tolong pada Anda."

"Apa itu?"

"Tolong jaga kakakku, jangan menyakitinya lagi. Kakakku memang terlihat kuat, tapi sebenarnya dia sangat rapuh," ujar Naruto dengan keseriusan nyata di matanya.

Itachi tersenyum mendengar pernyataan Naruto. Ia mengacak rambut pirang itu penuh sayang. "Aku janji. Aku akan menjaga kakakmu dengan baik. Jangan khawatir karena aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama."

Begitulah, ternyata rencana Naruto berjalan dengan baik. Kurama mulai mempertanyakan keberesan otak dan indra penglihatannya. Dia mengumpat kesal di dalam hati, kenapa terus melihat Itachi pada sosok orang lain?

Hal ini benar-benar mengganggunya. Belum lagi sikap Itachi yang mendadak begitu perhatian hingga membuat Kurama nyaris tidak bisa memejamkan mata saat malam hari karena memikirkan sang Uchiha sulung. Kurama juga mengutuk nasibnya, kenapa Naruto terlihat sangat dekat dengan Itachi beberapa hari ini?

Kurama gusar karena dia harus berada di satu tempat yang sama dengan Itachi saat dia ingin mengobrol dengan Naruto. Belum lagi Itachi memutuskan untuk pindah ruangan. Menurutnya ruangan yang ditempatinya saat ini terlalu sepi, sehingga dia memilih untuk bergabung bersama para guru lainnya. Dan kenapa Itachi harus terus menempel pada Naruto selama jam istirahat?

"Menjengkelkan," keluh Kurama, frustrasi.

***

Naruto menyisirkan jemarinya ke rambut setelah membaca salah satu *email* masuk, malam ini. *Temui aku di taman kota besok, jam dua siang*. Begitu isi *email* itu, tapi bukan itu yang membuat Naruto gelisah. Yang membuatnya penasaran adalah nama pengirim *email* tersebut. Yang mengirim email itu adalah Utakata.

"Semoga Utakata membawa kabar baik untukku," kata Naruto penuh harap. Dirinya berdiri di balkon kamarnya, menyernderkan tubuh pada tembok dan menatap langit malam yang bertabur bintang.

Keesokan harinya, seperti biasa Naruto membawa ketiga muridnya untuk berlatih judo. Setelah selesai, dia segera menuju

tempat pertemuannya dengan Utakata. Wanita muda itu menunggu beberapa saat di sana, dan akhirnya bisa bernapas lega saat melihat sosok yang ditunggu berjalan ke arahnya dengan membawa sebuah buku tebal di tangan kanan.

Naruto yang segera mengerti pun berjalan ke arah berlawanan, hingga akhirnya kedunya berpapasan di tengah jalan dan buku tebal itu pun berpindah tangan. Wanita itu menggenggam erat buku di tangan tanpa memperlambat laju langkah kakinya. Setelah berada di tempat sepi, ia membuka buku tersebut dan menatap isinya tanpa ekspresi.

Di dalam buku itu terdapat sebuah lubang dengan sebuah USB flash disk berada di dalamnya. Wanita muda itu menutup buku itu cepat dan memasukkannya ke dalam tas punggung yang ia bawa.

Naruto menghabiskan waktu hampir seperempat malam untuk mempelajari isi USB tersebut. Dia terus mengumpat dalam hati, karena merasa tertinggal begitu banyak tentang informasi Hebi dan Kabuto. Berita baiknya, dia akan segera bergabung ke dalam pasukan Bee. Pria penyuka musik rap itu seniornya saat masih di kamp pelatihan. Naruto tersenyum kecil, sepertinya kelompok barunya akan sangat menyenangkan. Apalagi saat ia melihat daftar anggota pasukan Bee yang lain.

Keesokan harinya Naruto bangun kesiangan. Matahari sudah semakin tinggi saat dia bangun. Wanita muda itu segera berlari dengan kecepatan maksimum menuju kamar mandi, membersihkan diri dengan singkat dan berganti pakaian. Naruto tidak memiliki banyak waktu untuk memilih pakaian dan berdandan.

Hari ini dia mengenakan celana jeans panjang yang dipadankan dengan sebuah *sweater* berwarna cokelat. Naruto mengenakan boot semata kaki dan sebuah topi komando berwarna hitam untuk melengkapi penampilannya hari ini.

"Kau terlambat!" dengkus Sasuke saat Naruto sudah ada di depannya.

"Maaf, aku terlambat bangun," jawab Naruto ringan menambah urat kekesalan Sasuke semakin berkedut. "

"Sebaiknya kita cepat pergi, kita hanya akan membuang waktu percuma jika terus berdiri dan bertengkar di sini," kata Naruto dengan senyum manis, sedangkan Sasuke masih menatapnya dingin. "Ayolah, jangan marah lagi."

Sasuke tidak menjawab.

"Kita jadi nonton, 'kan?"

"Ya."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Ayo pergi ...." Naruto menyeret tangan Sasuke. Pemuda itu akhirnya mengalah dan mengikuti Naruto secara sukarela. "Eh, Sasuke, bukankah itu Sakura?" Naruto menunjuk ke arah Sakura yang saat ini berjalan menuju halte bis terdekat. "Eh ... kenapa Karin, Hinata dan Ino berjalan mengendap-endap seperti itu? Apa mereka berniat membuntuti Sakura?"

"Aku tidak peduli," sahut Sasuke cuek.

"Ayo kita ikuti mereka."

"Jangan bercanda! Kita akan pergi kencan, *Dobe!*" protes Sasuke, keras.

"Hei, apa kau tidak penasaran mereka akan pergi kemana?"

"Tidak."

"Ayolah, kita ikuti saja," mohon Naruto. "Kita bisa pergi kencan setelahnya." Sasuke menahan napas dan menatap tajam Naruto. Namun, wanita muda itu tidak ambil pusing, dia kembali menyeret Sasuke untuk kedua kalinya hari ini, menyeret pemuda itu untuk membuntuti Sakura.

Dalam perjalanan, Naruto dan Sasuke bertemu dengan Neji, Kiba, Gaara dan Shikamaru. Naruto membekap mulut Kiba saat pemuda itu menggodanya dengan nada suara keras. "Jangan berisik," desisnya tajam.

"Sebenarnya apa yang sedang kalian lakukan?" Gaara menatap Naruto lalu beralih ke Sasuke.

"Kami sedang membuntuti Ino, Karin dan Hinata," jelas Naruto.

"Sepertinya mereka bertiga sedang membuntuti Sakura," sahut Neji.

"Merepotkan," kata Shikamaru yang entah kenapa mewakili pikiran Sasuke saat ini.

"Kalian mau bergabung?"

"Tentu," jawab Kiba semangat. "Aku penasaran sebenarnya kemana mereka akan pergi?"

Keenamnya terus mengikuti langkah Hinata, Karin dan Ino dari belakang. "Sepertinya mereka akan naik bus," kata Shikamaru.

"Sebaiknya dua orang diantara kita saja yang naik, sisanya memakai taksi. Terlalu beresiko jika semuanya naik," usul Naruto. "Aku akan memberitahu posisi kami, lewat *email* pada salah satu di antara kalian."

"Kalau begitu, aku dan Naruto naik bus. Kalian naik taksi," usul Kiba.

"Kenapa harus kau yang naik bis dengan Naruto?"

Kiba mendengkus dan menjawab ketus, "Karena hanya kami berdua yang memakai topi." Sasuke langsung mengambil paksa topi Kiba dan memakainya. "Itu topiku!" seru Kiba, protes.

"Aku pinjam," jawab Sasuke cuek lalu menarik Naruto untuk berlari dan segera masuk ke dalam bus karena Sakura dan ketiga gadis lainnya sudah naik beberapa saat yang lalu.

Sakura duduk di belakang supir, matanya menatap keluar jendela hingga tidak menyadari jika dia dibuntuti oleh lima orang saat ini. Sedangkan Ino, Karin dan Hinata duduk di kursi tengah agar lebih mudah mengawasi gerak-gerik Sakura. Naruto dan Sasuke terus menunduk, menyembunyikan wajah mereka di balik topi dan mengambil tempat di kursi belakang bus yang kosong.

***

"Rumah siapa ini?" seru Naruto dari belakang, mengagetkan ketiga gadis yang berdiri di depannya.

"Oh, Tuhan!" pekik ketiganya bersamaan dan menoleh ke belakang. Mereka sangat terkejut saat melihat Naruto dan Sasuke cs sudah berdiri di belakang mereka saat ini. "Kenapa kalian ada di sini?" tanya Ino setelah pulih dari keterkejutannya.

"Kami mengikuti kalian," jawab Naruto sangat santai. "Ini rumah siapa?" tanyanya lagi, takjub akan kemegahan rumah yang ada di depannya saat ini. "Rumah Sakura?"

"Bukan, ini rumah Tenten." Hinata menjawab, pelan.

"Hah?" kini Naruto yang nampak terkejut. "Sakura datang berkunjung ke rumah Tenten?"

"Sebaiknya kita pergi," kata Sasuke datar.

"Benar, kita sudah tahu kemana Sakura pergi. Lebih baik kita pulang saja," kata Neji, pemuda itu berbalik lalu terlonjak kaget. "Anda mengagetkanku, Paman!"

"Siapa kalian?" tanya paman itu. "Apa kalian teman-teman Tenten?" Kesembilannya mengangguk kecil. "Senang sekali kami bisa mendapatkan tamu sebanyak ini dalam satu hari. Mari masuk, biasanya putriku jarang membawa teman ke rumah. Di dalam ada Sakura yang juga datang berkunjung. Ayo mari masuk!" tawar pria itu sopan.

Setengah enggan akhirnya kesembilan murid itu masuk ke dalam rumah. Mereka menatap ke sekeliling rumah, berusaha untuk tetap bersikap tenang saat melihat semua perkakas yang ada di dalamnya sudah ditempeli kertas segel dari pengadilan.

"Ah, itu Sakura dan Tenten."

Baik Sakura maupun Tenten sama-sama terkejut melihat kedatangan mereka semua. Tenten tersenyum untuk menyambut mereka, lalu meminta maaf karena tidak bisa menyuguhkan sesuatu yang layak untuk menjamu mereka semua.

"Tidak masalah," kata Naruto.

Mereka terus mengobrol, ternyata kedatangan Sakura hari ini untuk meminta maaf akan perbuatannya yang konyol pada Tenten dan begitu kekanakan. Gadis berambut merah muda itu sudah menyadari jika dia begitu kesepian setelah Tenten menjauhinya dan bertekad untuk memperbaiki hubungan mereka yang renggang.

"Jadi, diantara kalian ada yang bermarga Hyuuga?" kata ayah Tenten tiba-tiba, memutus pembicaraan yang sedang berlangsung.

"Benar," jawab Neji sangat sopan.

Mata ayah Tenten berbinar senang saat mendengarnya. "Sebagai klan yang masih memegang tradisi, kalian pasti menyukai koleksi mainanku."

"Ayah, jangan mulai lagi!" keluh Tenten.

"Kenapa? Ayah yakin temanmu ini akan menyukai koleksi Ayah," katanya riang. "Ayo, ikuti aku! Paman akan menunjukan sesuatu yang bagus pada kalian."

Mereka semua akhirnya mengikuti ayah Tenten menuju ruang bawah tanah. Di sana ternyata ada sebuah ruang rahasia, tempat ayah Tenten menyimpan semua koleksi senjatanya.

"Bagaimana, apa kalian menyukainya?" mata pria itu tertuju pada Sakura. Namun, justru Naruto yang pertama bereaksi.

"Anda mengoleksi *katana* dan *wakizashi*?"

"Begitulah," jawab ayah Tenten bangga. "Aku memiliki seratus buah senjata di sini. Coba kau pegang yang ini!"

Naruto menerima sebuah *katana* dari tangan ayah Tenten, membuka dengan hati-hati sarung penutupnya dan mengayunkannya ahli.

"Woah, kau bisa menggunakan katana rupanya. Ayunanmu seperti seorang profesional," kata ayah Tenten, kagum.

"Saya masih belum ahli dalam menggunakan senjata seperti *katana*," dusta Naruto. Ia menyarungkan kembali senjata itu. Ditatapnya Ayah Tenten saat mengembalikan pedang tersebut pada tempatnya. "Anda bahkan memiliki *katana* dari zaman Morimachi."

"Kau benar-benar hebat, tidak banyak orang yang mengetahui jika pedang ini berasal dari zaman Morimachi. Kau tahu, aku harus merogoh saku sangat dalam untuk membelinya."

"Saya percaya," sahut Naruto. "Jika saja Anda bersedia menjual setengah dari koleksi ini, pasti finansial keluarga Anda akan kembali sehat. Begitupun dengan perusahaan Anda."

"Jangan bercanda!" sahut pria paruh baya itu. "Aku tidak mau menjual mereka, koleksiku ini sudah seperti anak-anakku. Aku tidak peduli jika aku harus jatuh miskin demi mempertahankan mereka."

"Lalu bagaimana denganku?" potong Tenten dengan mata berkaca-kaca. "Aku juga putrimu, tapi Ayah lebih mencintai benda mati ini daripada putri kandungmu sendiri."

"Itu tidak benar," bantah pria paruh baya itu, keras. "Ayah sangat menyayangimu."

"Tidak," bantah Tenten pelan, menggelengkan kepala. "Ayah lebih menyayangi pedang-pedang ini. Ayah bahkan tidak peduli saat aku harus berjuang keras demi membayar tunggakan sekolah. Beruntungnya aku karena memiliki teman yang bersedia membantuku untuk melewati masa-masa sulit itu. Ayah tidak akan percaya akan apa yang kulakukan untuk mendapatkan uang. Ayah juga mungkin tidak akan melihatku dalam kondisi hidup saat ini jika waktu itu Naruto tidak datang menyelamatkanku."

Semua orang diam mendengarkan pernyataan Tenten yang terdengar sangat sedih dna frustrasi. Bagaimana bisa seorang ayah, lebih memilih untuk mempertahankan benda-benda kesayangannya daripada keluarganya sendiri?

"Apa maksudmu?"

"Aku melakukan itu karena Ayah memilih untuk lepas dari tanggung jawab dan mempertahankan semua benda mati ini!" raung

Tenten lepas kendali. "Ayah sangat egois," tambahnya, setengah berbisik. Ia memeluk tubuhnya sendiri.

"Anda hanya perlu melepaskan sebagian saja, Paman." Naruto kembali angkat bicara setelah terdiam lama. "Pikirkan keluarga Anda, dan pikirkan juga karyawan yang menggantungkan hidup di perusahaan Anda. Tolong pikirkan nasib mereka semua."

Keheningan menggantung selama beberapa saat setelahnya hingga Naruto memilih menggiring semua temannya termasuk Tenten keluar dari ruangan untuk memberi waktu pada Ayah Tenten untuk berpikir, merenung dan meresapi ucapan putrinya tadi.

***

Kencan Naruto dan Sasuke lagi-lagi gagal karena wanita itu memutuskan untuk membawa semua teman barunya ke taman bermain. Mereka bersenang-senang untuk menghibur Tenten. Kelompok kecil itu terlihat gembira, kecuali Sasuke.

"Wajahmu masam sekali, Sasuke," goda Naruto mencoba mencairkan suasana hati Sasuke, namun gagal. "Ayolah, ini demi kebahagiaan teman kita. Sekali-kali berkorban tidak apa-apa, 'kan?"

Hening.

"Bagaimana kalau aku membelikanmu gula-gula?"

Sasuke tidak menjawab, seolah tidak mendengar pertanyaan bernada manis itu.

"Apa kau tidak suka?"

Masih tidak ada jawaban.

"Ayolah, sampai kapan kau akan diam seperti ini?" Naruto mulai frustrasi. Wanita muda itu duduk merapat di samping Sasuke dan mengeluarkan telepon genggamnya. "Senyum, *Teme*! Aku akan mengambil foto kita berdua," kata Naruto.

"Senyum!" Naruto mengambil sebuah foto dan berdecak sebal setelah melihat hasilnya. "Wajahmu masam sekali."

Sasuke mengeluarkan telepon genggam, menarik Naruto agar lebih merapat dan menekan tombol kamera untuk mengambil gambar keduanya. Dia bahkan mengulum senyum di sana dan memperlihatkan hasil foto pada Naruto dengan seringai mengejek.

"Dasar curang, hasil fotomu lebih bagus dari milikku."

Sasuke mengendikkan bahu cuek dan beranjak menuju kawan-kawannya yang lain. Mereka asyik bercanda, saling menggoda dan tertawa bersama. Sementara para gadis, memilih untuk menaiki kincir ria.

Naruto tersenyum pahit saat melihat pemandangan di depannya. Kenangan ini akan dia ingat untuk seumur hidupnya. Kehidupan normal layaknya remaja biasa. Keseharian yang akan sulit didapatkan Naruto jika dia sudah kembali ke kesatuannya.

Setidaknya, aku sudah pernah mengalaminya, pikir Naruto menghibur diri lalu menghambur bergabung bersama mereka, tertawa dan bercanda, seolah dia hanya remaja biasa yang tidak memiliki beban berat di pundaknya.

***

BAB 16. KEBENARAN MENGEJUTKAN

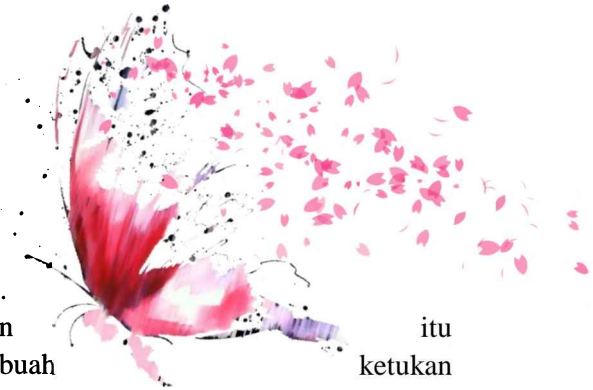

NARUTO menjalani hari-hari setelahnya seperti biasa, dia masih menunggu. Ya, dia menunggu panggilan itu datang. Hingga akhirnya sebuah ketukan menghentikan penjelasan Itachi dan Guru Guy muncul dengan senyum lebarnya yang berlebihan.

"Maaf mengganggu kelas Anda, Guru Itachi," kata Guru Guy, sopan. "Saya meminta izin untuk membawa Namikaze."

Itachi berjalan mendekati Guy yang berdiri di depan pintu masuk, dan bertanya, "Ada apa, Guru Guy?"

"Kepala sekolah memanggil Naruto," jelas Guy.

Itachi mengangguk dan melayangkan pandang pada Naruto, sementara murid lainnya saling berbisik. Tidak biasanya kepala sekolah mereka memanggil seorang murid secara langsung.

"Apa Naruto terlibat masalah?" celetuk Kiba. Sasuke diam, wajahnya datar seperti biasa. Namun, entah kenapa hatinya bergejolak resah saat ini. Matanya seolah tidak rela saat melihat punggung Naruto semakin jauh dan menghilang bersama Guru Guy keluar kelas. Sasuke merasa Naruto akan pergi jauh darinya, perasaan itu membuatnya semakin resah dan tidak nyaman.

Naruto kini berdiri di depan dua orang pria tua. Kedua pria tua yang memiliki pahatan tegas di kedua wajah mereka. Walau keriput mulai memakan mereka, tapi sikap tak terbantahkan itu jelas terlihat nyata. Naruto membungkuk memberi hormat pada keduanya dan berdiri tegak.

"Jangan terlalu kaku, Naruto!" kata Hanzo dengan suara dalam. "Aku tahu siapa dirimu sebenarnya," sambungnya membuat Naruto terkejut. "Tidak perlu terkejut, aku dan kakekmu ini kawan lama." Sarutobi mengangguk di kursinya.

"Aku datang untuk menjemputmu, Naruto," ucap Sarutobi. "Kau harus kembali ke markas dan kembali bertugas dengan misi lain."

"Saya siap menerima perintah, Jenderal," jawab Naruto tegas.

Inilah akhirnya, selamat tinggal! Maaf, karena sepertinya aku tidak bisa mengucapkan selamat tinggal secara langsung pada kalian semua, batin Naruto penuh sesal.

***

Naruto menatap layar laptopnya tanpa berkedip. Sudah lebih dari satu minggu dia keluar dari sekolah. Memutuskan kontak dengan semua orang yang dia kenal di sana, kecuali Kurama dan Asuma tentunya. Kakaknya tidak banyak berkomentar mengenai kepergian Naruto yang begitu tiba-tiba. Tidak ada pertanyaan keluar dari bibir pria itu.

"Setidaknya, aku tidak perlu berbohong pada mereka yang bertanya kenapa kau pergi? Karena aku pun tidak tahu alasannya." Itu yang dikatakan Kurama saat Naruto menghubunginya terakhir kali.

Ia kembali menghela napas dan mengeluarkannya cepat. Naruto memijit keningnya yang berkedut sakit. Sudah dua hari dia bekerja lembur dan kurang istirahat. Itu alasan yang cukup untuk rasa sakit pada kepalanya saat ini. Setelah merasa lebih baik, Naruto kembali menekuni pekerjaannya.

Kemarin, akhirnya Kakashi menghubungi markas, memberikan laporan lengkap mengenai transaksi besar yang akan berlangsung antara Hebi dan mafia dari Macau. Naruto sangat senang bisa mendengar suara Kakashi lagi, kekhawatirannya berkurang sedikit setelah mendengar suara pamannya itu.

"Berhati-hatilah!" pesan Kakashi sebelum memutus hubungan telepon mereka.

Suara keras debaman pintu mengembalikan Naruto ke dunia nyata. Ia melirik ke sumber suara, Fuu melemparkan sebuah map cokelat berisi laporan di tangannya ke atas meja kerja dengan kasar. "Ada apa?" tanya Naruto santai, matanya kembali fokus pada layar laptop di depannya.

Fuu menghempaskan tubuh ke atas kursi dengan keras, wajahnya merengut kesal. Dia menyambar botol air mineral milik Naruto yang ada di atas meja dan meminum isinya hingga habis tak bersisa. Gadis itu lalu melempar botol bekas minuman ke dalam keranjang sampah di samping meja kerja Naruto dan mengerang. "Kapten," sahut Fuu. "Dia memasangkan aku dengan 'Si Brengsek' untuk mengintai malam ini," jelasnya dalam satu tarikan napas.

"Maksudmu Gobi?" tanya Naruto dengan nada datar, tapi mulutnya menyunggingkan sebuah senyuman penuh arti.

"Siapa lagi?" sahut Fuu kesal. Kedua tangannya dilipat di depan dada.

Naruto mendengarkan dengan sabar semua keluhan panjang Fuu tentang Gobi. Sebenarnya, ia sangat terkejut saat pertama kali bertemu dengan anggota timnya yang baru. Naruto berpendapat jika mengumpulkan mereka semua dalam ruangan yang sama adalah hal gila.

Contohnya adalah Fuu dan Gobi, keduanya saling membenci satu sama lain. Belum lagi pasangan Sanbi dan Hangobi yang memiliki sifat jail. Salah satu kesenangan mereka adalah melihat pertengkaran antara Fuu dan Gobi. Rasanya ajaib jika mereka semua bisa duduk tenang di dalam satu ruangan yang sama untuk beberapa waktu.

Sementara itu, Utakata dan Nibi atau Yugito bukan orang yang bisa diandalkan untuk menghentikan pertengkaran Fuu dan Gobi. Mereka terlalu cuek dan tipe yang tidak mau ikut campur urusan orang lain. Naruto hanya bisa tersenyum penuh arti pada Bee hari itu, berharap jika pria itu memiliki kesabaran lebih untuk memimpin tim barunya.

"Aku bisa tua dengan cepat," keluh Bee setengah berbisik saat melihat pertengkaran di antara personilnya kembali terjadi.

"Anda memang sudah tua, Kapten," sahut Naruto enteng, sama sekali tidak membesarkan hati Bee. Gadis itu menggelengkan kepala dan kembali tersadar dari lamunannya. Fuu masih bercerita penuh semangat di depannya.

"Jadi, menurutmu bagaimana?"

"Hah?" Naruto menaikkan kedua alis matanya dan menatap Fuu, sedikit bingung.

"Jangan katakan, jika kau tidak mendengarkan semua keluhanku mengenai Gobi," ujar Fuu terlihat kecewa.

Naruto berdeham, menyamankan posisi duduknya. "Menurutku ...." Ia memberikan jeda dengan pose berpikir, "Jangan terlalu membencinya karena perbedaan antara benci dan cinta itu sangat tipis."

Fuu merinding ngeri mendengar ucapan Naruto. Dia meraih laporan yang tadi dilempar, lalu beranjak ke meja kerjanya dan memutuskan untuk mempelajarinya. Percakapan mereka terhenti seketika, menyisakan keheningan hingga Bee masuk dan memecah keheningan itu.

"Jadi, besok kau akan membongkar identitasmu di hadapan murid KHS?" tanya Bee yang sudah duduk di depan meja Naruto.

"Begitulah," sahut Naruto. "Kepergianku menimbulkan kekacauan di sekolah. Kakakku memang tidak bercerita mengenai hal ini, tapi aku yakin jika dia pun menjadi terganggu karenanya."

"Alasan apa yang akan kau pakai?" Bee kembali bertanya dengan mimik serius.

"Aku sudah menyiapkan sebuah alasan yang masuk akal, lagipula alasan yang nanti kupakai tidak bohong seutuhnya. Kami hanya menyembunyikan beberapa fakta saja."

"Kami?"

"Ya," sahut Naruto santai. "Aku, Jenderal Sarutobi dan kepala sekolah."

Bee mengangguk paham. "Jadi, besok kau pergi sendiri?"

Naruto menggelengkan kepala. "Tidak, kakek akan mengantar dan menemaniku."

"Anak-anak malang itu pasti akan sangat terkejut," kata Bee.

"Sepertinya begitu," sahut Naruto mengangguk setuju.

***

Sementara itu, dilain tempat, Kurama mendengkus kesal melihat tingkah laku Asuma, Guy dan beberapa guru pria lainnya yang bersikap di luar kebiasaan mereka di acara *gokon* yang diadakan oleh

Guy malam ini. Kurama mengutuk dirinya sendiri yang begitu mudah terkena tipu daya Asuma hingga dia menyetujui untuk ikut bergabung bersama mereka di acara ini.

Ketika semua pria dan wanita yang baru pertama kali bertemu itu bercanda, bernyanyi dan saling tukar cerita, yang Kurama lakukan malah memilih tempat paling pojok dan mengasingkan diri dari yang lainnya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Kurama?" tanya Asuma dengan mulut bau sake. Tubuhnya sedikit oleng saat dia mendudukkan diri di samping Kurama dan memeluk bahu pemuda itu. "Di sana," Asuma menunjuk kumpulan wanita yang tertawa genit. "Ada banyak wanita cantik berkumpul, dan kau," kini Asuma menunjuk Kurama. "malah memilih untuk mengasingkan diri di sini?" tanyanya dengan nada tak percaya.

"Aku tidak suka wanita centil seperti mereka," ujar Kurama dingin seraya menunjuk wanita yang melempar pandangan genit pada dirinya. "Mereka berisik dan terlihat bodoh."

"Tapi, mereka seksi," balas Asuma dengan seringaian lebar. "Itu yang penting," tambahnya dengan kekehan puas.

Kurama memutar kedua bola matanya lalu menenggak bir kaleng di tangannya. "Kau terlihat kacau, Paman. Kenapa? Apa kau sedang patah hati?" tebak Kurama tepat sasaran.

Kini Asuma yang mendengkus dan menundukkan kepalanya dalam. "Wanita-wanita seperti mereka lebih tertarik pria muda sepertimu."

Kurama menyeringai dan menyahut, "Mereka hanya belum tahu jika kau berdompet tebal."

Asuma terbahak pelan mendengarnya. Tidak banyak yang tahu jika ayah Asuma seorang jenderal besar, dan mereka memiliki kekayaan temurun yang tidak akan habis untuk lima turunan.

"Kukira, Paman ada hubungan dengan Guru Kurenai." Kurama kembali bicara setelah terdiam lama, mengamati wajah pamannya yang memerah karena efek alkohol.

"Apa terlihat seperti itu?" Asuma tersenyum kecil.

"Hm ...." Kurama mengangguk, samar.

"Andai saja memang begitu," kata Asuma setengah berbisik.

"Mungkin Paman kurang gencar mengejarnya." Kurama memainkan bibir gelas minuman dengan jari telunjuknya. Ia melepas napas panjang, bayangan Itachi kembali melintas di benaknya, tapi dengan cepat dia menggelengkan kepala. *Aku pasti kurang sehat hingga berhalusinasi,* pikirnya.

Asuma nampak berpikir mendengar penuturan pemuda berambut merah kejinggaan itu. "Lupakan saja! Malam ini kita harus bersenang-senang," ujarnya setelah terdiam beberapa saat. Asuma ingin melupakan sejenak masalah percintaannya yang tidak menemukan titik terang. "Kenapa kau masih diam?" tanyanya, menekuk wajah, pandangannya sudah tidak fokus karena pengaruh alkohol yang terkandung dalam minumannya.

Pria itu menggoyang-goyangkan telunjuk di depan muka, tubuhnya terhuyung nyaris menabrak meja, tapi dengan cepat Kurama menarik tangan Asuma ke arahnya. Paman angkatnya itu tersenyum tipis dibuatnya, lalu menarik tangan Kurama paksa menuju meja yang mereka tinggalkan tadi.

"Ayo kita bersenang-senang!"

"Tidak, Paman!" jawab Kurama tegas. Ia melepaskan pegangan Asuma dari tangannya. "Aku mau di sini, Paman."

"Kau terlalu kaku, Kurama!" ujar Asuma sembari menggoyang-goyangkan jari telunjuknya di depan muka. "Kau akan menyesal," lanjutnya dengan mata menyipit. Kurama hanya mengangkat bahu tak acuh saat Asuma berbalik, berjalan terseok-seok dan bergabung kembali ke meja tempat teman-temannya berpesta.

Tepat pukul sepuluh malam, Kurama terpaksa mengingatkan jika besok mereka harus kembali bekerja. Asuma terlihat tidak rela, hingga Kurama harus menyeret keduanya untuk mengakhiri acara *gokon.*

"Apa kita harus pulang sekarang?" Asuma menujuk dada keponakannya tepat di dada. Kurama tidak menjawab. Ia mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam dompet untuk membayar tagihan makanan dan minuman.

Kurama memalingkan muka, mulut pamannya tercium bau alkohol yang menyengat. Dia menjadikan bahu untuk menopang tubuh Asuma yang mabuk, tidak mampu untuk berdiri dan berjalan dengan sempurna. "Kau mabuk, Paman!'

"Aku tidak mabuk," sanggah Asuma.

"Ya, kau tidak mabuk," ejek Kurama, tapi malah membuat Asuma tertawa keras karenanya. Beberapa guru lain yang datang bersama mereka sudah pulang terlebih dahulu, kini hanya ada Asuma dan Kurama yang berdiri di pinggir jalan untuk mencari taksi.

"Apa kalian butuh tumpangan?" tanya seorang wanita dengan suara serak dari dalam mobil SUV putih. Kendaraan itu berhenti tepat di depan Kurama. Kaca mobil penumpang terbuka. Keadaan di dalam mobil gelap membuat Kurama agak sulit untuk melihat siapa wanita itu. Pria itu mengernyit, sebelum akhirnya mengenali wanita yang ada di dalam mobil tersebut. "Naruto?"

"Cepat masuk, aku antar kalian pulang," kata Naruto.

Naruto membuka pintu mobil, berjalan keluar untuk membantu Kurama menaikkan tubuh pamannya ke dalam kursi penumpang di jok belakang. Asuma sudah tidak sadarkan diri saat Kurama memasukkan pria itu ke jok belakang mobil.

"Kalian pergi minum?" Naruto menutup hidung saat mencium bau alkohol menguar kuat dari Asuma.

"Begitulah," jawab Kurama, pendek.

"Sebaiknya Paman Asuma menginap di rumahmu, Kak. Aku cemas jika harus meninggalkannya di apartemen dalam kondisi seperti ini."

"Terserah," sahut Kurama.

Mereka bertiga berkendara dalam keheningan, Kurama terlalu lelah untuk berbincang. Kedua matanya terpejam, dan saat terbuka ternyata dia sudah sampai di depan rumah dinasnya. "Cepat sekali," katanya, terdengar tidak rela.

"Kakak tertidur sepanjang perjalanan," sahut Naruto, ia mematikan mesin mobil lalu melirik singkat kea rah belakang dimana Asuma masih tidur dengan nyenyak. "Sepertinya Kakak harus membawa Paman Asuma sendiri. Lihat, Guru Itachi masih terjaga."

Kurama mengalihkan pandangannya ke arah yang ditunjuk Naruto, di sana Itachi berdiri tegak di depan teras rumahnya, menatap ke arah mereka lurus. "Mengganggu saja!" Kurama mendecih, sebal. "Belakangan ini dia semakin menyebalkan, terutama setelah kau tidak ada di sekolah."

Naruto tersenyum tipis. "Dia melakukan itu untuk menarik perhatianmu."

"Dan itu sangat mengganggu ku," kata Kurama menatap tajam ke arah Itachi.

"Jangan berkata seperti itu, ucapan Kakak bisa berbalik menyerang diri sendiri."

"Terserah," balas Kurama kesal lalu membuka pintu mobil. Perlu usaha keras untuk mengeluarkan Asuma dari dalam mobil dan memapahnya masuk ke dalam pekarangan rumah dinas, sementara Naruto segera menjalankan kendaraannya dan berlalu pergi setelah keduanya turun.

"Kalian baru pulang?" Itachi bertanya sembari berjalan mendekat. Beberapa meter di depannya, Kurama memapah Asuma ke teras rumah.

Kurama tidak menjawab. Berat badan Asuma yang harus ditopangnya sudah membuatnya malas untuk bicara.

"Temanmu tidak ikut turun?" Itachi kembali bertanya, mengabaikan bahasa tubuh Kurama yang terlihat terganggu.

"Aku bisa dapat masalah jika dia ikut turun dan bermalam di sini."

Kedua tangan Itachi terkepal erat mendengarnya. "Pacar barumu?"

Kurama menarik tubuh Asuma yang mulai merosot di sampingnya. Ia menghela napas, memasang ekspresi datar saat berkata, "Kenapa kau ingin tahu tentang urusan pribadiku, Uchiha? Kau terdengar seperti istri yang sedang cemburu," sambungnya, jengah.

Itachi terdiam mendengar ucapan tajam pria itu. Kurama merogoh saku celana, mengeluarkan kunci rumah lalu memutar anak kunci pintu dan segera masuk ke dalam rumah sembari menyeret

Asuma bersamanya. Itachi menahan rasa sakit yang bergumul di dadanya akibat ucapan Kurama barusan.

Ya, Itachi memang cemburu. Dia sebenarnya melihat siluet seorang wanita duduk di balik kemudi mobil SUV yang mengantar Kurama dan Asuma tadi. Ia hanya ingin memastikannya saja, berandai jika penglihatannya salah. Sayang sekali penerangan di sekitarnya begitu temaram hingga ia tidak bisa melihat jelas sosok wanita yang mengantar Kurama.

"Kau pasti kembali berpaling padaku," janji Itachi, lirih setelah Kurama menutup pintu rumahnya. Dengan kasar dia menghapus air mata yang turun di ujung mata. "Rasa sakit ini akan terbalas saat kau kembali padaku, Kurama. Jangan pernah berpikir kau bisa lepas dariku. Aku akan mendapatkanmu kembali."

Itachi terdiam sejenak, menatap langit tanpa bintang di atasnya dan berseru kencang. "Kalian menjadi saksi akan sumpahku hari ini!"

"Berisik!" teriak Kurama dari depan pintu sembari melemparkan sesuatu, tepat ke arah Itachi.

"Awwwww ...." teriak Itachi saat kepalanya dihadiahi sebuah lemparan buku tipis oleh Kurama yang terganggu akan teriakkannya. "Sakit, dasar bodoh!" umpatnya, tapi Kurama sudah kembali menutup pintu dengan kasar.

Wanita itu merengut kesal dan akhirnya kembali masuk ke dalam rumahnya dengan wajah memerah marah. Malam itu Itachi berjanji akan membalas perbuatan Kurama suatu hari nanti.

***

Pagi ini, Naruto nampak menawan dengan seragam perwira militer Jepang. Rok di atas lutut berwarna senada dengan jas yang dikenakannya. Papan nama, tanda jabatan, pangkat harian, tanda kemahiran dan tanda kehormatan terpasang rapi di jas berwarna cokelat tuanya. Rambut pirang sebahu wanita itu tergerai lurus. Ia menggunakan riasan wajah tipis, dan untuk terakhir kali Naruto memeriksa penampilan lewat sebuah cermin seukuran diri yang terdapat di dalam sudut kamarnya.

Butuh keberanian besar bagi Naruto untuk datang ke sekolah dengan identitas diri yang sebenarnya. Banyak orang yang harus diberi penjelasan, terutama satu orang yang; Uchiha Sasuke.

Naruto menutup kedua mata, pikirannya berkecamuk. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Uchiha bungsu saat melihat penampilannya sekarang. Mungkin dia akan membenciku, sama seperti dia membenci perilaku Itachi pada Kurama.

Dengan cepat Naruto menggelengkan kepala. Apa yang akan terjadi maka terjadilah. Masa depan ada untuk dihadapi. Jadi kenapa dia harus merasa takut? Setelah meraih topi militer yang diletakkan diatas meja dia lalu beranjak keluar kamar menuju ruang makan. Perasaan sepi pun datang. Beberapa bulan ini dia mulai terbiasa makan bersama-sama murid lain, tapi sekarang dia harus kembali ke rutinitas amanya.

"Kenapa aku menjadi sentimental seperti ini?" Wanita itu bergumam sembari memasukkan potongan roti isi terakhirnya ke dalam mulut lalu meminum kopi hitam di dalam cangkir.

Mobil dinas milik Sarutobi dan pemiliknya sudah menunggunya di depan gedung apartemen. Naruto mengangguk saat supir membukakan pintu mobil untuknya. "Selamat pagi, Jenderal!" Naruto memberikan hormat sebelum masuk ke dalam mobil.

"Selamat pagi," sahut Sarutobi, tersenyum penuh kebanggaan saat menatap penampilan cucu angkatnya, pagi ini. Dia menepuk bahu Naruto pelan. "Apa kau yakin akan menghadapi mereka?"

"Ya," jawab Naruto penuh keyakinan. Mobil pun meluncur ke tempat yang dituju.

Saat mobil yang membawa Naruto tiba, para murid kelas tiga dan guru sudah berkumpul di aula pertemuan. Para murid saling berbisik, bertanya-tanya; hal penting apa hingga menyebabkan kepala sekolah mengumpulkan semua murid kelas tiga dan guru di aula?

"Sebenarnya ada apa?" bisik Gaara pada Neji. "Apa ada murid yang ketahuan melanggar peraturan dan akan dikeluarkan?"

"Entahlah," sahut Neji, mengangkat kedua bahunya tak acuh. "Melihat ekspresi para guru, aku rasa mereka juga tidak tahu alasan kenapa kita dikumpulkan di sini."

“Kurasa kau benar,” tukas Gaara. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling penjuru. “Mana Kiba?” tanyanya mencari keberadaan bungsu keluarga Inuzuka.

“Ke toilet,” jawab Shikamaru, tidak semangat. Ekspresinya terlihat sangat lelah. Entah sudah berapa kali pemuda itu menguap

karena ngantuk. Mata kuaci Shikamaru merah dan sayu. Pemuda itu menoleh, melihat sosok Sasuke yang semakin pendiam sejak kepergian Naruto. "Sudah dapat kabar dari Naruto?" tanyanya setengah berbisik pada Sasuke.

"Belum," jawab Sasuke datar tanpa ekspresi.

"Sebenarnya dia pergi kemana?" Gaara menyahut cepat. "Yang membuatku merasa aneh, Guru Kurama pun seperti tidak tahu kemana Naruto pergi. Wanita itu benar-benar sulit ditebak."

"Aku hanya berharap jika Naruto baik-baik saja," kata Neji tulus. Dengan ringan dia menyibak rambut panjangnya ke belakang.

Shikamaru tidak langsung menimpali. Rasa kantuknya menguap. Tatapan pemuda itu untuk sesaat tertuju pada Kurama. "Guru Kurama pasti akan panik jika terjadi sesuatu pada Naruto, tapi lihat …." Ia menggantung ucapannya untuk menarik perhatian keempat sahabatnya, "Guru Kurama terlihat biasa saja. Jadi aku yakin Naruto baik-baik saja."

Rahang Sasuke mengeras. Ia merasa kecewa, marah, cemas, semua bercampur menjadi satu. Emosinya tidak stabil beberapa hari ini. "Berhenti membicarakannya!" katanya, dingin. "Jika dia memang mau kembali, dia pasti kembali. Jadi tidak perlu membahasnya lagi."

Gaara, Neji dan Shikamaru mencoba untuk memahami perasaan Sasuke. Di antara mereka sudah jelas jika Sasuke yang paling merasa kehilangan. Uchiha bungsu tidak mengenal lelah untuk mencari informasi kemana gadis itu pergi. Sasuke terus bertanya, bukan hanya pada Kurama, tapi juga pada kepala sekolah. Namun, tak ada satu pun yang menjawab pertanyaannya.

Dia semakin kesal karena nomor telepon genggam milik Naruto sudah tidak aktif. Sasuke bahkan mendatangi kediaman Jenderal Sarutobi, tapi untuk kesekian kali dia tidak mendapat informasi apa pun. Uchiha bungsu hanya disambut pelayan yang mengatakan jika tuan rumahnya pergi keluar kota, dan belum tahu kapan kembali.

Sasuke tentu saja tidak langsung percaya. Dia yakin jika ada sesuatu yang disembunyikan di balik menghilangnya Naruto.

Lamunan Sasuke terputus karena kedatangan Kiba. Pria itu melirik sekilas ke arahnya dan kembali memasang ekspresi datar.

"Kau kenapa? Melihat hantu?" Neji mengernyit melihat Kiba yang datang dengan napas terengah-engah dan wajah pucat.

Kiba membungkuk, berusaha menormalkan napasnya yang memburu. Jari telunjuk pemuda itu terarah ke pintu masuk aula. "Aku berlari sepanjang koridor" Ia mulai bercerita. Di sekeliling mereka, murid-murid masih berbisik-bisik, sama bingungnya kenapa mereka dikumpulkan di aula, pagi ini.

"Kalian pasti tidak percaya pada apa yang aku katakan," kata Kiba setelah terdiam beberapa saat. Ia kembali menjeda, menarik napas panjang lalu mengeluarkannya perlahan.

"Memangnya apa yang kau lihat?" Shikamaru angkat bicara, sedikit kesal karena Kiba menggantung ucapannya.

"Tadi aku seperti melihat Naruto," LAPOR Kiba, terlihat meragu. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Apa? Dimana?" tanya Gaara dan Neji bersamaan sementara Sasuke terlihat tak acuh.

Kiba kembali menjawab dengan terbata. "Aku melihatnya berjalan ke arah aula." Ia kembali menjeda, terlihat semakin ragu saat memiringkan kepala ke satu sisi. "Tapi dia …."

"Tapi apa?" Sasuke memotong dengan ekspresi tidak bersahabat. Jika yang dilihat Kiba memang Naruto, dia akan mengejar wnaita itu dan meminta penjelasan untuk terakhir kalinya.

Kiba menghela napas, berat. "Aku tidak yakin jika dia Naruto."

"Apa maksudmu?"

Kiba tidak langsung menjawab. Ia melirik singkat pada Gaara lalu pada Sasuke, bergantian. "Dia memakai seragam militer," katanya, mengundang kesiap halus Gaara.

Neji melipat kedua tangannya di depan dada. "Apa kau mabuk? Atau matamu bermasalah?" desisnya. "Bagaimana mungkin Naruto memakai seragam militer? Kau kira sekolah kita ini barak militer?"

Kiba mengerucutkan bibir. "Aku, 'kan sudah bilang jika aku juga tidak yakin. Mungkin hanya mirip saja," katanya untuk membela diri.

"Setelah ini aku antar kau ke UKS," tawar Gaara, sedikit khawatir akan kondisi kesehatan Kiba. "Pasti ada yang salah dengan otakmu."

Kiba mendesis, kesal saat Gaara mengetuk kepalanya beberapa kali.

"Mungkin dia terlalu merindukan Naruto hingga berhalusinasi." Shikamaru menggelengkan kepala pelan. Namun, pikiran itu lenyap saat dia menangkap sosok Kurama terlihat berbicara serius dengan Asuma yang duduk di sampingnya di atas panggung.

Ada yang aneh, pikirnya. Shikamaru melirik pada Sasuke, tatapan sahabatnya itu pun tertuju pada Kurama dan Asuma. *Dia pasti memiliki pikiran yang sama denganku,* Shikamaru membatin.

Pembicaraan mereka terhenti karena kedatangan kepala sekolah bersama Sarutobi. Kepala sekolah berdiri di atas mimbar, sementara Sarutobi duduk di sebuah kursi kosong di sisi Asuma.

"Itu yang kau sebut Naruto?" Neji berbisik di telinga kanan Kiba. "Seorang pria tua kau bilang Naruto?" tambahnya lagi dengan seringaian menyebalkan. Kiba mendecih kesal sementara Sasuke menipiskan mata saat mengenali sang jenderal yang duduk di sisi Asuma.

Murid-murid dan guru membungkuk hormat saat kepala sekolah berdiri di atas mimbar. Hanzo mengangguk kecil, membalas sapaan hormat anak didik dan pengajarnya. "Selamat pagi!" sapa kepala sekolah membuka pertemuan. Dia berdiri di atas podium dengan sebuah mic terpasang di depannya. "Kalian semua pasti bertanya kenapa kalian saya kumpulkan di sini, pagi ini."

Hanzo menjeda, menyisir semua murid yang berbaris rapi di hadapannya. "Saya mengumpulkan kalian untuk meluruskan rumor yang semakin simpang siur mengenai kepergian salah satu murid kelas 3A yang bernama Namikaze Naruto."

Suasana hening itu berubah gaduh setelah pernyataan kepala sekolah. Para murid saling berbisik hingga harus ditenangkan oleh dehaman keras kepala sekolah.

"Saya sudah memanggil orang yang bersangkutan hari ini, Letnan Naruto silahkan naik ke atas mimbar!"

Entah apa yang ada di pikiran setiap orang saat melihat Naruto berjalan penuh percaya diri dan beranjak naik ke atas mimbar. Wanita itu membungkuk takzim pada kepala sekolah, memberi hormat ala militer pada Sarutobi lalu membungkuk hormat pada guru yang hadir di pertemuan, pagi ini.

Setelah selesai, Naruto kemudian berdiri tegak menghadapi para murid yang kembali ribut menatapnya, penuh ingin tahu. Ia menarik ujung jas militernya, merapikan pakaiannya sebelum bicara dengan nada tenang, tapi berwibawa.

"Apa kubilang," kata Kiba penuh kemenangan. Gaara, Neji dan Shikamaru membeku di tempat mereka berdiri. "Penglihatanku tidak salah, aku memang melihat Naruto."

Sasuke bergeming, ekspresinya mengeras, menatap dingin ke arah wanita yang kini berdiri di atas mimbar.

"Selamat pagi!" sapa Naruto dengan suara feminim. "Senang sekali saya bisa kembali ke sekolah ini, dan bertemu kembali dengan kalian semua." Ia tersenyum lembut, menjeda dan kembali bicara, "Kalian semua pasti heran, mengapa saya datang menggunakan pakaian dinas militer …" Naruto memberikan jeda sesaat, "ini adalah jati diri saya yang sebenarnya."

Aula kembali ribut, bukan hanya oleh suara murid, tapi juga suara guru yang saling berbisik. Naruto berdeham keras, mengembalikan setiap tatapan mata yang kembali terarah padanya. "Saya bukan murid SMA biasa seperti kalian semua. Usia saya jauh lebih tua dari semua murid di sini."

"Lalu, kenapa Anda menyamar sebagai murid?" teriak salah satu murid pria kencang dari sudut kanan.

"Karena saya tidak pernah merasakan kehidupan SMA sebelumnya," jelas Naruto. Tatapannya menerawang. "Saya masuk universitas tanpa harus lulus SMA terlebih dahulu." Naruto menarik napas panjang sebelum ia melanjutkan bicara dengan tenang, "Atasan saya begitu pengertian, beliau memberikan saya cuti agar bisa kembali sekolah, dan kepala sekolah *Konoha High School*, beliau sangat baik hati karena mengizinkan saya untuk bisa menikmati indahnya masa SMA walau hanya sesaat."

Bisik-bisik kembali terdengar walau tidak terlalu ramai. Sebagian dari mereka berusaha mengerti, sementara sebagian lagi masih tidak percaya alasan yang diucapkan oleh Naruto.

"Maaf, karena saya sudah membohongi kalian semua, dan terima kasih untuk semua kenangan yang kalian berikan!" ucapnya, tulus. Naruto menyapu barisan murid untuk terakhir kali sebelum membungkuk hormat, begitu lama.

Ia menghela napas panjang setelah menegakkan tubuh, lalu berbalik untuk menyalami serta berterima kasih secara pribadi pada semua guru yang hadir.

"Aku tahu sejak awal jika kau istimewa," kata Guy. Ia menjabat tangan Naruto semangat.

"Terima kasih untuk bimbingannya selama ini, Guru Guy!" balas Naruto, takzim. "Saya sangat senang bisa memiliki guru penuh semangat seperti Anda," tambahnya. Ia lalu beralih kpada Itachi.

Itachi tersenyum, matanya menatap lurus pada Naruto.

"Maaf, karena saya tidak mengatakan yang sebenarnya pada Anda!" Naruto bicara, setengah berbisik. Rasa bersalah muncul saat pandangan matanya bersirobok dengan Itachi.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," sahut Itachi lirih. "Kau tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan apa pun padaku karena aku tidak pernah bertanya mengenai dirimu."

"Saya menitipkan Kak Kurama pada Anda, Guru Itachi," bisik Naruto lembut membuat kedua bola mata Itachi membola. Dia memeluk gadis pirang itu erat.

"Aku akan menjaganya, itu pasti," sahut Itachi meyakinkan hingga Naruto tersenyum puas mendengarnya.

Naruto mengangguk, puas sebelum beralih pada Terumi Mei. Ia kembali mendapat sebuah pelukan erat hingga akhirnya Naruto berhadapan dengan Asuma. Pamannya mengacak rambut wanita itu pelan hingga dia berdecak dan protes. "Jangan sentuh rambutku, Paman! Aku memerlukan waktu lama agar rambutku bisa lurus seperti ini."

"Kau tetap cantik walau tanpa rambut sekalipun," gurau Asuma.

Naruto mendengkus kecil. "Yeah ... dan mulutmu sangat *wangi* saat mabuk," bisiknya, penuh penekanan. Asuma membelalakkan mata. Ia menegakkan tubuh, menatap lekat pamannya yang sepucat kapas. "Terkejut? Asal kau tahu, aku yang mengantarmu dan kakak pulang tadi malam."

Ia mengedipkan sebelah matanya pada Asuma sebelum meninggalkan pamannya yang pucat seketika lalu beralih pada Kurama. Kedatangannya disambut pelukan hangat dan senyum manis Kurama. Para murid dan guru yang menjadi saksi bahkan tidak berkedip, untuk menangkap momen langka ini. "Kakak bangga padamu," katanya dengan nada dalam.

Gadis pirang itu mengerjapkan matanya yang mulai memanas. "Terima kasih karena Kakak selalu mendukungku selama ini. Maaf, aku selalu merepotkanmu!"

Kurama melepaskan pelukannya lalu menyentil hidung Naruto. "Kita ini bersaudara, tidak ada kata merepotkan. Sekali-kali, menginaplah di sini, kita makan malam dan berbincang hingga larut."

"Pasti," jawab Naruto. Aku akan datang menyerbu, lihat saja nanti."

Kurama tertawa renyah. "Aku akan tunggu," balasnya, senang.

Setelah Naruto selesai menyalami para guru, para murid dan guru pun kembali untuk memulai rutinisas hariannya. Sementara Naruto, kepala sekolah dan Sarutobi kini berjalan menuju ruang kepala sekolah.

"Ehm ... Jenderal Sarutobi?" panggil Naruto membuat langkah kedua pria tua di depannya berhenti seketika dan menoleh ke belakang.

"Ada apa?" tanya Sarutobi.

"Saya ada beberapa barang tertinggal di asrama, bolehkah saya ke asrama untuk mengambilnya?" tanya Naruto, menyimpan keraguannya dalam.

"Tentu," jawab Sarutobi. "Pergilah. Aku akan menunggu di ruang kepala sekolah."

Senyum Naruto terkembang. "Terima kasih!" ucapnya lalu beranjak pergi menuju asrama dengan langkah cepat. Naruto berjalan

menyusuri lorong-lorong kosong, sengaja memilih jalan memutar menuju asrama. Wanita itu ingin merekam semuanya, menjadikannya sebagai kenangan, dan saat ia saat tua nanti, semua akan diceritakannya pada anak dan cucunya. *Andai bisa seperti itu,* pikirnya.

Sekelibat bayangan muncul di hadapannya. Dia seolah masuk ke dalam gulungan film lama yang sedang diputar ulang. Wanita itu mengulum senyum saat melihat bayangan Lee, Shino dan Choji berlari sepanjang lorong untuk menyelamatkan diri dari amukan Kiba. Di lorong-lorong ini pula, ia dan Sasuke berjalan berdampingan, terkadang tawa menyertai perjalanan mereka. Sayangnya, tawa itu lebih sering berasal dari mulut Naruto.

Naruto melirik ke arah taman belakang dimana jalan rahasia itu berada. Ia tersenyum saat teringat kali pertama menginjakkan kaki di sekolah dan membuat para murid yang keluar malam itu kerepotan karena ulahnya. "Bocah-bocah nakal!" katanya setengah berbisik dan kembali berjalan, kini dengan langkah agak cepat.

"Senior?" teriak Lee kencang dari ujung lorong. Naruto berbalik, menahan tawa saat melihat Lee, Choji dan Shino berlari kencang ke arahnya. "Senior?" panggil Lee lagi yang kini sudah berada di depan Naruto dengan napas memburu.

"Kami mencari Anda setelah mendengar jika Senior kembali ke sekolah," kata Shino. Napas pemuda itu sudah kembali normal, sementara Choji menyandarkan tubuh ke tembok, mencoba untuk menormalkan deru napasnya yang memburu.

"Kalian tidak bertanya kenapa aku berpakaian seperti ini?"

Lee, Shino dan Choji menggelengkan kepala. "Kami tidak perlu bertanya siapa Anda," jawab Shino. "Bagi kami, Anda adalah Namikaze Naruto. Anda adalah senior, sekaligus guru judo yang kami hormati. Itu sudah cukup. Kami tidak perlu mendengarkan penjelasan apa pun darimu."

"Ehm, Senior?" Ia menggelengkan kepala. "Maksudku, Guru ...." Choji bertanya ragu.

"Hm?"

"Apa Anda masih bersedia menjadi guru judo kami?" tanyanya dengan kepala menunduk dalam.

Naruto menepuk bahu pemuda itu untuk menarik perhatian Choji. "Kalian masih boleh berlatih judo di dojo milik kakekku. Sedangkan untuk latihan di sekolah, kakakku sudah bersedia melatih kalian."

Mata ketiga pemuda itu membulat sempurna. "Maksud Anda; Guru Namikaze?" Shino menelan ludah dengan susah payah setelah mengucap nama guru paling menakutkan di *Konoha High School*.

"Ya. Kenapa? Apa ada masalah?"

"Sebenarnya tidak." Lee menggaruk kepalanya lalu tertawa kering. "Hanya saja Guru Namikaze sangat menyeramkan," aku Lee jujur yang langsung dihadiahi sikutan keras Choji hingga dia mengerang hebat karena kesakitan.

Merasa tidak enak, Shino langsung membungkuk kecil. Bagaimanapun Kurama adalah kakak kandung dari Naruto. "Maafkan Lee, Senior! Terkadang mulutnya lebih cepat bertindak daripada otaknya yang minimalis."

Naruto tergelak seketika. Ia mengibaskan tangan kanannya di depan muka. "Kakakku memang menyeramkan," katanya, membenarkan. "Tapi sangat bisa diandalkan. Kalian tidak perlu takut dengannya. Hati kakakku selembut kapas."

Wajah ketiga adik kelas yang juga murid judonya itu hanya mampu menatap Naruto dengan ekspresi datar. *Selembut kapas?* Batin ketiganya, tidak percaya. Tentu saja mereka tidak percaya ucapan Naruto karena Kurama lebih mirip gunung berapi daripada kapas.

Suara helaan napas panjang Naruto menarik ketiganya dari lamunan pendek. "Aku masih ada pekerjaan lain, kalian kembalilah ke kelas!"

Ketiga siswa itu akhirnya mengangguk walau tidak rela. "Sampai jumpa, Senior!"

"Sampai jumpa!" balas Naruto seraya melambai pergi sementara ketiga muridnya berlari, bergegas kembali ke kelas. Dia kembali berjalan, kedatangannya disambut tatapan aneh penjaga asrama yang

berjaga di lobi depan. Naruto berjalan menghampiri penjaga wanita itu, "Saya mau mengambil beberapa barang yang tertinggal."

"Namikaze Naruto?" penjaga itu membaca papan nama Naruto dengan nada tidak yakin dan mengernyit dalam.

"Ya," sahut Naruto, pendek.

"Bagaimana bisa?"

"Ceritanya panjang. Anda dapat bertanya pada guru lain mengenai hal ini. Saya permisi."

"Ah, baiklah," kata penjaga wanita itu tidak memperpanjang. "Omong-omong, senang bisa melihatmu lagi!"

Langkah Naruto terhenti saat mendengar pernyataan sang penjaga. Ia berbalik, tersenyum dan membungkuk hormat.

Sementara itu, di dalam ruang kelas 3A, para murid ribut membahas masalah Naruto. Beberapa diantara mereka masih tidak percaya akan kebenaran yang baru diungkap oleh gadis pirang itu.

"Selama ini aku sudah mengira jika Naruto bukan siswi biasa," kata Neji. "Tapi, kenyataan ini terlalu jauh dari perkiraanku."

Shikamaru menghela napas panjang, menatap langit-langit kelas. Rasanya sangat ajaib melihat pemuda Nara itu tidak tertidur di kelas pagi ini. "Militer, dia perwira militer." Ia menggelengkan kepala. "Pantas saja kita tidak pernah berhasil mengerjainya."

"Yah," sahut Gaara. "Bukankah dia bilang jika usianya melebihi usia kita? Menurut kalian berapa usia Naruto?" tanyanya dengan mimik serius.

Kiba berdecak, melipat kedua tangannya di depan dada. "Ini menjawab pertanyaan kenapa Sasuke bisa menyukainya. Ternyata insting Sasuke bekerja dengan baik, instingnya bisa mengetahui jika Naruto memang lebih tua daripada kita." Ia menoleh ke arah bangku Sasuke dan mengernyit. "Mana dia?"

"Kemana lagi?" kata Neji. "Pasti mencari Naruto." Ia mengambil sebuah buku literatur Jepang dari dalam tas dan meletakkannya di atas meja. "Tumben Guru Asuma terlambat," keluhnya mengabaikan Gaara yang terus bicara di sampingnya.

***

BAB 17. TIM ALPHA

ASRAMA masih terlihat sama. Naruto memutar pegangan pintu kamar setelah terdengar bunyi 'klik' pelan.

"Kenapa aku tidak kaget melihatmu di sini?" ujar Naruto sembari menutup pintu kamarnya dengan debaman halus.

Sasuke berdiri membelakangi wanita itu. Ia bergeming, menatap menatap keluar jendela kamar. Tatapannya menerawang jauh, pikirannya bercabang. Sasuke tidak bergerak saat mendengar langkah kaki Naruto bergerak di belakangnya.

Naruto terus berjalan, memasukkan barang-barang kecil yang masih tertinggal ke dalam kardus yang diambilnya dari dalam lemari. "Apa tidak ada yang ingin kau katakan?" tanya Naruto, memutus keheningan panjang yang sempat menguasai ruangan itu.

Dalam gerakan lambat, Sasuke berbalik. Matanya mengunci pandangan Naruto. "Apa kau puas membohongiku?" tanyanya, tanpa ekspresi. "Membohongi kami?" suara Sasuke terdengar sinis. "Kau pasti tertawa puas di belakang kami, 'kan?" dengkusnya, membuang muka.

Naruto menghela napas panjang untuk mempertahankan nada suaranya agar terdengar normal. "Aku tidak pernah berniat untuk membohongi kalian semua. Persahabatanku tulus."

"Lalu bagaimana denganku?" bentak Sasuke. Kemarahan dalam dirinya sudah tidak bisa ditahan lebih lama. Ia memerlukan sebuah penjelasan. "Bagaimana dengan hubungan kita? Bagaimana dengan perasaanku untukmu?" tanyanya getir.

Ia menjeda, menganggukkan kepala samar dan menarik sudut mulutnya tipis. "Bagimu, perasaanku hanya perasaan remaja labil, benar begitu?"

Naruto tidak menjawab. Awalnya dia memang beranggapan seperti itu. Dia yakin perasaan Sasuke padanya akan hilang dengan cepat.

"Kenapa kau menyembunyikan masalah ini begitu lama? Apa arti diriku untukmu?" Sasuke kembali bertanya. "Jawab!" bentaknya, frustrasi.

Naruto hanya diam seribu bahasa. Sasuke kembali mendengkus, menatapnya sinis. "Lupakan saja!" kata Sasuke pada akhirnya, mulai menyerah. "Kau tidak perlu menjawab. Aku hanya berharap kita tidak perlu bertemu lagi di kemudian hari."

Naruto masih tidak bisa menjawab saat Sasuke berjalan pergi. Mulutnya seolah terkunci rapat. Wanita itu sadar jika dia tidak berhak untuk membela diri. Namun, satu hal yang pasti; ia menyadari jika perasaannya pada Sasuke adalah nyata.

Wanita itu baru saja akan beranjak pergi saat lima orang siswi masuk menerobos kamarnya tanpa permisi. "Naruto?" Hinata memeluknya dari belakang.

"Bagaimana kalian tahu aku ada di sini?" Naruto berbalik menghadap kelimanya.

Hinata menghapus jejak air mata dan menjawab lirih. "Karin melihatmu berjalan menuju asrama."

"Apa kita masih bisa berteman?" Ino menunduk dalam, menyembunyikan raut sedih.

"Dasar bodoh!" Naruto berdecak, berkacak pinggang. Ia menyembunyikan kesedihannya dengan lihai. "Tentu saja. Sampai kapan pun kita adalah teman. Itu pun jika kalian tidak keberatan berteman dengan wanita tua sepertiku."

Naruto terkekeh, masih terus menyembunyikan perasaan sebenarnya akibat perkataan Sasuke sebelumnya. Hinata, Karin, ino dan Tenten langsung memeluknya erat. Hanya Sakura yang tetap berdiri di tempat, terlihat canggung untuk melakukan hal yang sama.

"Kau tidak mau memelukku?" Naruto menatap Sakura dengan senyum hangat. Gadis berambut merah muda itu akhirnya ikut menghambur untuk memeluk Naruto.

"Maafkan sikapku selama ini, Naruto."

Naruto tergelak mendengar pernyataan Sakura. Gadis pirang itu menepuk-nepuk punggung Sakura, dan berkata lembut, "Tidak ada yang perlu dimaafkan. Kalian masih muda, jalan kalian masih sangat panjang."

"Aku … aku belum sempat mengucapkan terima kasih." Tenten menimpali. "Karena ucapanmu, ayahku akhirnya mau menjual sebagian dari koleksinya. Sebagian lagi beliau sumbangkan ke museum negara. Perekonomian keluarga kami sudah kembali stabil. Terima kasih banyak, untuk semua yang kau lakukan untukku dan keluargaku," kata gadis bercepol itu panjang lebar di tengah isakkannya.

"Aku senang bisa mengenal kalian," balas Naruto, sendu. "Memiliki teman seperti kalian merupakan kebahagiaan tersendiri bagiku." Ia menghapus air mata Tenten dengan kedua ibu jarinya. "Aku harus pergi, kalian juga harus kembali ke kelas. Kalian murid-murid nakal, pergi saat jam pelajaran berlangsung." Sebelah alis Naruto terangkat, ia pura-pura marah hingga kelima gadis di depannya terkikik. "Ayo, aku antar kalian ke kelas. Aku juga harus kembali ke kantor kepala sekolah."

***

Sasuke mengepalkan tangan erat. Kini ia mengerti kenapa Naruto bisa dengan mudah memaafkan kesalahan Itachi terhadap Kurama dan bahkan bersedia membantunya untuk mendapatkan kembali Namikaze sulung. Mereka sama-sama berbohong, walau untuk alasan berbeda

Ia menghentikan langkah, meyandarkan punggung pada tembok bangunan di belakangnya. Sasuke tersenyum sinis, menertawakan kebodohan dan kenaifannya selama ini. Sekarang ia baru mengerti kenapa Naruto selalu menganggapnya anak kecil. Dia; wanita itu ternyata lebih tua darinya, tapi berapa tahun?

Tiga tahun? Lima tahun? Atau lebih dari itu?

Mungkin seharusnya ia menanyakannya, tapi untuk apa? Sasuke terlalu takut untuk itu. Ia takut terluka lebih dalam karena wanita itu. Perasaannya semendung langit, pagi ini. Naruto membuatnya terluka sedemikan rupa, dan parahnya wanita itu cinta pertamanya.

Bagaimana caraku melupakanmu? Sasuke membatin. Pria itu membuang napas keras, tubuhnya merosot, berjongkok. Wanita itu tidak akan pernah tahu rasa sakit yang dia berikan untuknya.

***

Matahari sudah berada di atas kepala saat Naruto kembali ke markas besar militer. "Bagaimana hasilnya?" tanya Yugito saat Naruto melangkah masuk ke dalam ruangan.

Naruto tidak langsung menjawab. Ia mengambil remote mesin pendingin ruangan lalu menurunkan suhu di dalam ruangan hingga enam belas derajat celcius. Utakata yang melihat hal itu hanya menaikkan satu alis tinggi. *Suasana pasti sangat panas untuk Naruto,* pikirnya.

"Tidak buruk," jawab Naruto kemudian. Ekspresinya terlihat sangat keruh. Ia membuka jas militer yang dikenakannya lalu menggantungnya disebuah pengait pakaian yang ada di belakang pintu. Naruto menghempaskan tubuhnya ke atas kursi setelah menghela napas keras sembari melempar topi militer yang masih ke meja sudut lalu menyalakan laptop miliknya.

"Wajahmu seperti korban tabrak lari," sahut Utakata dengan nada mencibir. Naruto mendelik, berdecak sebal ke arahnya, tapi pria itu hanya tersenyum mengejek dan kembali menekuni pekerjaannya.

"Apa hasilnya tidak seperti yang kau harapkan?" Yugito kini duduk di depan Naruto dengan wajah penuh rasa ingin tahu.

Naruto benar-benar mengutuk Bee yang kemarin secara tidak sengaja mengatakan kemana dan alasan kenapa dia pergi ke KHS pagi ini. "Begitulah," katanya, tersenyum hambar.

Suara ketukan jari Naruto di meja menggema untuk beberapa saat. Ia tercenung, mengingat ekspresi Sasuke saat meninggalkan kamar tadi. Rasa bersalah kembali datang menggerogoti dan dengan cepat ia menggelengkan kepala. "Mana kapten, dan yang lain?"

"Kapten ada di kantor kepala polisi sedangkan Gobi dan Fuu pergi mengintai—"

"Lagi?" potong Naruto, terbelalak ngeri. "Mereka dipasangkan lagi? Apa kapten sudah gila? Mereka berdua hampir saling

membunuh satu sama lain kemarin malam." Ia mengangkat kedua tangannya tinggi.

Yugito mengangkat kedua bahunya tak acuh. Menurutnya reaksi Naruto terlalu berlebihan. "Setidaknya mereka berdua masih pulang dalam keadaan selamat," ujarnya santai.

"Tetap saja membuatku cemas," keluh Naruto menghela napas lelah membuat ruang kantor yang mereka tempati hening seketika.

Suasana itu tidak berlangsung lama, Bee datang dengan tergesa dan menutup pintu di belakangnya dengan debaman keras. "Kemana teman-teman kalian?" tanyanya dengan nada serius.

"Mengintai," jawab Utakata. Yugito memutar kedua bola mata lalu kembali ke meja kerjanya. "Anda yang meminta mereka untuk mengintai, ingat?" Yugito mengingatkan.

"Ah, aku lupa," tukas Bee tanpa merasa bersalah. "Utakata, panggil mereka pulang. Aku akan membahas mengenai detail misi kita malam ini."

"Misi?" Naruto berbalik menghadap Bee, binar matanya mengatakan dengan jelas jika dia sangat senang dengan berita yang dibawa oleh Bee. Tanpa perlu diperintah dua kali, Utakata langsung melaksanakan tugas dari atasannya untuk memanggil empat personil lain agar segera kembali ke kantor.

"Jadi, apa misinya? Apa misinya?" Yugito alias Nibi bertanya berulang-ulang, dia pun tidak kalah antusiasnya dari Naruto.

"Tunggu personel kita lengkap dulu, aku akan jelaskan semuanya secara detail setelah mereka dating," jawab Bee membuat ketiga orang lain di dalam ruangan itu mengerang, tidak sabar.

***

Malam ini, langit kembali gelap. Awan hitam berkumpul, menahan sinar rembulan yang begitu keras kepala mencoba menerobos barisan awan, tapi gagal. Angin bertiup kencang, mengantarkan rasa dingin hingga mereka yang masih berada di luar rumah semakin merapatkan jaket yang dikenakan.

Yamato sudah berdiri di blok gelap itu, menunggu sang pelanggan datang. Asap rokok yang dia hisap mengepul, memberi rasa hangat tersendiri untuknya. Pria itu kembali menghisap rokok di tangan dan

mengembuskan asapnya tinggi, sesekali melirik ke arah ujung lorong yang sama gelapnya.

Kegelapan dan keheningan menyambutnya. Dia kembali melirik menggunakan ekor matanya untuk kesekian kali. Kali ini bibir pria itu menyunggingkan senyum penuh arti. Seorang pria berambut jabrik berjalan semakin dekat ke arahnya. Yamato membuang rokok yang masih tersisa setengah dan menginjaknya hingga hancur.

Pria pertengahan tiga puluh tahun itu merogoh saku jaket kulit untuk mengambil sebuah bungkusan kecil berisi satu paket heroin. Yamato pun berjalan, dan saat keduanya berada di satu titik yang sama, benda pun berpindah tangan. Kini paket kecil itu berada di tangan pria jabrik, sedangkan Yamato memasukkan satu gulung kecil uang kertas sebagai alat tukar untuk barang haram tersebut.

Yamato memasukkan uang ke dalam saku jaketnya dan segera beranjak pergi. Pemuda jabrik itu pun melakukan hal serupa. Ia terus berjalan, langkahnya semakin cepat saat dia melewati blok gedung yang terlihat sepi, padahal gedung itu merupakan tempat protistuti tersembunyi.

Pria itu bernama Zaku Abumi, dia semakin mempercepat langkah saat menyadari ada dua orang pria berjalan membuntutinya sedari tadi. "Sial," umpatnya, mempercepat langkah.

"Mau kemana, Tuan?" Yugito muncul dari balik tembok bekas gedung opera tua. Langkah Zaku terhenti karena saat ini wanita itu menghalangi akses jalannya. "Minggir, Pelacur! Aku tidak punya waktu untuk bermain-main denganmu," desis Zaku mengancam

"Ck,ck,ck ...." Yugito berdecak, memainkan sejumput anak rambutnya begitu sensual. "Sayangnya aku ingin bermain-main denganmu."

"Minggir!" kini suara Zaku terdengar begitu mengancam.

"Buat aku menyingkir," tantang Yugito dengan mimik datar. Zaku tidak perlu dipancing dua kali, pria itu segera melancarkan serangan pada Yugito yang melayaninya dengan main-main. Sebuah tendangan lurus terarah pada ulu hati Zaku. Pria itu meringis, dan kembali berdiri dengan tertatih. Tangan kanannya kini memegang sebilah pisau *army* khas militer Amerika.

"Aku akan mengoyak isi perutmu," desis Zaku menyerang Yugito secara membabi buta.

Mendapat serangan bertubi-tubi membuat Yugito akhirnya melawan dengan serius serius. Dengan lihai dia menghindari beberapa tusukan dan serangan senjata tajam milik Zaku.

"Berhenti main-main! Cepat ringkus dia!" teriak Hangobi tidak jauh dari tempat Yugito berdiri.

Zaku kembali mengumpat kasar saat melihat jika dua pria yang membuntutinya kini berdiri santai di belakangnya. "Kalian polisi? Apa yang kalian inginkan dariku?" tanya Zaku, mulai bisa membaca situasi sebenarnya.

"Kami menginginkanmu," sahut Fuu, tersenyum lebar dari arah samping Zaku dan melayangkan tendangan cepat pada punggung pria itu, lalu mengunci tubuhnya di atas tanah.

"Kalian tidak bisa menangkapku." Zaku membentak keras di dalam kuncian Fuu. Senjatanya sudah terlempar entah kemana.

"Kau ditangkap untuk tuduhan penyerangan, perbuatan tidak menyenangkan—"

"Kalian mengada-ngada," protes Zaku memotong ucapan Fuu. Dia terus meronta di bawah tekanan wanita itu.

Fuu kembali menyeringai, tangan kanannya yang bebas menggeledah tubuh Zaku. Wanita itu tersenyum penuh kemenangan saat dia mendapat apa yang dicarinya. "Kau juga ditahan untuk kepemilikan barang ini," katanya sambil menggoyangkan paket kecil heroin di depan hidung Zaku. Pria yang berada di bawah kunciannya kembali mengumpat kasar.

Yugito mengambil alih, tangan Zaku langsung diborgol, tubuhnya digiring masuk ke dalam mobil patroli milik Hangobi dan Sanbi. "Kalian salah memilih musuh," bentak Zaku penuh ancaman saat dia duduk di jok belakang mobil dengan Fuu dan Yugito mengapit di kanan kirinya.

"Simpan tenagamu untuk nanti," saran Sanbi. "Kau akan memerlukannya saat berhadapan dengan dia."

***

Naruto menunggu dengan tidak sabar di ruang kerjanya. Siang tadi dia hanya bisa mengatupkan mulut karena kesal. Bee tidak mengikutsertakan dirinya pada penangkapan Zaku, malam ini. Sang kapten beralasan jika area itu terlalu riskan bagi Naruto. Wanita itu pernah menyamar bersama Sai untuk beberapa lama di sana. Bee takut jika ada seseorang mengenali Naruto dan menghancurkan misi malam ini.

Yamato akan bertugas sebagai pengedar narkoba. Sanbi, Hangobi, Yugito dan Fuu bertugas untuk menangkap sasaran setelah transaksi jual beli selesai.

Zaku Izumi merupakan orang terdekat dari dokter yang saat ini merawat Kabuto. Menurut penyelidikan Yamato, Zaku adalah kaki tangan nomor satu sang dokter. Kelemahan Zaku hanya satu, narkoba. Pria itu tidak bisa lepas dari jerat narkoba, tiap hari dia selalu melakukan transaksi di tempat yang sama. Menjadi pelanggan tetap kelompok yang dimasukki oleh Yamato.

Mereka berharap dengan ditangkapnya Zaku, mereka bisa menemukan titik terang mengenai keberadaan sang dokter untuk membawa mereka ke tempat persembunyian Bos Besar.

Naruto kembali melirik ke jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari. "Mereka datang," lapor Utakata membuat Naruto senang. Wanita itu segera berjalan masuk ke dalam ruang interogasi bersama Utakata. Mereka berdua ditugaskan untuk mengorek informasi dari Zaku.

"Zaku Izumi," Naruto duduk di depan meja interogasi. Zaku duduk dengan sikap pongah, menatap Naruto dan Utakata dengan tatapan menantang. "Kejahatanmu sepanjang kereta api, Tuan."

Naruto menjeda, membaca laporan di tangannya. "Penyerangan, pemerkosaan, penggelapan hewan langka serta kepemilikan narkoba?" Naruto menatap Zaku dengan sebelah alis terangkat.

"Kalian mengada-ngada," desis Zaku menyangkal semua tuduhan. "Aku tidak akan bicara selama tidak ada pengacara. Aku menginginkan pengacara!" tekannya.

"Kau tahu," Utakata buka suara, "dengan daftar kejahatan seperti ini kau bisa ditahan selama lebih dari dua puluh tahun. Benar-benar hebat.".

"Aku menginginkan pengacara," ulang Zaku, kesal. "Kalian bisa bicara pada pengacaraku, aku meminta hakku, aku ingin menelepon pengacaraku."

"Kau akan mendapatkan hakmu," sahut Naruto ringan. "Tapi sebelum itu, kami ingin membuat penawaran denganmu."

Di ruangan lain, pada saat yang sama, lima pasang mata mengamati melalui layar yang tersambung pada kamera CCTV yang terpasang di ruang interogasi. Mengamati jalannya interogasi dengan mimik berbeda-beda.

Zaku mendengkus sebelum akhirnya merubah posisi duduk agar terasa lebih nyaman. Duduk dengan tangan diborgol di belakang kursi bukanlah sesuatu yang bisa membuat seseorang duduk nyaman. "Apa penawaran kalian?" tanyanya setelah sempat meragu.

"Katakan dimana markas Bos Besar, dan kami akan membantu untuk keringanan hukumanmu. Bagaimana?" tawar Naruto dengan suara merdu, memabukkan.

Zaku terdiam untuk beberapa saat dan tertawa keras setelahnya. "Kalian pikir aku bodoh? Aku mungkin tidak akan hidup jika aku memberitahu kalian, dimana persembunyian Bos Besar. Jangan membuang-buang waktu. Aku lebih baik membusuk di penjara daripada mati di tangan mereka."

Naruto membuang napas panjang, memasang wajah prihatin saat menatap wajah Zaku lurus. "Kalau begitu, selamat menikmati hari-harimu di sini, Tuan Zaku," kata Naruto, "tanpa narkoba tentunya," lanjutnya setengah berbisik.

Wajah wanita berambut pirang itu terlihat puas saat melihat wajah tersangka memucat. Ia berjalan memutar hingga berdiri di belakang Zaku lalu mencondongkan tubuh dan kembali berbisik tepat di telinga kanan pria itu, "Pada akhirnya, akulah yang akan tertawa puas saat melihat penderitaanmu tanpa barang terkutuk itu."

Tubuh Zaku berubah kaku seketika. Umpatan kasar dan kotor meluncur dari mulutnya yang berwarna kehitaman.

Utakata mengulum senyum melihat Naruto melenggang pergi, keluar ruang interogasi. Pria itu mengalihkan pandangannya pada Zaku. "Pilihan ada di tanganmu," katanya tenang. Ia berdiri, mengikuti langkah Naruto, meninggalkan tersangka seorang diri untuk berpikir.

"Menurutmu dia akan membuka mulutnya untuk kita?" tanya Gobi saat Naruto masuk ke dalam ruangan. Gadis itu berdiri di depan layar besar yang menampilkan kondisi ruangan interogasi. "Dia harus buka mulut untuk mendapatkan barang yang dia butuhkan, kita tinggal menunggu." Naruto menjawab yakin. "Setelah ini, masukkan dia ke dalam penjara terpisah. Jangan beri dia akses untuk berinteraksi dengan kriminal lainnya. Awasi juga pengacara yang nanti datang untuk menangani kasusnya, kita harus menjaganya tetap bernapas untuk kepentingan kita."

"Maksudmu, Hebi akan turun tangan untuk menghabisinya?" Sangobie bertanya dengan mimik wajah serius.

"Jika melihat peristiwa yang sudah lalu, aku takut itu akan terjadi." Naruto mengurut batang hidungnya, lelah. "Banyak anggota Kelompok Hebi yang kita tangkap berakhir mati, dibunuh atau bunuh diri."

Keenam anggota lainnya terdiam mendengarkan dengan serius ucapan Naruto. Mereka tahu, jika ucapan wanita itu tidak main-main. Yang mereka hadapi bukan hanya organisasi yang berkuasa di luar penjara, tapi juga di dalam penjara. Kelompok itu terkenal dengan loyalitas para anggotanya, dan tidak segan untuk menghabisi anggota yang dianggap berbahaya demi keselamatan organisasi.

Bee masuk ke dalam ruangan dengan terburu-buru, membuat enam pasang mata menatapnya seketika. "Kapal pengangkut sudah memasuki selat Kanmon[1]. Laporan dari angkatan laut baru saja tiba, mereka meminta anggota kita untuk bergabung bersama mereka secepatnya," jelas Bee dalam satu tarikan napas.

"Bagaimana dengan angkatan udara dan pihak kepolisian?" tanya Naruto.

"Angkatan udara sudah mulai bersiap, sementara pihak kepolisian berjaga di sekitar pelabuhan," terang Bee. "Fuu dan Gobi, kalian tetap

tinggal di sini. Jaga Zaku agar tetap hidup hingga kami kembali. Sisanya akan ikut aku, malam ini juga kita pergi ke pelabuhan. Helikopter akan mengantar kita ke kapal induk angkatan laut."

Ketujuh personil Bee segera berdiri dan menyahut kompak, "Siap laksanakan, Kapten!" bahkan Fuu dan Gobi tidak melayangkan protes kali ini.

Mereka segera bersiap, mengenakan pakaian dinas lapangan lengkap dengan topi baret merah bertengger di atas kepala mereka masing-masing. Memberitahu pada dunia jika mereka berasal dari pasukan khusus negara ini. Malam itu juga, mereka berangkat menuju bagian selatan Pulau Honshu. Sebuah helikopter angkatan udara sudah menunggu kedatangan mereka, untuk mengangkut keenam personil menuju kapal penyerang angkatan laut yang sudah menunggu di selat Kanmon.

Gemuruh suara baling-baling helikopter memecah kesunyian malam, sang rembulan mengintip malu, bias warna peraknya menerpa air laut. Seorang petugas di atas kapal induk memberikan kode pada pilot untuk mendaratkan kendaraannya di atas landasan helipad dengan aman.

Keenam orang itu turun sesaat setelah heli menapak di atas permukaan kapal. Masing-masing dari mereka berlari, menjauh dari helikopter yang segera naik dan berlalu pergi untuk kembali ke pangkalan angkatan udara.

Seorang perwira angkatan laut segera melapor kepada Bee yang berperan sebagai ketua penyergapan malam ini. "Objek bergerak cepat masuk Selat Kanmon. Jarak dengan kapal kita kurang dari lima puluh mill," jelas sang pelapor, selaku penanggung jawab kapal laut.

"Persenjataan kapal?"

"Kapal yang masuk merupakan kapal barang berbendera Cina, dengan panjang dua puluh lima meter. Kami sudah menurunkan kapal selam siluman untuk mengintai dari dekat. Kapal diperkirakan dilengkapi oleh senjata berat, dan sistem komunikasi modern untuk koordinasi. Kami juga melihat sebuah kapal kecil sepanjang sepuluh meter, berlayar di samping kapal utama," jelasnya panjnag lebar, menjawab pertanyaan singkat Bee.

"Mereka sudah siap untuk mempertahankan diri rupanya." Naruto menimpali.

"Seratus kilogram narkoba bukan sesuatu yang kecil. Mereka rela mati untuk mempertahankannya," tukas Bee. "Kita bergerak," perintahnya kemudian dengan nada tegas. "Tugas kita yang utama melumpuhkan target lalu giring kapal mereka ke pelabuhan, minimalkan korban dan amankan barang bukti. Mengerti?"

"Siap, Kapten!" jawab semuanya kompak dan segera menempati posisi masing-masing. Kapal induk itu bergerak dengan cepat mendekati target. Para penjahat itu begitu terkejut saat melihat sebuah kapal penyerang angkatan laut menghadang dengan gagah perkasa tidak jauh dari kapal mereka.

Dan pertempuran pun terjadi tidak lama kemudian. Kapal target menembakkan tembakan pertama pada kapal induk angkatan laut, memberikan cukup alasan bagi Bee dan personilnya untuk menyerang balik dan mempertahankan diri. Angkatan laut Jepang menggunakan senjata laser, mengatur intensitas penggunaannya hingga sebatas melumpuhkan, tidak sampai mematikan. Mereka memerlukan penjahat itu dalam keadaan hidup, dan mengorek informasi darinya.

Kapal musuh kembali menembakkan roket jarak dekat, tidak cukup panjang untuk mencapai kapal penyerang. Mereka juga menembak secara membabi buta, tidak terorganisir, menyebabkan penyerangan yang mereka lakukan berkesan sia-sia. Kapal penyerang Jepang hanya membutuhkan waktu selama enam puluh menit untuk melumpuhkan target, sementara kapal bantuan dan beberapa *speed boat* mengejar kapal pendamping musuh yang berusaha melarikan diri.

Naruto berada di salah satu *speed boat* pengejar. Tidak ada ekspresi di wajah cantiknya, tapi sikapnya terlihat siaga. Angin laut berembus menerpa tubuh, meniup helai-helai rambut pirang halusnya. Dia menenteng sebuah senjata api; Karabin M4, senjata dengan tembakan semi otomatis, sangat cocok untuk digunakan dalam pertempuran jarak dekat dan operasi pasukan khusus.

Speed boat yang ditumpangi Naruto telah mengepung target. Sebuah peringatan telah diteriakan lewat pengeras suara, agar tersangka menyerahkan diri dengan sukarela. Namun, yang didapat oleh petugas gabungan itu adalah berondongan senjata AK-47.

Letusan-letusan peluru berdesing, suara roket yang kembali diluncurkan menggema, kembali memecah kesunyian malam, sejenak menciptakan terang di langit gelap itu. Beberapa petugas meloncat, berenang gesit saat salah satu roket mengenai *speed boot* yang mereka tumpangi. *Speed boot* lain segera mendekat, berusaha menyelamatkan para petugas yang kini mengapung di tengah lautan.

Pertarungan itu berlangsung sengit, sementara kapal penyerang membereskan dan mengamankan penjahat yang berada di kapal barang utama yang sudah dilumpuhkan terlebih dahulu. Desingan peluru terus berdesing, angin laut mengantarkan aroma darah korban dari masing-masing pihak. Naruto kembali membidik, matanya menyipit tajam. Kali ini targetnya adalah seorang peluncur roket. Jarak yang terlampau jauh mempersulit usahanya.

"Jaraknya terlalu jauh," keluh Naruto. "Bawa aku mendekat ke kapal mereka!" perintahnya, tegas.

Utakata segera membawa *speed boot* mereka mendekat ke perahu target. "Cukup," tukas Naruto saat target hanya berjarak sekitar dua puluh meter. Ia membidikkan senjatanya, target yang dibidiknya pun melihat ke arahnya. Peluru bertemu roket. Dua buah peluru yang dilepaskan Naruto meluncur lurus, mengenai tepat sisi kanan dan kiri bahu penjahat itu.

Mata Utakata membelalak sempurna saat melihat sebuah roket meluncur tepat ke arah mereka. Tanpa berpikir dua kali, pria itu mendorong tubuh Naruto untuk loncat ke dalam air laut. Ledakkan besar terjadi tepat setelah keduanya masuk begitu dalam ke dalam laut. *Speed boot* yang dikendarai mereka hancur hingga berkeping-keping. Daerah sekitar mereka terang seketika, asap hitam mengepul, membumbung tinggi.

Keduanya segera berenang ke atas untuk mengambil oksigen. Napas mereka terengah, dengan rakus menghirup pasokan oksigen yang ada. Desingan peluru kembali terarah pada mereka, membuat keduanya harus kembali menyelam dalam, untuk menghindari.

Suara gemuruh baling-baling helikopter terdengar di langit. Berondongan peluru senjata otomatis terus berdesing, memaksa para penjahat yang tersisa untuk menyerah. Naruto dan Utakata kembali

berenang naik, *speed boot* yang dikendarai oleh Hangobi melaju mendekat ke arah keduanya.

Kapal berukuran sepuluh meter milik akhirnya berhasil ditaklukkan setelah pertempuran sengit. Yugito mengulurkan tangan kanan untuk membantu Naruto naik, sementara Sanbi membantu Utakata.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Utakata saat keduanya sudah naik ke atas *speed boot*.

Naruto terbatuk dan menatap kapal di hadapannya. "Kita berhasil?" Ia mengabaikan rasa perih akibat luka di dahi kanannya.

"Tentu saja kita berhasil," sahut Sanbi. "Jika bukan karenamu yang berhasil menembak si penembak roket itu, helikopter tidak mungkin bisa mendekat dan melumpuhkan sisanya."

"Benarkah?" kata Naruto terlihat lelah. Angin laut kembali bertiup saat *speed boot* yang dinaiki mereka melaju kencang, kembali ke kapal induk. Sebagian pasukan gabungan sudah naik ke kapal barang dan mengamankannya. Mereka membawa kapal itu untuk merapat ke pelabuhan, begitu juga dengan kapal kecil pendampingnya.

Hanya ada tiga puluh orang penjahat saja yang berhasil diringkus dalam keadaan hidup. Sementara sepuluh lainnya mati karena luka tembak. Mereka tiba di pelabuhan tepat pukul tujuh pagi. Para penjahat yang hidup digiring dengan tangan diborgol di belakang. Mereka berbaris, masuk ke dalam mobil untuk di bawa ke penjara dengan tingkat keamanan tinggi. Sepuluh kantung berisi mayat pun diturunkan dari atas kapal dan dimasukkan ke dalam mobil ambulans untuk dibawa ke rumah sakit terdekat.

"Apa-apaan ini, kenapa banyak wartawan berkumpul di sini? Kenapa mereka bisa mendekat? Mana para penjaga?" kata Bee dengan nada kasar. "Usir helikopter milik wartawan itu! Usir semua wartawan dari sini. Bersihkan lokasi!" perintahnya keras dan tegas. "Sial, siapa yang membocorkan penyerangan ini?" umpat Bee, kesal.

Polisi yang berjaga di sekitar lokasi segera melaksanakan perintah Bee. Mereka bukan tidak menjaga lokasi dengan baik. Namun, kerumunan wartawan yang semakin banyak membuat mereka

kewalahan, dan akhirnya para wartawan berhasil merangsak masuk ke lokasi.

Helikopter milik salah satu TV swasta terus melayang-layang di udara. Merekam secara langsung peristiwa yang terjadi di bawahnya. Para wartawan yang diminta untuk mundur terus berteriak, meminta pihak berwajib untuk memberikan konfirmasi mengenai penangkapan besar hari ini.

"Kalian cepat masuk ke dalam helikopter dan kembali ke markas," kata Bee. "Aku akan mengusir wartawan-wartawan itu."

***

Penyerangan yang dilakukan pihak kepolisian menjadi berita terpanas, pagi ini. "Wuah, sepertinya kepolisian berhasil menangkap *ikan besar*," kata Kiba tanpa berkedip dari layar televisi besar yang menayangkan berita eksklusif mengenai penggagalan penyelundupan narkoba ke Jepang.

"Cepat habiskan sarapanmu, Kiba!" kata Neji menatap Kiba tanpa ekspresi. Mereka berada di kantin asrama untuk sarapan, pagi ini.

"Tentara wanita itu?" teriak Lee dari ujung ruangan kantin, membuat semua mata yang ada di sana menatapnya karena merasa terganggu.

"Kecilkan suaramu!" tegur Choji memukul kepala Lee keras.

Namun, pemuda penyuka warna hijau itu tetap bergeming, dan menunjuk ke layar TV. "Bukankah dia mirip Senior Naruto?"

"Eh?" Shino menekuk kening dalam, melirik ke arah televisi dan sumpitnya pun lepas dari tangannya.

"Dia mirip Senior Naruto," kata Lee.

Sasuke yang mendengar pembicaraan itu langsung mengalihkan pandangannya pada layar televisi. Diabaikannya penjelasan wartawan yang melaporkan secara langsung kejadian yang terjadi di lokasi. Tatapan pria itu tertuju pada satu kelompok pasukan yang terdiri dari tujuh orang. Mereka memiliki satu kesamaan yang membedakan dengan pasukan lain, mereka mengenakan topi baret merah. *Pasukan khusus?* kata Sasuke dalam hati.

Matanya kini terfokus pada salah satu wanita berambut pirang sebahu. Ya, dia adalah Naruto. Sasuke bahkan bisa mengenali sosok

itu walau dalam keadaan gelap sekali pun. Itu memang Naruto. Gadis itu kini naik ke dalam sebuah helikopter milik angkatan udara bersama keenam rekannya yang lain.

Jadi, Naruto anggota pasukan khusus? Apa-apaan ini? tanyanya dalam hati.

"Dasar buta," ejek Kiba pada Lee. "Bagaimana mungkin wanita itu adalah Naruto? Dia bukan Naruto. Wanita itu hanya anggota militer biasa. Aku berani bertaruh, dia pasti hanya duduk di belakang meja selama ini," katanya, untuk menenangkan hati. "Mau kemana?" tanyanya saat Sasuke berdiri dan beranjak pergi.

"Aku juga sudah kenyang," kata Neji mengikuti langkah Sasuke yang terus diam membisu tanpa menjawab pertanyaan Kiba. Gaara berdiri tidak lama kemudian untuk menyusul keduanya pergi.

"Itu bukan Naruto, 'kan?" tanya Kiba pada Shikamaru yang memasang ekspresi serius.

"Lupakan saja dan cepat habiskan makananmu. Kita harus bersiap sekolah," kata Shikamaru. Kiba akhirnya mengangguk tanpa bertanya lebih lanjut, dengan cepat dia menghabiskan sarapan paginya.

***

Sementara itu di markas Hebi, Orochimaru mendesis pelan, tangannya terkepal erat. Amarahnya sudah mencapai batas maksimal. Semua anggota kepercayaannya sudah berkumpul, duduk melingkar dengan sebuah meja jati berbentuk oval di depan mereka. Layar televisi itu menampilkan hal sama, penyiaran langsung penangkapan anggota mafia penyelundup narkoba.

"Kalian tahu berapa harga barang kita di sana?" Orochimaru bertanya dengan nada suara begitu tenang, tapi begitu mengancam. "Seratus juta yen," lanjutnya. "Kenapa transaksi kita bisa gagal lagi?" tanyanya. Sekarang ia duduk membelakangi layar dan menatap satu demi satu wajah kaki tangan kepercayaannya.

Keempat kaki tangannya hanya bisa menunduk, terlalu takut untuk menatap wajah tenang, tapi mematikan Orochimaru. "Aku menginginkan informasi mengenai pasukan itu," tunjuk Orochimaru pada layar televisi besar di belakangnya.

Ia menjeda, menyipitkan mata. "Mereka," Orochimaru menunjuk pada helikopter yang mengangkut tujuh anggota pasukan khusus. "Aku menginginkan kematian mereka semua," desisnya. Orochimaru kembali duduk tenang setelahnya. "Cari informasi tentang anggota militer itu secepat mungkin! Serang mereka, bahkan jika perlu, serang keluarga dekat mereka dan buat para petugas gabungan itu menderita secara mental," perintahnya dengan aura gelap.

Keheningan meraja, menguasai ruangan kedap suara itu. "Aku ingin kalian menurunkan anak buah kalian; teror petugas polisi dan tentara-tentara sialan itu. Aku akan memberi hadiah untuk setiap nyawa petugas yang melayang." Kaki tangan Orochimaru mengangguk mengerti. "Kita buat kacau situasi keamanan negara ini, aku ingin mereka tahu dengan siapa mereka berhadapan."

Orochimaru menyandarkan punggung pada sandaran kursi dengan nyaman. Matanya terpejam rapat saat dia kembali buka suara dengan nada dalam, "Lalu, bagaimana dengan tugas yang aku berikan sebelumnya? Apa kalian sudah dapat mata-mata itu?"

Zetsu akhirnya mampu menatap lurus Orochimaru dengan sedikit keberanian yang tersisa. "Usaha kami masih belum mendapatkan hasil," lapornya membuat Orochimaru geram.

"Aku tidak mengerti, apa tikus itu begitu hebat, hingga kalian tidak mampu mengendus keberadaannya?" Orochimaru menyindir tajam. "Cepat temukan siapa dia atau mereka, atau kalian sendiri yang akan menerima akibatnya. Mengerti?"

"Ya," jawab mereka kompak.

"Pergi, kerjakan tugas kalian! Besok, aku ingin melihat berita mengenai teror di kota ini tercetak dengan huruf besar." Kaki tangan Orochimaru segera bergerak, berdiri dan membungkuk dalam untuk memberi hormat pada ketuanya sebelum akhirnya berbalik pergi, meninggalkan markas untuk melaksanakan tugas baru yang diberikan.

***

Setelah jam makan siang, di markas angkatan darat, para petinggi militer dan anggota pasukan khusus berkumpul untuk membahas misi yang berhasil dilaksanakan dini hari tadi. Sarutobi mengepalai pertemuan kali ini. Jenderal tua itu duduk di kepala meja, sementara lainnya duduk melingkar di sekitarnya.

"Pekerjaan kalian sangat bagus," puji Sarutobi. "Tapi tugas kita belum selesai. Ujian yang sebenarnya akan segera dimulai. Aku yakin mereka akan membalas dendam atas kerugian besar yang mereka derita kali ini."

Raikage menghela napas berat dan menyahut dalam, "Mereka pasti akan menyerang kita secara acak dan membabi buta. Kita harus segera bersiap dan siaga."

Sarutobi dan anggota lainnya mendengarkan dengan saksama. Benar, mereka harus bersiap untuk hal terburuk yang mungkin terjadi. Setidaknya jika hal itu terjadi mereka harus bisa meminimalisasi jumlah korban dipihak militer, kepolisian dan sipil.

Setelah dua jam duduk untuk membahas langkah selanjutnya, rapat pun akhirnya selesai. Naruto berdiri dan baru saja hendak keluar ruangan saat Sarutobi memanggil namanya dan meminta untuk tetap duduk dan tinggal.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Sarutobi menatap cucu angkatnya itu dengan tatapan teduh. "Kudengar *speed boot* yang kau tumpangi meledak karena roket lawan."

Naruto membalas tatapan Sarutobi dan tersenyum, "Aku baik-baik saja. Kakek jangan khawatir," katanya berusaha untuk menenangkan. "Ini hanya luka ringan," tambahnya seraya menyentuh luka di kening. "Anggap saja cindera mata dari pertempuran terakhir."

Sarutobi menggelengkan kepala dan kembali menatap Naruto, tapi dengan tatapan serius saat ini. "Kakek sangat khawatir, wajah kalian terlihat jelas di berita pagi ini. Aku takut mereka akan mengincar kalian," kata Sarutobi mengungkap kekhawatirannya.

Naruto menggigit bagian dalam mulutnya dan merenung. “Aku heran, bagaimana bisa para wartawan itu tahu jika kita melakukan penyergapan malam tadi? Menurut Kakek, apa mungkin ada orang dalam yang membocorkannya?”

“Aku tidak tahu,” sahut Sarutobi. “Terkadang, para wartawan itu bersikap sangat menyebalkan. Seringkali mereka menyalahi kode

etik demi naiknya rating acara mereka, atau demi meningkatnya penjualan." Sarutobi mengeluh panjang.

Naruto terkekeh kecil mendengar penuturan kakek angkatnya. "Aku akan baik-baik saja. Kakek jangan khawatir." Katanya kembali menenangkan pria tua itu.

"Tinggallah bersamaku. Aku selalu waswas jika ingat kau tinggal sendiri di apartemen."

"Aku sudah besar, Kakek."

"Ya, tapi aku juga sudah semakin tua. Aku ingin sekali tinggal bersama anak dan cucu-cucuku. Rumah itu terlalu besar untuk kutinggali sendiri. Kau tahu jika Konohamaru hanya pulang saat liburan sementara pamanmu itu lebih suka hidup bebas seorang diri."

"Baiklah, aku akan menginap nanti," janji Naruto. Ia berdiri lalu memeluk Sarutobi yang masih duduk di kursinya dari belakang. "Mau aku antar pulang?" tawarnya yang tahu Sarutobi datang bersama Raikage tanpa diantar supir, siang ini.

"Boleh," sahut Sarutobi menepuk-nepuk tangan Naruto yang memeluknya dari belakang. "Tapi, aku yang menyetir," pinta jenderal tua itu serius.

"Kakek, bercanda?" Naruto melepas pelukannya dan segera duduk di samping kakeknya itu.

"Kakek tidak bercanda," sahut Sarutobi. "Aku rindu membawa mobil sendiri," katanya setengah berbisik.

Naruto hanya bisa menghela napas dan menjawab tenang, "Baiklah, Kakek boleh menyetir, tapi untuk kali ini saja."

"Ya." Sarutobi tersenyum, terlihat sangat senang. "Mana kunci mobilmu?" tanyanya tidak sabaran. Naruto merogoh saku seragamnya dan memberikan kunci mobil SUV-nya pada Sarutobi. Mereka segera keluar ruangan, Naruto menutup pintu ruang rapat pelan.

"Mobilku diparkir di lapangan parkir depan, Kakek duluan saja. Ada sesuatu yang harus aku ambil di kantor, sebentar aku menyusul."

"Baiklah," kata Sarutobi kemudian berjalan terlebih dulu. Naruto berbelok menuju ruangannya untuk mengambil telepon genggam yang tertinggal. Dia segera berlari untuk menyusul Sarutobi yang sudah berjalan menuruni tangga gedung menuju tempat parkir.

Sarutobi sudah berada di samping mobil Naruto saat gadis itu berjalan kurang lebih lima belas meter di belakangnya. Ia membuka kunci mobil lalu masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengaman. Naruto berlari kecil untuk menyusul Sarutobi, tapi yang terjadi selanjutnya terlalu mengerikan untuk menjadi kenyataan. Mobil SUV putih itu meledak dengan Sarutobi berada di dalamnya.

Tubuh Naruto terpental jauh ke belakang akibat ledakan itu. Wanita itu tergeletak, lalu merangkak, menahan rasa sakit pada kakinya yang terluka. Naruto menatap mobilnya yang sudah hancur, menyisakan puing-puing rangka mobil yang kini terbakar hebat.

Asap hitam mengepul, membumbung tinggi. Para anggota militer berlarian menuju ke lokasi, suara ledakkan itu begitu memekakkan telinga.

"Kakek?" teriak Naruto berulang kali. Matanya masih menatap lurus pada kendaraan yang telah hancur. Tidak ada air mata yang jatuh dari sudut-sudut matanya. Ia hanya bisa menatap puing-puing itu hingga pandangannya menggelap dan kesadarannya hilang.

Pihak berwajib segera mengamankan lokasi kejadian. Baru beberapa saat yang lalu mereka membahas untuk meningkatkan kewaspadaan. Namun, mereka kalah cepat, pihak musuh sudah mengambil *start* terlebih dahulu.

Naruto segera dibawa ke rumah sakit, luka-luka akibat pecahan puing kendaraannya itu melukainya cukup parah. Darah segar mengalir dari beberapa bagian tubuhnya. Raikage segera mengambil alih keadaan, sementara Utakata ikut naik ke dalam ambulans untuk mendampingi Naruto. Bendera setengah tiang diturunkan, hujan yang turun seolah ikut menangisi kepergian sang 'Jenderal Tua' untuk selamanya.

Tidak perlu waktu lama bagi wartawan untuk mencium adanya berita baru. Hanya butuh beberapa menit dan para wartawan itu pun sudah berkumpul, bersaing untuk mendapatkan berita. Raikage segera meluncur ke sekolah tempat Asuma mengajar untuk menyampaikan berita duka. Bee dengan sigap menangani kasus peledakkan tersebut. Sementara Hangobi dan Nibi, keduanya diutus oleh Bee untuk menyampaikan kabar mengenai kondisi Naruto pada Kurama.

***

BK

Keterangan :

1. **Selat Kanmon ; selat di antara pulau Honshu dan Kyushu**

BAB 18. KEHILANGAN TERBESAR

HUJAN turun semakin deras saat mobil yang ditumpangi Raikage sampai di *Konoha High School*. Ajudan sang kolonel segera membukakan pintu untuknya. Raikage berjalan dengan langkah tegap menuju ruang kepala sekolah.

Para murid yang kebetulan berada di luar kelas melirik ke arahnya penuh rasa ingin tahu. "Perasaanku saja, atau memang banyak militer yang datang berkunjung ke sekolah kita?" bisik salah satu siswi sebelum berlalu pergi untuk kembali ke dalam kelas bersama siswi berambut cokelat panjang lainnya.

Kurama sedang mengajar di kelas 3-3 saat Hangobi dan Nibi mengetuk pintu kelasnya. Pria berambut jingga itu meletakkan buku dan kapur tulis di tangan untuk membuka pintu. Kurama hanya berdiri di sana saat Hangobi menjelaskan apa yang terjadi. Pengendalian dirinya begitu baik hingga ia mampu untuk menyembunyikan kesedihannya karena berita buruk yang baru saja diterima.

"Tolong tunggu sebentar!" tukas Kurama pada keduanya. Pria itu kembali ke meja kerjanya dan membereskan semua peralatan mengajarnya. "Kerjakan semua soal di halaman lima puluh, aku akan memeriksanya nanti!"

"Anda akan pergi?" tanya Tenten saat Kurama beranjak pergi dengan menenteng semua peralatan mengajarnya.

"Aku ada urusan mendadak, kerjakan tugas kalian dengan baik. Mengerti?" perintah Kurama begitu tegas sebelum menutup pintu kelas. Para murid hanya mengangguk dan kembali ribut setelah kepergian Kurama. *Pasti ada hal besar yang terjadi hingga Kurama*

harus dijemput pergi oleh dua orang anggota militer, pikir mereka kompak.

"Apa sesuatu terjadi pada Naruto?" tanya Gaara. Ia duduk di samping Sasuke. Uchiha bungsu hanya melihat keluar jendela, menatap jauh keluar dengan tatapan kosong. Kelas begitu ribut, hingga Itachi yang kebetulan melewati kelas 3-3 masuk dan menggebrak daun pintu kelas.

"Kenapa kalian begitu ribut?" tanyanya menatap galak. Suasana kelas hening seketika, mereka terlalu takut pada Itachi. "Siapa guru yang mengajar kalian saat ini? Ketua kelas?" Ia melempar tatapan pada Neji.

Neji segera berdiri dan membungkuk hormat. "Saat ini jam pelajaran Guru Namikaze," jawabnya.

Itachi mengangkat sebelah alis dan berjalan menuju meja guru yang ada di depan kelas. "Kemana dia?"

"Beliau ada urusan, baru saja pergi." Neji kembali menjawab.

"Kalian tidak diberi tugas?"

"Kami diberi tugas."

"Kalau begitu tunggu apa lagi? Segera kerjakan tugas kalian, jangan membuat keributan!" kata Itachi.

Kiba mengangkat tangan dan bertanya dengan nada takut. "Guru Itchi, boleh saya bertanya?"

"Mau tanya apa, Inuzuka?"

"Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa Guru Namikaze pergi dengan dua tentara itu?"

"Bukan urusan kalian," kata Itachi. "Cepat kerjakan tugas kalian, aku tidak akan segan-segan menghukum kalian semua jika aku mendengar keributan lagi dari kelas ini. Mengerti?"

Itachi keluar kelas dengan muka datar seperti biasa. Walau hatinya pun menyerukan pertanyaan sama seperti Kiba. Ia melihat Asuma dan Kurama keluar dari ruang kepala sekolah bersama dua orang tentara dan satu orang polisi yang menyertai mereka. Dari pakaiannya, Itachi tahu jika polisi yang bersama mereka itu berpangkat tinggi. "Sebenarnya ada apa?" Ia bergumam lirih.

Wajah Asuma terlihat begitu pucat, tubuhnya sedikit gemetar. Polisi itu menepuk bahu Asuma beberapa kali, terlihat seperti menenangkannya. Keadaan Kurama yang berjalan di sampingnya tidak jauh berbeda. Wajahnya begitu pucat, sedih, cemas, menjadi satu di wajah tampannya saat ini.

Itachi berlari kecil menuju ruang kepala sekolah saat Asuma dan yang lainnya sudah tak terlihat. Ia mengetuk pintu kantor kepala sekolah dan beranjak masuk setelah diizinkan. Itachi membungkuk memberi hormat pada kepala sekolah yang berdiri di depan jendela ruang kerjanya. "Maaf saya mengganggu Anda, Pak Hanzo," sesal Itachi. "Tapi ada hal yang sangat mengganggu saya saat ini."

"Apa yang ingin Anda tanyakan?" tanya kepala sekolah tanpa menoleh.

"Sebenarnya apa yang terjadi, ada apa dengan Guru Asuma dan Guru Kurama?"

Kepala sekolah menghela napas panjang dan berbalik menghadap Itachi. "Ayah dari Guru Asuma baru saja meninggal dunia."

"Jenderal Sarutobi meninggal dunia?" Itachi terlihat tak percaya. Sebagai putri dari seorang menteri pertahanan, dia sudah sering bertemu dengan para petinggi militer, dan mengenal beberapa di antaranya walau tidak terlalu baik. Itachi sudah mengetahui jika Asuma merupakan putra dari Jenderal Sarutobi, tapi dia masih tidak mengerti kenapa Kurama juga pergi karena masalah ini. "Lalu, apa hubungannya dengan Guru Kurama?"

"Jenderal Sarutobi meninggal karena ledakkan bom yang terjadi beberapa saat yang lalu. Kejadiannya sudah banyak diberitakan saat ini."

Itachi menutup mulut dengan kedua tangannya. Ia belum tahu berita terbaru dan terlalu kaget untuk bicara saat ini.

"Ledakkan itu memakan dua korban, Sarutobi meninggal di tempat. Sedang satu korban lagi, dia adalah adik dari Guru Kurama," jelas kepala sekolah. Ada kesedihan tergurat di wajah tuanya saat memberi penjelasan pada Itachi.

"Naruto?" Itachi mencicit. "Maksud Anda, korban yang satu lagi adalah Naruto?" tanyanya lagi, untuk meyakinkan.

"Benar," sahut kepala sekolah. "Korban yang satu lagi adalah Naruto. Jangan khawatir, Naruto masih hidup. Saat ini dia sudah dibawa ke rumah sakit militer."

Itachi menghela napas lega setelah mendengar penjelasan kepala sekolah. "Jadi, GuruKurama dipanggil karena hal itu?"

"Ada satu hal lagi yang kami sembunyikan dari kalian," kata kepala sekolah.

"Maksud Anda apa?"

"Sarutobi bukan hanya ayah dari Asuma dan atasan Naruto saja, dia juga merupakan kakek angkat dari Guru Kurama."

Lagi-lagi Itachi menggelengkan kepala, informasi yang diterimanya saat ini terlalu mengejutkan untuk diproses oleh otaknya. Ia masih menatap kepala sekolah dengan tatapan tak percaya.

"Penghormatan terhadap Jenderal Sarutobi akan dilaksanakan setelah penyelidikan selesai, kita hanya bisa berdoa agar pelaku kejahatan itu segera ditangkap dan diadili," kata kepala sekolah. Tatapannya menerawang jauh.

Itachi hanya mampu mengamini di dalam hati. Dirinya benar-benar cemas, ia terlalu cemas akan kondisi Naruto dan kondisi mental Kurama saat ini.

Sementara itu, keadaan di kelas 3-3 langsung ribut karena Karin secara tiba-tiba datang menyerbu masuk ke dalam kelas itu dengan menangis keras. Hinata beserta semua teman baiknya bahkan harus berusaha keras untuk mengejar dan menenangkannya. Ino bahkan tidak bisa bertanya pada Karin karena gadis berkacamata itu langsung menghambur keluar kelas menuju kelas 3-3 setelah membuka situs internet.

"Bisakah kau berhenti menangis?" Gaara meletakkan kedua tangannya di telinga. Terlalu malas mendengar suara tangisan Karin yang tak kunjung reda.

"Ada apa denganmu?" Sasuke yang biasanya cuek kini buka suara. Karin menghapus air mata dengan punggung tangannya dan menyerahkan tab miliknya pada Sasuke. "Apa ini?" tanya Sasuke tidak mengerti. Teman-temannya yang lain segera berkumpul di sekelilingnya.

"Li-lihat berita yang ada di sana," kata Karin di tengah isakannya.

"Berita apa?" Neji berdecak. "Cepat lihat, Sasuke!" Ia terdengar tidak sabar. Sasuke segera membaca berita yang tertulis di situs internet itu.

"Ledakkan di markas angkatan darat?" Kiba membaca judul berita lalu melirik ke arah Karin. "Apa hubungan berita ini dengan tangisanmu?" tanyanya tak mengerti.

"Baca nama yang jadi kor-korbannya," sahut karin terbata. Ino mengusap punggung gadis berambut merah itu agar tenang.

"Memakan korban dua orang," baca Shikamaru. "Salah seorangnya merupakan jenderal besar, sedangkan korban lainnya merupakan perwira wanita, berinisial NN?"

"Siapa NN? Kau mengenalnya?" Gaara menatap Karin ingin tahu.

"Namikaze Naruto," sahut Sasuke setengah berbisik, tapi masih bisa didengar jelas oleh teman-temannya yang lain. Karin mengangguk dan kembali menangis histeris.

"Belum tentu itu dia," tukas Sakura keras. "Kau jangan menyebarkan berita tidak baik. Korban itu belum tentu Naruto."

"Tapi," potong Shikamaru. "Kenapa Guru Kurama didatangi anggota militer? Ini terlalu kebetulan."

"Mau kemana, Sasuke?" Gaara berteriak kencang saat Sasuke berlari keluar kelas. Suasana di kelas mulai mencekam. Masing-masing mulai mencari berita mengenai ledakkan tersebut. Mereka berdoa, berharap korban perwira wanita itu bukan Naruto.

"Kakak?" panggil Sasuke merangsak masuk ke dalam kantor Itachi.

"Dimana kesopananmu, Sasuke? Ada apa?"

"Berita ini!" Sasuke menyerahkan sebuah *tab* berwarna putih itu pada Itachi. "Apa berita di sana benar? Apa Kakak mengetahui sesuatu tentang ini?"

Itachi meletakkan kembali benda itu ke atas meja, matanya menatap lurus pada Sasuke. "Berita itu benar," jawabnya pendek.

"Naruto, dia juga menjadi korban?" Sasuke bertanya dengan suara serak.

"Ya."

"Dia, dia baik-baik saja, 'kan? Katakan jika dia baik-baik saja!" Sasuke membentak, terlihat begitu khawatir.

"Aku juga tidak tahu," sahut Itachi pelan. "Yang jelas saat ini dia dirawat di rumah sakit militer. Dan jangan berpikir untuk datang ke sana," larang Itachi keras. Wanita itu mampu membaca jalan pikiran adiknya dengan baik. Rahang Sasuke mengeras mendengar ucapan kakaknya itu. "Akan percuma jika kau datang ke sana, kau tidak akan bisa masuk. Setelah kejadian ini penjagaan di sekitar Naruto pasti sangat ketat," jelasnya. "Sebaiknya, kau meminta pada ayah agar beliau mengizinkanmu ikut melayat ke kediaman Jenderal Sarutobi. Dengan begitu mungkin kau bisa menemui Naruto."

"Apa maksud, Kakak? Kenapa aku bisa menemui Naruto di kediaman Jenderal Sarutobi?"

Itachi menarik napas dalam sebelum menjawab, "Ada sesuatu yang harus kau ketahui, Sasuke. Jenderal Sarutobi bukan hanya atasan Naruto di militer, beliau juga kakek dari Naruto."

"Ini gila?" bentak Sasuke sembari mengangkat kedua tangan ke udara. "Kebohongan apa lagi ini? Bukankah hubungan mereka hanya sandiwara saja?"

"Ini kenyataan, mungkin sulit untuk diterima. Tapi, inilah kenyataannya." Terang Itachi setengah berbisik.

***

Tiga hari berlalu sejak peristiwa peledakkan itu. Teror pada militer dan kepolisian terus berlanjut. Penjagaan pada pos-pos militer dan kantor polisi semakin diperketat. Sudah tiga hari juga Naruto berbaring di rumah sakit. Sebenarnya luka yang dia alami tidak terlalu parah. Namun, hingga detik ini dia masih belum mau bicara. Tatapannya terlihat kosong, jiwanya seolah hilang dari tubuhnya.

Dengan sabar Kurama berjaga di sisinya. Namun, hal itu tidak cukup untuk membuat Naruto bicara. Dia bahkan tidak meneteskan air mata, bahkan hingga saat berada di depan peti mati sang jenderal tua.

Setelah mendorong kursi roda Naruto hingga di depan peti jenazah Sarutobi, Kurama bergabung untuk berdiri bersama Asuma dan Konohamaru. Para pelayat mulai berdatangan, baik dari pihak

militer, menteri hingga rekan kerja Asuma, semua datang untuk memberikan penghormatan terakhir.

Pemakaman Sarutobi akan dilaksanakan sore ini. Pemakaman dilakukan secara militer, mengingat Sarutobi merupakan seorang jenderal besar hingga akhir hayatnya. Uchiha Fugaku datang bersama Mikoto dan kedua anaknya. Sasuke melirik ke arah Naruto yang menolak untuk dipindahkan dari depan peti mati Sarutobi.

Hati Sasuke begitu sakit saat melihat sosok Naruto. Wanita itu terlihat seperti mayat hidup, tatapan matanya kosong, cahaya kehidupan seolah hilang dari kedua bola matanya yang cantik.

"Kakak?" panggil Konohamaru. Pemuda berusia lima belas tahun itu berlutut di depan Naruto. "Kakak?" panggilnya lagi. "Kakek tidak akan senang bila melihatmu seperti ini." Dia begitu khawatir melihat kondisi kakak perempuannya.

Perlahan tatapan Naruto beralih pada Konohamaru. "Maaf!" katanya begitu lirih. "Maaf!" ulangnya. Naruto meneteskan air mata untuk pertama kali setelah kematian Sarutobi.

"Untuk apa minta maaf?" Konohamaru bertanya tenang. Asuma dan Kurama akhirnya bisa bernapas lega melihat Naruto yang akhirnya mau berinteraksi kembali. "Ini semua takdir, kematian kakek bukan salahmu."

"Tidak, kau tidak mengerti," kata Naruto terdenegar pahit. "Semua ini salahku," katanya sembari memukul-mukul dadanya keras. "Ini semua salahku, kakek meninggal karena aku. Aku seorang pembunuh, aku pembunuh kakek," teriak Naruto frustrasi, membuat para pelayat itu menatapnya iba dan cemas. Beberapa di antara mereka bahkan menitikkan air mata, ikut merasakan kepedihan yang dirasakan oleh Naruto.

"Andai saja aku tidak menawarkan diri untuk mengantarrnya pulang. Andai aku menolak saat beliau menginginkan untuk menyetir. Andai aku tidak mengambil telepon genggamku yang tertinggal." Naruto menjambak rambutnya keras. "Sekarang kalian mengerti? Semua adalah salahku." Ia menatap lekat Konohamaru. "Kematian kakek adalah salahku."

"Hentikan omong kosongmu, Naruto!" tukas Asuma, keras. "Semua ini takdir, mengerti? Berhenti menyalahkan dirimu sendiri." Ia mengguncang bahu Naruto keras untuk menyadarkan wanita itu.

"Tidak," raung Naruto menepis tangan Asuma dengan kasar. "Kenapa kalian tidak mengerti?" Ia berkata getir. "Yang seharusnya mati adalah aku, bukan kakek. Aku yang mereka incar, bukan kakek. Kenapa kalian tidak mengerti juga?"

Dan suara tamparan itu terdengar begitu keras. Sudut kanan bibir Naruto bahkan mengeluarkan darah karenanya. "Hentikan ocehanmu, Naruto!" desis Kurama mengagetkan semua orang yang berada di sana, termasuk Itachi dan Sasuke. Mereka tidak menyangka jika Kurama sanggup melakukan hal itu pada adik kesayangannya.

"Berhenti menyalahkan dirimu!" katanya. "Seharusnya kau tegar. Buat kakek bangga, jangan membuat kematiannya sia-sia, karena kau terpuruk begitu dalam. Mana jiwa kesatriamu? Seharusnya kau mencari otak dibalik kematiannya. Cari keadilan untuk kakek, bukan bersikap menjijikan seperti ini."

"Kurama, hentikan!" kata Asuma. "Beri Naruto waktu untuk menenangkan diri. Hal ini pasti sangat berat juga untuknya, kita jangan memaksanya lagi."

"Tidak," potong Naruto. "Kakak benar, Paman. Sikapku saat ini benar-benar menyedihkan. Maafkan aku!" katanya dengan helaan napas panjang, mencoba untuk menenangkan diri. "Kak Konan?" panggil Naruto pada Konan yang berdiri tidak jauh dari tempatnya saat ini.

"Ya," sahut Konan segera berjalan menghampiri Naruto. "Tolong bantu saya untuk bersiap, saya ingin menghadiri upacara pemakaman Kakek, bukan hanya sebagai cucu, tapi juga sebagai prajurit." Tanpa banyak bicara, Konan segera mendorong kursi roda Naruto ke kamar yang ditempatinya.

"Apa Kak Naruto akan baik-baik saja?" tanya Konohamaru pada Asuma.

Asuma tersenyum menenangkan. "Dia akan baik-baik saja. Sama seperti kakekmu, dia juga seorang prajurit tangguh."

Konohamaru menatap kepergian Naruto dengan khawatir. Sementara Kurama, dia menatap tangan kanannya yang tadi menampar pipi Naruto begitu keras. Tangannya bergetar, rasa sesal menyeruak hebat. Ini adalah kali pertama dia menampar adiknya, dan ia sangat menyesal.

Sebuah tepukan di bahu kirinya membuat Kurama menoleh. "Naruto pasti mengerti kenapa kau melakukan hal itu," kata Asuma. "Kau kakak yang hebat, Naruto pasti paham kenapa kau menamparnya tadi."

Sore harinya, pemakaman Sarutobi berlangsung khidmat. Kesedihan menyelimuti setiap orang yang menjadi saksi pemakaman itu. Peti yang diturunkan memang tidak berisi tubuh lengkap jenderal tua, karena tubuh Sarutobi hancur dan menjadi abu karena ledakkan itu. Yang dimakamkan di sana hanya sisa abu dan pakaian dinas yang begitu dicintainya.

Konohamaru terlihat tidak sanggup untuk membendung air matanya. Dia menangis bersama Naruto. Menangis hingga peti mati diturunkan ke dalam tanah, dan peluru ditembakkan ke udara sebagai penghormatan terakhir.

***

Satu bulan sudah berlalu sejak kematian Sarutobi, selama itu pula Naruto diberikan cuti untuk memulihkan kesehatannya. Naruto kembali menatap awan gelap di atasnya, dan menghirup napas panjang.

Dia berdiri ditepi pantai yang sepi. Langit mendung menggantung di atasnya. Angin dingin bertiup kencang bersama ombak yang menderu keras, bergelombang dan berubah menjadi buih di bibir pantai. Dinginnya udara tidak membuat Naruto bergeming dari tempatnya berdiri sejak satu jam yang lalu. Mungkin ini yang dia butuhkan saat ini, ketenangan ... ya ketenangan. Naruto sudah berhenti menangisi kematian Sarutobi, bukan karena kesedihannya telah usai, tapi karena air matanya sudah kering.

"Aku tidak akan menangis lagi!" bisiknya lebih menyerupai sebuah janji. "Kalian pasti cemas melihatku seperti ini. Maaf!" lanjutnya dengan senyum miris. "Aku akan kembali menjadi Naruto

yang kuat, kalian harus percaya padaku!" janjinya yang dibalas desauan angin laut yang dingin dan asin.

Ia akhirnya pergi, sedikit tidak rela karena ketenangannya terganggu saat rintik hujan mulai turun membasahi bumi. Naruto berjalan santai menuju mobil yang diparkirnya tidak jauh dari tempatnya berdiri tadi. Ia membuka kunci mobil, masuk ke dalam dan menyalakan penghangat. Naruto kembali melihat keluar jendela yang kini berembun akibat air hujan yang turun semakin deras, sebelum akhirnya dia menekan pedal gas, membawa kendaraannya meluncur pelan di atas aspal yang licin karena hujan.

***

Sementara itu di sekolah, Itachi hanya bisa melepas napas panjang saat melihat sosok Kurama. "Kau terlihat kacau!" serunya, membuyarkan lamunan panjang Kurama. Itachi berjalan mendekat, mengambil sebuah kursi dan duduk tepat di samping pria itu. Kurama terdiam sejenak sebelum akhirnya ia menjawab dengan santai.

"Tapi masih terlihat tampan, 'kan?" gurau Kurama kering.

Gurauan Kurama jelas membuat Itachi kaget sekaligus senang. Wanita itu mengulum senyum manis dan mengangguk kecil, membuat Kurama menatap lurus kearahnya dan tersenyum tipis. "Bagaimana kabar Naruto sekarang?" tanya Itachi.

"Sudah lebih baik," jawab Kurama pendek, napasnya terdengar berat saat mengatakannya.

"Jika keadaan Naruto sudah lebih baik, kenapa sekarang malah kau yang terlihat kacau?" tanya Itachi tanpa melepas pandangannya dari Kurama.

Kurama kembali menghela napas panjang. "Aku benar-benar bodoh," dengkusnya. "Kukira aku mengenal adikku dengan sangat baik. Tapi, ternyata ...." Ucapannya menggantung di udara.

"Berhenti menyalahkan dirimu!" tukas Itachi seraya menepuk punggung Kurama lembut. Sedangkan pria yang tengah dihiburnya hanya menatap langit-langit perpustakaan dengan tatapan kosong. "Setiap manusia pasti punya rahasia. Begitu juga dengan Naruto."

"Dia bisa mati, Itachi. Apa kau tidak mengerti?!" balas Kurama dengan gigi gemeretak. "Pekerjaannya bukan pekerjaan wanita muda pada umumnya."

Itachi bisa menangkap jelas nada khawatir pada suara pria yang dicintainya itu. Ia lalu menautkan kedua tangannya di atas meja dan membalas ucapan Kurama dengan nada lembut, "Aku tahu kau sangat mengkhawatirkan Naruto, tapi nasi sudah menjadi bubur. Kita tidak mungkin bisa memutar waktu kembali. Naruto sangat memerlukan dukunganmu saat ini. Karena itu tetaplah kuat, bukan hanya untukmu tapi juga demi Naruto."

Ia menjeda singkat. Itachi tersenyum kecil sebelum melanjutkan perkataannya, "Pria yang kucintai tidak mungkin selemah ini, bukan begitu?"

Kurama tertawa renyah. Tawa pertama sejak kematian Sarutobi satu bulan yang lalu. "Jadi ini maksudmu yang sebenarnya. Kau sedang menyatakan cinta, huh?" goda Kurama membuat kedua pipi Itachi merona.

Itachi mengangkat bahu, berpura-pura tak acuh. Namun, sama sekali tidak menyangkal. "Sambil menyelam minum air, bolehkan?" Katanya begitu santai, berbanding terbalik dengan degup jantungnya yang berdetak begitu kencang.

"Terserah ...." Kurama menjawab pelan. Itachi kembali tersenyum mendengar nada bicara Kurama yang tak lagi ketus seperti dulu. "Sebaiknya kita bergegas kembali ke ruang kerja, jam istirahat sebentar lagi selesai." Kurama berdiri untuk merapikan bagian belakang celana kerjanya.

"Kau mau kembali ke kantor bersamaku? Berjalan berdampingan denganku?" tanya Itachi dengan mata membulat sempurna nyaris tak percaya.

"Keberatan?" balas Kurama. Pria itu segera beranjak dari tempatnya berdiri dan melangkah pergi. Itachi segera menyusul langkah Kurama dan berjalan di samping pria itu tanpa mampu menyembunyikan kebahagiaannya.

***

Pagi ini Naruto kembali bertugas, dengan keras kepala dia menentang keras perintah Bee yang memerintahkannya untuk tetap istirahat hingga pulih total. Naruto bersikeras jika dokter yang memeriksanya terlalu berlebihan dengan memberikannya cuti sakit selama dua bulan. "Aku tidak lumpuh, aku baik-baik saja. Tidak ada alasan bagiku untuk tetap tinggal di rumah selama dua bulan."

"Dokter tidak mungkin salah," sanggah Bee tidak kalah keras membuat suasana ruang kerja mereka sedikit memanas karena pertengkaran keduanya.

Fuu dan Gobi menyembunyikan wajah mereka dibalik tumpukan arsip. Sementara Sanbi dan Utakata berpura-pura sibuk di depan layar komputer. Lain lagi dengan Hangobi yang begitu cuek dan memilih untuk berbaring di sofa dengan sebuah *headset* terpasang di telinganya. Dia menyetel lagu yang diputarnya dengan suara tinggi, membuatnya tuli dari pertengkaran yang sedang terjadi.

Naruto mengangkat kedua tangannya ke udara dan memutar kedua bola matanya. " Dia tidak salah, hanya berlebihan!" katanya gemas.

"Kau belum boleh bertugas Naruto, kau masih belum sehat!" Bee bersikeras dengan kedua tangan dilipat di dada.

"Apa aku perlu membuktikan pada Anda jika aku sudah benar-benar pulih? Jika lukaku sudah sembuh total? Apa aku harus memperlihatkannya pada Anda agar Anda percaya, Kapten?" Naruto bersiap untuk membuka jas dan kemeja militernya.

Bee berdeham keras, salah tingkah. Sedangkan wajah Gobi, Utakata dan Sanbi memerah dibuatnya. "Tidak perlu!" ujar Bee akhirnya mengalah. "Kau benar-benar membuatku sakit kepala, Naruto!" Ia menggelengkan kepala dan memijat keningnya pelan. "Baiklah, terserah, kau boleh kembali bertugas."

"Terima kasih, Kapten!" ucap Naruto senang.

"Arghhhh … aku perlu aspirin," teriak Bee yang segera menghambur pergi keluar dari ruangan kerjanya. Keputusannya walaupun terpaksa membuat Nibi dan Fuu bersorak kegirangan karena Naruto kembali bertugas bersama mereka.

"Selamat datang kembali, Rubah Merah," sambut Fuu semangat, dengan kedua tangan teracung ke atas.

"Kelompok ini terasa membosankan tanpamu," lapor Nibi sedikit mencibir dan mendelik ke arah Utakata.

"Maaf, aku merepotkan kalian karena ketidakhadiranku. Aku akan berusaha untuk mengejar ketertinggalanku," kata Naruto mantap.

"Pelan-pelan saja," sahut Sanbi. "Ini berkas laporan perkembangan penyelidikan kita selama kau tidak ada." Ia menyodorkan setumpuk map arsip pada Naruto. "Sejak kejadian Jenderal Sarutobi, markas semakin mengetatkan keamanan, keselamatan para petinggi militer serta kepolisian menjadi prioritas utama. Terutama keselamatan menteri pertahanan yang beberapa hari lalu mendapat teror."

"Teror?" tanya Naruto mengalihkan pandangannya dari halaman arsip yang sedang dibacanya pada Sanbi.

"Ya, beliau mendapat surat kaleng yang mengatakan jika beliau adalah target mereka selanjutnya," jelas Sanbi.

"Sialan," geram Naruto dengan kedua tangan mengepal di atas meja. "Mereka sudah berani bertindak secara terbuka."

Utakata menghela napas dan menjawab dengan nada serius, "Mereka melakukan itu untuk memancing kita keluar. Setidaknya itu yang diyakini Kapten Bee."

"Maksudmu, target mereka sebenarnya adalah kita. Begitu?"

"Ya," jawab Utakata pendek membuat Naruto mendengkus kecil mendengarnya.

"Sebuah alasan lain agar kita lebih waspada."

"Mereka menginginkan kematian kita." Utakata tertawa kering. "*Well*, itu sudah resiko pekerjaan kita. Bukan begitu?" tambahnya. "Tapi entah kenapa terkadang aku merasa takut jika diingatkan terhadap kematian."

"Itu manusiawi, Utakata," sahut Gobi. "Kita memang pasukan terlatih, tapi kita tetap manusia biasa." Ucapan Gobi entah kenapa membuat semua orang yang berada di dalam ruangan itu terdiam, larut dalam pikiranya masing-masing.

"Jika aku mati, apa kalian akan menangisi batu nisanku?" tanya Fuu tiba-tiba, memecah kesunyian dan membuat enam orang yang ada di ruangan itu terperanjat kaget.

"*Don't worry, Honey*. Aku akan selalu mengunjungi dan membawa karangan bunga setiap minggu ke makammu," ujar Gobi dengan tatapan penuh janji. "Dan sedikit air mata sebagai bonus."

"Tidak perlu, aku tidak mau bunga darimu!" tolak Fuu cepat, mendengkus kasar dan melempar sebuah buku ke arah pria itu.

"Kenapa?" tanya Gobi, polos. Dia berhasil menghindar dari lemparan buku Fuu yang sayangnya mendarat sempurna di kening Sanbi.

"Kau?" teriak pria itu marah dan bersiap melempar kembali buku itu ke arah Fuu.

"Maaf," ujar Fuu membuat Sanbi mengurungkan niatnya. Fuu kembali melihat ke arah Gobi dan mendesis sebal. "Karena aku belum mau mati," kata Fuu lagi.

"Tapi kau yang bertanya apa kami akan menangisi kematianmu. Aku sudah berbaik hati untuk membawakanmu bunga setiap minggunya. Seharusnya kau berterima kasih."

"Kau menyumpahiku untuk mati, hah?" bentak Fuu dengan mata membulat marah dan bersiap menyerang.

"Hentikan!" potong Nibi keras. "Berhenti membahas kematian, kalian berdua membuat bulu kudukku berdiri. Kita akan baik-baik saja, mengerti! ujarnya dengan mata berkilat.

"Ok, bahasan tentang kematian kita tutup sampai disini. Sudah waktunya kita patroli dan mengikuti buruan kita. Ayo pergi Sanbi," ajak Hangobi seraya mengambil jaket tebalnya yang tergantung. Sanbi mengangguk dan mengikuti langkah Hangobi dengan cepat. Naruto tersenyum kecil sebelum akhirnya kembali membaca laporan yang berada di tangannnya.

***

"Kau belum pulang?" tanya Bee saat mendapati Naruto masih berada di kantor malam ini. Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu malam saat Bee kembali dan mendapati Naruto masih berkutat dengan setumpuk arsip.

"Kapten juga belum pulang," sahut Naruto tanpa mengalihkan tatapannya dari berkas yang sedang dibacanya.

"Aku bertanya padamu lebih dulu," ujar Bee, terlihat jelas gurat lelah di wajahnya saat ini.

"Masih ada berkas laporan yang harus aku baca," jawab Naruto tenang dan melirik ke arah Bee yang berjalan memutar untuk duduk di meja kerjanya.

Bee melempar kunci mobil miliknya ke atas meja, dan menarik napas berat. "Kau bisa melanjutkannya besok, pulanglah. Ini sudah lewat tengah malam, aku antar kau pulang," katanya terdengar begitu khawatir.

Naruto mendengkus dan menutup berkas ditangannya kasar. "Kapten, aku baik-baik saja. Jangan terlalu khawatir. Lagipula malam ini aku akan menginap di kantor."

"Dasar keras kepala!" sahut Bee, lalu menghela napas panjang. "Baiklah, terserah. Mau kopi?" tawarnya.

"Tentu, ekspreso tanpa gula."

"Ok, aku akan ambilkan untukmu."

"Terima kasih," ucap Naruto saat Bee berlalu pergi keluar ruangan untuk membuat kopi.

Bee kembali sepuluh menit kemudian dengan dua buah cangkir kopi untuknya dan Naruto. "Ini kopimu," ujar Bee.

Naruto menerimanya dengan senang hati dan kembali mengucapkan terima kasih. "Kenapa Anda tidak langsung pulang setelah patroli, kenapa kembali ke kantor, Kapten?"

"Tidak ada yang menungguku di rumah, jadi untuk apa aku pulang." Bee menyeruput kopinya dengan nikmat.

"Anda seharusnya mencari kekasih, menikah dan memiliki anak, Kapten." Naruto berkata serius. "Umur Anda sudah tidak lagi muda," tambahnya dengan seringai tipis.

"Itu juga berlaku untukmu," sahut Bee terkekeh puas. Naruto mendengkus dan memalingkan wajah. "Kakakmu akan cemas jika kau tidak pulang."

"Kak Kurama sudah kembali tinggal di sekolah, begitu pun Paman Asuma yang sudah kembali tinggal di apartemennya sendiri.

Sedangkan Konohamaru, dia sudah kembali ke asrama. Jadi tidak akan ada masalah jika aku tidak pulang," jawab Naruto panjang lebar.

Bee mengangguk mengerti, ia kembali menyeruput kopi hitam miliknya. "Omong-omong, sore tadi aku mendapat permintaan khusus dari markas besar."

"Permintaan khusus?" tanya Naruto dengan alis terangkat.

"Mereka meminta beberapa anggota kita untuk mengawal Menteri Pertahanan Uchiha, untuk beberapa minggu ke depan."

"Begitu?"

"Rencananya aku akan menugaskanmu dan Utakata," jelas Bee. "Hangobi dan Sanbi tidak bisa bergerak bebas, mereka sedang mengumpulkan informasi mengenai keberadaan dokter pribadi Kabuto saat ini. Fuu, Nibi dan Gobi pun sangat disibukkan dengan teror keamanan markas. Jadi hanya kalian berdua yang bisa kutugaskan untuk tugas baru ini."

"Tidak masalah selama aku diizinkan untuk kembali bertugas." Naruto menjawab enteng.

"Bagus, aku akan segera memberi kabar pada markas besar tentang ini agar lusa kau bisa bertemu dengan ketua pengawal yang bertugas. Besok aku akan memberitahu Utakata."

"Siap, Kapten!" sahut Naruto dengan gaya berlebihan.

"Lebih baik aku pulang saja. Apa kau yakin akan menginap di sini? Aku bisa mengantarmu pulang," tawar Bee lagi.

"Terima kasih, tapi aku sudah putuskan untuk menginap di sini. Lagipula, aku sudah membawa cadangan pakaian dan seragam untuk besok," jelas Naruto.

"Baiklah kalau begitu, tapi ingat, Naruto; jangan terlalu memaksakan diri, mengerti?"

"Baiklah, aku mengerti," jawab Naruto. "Sampai besok, Kapten!"

"Hm, sampai besok!" balas Bee sebelum melenggang pergi.

Naruto melirik ke arah telepon genggamnya yang bergetar di atas meja. Dia meraihnya lambat, mimik wajahnya terlihat melembut saat membaca sebuah email yang baru saja masuk.

Bagaimana kabarmu hari ini?

Hanya itu isi *email* yang dia terima. *Email* dengan isi sama setiap harinya yang ia terima dari Sasuke dan tidak pernah satu kali pun dibalasnya. "Aku baik-baik saja," kata Naruto lemah dan kembali meletakkan telepon genggamnya di atas meja.

Di tempat lain, Sasuke hanya menatap layar telepon genggamnya datar. Dia selalu menunggu balasan *email* itu datang, tapi balasan itu tidak pernah kunjung diterimanya. "Jangan membuatku semakin cemas," ucap Sasuke lirih. Dia menarik napas panjang, dan menatap lurus langit-langit kamarnya yang gelap. Sasuke kembali meraih telepon genggamnya, mengetik sesuatu dan akhirnya hanya mampu melempar telepon genggamnya ke samping tempat tidur. *Email* tak terkirim itu berbunyi; *I miss you!*

***

Hari-hari berlangsung sangat cepat, setidaknya bagi Naruto. Saat ini dia dan Utakata sudah berdiri dengan seragam harian lengkap tepat di depan pintu kantor Menteri Pertahanan Uchiha. Mereka menunggu beberapa saat disana hingga akhirnya dipersilahkan untuk masuk. Uchiha Fugaku duduk di meja kerjanya saat Naruto dan Utakata masuk ke dalam ruangan. Ruang kerja besar lengkap dengan ruang rapat yang terkesan sederhana untuk seorang menteri, tapi begitu rapi dan tertata sangat baik, memudahkan bagi si pemilik ruangan untuk bekerja.

Piagam penghargaan, piala, dan foto terpajang rapi di sebuah lemari besar tanpa kaca yang ada di belakang meja kerja sang Menteri. Fugaku mengangkat kepala dari berkas yang sedang ditekuninya saat dia mendengar langkah kaki mendekat kearahnya. Tatapannya tertuju lurus pada dua orang tentara yang kini berdiri di hadapannya.

"Namikaze Naruto melapor untuk bertugas!"

"Utakata melapor untuk bertugas!" sahut Utakata, keduanya dalam posisi siap dengan tangan memberi hormat.

Fugaku mengangguk, membuat kedua tentara dihadapannya kembali berdiri dalam posisi siap. "Aku akan merepotkan kalian dalam beberapa minggu kedepan, mohon bantuannya!" kata Fugaku. "Untuk sekarang kembalilah ke posisi kalian. Kapten Obito, dia ketua

pengawal pribadiku yang akan menjelaskan semua jadwalku dan tugas kalian dalam beberapa minggu kedepan. Pergilah!"

Naruto dan Utakata kembali memberi hormat sebelum berbalik pergi. Keduanya sudah melangkah pergi, tapi langkah Naruto terhenti saat Fugaku kembali memanggil namanya. "Letnan Namikaze?"

"Ya, Pak?" jawab Naruto yang kini kembali berbalik badan, berdiri dengan posisi sigap, menghadap Fugaku senentara Utakata sudah keluar ruangan dan menutup pintu di belakangnya dengan suara 'klik' pelan.

"Aku turut berduka cita atas meninggalnya Jenderal Sarutobi," kata Fugaku dengan nada sedih yang nyata.

Untuk sesaat sinar mata gadis itu meredup sedih, tapi semua itu berhasil dikendalikannya dengan baik hingga pada akhirnya Naruto mengangguk singkat dan menjawab, "Terima kasih, Pak!"

"Terima kasih, karena kau juga sudah menjaga putraku. Dia pasti sangat merepotkan selama ini, maaf!" tambah Fugaku begitu tulus.

"Itu sudah menjadi bagian dari tugas saya. Anda tidak perlu meminta maaf."

"Walaupun begitu, aku tetap berhutang terima kasih padamu. Sekarang putraku lebih bertanggungjawab dan peduli. Itu perubahan besar. Terima kasih!"

"Putra Anda sangat cerdas, dia mampu berpikir dan berlaku dengan bijak. Anda pasti sangat bangga padanya. "

"Ya, aku sangat bangga padanya. Walau pada kenyataannya aku tidak bisa mengutarakan rasa sayangku secara benar dihadapannya."

"Putra Anda pasti mengerti, Pak."

"Kuharap begitu …." Ia menganggukkan kepala. "Kuharap juga begitu," ujarnya berulang-ulang.

Naruto tersenyum tipis. Ia lalu mengangguk kecil sebelum berbalik dan berjalan keluar ruangan.

***

Pasukan pengawal Menteri Pertahanan Uchiha ternyata sangat bersahabat. Mereka menyambut kedatangan Naruto dan Utakata dengan tangan terbuka. Obito yang merupakan kepala pengawal menjelaskan jadwal kerja menteri pertahanan secara detail. Dia pun

menjelaskan secara terperinci tugas Naruto dan Utakata untuk beberapa minggu yang akan datang.

"Aku tahu mengawal menteri hanya tugas sampingan kalian, tapi aku harap, kalian menjalankannya dengan baik dan profesional."

"Anda tidak perlu khawatir, bagi kami tidak ada tugas utama dan sampingan. Keselamatan menteri adalah prioritas kami saat ini."

"Ya, aku hanya sedikit khawatir karena kalian berdua mengemban tugas ganda saat ini. Sebagai anggota pasukan khusus, kalian pasti bisa menangani hal paling buruk. Tentu saja aku berharap itu tidak terjadi." Obito berkata tenang. "Letnan Namikaze, aku turut berduka cita atas meninggalnya Jenderal Sarutobi. Pasti berat untukmu."

"Terima kasih!" jawab Naruto, kaku.

Obito menatap gadis itu lurus, ia kembali mengingat-ngingat dimana ia pernah melihat Naruto jauh sebelum upacara pemakaman Sarutobi. *Aku pernah melihatnya di upacara pemakaman Sai*, pikir Obito akhirnya dapat mengingat jelas dimana dia pertama kali melihat Naruto.

Pria itu menepuk bahu Naruto pelan. "Baiklah, aku pegang ucapan kalian. Mohon bantuan untuk kedepannya!"

"Siap, laksanakan. Kapten!" jawab Naruto dan Utakata kompak membuat Obito tersenyum pada keduanya. "Tugas harian kalian berakhir hingga menteri pulang ke kediamannya. Dan tugas kalian dimulai saat beliau pergi untuk bekerja," jelas Obito kemudian.

Naruto dan Utakata hanya mengangguk, paham.

"Aku harap kalian sudah siap pukul lima pagi setiap harinya, untuk *breafing* pagi dan persiapan tugas. Kalian juga harus mengingat semua orang yang berada disekeliling menteri. Aku sudah merangkum semuanya disini, kalian hanya perlu mempelajarinya."

Obito menyerahkan sebuah map, masing-masing satu untuk Naruto dan Utakata.

"Jangan khawatir, kami akan mengingat semuanya dengan cepat," kaya Utakata percaya diri.

"Ah, satu lagi ...." Obito bicara dengan suara dalam, "Selamat bergabung!"

"Terima kasih, Kapten!" jawab Naruto dan Utakata hampir bersamaan. Obito kembali melempar senyum sebelum berbalik pergi untuk mengerjakan pekerjaan rutinnya.

***

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Naruto sedang melamun saat pemuda itu datang diam-diam di belakangnya. Ia terperanjat kaget, menoleh dengan muka masam dan mengatur napas untuk mengontrol jantungnya yang berdetak cepat aibat ulah Utakata.

"Jangan katakan jika aku mengagetkanmu," ujar Utakata dengan senyum mengejek dan menyerahkan segelas ekspreso pada Naruto.

"Kau tidak boleh menyelinap begitu saja ke belakang orang lain!" tegur Naruto. "Dan kopi ini tidak akan meredakan amarahku saat ini."

"Wow, santai Rubah Merah, Aau tidak bermaksud untuk mengagetkanmu, aku hanya ingin memberimu segelas kopi."

"Ck, terserah."

"Jadi, apa yang sedang kau pikirkan?" tanya Utakata lagi.

"Pamanku, lalu Kapten Yamato."

"Mereka pasti baik-baik saja," kata Utakata yakin. "Mereka anggota pasukan khusus. Terbaik dari yang terbaik."

Naruto tersenyum kecil dan menyeruput kopinya. "Kau benar, mereka pasti baik-baik saja."

"Malam ini aku akan patroli untuk menggantikan Gobi dan Fuu, mau menjadi partnerku? Terkadang membosankan jika harus patroli seorang diri," keluh Utakata sedikit berlebihan.

"Jadi, kopi ini sebagai sebuah sogokan, huh?"

"Anggap saja begitu. Jadi, kau mau?" tanya Utakata lagi penuh harap.

"Tentu saja," sahut Naruto membuat Utakata tersenyum senang. "Omong-omong, apa kau sudah makan siang?"

"Belum. Aku akan pergi membeli makanan untuk makan siang, mau menitip sesuatu?" tawar Utakata.

"Boleh aku titip beberapa roti dan sekotak susu?" ujar Naruto sambil menyeruput kopinya.

"Hanya itu?" tanya Utakata nyaris tak percaya.

"Ehm, hanya itu."

"Ck, pantas saja badanmu begitu kurus. Kau harus makan banyak karbohidrat, Rubah Merah." Utakata sambil mengamati postur Naruto dari kaki hingga ujung rambut.

"Berhenti bicara dan cepat bawakan pesananku!" perintah Naruto dengan nada bercanda.

"Baik, tunggu sebentar aku akan bawakan pesananmu, Yang Mulia." Balasnya, tertawa renyah.

"Terima kasih!"

"Hmmmm."

Tidak banyak yang dilakukan Utakata dan Naruto hari ini, karena sang menteri tidak ada jadwal keluar dan hanya menerima tamu di kantornya saja hingga siang hari. Begitu pun jadwal sore, hanya berupa rapat harian dan semua dilakukan di ruang kerja sang menteri.

***

Malam pun menjelang, tepat pukul sepuluh malam Naruto dan Utakata pamit pada Obito untuk pulang. Sebenarnya tidak pulang, lebih tepatnya mereka pamit untuk mengerjakan tugas yang lain; patroli. Naruto dan Utakata bahkan tidak sempat untuk pulang dan berganti pakaian. Mereka hanya menanggalkan jas militer mereka dan segera meluncur untuk patroli.

"Hei, Rubah Merah?"

"Apa?" sahut Naruto seadanya. Matanya tak bergerak, tetap menatap lurus bangunan klub malam di depannya. Mereka berdua sedang berada di dalam mobil Utakata.

"Apa kau tidak merasa aneh?"

"Aneh?"

"Ya, aneh," gumam Utakata. Musuh sepert memiliki mata-mata di dalam markas kita, mereka seolah tahu kapan kita akan beraksi dan apa langkah kita selanjutnya. Menurutmu, apa mungkin jika salah satu anggota kita ada yang berkhianat?"

"Entahlah, Utakata. Sayangnya kita tidak bisa berspekulasi tanpa bukti nyat,." jawab Naruto, menghela napas lelah.

"Aku hanya takut, jika memang benar mereka memiliki mata-mata di markas kita karena hal itu bisa membahayakan nyawa Kapten Kakashi dan Kapten Yamato."

"Kita pasti akan segera tahu jika ada pengkhianat diantara kita. Tidak usah terlalu cemas—" ucapan Naruto terhenti saat telinganya menangkap suara perkelahian tidak jauh dari tempatnya saat ini.

"Ck, apa mereka tidak bisa memilih tempat untuk berkelahi?"

"Apa mereka mabuk?" tanya Naruto dengan mata menyipit.

"Tentu saja mereka mabuk, benar-benar menyusahkan," gerutu Utakata lagi. "Mau kemana, Rubah Merah?" teriaknya saat melihat Naruto melepas sabuk pengaman miliknya dan berlari keluar. "Cih, kenapa kita harus ikut campur?" Utakata terlihat tidak rela walau pada akhirnya ikut keluar dari dalam mobil.

Naruto berlari cepat lalu berdiri di belakang salah satu pria. Ia memiting dan melumpuhkan salah satu dari pria bertubuh besar yang berniat untuk memukul lawannya dari belakang dengan menggunakan botol.

"Naruto?" gumam pemuda yang baru diselamatkan oleh Naruto itu pelan. Ia mengucek beberapakali matanya, memastikan jika yang dilihatnya benar-benar gadis yang dikenalnya. "Kau benar Naruto?" kali ini dia berkata lebih keras, membuat keempat temannya yang lain berhenti berkelahi dan menoleh ke arahnya.

Gadis itu kembali maju dan menendang perut pria lain yang mencoba menyerang Shikamaru saat pemuda itu lengah. Lengkingan kesakitan meluncur dari mulut pria itu. Naruto hanya menatap dingin pria yang kini terbaring kesakitan di atas tanah. Pria mabuk itu terus mengumpat dan merintih kesakitan.

Utakata tidak tinggal diam, dia membereskan dua orang pria lain dengan cepat, sementara empat pria yang tersisa pada akhirnya memilih untuk melarikan diri dengan susah payah.

"Kami tidak perlu bantuanmu," ujar Sasuke marah. Matanya berkilat seolah menantang. Naruto membisu, ia menangkup wajah Kiba dengan tangan kanannya dan menampar pipi pemuda itu nyaris keras. Kiba meringis dan menunduk dalam saat menyadari tatapan tajam Naruto padanya.

Naruto bisa mencium bau alkohol dari kelima pemuda yang dikenalnya itu. Ia tidak habis pikir jika kelimanya masih bisa bermain-main disaat yang begitu penting untuk mereka saat ini. Bagaimanapun sebentar lagi mereka akan ujian masuk Universitas.

"Ayo kita pergi!" tukas Sasuke pada keempat temannya yang lain.

"Kalian tidak bisa pergi begitu saja," kata Utakata. "Sepertinya kalian juga masih dibawah umur, kalian harus ikut ke kantor polisi."

"Kita tidak akan membawa mereka ke kantor polisi, kita akan mengembalikan mereka ke asrama." Naruto berkata tegas.

"Tidak bisa begitu, " tolak Utakata. "Eh, asrama?" Utakata melirik ke arah Naruto lalu melirik ke arah kelima pemuda dihadapannya. "Kau mengenal mereka?" tanyanya sembari menunjuk kelima pemuda itu.

"Apa kalian membawa kendaraan?" tanya Naruto tanpa menjawab pertanyaan Utakata.

"Aku." Neji mengangkat tangan tanpa mampu menatap wajah Naruto.

"Berikan kuncinya! "

"Untuk apa?" tanya Neji menatap Naruto horor.

"Berikan!" perintah Naruto tegas membuat Neji dengan tidak rela menyerahkan kunci mobilnya. "Gaara, Shikamaru, kalian ikut mobil Utakata untuk kembali ke asrama. Sasuke, Kiba dan Neji akan ikut denganku."

"Kami bisa pulang sendiri," desis Sasuke. "Kami bukan anak kecil."

"Kalian mabuk." Naruto menggertakkan gigi. "Utakata kita antar mereka pulang."

"Rubah Merah, aku tidak setuju dengan keputusanmu. Kita tetap harus membawa mereka ke kantor polisi. Aku mengerti mereka kenalanmu, tapi—"

"Kita tidak melihat apa pun malam ini," potong Naruto. "Kumohon untuk kali ini saja."

"Ini baru kali pertama kau bersikap tidak professional." Utakata terlihat tidak setuju. "Apa mereka begitu penting untukmu?"

tanyanya sembari melempar pandangan sinis pada kelima pemuda dihadapannya. "Kita tidak boleh pandang bulu."

"Kumohon ...." pinta Naruto, lirih.

"Terserah," tukas Utakata pada akhirnya. Tanpa kata dia berbalik menuju kendaraannya.

"Shikamaru, Gaara cepat ikuti dia, dan kalian ...." Ia menunjuk Sasuke, Neji dan Kiba. "Kalian ikut denganku!"

Kelima pemuda itu hanya diam dan dengan segera mengikuti perintah Naruto. Neji dengan cepat memberitahu tempat kendaraannya diparkir. Tidak beberapa lama kemudian kendaraan mereka pun bergerak kembali menuju asrama. Perjalanan mereka begitu sunyi, tidak ada satu pun diantara mereka yang buka suara.

Neji dan Kiba terlalu canggung untuk memulai pembicaraan. Sedangkan ego Sasuke terlalu tinggi untuk sekedar meminta maaf. Sementara Naruto, dia terlalu kecewa pada kelimanya dan lebih kecewa terhadap dirinya sendiri karena tidak bisa bersikap profesional.

Mereka akhirnya tiba di asrama tiga puluh menit kemudian. Utakata hanya duduk di dalam kendaraannya menunggu Naruto. Naruto melepas sabuk pengaman, membuka pintu, lalu membantingnya, sesaat setelah ia keluar dari dalam kendaraan itu.

"Maafkan kami!" kata Shikamaru memecah keheningan malam itu dengan suaranya yang terdengar parau. "Maaf!" ulangnya lagi sementara Naruto hanya diam mematung.

"Kau tidak mau tahu alasan kenapa kami ke klub?" tanya Kiba dengan suara bergetar. "Mereka menyerang kami lebih dulu."

"Aku tidak mau tahu, dan tidak berniat untuk tahu," jawab Naruto tanpa ekspresi. Ia menatap kelima pemuda itu satu persatu dan berucap pelan sebelum beranjak pergi, "Kalian benar-benar membuatku kecewa."

Kelima pemuda itu hanya mampu menatap punggung Naruto yang mulai menjauh pergi dengan tatapan bersalah. Kelimanya merutuki kebodohan yang mereka perbuat malam ini. Membuat Naruto kecewa bukanlah keinginan mereka, sayangnya itulah yang mereka lakukan malam ini.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Utakata saat Naruto duduk di kursi penumpang disebelahnya.

"Aku baik-baik saja," jawab Naruto. "Maafkan aku, Utakata!"

"Salah satu pemuda itu, dia putra menteri pertahanan. Iya, 'kan?" Naruto hanya diam, Utakata mengangguk mengerti dan kembali bicara. "Aku yakin kau memiliki alasan sendiri untuk hal ini. Walau pun seharusnya kita melaporkan masalah ini pada Pak Uchiha."

Utakata kembali diam, memberikan jeda sebelum kembali berkata,"Aku tidak akan bertanya lagi. Kita anggap masalah malam ini tidak pernah terjadi, ok?"

"Hmmm, terima kasih!" balas Naruto, tersenyum lemah.

***

BK

BAB 19. DIA

KEESOKAN harinya sepertinya masih bukan hari yang baik untuk Sasuke cs. Mereka bangun kesiangan, hingga terlambat masuk kelas Kurama hingga mereka dihukum keliling lapangan sebanyak dua puluh lima kali putaran. Kemalangan tidak hanya sampai disitu, Itachi memergoki mereka melamun saat kelasnya berlangsung hingga membuat kelimanya kembali dihukum. Mereka harus membersihkan perpustakaanan saat jam istirahat dan membersihkannya kembali sepulang sekolah.

"Kurasa Naruto mengutuk kita. Hari ini kita benar-benar sial," keluh Kiba dengan kepala terkulai. Kelimanya duduk di pojok ruang perpustakaan setelah lelah membereskan ruangan itu. Neji mengibaskan tangannya di depan wajah, berharap mendapat sedikit kesejukan dari tindakannya.

"Aku sulit tidur," sahut Gaara, terlihat kusut dengan beberapa bulir keringat menetes dari pelipisnya. "Aku tidak bisa mengenyahkan wajah kecewa Naruto dari pikiranku."

"Aku pun begitu," Shikamaru mendengkus dan tersenyum miris. "Sial, kenapa harus Naruto yang menemukan kita dalam kondisi seperti itu?"

"Maaf, semua ini salahku. Andai saja aku tidak mengajak kalian berpesta, kejadian tadi malam tidak akan pernah terjadi." Kiba menunduk merasa sangat bersalah. "Padahal kita sudah tidak pernah pergi ke klub malam lagi."

"Ini juga salahku," ujar Neji menepuk bahu Kiba. "Kalau aku tidak menggoda wanita sialan itu, tidak akan terjadi keributan." Katanya menyesal.

"Wanita itu memang cantik," Shikamaru menimpali. "Tapi seleranya benar-benar payah."

"Aku tidak menyangka jika pria botak itu kekasihnya," Neji mengangguk setuju. "Payah, benar-benar payah," gumamnya dengan tawa merendahkan.

"Kembali ke masalah Naruto." Gaara kembali membuka suara dan mengembalikan pokok pembicaraan mereka. "Apa kalian melihat raut wajah Naruto saat pria itu mengatakan jika dia bersikap tidak profesional? Menurut kalian, apa Naruto akan mendapat masalah karena hal ini?"

"Entahlah, kuharap dia tidak mendapat masalah karena kita." Shikamaru menendang kursi kosong dihadapannya karena frustrasi.

"Kupikir itu tidak akan terjadi," sahut Sasuke datar, tapi keningnya mengernyit tak yakin.

"Kalian benar-benar membuatku kecewa," Kiba kembali tertunduk lesu setelah mengulang apa yang Naruto katakan pada mereka tadi malam. "Kalian tahu, saat Naruto mengatakannya, aku berdoa agar bumi menelanku hidup-hidup saat itu juga. Apa kalian melihat sorot kecewa dan terluka di mata Naruto?"

"Aku tidak tahu, mana yang lebih buruk; tertangkap basah oleh orang tuaku atau tertangkap basah oleh Naruto?" Shikamaru mengacak rambutnya dan kembali mengerang frustrasi, "Sepertinya aku bisa gila karena merasa bersalah."

"Aku sudah mengirim *email* untuk minta maaf," ujar Neji. "Tapi tidak ada balasan.".

"Aku pun sama," sahut Gaara, Shikamaru dan Kiba bersamaan.

Hanya Sasuke yang diam, dia sama sekali tidak meminta maaf pada Naruto. Lagi-lagi egonya yang tinggi melarangnya untuk melakukan hal itu.

"Omong-omong, rencana malam Minggu kita bagaimana? Apa kami bisa menginap di rumahmu, Sasuke? Kudengar belakangan ini pengamanan terhadap petinggi militer, kepolisian dan aparat negara semakin ditingkatkan. Apa tidak jadi masalah jika kami menginap di rumahmu?" tanya Neji.

"Tidak akan ada masalah, selama kita tidak berbuat onar," jawab Sasuke. Ia terdiam sebentar sebelum meneruskan, "Lagipula, semua pengawal ayahku sudah mengenal kalian semua."

***

Hari-hari berikutnya cukup melelahkan bagi Naruto juga Utakata, jadwal kerja Fugaku selanjutnya mengharuskannya untuk pergi dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Mereka berdua harus menyisir dan mengamankan lokasi yang akan didatangi oleh Fugaku. Utakata bahkan ditugaskan menjadi salah satu penembak jitu untuk mengawasi keadaan andai sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Beruntung, dua hari ini berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Penyerangan terhadap markas militer pun mulai reda. Namun, hal itu tidak membuat Naruto menjadi tenang. Ia berpikir jika musuh sedang menyusun rencana lain. Naruto hanya bisa berharap jika perkiraannya salah, dan semua kembali normal.

"Benar-benar melelahkan," tukas Utakata saat mereka kembali ke kediaman Fugaku tepat pukul sembilan malam.

"Apa kalian lapar?" tanya Obito pada Utakata juga Naruto.

"Lumayan," jawab Utakata.

"Aku akan meminta pelayan untuk membawakan makan malam untuk kalian, tinggallah untuk makan malam."

"Terima kasih!" jawab Utakata. Ia melepas jas dan dasinya dan disampirkan asal di sebuah kursi terdekat.

"Kapten?" panggil Naruto.

"Apa kau memerlukan hal lain?" tanya Obito kembali berbalik menghadap gadis itu yang terlihat sedikit ragu.

"Boleh aku ikut mandi di sini? Badanku benar-benar lengket." jawabnya kemudian.

"Tentu saja, kau boleh menggunakan kamar mandi yang ada di kamarku," kata Obito. "Kamarku ada di ujung lorong sebelah kanan." Ia menunjuk ke arah lorong.

"Terima kasih, Kapten!" Naruto mengikuti arah telunjuk Utakata dan segera membawa perlengkapan mandi juga pakaian ganti yang selalu dia bawa. Ia selalu membawanya untuk berjaga-jaga jika dia harus menginap di kantor. Naruto bergegas mencari kamar tidur Obito, sesuai dengan petunjuk yang diberikan pria itu, dan tersenyum kecil saat menemukan apa yang dicarinya.

***

"Sasuke, ada kartu remi tidak?" tanya Gaara dari tempat duduknya. Mulutnya asyik mengunyah makanan ringan yang ada di depannya.

"Kurasa Paman Obito punya," jawab Sasuke tanpa menoleh dari layar televisi. "Sebentar, aku cari di kamar paman." Ia bergegas keluar kamar dan turun menuju kamar Obito di lantai bawah.

"Jadi, siapa yang berani menantangku main kartu?" tanya Gaara pada tiga temannya yang lain. "Yang kalah harus menanggalkan pakaiannya satu demi satu. Bagaimana?"

"Aku ikut," Shikamaru bangkit dari tempatnya berbaring dan mengangkat tangan kanannya tinggi.

"Aku juga ikut," sahut Kiba. "Aku pasti membalas kekalahanku tempo hari." Semangatnya berkobar, penuh janji.

"Kalau begitu aku juga ikut," Neji menimpali dengan senyum penuh arti. Sepertinya Kiba tidak sadar jika ketiga temannya berkomplot untuk mengerjainya malam ini.

"Kuharap Sasuke menemukan kartu remi milik pamannya," ujar Gaara penuh harap dan kembali memasukkan makanan ringan ke dalam mulutnya.

***

Sasuke terus berjalan dengan mantap menuju kamar Obito. Obito memang masih keluarga Uchiha yang juga merangkap sebagai kepala pengawal bagi Fugaku. Ia mengetuk pintu kamar berwarna *broken white* itu hingga beberapa kali, tapi tidak ada jawaban.

Sasuke akhirnya memberanikan diri membuka knop pintu dan melihat ke dalam kamar. Lampu kamar Obito menyala, menandakan jika pria itu sudah pulang. Samar, ia mendengar suara air dari dalam kamar mandi. "Paman, apa kau di dalam?" Sasuke sedikit berteriak, tapi tidak ada jawaban. Sepertinya suara air di dalam kamar mandi meredam suaranya, hingga tak terdengar.

"Paman dimana kau menyimpan kartu remi milikmu?" tanyanya lagi sedikit lebih keras dari tadi. Sasuke membuka satu demi satu laci meja milik pamannya itu, tapi tidak menemukan apa yang dicarinya. Akhirnya suara air dari dalam kamar mandi tidak terdengar lagi.

Sasuke berjalan mendekat, memutar knop pintu kamar mandi dan kembali bertanya. "Paman, dimana paman menyimpan kartu—"

"Arghhhhhhh ….!" teriak Naruto kencang saat mendapati Sasuke berdiri di depan pintu dengan kedua mata membulat sempurna, terarah lurus padanya. Dia segera menutup tubuhnya dengan handuk dan menggapai benda terdekat yang bisa diraihnya untuk dilempar ke arah Sasuke.

"Awwwww ...." Sasuke berteriak, keras. Ia meringis dan menutup pintu kamar mandi sesaat setelah sebuah botol shampo mendarat mulus di keningnya.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanya Obito yang menyerbu masuk ke dalam kamar setelah mendengar jeritan Naruto yang terdengar jelas dari dapur. "Sasuke? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Obito lagi saat melihat keponakannya itu meringis di depan pintu kamar mandi miliknya.

"Kenapa ada wanita di kamar mandimu? Apa yang dia lakukan di kamarmu?" Sasuke balik bertanya. Cemburu berkobar nyata di matanya

"Namikaze ikut membersihkan diri sebelum dia pulang, dan aku mengizinkannya untuk menggunakan kamar mandiku," jelas Obito. "Apa kau baik-baik saja?"

Sasuke menolak kasar tangan Obito yang berniat untuk mengecek luka di keningnya. "Dari semua kamar mandi di rumah ini kenapa dia harus menggunakan kamar mandimu?" tanya Sasuke, tidak terima.

"Memangnya kenapa? Menurutku tidak ada yang salah, jika Namikaze menggunakan kamar mandi milikku. Lagipula aku tidak ada di sini untuk mengintipnya." Obito melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Sasuke dengan wajah menyelidik. "Harusnya aku yang bertanya padamu. Apa yang kau lakukan di kamarku?"

"Aku mencari kartu remi," jawab Sasuke cepat.

"Benarka—"

"Kau?" teriak Naruto, memotong ucapan Obito. Dia sudah berpakaian lengkap, dan keluar dari dalam kamar mandi dengan wajah murka. "Dasar mesum, tukang intip! Apa yang kau lihat tadi,

hah?" desisnya dengan jari telunjuk kanan teracung lurus ke arah Sasuke.

"Memangnya apa yang bisa aku lihat?" balas Sasuke dengan nada suara datar yang dipaksakan. "Dada datar sepertimu sama sekali tidak menarik," katanya dengan mimik sombong. "Ingat, aku akan menuntutmu jika aku mendadak bodoh akibat lemparanmu tadi," ujarnya sebelum melenggang pergi meninggalkan Naruto yang terdiam dengan mulut terbuka.

"Hah, dia melihatnya. Dia melihatnya, bagaimana ini? Aku tidak akan pernah bisa menikah." Naruto berteriak, depresi.

Obito menepuk punggung Naruto dan menyahut santai, " Jangan khawatir, aku akan meminta Sasuke untuk bertanggungjawab. Ok?" Ia tersenyum penuh janji lalu meninggalkan Naruto seorang diri disana. Obito tidak pernah menyangka jika keponakannya yang terkenal *cool* bisa salah tingkah seperti tadi. *Benar-benar pertunjukan yang menyenangkan,* pikir Obito.

Berbeda dengan Obito, Sasuke anak kedua dari keluarga Uchiha Fugaku itu setengah berlari untuk kembali ke kamarnya. Jantungnya berdegup sangat kencang, wajahnya merona merah. Dia tidak tahu, apa dia harus bersyukur atau malah mengutuk kebodohannya tadi. Sasuke menutup pintu kamarnya keras dan segera berbaring di atas tempat tidur lalu menarik dan menyelimuti sekujur tubuhnya dengan selimut.

"Sasuke, mana kartu reminya?" tanya Gaara.

"Tidak ada," jawab Sasuke cepat.

"Hah, gagal sudah—" rutuk Gaara.

Sasuke bahkan tidak bisa menangkap apa yang dibicarakan teman-temannya saat ini. Yang berputar di pikirannya hanya tubuh Naruto yang tidak tertutup sehelai benang pun. "Benar-benar seksi," gumamnya tidak jelas dengan senyum terukir. Namun, senyum itu menghilang saat dia ingat bekas luka memanjang di atas dada kanan Naruto. Luka yang terlihat masih baru, juga beberapa luka baru lainnya di paha dan perut gadis itu. Sasuke mengernyit, "Dasar gadis bodoh!" gerutu Sasuke pelan. "Kekasihmu akan komplain jika kau

memiliki bekas luka seperti itu. Benar-benar gadis bodoh!" tambahnya muram.

"Tapi, kenapa Naruto ada di sini? Apa paman dan Naruto berkencan?" Sasuke kembali bergumam tidak jelas lalu menggelengkan kepala. "Tidak, mereka jelas tidak dekat. Paman tidak mungkin memanggil Naruto dengan marga, mereka jelas tidak dekat. Lalu apa yang dilakukan Naruto di sini?" pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepala Sasuke hingga akhirnya ia terlelap tidur dengan pulas.

***

Utakata sedang melahap makan malamnya saat Naruto datang dengan wajah kesal. Langkah kaki gadis itu membuat Utakata mendongak dari piring nya. "Ada apa denganmu? Kenapa wajahmu begitu menakutkan? tanya Utakata.

"Jangan bertanya lagi, cepat habiskan makan malammu dan kita segera pergi!"

"Kau tidak makan?"

"Aku tidak lapar."

"Kau yakin? Makanannya benar-benar enak, loh!"

"Berhenti bicara dan habiskan makananmu dengan cepat, sebelum terjadi pertumpahan darah di sini!" desis Naruto mulai melantur sedangkan Utakata yang bisa merasakan dengan jelas aura hitam dari tubuh Naruto hanya mampu mengangguk dan menelan makanannya dengan susah payah.

Utakata terbatuk keras di buatnya, tepukan sepenuh tenaga yang diberikan Naruto dipunggungnya sama sekali tidak membantu, hal itu malah membuatnya batuk semakin keras. *Sebenarnya apa yang terjadi?* tanya Utakata dalam hati.

***

Keesokan harinya, hal yang dilakukan Sasuke setelah bangun tidur dan membersihkan diri adalah mengejar Obito lalu memberondongnya dengan pertanyaan yang terus berputar di kepalanya sejak tadi malam. "Jadi kenapa penyihir itu ada di sini kemarin?" tanya Sasuke dengan nada suara monoton.

"Kenapa kau begitu ingin tahu?" Obito balik bertanya dengan santainya.

"Kita tidak boleh membawa orang asing masuk dengan sembarangan, Paman."

Kedua alis Obito bertaut mendengar penuturan Sasuke. "Aku tidak ingat kapan terakhir kali kau begitu peduli tentang hal ini, Sasuke."

"Berhenti berputar-putar dan jawab pertanyaanku!"

"Baiklah," Obito menyerah dan mengangkat tangan. "Namikaze petugas baru yang diperintahkan untuk mengawal ayahmu untuk beberapa minggu ke depan. Dan ya, dia bertugas bersamaku. Dan tidak, dia tidak bermalam di rumah ini," jelas Obito mampu menjawab dengan baik pertanyaan yang bahkan belum diutarakan oleh Sasuke.

"Begitu?" hanya itu balasan Sasuke setelah mendengar jawaban dari Obito. "Apa ayah akan datang ke sekolah saat rapat murid nanti?" tanya Sasuke lagi mencoba mengalihkan pertanyaan.

"Ayahmu sedang mengatur dan mengusahakan agar ia bisa datang. Kurasa ia akan dating. Ck, kau pasti senang. Ayo akui saja! Kau pasti senang jika ayahmu yang datang nanti, iya, 'kan?" goda Obito.

"Biasa saja," jawab Sasuke, datar. "Sekolah akan sangat repot jika ayah datang, lebih baik ayah tidak datang jika nanti hanya akan membuat murid dan orang tua yang lain tidak nyaman."

"Jangan seperti itu, ayahmu tokoh penting di negara ini, jadi wajar jika pengamanan beliau menjadi prioritas utama."

"Terserah," balas Sasuke dingin dan beranjak keluar dari kamar Obito menuju ruang makan keluarga.

"Sifat ayah dan anak, benar-benar mirip satu sama lain." Obito menggelengkan kepala. "Aishhhh, balik lagi ke masalah Namikaze, aku yakin pasti ada sesuatu diantara Sasuke dan Namikaze."

Obito menyipitkan kedua matanya dan memasang pose berpikir. "Yang jelas, keponakanku tersayang sangat tertarik pada Namikaze," gumamnya bersemangat. "Woah, ini benar-benar mengejutkan." Obito tersenyum penuh misteri sebelum akhirnya mengikuti langkah

Sasuke menuju ruang makan. "Selamat pagi!" sapa Obito saat melihat Shikamaru cs sudah duduk manis di ruang makan pagi ini.

"Selamat pagi, Paman Obito!" balas keempatnya hampir bersamaan.

Obito meraih mangkuk nasi miliknya lalu menyuapkan nasi putih yang masih mengepul ke dalam mulutnya. "Jadi, Sasuke. Katakan saja, apa kau tertarik pada Namikaze?" tanya Obito sambil mengunyah, membuat Sasuke menatapnya tajam. Neji dan Shikamaru menatap Obito heran, sementara Gaara sibuk memberikan minum pada Kiba yang tersedak dan terbatuk hebat mendengar pertanyaan Obito.

"Namikaze?" beo Neji. "Maksud Anda; Namikaze Naruto?"

"Ya, Namikaze Naruto. Kalian juga mengenalnya?" tanya Obito pura-pura tidak tahu. Tentu saja dia tahu jika Naruto pernah ditugaskan untuk menjadi pengawal Sasuke di sekolah, tapi hanya sebatas itu yang diketahuinya. Sasuke masih belum buka suara, ia terus menyuapkan makanan ke dalam mulutnya.

"Tentu saja kami mengenalnya," jawab Gaara.

"Bagaimana bisa?"

"Dia adik Guru Kurama." Shikamaru menjawab tanpa menjelaskan hal yang sebenarnya.

"Begitu?" Obito kembali mengangguk mengerti. "Sasuke, jadi kau menyukainya, huh?"

"Dia bukan tipeku. Jadi berhenti membahas dia!" Sasuke beerkata begitu dingin dan menatap Obito dengan pandangan menusuk.

Obito tertawa dalam hati, jarang sekali dia mendapat kesempatan emas untuk menggoda Sasuke seperti saat ini. "Syukurlah kalau begitu. Tidak lucu jika aku harus bersaing dengan keponakanku sendiri."

Sasuke menggenggam sumpit ditangannya begitu keras. Beruntung sumpit itu terbuat dari besi hingga mampu menahan tekanan amarah Sasuke yang meluap-luap saat ini. "Apa maksudmu?" tanyanya penuh penekanan pada setiap katanya. Aura di ruangan itu mendadak gelap dan dingin karena aura gelap yang keluar dari tubuhnya.

"*Well*, siapa tahu dia akan jadi bibi iparmu nanti. Terus terang, dia benar-banar tipeku. Menurut kalian apa dia akan menyukaiku juga?"

"Entahlah," sahut Gaara salah tingkah. Ia melirik takut ke arah Sasuke.

"Lebih baik, Anda mencari wanita lain saja." Shikamaru memasang wajah serius, sesaat dia terdiam sebelum melanjutkan ucapannya. "Untuk Anda tahu; dia sedikit aneh dan berbahaya."

"Woah, bukankah itu keren." Obito memukul meja, terlihat begitu gembira. "Aku menyukai tantangan, dan aku suka wanita berbahaya."

"Jangan macam-macam, Paman! Dia milikku, jadi menyingkir darinya!" desis Sasuke. Pemuda itu meninggalkan ruang makan dengan amarah yang masih meluap. Amarah karena rasa cemburu yang besar.

Obito tertawa keras sepeninggal Sasuke, air matanya keluar karena terlalu gembira.

"Apa Anda baik-baik saja?" Kiba bertanya, merasa heran melihat sikap Obito saat ini.

"Kalian lihat, keponakanku yang seperti gunung es akhirnya bisa cemburu juga. Bukankah itu hebat?" Obito berdeham, untuk menghentikan tawanya. "Sasuke harus berjuang keras untuk mendapatkan Namikaze. Dia bukan wanita biasa. Aku hanya berharap jika keponakanku tidak akan terluka terlalu dalam jika seandainya dia patah hati." Ia meletakkan mangkuk nasi miliknya, wajahnya terlihat serius saat mengatakannya.

"Anda terlalu pesimis," Shikmaru mengelap mulutnya dengan napkin dan menatap Obito lurus.

Obito menggelengkan kepala dan menjawab, "Jurang diantara mereka terlalu dalam, itu kenyataannya. Sasuke bagaikan seekor katak yang menginginkan rembulan." Ia menarik napas panjang dan tersenyum lembut. "Sudahlah, aku terlalu banyak melantur. Ayo, selesaikan sarapan kalian!"

Sementara Obito kembali melahap sarapan paginya, Shikamaru cs hanya terdiam merenungi ucapan Obito yang memang benar adanya.

Hah, akan lebih mudah jika Sasuke jatuh cinta pada gadis biasa, pikir keempatnya kompak.

Suasana hati Sasuke tidak kunjung membaik hingga keesokan harinya. Neji bahkan gagal untuk membawanya kembali ke asrama, kemarin sore. Sasuke beralasan jika dia masih ingin tinggal di rumah lebih lama dan akan kembali ke sekolah pada Senin pagi. Pemuda itu bangun begitu pagi, berharap jika dia bisa melihat Naruto sebelum pergi ke sekolah. Dan benar saja, gadis itu berdiri seorang diri di dapur dengan secangkir kopi hitam yang masih mengepul di tangan kanannya.

"Selamat pagi!" sapa Naruto pendek.

Sasuke berjalan mendekat ke arahnya dengan wajah datar seperti biasa. "Hn," balasnya tidak kalah pendek.

"Kenapa kau tidak kembali ke sekolah kemarin?" tanya Naruto lagi.

"Bukan urusanmu," jawab Sasuke, ketus. Ia memaki dirinya sendiri di dalam hati karena gagal bersikap manis pada Naruto..

"Aku juga hanya berbasa-basi," balas Naruto tidak kalah ketus. "Kau benar-benar merusak suasana hati. Menyebalkan!" dengkusnya kesal. Sasuke hanya menyeringai kecil dan menatap Naruto penuh arti. "A-apa yang kau lihat?" tanya wanita itu, kedua tangannya bersilang di depan dada seolah membentengi diri dari tatapan Sasuke yang seperti menelanjanginya.

"Memangnya apa yang bisa aku lihat?" cibir Sasuke.

"Sasuke kau benar-benar ingin mati, huh?"

"Jangan terlalu percaya diri, Nona." Sasuke mendengkus. "Asal kau tahu, tubuhmu tidak seksi, jadi tolong jangan berpikir macam-macam!"

"Kau—"

"Maaf, tapi itu kenyataan." Sasuke kembali tersenyum kecil. "Kau membuat mataku sakit, ah ... aku benar-benar sial," keluhnya. "Dari semua wanita yang ada di dunia, kenapa aku harus melihatmu dalam kondisi seperti kemarin? Kenapa?"

"Berhenti bicara, atau kau akan berakhir di rumah sakit!" ujar Naruto berdesis menahan amarah. "Atau kau mau berakhir di tanah pemakaman?"

"Kalian terlihat seperti pasangan suami istri yang sedang bertengkar," ujar Utakata menginterupsi pertengkaran keduanya. "Rubah Merah, kapten memanggilmu. Dia ada di teras belakang," ujarnya, mengabaikan tatapan Naruto yang menusuk ke arahnya. Kemudian Utakata pergi tanpa menoleh lagi ke belakang. Ketika mendengar suara langkah kaki Utakata semakin menjauh, Naruto kembali menatap Sasuke yang masih memasang sikap sok keren

"Dengar, Sasuke; anggap saja kejadian tadi malam tidak pernah terjadi. Kau mengerti!"

Sasuke menghela napas dan menjawab datar, "Kejadian apa?" katanya balik bertanya. "Tidak ada hal indah, hingga harus aku ingat," tambahnya dengan wajah meledek. Ia berlalu pergi meninggalkan Naruto yang diam mematung. Gadis itu kehabisan kata-kata dan hanya bisa mendengkus kesal karenanya.

Naruto menghitung hingga sepuluh sebelum beranjak dari tempatnya berdiri untuk mencari Obito. Dia perlu meredam emosinya dan kembali bersikap seperti biasa. Naruto mengambil langkah panjang menuju teras belakang. Obito sedang memberikan perintah pada bawahannya saat Naruto datang mendekat. "Anda memanggil saya, Kapten?"

"Ya," jawab Obito yang sudah selesai memberikan perintah pada bawahannya yang lain. "Aku perlu bantuanmu."

"Bantuan?"

"Tolong antar Sasuke ke sekolah. Sepertinya kakakku sangat khawatir jika Sasuke pergi seorang diri. Beliau juga khawatir jika hanya supir yang mengantarnya. Jadi, bisakah aku mengandalkanmu?"

"Baiklah," sahut Naruto walau sedikit enggan.

"Setelah mengantar Sasuke, aku minta kau tetap tinggal di sana. Akan ada beberapa personil yang membantumu untuk menyisir sekolah."

"Saya megerti."

"Ini kunci mobilnya." Obito menyerahkan sebuah kunci mobil pada Naruto. " Aku akan memanggil Sasuke. Lebih baik kau tunggu di dalam mobil saja."

"Baik," sahut Naruto tanpa banyak bicara. Ia mengangguk kecil untuk memberi hormat dan beranjak pergi. Naruto berjalan melewati ruang keluarga, dia berhenti sebentar saat melihat Fugaku, Mikoto dan Sasuke sedang berbincang serius disana.

"Ah, Letnan Namikaze, selamat pagi!" sapa Fugaku menghentikan ucapan Mikoto pada Sasuke.

"Selamat pagi!" balas Naruto lalu memberi hormat pada Fugaku dan beralih pada Mikoto dan juga memberi hormat.

"Bukankah kau cucu Jenderal Sarutobi?" tanya Mikoto sedikit ragu.

"Benar." Naruto menjawab singkat.

"Dia bertugas menjadi pengawal pribadiku sejak beberapa hari yang lalu," jelas Fugaku.

"Eh, kenapa tidak memberitahuku jika cucu Jenderal Sarutobi bekerja untukmu?" protes Mikoto. "Aku akan senang sekali jika ada teman ngobrol. Itachi jarang sekali pulang, aku menjadi kesepian di rumah ini."

"Letnan Namikaze sangat sibuk, jangan membuatnya repot."

"Begitu?" Mikoto berkata dengan nada kecewa.

Naruto tersenyum kecil, "Saya akan sangat senang jika dapat menjadi teman Anda mengobrol, Nyonya Uchiha."

"Oh, kau membuatku senang," pekik Mikoto. Ia berjalan mendekat dan memeluk Naruto erat. "Belakangan ini pasti terasa berat untukmu." Raut wajah Mikoto berubah sedih saat bersitatap dengan Naruto. "Maaf, karena suamiku, kau harus kembali bekerja padahal kau masih dalam suasana duka."

"Tidak," Naruto menggelengkan kepala. "Ini sudah kewajiban saya, Nyonya."

Mikoto tersenyum lembut dan menakup wajah Naruto. "Gadis malang, kau benar-benar kuat." Ia kembali tersenyum cerah dan melirik ke tangan Naruto yang menggenggam sebuah kunci mobil. "Kau mau pergi?"

"Ya, kapten menugaskan saya untuk mengantar putra Anda ke sekolah."

"Benarkah? Bagus sekali." Mikoto bersorak senang. "Sasuke, kau pergi dengannya, dan tidak ada penolakan!" katanya tegas, takut jika putranya itu menolak mentah-mentah.

"Hn," jawab Sasuke dengan eksprsi datar.

"Kau tidak menolak?" Mikoto terlihat bingung. "Padahal tadi kau menolak dan berkeras untuk pergi seorang diri."

"Itu sebelum dia tahu jika Letnan Namikaze yang akan mengantarnya," ujar Obito, berjalan ke arah keempatnya.

Sasuke menggertakkan gigi saat menatap pamannya yang tersenyum penuh kemenangan. "Ayo pergi, aku bisa terlambat!" kata Sasuke, dingin. Naruto pun segera pamit dan menyusul Sasuke keluar rumah.

"Sepertinya putra bungsumu sedang jatuh cinta," kata Obito.

Mikoto menatap Obito dengan mata berbinar cerah, jelas tertarik akan berita yang dibawa oleh sepupu iparnya tersebut. "Apa terlihat seperti itu? Tapi, Namikaze lebih tua dari Sasuke." Ia mengatakannya dengan pose berpikir. "Ah, umur bukan halangan untuk jatuh cinta." Mikoto mengibaskan tangan di udara.

"Berhenti bergosip! Obito jangan meracuni pikiran kakak iparmu dengan hal-hal tidak penting!" tegur Fugaku.

"Maaf!" tukas Obito tanpa merasa bersalah.

"Aku pergi!" kata Fugaku.

"Hati-hati!" jawab Mikoto yang berjalan untuk mengantar Fugaku hingga teras rumah.

***

"Jadi sekarang kau beralih profesi menjadi supir?" ledek Sasuke. Naruto tidak menjawab, pandangannya terarah lurus ke jalan raya. Uchiha bungsu mengangguk-anggukkan kepala. Mulutnya yang biasa irit bicara mendadak begitu aktif, pagi ini. "Selain pembohong, sekarang kau juga tuli?" sindirnya. "Sungguh perpaduan yang luar biasa."

Naruto mendelik saat Sasuke bertepuk tangan dengan malas. "Berhenti bicara!" desisnya. Ekspresi dinginnya berubah menjadi merah padam karena tersinggung oleh ucapan pria itu.

"Hn..." Sasuke mengangkat bahu tak acuh. Pemuda itu melihat keluar jendela mobil. Keduanya terdiam lama, larut dalam pikiran pasing-masing. Perlahan, perhatiannya kembali tertuju pada sosok Naruto yang duduk di kursi supir di depannya. Samar, indra penciumannya menangkap aroma citrus yang dirindukan.

Ia tersenyum tipis, tangannya terulur untuk menyentuh helaian halus rambut pirang Naruto yang diikat menyerupai ekor kuda. Namun, uluran tangan itu hanya mengambang di udara tanpa mampu menyentuh, Sasuke menarik kembali tangannya, mulutnya terkatup rapat saat kedua matanya kembali teralih keluar jendela. Ada rasa takut datang menyusup ke dalam diri, takut sosok Naruto akan menghilang jika ia berusaha menyentuhnya, sama seperti di dalam mimpinya belakangan ini.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Naruto, memecah kesunyian yang menggantung.

Sasuke tidak menjawab. Ekspresi wajah pria itu begitu tenang, tapi sulit untuk dibaca.

"Kau sudah dewasa, Sasuke, berhenti bermain-main dan rencanakan masa depanmu! Kau tidak bisa terus lari dari tanggung jawabmu."

"Aku sudah menyusun masa depanku." Sasuke menjawab, serak. *Dan aku memasukkan dirimu ke dalam rencana masa depanku,* batinnya.

"Syukurlah." Naruto kembali melirik sekilas lewat kaca spion.

Keduanya kembali terdiam. Kecanggungan diantara mereka semakin bertambah. "Maaf, lagi-lagi aku mengecewakanmu!" Sasuke akhirnya bicara, setelah terdiam lama, mengesampingkan ego diri yang tinggi.

Sebuah helaan napas terdengar. Naruto menatap Sasuke, khawatir. "Aku hanya takut sesuatu terjadi pada kalian."

"Maaf!" kata Sasuke lagi, lirih dan lembut. "Bagaimana dengan lukamu?"

Naruto membelokkan kendaraannya di belokan pertama. Satu alisnya diangkat tinggi saat tatapan mereka bersirobok di kaca spion mobil. "Lukaku? Luka apa maksudmu?"

"Luka di tubuhmu, apa masih sakit?" tanya Sasuke, tenang.

Naruto menarik napas dalam. "Bukankah kau bilang tidak melihat apa pun?" desisnya. Hening. "Sudah tidak sakit," akhirnya ia menjawab, walau sangat pendek. Kendaraan yang dikendarainya terus melaju, melewati gerbang sekolah dan ia menghentikannnya tepat di tempat *drop off*.

"Ini untukmu, gunakan setelah mandi dan sebelum tidur." Sasuke menyerahkan sebuah bungkusan plastik pada Naruto. Wanita itu malah menatapnya dengan ekspresi bingung. "Salep untuk luka-lukamu," jelas Sasuke. "Tidak akan ada pria yang mau denganmu jika mereka melihat bekas luka seperti itu."

"Kau?" Naruto menggertakkan gigi, kesal saat melihat seringaian sinis khas Sasuke.

"Terima kasih sudah mengantarku," ujar Sasuke saat Naruto memijat keningnya yang berkedut, sakit. Pria itu melompat turun dari dalam mobil. Senyum tipisnya terkembang. Ia bersyukur karena Naruto mengantarnya pagi ini walau atas perintah Obito.

Naruto terdiam lama setelah Sasuke pergi. Ditatapnya bungkusan itu dengan ekspresi sedih. Wanita itu melirik keluar jendela, melihat punggung Sasuke yang berjalan semakin menjauh. Naruto menggelengkan kepala, mengenyahkan semua pikiran yang berkecamuk di dalam otaknya. Perlahan ia menekan pedal gas lalu membawa kendaraan yang dikendarainya ke tempat parkir.

Suasana sekolah begitu ramai, pagi ini. Lorong sekolah dipenuhi murid-murid yang berjalan menuju kelasnya masing-masing. Beberapa murid wanita melempar tatapan menggoda pada Sasuke. Namun, seolah buta dan tuli, pria itu terus berjalan tanpa menoleh atau membalas sapaan genit yang ditujukan padanya.

Sasuke terus berjalan dan masuk ke dalam kelas yang sudah mulai ramai. Di dalam kelas, Sakura dan Tenten terlihat serius membahas sesuatu di mejanya. Shikamaru tertidur di pojok kelas,

Neji masih asyik membaca buku, sedangkan Gaara melamun, menatap keluar jendela.

"Selamat pagi!" sapa Kiba saat melihat kedatangan Sasuke. Pemuda itu mengangguk kecil, menyimpan tasnya di bawah meja lalu duduk. Masih ada waktu tiga puluh menit sebelum pelajaran pertama dimulai. "Sasuke, boleh aku pinjam PR matematika milikmu?"

"Hn …." Sasuke menjawab tanpa banyak bicara. Biasanya dia akan mengomel pendek pada Kiba, tapi kali ini Sasuke hanya mengagguk, lalu merogoh tas untuk mengeluarkan buku PR lalu diserahkan pada Kiba.

"Oh, kau penyelamatku." Kiba berucap penuh syukur. "Tadinya aku mau meminjam milik Shikamaru, tapi aku takut mengganggunya. Kau tahu, 'kan jika Shikamaru sangat menyeramkan jika merasa terganggu." Ia menghela napas pendek, menatap buku PR milik Sasuke. "Gaara dan Neji, mereka berdua pelit. Aku sudah berusaha mengerjakannya sendiri, tapi soal-soal itu terlalu sulit untukku," jelasnya, panjang lebar. Tidak mendapat tanggapan, Kiba akhirnya berjalan kembali menuju mejanya untuk menyalin.

Sasuke tesenyum tipis, menunduk memandang telapak tangannya yang tadi tidak sengaja bersentuhan dengan tangan milik Naruto. Ia masih merasakan rasa hangat yang tertinggal disana.

"Apa yang membuatmu begitu senang?" Gaara memutus lamunan pendek Sasuke.

"Tidak ada," jawab Sasuke, ia melirik lewat bahunya ke arah Kiba yang terlihat serius menyalin buku PR miliknya.

Gaara menyandarkan punggung pada sandaran kursi. Ia mengangkat satu alis tinggi, tidak percaya. "Pasti ada sesuatu."

Ia menjeda, memasang pose berpikir. "Coba aku tebak; pasti ada hubungannya dengan Naruto." Sebenarnya ia mengatakannya secara asal, tapi melihat perubahan ekspresi Sasuke membuatnya yakin jika suasana hati Sasuke ada kaitannya dengan wanita berambut pirang itu.

"Apa begitu terlihat?" Sasuke bertanya dengan nada tak acuh.

Gaara tertawa renyah lalu menganggukkan kepala. Memasang ekspresi serius dia mencondongkan tubuh ke arah Sasuke. "Apa yang terjadi?"

"Naruto mengantarku ke sekolah, pagi ini."

"Bagaimana bisa?" tukas Gaara terlihat bingung sekaligus penasaran.

Sasuke tidak langsung menjawab, sengaja membuat sahabat berambut merahnya itu penasaran. "Dia bekerja pada ayahku," katanya, setelah Gaara memukul pelan lengan atasnya.

"Kau beruntung." Neji menyambar cepat, yang entah sejak kapan menggeser kursinya dan duduk di samping Sasuke agar dapat mendengar dengan jelas pembicaraan antara Sasuke dan Gaara. "Kau jadi bisa sering melihatnya di rumahmu."

"Kalian lupa satu hal …." Shikamaru menyambar sembari menguap. "Sasuke tinggal di asrama, jadi dia tidak bisa sering bertemu dengan Naruto."

"Sasuke bisa pulang setiap minggu," kata Neji, mematahkan teori Shikamaru. "Masih lebih baik bertemu satu minggu sekali, daripada tidak sama sekali."

"Aku setuju," Gaara mengangguk, setuju.

"Dia hanya bekerja untuk beberapa minggu ke depan saja," jelas Sasuke, tanpa ekspresi.

"Kau harus bergerak cepat, Sasuke!"

Neji menendang kursi Gaara keras, melotot saat sahabatnya itu menatapnya tak mengerti. "Apa yang salah dengan usulku?"

Pertanyaan Gaara mengundang decakan Neji. "Sasuke harus berhati-hati dalam mengambil langkah. Salah sedikit, Naruto bisa menguburnya hidup-hidup."

"Tepat sekali." Shikamaru menyetujui Neji. "Jangan lupa, wanita itu bukan wanita biasa."

Mendengar penuturan Shikamaru, Sasuke kembali tenggelam dalam pikirannya, menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Ia memejamkan mata, berusaha untuk santai. Perbincangan mereka terganggu oleh suara langkah kaki Karin yang datang dengan tergesa-gesa dan menggebrak meja milik Sakura keras.

"Ayo ikut denganku!" kata Karin sembari menarik tangan Sakura dan Tenten.

"Mau kemana?" tanya Sakura. "Sebentar lagi pelajaran pertama akan dimulai."

"Kita temui Naruto."

"Dimana?" Tenten terlihat antusias.

"Hinata dan Ino sedang mengikutinya," jawab Karin, "tadi Naruto berjalan keluar bersama Kepala Sekolah Hanzo."

"Apa mungkin Naruto akan kembali sekolah di sini?" suara Tenten terdengar penuh harap. Kedua bola matanya berbinar memikirkan kemungkinan itu.

"Entahlah," Karin mengangkat bahu, tidak yakin. "Ayo cepat, kita cari Naruto!" Ia menarik tangan kedua gadis di depannya. Sakura dan Tenten segera berdiri, setengah berlari mereka mengikuti langkahnya keluar kelas untuk mencari Naruto.

"Bukankah Naruto hanya mengantarmu saja, kenapa dia berbicara dengan kepala sekolah?" Neji mengernyit bingung.

"Itu Naruto," tunjuk Gaara memotong perkataan Sasuke yang sudah ada di ujung lidah. Shikamaru berjalan mendekat ke arah meja Gaara dan mengikuti arah telunjuk putra bungsu keluarga Sabaku itu. "Siapa pria berjas itu? Apa mereka mengenal Naruto?"

Kini giliran Sasuke yang berjalan ke arah jendela, melihat ke bawah dimana Naruto berdiri bersama Kepala Sekolah Hanzo, Kurama dan beberapa pria berjas yang dikenali Sasuke sebagai pengawal pribadi ayahnya. "Mereka pengawal pribadi ayahku." Sasuke membalikkan badan, memunggungi jendela lalu melipat kedua tangan di depan dada.

"Kenapa mereka ada di sini?" giliran Kiba yang heran. "Apa ayahmu akan datang dipertemuan orang tua murid lusa nanti?" tanyanya pada Sasuke.

"Mungkin." Sasuke mengingat kembali pembicaraannya dengan Obito kemarin.

"Sepertinya beliau akan datang," kata Shikamaru. "Jika tidak, untuk apa Naruto dan pengawal ayahmu repot-repot datang ke sini?"

"Aku berharap ayahku tidak datang," kata Sasuke. "Pengamanannya akan membuat repot semua orang." Dia melihat kembali ke arah Naruto yang saat ini tengah membungkuk memberi hormat pada kepala sekolah sebelum akhirnya beranjak pergi bersama beberapa pria berjas hitam itu.

Bel pelajaran pertama pun berbunyi, para murid segera duduk di tempatnya masing-masing, hanya Sakura dan Tenten yang belum kembali ke dalam kelas saat ini. Lima menit kemudin mereka berdua akhirnya datang dengan keringat menetes karena berlari sepanjang lorong sekolah. Mereka takut terlambat masuk ke kelas Kurama, pagi ini. Membayangkannya saja sudah membuat mereka berdua merinding ngeri.

Keduanya dapat bernapas lega karena Kurama juga datang terlambat ke kelas. "Pagi!" sapa Kurama beberapa menit kemudian. "Maaf, aku terlambat!"

"Pak, boleh saya bertanya?" Neji mengangkat tangan kanannya tinggi.

"Apa yang mau kau tanyakan, Hyuuga?"

"Kenapa banyak pengawal Menteri Pertahanan Uchiha hari ini? Apa terjadi sesuatu?"

Kurama meletakkan buku di atas meja. Ia tidak langsung menjawab. "Seperti yang kalian tahu, lusa akan ada pertemuan orang tua murid. Menteri Pertahanan Uchiha akan datang kali ini, oleh karena itu pengamanan semakin ditingkatkan. Saya bisa pastikan jika hal ini tidak akan mengganggu proses belajar kalian."

Kelas seketika menjadi hening. "Sekarang buka buku kalian dan kumpulkan tugas yang kuberikan tempo hari! Untuk yang tidak mengerjakan, jangan harap kalian bisa selamat dariku," tegasnya dengan mata terarah lurus pada Kiba.

Pemuda penyuka anjing itu menelan ludahnya susah payah, badannya panas dingin hanya karena tatapan tajam Kurama. *Semoga aku selamat hari ini*, doa Kiba dalam hati.

***

Naruto berjalan untuk menyisir tempat. Matanya meneliti tempat paling strategis untuk menempatkan seorang penembak jitu. Ia

memastikan lorong bekas saluran air itu ditutup permanen. Naruto mengecek CCTV yang terpasang di setiap sudut sekolah dan menambahnya di beberapa titik yang menurut wanita itu penting. Ia juga memerintahkan beberapa bawahannya untuk menyisir ruangan yang akan digunakan untuk rapat nanti.

Matahari merangkak naik, semakin tinggi siang ini. Jam makan siang pun tiba. Naruto membagikan makan siang untuk kelima pengawal pribadi menteri pertahanan yang membantunya hari ini. Tugas mereka masih jauh dari kata selesai, dan besok mereka akan kembali untuk menyisir terakhir kali. Para pengawal itu berterima kasih saat Naruto memberikan makan siang dan segelas kopi.

"Istirahatlah, kita akan mulai sejam lagi!" terang Naruto.

"Siap laksanakan, Letnan!" jawab kelimanya kompak.

Naruto berjalan ke taman belakang setelah selesai memberikan laporan perkembangan pekerjaannya hari ini pada Obito. Wanita itu duduk di kursi taman terdekat, memejamkan mata untuk sejenak beristirahat.

"Lelah?" tanya seorang pria serak, datang mendekat.

"Lumayan," jawab Naruto tanpa membuka matanya.

"Sudah makan siang?" tanya Kurama. Ia mengambil tempat di sisi kosong kursi yang ditempati adiknya.

"Sudah." Naruto menoleh. "Kakak sudah makan siang?"

"Belum."

Naruto membuka matanya dan menatap langsung mata pria yang duduk di sampingnya. "Jangan telat makan! Kalau kau sakit bagaimana?" tegurnya.

"Sekarang sulit sekali untuk menemuimu. Kau bahkan lebih sibuk daripada seorang perdana menteri." Kurama menyusurkan jemari pada rambut merah kejinggaannya. Ia melirik singkat lewat bahu, lalu menengadah, menatap langit awal musim gugur yang sedikit mendung. "Kita bahkan tidak memiliki waktu untuk sekedar makan malam bersama."

Ekspresi sedih Kurama yang berlebihan mengundang tawa renyah adiknya. Naruto menyikut pelan lengan pria itu sembari berkata, "Aku akan datang umtuk makan malam."

Kurama mengerjapkan mata. "Kapan?"

"Secepatnya."

Kurama mendengkus, memalingkan wajah, terlihat kecewa. "Kau bahkan tidak bisa memastikannya," ia mencibir. " Kurama terdiam beberapa saat, berusaha menerima keadaan. "Jadi sekarang kau bekerja di kediaman Menteri Pertahanan Uchiha?"

Naruto mengangguk, "Hanya sampai beberapa minggu ke depan saja."

"Sebagai penjaga pribadi?"

Naruto mengangguk lagi.

"Jaga dirimu dengan baik, jangan terluka lagi. Mengerti?"

"Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja." Wanita itu berusaha menjawab dengan nada bicara tenang. Tatapannya menerawang. "Aku justru mencemaskanmu dan Paman Asuma. Kalian terlihat lebih kurus sekarang."

Kurama mengangkat bahunya, ringan. "Ujian sudah semakin dekat, jadi kami sedikit stress," ia berkilah. "Semua akan kembali normal setelah masa ujian berakhir."

"Anak-anak pasti berhasil dengan baik, kau tidak perlu cemas berlebihan. Murid-muridmu justru akan ketakutan jika melihat ekspresimu sekarang ini." Naruto memutar jari di depan wajah kakaknya. "Wajahmu sangat kusut dan suram."

"Apa wajahku semenakutkan itu?" Kurama mengernyit membuat Naruto kembali tertawa keras. Kurama menggelengkan kepala. "Wajahku tampan," tandasnya mutlak.

Naruto mendelik. "Kau terlalu percaya diri."

"Itu kenyataan," balas Kurama, bercanda. "Aku lapar, temani aku makan!" pintanya dengan nada memelas. "*Please* ...!"

"Ok."

Kurama langsung berdiri dan meraih tangan Naruto. Digandengnya tangan adik perempuannya sepanjang perjalanan mereka menuju kantin sekolah. Senyuman tidak lepas dari wajah pria itu, membuatnya terlihat lebih muda dan memesona.

Beberapa murid berbisik, beberapa diantara mereka bahkan mimisan melihat senyum Kurama yang memikat. Berlebihan memang, tapi itulah yang terjadi, siang ini.

Kurama menyantap makan siangnya dengan lahap. Naruto tersenyum, jari tangannya mengelilingi botol limun yang ada di hadapannya. Dari jauh, tiga orang siswa berjalan terhuyung-huyung mendekati meja keduanya. Nampak ragu untuk mendekat, tapi akhirnya ketiga siswa itu berdiri salah tingkah di samping meja makan Naruto dan Kurama.

"Selamat siang, Guru Namikaze!" sapa Lee, terlihat sangat grogi.

Kurama melirik ketiganya dan menjawab santai. "Selamat siang!"

"Selamat siang, Senior!" sapa Lee pada Naruto, senyumnya melebar.

"Selamat siang!" balas Naruto. "Bagaimana kabar kalian?"

"Baik," sahut ketiganya kompak. "Guru Namikaze, sekarang menjadi guru judo kami," kata Choji.

"Berlatihlah dengan baik dan jangan lupa tugas utama kalian. Kakakku memang lebih menyeramkan daripada aku, tapi hatinya sangat baik." Naruto mengedip genit hingga membuat ketiga siswa itu menunduk tersipu malu.

"Kami hanya ingin mengucapkan terima kasih pada Senior. Terima kasih, karena kau bersedia menjadi guru judo kami. Terima kasih juga berkatmu, Guru Namikaze bersedia menjadi guru judo kami," tukas Shino.

Ketiga siswa itu memberi hormat pada Naruto dan Kurama sebelum akhirnya beranjak pergi.

"Mereka benar-benar manis," puji Naruto saat ketiganya sudah pergi.

"Dan mengesalkan," tambah Kurama. "Mereka selalu menanyakan kabarmu setiap hari. Dan Lee, dia terus bicara mengenai dirimu saat kami pertama kali berlatih. Dia juga berani membandingkan caraku melatih denganmu." Kurama meletakkan sumpit di atas mangkuk dengan kesal sedangkan Naruto malah tertawa lepas mendengarnya.

Itachi mengamati interaksi keduanya dari kejauhan. Melihat Kurama tersenyum ceria memberi kehangatan tersendiri. Kebahagiaan Kurama adalah kebahagiaan untuknya. Tanpa sadar, Itachi tersenyum dan mendesah lega.

"Kenapa tidak bergabung bersama mereka?" tanya Sasuke dari belakang bahu Itachi.

Wanita itu terlonjak kaget, secara spontan berbalik dan memukul bahu kanan Sasuke keras. "Jangan mengendap-endap di belakangku!" Sasuke malah berekspresi datar. Itachi kembali berbalik dan tersenyum saat melihat Kurawa tertawa renyah pada Naruto. "Dia sangat tampan saat tertawa," gumamnya, lirih.

"Kau tidak ada bedanya dengan penguntit." Sasuke menyipitkan mata.

Itachi menundukkan kepala, menusuk-nusuk makanannya dengan garpu. Ia mendelik, "Di sekolah panggil aku Guru Itachi! Di sini aku gurumu, berapa kali aku harus mengingatkanmu?" Ia menggertakkan gigi karena Sasuke memilih berlalu pergi tanpa menjawab.

Wanita itu melihat sekilas lewat bahunya, menyipitkan mata saat Sasuke duduk bergabung bersama keempat sahabatnya. Tatapannya beralih ke meja Kurama dan hanya bisa berdecak sebal karena incarannya sudah pergi.

***

Hari berlalu dengan cepat, melesat seperti anak panah. Pertemuan orang tua pun tiba. Satu persatu kendaran milik orang tua murid yang diundang datang dan mendapat pemeriksaan ketat. Uchiha Fugaku tiba sepuluh menit sebelum acara dimulai.

Seperti rencana Naruto sebelumnya, Utakata ditugaskan menjadi penembak jitu, dia ditempatkan di lokasi paling strategis untuk mengintai dan menembak dari jarak jauh. Obito dan Naruto berjaga di sisi kiri dan kanan Fugaku.

Obito segera memberikan perintah, dan para pengawal lainnya menyebar memeriksa kendaraan. Dua orang pengawal bertugas mengawasi di ruang CCTV sedangkan empat orang ditempatkan di pintu gerbang sekolah.

Para murid saling berbisik, merasa jika barisan pengawal menteri sangat keren. Hanya satu orang yang merasa terganggu; Sasuke. Dia merasa hal ini terlalu berlebihan. Mereka hanya mengamankan seorang menteri bukan seorang presiden atau perdana menteri.

Kepala Sekolah Hanzo memimpin rapat yang berlangsung hampir dua jam lamanya dan diakhiri dengan jamuan makan siang. Namun, Fugaku memutuskan untuk tidak ikut jamuan makan dan memilih untuk kembali ke kantor karena banyaknya pekerjaan yang dia tinggalkan.

Sang menteri pertahanan menyalami kepala sekolah, guru dan beberapa orang tua murid sebelum beranjak pergi. Obito dan Naruto mengawalnya dengan penuh kewaspadaan. "Elang keluar ruangan, bersiap diposisi masing-masing. Ganti!" kata Obito lewat alat komunikasi yang melekat di telinga.

"Siap laksanakan, Kapten!" balas anak buah Obito, mengerti akan kode yang diberikan.

Seorang pengawal membukakan pintu aula untuk Fugaku. Pria paruh baya itu berjalan penuh wibawa menuju tempat kendaraannya diparkir. Namun, sebuah ledakan kecil terdengar dari kejauhan membuat langkahnya terhenti.

Suara ledakan itu mengagetkan semua orang yang berada di dalam aula, tidak terkecuali Naruto dan Obito.

"Kapten, amankan Elang!" lapor salah satu pengawal yang berjaga di pintu gerbang sekolah. "Terjadi ledakan, dua mobil van hitam melaju cepat ke lokasi."

Obito bergerak cepat, Fugaku kembali masuk ke dalam aula. Orang tua murid mulai gaduh dan panik. Kepala sekolah dan para guru mencoba meredam keributan yang terjadi di dalam aula.

Kurama maju dan bertanya pada Obito. "Apa yang terjadi?"

"Terjadi serangan. Kami meminta bantuan semua orang yang ada di dalam ruangan ini untuk tenang. Kami mengendalikan kondisi di luar." Obito berbicara dengan nada serius.

"Kita harus mengamankan semua orang yang ada di sini, utamakan keselamatan mereka!" Fugaku memberikan perintah dengan tegas.

Suara tembakan dan ledakan kembali terdengar dari luar aula. Orang-orang mulai berteriak ketakutan dan panik. Seluruh guru mulai bertindak untuk menenangkan keadaan.

Naruto mengeluarkan pistol miliknya dan mengokangnya. "*Black*?" Ia memanggil Utakata "Berapa jumlah musuh?"

"Dua puluh orang," sahut Utakata. "Aku sudah melumpuhkan lima orang dari mereka," lapornya.

"Kapten, *Black* mengatakan jumlah mereka dua puluh orang. Lima sudah dilumpuhkan, dan saya sudah memanggil bala bantuan," lapor Naruto pada Obito.

"Kita harus mengeluarkan semua orang dari sini. Musuh memiliki peledak."

"Aula ini memiliki pintu belakang yang terkunci dan menyambung langsung ke kantin," jelas Naruto "tapi aku takut musuh sudah menunggu di balik pintu."

"Amankan semua ke ruang bawah tanah." Kepala sekolah menyeruak diantara kerumunan, memotong pembicaraan keduanya. "Di bawah mimbar terdapat ruang bawah tanah."

"Amankan semua orang ke sana," kata Obito, penuh syukur. Semua orang yang berada disana diperintahkan untuk tiarap, berjaga andai ruangan itu diserang tiba-tiba.

Kepala sekolah membuka pintu rahasia yang terletak tepat di bawah tangga mimbar dengan sebuah kode yang hanya diketahui olehnya. Orang tua dan murid yang panik digiring masuk ke dalam ruang bawah tanah. Beberapa murid menangis sembari memeluk orang tua masing-masing. Secara mengejutkan ruang bawah tanah itu memiliki penerangan yang cukup untuk melihat keadaan di sekitarnya.

Naruto mengintip keluar dari balik jendela kaca. Suara desing peluru terdengar jelas olehnya. "Rubah Merah, tiga orang berhasil melewati pertahanan dan mencoba masuk ke dalam aula. Hati-hati dia bersenjata lengkap!" lapor Utakata.

Wanita itu berusaha tetap tennag. Ia bersikap siaga, sementara beberapa guru, kepala sekolah, Fugaku dan Sasuke masih belum masuk ke dalam ruangan bawah tanah.

Obito dibantu Kurama membalikkan sebuah meja catering berbahan kayu jati sebagai tempat berlindung untuk mereka yang tersisa. Mengikuti insting, Naruto bergerak menjauhi jendela. Benar saja, tak lama berselang kaca jendela itu hancur oleh berondongan peluru yang bertubi-tubi.

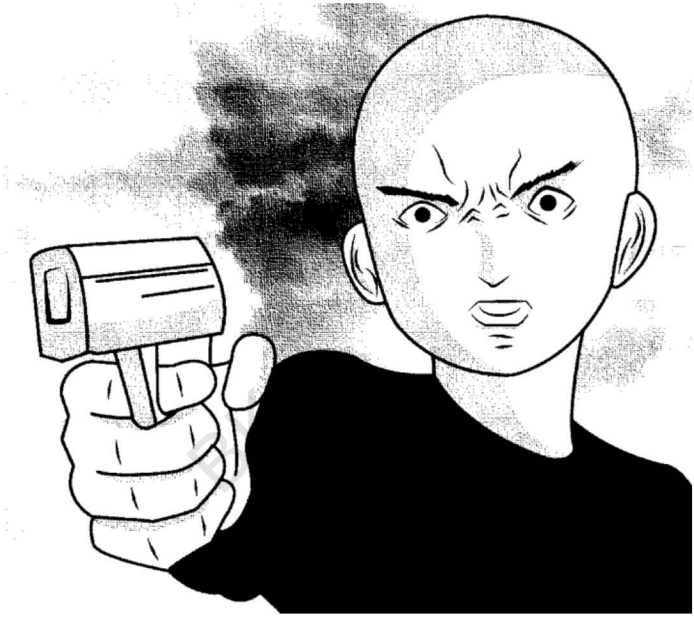

Bau mesiu tercium menyengat oleh indera penciuman. Satu orang penjahat merangsak masuk lewat pintu aula yang segera dihadiahi sebuah tembakan tepat di dada dari Naruto. Keadaan itu dimanfaatkan oleh penjahat lain untuk masuk dan menghujani wanita itu dengan tembakan sementara dirinya bersembunyi di balik pilar.

Naruto berguling, mencari tempat perlindungan. Obito melempar kode pada wanita itu. Naruto mengangguk mengerti, tugasnya mengalihkan perhatian sementara Obito menyelesaikan sisanya. Dia melepaskan sebuah tembakan tepat ke pilar tempat penjahat itu bersembunyi. Perhatian penjahat itu tertuju pada Naruto tanpa menyadari jika Obito mengendap-endap mendekat ke arahnya.

Bunyi suara peluru terus berdesing memekakan telinga, menghancurkan setiap benda yang dikenainya. Perlahan Obito

berhasil mendekat lalu menyerangnya dari belakang. Hujan peluru terjadi saat dia, mengunci leher penjahat yang mencoba untuk melepaskan diri, tapi usahanya gagal karena Obito dengan cepat mematahkan leher penjahat itu hingga bunyi 'krak' keras terdengar mengerikan.

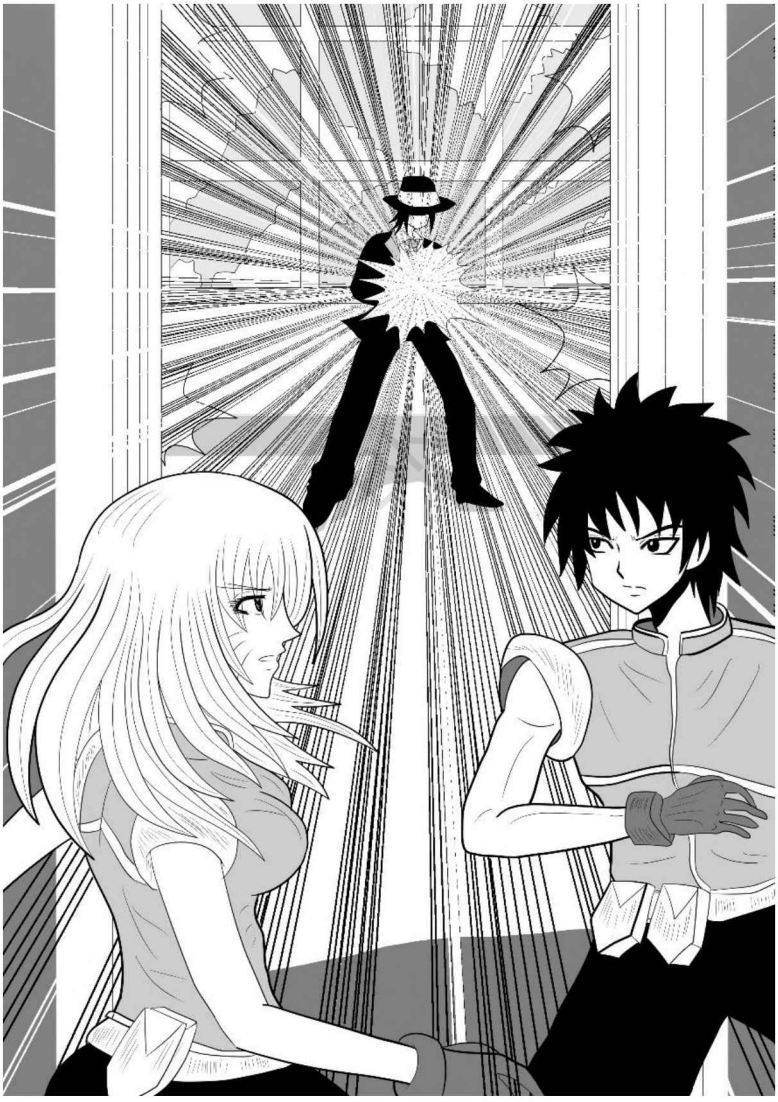

Baru saja satu penjahat dikalahkan, satu orang penjahat kembali berhasil masuk dengan membawa senjata Ak-47. Senjata otomatis yang siap menghancurkan setiap benda yang menghalanginya. "Sialan!" seru Naruto dan Obito hampir bersamaan. Senjata itu ditembakkan secara membabi-buta. Baik Naruto maupun Obito memiiki kekhawatiran yang sama; mereka khawatir akan keselamatan orang-orang yan berada di balik meja jati itu.

Kini giliran Naruto yang memberi kode pada Obito. Atasannya menggeleng keras, ide wanita itu terlalu gila. Salah langkah, Naruto bisa mati.

Naruto tersenyum penuh arti, tanpa persetujuan Obito dia melaksanakan idenya. Wanita itu melempar sebuah taplak ke arah penjahat, dan benar saja penjahat itu termakan umpannya. Ia kembali menembak membabi buta ke arah datangnya taplak.

Wanita itu berguling, menghindari peluru yang mungkin bisa mengenainya. Ia lalu berdiri, berlari cepat ke arah samping pria itu lalu menendang senjata yang digenggamnya hingga lepas. Pertarungan pun tak terhindarkan.

Penjahat yang tersisa menyerang Naruto. Pukulan saling berbalas, begitu juga dengan tendangan. Obito datang membantu, Naruto berbalik dan kembali melayangkan sebuah tendangan yang tepat mengenai rahang pria tersebut.

Napasnya memburu. Naruto kembali memasang kuda-kuda, tapi Obito berhasil memukul tengkuk dan merobohkan penjahat itu terlebih dahulu. Naruto mengamankan pria yang tak sadarkan diri itu dengan memborgol kedua tangan penjahat itu.

"Kau gila!" teriak Obito. "Kau bisa mati," desisnya marah.

"Tapi aku masih hidup," balas Naruto, dingin.

"Kau harus belajar mendengar perintah atasanmu, Namikaze!"

"Aku selalu mendengar perintah atasanku, kecuali jika terdesak." Naruto menjawab, tenang. "Saya anggota pasukan khusus, saya dilatih untuk mengikuti insting."

"Tidak jika kau dalam anggota pasukanku. Kau harus ingat; di sini kau harus mengikuti aturanku!"

Kurama dan Sasuke hanya menatap tak percaya akan apa yang baru saja terjadi. Benar kata Obito; Naruto gila. Dia bisa meregang nyawa jika perhitungannya salah. Kurama mengalihkan pandangannya pada Naruto yang masih bersikap tenang. "Bagaimana bisa dia bersikap tenang seperti itu? Dia bisa mati." Ia bergumam lirih. Gumaman yang hanya dapat didengar olehnya sendiri.

Penampilan Naruto terlihat mengenaskan, pakaiannya kusut dengan bercak darah dimana-mana. Namun, ia masih terlihat begitu fokus dan terbiasa dengan keadaannya.

"Rubah Merah, bantuan sudah datang. Musuh di luar sudah berhasil dilumpuhkan. Untuk berjaga-jaga, kalian tetap di tempat hingga keadaan benar-benar aman."

"Laporan diterima!" balas Naruto. "Kapten, bantuan sudah datang. Kita diminta untuk tetap di tempat hingga keadaan benar-benar aman."

"Syukurlah," Obito mendesah lega. Pria itu berjalan mendekat ke arah Fugaku. "Apa Anda baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," jawab Fugaku. "Namikaze terluka," katanya cemas.

"Hanya luka kecil, Pak. Anda tidak perlu khawatir," kata Naruto menenangkan.

"Berapa banyak anggota kita yang terluka? Atau mungkin ada yang meninggal dunia? Aku ingin laporannya hari ini juga."

"Saya akan segera melaporkannya pada anda," jawab Obito penuh hormat.

Satu persatu para orang tua dan murid dikeluarkan dari dalam ruang bawah tanah. Mereka dikumpulkan di tengah aula. Rasa takut, cemas terlukis jelas pada wajah mereka. Obito menjelaskan jika keadaan sudah aman. Dan Fugaku meminta maaf atas kejadian ini.

Naruto kembali mengokang senjata saat mendengar suara langkah kaki mendekat dari pintu aula yang sudah tidak berbentuk lagi. Ternyata yang datang adalah Bee dan anggotanya.

Bee memberikan hormat pada Fugaku dan melapor jika keadaan sudah berhasil dikendalikan. Fugaku mengangguk, terlihat sangat

lega. Obito kembali mengawal sang menteri keluar dari ruangan. Suara sirine polisi terdengar nyaring di luar.

Kepulan asap mengepul di beberapa titik, mayat bergelimpangan di tanah, dengan genangan darah yang terlihat menyeramkan. Orang tua dan murid semua dibawa ke rumah sakit terdekat untuk pemeriksaan psikis, karena dikhawatirkn jika kejadian ini meninggalkan trauma berkepanjangan terhadap para korban.

Hanya tinggal Itachi, Kurama, Sasuke yang berkeras untuk tetap tinggal di sana. Dokter sekolah memeriksa keadaan mereka secara teliti di dalam ambulans. Pihak sekolah sedikit lega karena mereka meliburkan murid kelas 1 dan kelas 2 hari ini, jadi jumlah korban tidak terlalu banyak.

"Semua tersangka mati," keluh Bee.

"Tidak," potong Naruto. "Kami berhasil menangkap hidup-hidup satu orang tersangka. Aku rasa dia masih pingsan di dalam"

"Bagus," Bee terlihat senang. "Bawa dia ke markas untuk diinterogasi!"

Nibi dan Hangobi bergerak cepat, mereka menyeret penjahat itu masuk ke dalam mobil tahanan dan membawanya ke markas polisi untuk pemeriksaan lebih lanjut.

"Berlindung!" teriak Sanbi. "Salah satu mobil dipasang bom waktu!" teriaknya lagi. Sanbi berlari kencang, juga beberapa anggota polisi yang berada disekitar van itu ikut berlari mendengar peringatan Sanbi.

Langkah Naruto untuk berlindung terhenti saat matanya menangkap sosok seseorang yang tergeletak tak jauh dari mobil van tersebut. Dia salah satu pengawal pribadi Uchiha Fugaku. Tanpa pikir panjang, wanita itu berlari ke arah van, menyebabkan beberapa orang berteriak memanggil namanya.

Dengan sekuat tenaga Naruto menarik tubuh yang masih tak sadarkan diri itu agar menjauh. Sanbi yang berjarak paling dekat memutar arah untuk membantu Naruto dan ledakan besar pun terjadi. Semua yang berada disana hanya bisa berdoa agar Naruto, Sanbi dan pria yang mereka tolong selamat.

Asap mengepul hebat setelahnya. Sanbi dan Naruto terbatuk, tertawa lega karena masih diberi kesempatan hidup. "Kau gila!" bentak Sanbi.

"Kau juga sama," kekeh Naruto.

"Kau masih bisa tertawa?" teriak Sasuke yang berlari kencang ke arah Naruto. "Kau hampir saja mati, apa yang kau pikirkan? Bagaimana jika kau mati?" tanya Sasuke lagi mengguncang tubuh Naruto keras. Pemuda itu benar-benar ketakutan setengah mati saat melihat Naruto berlari menuju van. Rasanya napasnya direbut paksa hingga ia mati rasa.

"Yang aku pikirkan? Aku hanya berpikir untuk menolong rekan satu timku."

"Kau bisa mati," Sasuke berkata, terdengar lemah.

Naruto tersenyum sebelum menjawab, "Itu sudah menjadi resiko pekerjaanku."

Tubuh Sasuke kaku mendengar penuturan Naruto, ucapan itu terlontar jujur dari bibir wanita yang dicintainya. Ia merasa jika jurang diantara mereka menganga semakin lebar. Bagaimana bisa Sasuke memiliki Naruto, jika dia sendiri tidak mampu untuk melindunginya.

Sasuke terus menatap Naruto lama. Pemuda itu tertawa hambar, membuat wanita di hadapannya mengernyit, bingung. Tanpa banyak bicara, Sasuke bangkit berdiri dan berbalik pergi, sementara Naruto duduk diam, mencoba memahami apa yang baru saja terjadi.

***

BAB 20. GENGGAM TANGANKU

RUMAH sakit militer terlihat lebih sibuk daripada hari-hari biasanya. Dokter dan suster hilir mudik merawat korban penyerangan di *Konoha International High School* yang terjadi siang tadi.

Di dalam salah satu kamar perawatan, Naruto meringis pelan, sekilas menatap luka pada bagian pergelangan tangan kanan dan samping kiri perutnya yang sudah selesai diobati. Wanita itu terkena serpihan kaca saat penyerbuan tadi. Luka sepanjang sepuluh centimeter di perutnya pasti membutuhkan waktu agak lama untuk sembuh, tapi atasannya tidak perlu tahu tentang ini, 'kan?

Dia hanya berharap bisa menyembunyikan hal ini agar bisa diizinkan kembali bertugas. Sesaat pikirannya melayang, raut wajah Sasuke tadi terus mengganggu pikirannya. Naruto tidak ingin asal menebak, tapi ekspresi yang diperlihatkan oleh Sasuke tadi adalah ekspresi terluka.

"Tebakanku pasti salah," gumam wanita itu sembari menggeleng pelan. Dia kembali meringis saat luka di perutnya kembali berdenyut sakit karena bergesekan dengan kain sifon kemeja militer yang dikenakannya. "Sialan!" umpatnya, kasar. Wajahnya ditekuk dalam.

Naruto mengancingkan kemeja dalam gerakan lambat, lalu menggulung lengan kemejanya hingga sebatas sikut. Luka-luka di tangannya pun tidak kalah sakit dari luka di perut.

"Tidak baik seorang wanita belum menikah mengumpat kasar!" tegur Sanbi pelan. Dia berjalan terpincang ke arah Naruto.

"Bagaimana lukamu?" tanya Naruto khawatir melihat kondisi Sanbi yang babak belur.

"Lumayan," jawab Sanbi, terdengar biasa. Dia mendudukkan diri di salah satu kursi dekat jendela, menggeser dan membuka lebar kaca, mempersilahkan angin dingin pertengahan musim gugur berembus

masuk ke dalam ruangan. Pria itu merogoh saku depan kemeja lalu mengeluarkan sebungkus rokok dan sebuah pematik api dengan motif naga dari dalamnya.

"Ini rumah sakit, kau tidak boleh merokok di sini!" tegur Naruto, berkacak pinggang. Wajahnya terlihat snagat galak, tapi Sanbi tidak peduli, dia nekat menyalakan sebatang rokok dan menyesapnya lama, menikmati rasa manis nikotin di bibir. "Ada apa denganmu?" Naruto menjadi khawatir melihat perilaku Sanbi yang tidak biasa.

Sanbi terdiam cukup lama, kepulan asap rokok diembuskan begitu nikmat dari mulut dan lubang hidungnya. "Kukira kita akan mati tadi," katanya, jujur dengan nada berat.

"Bukankah kita sudah dilatih untuk itu?" balas Naruto, tenang. Sanbi masih belum menoleh ke arahnya, pandangan pria itu masih menerawang jauh keluar jendela.

Lagi-lagi asap rokok itu ditiup cepat ke udara. "Berbeda untukku," kata Sanbi.

"Apa maksudmu?"

Sanbi tidak langsung menjawab. Tatapan pria itu menerawang, begitu jauh. Naruto bergerak turun dari tempat tidur, menarik sebuah kursi untuk duduk di depan Sanbi. "Apa yang membuatnya berbeda untukmu?"

"Hari ini hari peringatan kematian ayahku."

Naruto mengerjapkan mata, kedua matanya berkilat, terkejut, tapi wanita itu tidak mengatakan apa pun. Ia memberi waktu pada Sanbi untuk bicara

Sanbi melepas napas panjang. "Aku tidak mau mati di hari yang sama dengannya." Ia terkekeh pelan, tapi rasa sakit dari masa lalu itu tidak bisa disembunyikan oleh kedua matanya. "Ayahku mati karena over dosis, dia pecandu."

Pria itu kembali menjeda, masih teringat jelas di ingatannya bagaimana perilaku ayahnya saat mabuk. Ayahnya akan mengambil semua uang yang dimiliki oleh istrinya, atau mengambil uang simpanan Sanbi. Dia akan mengambil apa pun agar bisa menikmati minuman beralkohol serta obat-obatan terlarang.

"Dia akan memukul kami saat mabuk, dan menghancurkan apa pun saat tidak ada uang di rumah," terangnya. Asap rokok diembuskannya pelan ke udara malam di luar jendela. Sanbi mencondongkan tubuh, terdiam untuk beberapa saat. "Dan tadi, saat ledakan itu terjadi, aku berpikir aku akan mati, tapi aku teringat jika hari ini adalah hari peringatan kematiannya."

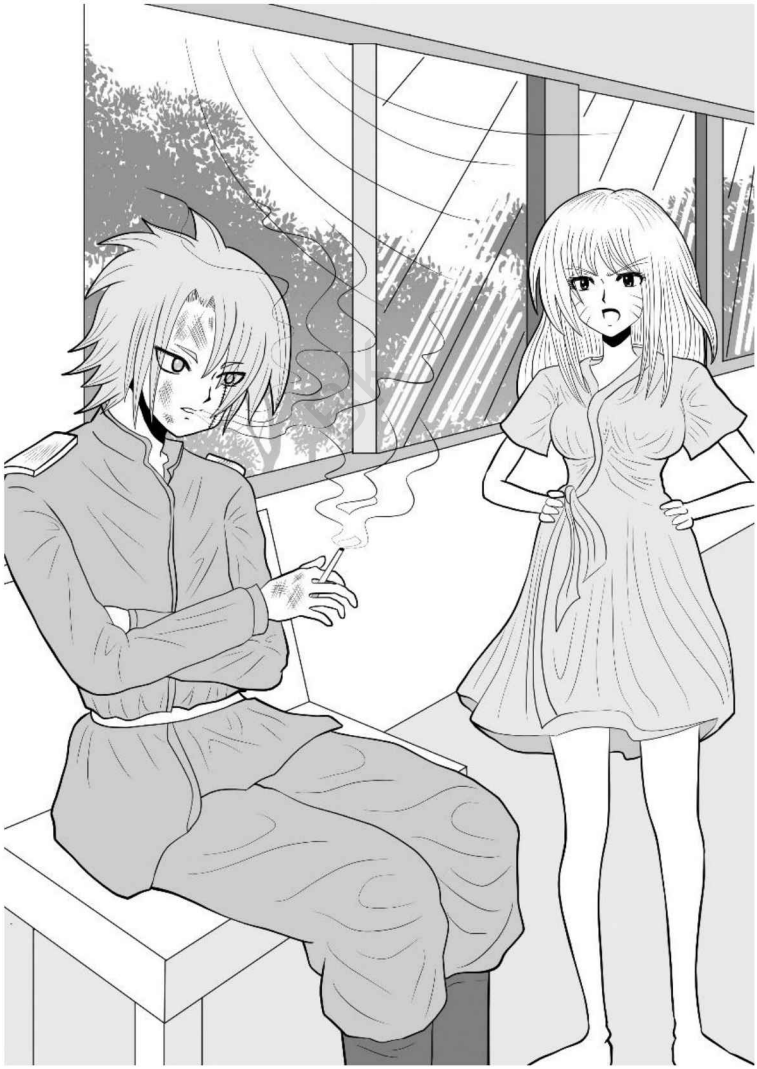

Keduanya terdiam lama, Naruto tidak bersuara. Setiap sendi-sendinya ikut merasakan rasa sakit yang tersirat dalam suara Sanbi saat mengatakannya.

Sanbi mengangkat bahunya ringan. Kedua tangannya dilipat di rangka jendela. "Setidaknya kehidupan kami menjadi lebih baik setelah dia mati."

Naruto bisa menangkap nada benci yang terselip dalam suara Sanbi saat mengatakan hal itu. "Masih punya rokok?" tanyanya, kemudian. Sanbi mengangguk, mengambil sebungkus rokok dari dalam sakunya lalu menyodorkannya pada Naruto.

Wanita itu menerima sebatang rokok dari tangan Sanbi, lalu meletakkan batang rokok di bibir sementara Sanbi menyalakan api rokok dengan pematik di tangannya. "Nikmat sekali," kata Naruto setelah mengembuskan asap rokok ke udara. "Aku sudah lama tidak menghisap benda terkutuk ini," akunya, mengacungkan rokok ke depan hidung Sanbi.

Untuk beberapa saat tidak ada satu orang pun bicara hingga tercipta kesunyian yang menggantung di udara. "Kita tidak bisa memutar ulang waktu, dan walau bagaimanapun dia tetap ayahmu," kata Naruto, lirih. Ia melirik ke arah Sanbi. "Maafkan ayahmu Sanbi agar hatimu tenang. Kau harus bisa berkompromi dengan masa lalumu."

Sanbi tidak langsung menjawab. "Sulit," akunya, kemudian. "Aku tidak mau ada lebih banyak anak yang bernasib sepertiku, Naruto." Tangan kiri terkepal erat. Sanbi terlihat begitu marah, juga kecewa pada dirinya sendiri. "Tapi sialnya aku malah diberi istirahat selama satu minggu ke depan."

"Kalau begitu aku masih cukup beruntung, aku ditugaskan untuk menjaga kediaman perdana menteri sepanjang minggu ini."

Sanbi mengangkat sebelah alisnya mendengar penuturan Naruto. "Itu berarti kau akan tinggal lebih lama di kediaman perdana menteri?"

Naruto bisa menangkap nada tak percaya dari lawan bicaranya saat ini. "Begitulah," katanya mengangkat bahu ringan.

"Pengawal pribadi, huh?" kata Sanbi pelan dengan ekspresi tidak terbaca. "Kau benar, itu lebih baik daripada aku yang harus menganggur selama satu minggu."

"Mereka melakukan itu agar kau cepat sembuh," hibur Naruto dengan senyum tipis, dan pembicaraan mereka pun berhenti sampai di situ.

***

Yamato berjalan sedikit tergesa di lorong gelap yang dilewati dengan langkh hati-hati. Berita yang dia dengar dari beberapa anggota mafia membuatnya cemas dan khawatir. Pria itu hanya bisa mengepalkan tangan dan menutup mulut rapat untuk menekan emosinya yang meluap-luap saat mendengar tawa penjahat yang merayakan penyerangan terhadap perdana menteri, siang tadi.

"Ayo minum, Yamato!" teriak salah satu penjahat, setengah mabuk saat Yamato membuka pintu ruangan. Bau rokok, alkohol dan hentakan musik keras membaur menjadi satu, begitu mengganggu.

"Aku harus berjaga," tolak Yamato, berdalih. Matanya menyisir seluruh ruangan yang temaram.

"Minum sedikit saja," pria lain menimpali dengan berteriak, menyodorkan botol minuman murahan padanya.

Yamato menahan napas, terganggu oleh bau alkohol yang menguar kuat dari pria di depannya. "Aku akan merayakannya nanti," katanya, bersikap setenang mungkin. "Kalian lanjutkan saja, aku yang akan berjaga malam ini. Bos bisa marah besar jika tahu kita semua mabuk malam ini."

"Bos tidak akan tahu," teriak seorang pria di sudut ruangan. Dia berdiri dengan kedua kakinya yang goyah, terhuyung saat berjalan menuju meja penuh dengan minuman keras di tengah ruangan. "Lagipula, dia pasti masih berada di lubang gelap dan menjijikan itu untuk bersembunyi. Kita aman." Pria itu mengakhiri kalimat dengan tawa keras, disambut oleh gemuruh tawa rekan-rekannya yang lain.

"Atau mungkin dia sudah mati," seru pria lain tidak kalah keras dan terdengar puas.

"Mungkin dia sudah sembuh," ujar Yamato. "Lagipula kita tidak tahu persis dia ada dimana sekarang. Mungkin saja dia bersembunyi

di salah satu ruangan, di tempat ini." Yamato mengatakannya dengan nada sangat meyakinkan untuk memainkan peran. Sejak diperiksa oleh dokter, Kabuto kembali menghilang tanpa jejak dan itu membuat Yamato frustrasi. Parahnya, dia tidak bisa mendapatkan informasi dari siapa pun di kelompok ini.

"Tidak mungkin," sahut pria di depan Yamato sembari menggoyang-goyangkan botol minumannya. "Kau anak baru," ejeknya. "Asal kau tahu, jika dia ada di sini kita pasti sudah mati."

"Dan kalian akan benar-benar mati!" Kabuto muncul dari belakang Yamato. Beberapa anak buah yang sudah bicara kurang ajar di belakang punggung, terbelalak ngeri. "Jadi kalian pikir aku sudah mati?" tanya Kabuto penuh penekanan. Pria itu masih sedikit pucat karena belum pulih sepenuhnya.

Kabuto melirik ke arah Yamato yang segera membungkuk memberi hormat dan memberi jalan. "Bagus, ternyata tidak semua anak buahku berotak kosong dan kurang ajar."

Suasana bertambah mencekam saat Kabuto menggertakkan gigi. "Pergi, jaga di luar!" perintahnya pada Yamato, tenang.

Yamato membungkuk samar, memberi hormat takzim lalu berbalik pergi. Pria itu menutup pintu di belakangnya pelan, dan menunggu dengan sikap waspada di sana.

"Hukuman apa yang harus aku berikan pada pecundang seperti kalian?" desis Kabuto menyapu seluruh ruangan setelah Yamato pergi. Musik sudah berhenti, para penjahat yang ketakutan itu hanya bisa bersimpuh, menundukkan kepala dalam, untuk meminta pengampunan. "Aku tidak menyukai pecundang," desis Kabuto. Pria itu mengeluarkan pistol dari dalam saku jasnya dalam gerakan cepat, dan letusan keras itu-pun terdengar hingga beberapa kali malam itu.

***

Di lain tempat, Naruto pulang ke kediaman Uchiha lewat tengah malam. Bee memaksanya ke rumah sakit dulu, Dia juga harus memberi kesaksian, menyusun laporan dan menghadiri rapat darurat yang baru selesai menjelang pukul sebelas malam.

Naruto tahu orang-orang di kediaman Uchiha dalam keadaan tegang saat dia datang. Mikoto yang pertama kali berdiri dan berucap

syukur saat melihat Naruto baik-baik saja. Ia menekuk bibirnya ke atas, berusaha agar tidak meringis, perutnya yang terluka kembali berdenyut saat tanpa sengaja tubuh Mikoto menekannya saat wanita paruh baya itu memeluk Naruto.

Dengan canggung dia membalas pelukan hangat Mikoto. "Syukurlah kau baik-baik saja," kata Mikoto, parau. "Terima kasih karena kau sudah melindungi suami dan anak-anakku. Aku berhutang budi padamu, Naruto." Wanita setengah baya itu menyeka matanya dengan tisu yang sudah basah dan kusut.

Naruto bersyukur dalam hati saat pelukan itu berakhir. Dia menahan diri untuk tidak meringis. "Melindungi keluarga Anda sudah menjadi bagian tugas saya sekarang, Nyonya Uchiha. Anda tidak perlu merasa berhutang budi."

"Aku tahu, aku tahu," kata Mikoto berulang. Ia lalu melihat Naruto dari atas hingga bawah. Napasnya sedikit berat saat melihat pergelangan tangan kanan gadis itu dililit kain kasa. "Tetap saja aku berhutang banyak. Padamu dan juga pada rekan setimmu."

Mikoto mengulas senyum kecil penuh terima kasih. Kedua obsidannya menatap lurus Naruto, lembut.

"Biarkan Namikaze istirahat," seru Fugaku, menarik perhatian Mikoto padanya. "Terima kasih untuk hari ini, kau dan seluruh rekan timmu bekerja sangat baik, Namikaze. Sebaiknya kau istirahat," Fugaku tersenyum tipis, terarah langsung pada Naruto. Pria paruh baya itu lalu mengamit tangan istrinya yang masih terlihat enggan untuk pergi. Pada akhirnya Mikoto membiarkan Fugaku menggandengnya menuju kamar mereka.

Itachi yang sedari tadi duduk diam di sofa kini bergerak untuk memeluk Naruto. "Maaf, kami benar-benar menyusahkan," katanya penuh sesal. "Kau terluka," tambahnya lagi, menatap nanar gadis pirang di hadapannya.

Naruto tidak menjawab. Jika bukan karena tugas, dia pasti lebih memilih pulang ke apartemennya, bukan ke kediaman keluarga Uchiha.

"Terima kasih!" ucap Itachi lagi pelan dengan mata berkaca-kaca. "Lalu, bagaimana dengan Kurama?" tanyanya khawatir. "Ponselnya tidak bisa dihubungi sejak siang tadi."

"Kakak sudah pulang ke rumah besar bersama Paman Asuma tadi sore. Jangan khawatir!" jawab Naruto, menenangkan.

Itachi mendesah pelan, menyelipkan rambut indahnya ke belakang telinga. "Syukurlah," katanya penuh kelegaan. "Tidurlah, selamat malam Naruto!"

"Selamat malam," sahut Naruto. Ia pun beranjak, berjalan setelah Itachi pergi meninggalkannya untuk kembali ke kamarnya di lantai dua. Naruto mengubah arah langkahnya menuju dapur saat perut wanita itu bernyanyi keras minta diisi.

Ruangan itu ternyata tidak kosong, karena Obito masih terjaga di sana, duduk dengan secangkir kopi hitam yang masih mengepul. "Belum tidur, Kapten?" tanya Naruto berjalan mendekat.

Obito mendongak, melihat ke arah sumber suara. "Aku menunggumu," sahutnya. Kedua mata pria itu mengamati wanita di hadapannnya dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Obito masih mengamati pergerakan Naruto. Gadis itu mengambil sebuah ramen instan dari dalam lemari penyimpanan, membuka tutupnya dan menyiram air panas ke dalamnya, lalu duduk tepat di depan Obito.

"Saya baik," jawab Naruto, melirik sambil tersenyum simpul.

"Bagaimana keadaan rekanmu yang lain; Sanbi dan Utakata?"

"Mereka juga baik," jawab Naruto tanpa menatap Obito. "Utakata tidak pulang, dia harus menyelesaikan laporannya malam ini di markas besar, sedangkan Sanbi harus menginap di rumah sakit karena luka di kaki dan punggungnya." Ia menjeda, menutup *cup* ramennya yang sudah diisi air panas. "Mungkin perlu beberapa hari dia menginap di rumah sakit karena luka akibat pecahan bomnya lumayan dalam."

"Begitu?" sahut Obito akhirnya sedikit bisa bernapas lega. "Kalian benar-benar gila," ujar Obito kemudian setelah menghela napas panjang. Pria itu terlihat kesal, bangga juga cemas pada saat bersamaan. "Kalian bisa saja mati di sana, kau tahu?"

Obito menjeda, mengamati ekspresi Naruto yang terlihat santai mendengar ucapannya. "Tapi kalian juga membuatku bangga. Ryu pasti tewas jika kalian tidak menariknya tepat waktu."

"Bagaimana kabar Ryu?" tanya Naruto setelah teringat akan pengawal Fugaku yang diselamatkan olehnya dan Sanbi.

"Dia sudah siuman, dokter memberiku kabar satu jam yang lalu."

"Syukurlah," kata Naruto lega sementara Obito menyesap kopi hitamnya nikmat.

"Aku akan berjaga malam ini, sebaiknya kau cepat tidur."

"Terima kasih, Kapten!"

"Selamat tidur!" Obito mengeser kursi yang didudukinya, berdiri dan berbalik pergi dengan membawa serta cangkir kopi bersamanya.

"Selamat malam!" balas Naruto. Ia tersenyum kecil, mengamati ramen instannya yang sudah matang. Naruto makan dengan lahap, menghabiskan makanan dalam waktu singkat. Ia sangat lapar, semua kejadian ini membuatnya stres dan lelah.

***

Ternyata masih ada satu orang lagi yang menunggu kepulangan Naruto malam ini. Sasuke sudah menunggu di dalam kamar wanita itu. Naruto tidak memerlukan indera keenam untuk mengetahui jika Sasuke sedang resah. "Apa kau baik-baik saja?" Sasuke berjalan cepat ke arah Naruto yang baru saja masuk dan menutup pintu di belakangnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Naruto balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Sasuke. Dia berdiri mematung di depan pintu masuk untuk sesaat sebelum masuk ke dalam kamar mandi dan berganti pakaian.

Di depan pintu kamar mandi Sasuke menunggu. "Aku khawatir," katanya setelah Naruto keluar dari dalam kamar mandi.

Naruto membeku melihat kegetiran yang terlihat jelas di kedua mata milik Sasuke. Dia memutuskan untuk memberikan pelukan singkat sebagai ucapan terima kasih, juga pelukan penghiburan. "Aku sudah pulang, Sasuke. Aku baik-baik saja. Maaf sudah membuatmu cemas!" Kalimat itu terdengar lemah, tidak yakin dan penuh penyesalan.

Sasuke mengamati wajah Naruto untuk beberapa saat. Alis matanya bertaut saat melihat kain kasa yang membebat pergelangan tangan kanan gadis yang dicintainya.

"Aku baik-baik saja." Naruto berkata lagi hampir berbisik saat menangkap arah tatapan Sasuke.

Sasuke menghela napas panjang. "Aku tidak akan mengganggumu lagi. Selamat malam, Naruto!" Dia sudah tidak mampu untuk menekan emosinya. Sasuke merasa harus pergi dari ruangan itu. Uchiha bungsu tahu jika Naruto hanya mengerjakan apa yang menjadi pekerjaannya jadi dia tidak mungkin meminta wanita itu untuk berhenti dari pekerjaannya. Tidak, itu sama sekali tidak mungkin.

"Tunggu!" kata Naruto, tangan kirinya menahan tangan Sasuke. Uchiha bungsu menghentikan langkah dan berbalik menatap Naruto. "Apa maksud perkataanmu siang tadi?"

Sasuke kembali tersenyum, senyum yang tidak menyentuh mata, pahit. "Lupakan saja! Anggap aku tidak mengatakan apa pun."

"Kau ... menyerah terhadapku?" tanya Naruto serak. Jantungnya mendadak berdetak sangat cepat. Wanita itu ingin mendalami hati Sasuke melalui kedua mata segelap malam milik pria itu. Namun, tidak mampu. Dia tidak bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran pria itu saat ini.

"Tidak," sahut Sasuke sembari menggelengkan kepala, pelan. "Aku terlalu mencintaimu. Aku tidak bisa menyerah," jawabnya. "Yang bisa aku lakukan sekarang hanya adalah berusaha untuk melewati tembok perbedaan itu sedikit demi sedikit. Jadi tolong tunggu aku hingga saatnya tiba."

"Aku akan menunggumu, Sasuke. Dan aku akan melepasmu jika kau berubah pikiran di tengah jalan dan melabuhkan hati pada wanita lain. Jika hal itu terjadi dengan senang hati aku akan melepasmu pergi."

"Benarkah?" ucap Sasuke dengan nada yang terdengar aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri. "Kau akan melepasku dengan senang hati?"

Naruto menangguk, walau hati kecilnya berkata lain. Dia tidak mungkin bisa melepas Sasuke dengan mudah. Bohong, wanita itu hanya menipu dirinya sendiri.

Sasuke menghela napas, tatapannya menyendu menatap wanita yang mengisi hatinya. "Kau sangat kejam," bisiknya. Dia merengkuh dan memeluk Naruto erat, seolah takut jika dia akan kehilangan wanita itu. "Kenapa aku bisa mencintai wanita kejam sepertimu?" gumamnya, setengah berbisik. Sasuke mengecup ringan puncak kepala Naruto sebelum akhirnya membalikkan badan dan menutup pintu kamar di belakangnya pelan.

Naruto tetap berdiri di sana untuk beberapa saat setelah Sasuke pergi. Wanita itu tersenyum perih dengan mata yang mulai memanas karena air mata. Sasuke benar, dirinya hanya seorang wanita kejam. Tidak seharusnya pria itu jatuh cinta pada dirinya.

Kenapa takdir harus mempertemukan mereka? Kenapa dengan cara seperti ini?

Dalam hati dia menanyakan pada dirinya sendiri; benarkah dia bisa merelakan Sasuke untuk wanita lain? Apakah dirinya akan bahagia jika hal itu terjadi? Mulutnya mungkin bisa tersenyum jika hal itu terjadi, tapi hatinya akan lebih jujur. Hatinya mungkin lebih memilih untuk menutup diri selamanya. Ya, selamanya.

***

Malam semakin larut, tapi Kurama masih belum bisa tidur. Semua yang terjadi dalam satu bulan terakhir ini membuatnya sedih, marah dan cemas. Otaknya terus berpikir, matanya enggan untuk istirahat. Dia mengambil sebungkus rokok dari atas meja, mengambil sebatang rokok dari dalam kotak itu lalu mengetukkannya beberapa kali ke atas meja

Kurama menyulut rokoknya lalu mengisapnya beberapa kali, dan mengembuskannya pelan. Kepalanya menengadah, menatap langit yang gelap.

"Kau merokok?" pertanyaan itu lebih terdengar seperti sebuah teguran.

Kurama tersenyum dengan batang rokok menyelip diantara mulutnya. Dia mengamit rokoknya dan melirik ke arah Asuma yang

kini bergabung, duduk persis di sampingnya. "Lihat siapa yang bicara," cibirnya, mengetuk abu rokok ke dalam asbak.

"Aneh melihatmu dengan rokok," ujar Asuma, ikut menyulut rokok di tangan. "Aku sudah tidak mungkin berhenti merokok," tambahnya dengan helaan napas pendek. "Apa yang kau pikirkan?" tanya Asuma lagi. "Kejadian siang tadi?" Ia menebak.

"Banyak hal, Paman," sahut Kurama. Ia mematikkan rokok di tangannya yang sudah cukup pendek. "Kematian kakek, menghilangnya Paman Kakashi, usaha pembunuhan Naruto dan kejadian hari ini …."

Kurama menjeda untuk mengambil napas dan mengeluarkannya cepat. "Semua itu membuatku nyaris gila," katanya. Dia kembali mengambil sebatang rokok baru, menyulutnya dan mengisap dalam-dalam.

"Semua sudah ditakdirkan, Ku." Asuma bicara saat Kurama mengembuskan asap ke udara malam yang dingin.

"Aku tahu," sahut Kurama cepat. "Hanya saja semua yang terjadi belakangan ini membuatku berpikir jika selama ini kalian menyembunyikan hal yang sangat penting dariku, diluar pekerjaan Naruto dan Paman Kakashi tentu saja."

Kurama menundukkan kepala yang mendadak terasa berat. "Aku tidak pernah menyangka jika Paman Kakashi dan Naruto anggota pasukan khusus." Suaranya terdengar penuh kebanggaan dan miris secara bersamaan. Kurama tersenyum kering. "Kalian menyembunyikannya dengan sangat baik." Ia mengangkat bahu tak acuh. "Kalian berhasil mengelabuiku, atau aku memang terlalu bodoh untuk menyadarinya?"

Asuma terdiam, membisu. Dia tidak bisa membalas ucapan Kurama. Lidahnya terasa kelu, kalimat yang ada dalam kepalanya tersangkut di tenggorokan.

"Bagaimana dengan kedua orang tuaku?" lanjut Kurama masih dengan nada tenang yang sama. "Apa kematian mereka murni kecelakaan, atau ada sesuatu lain yang juga kalian sembunyikan dariku? Tolong katakan, Paman. Aku berhak tahu."

Asuma terdiam beberapa saat. Rokoknya yang tinggal sepotong masih menyelip di jari tangan. Pria itu mematikkannya, merubah posisi duduk agar lebih nyaman. "Kematian mereka murni kecelakaan. Setidaknya itu yang aku tahu." Asuma menatap lurus wajah keponakannya. "Hanya saja—"

"Apa?" potong Kurama tidak sabar.

"Ayahmu bukan tentara biasa. Dia juga anggota pasukan khusus sama seperti Naruto. Terbaik diantara yang terbaik."

Kurama tertawa keras, tawanya memecah keheningan malam. Tawa yang disusul oleh mengalirnya *liquid* dari kedua sudut matanya. Pria itu menangisi kebodohannya. Menangisi semua rahasia yang sengaja disembunyikan darinya.

Kenapa? Untuk apa semua itu disembunyikan darinya? Bukankah dia juga bagian dari keluarga? Lalu kenapa hanya dia yang tidak tahu mengenai profesi keluarganya?

"Mereka menyembunyikannya demi kenyamananmu dan demi keselamatanmu," jelas Asuma, menebak jalan pikiran Kurama. "Mereka ingin kau fokus pada kehidupanmu. Mereka tidak ingin kau khawatir. Mereka terlalu menyayangimu."

"Omong kosong!" bentak Kurama dengan emosi meluap-luap. "Kalian semua tidak memikirkan perasaanku. Aku juga berhak tahu. Setidaknya aku memiliki persiapan mental untuk menghadapi hal-hal seperti yang terjadi belakangan ini. Aku merasa sangat tidak berguna. Aku tidak bisa melindungi keluargaku sendiri. Kenapa kalian harus begitu egois?"

"Kami egois karena kami menyayangimu, kau tahu itu." Asuma menimpali, setenang angin yang berembus lirih. "Tanyakan pada hati kecilmu, dia akan menjawabmu dengan jujur." Dia lalu menepuk bahu Kurama yang gemetar menahan emosi yang berkecamuk dalam dirinya.

"Cepat masuk!" ucap Asuma setelah terdiam beberapa saat, "udara malam tidak baik untuk tubuh!" Pria itu kembali menepuk bahu Kurama satu kali sebelum meninggalkannya di taman belakang rumah bergaya Jepang itu seorang diri.

Kurama masih menundukkan kepala dalam setelah kepergian Asuma. Kedua tangan pria itu menopang kepala beratnya. Air mata masih mengalir, isakannya sesekali terdengar pilu, dan jeritan keras itu pun terdengar, menyayat keheningan malam. Jeritan yang mewakili amarah juga kekecewaannya melebur menjadi satu dengan kepekatan malam yang masih panjang.

***

Pagi datang dengan cepat, Itachi membuka pintu dapur, melangkah masuk. Aroma khas roti panggang dan kopi menguar kuat, menggelitik indera penciumannya. Perutnya yang kosong bernyanyi. Dia sangat lapar, kejadian kemarin membuatnya melewatkan makan siang dan makan malam.

"Ramai sekali," ujar Itachi mendengar kegaduhan yang tidak biasa di kediamannya. Naruto melihat ke belakang bahunya, dimana Itachi berjalan anggun menuju kulkas, mengeluarkan sebotol susu dari dalamnya dan menuangkannya ke dalam gelas tinggi untuk dirinya sendiri.

"Semua sibuk memasang sistem keamanan terbaru," jawab Naruto santai. Ia menggigit kecil roti panggangnya dan mengunyah pelan.

"Kejadian kemarin sangat menakutkan," Itachi merinding ngeri. Otaknya memutar cepat kejadian kemarin. "Apa kau sering mengalaminya?" tanyanya lagi penasaran. Tadi malam mereka tidak bicara banyak mengenai hal ini. Itachi mengambil dua lembar roti, mengolesinya dengan selai cokelat, lalu menangkupnya menjadi satu. Naruto hanya tersenyum kecil, menjawab pertanyaan itu. "Bagaimana caramu melaluinya?" tanya Itachi lagi, matanya berbinar kagum.

"Hal itu sudah menjadi bagian dari pekerjaan saya, Nona Itachi."

"Aku tahu, tapi ... tetap saja aku tidak mampu membayangkan bagaimana kau bertahan dan melawan penjahat-penjahat itu setiap kali bertugas."

Naruto tertegun, sinar matanya meredup saat bicara. "Semua itu menegangkan, mendebarkan, juga menyedihkan."

Ia kembali terdiam untuk sesaat, roti ditangannya terlupakan. "Terkadang kami harus kehilangan rekan setim dalam sebuah misi." Naruto tersenyum pahit, wajahnya sedikit mendongak. "Rasanya aneh, sepuluh menit sebelumnya orang itu bicara, bercanda lalu beberapa waktu kemudian dia pergi, mati. Dia kembali ke rumahnya dalam peti mati."

"Apa kau pernah merasa takut?"

Naruto mengangkat kedua bahu, ringan, tersenyum kecil. "Tentu saja, bagaimana pun saya hanya manusia biasa. Rasa takut itu ada, tapi bedanya, kami dilatih untuk melawan rasa takut itu," ungkapnya jujur.

"Apa kau pernah berpikir untuk berhenti?" selidik Itachi lagi. Wanita itu benar-benar seperti wartawan yang haus akan berita.

"Tidak." Naruto menggeleng pelan. "Dari awal ini sudah jadi pilihan hidup, dan saya tidak pernah berpikir untuk berhenti, setidaknya untuk saat ini."

Pembicaraan keduanya berhenti saat Obito masuk ke dalam dapur. Pria itu meminta Naruto untuk ikut mengawasi pemasangan alat keamanan terbaru bersamanya. Naruto meletakkan piring dan gelas kopinya ke dalam bak cuci piring. Dia mengangguk samar pada Itachi sebelum mengikuti langkah Obito ke ruang pengawas.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Obito setelah sampai di ruangan yang dituju. Matanya tidak lepas dari layar komputer yang menampilkan setiap sudut rumah keluarga Uchiha.

Naruto menggeser *mouse* hitam di tangannya, mengkliknya sekali, membuat layar itu menampilkan semua sisi rumah dalam satu tampilan. "Kurasa bagian belakang kolam renang juga harus dipasang kamera. Kita bisa memasangnya di langit-langit teras belakang. Tempat itu cukup tersembunyi."

"Kalau begitu pasang!" perintah Obito pada salah satu pria, anak buahnya. Pria yang diperintahkan oleh Obito langsung berbalik pergi, mengerjakan apa yang diperintahkan padanya dengan cepat dan efisien.

Obito kembali berjalan berkililing, sekarang tujuannya taman belakang rumah bergaya Eropa klasik dengan Naruto berjalan

disisinya. Setiap sudut taman dihiasi *topiary-topiary* berbagai bentuk dengan berbagai ukuran, khas taman Eropa.

Rumput yang terpotong rapi menghampar luas. Sulur-sulur tanaman anggur tumbuh subur, melilit, meliuk mengikuti pola *gazebo* kayu yang berdiri kokoh di sudut taman. Sebuah air mancur berukuran raksasa dengan hiasan relief ukiran patung Neptunus—sang dewa laut menaiki kereta perang yang ditarik empat ekor kuda laut juga ikut menambah keindahan taman milik keluarga Uchiha.

Mereka terdiam cukup lama, seolah menikmati suasana, cerahnya cuaca dan birunya langit-siang ini.

"Sayang sekali, mulai minggu depan kau akan kembali bertugas di markas utama." Obito memulai pembicaraan, memutus keheningan panjang diantara mereka.

"Kenapa, Kapten? Tidak rela melepasku pergi?" goda Naruto santai.

Obito mengangkat bahu dan menjawab sama santainya, "Aku memang tidak rela. Siapa yang rela kehilangan anak buah sepertimu?" Ada sebuah pujian yang terselip dalam ucapannya. "Tapi ... aku juga tidak bisa melawan perintah atasan."

"Besok penggantiku dan Utakata akan datang. Mereka akan belajar untuk beradaptasi. Anda pasti akan menyukai mereka."

"Aku tidak suka tawamu," ujar Obito sembari menyipitkan mata saat mendengar tawa renyah Naruto.

"Mereka sangat profesional, saya bisa menjamin itu. Hanya saja ...."

"Hanya apa?" potong Obito.

"Hanya lebih bersemangat dan lebih gila daripada saya dan Utakata." Naruto kembali terkekeh.

"Jadi mereka lebih gila?" tanya Obito memastikan. Pria itu melirik ke arah Naruto dan menekuk wajahnya dalam. *Lebih gila*, catatnya dalam hati.

Naruto mengangguk, "Lulusan terbaik tahun ini. Beberapa kali melakukan misi berbahaya dan berhasil dengan gemilang. Anda akan menyukai mereka." Ia terlihat bangga.

"Kalau begitu mereka tidak buruk."

"Jenderal Raikage tidak akan mengirim pengganti yang buruk. Apalagi ini menyangkut keamanan keluarga Uchiha."

"Ya, aku tahu. Hanya saja setelah kejadian kemarin, aku memerlukan anggota tim yang sudah berpengalaman menghadapi hal yang terburuk. Kau mengerti maksudku, 'kan?"

"Saya mengerti Kapten Obito, dan mereka sangat tepat untuk itu."

Kemantapan dalam suara Naruto membuat Obito menaruh harapan tinggi. "Aku harap begitu."

Naruto melirik ke arah Obito saat pria itu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru, mengecek tiap sudut dengan teliti. "Ah, Kapten, saya mau meminta izin untuk pergi keluar siang ini."

Obito tidak langsung menjawab, perhatian pria itu tersita penuh pada kawat beraliran listrik yang terpasang pada bagian tembok atas pagar. "Ke markas?" tebaknya tepat sasaran sementara Naruto mengangguk. "Tentu, kau boleh pergi."

"Terima kasih!" kata Naruto.

Mereka selesai berkeliling tepat menjelang jam makan siang. Keluarga Uchiha minus Fugaku sudah berkumpul untuk makan siang di ruang makan. "Kakak ipar tidak makan?" tanya Obito, matanya mengabsen tiap orang yang duduk di kursi makan.

Naruto mengernyit, baru kali ini dia mendengar atasannya memanggil nama Fugaku tampa embel-embel formal.

"Masih di ruang kerja," jawab Mikoto. "Naruto, ayo duduk! Kita makan bersama," tawar Mikoto ramah. "Kita bisa kelaparan jika menunggu Tuan Uchiha Fugaku keluar dari ruang kerjanya," canda Mikoto dengan tawa renyah. "Ayo duduk Naruto," tawar Mikoto lagi, sementara Obito sudah duduk nyaman di kursi kosong depan Mikoto.

"Terima kasih, Nyonya Uchiha, tapi lebih baik saya makan dengan pengawal lain di dapur." Naruto menolak halus. Wanita itu membungkuk hormat lalu berjalan cepat menuju dapur tanpa menunggu persetujuan Mikoto.

***

Seperti biasa, markas besar sangat sibuk siang ini. Naruto menghela napas lega saat udara hangat dari pemanas ruangan

menyentuh kulit tubuhnya saat ia membuka pintu kaca ganda markas angkatan darat. Cuaca diluar sangat tidak bersahabat, terlalu dingin untuk ukuran musim gugur.

"Mana Kapten dan Hangobi?" Naruto menatap ketiga rekan setimnya; Utakata, Fuu dan Gobi yang berjalan cepat menuju meja kerja. "Dan Sanbi, kenapa kau bisa ada di sini? Bagaimana lukamu?"

"Aku baik-baik saja," jawab Sanbi, mengangkat bahu cuek. "Serius, aku baik-baik saja," tegasnya cepat setelah mendapat tatapan tajam dari Naruto.

"Dia bandel," gerutu Fuu kesal melihat Sanbi yang meringis merasakan luka pada punggungnya yang kembali berdenyut sakit. "Dokter belum mengizinkannya untuk keluar rumah sakit. Apalagi untuk bekerja," sungutnya.

"Jangan memanasi Rubah Merah, Fuu," tegur Sanbi dengan tatapan menuduh membuat Fuu berdecak, memalingkan muka.

Naruto hanya bisa meggelengkan kepala, maklum. "Jadi, mana kapten dan Hangobi?"

"Kapten dan Hangobi dipanggil untuk menghadap komandan." Utakata angkat bicara, menjawab pertanyaan Naruto. "Kurasa sebentar lagi mereka akan kembali."

"Begitu," Naruto mengangguk pelan. Ia mulai menyibukkan diri membaca arsip laporan yang menumpuk di meja tengah ruangan itu. Warna merah pada salah satu map menarik perhatiannya. Naruto meletakkan map di tangannya dan mengambil map bergaris merah itu. "Tayuya?" Ia berbisik lirih, membaca sampul laporan tersebut.

Wanita itu menyandarkan punggung dengan nyaman pada sandaran punggung kursi. Jari-jari lentiknya membuka halaman pertama laporan itu. Ia terlalu serius membaca hingga tidak menyadari jika Bee dan Hangobi telah kembali, bergabung bersama mereka.

"Apa ada yang menarik?" tanya Bee membuat Naruto menoleh ke arahnya.

"Aku masih gatal ingin mennagkap dalang dibalik kematian Tayuya." Naruto menyahut murung.

"Kita sudah memerika semua tempat dan tidak ada petunjuk mengenai hal itu. Semua keterangan yang kita kumpulkan juga samar, Naruto."

"Benar, karena itu aku sangat kesal," dengkus Naruto. "Aku dan Paman Kakashi pasti melewatkan sesuatu yang bisa memberi kita petunjuk penting."

"Jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Bee dengan nada serius.

"Jika diizinkan, aku akan kembali menyelidiki kematian Tayuya dari awal." Ia melipat kedua tangannya di atas meja. "Bagaimana jika daftar orang-orang di dalam Kelompok Hebi memang benar ada?"

Ruangan itu menjadi hening, mereka memikirkan ucapan Naruto dengan hati-hati.

"Kau akan mulai menyelidikinya dari mana?" tanya Bee, memutus keheningan yang sempat menggantung.

"Sekolah, aku akan mulai dari sana."

Bee mengangguk. "Kebetulan sekali, kepala sekolah meminta bantuan pada komandan untuk menempatkan personil militer di sana hingga keadaan cukup aman. Apa kau mau bergabung?" tawarnya.

"Tentu," sahut Naruto cepat.

"Besok, Hangobi dan Fuu akan ikut mengawasi sistem keamanan di sana. Mulai minggu depan sekolah akan kembali beraktifitas seperti biasa. Kau bisa mulai hari itu."

"Itu bagus. Lagi pula minggu depan aku akan kembali kerja di markas besar."

Bee mengangguk. "Komandan sudah mengatakannya padaku kemarin. Kalian akan bergantian berjaga di sekolah itu di siang hari."

"Berapa lama kami di sana?" tanya Fuu.

"Paling lama lima hari hingga pasukan yang ditunjuk komadan secara langsung menggantikan kalian."

"Kenapa harus kami yang menjaga sekolah?" Fuu bertanya, seolah tidak rela. "Kita masih ada pekerjaan yang lebih penting."

"Pasukan yang lain masih sibuk menjaga keamanan petinggi negara. Kalian tahu keadaan darurat memaksa pasukan elit militer terjun langsung menjaga para petinggi Negara," jelas Bee panjang

lebar. "Ini hanya sementara, dan Naruto bisa bebas mengumpulkan petunjuk mengenai dalang dibalik kematian Tayuya."

"Masalahnya aku dan Fuu masih harus memata-matai dokter itu. Jika kami harus berjaga siang di sekolah, kami akan kehilangan jejak untuk mengikutinya." Hangobi beralasan.

"Kalian tidak perlu mengikutinya lagi."

"Kenapa?" Fuu mengernyit bingung. "Kita tidak akan tahu dimana tempat persembunyian Kabuto jika tidak mengikuti dokter itu."

"Kalian tidak bisa mengikutinya lagi karena mayat dokter sialan itu sudah ditemukan membusuk di dermaga pagi ini," jawab Bee. "Dua peluru menembus kepalanya."

"Brengsek!" seru Fuu dan Hangobi kompak. Keduanya saling melempar tatapan, lalu merinding ngeri karena bisa mengatakan hal yang sama dengan kompak.

"Satu lagi," timpal Bee, menarik perhatian Fuu dan Hangobi. "Kabuto sudah kembali."

Naruto bersiul. "Sepertinya dia memiliki banyak nyawa."

"Yamato akan segera memberi laporan jika ada kabar terbaru. Ia mengatakan jika Kabuto kembali menghilang setelah menampakkan diri tadi malam."

"Dia seperti hantu," cibir Nibi akhirnya ikut buka suara. Raut wajahnya jelas terlihat kesal. Bagaimana mungkin dia tidak kesal, buruan yang selama ini dia intai lagi-lagi menghilang.

"Bagaimana dengan penjahat yang kita tangkap kemarin? Apa dia sudah mau bicara?" tanya Naruto.

"Tidak, dia masih menutup rapat mulutnya," jawab Bee. Pria itu jengkel saat teringat salah satu tahanan mereka. Kelompok Hebi terkenal dengan keloyalan dan kekejamannya. Seorang ketua tidak segan membunuh anggota mereka yang dianggap tidak setia atau membahayakan organisasi hitam mereka. Naruto menghela napas panjang mendengarnya, ikut merasa kesal.

***

Ketujuhnya lalu duduk melingkar di meja tengah. Masing-masing memasang raut wajah serius. "Ada dua hal yang harus aku sampaikan

pada kalian, tentang perintah terbaru dari komandan." Bee memulai dengan nada berat. "Yang pertama sudah aku sampaikan; kalian akan bertugas menjaga keamanan KIHS untuk sementara waktu. Sedangkan untuk hal kedua masih berkaitan dengan laporan terbaru dari Kakashi."

Bee terdiam sesaat, suasana ruangan itu semakin terasa berat. "Kakashi baik-baik saja, Naruto," ujar Bee mengerti akan maksud tatapan penuh arti wanita itu padanya. "Penyamarannya masih berjalan mulus. Dari Kakashi kita tahu jika 'Bos Besar' memiliki rencana baru. Dia sengaja mengacaukan keamanan negara untuk membuat kita lengah."

"Maksud Anda teror yang terjadi belakangan ini memiliki maksud lain?" Naruto mengernyit dalam.

"Benar," tukas Bee. "Mereka menyibukkan kita untuk mencari celah untuk transaksi baru mereka. Bos besar kelompok Hebi mengadakan kontak dengan mafia Rusia kemarin malam. Aku yakin kalian pasti bisa menebak tujuan pertemuan itu."

"Senjata," sahut Utakata. Rahangnya mengeras saat mengatakannya.

"Benar," ujar Bee. "Mereka akan kembali menyelundupkan senjata, menukarnya dengan obat terlarang. Kakashi belum tahu kapan tepatnya senjata itu akan dikirim, karena itu kita harus selalu siap untuk hal yang terburuk. Komandan juga sudah menghubungi komandan tertinggi militer Rusia. Mereka juga akan ikut membantu kita dalam misi ini."

Keenam anggotanya hanya mengangguk, mengerti. "Transaksi kali ini sangat penting untuk kelompok Hebi. Mereka berniat untuk mempersenjatai diri dan tujuan akhirnya menguasai pasar narkoba Asia," terang Bee. "Kita harus berhasil dalam misi ini. Mengerti?"

Keenam anak buahnya kembali mengangguk, paham. "Bagus, aku percaya pada kalian. Dan untukmu Fuu … aku memiliki tugas lain."

"Tugas apa, Kapten?" Fuu agak mencondongkan tubuhnya, jelas tertarik.

"Seret Sanbi ke rumah sakit sekarang juga!" bentaknya jengkel. Sanbi mendengkus, keras kepala. Sedangkan Fuu, wanita itu menyeringai puas lalu menyeret Sanbi keluar ruangan bersamanya.

Tanpa banyak bicara lagi, Bee mengakhiri rapat singkat mereka. Naruto segera pamit untuk pulang dengan membawa map laporan mengenai Tayuya di tangannya. Naruto akan memulai penyelidikan atas kematian Tayuya dari nol.

***

Dua hari kemudian, Sasuke duduk nyaman di salah satu kursi taman yang ada belakang rumahnya. Dia duduk ditemani secangkir teh khas Inggris dan sepiring kue jahe, menikmati udara sore yang kini terasa sedikit hangat.

Sebenarnya itu hanya alasannya saja, tujuan utamanya adalah mengawasi Naruto dan dua pengawal ayahnya yang baru datang kemarin untuk menggantikan posisi Naruto minggu depan nanti. Wanita itu sangat ramah pada kedua pengawal baru, dan yang membuat Sasuke tidak suka adalah binar kagum yang terpancar dari kedua pria itu. Bukan hanya binar kagum biasa, kedua pria itu menunjukkan rasa tertarik pada Naruto-nya.

Sasuke menyipitkan mata, berdecak kesal saat salah satu pria berdiri terlalu dekat dengan Naruto. Dan kenapa Naruto harus tertawa begitu manis pada mereka?

"Cih," ujarnya gemeretak kesal. Naruto sangat jarang melempar senyum pada Sasuke, tapi kenapa pada mereka dia berikan begitu mudah?

Sasuke terus protes di dalam hati. "Kenapa juga harus dia yang mengajak mereka berkeliling?" kini suaranya terdengar sangat jelas.

"Karena mereka yang akan menggantikan tugas Naruto nanti," sahut Obito tiba-tiba. Sasuke mendelik, menatap tajam pamannya yang terkekeh dan mencomot kue jahe miliknya dari atas piring. "Kenapa, Sasuke? Cemburu, huh?" Obito jelas senang menggoda keponakannya yang sangat jarang mengeluarkan ekspresi.

"Bukan urusanmu, Paman!" balas Sasuke, kesal. "Kenapa bukan paman saja yang menjelaskan pekerjaan Naruto pada mereka?" Obito

mengangkat bahu cuek, mulutnya sibuk mengunyah kue jahenya. "Apa mereka cukup kompeten untuk menggantikan Naruto?"

"Mereka lulusan terbaik dari akademi militer tahun ini. Jenderal Raikage tidak akan mungkin mengirim personil yang tidak kompeten, apalagi hal itu menyangkut keselamatan ayahmu." Obito meniru ucapan Naruto dua hari yang lalu.

"Kuharap kau benar." Sasuke mendengkus. Pemuda itu memilih masuk ke dalam rumah dan mengunci diri di dalam kamar, meninggalkan Obito yang tergelak, tidak bisa menahan tawa.

"Naruto?" panggil Obito keras setelah berhenti tertawa.

"Ada apa, Kapten?" Naruto mendekatinya, setengah berlari. Rambut sebahunya yang tergerai bergoyang tertiup angin.

"Biar aku yang membawa mereka berkeliling." Obito menepuk kedua lututnya sebelum berdiri. "Bukankah kau mau pergi?"

Naruto mengangguk.

"Bisa kau bawa Sasuke serta?" tanya Obito. "Sepertinya dia bosan terus berada di rumah."

"Oh, tentu saja," sahut Naruto. Lagipula, dia hanya akan mengunjungi Kimimaro, siang ini. "Anda tahu dia ada dimana sekarang?"

"Mungkin di kamarnya," jawab Obito, tidak yakin.

"Kalau begitu, saya akan mengajaknya untuk ikut. Saya permisi, Kapten."

"Pergilah!"

***

BAB 21. PERMOHONAN MAAF

NARUTO mengetuk pintu kamar Sasuke pelan. Ia kembali mengetuk lalu memanggil nama pemilik kamar itu. "Sasuke?" panggilnya agak keras. "Apa kau di dalam?"

Pintu kamar itu pun dibuka tidak lama kemudian. "Apa?" bentak Sasuke. Ia jelas sedang dalam suasana hati yang tidak baik.

Naruto menghela napas, menahan diri agar tidak balas membentak Sasuke. "Aku hanya ingin mengajakmu keluar. Apa kau mau ikut?"

Sasuke mengernyit sebelum menjawab cepat, "Ok."

"Bagus," kata Naruto, tersenyum. "Pakai jaketmu! Aku tunggu di bawah." Setelah mengatakannya ia pun berbalik, berjalan menuruni tangga dengan hati-hati dan berjalan keluar menuju garasi untuk menghidupkan dan memanaskan mesin mobilnya.

Naruto sudah memarkir mobil di pekarangan rumah saat Sasuke turun. Pria itu membuka pintu, duduk di kursi penumpang di sebelah Naruto tanpa bicara sepatah kata pun. "Pakai sabuk pengamanmu," kata Naruto. Ia kembali menatap ke depan, memindahkan gigi, menekan pedal gas pelan lalu membawa mobilnya keluar dari kediaman Uchiha. "Aku sudah meminta izin ayahmu untuk membawamu keluar," kata Naruto. Sasuke masih diam, enggan untuk bicara. Salahkan saja pada rasa cemburu butanya. "Ada apa?" tanya Naruto.

Hening.

"Kenapa kau tidak mau bicara?" Naruto mengelengkan kepala pelan, membawa mobilnya lebih cepat.

Hening.

"Katakan padaku kenapa kau marah!" bentak wanita itu tidak tahan. Dia yakin jika kemarahan Sasuke ada hubungan dengannya. "Sasuke?"

"Aku tidak suka kau tertawa begitu cantik pada dua pengawal baru itu!" Sasuke balas membentak.

"Apa?" Naruto terbelalak, tidak percaya. Rasanya ingin sekali dia membenturkan kepalanya sendiri pada kepala Sasuke. Ya, Tuhan ... Sasuke selalu membuatnya terkejut. Pria itu bisa bersikap begitu kekanakkan jika cemburu.

Naruto tertawa lepas, tertawa hingga luka di perutnya kembali berdenyut sakit. "Awwwww ...." Ia meringis pelan.

"Naruto?" Sasuke kini terlihat cemas. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa," sahut Naruto berusaha untuk terlihat senormal mungkin. Wanita itu menghentikan kendaraannya di bahu jalan lalu menarik napas pelan, tangan kanannya diletakkan tepat di atas sisi perutnya yang terluka.

"Apa perutmu terluka?" tebak Sasuke.

Naruto mengerjapkan mata. Dia benar-benar sial, harusnya dia bisa menahan tawanya tadi. Dan kenapa rasa sakitnya tidak kunjung hilang?

Sasuke membuka sabuk pengaman yang ia kenakan lalu keluar dari mobil dan berjalan memutar ke sisi pengemudi. "Keluar, biar aku yang menyetir."

Naruto yang sudah pucat hanya bisa mengangguk lemah. Sasuke membantunya berjalan memutar dan duduk di kursi penumpang. Tanpa banyak bicara pria itu memutar mobil yang dikendarainya menuju rumah sakit terdekat.

***

Naruto hanya tersenyum kering saat melihat Sasuke di koridor rumah sakit. Lukanya kembali terbuka karena kebodohannya sendiri. Dokter yang menanganinya hanya menggelengkan kepala pelan lalu menjahit luka itu dengan cekatan dan kembali menutup luka dengan kain kasa.

Ok, sekarang Sasuke mengetahui rahasianya. Wajah pemuda itu kembali gelap, jelas sangat marah. Sasuke masih tidak bicara saat mereka sudah kembali berada di dalam mobil.

Suara Naruto sedikit gugup saat mengatakan tempat tujuan mereka pada Sasuke. Uchiha bungsu masih tidak menyahut, pandangannya terarah lurus pada jalan di depannya. Sasuke mengendarai mobil Jeep milik Naruto dengan cepat dan satu jam kemudian mereka pun tiba di gedung pusat rehabilitasi narkoba Konoha.

Sasuke mengekori Naruto dalam diam. Ia hanya mengangguk tak acuh pada Kimimaro sebelum berbalik pergi meninggalkan Naruto dan pria itu berdua di taman belakang gedung.

"Sepertinya, suasana hati Sasuke sedang tidak baik." Kimimaro menatap Naruto geli. "Kalian bertengkar lagi?"

Naruto tersenyum tipis, mengangguk pelan. Wanita itu menyelipkan rambutnya yang tertiup angin ke belakang telinga. "Dia sangat marah karena aku menyembunyikan sesuatu darinya." Kepalanya menunduk, jari-jari Naruto saling bertaut di atas pangkuan.

"Dia berhak marah jika alasannya seperti itu." Kimimaro kembali tersenyum, pengertian.

"Aku melakukannya agar dia tidak cemas," sahut Naruto untuk membela diri.

"Tetap saja kau salah, Naruto. Apa kau sudah meminta maaf?" Naruto menggeleng menjawab pertanyaan Kimimaro. "Kalau begitu, minta maaf padanya. Sasuke pasti memaafkanmu. Dia marah karena menyayangimu. Kau tahu iyu, 'kan?"

Naruto kini mengangguk. Dia seperti anak kecil yang dimarahi karena bersikap nakal. "Omong-omong, sekarang kau terlihat lebih baik. Kulitmu sudah tidak sepucat dulu. Kau juga lebih gemuk sekarang."

"Semua berkat bantuanmu." Kimimaro melayangkan senyum penuh terima kasih. "Jika malam itu kau tidak menolongku dan kita tidak pernah bertemu, mungkin aku sudah mati ... seperti Tayuya." Kimimaro menghela napas, tatapannya berubah sedih.

"Semuanya sudah takdir Kimimaro. Semua ini berhasil berkat usaha kerasmu juga." Naruto menepuk bahu Kimimaro dengan bangga.

"Andai saja Tayuya juga bertemu denganmu," bisik Kimimaro, mendongakkan kepala menatap langit biru tanpa awan.

"Tayuya?" Naruto memanggil lirih. "Boleh aku bertanya sesuatu tentang Tayuya?" tanyanya setelah jeda singkat. Naruto memilih kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati.

"Tentu saja," sahut Kimimaro. "Apa yang ingin kau tahu tentangnya?"

"Bagaimana sikap Tayuya sebelum mengenal narkoba?"

Kimimaro mengambil napas, matanya menerawang, mengingat masa lalu. "Hidup Tayuya tidak seindah senyumannya." Ia memulai. "Ayahnya sering memukul ibu dan Tayuya saat mabuk. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa bertahan selama itu. Tayuya gadis yang sangat manis, dia sangat suka membaca buku dongeng."

Pria itu terdiam sejenak, mengenang masa lalu. Kimimaro tersenyum lebar, mengenangnya. "Ya, dia sangat suka dongeng. Aku sering menertawainya saat itu. Bagaimana bisa seorang gadis remaja begitu mencintai dongeng?"

Kimimaro kembali melepas desahan panjang. "Dia sering merajut di waktu luangnya. Menghabiskan waktu di perpustakaan menjadi hobinya, hingga dia mengenal obat terlarang."

"Dan sejak saat itu dia berubah?"

"Ya," Kimimaro mengangguk, sedih. "Tayuya yang lugu hilang, aku bahkan sulit mengenalinya lagi. Dia jadi ...." Kalimat yang diucapkannya menggantung, "Sangat berbeda."

"Obat terkutuk itu memang sanggup mengubah sosok manusia berhati malaikat menjadi setan." Naruto menanggapi, tenang. Dia menepuk punggung Kimimaro yang tertunduk lesu, mencoba menenangkan. "Kau hebat, aku yakin kau bisa lepas dari obat terkutuk itu."

"Terima kasih untuk kepercayaanmu, Naruto. Aku akan berjuang untuk sembuh. Aku akan membuat orang tuaku dan diriku sendiri bangga."

"Aku yakin kau bisa," sahut Naruto yakin. Ia lalu melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. "Ah, sudah hampir sore, aku harus pulang."

"Sampaikan salamku pada Sasuke. Dan ingat, kau harus minta maaf padanya," ia mengingatkan dengan penuh penekanan.

"Iya, aku mengerti." Naruto memutar kedua bola matanya. "Jaga dirimu, ok!"

"Hm ... sampai jumpa Naruto! Jangan kapok untuk menjengukku lagi."

"Aku pasti akan menengokmu nanti," janji Naruto, mantap. Ia melambai penuh semangat ke arah Kimimaro sebelum melangkah pergi menuju tempat mobilnya diparkir. Naruto tengah menggosok-gosokkan tangan saat matanya bertemu dengan pandangan Sasuke yang dingin.

Sasuke menunggunya di sana, berdiri bersandar pada *body* Jeep milik Naruto. Masih tanpa bersuara, Sasuke naik ke dalam mobil, menunggu Naruto untuk naik dan duduk di kursi penumpang. "Kimimaro menitip salam untukmu," ucapnya dengan nada biasa yang dipaksakan. Sasuke masih diam saat membawa mobilnya keluar dari tempat parkir menuju jalan raya. "Demi Tuhan, Sasuke. Bisakah kau berhenti bersikap kekanakkan? Aku minta maaf!" ucap Naruto pada akhirnya.

Sasuke membanting setir kemudinya, memberhentikan Jeep di pinggir jalan. "Aku yang seharusnya marah di sini, Nona Namikaze!" balas Sasuke dengan gigi gemeretak menahan marah.

Naruto menghela napas, sekuat tenaga menekan emosi. "Maaf karena aku merahasiakan hal ini darimu. Aku takut membuatmu cemas, aku takut membuat kalian cemas."

"Setidaknya aku bisa tahu kondisimu jika kau bersikap jujur," ujar Sasuke terlihat putus asa. "Bisakah kau bersikap lebih jujur? Tolong bagi sedikit saja beban yang kau pikul pada kami. Mungkin aku tidak dapat banyak membantu, tapi setidaknya aku bisa melakukan sesuatu untuk menghiburmu. Apa kami tidak berhak tahu? Apa salah jika kami mengkhawatirkanmu? Apa berdosa jika aku memintamu untuk bersikap terbuka?"

Dan itu adalah kalimat terpanjang yang Sasuke ucapkan pada Naruto. Iai mengerjapkan mata, terharu sekaligus sedih melihat ketulusan pada mata Sasuke. Tanpa terasa air matanya mengalir melihat ketulusan itu. Dadanya gemuruh, jantungnya berdetak keras. Naruto merasa sesak.

Naruto menggigit bibir bawahnya yang bergetar. Tanpa pikir panjang dia menyatukan kedua bibir mereka lama dan mesra. "Maaf!" katanya pelan. Naruto kembali memagut bibir Sasuke, putus asa.

Pada akhirnya, kebohongannya kembali menyakiti orang-orang yang dicintainya. Dia sangat menyesal, sungguh sangat menyesal.

Sasuke perlu beberapa waktu untuk mencerna apa yang sedang terjadi. Otak jeniusnya mendadak tidak berguna. Yang dia tahu, Naruto menangis, mengatakan maaf dan menciumnya mesra.

Bagaimana bisa dia tidak memaafkan Naruto jika sikap wanita itu seperti saat ini; begitu rapuh. Sasuke menangkup wajah Naruto, dan dengan erangan yang keluar dari tenggorokannya, ia balas melumat bibir Naruto dalam satu ciuman panas.

***

"Jadi, apa yang membuatmu sangat gembira?" tanya Itachi heran saat Sasuke kembali sembari bersiul. Adiknya menaiki tangga menuju lantai dua dengan langkah cepat.

Sasuke berhenti di tengah tangga, menunduk melihat Itachi yang berdiri berkacak pinggang di anak tangga paling bawah. "Bukan urusanmu," katanya dengan seringai menyebalkan.

Itachi menyipitkan mata dan berdesis tajam. "Pasti ada hubungannya dengan Naruto. Iya 'kan?" teriaknya.

Sasuke mengangkat bahu cuek dan kembali melompati anak tangga menuju kamarnya, meninggalkan Itachi yang masih berdiri penasaran.

"Dia sangat menyebalkan jika seperti itu," Itachi mendesah kesal dan memutuskan untuk tidak melanjutkan rasa penasarannya.

***

Naruto masih membaca laporan mengenai kematian Tayuya, malam ini. Keadaan keluarga yang berantakan sepertinya menjadi alasan bagi Tayuya untuk melarikan diri pada obat-obatan terlarang.

"Sayang sekali," katanya lirih. Keadaan keluarga memang sangat berperan penting untuk pembentukan psikologi anak. "Kau benar-benar gadis tidak beruntung, Tayuya. Seharusnya kau memiliki keluarga yang mencintaimu. Seharusnya kau bahagia dan meraih apa yang kau cita-citakan."

Naruto mengerang panjang di atas tempat tidurnya. Hubungannya dengan Sasuke juga sudah sedikit membaik. Ia tersenyum mengingat ciuman mereka di dalam mobil tempo hari. Wajahnya memerah sempurna, ia malu jika mengingatnya.

Keputus-asaannya membuat Naruto mengambil inisiatif yang terlalu berani. Namun, jika boleh jujur ia tidak menyesalinya. Dia senang sudah mengambil langkah inisiatif itu untuk memperbaiki hubungannya dengan Sasuke.

Sementara itu, di tempat lain, Yamato mengikuti beberapa pria berpakaian serba hitam hingga dermaga. Pria itu memarkir mobilnya agak jauh, dan berlari untuk kemudian berhenti, mengintai pergerakan musuh.

Yamato kira jika mobil yang diikutinya akan membawanya pada tempat persembunyian Kabuto. Namun, ternyata dugaannya salah. Penjahat yang berjumlah empat orang itu menurunkan sesuatu dari dalam bagasi mobil. Yamato menyipitkan mata, napasnya sesaat berhenti saat tahu apa yang dikeluarkan oleh para penjahat itu dari dalam mobil.

Ia mulai menghitung, enam. Jumlah mayat yang dikeluarkan dari dalam bagasi berjumlah enam orang.

Yamato mengembuskan napas, perlahan berbalik untuk meninggalkan tempat persembunyiannya. Dia tahu siapa mayat-mayat itu. Keenam mayat itu adalah penjahat yang berpesta tiga hari yang lalu.

Pantas saja Yamato tidak pernah melihat keenamnya lagi beberapa hari ini. Dia kira tembakan yang terdengar malam itu hanya gertakan Kabuto pada anak buahnya. Yamato tidak pernah mengira jika Kabuto benar-benar membunuh anak buahnya sendiri dengan begitu dingin.

Yamato kembali memutar otak. Dia harus bisa mendapat kepercayaan Kabuto, tapi mendapat kepercayaan pembunuh berdarah dingin bukanlah sesuatu yang mudah.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanyanya, berbisik lirih.

***

Kakashi melihat orang-orang asing itu berjajar rapi di bawah sinar lampu yang temaram dalam ruangan sempit dan pengap, tempatnya berada saat ini. Tangan mereka kemudian terulur, menggapai-gapai di udara. Tubuh Kakashi membeku melihatnya, mulutnya tertutup rapat, kerongkongannya kering saat suara mengerikan itu tertangkap telinganya. Jeritan, tangisan, dan suara kesakitan bercampur menjadi satu, mengganggu pendengaran.

Pria itu ingin melarikan diri dari tempat ini, namun kakinya seolah dipaku di atas lantai, sama sekali tidak bisa bergerak. Pupil mata

Kakashi membesar saat dilihatnya lantai keramik putih di bawahnya kini berwarna merah, begitu kental, mengotori telapak kakinya yang tak terbalut sepatu. Kakashi bahkan bisa mencium bau amis yang kuat di dalam ruangan itu. Menjijikan, benar-benar menjijikan!

Aku harus pergi, pikir Kakashi. Dia harus melarikan diri saat orang-orang di depannya berjalan pelan, dekat, dekat dan semakin dekat ke tempatnya berdiri saat ini.

Jangan mendekat! Jangan mendekat! Teriak Kakashi tertahan di tenggorokan. Suaranya menghilang entah kemana? Pria itu berdeham, mencoba meraih kembali suaranya, tapi usahanya sia-sia. Suaranya menghilang.

Tubuh pria itu merinding ngeri, jantungnya berdetak semakin cepat, wajah orang-orang yang berjalan ke arahnya kini terlihat jelas, beberapa diantaranya bahkan setengah hancur dengan darah yang terus mengalir dari otak mereka yang meleleh, merembes keluar dari tempurung kepala.

Mereka para pengkhianat yang dibunuhnya atas perintah Zetsu. *Tidak! Pergi kalian!* raung Kakashi dalam hati, dia semakin putus asa. Apa dia merasa ketakutan?

Kakashi tersentak dan terduduk di atas tempat tidurnya. Keringat dingin mengalir deras, napasnya tersengal, mata pria itu menatap liar ke sekelilingnya.

Ya, Tuhan. Mimpi, mimpi itu lagi? Mimpi sama yang terus menghantuinya bulan-bulan terakhir ini.

Kakashi mengatur napas untuk menormalkan pernapasannya. "Aku memerlukan udara segar," bisiknya setelah sedikit tenang. Dia menarik napas panjang dan menghela perlahan lalu bergerak cepat dan beranjak keluar dari dalam kamar menuju teras belakang rumah.

Ia merenung lama, tidak tahu sudah berapa orang yang dibunuhnya sejak dia menyusup ke dalam organisasi hitam ini? Dulu dia melakukannya karena terpaksa, sedangkan sekarang, apa yang dilakukannya merupakan perintah mutlak yang harus dipatuhi demi mendapat kepercayaan sang ketua.

Suara tembakan, genangan darah dan lolongan kesakitan orang-orang itu terus menghantui mimpi-mimpinya, membuat pria itu

terjaga hingga pagi tiba. Kakashi tidak bisa tidur nyenyak di malam hari karena mimpi-mimpi itu.

Aku pasti akan gila, batinnya. Tapi apa yang bisa dilakukannya sekarang? Semua dilakukannya demi tugas negara. Biarlah dirinya hancur, biarlah lolongan-lolongan itu terus menghantuinya setiap malam karena yang diinginkannya hanya satu; organisasi hitam ini hancur hingga ke akar-akarnya.

"Tidak bisa tidur lagi?" tanya seorang pria membuyarkan lamunannya.

Kakashi menoleh, menatap seorang pria tinggi yang memiliki sebuah bekas luka memanjang di pipi kanan, pria itu berjalan pelan ke arahnya. "Hm," gumamnya tidak jelas. Ia kembali menatap langit malam di atasnya yang semakin gelap. Sebatang rokok terselip di jemarinya.

Pria berusia lima puluh tahun dengan bekas luka dipipi kanan itu berdiri tepat di samping Kakashi, tangannya merogoh ke dalam saku kemejanya, mengeluarkan bungkus rokok, mengambil satu batang dari dalamnya dan menyalakannya dengan pematik api. "Ck, dingin sekali."

Angin awal musim dingin memang berembus cukup kencang malam ini, menambah dinginnya malam yang nyaris membekukan tulang. Pria itu mengeluh panjang dan sesaat terdiam saat mulutnya menyesap nikmat rokok di tangannya. Pria paruh baya itu melirik sekilas ke arah Kakashi yang masih menatap kosong langit hitam, diam bergeming. "Kau tahu tidak …." Pria itu kembali bicara. "Aku sangat iri padamu," akunya terus terang.

Hening.

Kakashi menoleh, menatap pria itu dengan sebelah alis terangkat.

Pria itu terkekeh pelan melihat ekspresi Kakashi. "Jangan heran!" ujarnya, kini dengan nada serius. "Asal kau tahu, perlu waktu sangat lama untukku untuk bisa diakui oleh Bos Zetsu. Sedangkan kau, kau hanya memerlukan waktu enam bulan untuk mendapat kepercayaannya."

Tatapannya menerawang jauh saat mengingatnya. Tangan pria itu kembali terangkat ke mulut, disesapnya rokok di tangan dengan

nikmat sementara tangan kirinya yang bebas, memegang tengkuk yang merinding karena udara semakin dingin.

"Apa aku harus bangga karenanya?" balas Kakashi terdengar dingin.

Pria di sampingnya menghela napas pendek dan kembali menjawab pendek, "Entahlah!"

Keheningan kembali menyelimuti teras belakang rumah milik Zetsu. Keduanya terdiam cukup lama, sibuk dalam pikirannya masing-masing.

"Aku cukup lama menjadi anak buah Bos Zetsu." Pria yang bernama Ken itu kembali bicara dengan nada tenang. "Aku hapal betul sifatnya, aku bahkan sangat heran saat dia menjadikanmu sebagai tangan kanannya dalam waktu singkat. Aneh, pikirku waktu itu."

Kakashi terdiam, mendengarkan setiap kalimat Ken dengan baik.

"Tapi setelah melihat kemampuanmu, akhirnya aku tahu alasan kenapa bos bisa menyukaimu." Ken terdiam, mengetukkan rokoknya pelan untuk membuang abu rokok yang sudah cukup panjang. "Kau pembunuh berdarah dingin!"

"Aku hanya menjalankan perintah Bos Zetsu," sahut Kakashi dengan nada biasa. "Aku tidak akan membunuh tanpa perintahnya."

Ken tertawa kering, menepuk bahu Kakashi pelan. "Kau membunuh mereka tanpa berkedip, seolah terbiasa untuk membunuh. Apa masa lalumu yang membuatmu seperti itu?" selidiknya penuh rasa ingin tahu.

Kakashi menarik napas dalam-dalam, menyisir rambutnya dengan jari. "Anggap saja begitu."

Ken terdiam mendengarnya, Keingintahuannya menghilang mendengar nada putus asa dalam suara Kakashi. "*Fang*?" panggil Ken dengan suara berat. Tatapannya mendadak kosong, wajahnya penuh penyesalan.

"Hmmm …." Kakashi bergumam tidak jelas.

"Apa Tuhan akan memaafkan dosa-dosaku?" tanya Ken mengejutkan Kakashi. Dia sama sekali tidak menyangka jika pria paruh baya iu akan bertanya mengenai hal ini. "Aku tidak tahu berapa

banyak musuh yang kubunuh? Tidak tahu berapa banyak remaja yang hancur karena obat terlarang yang kuedarkan? Dosaku sudah menumpuk, tinggi melebihi gunung, jadi apa Tuhan akan memaafkanku?"

"Dia pasti memaafkanmu," sahut Kakashi, pelan.

Ken memikirkannya sejenak. Menimang-nimang sebelum akhirnya dia kembali bicara, "Istri dan putriku tidak pernah tahu apa pekerjaanku yang sebenarnya. Mereka hanya tahu jika aku bekerja sebagai seorang *sales* peralatan rumah tangga. Aku beralasan ditugaskan keluar kota dan hanya bisa pulang saat hari libur."

Ia terkikik pelan menceritakannya, pria itu lalu tersenyum, sebuah senyum pahit terukir di wajahnya yang sudah keriput dibeberapa tempat. "Putriku akan masuk universitas tahun depan. Aku menabung agar dia bisa masuk ke universitas yang diinginkannya. Putriku harus menjadi seseorang yang berguna bagi masyarakat, tidak seperti ayahnya," ucap Ken dengan tatapan menerawang jauh. "Ayahnya hanya sampah masyarakat," tambahnya terdengar menyedihkan.

"Kenapa kau tidak berhenti saja?" Kakashi balik bertanya. Asap rokok yang diembuskannya mengepul sebelum akhirnya hilang bersama angin malam.

Ken mendelik ke arah Kakashi, seolah berkata 'Yang benar saja'.

"Mereka akan membunuhku dan keluargaku jika aku melakukan hal itu." Ekspresinya berubah menjadi takut saat mengatakannya. "Aku menyembunyikan keluargaku dengan baik selama ini, jauh dari kota ini agar keberadaannya tidak tercium. Aku ingin keluargaku hidup normal tanpa merasa ketakutan dan terancam."

"Kau bisa melarikan diri ke luar negeri bersama keluargamu," usul Kakashi membuat Ken merenung mendengarnya.

"Tabunganku masih belum cukup untuk itu," sahut Ken setelah terdiam cukup lama. Ia menunduk, sedih. "Seandainya aku mati, tolong bantu istri dan putriku untuk pergi dan menetap di luar negeri. Kau bisa, 'kan? Aku yakin jika bos membayarmu jauh lebih tinggi. Kau juga sering mendapat hadiah darinya."

Kakashi tertawa. "Jangan bicara seolah kau akan mati besok!" Ia menggelengkan kepalanya pelan.

Ken mengangkat bahu tak acuh, "Siapa yang tahu akan kematian?" Balasnya begitu tenang. "Mungkin saja aku mati di tanganmu besok, lusa atau minggu depan. Siapa yang tahu?"

Kakashi kembali mengangkat sebelah alisnya, "Jadi kau mau mati di tanganku?"

"Apa kau akan membunuhku jika bos memintamu?

"Tentu," jawab Kakashi tanpa ekspresi.

Ken menghela napas panjang saat Kakashi kembali menyalakan sebatang rokok baru dan menyesapnya. "Sepertinya tidak buruk juga. Hanya saja tolong jangan lupa apa yang kuminta padamu."

"Kenapa kau memintanya padaku? Kita bahkan belum mengenal cukup lama."

Ken tersenyum, begitu tulus. "Karena hatiku mengatakan jika kau orang baik."

"Jangan bercanda!" ujar Kakashi.

Ken mengangkat bahunya, ringan. "Dalam dunia hitam ini kita harus berhati-hati mencari teman. Dan hatiku mengatakan jika kau bisa dipercaya, karena kau orang yang baik."

Ia tersenyum menatap Kakashi. "Kau boleh menertawaiku, tapi hati kecilku tidak pernah salah. Ah, sudahlah, sebaiknya kau kembali tidur. Aku yang akan berjaga malam ini."

"Sebaiknya kau saja yang tidur," balas Kakashi, serak. "Aku tidak bisa tidur."

"Mimpi buruk?" tanya Ken.

"Hm."

"Itu membuktikan jika hati kecilmu menyesal dan merasa bersalah, *Fang*. Itu bagus, itu menandakan jika kau belum kehilangan rasa kemanusianmu."

Kakashi terdiam.

"Kalau tidak bisa tidur, pergilah minum bersama yang lain. Malam belum terlalu larut, bersenang-senanglah. Biar pria tua ini yang berjaga," usulnya lagi.

"Kalau begitu aku pergi," sahut Kakashi.

"Pergilah!"

***

Pagi ini, murid-murid Konoha International School lebih ribut daripada hari biasanya. Bagaimana tidak? Pagi ini satu kompi pasukan militer berjaga penuh siaga di sekolah mereka. Diantara satu kompi pasukan itu, mereka bisa mengenali Naruto di dalamnya.

"Aku seperti sekolah di sekolah militer," keluh Ino pada Karin yang berdiri di sampingnya dengan wajah berkerut.

"Banyak orang tua murid takut dan setengah hati mempercayakan putra-putrinya untuk kembali sekolah di sini," jawab Karin. "Jadi kurasa wajar jika kepala sekolah meminta bantuan untuk mengamankan situasi agar orang tua merasa tenang."

"Kupikir juga begitu," timpal Kiba tiba-tiba, mengagetkan kedua gadis remaja itu. "Eh, bukankah itu Naruto?" Ia menatap Naruto tanpa berkedip. Karin dan Ino mengangguk bersamaan, menjawab pertanyaan Kiba. Wajah keduanya masih ditekuk karena kesal.

"Heh, dia terlihat sangat keren dalam balutan seragam militer. Bukan begitu?" tanyanya lagi meminta dukungan. Ino dan Karin lagi-lagi mengangguk, tapi dengan senyuman tulus.

Keduanya setuju, sementara tatapan mereka tertuju lurus pada Naruto yang sedang memberikan *breafing* pada petugas yang akan berjaga pagi.

"Omong-omong, dimana teman kalian yang satu itu?"

Karin mengernyit mendengar pertanyaan Kiba yang kurang jelas. "Yang mana?"

"Yang itu!" seru Kiba bersikukuh tidak mau menyebutkan nama.

Ino memutar kedua bola matanya, bosan. "Teman kami sangat banyak, kau harus menyebutkan siapa yang kau maksud," timpalnya galak, kedua tangannya dilipat di depan dada.

Kiba mendengkus kasar, kesal. Kedua gadis remaja di depannya ini jelas tahu siapa yang dimaksud olehnya. Kenapa mereka malah membuatnya sulit?

"Lupakan pertanyaanku juka kalian malas untuk menjawab," katanya dengan cepat sebelum berbalik pergi meninggalkan Ino dan Karin yang terkikik puas karenanya.

"Siapa suruh dia mengagetkan kita!" seru Karin puas dan keduanya pun bergegas menuju kelas mereka masing-masing.

Jam-jam berikutnya berjalan seperti biasa. Naruto berkeliling, ikut mengawasi keadaan sekitar. Seluruh tim sudah berjaga di posnya masing-masing. Beberapa penembak jitu pun mengawasi di titik-titik penting yang strategis.

Setelah menyerahkan tugasnya ke Utakata, Naruto melanjutkan perjalanan menuju asrama putri. Dengan sopan dia meminjam kunci kamar milik Tayuya pada penjaga asrama putri yang tentu dengan senang hati diserahkannya kunci itu pada Naruto. Keduanya berbincang sejenak.

"Jangan memakai toilet di kamar itu," pinta wanita penjaga asrama pada Naruto. Ucapannya terdengar seperti sebuah perintah. Penjaga itu masih terlihat cantik diusianya yang hampir lima puluh tahun. Rahang wajahnya tegas, hidungnya mancung dan rambut hitamnya digelung di atas tengkuk.

Naruto mengernyit, bingung. "Saya tidak akan menggunakannya," sahutnya masih dengan nada sopan.

"Aku melarangmu karena kran penyiram toiletnya macet, dan aku belum memanggil tukang untuk memperbaikinya. Kau tahu, 'kan kondisi saat ini masih belum memungkinkan untuk mengizinkan orang luar masuk ke dalam asrama dengan bebas."

Naruto mengangguk, mengerti. "Kalau begitu saya permisi. Saya tidak akan lama mengecek kamar itu."

"Kau boleh memeriksanya sesukamu, aku tidak akan melarang," sahut penjaga wanita. "Tapi kurasa kau tidak akan menemukan apa pun di sana. Bukankah ruangan itu sudah diperiksa dengan teliti oleh polisi?"

Naruto nampak tak terkejut mendengarnya. "Saya tahu," sahutnya dengan senyum tipis di wajah. "Saya hanya ingin memastikannya untuk terakhir kali." Kali ini petugas wanita itu yang mengangguk pelan, mengerti dan akhirnya Naruto pamit untuk melaksanakan tugasnya.

Dengan cepat Naruto menyisir seluruh bagian di dalam kamar milik Tayuya. Benar kata penjaga wanita itu, tidak ada yang bisa ditemukannya di dalam ruangan ini. Semua barang yang bisa membantu penyelidikan sudah dibawa oleh pihak kepolisian,

sementara barang-barang pribadi milik Tayuya setelah diperiksa dengan teliti, langsung dikembalikan pada keluarganya.

Merasa lelah, Naruto pun duduk di atas tempat tidur dingin, jelas sudah lama tidak ada yang menempatinya. Wanita itu menghela napas panjang, tatapannya menatap lurus langit-langit kamar. Semua tempat sudah diperiksa

Kira-kira bagian mana yang terlewat? Pikirnya dalam hati. Mata Naruto membulat sempurna saat teringat ucapan penjaga wanita itu. "Kran penyiram toiletnya macet? Mungkinkah?" jantungnya berdetak cepat, semoga saja perkiraannya kali ini tidak meleset.

Ia melesat cepat menuju kamar mandi, dibukanya penutup tangki air toilet duduk itu. Naruto mencoba kran penyiram, ya, kran itu memang macet. Naruto membuka jas militernya dan menggulung tangan kemejanya hingga sebatas siku. Ia lalu memasukkan tangannya ke dalam tangki tempat penyimpanan air untuk menyiram toilet. Tangannya meraba-raba, mulai mencari-cari, cukup lama.

"Kumohon, semoga perkiraanku tidak meleset." Bisiknya penuh harap. Jatungnya seolah meloncat keluar saat tangannya menyentuh sesuatu, sebuah benda yang dibungkus oleh plastik. Naruto mengeluarkan benda itu dari dalam tangki. Sebuah kotak, dia menemukan sebuah kotak kecil berwarna hitam mirip kotak untuk cincin.

Pantas saja polisi tidak menemukannya, siapa yang menyangka jika Tayuya akan menyembunyikan sesuatu berukuran kecil di dalam tangki air toilet. Andai saja penjaga itu tidak memberitahu jika toilet rusak, Naruto pasti tidak akan berpikiran hingga kesana.

Naruto merobek plastik pembungkus kotak dan membuka kotak dengan tidak sabar. Ternyata kotak itu berisi sebuah kunci.

Sial, lagi-lagi sebuah petunjuk yang membingungkan, umpat Naruto di dalam hati. Dia menggenggam erat kunci di tangannya erat hingga buku-buku jarinya memutih. Naruto tidak pernah merasa sekesal ini. *Pasti ada petunjuk kedua,* pikirnya.

Naruto membaringkan tubuh di atas tempat tidur yang hanya dialasi oleh seprai katun berwarna putih, tidak ada selimut atau bantal

di atasnya. Ia memejamkan mata, mengingat-ngingat segala sesuatu yang berhubungan dengan Tayuya.

Tayuya gadis yang sangat manis, dia sangat suka membaca buku dongeng.

Ucapan Kimimaro minggu lalu kembali terngiang di telinga Naruto. Dia tersentak, terduduk di atas tempat tidurnya. "Dia senang merajut di waktu luangnya dan menghabiskan waktu di perpustakaan," gumamnya, lirih.

Naruto kembali mengenakan jas militernya, dan bergegas keluar kamar lalu kembali mengunci kamar itu. Dengan langkah panjang dia berjalan menuju ruang pengawas asrama untuk mengembalikan kunci.

Setelah mengembalikan kunci, Naruto bergegas menuju perpustakaan. Dia sama sekali tidak sadar sudah menghabiskan waktu cukup lama di dalam kamar Tayuya, bahkan sekarang sudah waktunya jam makan siang.

Naruto berpapasan dengan beberapa murid yang mengenalnya, tak dihiraukannya sapaan hormat beberapa murid terhadapnya. Dia hanya ingin cepat sampai di perpustakaan. Naruto bahkan tidak mendengar saat Kurama dan Itachi memanggilnya keras.

"Sepertinya Naruto sangat tergesa-gesa," kata Itachi saat panggilannya tidak dijawab oleh Naruto.

"Sepertinya begitu," sahut Kurama pelan.

Itachi menepuk punggung Kurama, dia tahu jika Kurama sangat mencemaskan Naruto. "Dia sedang sibuk, sebaiknya kita jangan mengganggunya."

"Kurama tidak menjawab, sementara matanya menatap lurus punggung Naruto yang semakin menjauh.

"Jangan cemas, Naruto baik-baik saja," hibur Itachi lagi.

"Kau benar," Kurama menyetujui. "Setidaknya, aku masih bisa mengawasinya jika dia bertugas di sini."

"Ayo makan!" usul Itachi yang mendorong punggung Kurama agar bergerak, berjalan menuju ke arah kantin sekolah.

***

Perpustakaan siang ini tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa siswa dan siswi di sana. Naruto berjalan tergesa menuju meja penjaga perpustakaan. "Selamat siang, Guru Mei!" sapa Naruto pada guru muda berambut merah indah itu.

Mei mendongak dari pekerjaannya, melihat ke arah Naruto. Guru muda itu jelas terlihat terkejut melihat Namikaze bungsu berada di perpustakaan siang ini.

"Naruto?" balasnya tak percaya. Mei berdiri dan mengulurkan tangan kanannya menyambut uluran tangan Naruto untuk berjabat tangan. "Bagaimana kabarmu? Senang sekali kau mampir ke sini." Ia terdengar senang.

Mei berjalan mengitari meja kerjanya, mempersilahkan Naruto untuk duduk di sebuah kursi tak jauh dari meja kerjanya.

"Aku baik, dan maaf aku belum sempat menyapamu, Guru Mei!" Naruto membalasnya santun, dirapikannya rok selutut miliknya sebelum duduk.

Mei menggeleng pelan, maklum. "Aku tahu kau sangat sibuk. Aku yang harus meminta maaf karena belum berterima kasih atas bantuanmu juga teman-temanmu saat penyerangan tempo hari. Terima kasih." Ia meremas tangan Naruto, dan menekuk tipis bibirnya ke atas.

"Itu sudah menjadi tanggung jawab kami, tidak perlu berterima kasih." Naruto menjawab penuh kerendah hatian. Mei tersenyum lembut, tapi sorot matanya terlihat sedih. "Ada apa?" tanya Naruto.

Mei menggigit bibir bawahnya, sedikit ragu untuk bertanya.

"Apa ada yang ingin kau tanyakan?" tanya Naruto lagi, matanya menyelidik.

Mei menatap wajah Naruto lurus, terdiam cukup lama. "Sebenarnya ...." Mei kembali terdiam, Naruto menunggunya dengan sabar. "Apa sudah ada kabar dari pamanmu?" tanya Mei pada akhirnya.

Naruto tersenyum, senyum yang dipaksakan. Dia tidak ingin Mei khawatir. Ia menghitung di dalam hati, berusaha menormalkan nada suaranya. "Paman? Ah, dia baik-baik saja," jawabnya kembali dengan senyum dipaksakan.

Mei menunduk, menatap jari-jari tangannya yang saling bertaut. Dia masih menggigit bibir bawahnya saat Naruto menggenggam tangannya untuk menenangkannya. "A-apa seburuk itu?" tanya Mei sedikit terbata.

Naruto masih berekspresi sama saat Mei menatapnya, meminta penjelasan. "Maksudmu apa?" tanya Naruto masih dengan nada normal. Mei terlihat gelisah di kursinya, Naruto bahkan menyerapah dalam hati, mengumpat karena dirinya tidak mampu berakting dengan baik saat ini. Guru muda penjaga perpustakaan itu jelas mencium kebohongan pada ucapannya. "Guru Mei?" panggil Naruto lirih. Mei menoleh ke arahnya, terlihat semakin sedih. "Pamanku prajurit hebat, salah satu yang terbaik dari terbaik. Dia pasti bisa menjaga diri. Jangan terlalu khawatir!" Naruto berusaha menguatkannya.

"Tapi?" desak Mei.

"Yakinlah!" seru Naruto. "Pamanku prajurit hebat, dan dia baik-baik saja." Ia bertepuk tangan di dalam hati. Saat ini Naruto bersaha menguatkan orang lain, sementara dirinya pun sama khawatirnya.

Benar, paman pasti baik-baik saja. Dia akan kembali dalam keadaan sehat dan kembali mengangguku. Itu pasti! Tukas Naruto dalam hati, menguatkan dirinya sendiri.

Mei menepuk pipinya sendiri, seolah berusaha menyadarkan dirinya. "Benar, kau benar. Aku harus percaya padanya, bukan begitu?"

"Ya," sahut Naruto pendek membuat Mei mengangguk pelan.

Mei kembali mengulum senyum setelahnya, "Maaf, aku malah bertanya hal yang seharusnya tidak perlu kuragukan."

Ia menjeda, menarik napas dalam lalu melepasnya cepat. "Jadi, apa yang bisa kubantu? Kau tidak mungkin datang kesini tanpa ada sesuatu hal yang penting."

Naruto tersenyum lebar, wanita di sampingnya ini memang sangat cerdas. "Anda sangat pintar," pujinya membuat Mei memutar kedua bola matanya yang cantik. "Boleh aku meminjam komputer? Ada sesuatu yang harus saya cek," pinta Naruto tanpa basa-basi.

"Boleh aku tahu hal apa yang harus kau cek?" tanya Mei menyelidik sementara Naruto menggelengkan kepalanya cepat. Wanita berambut merah itu menghela napas panjang, menekuk wajah dalam. "Baiklah kalau begitu, kau boleh meminjamnya. Aku akan membereskan buku di belakang," katanya setelah menimbang-nimbang.

"Terima kasih," ujar Naruto senang. Mei hanya mengangguk pelan lalu berdiri dan bergerak menuju rak belakang untuk membereskan buku. Naruto tidak menyia-nyiakan waktu, dengan cepat dia berjalan menuju meja kerja Mei untuk memeriksa daftar buku yang dipinjam oleh murid.

Naruto memasukkan nama Tayuya ke dalam mesin pencari, tidak menunggu lama, data yang ingin dilihat olehnya pun muncul di layar komputer. Ia membaca catatan pinjaman buku milik Tayuya dalam hati lalu mencatat setiap judul buku yang dipinjam oleh Tayuya.

Tayuya tidak pernah ke perpustakaan lagi selama hampir satu tahun dan kembali meminjam serta mengembalikannya tepat satu minggu sebelum kematiannya. *Semua buku yang dipinjamnya merupakan buku dongeng. Apa ini hanya kebetulan?* tanya Naruto di dalam hati.

Naruto kembali menutup file yang baru diaksesnya tadi, dan mengembalikannya ke posisi semula. Dia mendorong kursi dan berdiri dari tempat duduknya lalu mulai mencari buku-buku yang sering dan terakhir kali dipinjam oleh Tayuya.

"Sudah mendapatkan apa yang kau cari?"

Naruto tersentak kaget. Dia berbalik dan menatap pemuda yang berdiri di balik meja kerja Mei dengan mata memicing tajam.

"Apa?" tanya Sasuke datar.

"Kau!" tunjuk Naruto galak. "Kau mengagetkanku!" desisnya, sinis. "Apa kau mengikutiku?"

Demi segala sesuatu yang suci, Sasuke tidak akan mengakui jika dirinya memang mengikuti Naruto ke perpustakaan setelah dia melihat wanita itu dari kejauhan. Egonya terlalu tinggi untuk mengakuinya. Sasuke mengangkat dagu dengan congkak.

Gestur tubuhnya nyaris membuat Naruto berteriak keras karena kesal. Sudah satu minggu mereka tidak bertemu, dan sifat Saske masih menyebalkan seperti biasanya. Naruto akhirnya melenguh keras, ada hal penting yang harus dilakukannya saat ini daripada meladeni Sasuke yang terkadang bersikap kekanakan.

"Jadi, apa yang kau cari?" tanya Sasuke sambil mengikuti Naruto dari belakang.

"Bukan urusanmu!" sahut Naruto ketus. Dia berjalan menuju rak buku paling belakang. Mereka berpapasan dengan Mei yang sepertinya sudah menyelesaikan pekerjaannya di belakang.

"Sudah menemukan apa yang kau cari?" Mei bertanya ramah. Guru muda itu mengangguk pelan saat Sasuke menunduk memberi hormat.

"Sudah," sahut Naruto. "Terima kasih untuk bantuannya."

Mei mengibaskan tangan di depan wajah dengan anggun. "Itu hanya bantuan kecil, semoga beruntung," tambahnya mengedip penuh arti pada Naruto.

Mulut Naruto terbuka lebar karenanya, dia lalu mengalihkan tatapannya pada Sasuke yang hanya menatapnya datar. "Apa maksudnya? Kenapa dia mengedip seperti itu?" tanyanya tidak mengerti.

Sasuke tersenyum kecil, senyum angkuh lalu menarik tangan Naruto menuju rak paling belakang. "Apalagi yang akan dilakukan pria dan wanita di rak perpustakaan paling belakang?" bisiknya seduktif di telinga kanan Naruto.

Naruto mendelik marah, lalu menyikut perut Sasuke keras. Sasuke meringis, membungkuk. Perutnya berdenyut sakit akibat sikutan itu. "Arghhh ...," ringisnya sedikit berlebihan.

Naruto berjalan mendekat, terlihat khawatir. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya pelan, tapi terdengar jelas jika dia khawatir.

"Aku akan baik-baik saja jika mendapat pelukan dan sebuah ciuman darimu," jawab Sasuke membawa Naruto dalam pelukannya.

Naruto meronta, mencoba melepaskan diri dari pelukan pria itu. "Izinkan aku memelukmu, sebentar saja!" Mohon Sasuke lirih, dia mengeratkan pelukannya hingga Naruto berhenti meronta dan balas

memeluknya. "Aku merindukanmu," kata Sasuke berupa gumaman, tapi telinga Naruto masih bisa menangkapnya dengan jelas.

"Kau bisa meneleponku jika rindu," sahut Naruto.

Sasuke menggeleng pelan, "Mendengar suaramu saja tidak akan sanggup mengobati kerinduanku. Rasa rinduku akan semakin berlipat karenanya."

Naruto menjauhkan diri untuk menatap Sasuke, dia menelengkan kepala ke satu sisi. "Apa?" tanya Sasuke saat Naruto menatapnya dengan mata menyipit tajam. Uchiha bungsu ingin sekali tertawa keras melihat ekspresi Naruto saat ini, tapi seperti biasa, ekspresinya selalu terlihat datar.

"Sejak kapan kau pandai menggombal?" tanya Naruto terdengar ketus. "Banyak berlatih?"

Sasuke menyentil hidung Naruto dan mengecup kening wanita itu singkat, sebelum kembali memeluknya erat. "Jika aku menjawabnya, apa aku akan mendapat sebuah ciuman panas?" godanya dengan nada nakal. Ia kembali meringis dan melepaskan pelukannya saat Naruto mencubit keras perutnya. Sasuke yakin, cubitan itu akan berbekas ungu.

"Sakit!" protes Sasuke.

"Siapa suruh kau menggombal di hadapanku?" bentak Naruto. "Minggir! Aku ada pekerjaan!"

Sasuke memberikan jalan pada Naruto dengan gaya berlebihan, dan kembali mengikuti langkah wanita itu dari belakang. Naruto mulai melihat daftar buku yang dicari, dan mengumpulkannya satu per satu di satu tempat.

Naruto kembali mencari, tinggal satu buku lagi yang harus dicarinya. Kenapa Sasuke mengganggunya disaat dia bekerja?

"Ah, itu dia!" serunya senang saat menangkap objek terakhir yang dicarinya. Naruto menghela napas panjang. K*enapa buku itu diletakkan di rak paling atas?* Batinnya, sebal.

Naruto melirik ke arah Sasuke yang menatapnya datar, terlihat santai dengan punggung menyender pada rak buku kokoh di belakangnya. "Ambilkan buku itu!" perintahnya tegas sembari berkacak pinggang.

Sasuke menaikkan sebelah alisnya, menatap Naruto dengan sikap menantang. "Kenapa aku harus mengambilnya?" tanyanya tidak kalah pongah.

"Karena aku tidak bisa mengambilnya," jawab Naruto dengan suara tertahan, menahan kesal. "Buku itu diletakkan sangat tinggi."

Sasuke menatapnya datar, membuat Naruto memutar kedua bola mata, jengah dibuatnya. "*Well*, setidaknya terlalu tinggi untukku."

Sasuke menatap Naruto dari bawah hingga ujung kepala, dia menyeringai, meremehkan. "Cebol!"

Naruto menatap Sasuke dengan tatapan membara. *Cebol katanya?* Naruto paling anti dipanggil pendek, apalagi cebol. Oh, Sasuke benar-benar menguji kesabarannya saat ini. "Ambilkan!" kata Naruto lagi dengan nada satu oktaf lebih tinggi. Rahangnya mengeras, matanya berkilat marah.

"Tolong ambilkan buku itu, Tuan Muda!" Sasuke menyahut dengan wajah angkuh dan suara merdu yang dibuat-buat. "Katakan kalimat itu, dan aku akan membantumu."

Naruto berbalik, marah. *Persetan!* Makinya dalam hati. Dia akan mengambil buku itu sendiri tanpa bantuan Sasuke yang berdiri semakin angkuh. Ia mulai meloncat untuk mengambil buku yang diinginkannya, meloncat lagi, tangannya terulur untuk menggapai buku itu, namun gagal.

"Brengsek!" umpatnya kesal setengah mati.

Di belakangnya, Sasuke menyeringai senang. *Kapan lagi aku bisa mengerjai Naruto?* Pikirnya. "Yakin tidak memerlukan batuanku?" tanya Sasuke lagi.

Naruto menggeram, marah. "Jangan berharap aku mengatakan kalimat menjijikan itu!" desisnya. Sasuke mengendikkan sebelah bahunya, tak peduli. Naruto melenggang pergi, dan kembali beberapa saat kemudian dengan sebuah kursi di tangannya. Diletakkannya kursi itu di depan rak. Ia lalu melepas sepatu hak tingginya sebelum naik ke atas kursi untuk mengambil buku itu.

"Jangan mengintip!" ancam Naruto menakutkan saat Sasuke menghampirinya dan memegang punggung kursi agar stabil.

"Apa yang harus kulihat darimu?" sahut Sasuke datar. Namun, berbanding terbalik dengan ucapannya, Sasuke dengan jailnya membungkukkan badan dan pura-pura mengintip ke dalam rok pendek Naruto.

"Sasuke?" raung Naruto marah dan dengan gerakan cepat dia meloncat turun dari atas kursi dengan sebuah buku di tangan kanannya.

Sasuke mengangkat bahunya, ringan. "Apa?" tanyanya tanpa ekspresi dan bergerak menjauhi kursi itu. "Putih?" ejeknya, menyeringai puas.

"Dasar mesum!" desisnya, kesal.

***

BK

BAB 22. PETUNJUK?

SASUKE menunjuk buku yang digenggam Naruto, dengan dagu. "Buku apa itu?" tanyanya, berusaha mengalihkan pembicaraan. "Dongeng?" nada bicara Uchiha bungsu terdengar meremehkan. Sudut mulut Sasuke diangkat tipis melihat ekspresi lawan bicaranya yang mulai jengah. "Kau pikir usiamu berapa? Kenapa masih membaca buku dongeng ?"

Nada geli yang terselip dalam suara Sasuke membuat Naruto cemberut, wajahnya ditekuk dalam. *Apa salahnya membaca buku dongeng?* batinnya Naruto. Dia masih belum terlalu tua untuk membacanya, walau tidak mungkin untuk Naruto mengatakan alasan yang sebenarnya.

Sasuke terdiam, menunggu balasan pedas dari Naruto. Namun, jawaban itu tidak didapatnya. Naruto menutup mulut rapat, sekuat tenaga tidak menanggapi pancingan adik bungsu Itachi. "Satu hal lagi!" bisiknya saat tidak mendapat tanggapan, "Kecilkan suaramu! Ini perpustakaan."

Naruto mendesis, semakin gerah oleh perilaku menyebalkan Sasuke. "Gurauanmu tidak lucu!" Ia menggertakkan gigi, sementara lawan bicaranya mengangkat satu alis tinggi.

"Siapa yang bergurau?" Tentu saja tatapan ancaman Naruto tidak berpengaruh untuk Sasuke. Keduanya saling berbalas tatapan untuk beberapa saat hingga akhirnya mereka berbalas tawa. Sebuah tawa renyah yang terdengar menyenangkan di telinga.

"Ah, sepertinya kita datang tidak tepat waktu." Shikamaru memutus tawa Naruto dan Sasuke. Keduanya langsung melihat ke arah sumber suara.

"Sudah kubilang jangan mengganggu mereka." Neji berdecak, sedikit merasa bersalah karena sudah mengganggu waktu berharga

Sasuke bersama Naruto. Ia tersenyum canggung saat tatapannya bersirobok dengan Uchiha bungsu lalu menunjuk ke arah Kiba dengan dagunya. "Dia yang memiliki ide untuk datang melihat," terangnya hingga Kiba dihadiahi tatapan mematikan dari Sasuke.

Merasa terancam, Kiba menjelaskan dengan cepat, "Aku hanya takut dia melukaimu," katanya, tentu saja berbohong. "Naruto bisa membantingmu saat marah," tambahnya membuat Neji memijit keningnya yang mendadak berdenyut sakit.

Siswa bermarga Inuzuka itu mengalihkan pandangannya dari Sasuke ke deretan buku-buku tebal yang terpajang rapi di rak buku di belakangnya. "Kami tidak mau menemukanmu tergeletak tak bernyawa di tempat ini."

Naruto melotot ke arah Kiba, matanya berkilat penuh ancaman. "Kenapa kau berpikir yang tidak-tidak?" Wanita itu beranjak maju, memasang badan seolah siap menyerang hingga Kiba beringsut mundur lalu bersembunyi dibalik punggung Neji, meminta perlindungan.

"Kecilkan suaramu, Naruto!" tegur Neji. Tatapannya lalu beralih ke Sasuke. "Jadi, apa yang lucu? Kenapa kalian tertawa sekeras tadi?" tanyanya setelah jeda. Ia menyipitkan mata, menatap keduanya penuh selidik. "Jangan-jangan kalian sudah meresmikan hubungan kalian?" tebaknya, asal.

"Hn." Sasuke menjawab tidak jelas hingga ketiga sahabatnya menatap dengan mulut terbuka lebar lalu dengan gerakan pelan mereka mengangkat dua jempol tangan tinggi.

"Jangan membuat mereka salah paham!" Naruto mendesis, terdengar galak. "Dan apa-apaan seringai kalian itu?" tanyanya pada ketiga sahabat Sasuke. Sayang Gaara tidak ada, jika ada, reaksinya pasti akan paling heboh diantara mereka. "Hubungan apa?"

Neji masih menyeringai saat berjalan menuju Naruto lalu menyenggol pelan tangan wanita itu. "Tidak apa-apa, kami mengerti jika kau mau merahasiakan hubungan untuk sementara waktu," katanya, paham. Alisnya naik-turun, matanya menatap Naruto penuh pengertian.

Shikamaru yang awalnya setengah mengantuk kini terjaga sepenuhnya. "Kalian pasti ingin privasi, jadi tenang saja, kami tidak akan membocorkan masalah hubungan kalian," ucapnya, berekspresi serius.

"Kenapa diam saja?" Naruto melancarkan protes pada Sasuke yang sedari tadi hanya membisu dengan senyum tipis dan tangan dilipat di depan dada. Pria itu menyenderkan punggung dengan nyaman pada tembok di belakangnya.

Naruto memutar kedua mata, jengah melihat sikap Sasuke yang seolah membenarkan ucapan sahabat-sahabatnya. "Kalian sangat mengesalkan. Dan kau …." Tunjuknya pada Sasuke. "Sebaiknya kau menjelaskan apa yang terjadi pada sahabat-sahabatmu ini!" tegasnya dengan dagu terangkat, marah lalu berjalan pergi meninggalkan keempatnya di sana.

"Ternyata dia masih sangat pemalu," ujar Kiba dengan gelengan kepala pelan, salah menelaah keadaan. "Mungkin kau kekasih pertamanya, Sasuke." Ia melanjutkan dengan ekspresi serius, tubuhnya merinding seketika. "Jangan membuatnya cemburu!" katanya, "kau bisa mati jika melakukannya."

Sasuke menanggapinya dengan santai, terlalu malas untuk meluruskan. *Tidak ada ruginya jika mereka berpikir aku dan Naruto sudah resmi menjadi sepasang kekasih*, pikir Sasuke malah gembira.

***

Mei mendongakkan kepala saat Naruto berjalan menghampiri meja kerjanya. Ia mengangkat satu alis saat melihat ekspresi kusut Naruto. "Apa yang membuatmu kesal? Bukankah seharusnya kau senang?" godanya, terang-terangan.

Naruto mendengkus, "Jangan berpikir yang aneh-aneh!" Dia meletakkan buku-buku itu di atas meja Mei.

"Kau mau meminjam semuanya?" tanya Mei seolah lupa pertanyaan yang dilontarkan sebelumnya.

Naruto mencondongkan tubuh, "Bolehkah?" tanyanya, sedikit memelas dan penuh harap.

"Sebenarnya tidak." Mei menjawab cepat. "Orang luar dilarang meminjam buku dari perpustakaan ini."

"Bagaimana jika aku meminjamnya atas nama kakakku?"

"Tidak bisa!" Mei bersikukuh.

"Aku akan bertanggung jawab jika buku-buku ini hilang."

Mei menyempitkan mata. "Kau harus berjanji untuk mengembalikannya utuh, atau kau tidak boleh membawanya keluar dari sini."

"Aku berjanji akan mengembalikan buku-buku ini utuh!" kata Naruto sungguh-sungguh.

Mei mengulum senyum simpul dibuatnya. "Baiklah, aku akan memasukkan datanya terlebih dulu setelah itu kau baru boleh membawanya pergi."

"Terima kasih!" balas Naruto.

Sore harinya, Naruto berdiri di ambang pintu rumah dinas Kurama, menunggu kepulangan kakak laki-lakinya itu. Senyumnya terkembang saat sosok yang ditunggunya terlihat berjalan semakin cepat ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya Kurama saat jarak keduanya hanya tinggal tiga meter.

"Boleh aku menginap?"

Kurama menatap wajah adiknya dengan satu alis diangkat. Dia mengeluarkan sebuah kunci dari dalam tas kerjanya untuk membuka pintu. Naruto mengikuti Kurama masuk ke dalam rumah, lalu dengan santai mendudukkan diri di atas sofa nyaman di ruang tamu.

"Dalam rangka apa kau menginap disini?" Kurama berteriak dari dalam dapur. Pria itu mengeluarkan dua kaleng jus apel dingin dari dalam lemari pendingin dan membawanya ke ruang tamu. "Jadi?" tanyanya lagi sembari menyodorkan satu kaleng jus apel di tangannya pada Naruto sementara tangan lainnya dipakai untuk melonggarkan dan membuka dasi yang masih ia kenakan.

"Apa aku tidak boleh menginap di rumah kakakku sendiri?" Naruto balik bertanya, memasang ekspresi tersinggung.

Kurama menatap lurus Naruto saat menyesap minumannya nikmat sebelum kembali bicara dengan tenang, "Apa ada sesuatu yang kau sembunyikan?"

Keheningan datang menguasai untuk waktu singkat. Naruto mengerjapkan mata, memiringkan kepala ke satu sisi. "Tidak ada yang aku sembunyikan. Aku hanya malas kembali pulang ke rumah kakek. Disana sepi, aku tidak suka."

"Hanya itu?"

Ketidakpercayaan Kurama membuat Naruto memalingkan muka dan mendesah berat. "Hanya itu," jawabnya, tanpa menyembunyikan kekesalannya. "Jadi kau tidak akan mengizinkanku untuk menginap?"

"Kau boleh menginap."

Naruto terlonjak mendengarnya. Ia berjalan memutar meja untuk memberi sebuah pelukan erat pada Kurama. "Terima kasih!"

"Kenapa reaksimu sangat berlebihan?" ujar Kurama tanpa ekspresi. Padahal hatinya sangat senang karena mereka bisa menghabiskan waktu lebih. "Tapi, kau yang memasak makan malam hari ini."

"Siap laksanakan, Bos!" sahut Naruto semangat.

***

Malam sudah sangat larut saat Kurama terbangun dan melihat lampu kamarnya yang saat ini ditempati oleh Naruto masih menyala. Pria itu menggelengkan kepala pelan, mengurungkan niat untuk pergi ke dapur. Kurama mengetuk daun pintu yang sedikit terbuka itu pelan lalu mengulurkan kepala, mengintip ke dalam kamar. "Kenapa kau masih belum tidur?" tanyanya sembari melangkah masuk ke dalam kamar.

Naruto duduk di kursi kerja Kurama. Ia melirik sekilas ke arah kakaknya yang sudah duduk dengan nyaman di atas ranjang. "Masih ada yang harus aku kerjakan," jawabnya. Suara wanita itu terdengar mengantuk.

"Apa yang kaubaca?" Entah sejak kapan Kurama sudah berada di belakang punggung Naruto. Langkah kaki pria itu tidak terdengar saat berjalan mendekat. Kurama berdiri di belakang adiknya untuk

melihat apa yang sedang dilakukan oleh Naruto. "Sejak kapan kau suka membaca buku dongeng?"

Naruto tidak menjawab.

"Apa ini berhubungan dengan kasus yang sedang kau selidiki?" pertanyaan Kurama kali ini sedikit mendesak.

Naruto memutar tubuh, mendongak dan tersenyum lembut menatap kakaknya. "Apa yang bisa kusembunyikan dari kakak?" katanya begitu lirih.

"Banyak hal," sahut Kurama, tersenyum pahit. "Banyak hal yang kalian sembunyikan dariku."

"Kak?" Naruto merasa bersalah dibuatnya. Dia tidak mungkin mengatakan semuanya pada Kurama.

Kurama menggelengkan kepala, "Tidak! Jangan katakan jika kau tidak mau mengatakannya. Hanya saja …." Naruto terdiam, menunggu kalimat yang akan diucapkan oleh Kurama. "Hanya saja, tolong jangan berbohong padaku. Lebih baik kau tidak mengatakan apa pun jika yang keluar dari mulutmu hanya sebuah kebohongan." Suaranya terdengar serak dan parau.

Naruto menganggukkan kepala, samar. Perasaan bersalah kembali menghantamnya dahsyat. Ia berusaha untuk mengulum sebuah senyum saat Kurama mengacak rambutnya lalu mengecup keningnya dengan sayang.

"Bagus!" sahut Kurama, setengah berbisik. "Tidurlah, kau perlu istirahat cukup, Naruto!"

Keduanya kemudian terdiam, berpandangan, sibuk akan pikirannya masing-masing hingga akhirnya Naruto berkata lirih, "Selamat malam, Kak!"

Kurama pun mengerjap, tersadar dari lamunanya dan menyahut pelan, "Selamat malam, Naruto!"

Naruto memejamkan mata setelah Kurama keluar dari dalam kamar. Kakaknya pasti sangat mengkhawatirkannya. Beberapa hari yang lalu Asuma mengatakan jika Kurama kembali merokok. Ia tahu betul jika kakaknya merokok saat stres berat. Namun, apa yang bisa dilakukan oleh Naruto? Mengatakan semua kebenarannya hanya akan membuat Kurama semakin stres.

Tidak, aku tidak boleh mengatakan semua kebenarannya. Lagipula, bukankah kakak tidak memintaku untuk mengatakan semuanya? Naruto membatin. *Aku hanya tidak perlu berbohong, benar begitu, 'kan?* Ia pun semakin gelisah, malam ini.

***

Dilain tempat, Kabuto kembali bergerak, mengumpulkan kembali kekuatan yang sempat terpecah. Dia sudah bersembunyi terlalu lama dan sekarang saatnya Kabuto mengambil kembali kepercayaan Orochimaru yang hilang karena gagalnya transaksi besar yang dipercayakan padanya.

Kabuto melempar gelas kristal berisi brendi mahal di tangannya hingga hancur berkeping-keping saat salah satu anak buahnya melaporkan jika Orochimaru menugaskan Zetsu untuk mengawal transaksi senjata yang akan datang.

"Brengsek!" raungnya, marah. Wajahnya memerah, murka. Mata Kabuto berkilat, menatap anak buahnya yang kini membungkuk dalam. "Penjilat itu berusaha mengambil kepercayaan Bos Besar saat aku tidak ada. Brengsek! Dasar brengsek!" teriak Kabuto lagi. "Apalagi yang kau dengar?"

"Aku dengar jika Tuan Zetsu menawarkan diri untuk mengawal transaksi ini karena Bos Besar juga akan ikut, turun langsung ke lokasi."

"Penjilat!" teriak Kabuto. "Dia pikir aku tidak mampu menjaga keselamatan Bos Besar?" raungnya tidak terima. Empat orang anak buahnya yang juga berada di dalam ruangan itu menunduk semakin dalam, ketakutan. Ruangan sempit dan temaram pun terasa semakin gelap, sesak dan mencekam karena amarah Kabuto.

"Besok, Anda diminta menghadap ke markas besar untuk membahas transaksi yang akan dating," lapor anak buahnya lagi.

Kabuto menggeram, semakin murka. "Yama!" teriak pria itu memanggil Yamato yang berjaga di luar pintu ruang kerja Kabuto.

Yamato segera masuk, berjalan cepat dan menunduk dalam, memberi hormat takzim. "Siap menerima perintah, Bos!" kata pria itu masih dengan kepala menunduk.

"Kumpulkan orang-orang terbaik kita! Besok aku akan yakinkan Bos Besar jika kita mampu menangani transaksi itu tanpa bantuan Zetsu!"

Yamato hanya mengangguk menerima perintah Kabuto lalu berbalik pergi untuk menjalankannya secepat mungkin.

***

Pagi datang dengan cepat setelahnya. Tepat pukul sembilan pagi, Kabuto bersiap untuk pergi ke markas besar beserta anak buah terbaiknya. Pria itu terlihat lebih tenang saat ini. Yamato yang berjalan di sampingnya kembali mengingatkan bosnya untuk menahan diri dan bersikap lebih tenang di depan Bos Besar.

"Semua demi kebaikan Anda," kata Yamato dengan kepala menunduk beberapa saat sebelum mereka berangkat menuju markas besar.

Kabuto mengokang pistol di tangannya, bersiap menembakkannya tepat di kening Yamato. *Berani sekali anak buahnya ini menceramahinya*, pikirnya murka.

"Bos Besar tidak akan suka jika Anda menentang keputusannya secara langsung, beliau bisa sangat murka," tegas Yamato. Ia sedang bertaruh; jika Kabuto cerdas, tentu dia akan menerima masukan darinya, tapi jika ternyata sebaliknya, Yamato sudah pasrah jika akan berakhir di dalam kantung mayat.

Letusan peluru terdengar keras dari dalam ruangan itu. Ya, Kabuto melepaskan tembakannya, tapi bukan pada Yamato. Ia melepaskannya untuk mengeluarkan amarah yang berkecamuk di dalam hatinya. "Kau benar," sahutnya setuju. "Zetsu akan bersorak senang jika aku berani menentang keputusan Bos Besar."

Kabuto terdiam beberapa saat, menatap tajam Yamato. "Kali ini aku harus mengikuti saranmu, Yama." Kabuto berjalan ke arah Yamato yang masih menundukkan kepala lalu menepuk bahu anak buahnya itu pelan, "Kita pergi!"

***

3 OR
30HR
P
有料

Kelompok Kabuto berpapasan dengan kelompok Zetsu di pintu masuk ganda menuju ruang pertemuan. Kedua pria itu saling melempar tatapan dingin, terlihat jelas jika keduanya saling tidak menyukai satu sama lain. Keduanya bersaing untuk mendapat kepercayaan Orochimaru, yang berarti kekuasaan tak terbatas.

Dilain sisi, tatapan Yamato dan Kakashi bertemu, keduanya menatap dingin satu sama lain, menatap seolah mereka hanya dua orang asing, dua orang yang saling bermusuhan karena berada dalam dua kelompok yang berbeda. Aura disekitar mereka semakin berat setiap detiknya. Kedua ketua kelompok memperlihatkan kebencian secara terang-terangan.

"Kukira kau tidak akan datang." Zetsu menjadi orang pertama diantara keduanya yang membuka suara. "Apa kau yakin sudah sehat?" tanyanya tidak terdengar khawatir, tapi lebih terdengar seperti sebuah sindiran hingga telinga Kabuto memanas dibuatnya.

Kabuto berusaha untuk tetap tenang. dia menghitung di dalam hati sebelum menjawab, "Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja." Ia menjeda, melepas napas keras dan kembali bicara dengan nada manis dibuat-buat, "Sayang sekali aku tidak mati, Zetsu."

Suara gertakan gigi Zetsy terdengar keras. Ekspresinya mengeras, rahangnya mengetat. Pria itu mengepalkan tangan hingga buku-buku jarinya memutih. Dia tidak menyangka Kabuto akan menanggapi sindirannya dengan tenang.

Selama ini Kabuto terkenal mudah tersulut emosi. Jadi aneh rasanya saat melihat musuh bebuyutannya itu bisa bersikap tenang. Zetsu menyeringai kecil, meremehkan. "Otakmu sepertinya menjadi lebih baik sekarang? Mungkin kau membutuhkan satu tembakan lagi agar otakmu semakin tenang."

Zetsu terkekeh senang melihat perubahan pada raut wajah saingannya. Kabuto mendesis, dengan gerakan cepat dia mencengkram kerah kemeja yang dikenakan oleh Zetsu. Suasana yang sudah panas pun semakin panas, pistol teracung, terarah lurus pada kelompok lawan.

"Apa yang kalian lakukan?" suara berat Orochimaru memutus ketegangan di antara dua kubu. Semua orang yang berada di sana

membungkukkan badan dalam, memberi hormat takzim pada Orochimaru yang berdiri marah. "Kalian masih ada waktu untuk bertarung satu sama lain?"

"Maafkan saya!" Kabuto mengambil inisiatif untuk meminta maaf. "Seharusnya saya bisa mengendalikan diri."

"Musuh kita ada di luar sana!" Orochimaru membentak, murka. "Tapi disini, kalian malah sibuk uyang kalian lakukan malah sibuk untuk membunuh satu sama lain?" teriaknya membungkam mulut semua orang yang ada di sana. "Aku akan membunuh kalian dengan tanganku sendiri jika hal ini kembali terjadi! Mengerti?"

"Kami mengerti!" jawab semuanya kompak. Orochimaru tidak pernah main-main dengan ucapannya. Pria itu tidak akan segan membunuh anak buahnya walau karena sebuah kesalahan kecil. Zetsu dan Kabuto patut bersyukur karena bos mereka sedang dalam suasana hati yang baik karena jika tidak, sudah bisa dipastikan keduanya pulang tanpa nyawa, hari ini.

***

Di tempat lain, Naruto baru selesai membaca buku keempat saat Utakata datang ke kantor markas besar. "Masih belum menemukan petunjuk?" tanya pria itu sembari menggatung jaket musim dinginnya di gantungan jaket. "Di luar anginnya sangat dingin." Ia terdengar mengeluh dan beranjak ke mesin pembuat kopi lalu menuangkan cairan berwarna hitam pekat itu ke dalam cangkir untuknya sendiri. "Kau mau?" tawarnya.

"Boleh," sahut Naruto. Ia membuka buku lain untuk dibacanya, sejauh ini dia memang tidak menemukan petunjuk apa pun.

"Ini," Utakata menyodorkan cangkir berisi kopi panas untuk Naruto, kemudian menggenggam cangkir miliknya sendiri.

"Terima kasih," kata Naruto pada Utakata yang masih berdiri di sisinya.

Pria itu mengangkat sebuah buku dengan tangannya yang bebas. Ia menyeruput kopinya dan kembali bertanya, "Kau masih belum menemukan petunjuk lain?"

Naruto menghela napas, menggelengkan kepala pelan. "Sayangnya belum." Kantung matanya terlihat lebih hitam beberapa

hari ini. Kasus Tayuya menyita perhatiannya. "Kau tidak ke sekolah?" tanya Naruto saat sadar jika siang ini giliran Utakata yang bertugas untuk berjaga di sekolah.

"Gobi bersikeras untuk bertukar jadwal denganku," jawabnya.

Naruto menatap pria itu dengan alis terangkat. Utakata berdecak dan kembali menjawab dengan cepat. "Dia bertengkar lagi dengan Fuu, jadi dia bertukar jadwal denganku agar besok tidak bertugas dengan Fuu," jelasnya panjang lebar.

"Kapan mereka akan berhenti bertengkar?"

"Jika orang menyebalkan itu meminta maaf padaku!" sambar Fuu tiba-tiba dari ambang pintu. Wajahnya cemberut. Kesal, marah bercampur menjadi satu, dia lalu menutup pintu di belakangnya keras hingga Naruto terhenyak dari atas kursinya, sementara kopi Utakata tumpah karena kaget.

Umpatan Utakata tidak membuat Fuu takut. Wanita itu menghempaskan diri di kursi kosong yang ada di samping Naruto.

"Boleh aku tahu alasan kalian bertengkar kali ini?" tanya Naruto hati-hati. Ia menutup buku yang sedang dibacanya, dan untuk waktu singkat, Naruto dan Utakata saling melempar tatapan.

Fuu menggertakkan gigi, tanpa permisi menyeruput kopi milik wanita Naruto. "Aku hanya mengingatkannya agar tidak terlalu memaksakan diri, itu saja." Ia cemberut. "Dia terluka," aku Fuu, mengejutkan Naruto dan Utakata. "Dia mengancamku untuk tidak mengatakan hal ini pada siapa pun," sambungnya, menatap jemarinya yang saling bertaut di atas meja. "Dia mengatakan jika dia baik-baik saja dan malah membentakku karena aku cerewet mengingatkan tentang lukanya."

Wanita itu menjeda untuk melepas napas yang sejak tadi ditahannya. "Gobi mengatakan jika Sanbi yang harus dikhawatirkan saat ini, tapi apa dia tidak sadar jika dia juga sama-sama terluka?"

Naruto dan Utakata lagi-lagi saling melempar tatapan penuh arti. *Sepertinya Fuu memiliki perasaan romantis pada Gobi,* pikir keduanya kompak. Namun, mereka hanya menyimpan pikiran itu di dalam hati karena bukan saat yang tepat untuk mengganggu Fuu saat ini.

Fuu terus menggerutu tidak jelas, sementara Naruto memilih untuk membaca sisa buku yang belum dibacanya, sedangkan Utakata memilih memeriksa laporan dari Sanbi dan Yugito mengenai ditemukannya enam jenasah korban pembunuhan.

"Pembunuhan lagi?"

Fuu akhirnya berhenti menggerutu dan menjawab pertanyaan Utakata. "Ya, mayat keenamnya ditemukan tadi malam. Mengambang tidak jauh dari lokasi mayat dokter itu ditemukan."

"Apa mereka ada hubungannya?" tanya Utakata penasaran.

"Sepertinya begitu," sahut Fuu serius. "Keenamnya memiliki tato kelompok Hebi."

"Sialan!" Utakata mengumpat, kesal.

"Kapten, Sanbi dan Yugito sedang menunggu laporan dari forensik untuk melengkapi laporan di tanganmu. Mungkin sore nanti sudah ada kabar," terang Fuu. "Kapten ingin kita berempat fokus pada keamanan sekolah, dan untuk kasus baru ini dia akan menyelidikinya sendiri bersama Sanbi dan Yugito."

"Aku yakin semua peristiwa yang terjadi belakangan ini saling berkaitan satu sama lain."

"Kau benar," sahut Utakata menyetujui pemikiran Naruto begitupun dengan Fuu.

"Kita harus segera menangkap penjahat-penjahat itu, semakin lama kita menangkap mereka, semakin banyak korban akan berjatuhan." Naruto berkata tanpa ekspresi walau buku-buku jarinya memutih akibat tangannya yang terkepal terlalu erat.

Ketiganya terdiam lama setelahnya. Tantangan di depan mereka semakin berat, dan mereka pun sadar betul akan konsekuensi terburuk yang akan mereka terima nanti, kematian!

***

Ruang rapat milik Orochimaru sudah sepi. Hanya ada dua orang yang tersisa di dalam ruangan yang awalnya penuh sesak oleh anggota kelompok Hebi. Zetsu dan Kabuto, keduanya tetap tinggal di sana, saling menatap tajam, penuh benci.

Suara jarum jam dinding terdengar mencekam. Layaknya nyanyian kematian, berdetak memecah keheningan ruangan. Suhu

udara di dalam ruangan juga terasa lebih dingin, bukan karena alat penghangat ruangan yang rusak, tapi karena ketegangan dan permusuhan yang menguar kuat dari dalam diri kedua orang tersebut.

Zetsu meminta Kabuto untuk tetap tinggal. Sesuatu yang sebenarnya sama sekali tidak diperkirakan oleh musuh bebuyutannya. Bagaimana dia bisa menolak permintaan menjengkelkan itu jika Zetsu mengatakannya dengan sangat manis, tepat di depan hidung Orochimaru saat rapat tadi?

Hampir saja Kabuto menarik pistolnya karena muak. Dia tidak tahan mendengar sanjungan dan pujian yang dikatakan Orochimaru untuk Zetsu yang selama rapat berlangsung terus melempar senyum mengejek ke arahnya.

Kabuto kembali merengut saat ingat Orochimaru pasti memberi nilai tambah pada Zetsu yang mengambil inisiatif untuk menghentikan perang dingin diantara mereka. *Dasar penjilat!* Batin Kabuto marah. *Aku pasti membunuhmu cepat atau lambat, t*ambahnya dalam hati, penuh dendam.

"Kabuto?" panggil Zetsu untuk ketiga kalinya.

Kabuto mendongak, menatap wajah orang yang memanggilnya dengan nada angkuh. Ia jelas merasa terganggu melihat ekspresi congkak Zetsu. Gigi pria itu gemeretak, wajahnya kaku, rahangnya semakin mengeras sementara kedua tangannya terkepal di atas pangkuan, menahan marah.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Kabuto dengan ekspresi benci yang terlihat jelas. "Kau sudah tahu dengan jelas jika aku tidak suka berada di dalam satu ruangan denganmu!"

Tidak sulit bagi Zetsu untuk mengetahui jika Kabuto benar-benar marah padanya. Hei, sejak kapan keduanya akur? Keduanya harus bersaing hebat untuk mendapat kepercayaan Orochimaru. Tidak jarang mereka terluka untuk melindungi bos besarnya tersebut. Semua hal kotor mereka lakukan demi meraih kepercayaan Orochimaru. Pengaruh yang besar di dalam organisasi sama dengan kedudukan, serta uang, uang, dan uang. Sesuatu yang sepadan untuk apa yang mereka korbankan bukan?

Zetsu mendudukkan diri di atas meja dengan seringai penuh kemenangan. Rapat yang digelar Orochimaru sudah selesai sejak sepuluh menit yang lalu dengan keputusan; Zetsu menjadi wakil Orochimaru menangani transaksi senjata dengan mafia Rusia.

"Kali ini aku mengandalkanmu untuk mengamankan lokasi."

Kepalan tangan Kabuto mengerat, membuat jari-jari tangannya memutih. Pria itu tidak yakin akan sanggup menahan emosinya lebih lama lagi, jika Zetsu terus bicara dengan nada sombong.

"Kau tahu jika transaksi besar ini tidak akan berhasil tanpa kerjasama semua anggota kelompok." Sambil mengatakannya Zetsu menyapu ringan bahu Kabuto dengan telapak tangan. Ekspresinya terlihat semakin senang saat Kabuto menatapnya dengan tatapan dingin.

"Jangan menyentuhku!" desis Kabuto penuh penekanan, dia menepis tangan Zetsu kasar dan berdiri tegak dengan sikap menantang.

Zetsu memiringkan kepala ke satu sisi. "Aku hanya menyingkirkan debu dari pakaianmu," katanya dengan senyum malaikat, tapi nada suaranya terdengar mencemooh. "Kau terlalu lama berada di dalam kubangan, Kabuto. Suatu prestasi besar mengingat kau datang tanpa membawa bau busuk dari kubangan kotor itu. *Well,* walau harus kukatakan jika penampilanmu sekarang tidak sekeren dulu."

Dengan gerakan cepat Kabuto mengeluarkan pistol tangannya dari balik jas hitamnya, amarah pria itu semakin memuncak. Tanpa ragu dia menempelkan mulut pistol tepat di dahi Zetsu. "Kau sudah bosan hidup rupanya." Untuk sekejap Kabuto lupa jika dia akan kehilangan segalanya jika tidak hati-hati.

Zetsu tersenyum lebar, terlihat tidak takut pada senjata yang ditodongkan kepadanya. "Aku mungkin akan mati di tanganmu, tapi apa kau yakin bisa keluar dari ruangan ini dalam keadaan hidup?" Ia bicara dengan tenang walau seringaian mengejek itu kembali terlihat di wajahnya.

Kabuto tidak menjawab. Amarah mengalir melalui pembuluh darahnya. "Anak buahku tidak akan tinggal diam jika aku mati di sini, dan Bos Besar … dia juga pasti membunuhmu dengan keji." Zetsu menyingkirkan mulut pistol Kabuto dengan tangannya secara perlahan. Pria itu menjulurkan kepala dan berbisik pelan di telinga Kabuto, "Kau akan kehilangan segalanya jika salah langkah!" ancamnya tajam.

Kening Kabuto berkedut, pria berkacamata itu sangat marah. Perlahan dia menurunkan senjatanya walau tidak rela. Dengkusan kasar terdengar dari mulutnya saat dia kembali menghempaskan pantat dengan keras ke atas kursi dan memasukkan kembali pistol tangannya ke dalam saku jas.

"Ternyata akal sehatmu bekerja dengan sangat baik," ejek Zetsu yang kini tertawa puas karena ia berada di atas angin. "Sebaiknya kau mulai menjaga sikapmu, Kabuto! Aku bukan lagi Zetsu yang dulu. Dengan posisiku sekarang, aku bisa melenyapkanmu dari organisasi kapan saja."

Tidak jauh berbeda dengan di dalam ruang rapat, keadaan di luar ruangan pun sama panasnya. Anak buah Zetsu maupun anak buah Kabuto berdiri dengan sikap siaga, melempar tatapan tidak percaya dengan aura membunuh yang kental. Mereka harus selalu siap jika hal paling buruk terjadi, begitu juga dengan Kakashi dan Yamato, keduanya tetap memasang ekspresi tenang, bersikap seolah tidak saling mengenal satu sama lain. Misi yang mereka emban membuat keduanya berada di dalam dua kubu yang bersebrangan. Sesuatu yang sudah mereka perhitungkan sebelumnya.

***

Pagi ini suasana di Konoha High School lebih ribut daripada hari-hari biasanya. Murid-murid berlari menuju satu tempat; gedung olahraga. Bisik-bisik mulai menjalar dari mulut satu murid ke murid lainnya, hal penting apa yang menyebabkan kepala sekolah mengumpulkan murid-murid di gedung olahraga sepagi ini?

"Apa yang terjadi?" tanya Sasuke pada Gaara, tanpa mengidahkan keributan di sekitar mereka, keduanya berjalan santai menuju gudang olahraga.

"Sasuke, cepat! Semua murid sudah berkumpul," seru Neji yang berdiri di depan pintu masuk gedung olahraga.

Sasuke hanya menghela napas kasar, tanpa terpengaruh ucapan Neji, dia terus berjalan santai, masuk ke dalam gedung olahraga. Namun, sikap biasanya berubah saat melihat Naruto berdiri di sana bersama rekannya yang seingat Sasuke bernama Utakata.

Ekspresi keduanya terlihat sangat serius sementara beberapa guru, termasuk Kurama dan Itachi berdiri tenang, walau dari ekspresinya jelas mereka sedang gelisah saat ini. *Apa yang terjadi?* tanya Sasuke di dalam hati.

"Aku dengar ada murid yang berusaha menyelinap keluar asrama, tadi malam," kata Kiba pada Neji dan Shikamaru yang berdiri di kanan-kirinya. "Naruto dan Guru Kurama memergoki mereka tadi malam dan melaporkannya pada kepala sekolah."

"Kau tahu darimana?" Neji melirik ke arah Kiba, dengan sebelah alis terangkat. *Kenapa Kiba selalu tahu gosip di sekolah ini?* Tanya Neji di dalam hati. Ia mulai berpikir untuk menobatkan sahabat penyuka anjingnya itu sebagai raja gosip.

"Gosipnya cepat menyebar di kantin tadi," sahut Kiba yang semakin penasaran saat melihat Hanzo; kepala sekolah juga berada di dalam gedung olahraga. "Kalau bukan hal yang sangat penting dan mendesak, kepala sekolah tidak mungkin mengumpulkan kita semua di sini."

Benar, pikir Sasuke. Tidak mungkin kepala sekolah berada di sini jika tidak ada hal penting. Kepala sekolah tengah berbicara dengan Naruto, keduanya terlihat tegang. Untuk sesaat pandangan Sasuke dan Naruto bertemu sebelum akhirnya wanita itu memutuskan kontak mata itu dan kembali menatap rekan bicaranya.

Kepala sekolah mengangguk pelan sebelum berjalan menuju mimbar, tatapannya tertuju pada semua murid yang berbaris rapi di depannya. Suara dehaman Hanzo menghentikan bisik-bisik para murid. "Selamat pagi!" sapanya dengan suara tegas. Pria itu masih bisa berdiri tegak diusianya yang sudah lanjut.

"Selamat pagi!" murid-muridnya membalas sapaannya kompak lalu membungkuk untuk memberi hormat.

"Kalian pasti bertanya-tanya kenapa kami; guru-guru mengumpulkan kalian semua di sini," ujarnya membuka bahasan panjangnya. "Tadi malam, beberapa murid tertangkap basah mencoba untuk keluar dari asrama." Penuturan Hanzo membuat para murid membelalakkan mata dan suara bisik-bisik pun kembali terdengar.

"Apa kubilang!" seru Kiba dengan dagu terangkat, dia menyeringai penuh kemenangan. "Tidak selamanya gosip itu bohong."

"Ya ... ya ... terserah!" kata Neji, memutar kedua bola matanya, jengah.

Kepala sekolah kembali berdeham untuk meredam suara ribut para murid. "Hal yang tentu saja sangat aku sesali, dan aku tidak menyangka jika murid-muridku berani melakukan pelanggaran seberat itu. Seperti yang kalian ketahui, saat ini keamanan sekolah kita dalam kondisi kritis setelah penyerangan yang lalu, aku harap kalian bisa menjaga diri kalian. Kalian harus bisa menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang bisa membahayakan keselamatan kalian sendiri!" ucapnya begitu tegas.

Para murid yang mendengarnya menundukkan kepala, merasa bersalah. Sementara Hanzo terus berbicara, Sasuke mendongakkan kepala dan lagi-lagi tatapannya bertemu dengan Naruto. Tatapan wanita itu terarah lurus padanya, begitu tajam dan menghakimi.

Ayolah, Sasuke tahu betul apa maksud tatapan Naruto saat ini. Tatapan Naruto seolah berkata; *awas kalau kau berani menyelinap keluar asrama lagi!*

Sasuke mengangkat kedua alisnya dan melipat kedua tangan di depan dada, bersikap menantang. Naruto melotot sementara Sasuke hanya membalasnya dengan menyeringai jail.

Seringaian jail pemuda itu lenyap seketika saat tatapannya bertemu dengan tatapan Kurama yang berdiri di samping Naruto, menatapnya tajam.

Kenapa calon kakak iparnya itu harus mengganggu disaat-saat seperti ini? Menyebalkan! Batinnya. Sasuke kembali memfokuskan diri untuk mendengarkan ucapan Hanzo.

"Murid-murid yang melakukan pelanggaran sudah kami beri sanksi dan kami kembalikan ke orang tua mereka masing-masing untuk waktu yang belum ditentukan," ujar Hanzo dengan nada menyesal. "Setiap pelanggaran harus ada sanksi, san aku sangat berharap kejadian malam ini menjadi yang terakhir kalinya!" tambahnya membuat murid-murid kembali ribut.

"Tidak akan ada maaf untuk pelanggaran berat, terlebih jika pelanggaran itu bisa membahayakan nyawa kalian! Sekarang kembali ke kelas kalian masing-masing! Selamat pagi!" tutupnya sebelum berbalik pergi.

Para guru dan murid pun membubarkan diri dengan teratur, sementara Sasuke sengaja menunggu Naruto lalu menarik wanita itu ke lorong sekolah yang tidak dilalui oleh para murid. "Ada apa?" tanya Naruto malas saat Sasuke menggenggam pergelangan tangannya dan menariknya paksa. "Aku sedang sibuk, aku harus patroli," ujarnya lagi.

"Sejak kapan kau jadi penjaga sekolah?" tanya Sasuke, membuat Naruto mendesis dan mendelik ke arahnya. "Kau membuat murid-murid itu dikeluarkan dari sekolah!" tuduhnya, penuh penekanan.

"Bukan aku yang menyebabkan mereka dihukum. Dan untuk kau tahu, mereka tidak dikeluarkan hanya diskors untuk sementara waktu," tukasnya. "Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah, menyusup keluar sekolah bisa membahayakan nyawa kalian, dan kau termasuk di dalamnya, Sasuke!"

"Aku sudah berhenti main-main," timpal Sasuke santai. "Aku harus mengejarmu, ingat?"

"Aish ... kau harus melakukannya untuk masa depanmu bukan untuk mengejarku!"

"Sama saja, karena kau masa depanku," ucapnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Naruto yang hanya bisa menatap punggung Sasuke dengan tatapan tak percaya.

***

Naruto menyelesaikan patrolinya pada pukul sepuluh pagi, lalu menyerahkan pekerjaannya pada Utakata sebelum kembali ke markas besar. Jalanan kota Tokyo lebih lenggang saat ini, dia hanya perlu

waktu tiga puluh menit untuk sampai ke sana. "Kenapa wajah kalian sangat tegang?" tanya Naruto yang siang ini baru datang ke markas. Fuu menempelkan jari telunjuknya di depan mulut dan meminta Naruto untuk duduk. "Ada apa?" bisik Naruto pelan sementara Sanbi dan Fuu menatapnya dengan ekspresi serius.

"Kapten marah besar."

Sebelah alis Naruto terangkat saat mendengar penuturan Sanbi. "Apa yang terjadi?" tanyanya penasaran.

"Pihak kepolisian pusat mengambil alih kasus penemuan enam mayat yang tengah diselidikinya." Fuu menimpali. "Hal itu membuat kapten marah besar karena semua hasil penyelidikannya yang bersifat rahasia juga harus dilaporkan ke pihak kepolisian."

"Kapten, Gobi dan Yugito tengah mengutarakan keberatan mereka pada kepala kepolisian, dan meminta kepala militer untuk mendukung protes mereka," tambah Sanbi.

"Kenapa tiba-tiba mereka meminta wewenang penuh untuk menangani kasus ini?" tanya Naruto, tidak mengerti. "Bukankah enam mayat yang kita temukan merupakan anggota kelompok Hebi?"

"Itu yang membuat beliau bertambah marah," ujar Fuu dengan ekspresi serius. Wanita itu melambaikan tangan di depan mukanya, meminta Sanbi dan Naruto untuk lebih mendekat. "Kurasa ada *musuh dalam selimut*," katanya setengah berbisik, tapi efeknya begitu dramatis.

Naruto dan Sanbi membulatkan kedua mata mereka, dan menatap lurus wajah Fuu yang balas menatap keduanya dengan sebelah alis terangkat.

"Hati-hati dengan ucapanmu!" tegur Sanbi, mengingatkan. "Kau bisa membuat kita mencurigai satu sama lain!" tambahnya tajam. "Hal yang bisa membuat kita hancur adalah hilangnya kepercayaan diantara kita, dan pemikiranmu itu bisa menjadi salah satu penyebabnya."

Fuu menghela napas panjang dan menyahut cuek. "Operasi kita tadi malam tidak mungkin gagal jika tidak ada orang yang membocorkannya!"

"Apa maksudmu?" kening Naruto ditekuk saat mengatakannya.

"Mereka tahu jika sedang diawasi dan mereka melarikan diri tepat di bawah hidung kami," keluh Fuu, sangat kesal. "Kami sudah mengintainya selama lima hari, dan semuanya hancur. Gagal total. Tadi malam penjahat-penjahat sialan itu tidak ada di klub, sementara gudang yang dijadikan markas dan tempat penyekapan sudah kosong. Mereka menghilang tanpa jejak. Bukankah tidak masuk akal jika tiba-tiba saja mereka mengetahui kami mengintai dan akan menangkapnya tadi malam?"

"Hanya beberapa orang penting saja yang mengetahui mengenai operasi tadi malam." Sanbi menyambung ucapan Fuu. "Kami bahkan tidak berhasil menemukan satu remaja pun yang dikabarkan disekap untuk dijual-belikan secara tidak manusiawi. Mereka dijual ke luar negeri untuk dijadikan pelacur dan budak seks."

"Kenapa aku tidak tahu mengenai hal ini? Kapten tidak mengatakan apa pun tentang operasi tadi malam."

"Kapten tidak mau membebanimu dengan tugas berat lainnya," jawab Fuu, meminta maaf. "Tugas di pundakmu sudah terlalu banyak, Naruto, kau harus membaginya dengan kami."

Naruto menghela napas sebelum akhirnya mengangguk paham. "Lalu, apa kasus ini ada hubungannya dengan kelompok Hebi?"

"Ya. Tersangka utama dalam kasus ini merupakan anak buah dari Bos Besar. Tangan kanan kepercayaannya; Zetsu," jawab Sanbi. "Si Brengsek itu menculik gadis-gadis remaja dari pinggiran kota, menyekapnya lalu menjualnya."

"Dan operasi kalian tadi malam gagal?" gumam Naruto. "Mungkin yang dipikirkan oleh Fuu memang benar. Bagaimana jika musuh mengetahui rencana-rencana kita lewat orang dalam?"

"Kuharap apa yang dipikirkan oleh Fuu tidak terjadi," kata Sanbi penuh pengharapan. "Nyawa Kapten Kakashi dan Kapten Yamato berada diujung tanduk jika musuh berhasil mengetahui identitas keduanya."

"Bukankah penyamaran keduanya hanya diketahui oleh kelompok kita, kapten dan kepala militer?"

Sanbi menatap Naruto dan kembali bicara dengan nada ragu, "Karena itu aku berharap jika si pengkhianat bukan salah satu di antara kita, karena nyawa kedua kapten menjadi taruhannya."

Dia berhenti sejenak. "Akan sangat menyakitkan jika pengkhianatnya salah satu dari kita." Dan keheningan pun kembali mengambil alih suasana di dalam ruangan itu untuk waktu yang cukup lama.

***

"Brengsek!" raung Bee saat memasuki kantor kerjanya. Yugito dan Gobi mengekor di belakang sang kapten, terlihat sama marahnya.

Bee membanting berkas ke atas meja lalu menggebrak meja kerjanya dengan keras. "Polisi sialan itu mengambil kasus yang tengah kita selidiki. Jika seperti ini, kenapa mereka harus meminta bantuan kita? Seharusnya dari awal mereka tidak melibatkan kita!"

"Apa yang terjadi?" Naruto bertanya dengan nada lemah-lembut, mencoba untuk menenangkan emosi atasannya itu. "Kita benar-benar kehilangan hak untuk kasus penemuan enam mayat itu?"

"Ya." Bee menghela napas panjang, menyusurkan jari ke rambutnya lalu mendudukkan diri di atas kursinya dengan keras. "Si brengsek itu meminta hak penuh untuk penyelidikan enam mayat itu. Dia meminta semua hasil laporan yang kita miliki."

"Kau tidak memberikan semuanya, 'kan?" Naruto bertanya dengan nada geram, ikut merasa kesal.

"Tidak." Bee menggelengkan kepalanya pelan. "Tentu saja aku tidak akan memberikan semuanya. Aku dan kakakku berpikir ada salah satu petinggi yang menjadi kaki tangan kelompok Hebi. Jadi kita harus lebih berhati-hati. Apa pun yang kita lakukan tidak boleh bocor keluar. Hanya aku, kakakku dan kalian berenam yang boleh tahu. Mengerti?"

"Mengerti!" jawab Naruto dan keempat rekannya yang lain, kompak.

***

BAB 23. TITIK TERANG

SESAAT setelah jam istirahat berbunyi, Sasuke segera meluncur keluar kelas untuk mencari keberadaan Naruto. Mulutnya ditekuk ke atas saat berhasil menemukan wanita yang dicarinya.

Naruto tengah tertidur di atas sebuah kursi di perpustakaan sekolah, dengan buku sebagai bantalan kepala. Sasuke hanya perlu satu lirikan tajam untuk mengusir murid-murid yang duduk dekat dengan meja Naruto.

Keberadaan murid-murid itu bisa mengganggu tidur Naruto, pikirnya. Ia menarik pelan sebuah kursi dan duduk tepat di seberang meja. Dalam diam mengamati wajah Naruto yang terlihat begitu damai. Sasuke kemudian bergerak untuk membuka jas seragam yang dikenakannya, lalu melangkah pelan, berjalan mengitari meja untuk menyampirkan jas milliknnya di punggung wanita itu.

Sesaat kemudian sebuah ide jail melintas di otaknya. Sasuke berbalik, berjalan menuju meja Terumi Mei untuk meminjam sebuah pulpen dan meminta selembar kertas kepada wanita itu. Setelah mengucapkan terima kasih, Sasuke segera kembali ke meja Naruto, lalu dengan susah payah meletakkan kertas yang sudah ditulisinya di bawah buku yang dijadikan bantal kepala oleh Naruto.

Sebenarnya banyak hal yang ingin dibicarakan Sasuke Naruto, tapi untuk saat ini hanya melihat wanita itu tidur nyenyak saja sudah lebih dari cukup untuknya. Merasa takut jika kehadirannya mengganggu tidur Naruto, akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke kelasnya, meninggalkan Naruto yang terbangun beberapa detik sebelum bel tanda jam makan siang.

Suara bel terdenagr sangat nyaring di seluruh penjuru sekolah. Wanita itu mengangkat kepala, sedikit bingung, tapi deretan rak-rak kokoh penuh buku, lalu meja serta kursi yang berderet rapi kembali

mengingatkannya jika dia sedang berada di dalam perpustakaan sekolah.

Naruto merentangkan kedua tangannya lebar untuk meregangkan otot-otot punggung yang kaku, beberapa saat kemudian kepalanya melirik ke bawah saat merasakan sesuatu jatuh dari punggungnya. Ia memungut sebuah jas seragam sekolah dari lantai dan tersenyum tipis saat penciumannya yang tajam mengenali dengan jelas pemilik dari wangi parfum beraroma kayu-kayuan lembut dan citrus yang menguar dari jas tersebut.

Ini milik Sasuke, batinnya. Namun, senyum lembut wanita itu langsung lenyap saat membaca isi dari sebuah kertas yang diselipkan pada buku yang dijadikannya sebagai bantalan kepala.

Bisakah kau mencari tempat lain untuk tidur? Air liurmu bisa mengotori buku yang kau jadikan bantal itu, Dobe! Sebagai seorang wanita, kau sama sekali tidak ada manis-manisnya!

Naruto mendengkus keras setelah selesai membacanya. "Dasar sok keren!" makinya sedikit keras sembari meremas kertas bertulis tangan Sasuke.

"Siapa?" tanya Mei yang entah sejak kapan sudah duduk di seberang meja Naruto. Senyumannya terkembang saat Naruto menyerahkan kertas kusut itu padanya. "Hubungan kalian sangat manis. Aku tidak menyangka jika Sasuke bisa bersikap romantis," ujarnya penuh kekaguman.

Mulut Naruto terbuka lebar saat mendengarnya, dia mengerjapkan mata beberapa kali sebelum akhirnya dia kembali bicara dengan nada jengkel, "Sasuke jelas-jelas menghinaku, bagaimana bisa Anda menyebutnya romantis?"

Mei terkekeh kecil dan menjawab tanpa keraguan, "Dia mengkhawatirkanmu. Jika kau bisa membaca makna lain dari tulisan ini, dia ingin kau mencari tempat yang lebih nyaman untuk tidur."

"Anda terlalu banyak membaca novel percintaan," balas Naruto data.

Mei hanya mengangkat sebelah bahunya dengan cuek lalu kembali berkata, "Bukankah itu jas seragam milik Sasuke?"

"Ya," jawab Naruto pendek.

"Romantisnya!" Mei kembali berseru dengan mata berbinar kagum dan jemari yang saling bertaut di depan dada, seperti sedang berdoa. "Aku ingin sekali memiliki kekasih yang perhatian dan romantis seperti itu," tambahnya penuh harap.

"Sasuke bukan kekasihku," ralat Naruto terlalu cepat, pura-pura membaca buku.

"Tapi dia menyukaimu," balas Mei tidak mau kalah. "Dan bukankah kau juga menyukainya?" tambahnya dengan mata menyipit.

Naruto menghela napas panjang, tersenyum kecil sebelum menjawab, "Kami tidak mungkin bersama. Terlalu banyak perbedaan diantara kami; usia, pekerjaan, latar belakang,"

Ia menjeda, menarik napas, seolah hal itu bisa meredakan sesak yang tiba-tiba mencengkram dadanya. "Dengan bertambahnya usia, Sasuke akan melupakanku dan mendapatkan seseorang yang lebih pantas untuknya. Rasa sukanya kepadaku hanya sebatas *cinta monyet,*tidak lebih."

Naruto menundukan kepala. Seharusnya dia bisa menjaga jarak dengan Sasuke, bukan malah membuat hubungan mereka berada di zona abu-abu. *Tidak,* pikir Naruto. *Sasuke akan segera melupakan ciuman itu. Dia akan segera melupakanku dan jatuh cinta pada wanita lain.*

"Hanya waktu yang bisa menjawabnya," ujar Mei tenang. "Omong-omong, apa kau sudah makan?"

"Belum," jawab Naruto sembari menggelengkan kepala pelan.

"Kalau begitu tunggu sebentar!" ujar Mei sebelum berdiri dan bergerak pergi untuk mengambil makanan dan minuman dari lemari pendingin satu pintu yang diletakkan tersembunyi di bawah meja kerjanya.

Mei pun kembali ke meja Naruto sepuluh menit kemudian. Kedua mata Naruto berbinar senang saat melihat sesuatu yang dibawa oleh Mei. "Itu untukku?" tanyanya dengan air liur yang hampir menetes jatuh.

Mei tersenyum dan meletakkan sepotong *red velvet* dan segelas *americano* dingin tepat di bawah hidung Naruto. "Kurasa ini cukup untuk mengganjal perutmu untuk sementara," tukasnya.

"Ini lebih dari cukup," seru Naruto senang, tapi wajahnya kembali ditekuk dan dia menatap lurus Mei, penuh tanda tanya. "Apa aku boleh makan di sini?"

"Bukankah peraturan ada untuk dilanggar?" kata Mei dengan binar jail. "Ayolah, ini bukan pelanggaran berat," katanya terkekeh pelan. "Ayo makan!"

"Terima kasih!" jawab Naruto penuh rasa syukur. Sementara Naruto makan *cake* dengan lahap, Mei membuka salah satu buku dongeng yang tergeletak di atas meja. "Ada apa?" tanyanya dengan mulut penuh saat Mei merengut dan menghela napas panjang.

"Lihat!" Mei menunjukkan halaman buku itu pada Naruto. "Jika aku menemukan pelakunya, aku akan menghukumnya untuk mengepel seluruh lantai perpustakaan dan membereskan semua buku yang ada di sini," ujarnya kesal.

"Memangnya kenapa?" Naruto kembali bertanya dengan kening ditekuk dalam. Ia mengelap sudut mulutnya yang terkena krim kue. Mei mengetukkan jarinya di atas halaman buku itu, menunjuk beberapa huruf yang diberi garis bawah dengan menggunakan pensil.

Naruto segera meletakkan garpu di tangannya dan mengambil buku dongeng berjudul *Little Mermaid* dari tangan wanita itu. Diamatinya cermat buku dongeng itu. Ada beberapa kata yang sengaja digarisbawahi.

Brengsek! Kenapa aku melewatkan hal penting seperti ini? Makinya di dalam hati. Dia mengambil sebuah pulpen dari dalam jas militernya dan mulai menuliskan huruf demi huruf yang diberi garis bawah.

"Aku menjaga buku-buku ini dengan sepenuh hati," gerutu Mei terdengar sangat kesal, tidak menyadari jika Naruto tidak mendengarkan keluh kesalnya saat ini. "Tapi lihat! Entah siapa yang dengan tega mengotori buku ini." Ia menghela napas keras. "Kurasa aku harus lebih jeli saat murid-murid mengembalikan buku-buku pinjaman," katanya lagi dengan ekspresi serius. "Aku harus menghapus tanda -tanda itu. Untung saja dia menggunakan pensil, bukan pulpen." Mei terus menggerutu dengan wajah cemberut.

Naruto kembali membuka halaman demi halaman pada buku itu, memeriksa dengan teliti. Setelah yakin sudah tidak ada petunjuk lain dalam buku, dia pun membaca hasil dari penemuannya. "Grimm bersaudara," gumamnya pelan, tapi masih sanggup didengar oleh Mei.

"Apa?"

Naruto menatap Mei dan kembali bicara, "Grimm bersaudara," ulangnya. *Dimana aku pernah mendengar nama itu?*

Ia menunjuk buku di tangan Mei. "Huruf-huruf di dalam buku itu menyusun dua kata 'Grimm Bersaudara'. Apa Anda tahu siapa itu Grimm bersaudara?"

"Tentu saja aku tahu," seru Mei sembari mengibaskan salah satu tangannya di udara. Dia tidak akan menjadi pustakawati jika tidak suka membaca buku. "Mereka pengarang buku terkenal yang berjudul Hansel dan Gretel. Tidak mungkin jika kau tidak pernah mendengar kisah tentang Hansel dan Gretel."

Naruto menepuk keningnya, pelan. "Bagaimana aku bisa lupa tentang buku itu?" gerutunya. "Aku pernah membacanya, dulu, tapi buku itu bukan buku cerita favoritku."

Sebelah alis Mei terangkat. "Kenapa?"

"Aku tidak suka akhir ceritanya," jawab Naruto. "Kedua anak itu menjadi santapan nenek sihir." Tatapannya menerawang saat mengucapkannya. "Apa Anda memiliki buku itu?" tanyanya lagi setelah pikirannya kembali fokus.

"Tentu," jawab Mei antusias. "Ayo, aku bantu kau mencarinya," tukas Mei, baik hati.

Keduanya segera bergegas menuju rak di pojok kanan perpustakaan. Mei mengambil sebuah tangga yang memang disediakan untuk menjangkau buku-buku yang diletakkan di bagian paling atas rak buku. "Apa menurutmu hal ini ada kaitannya dengan Tayuya?" tanyanya saat melihat ekspresi serius Naruto saat membuka halaman demi halaman buku yang disodorkannya.

"Akan lebih aman jika Anda tidak mengetahui apa pun mengenai hal ini, Guru Mei. Aku tidak mau melibatkanmu dalam sesuatu yang berbahaya."

"Aku mengerti," sahut Mei, bijak. "Aku tidak akan bertanya lagi. Namun, aku akan senang jika bisa membantu," tambahnya. "Ah, dan kau tidak perlu mengatakan alasannya!" ujarnya cepat membuat lawan bicaranya kembali menutup mulut rapat.

Naruto kembali membuka halaman demi halaman pada buku itu, dan perkiraannya benar, ada petunjuk lain di dalam buku itu. Sebuah kertas kecil berwarna merah muda sengaja diselipkan pada halaman tengah buku. "Sisa-sisa mayat manusia sangatlah berharga, bila ia bersikap mulia ketika masih hidup." Ia membacanya pelan namun tidak membaca angka-angka yang juga terdapat di dalam kertas tersebut.

"Itu salah satu kutipan yang terdapat dalam novel karya Emily Brontë," jawab Mei. "Aku memiliki novelnya di sini. Kau mau pinjam?"

"Ya." Naruto menjawab pendek, penuh rasa terima kasih. Lagi-lagi Mei mencarikannya untuk Naruto, kali ini sebuah novel berjudul *Wuthering Heights.*

"Ini. Kau boleh meminjamnya, dan aku tidak akan memasukkannya ke dalam laporan, tapi setelah selesai, kau harus mengembalikannya dalam kondisi utuh. Asal kau tahu, kami hanya memiliki satu buku saja untuk novel ini. Novel ini edisi lama dan termasuk langka."

"Aku mengerti," jawab Naruto. "Terima kasih untuk pengertian Anda!"

"Sudah menjadi kewajibanku untuk membantu," jawab Mei, tenang. "Dan sudah menjadi kewajibanmu untuk memecahkan kasus ini. Mengerti?" Naruto pun mengangguk paham menjawab pernyataan Mei.

***

Naruto terus berjalan cepat sepanjang lorong untuk mencari Utakata. Dia menyeringai saat melihat punggung dua orang yang dikenalnya. "Kalian mau pergi kemana?" tanya Naruto tiba-tiba di belakang punggung Kiba dan Gaara.

Kiba melepas jeritan kaget dan berputar untuk menghadap Naruto. Tumpukan buku-buku di tangannya jatuh dan berserakan di lantai koridor sekolah yang sepi. "Kau mengagetkanku!" bentaknya kesal sementara Naruto hanya menyeringai kecil, sama sekali tidak merasa bersalah. "Lihat apa yang kau lakukan! Guru Namikaze pasti marah besar jika kami terlambat membawa buku-buku ini ke kelasnya," keluhnya, takut sekaligus cemas. Sementara Gaara hanya menggelengkan kepalanya pelan, lalu berjongkok untuk memunguti buku-buku yang berserakan di lantai.

"Kau masih takut pada kakakku?" tanya Naruto yang kini ikut jongkok untuk membantu Gaara dan Kiba memungut buku-buku. "Kenapa kau harus takut pada kakakku? Dia bukan monster penghisap darah."

"Kakakmu semakin menakutkan," ujar Kiba yang mendadak merinding. "Dia seolah-olah bisa menghisap habis kegembiraan dari jiwaku. Menghisapnya hingga aku tersesat dalam kegelapan."

"Kau pikir kakakku seorang *Dementor*?" geram Naruto, tersinggung. Kurama memang bisa sangat menakutkan, tapi tidak mungkin separah itu, 'kan?

Namun, seolah tuli, Kiba mengacuhkannya dan kembali bicara dengan nada getir, "Dia selalu menghukumku," keluhnya dengan kepala menunduk. "Kenapa aku yang harus menjadi sasarannya?" tambahnya tidak mengerti. "Aku sudah berusaha sebaik mungkin, tapi keberadaannya membuat semua usahaku itu sia-sia."

Gaara dan Naruto saling melempar tatapan. Sebelah alis Naruto terangkat, meminta penjelasan pada Gaara. "Kiba selalu gagal di kelas Guru Kurama," jelas Sabaku Gaara singkat.

Naruto mengangguk mengerti. "Kenapa kau tidak meminta bantuan pada Sasuke, Neji atau Gaara, Kiba?" tanyanya, mencoba untuk memberikan solusi.

"Kau pikir aku tidak melakukannya? Bukankah aku sudah katakan jika usahaku menjadi sia-sia jika aku berhadapan dengannya?" erang Kiba berapi-api, terlihat semakin frustrasi. Dia kembali berdiri dan berjalan dengan tumpukan buku di tangan. "Bukan salahku jika tiba-tiba saja semua yang sudah kupelajari hilang dari otakku saat aku melihat wajah kakakmu. Asal kau tahu, kakakmu membuatku takut. Sangat takut!"

Naruto mengedipkan matanya berkali-kali. "Hmmmm ...." Ia bergumam, dahinya berkerut, nampak berpikir keras. "Kalau begitu kita harus menghilangkan rasa takutmu, Kiba. Akar masalahmu ada di situ."

"Bagaimana caranya?" tanya Gaara datar. "Rasa takut Kiba pada kakakmu sepertinya sudah mendarah daging."

"Hipnotis?" usul Naruto cepat.

"Tidak!" tolak Kiba keras sementara Gaara meringis saat mendengar usulan Naruto.

"Kenapa?" tanya Naruto bingung. "Kurasa cara itu efektif, asal kita tahu caranya."

"Neji pernah melakukannya pada Kiba atas usul Sasuke," jelas Gaara mencoba menahan nada geli pada suaranya. "Dan gagal total," tambahnya cepat.

"Benarkah?" Naruto mengernyit. "Apa yang terjadi?"

"Ketakutan Kiba memang hilang," jawab Gaara masih dengan nada datar dipaksakan. "Tapi efek sampingnya lebih parah lagi, Kiba selalu tertawa jika melihat sosok kakakmu."

"Dan hal itu membuat kakakmu semakin membenciku," timpal Kiba sedih dengan kepala menunduk dalam. "Padahal aku sama sekali tidak ada niat untuk mengejek dan menertawakannya. Sungguh!"

Ketiganya kembali berjalan tanpa mengatakan apa pun. "Kenapa kau tidak melihat kakakku sebagai Guru Itachi?" usul Naruto setelah berhasil menemukan solusi lain untuk menyelesaikan masalah Kiba. Kedua matanya berbinar, seolah-olah hal itu merupakan solusi terbaik untuk Kiba. "Atau sebagai Guru Guy?"

Kiba terdiam, tidak menanggapi, tapi otaknya tengah menimang-nimang usul Naruto.

"Mungkin dengan begitu rasa takutmu akan hilang secara perlahan," kata Naruto lagi. "Pikirkanlah!" tambahnya serius. "Gaara. Tolong berikan jas ini pada Sasuke!" mohonnya pada Gaara yang kini menatap bingung kenapa jas Sasuke bisa berada di tangan Naruto. "Aku tadi meminjamnya," ujar wanita itu berbohong.

"Kenapa kau meminjam jas milik Sasuke sementara kau juga mengenakan jas milikmu sendiri?" sindir Gaara dengan mata menyempit.

Naruto hanya menyeringai menjawab pertanyaan itu lalu kemudian menepuk bahu Gaara dan melempar senyum hangat pada Kiba sebelum meninggalkan keduanya di belakang.

"Dia bahkan tidak mengucapkan terima kasih," gerutu Gaara setelah Naruto berjalan pergi. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana anak mereka nanti?"

"Anak siapa?" tanya Kiba dengan wajah ditekuk.

"Sasuke dan Naruto," jawab Gaara, tenang. "Sasuke sangat irit bicara, sinis, kritis, dedangkan Naruto sangat keras kepala, kasar dan

menyebalkan. Bagaimana jika anak mereka memiliki semua sifat jelek dari kedua orang tuanya?"

Kiba tergelak keras mendengarnya. "Kau benar. Anak mereka akan lebih menjengkelkan daripada orang tuanya. Aish ... aku tidak sabar untuk menunggu hari itu tiba," tukasnya yang terdengar seperti sebuah harapan tulus agar kedua sahabatnya bisa bersatu menjadi sebuah keluarga utuh.

***

Matahari sudah hampir tenggelam saat Sasuke berhasil menarik tangan Naruto ke dalam ruang musik. Pria itu menghela napas berat saat tatapannya bersirobok dengan wanita itu. "Ada apa sekarang?"

Naruto memiringkan kepala ke satu sisi, tidak mengerti. "Ada apa apanya?" Ia malah balik bertanya, dengan nada tenang yang terlihat dipaksakan.

Wanita itu menutup mulut rapat saat Sasuke mengusap wajah kasar, lalu mendengkus. "Setengah hari ini kau bersikap tak acuh padaku."

"Hanya perasaanmu saja." Naruto menjawab tanpa menatap langsung lawan bicaranya. Ia menunduk, menatap ujung sepatunya yang mengkilat. "Apa hanya itu yang ingin kau tanyakan?" Naruto kembali bicara setelah terdiam selama beberapa saat. Pertanyaannya memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan. "Aku harus segera kembali ke markas—"

"Kau selalu seperti ini," potong Sasuke, tanpa ekspresi. Ia mengunci tatapan Naruto. "Kau akan bersikap begitu manis, dan beberapa saat kemudian sikapmu berubah tak acuh. Ada apa denganmu?"

Naruto tidak menjawab. Wanita itu masih memasang ekspresi tenang andalannya.

"Apa hanya karena aku lebih muda darimu dan kau berpikir bisa mempermainkanku?"

Naruto masih tidak menjawab. Otaknya terlalu terkejut mendengar penuturan Sasuke. Atau ini memang jalan terbaik untuk mereka?

"Kukira perasaan kita sama, Naruto," aku Sasuke, jujur. "Saat kau menciumku, aku berharap banyak padamu, terlepas perbedaan usia diantara kita," smabungnya, menusuk hati Naruto dahsyat. "Tapi ternyata aku salah. Kau hanya mempermainkanku, 'kan?"

Sasuke terdiam untuk beberapa saat, menunggu tanggapan yang tidak pernah datang dari wanita itu. "Kau melakukannya hanya untuk membuatku senang. Begitu?"

Hanya keheningan yang menjawab pertanyaannya. Sasuke terkekeh, memalingkan muka. Sepertinya persediaan kesabarannya terhadap Naruto sudah semakin menipis. "Kau sangat egois, Naruto," bisik, Sasuke. "Dalam hidupku, aku tidak pernah menemukan wanita sejahat dirimu," tambahnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Naruto yang tidak mampu berkata-kata.

***

Malam ini Naruto kembali menginap di markas besar. Sebuah buku yang dipinjamnya dari Mei diletakkan di atas meja kerja. Hanya ada dia di ruangan itu saat ini, rekan-rekannya yang lain tengah berpatroli untuk mengumpulkan informasi mengenai transaksi besar Organisasi Hebi, sementara Utakata belum kembali dari sekolah.

Naruto segera membuka halaman yang tertulis pada kertas berwarna merah muda yang ditemukannya siang tadi dalam buku Hansel dan Gretel. Wanita itu tidak bisa memusatkan pikirannya. Bagaimana dia bisa konsetrasi jika ucapan Sasuke tadi sore masih terus terngiang-ngiang di telinga?

Ia menggelengkan kepala, berusaha mengusir bayangan itu. Naruto mengambil napas dalam, mengingatkan dirinya untuk bersikap profesional. Ia mengernyit, membaca dengan seksama dan cermat isi dari halaman tersebut. Walau sudah membaca dengan cermat, dia sama sekali tidak bisa menemukan petunjuk apapun dari dua halaman buku itu.

Naruto memutuskan untuk membaca keseluruhan isi novel tersebut. Namun, sama sekali tidak bisa menarik kesimpulan apa pun. Otaknya tiba-tiba terasa kosong, tidak bisa berpikir. Wanita itu menarik napas panjang sebelum kembali membaca halaman 254, entah untuk yang keberapa kalinya. Dahinya kembali berkerut saat

membaca isi halaman tersebut dan dia masih saja tidak mengerti apa yang ingin disampaikan Tayuya melalui isi dari novel tersebut.

"Kenapa otakku mendadak menjadi bodoh?" keluhnya sembari memegangi kepalanya yang berdenyut sakit.

Aku sungguh membenci orang itu—betapa sialnya diriku ini—tbetapa tolol! Jangan sampai orang-orang Grange mendengar tentang diriku. Aku menunggu kedatanganmu setiap hari; Ellen, jangan membuatku kecewa. ISABELLA[1].

Belum lagi satu misteri dipecahkan, dia kembali dibuat bingung oleh petunjuk kedua yang diberikan oleh Tayuya. Isi halaman terakhir novel itu membuat dahi Naruto berkerut semakin dalam. Dalam halaman terakhir memang menyebutkan beberapa tempat; gereja yang hancur oleh badai, tanah rawa, lereng dan tiga buah makam.

"Apa yang membuatmu berpikir begitu keras?" tanya suara serak dari belakangnya.

Naruto tersentak kaget, lalu menoleh ke arah belakang dimana Utakata berdiri, membuka mantel dan menggantungnya di belakang pintu masuk. "Bagaimana kau bisa tahu jika aku tengah berpikir padahal kau tidak melihat ekspresi wajahku?" tanyanya panjang lebar.

Utakata mengangkat bahu tak acuh, ia kemudian berjalan pelan ke arah Naruto dan mendudukkan diri di kursi tepat di depan meja kerja wanita itu. "Bahumu terlihat tegang," jawabnya kemudian, sementara matanya melirik ke arah poci kopi yang kini berisi seperempatnya saja.

Naruto melepas napas lelah lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. "Aku menemukan petunjuk baru dari pesan yang ditinggalkan Tayuya."

"Benarkah?" tanya Utakata dengan mata terbelalak, terlihat antusias.

"Petunjuk yang ditinggalkannya benar-benar membuatku bingung," tukas Naruto lagi. "Aku bahkan berpikir jika orang yang meninggalkan petunjuk ini bukanlah Tayuya."

"Kenapa kau beranggapan seperti itu?" tanya Utakata lagi, penasaran.

"Apa mungkin seorang pecandu bisa berpikir hingga sejauh ini?" ujar Naruto. "Untuk melakukan hal ini jelas memerlukan pikiran jernih. Tayuya seorang pecandu, otaknya tidak mungkin mampu melakukannya, 'kan?"

"Kau pikir ini jebakan?"

"Entahlah," jawab Naruto tidak semangat.

"Memangnya apa yang kau temukan?" Utakata kembali bicara dengan ekspresi serius. Naruto menyodorkan kertas merah muda yang ditemukannya dan buku novel yang menjadi petunjuk selanjutnya.

"Coba kau telaah dan artikan! Otakku sama sekali tidak bisa berpikir jernih saat ini," ujarnya sembari memijit keningnya yang terus berdenyut sakit sepanjang malam ini. Naruto tidak bisa menebak apa rasa sakit itu berasal dari protes otaknya yang dipaksanya untuk terus bekerja? Atau akibat kafein dari kopi yang sudah dihabiskannya sebanyak sepuluh gelas? Dia benar-benar tidak tahu.

Utakata membaca halaman novel yang sudah diberi tanda oleh Naruto dengan seksama, sesekali dahinya berkerut saat membacanya. "Kurasa petunjuk pertama merupakan ungkapan penyesalan Tayuya," ujarnya sedikit tidak yakin. "Jika aku tidak salah; Tayuya berharap tidak ditemukan oleh penjahat-penjahat yang mengejarnya. Dia memaki kebodohannya dan berharap seseorang datang untuk menemukan sesuatu yang disembunyikannya," terang pria itu, tenang, sementara Naruto mendengarkan penjelasannya dengan seksama.

Utakata menjeda, kedua matanya terus membaca halaman demi halaman buku. "Jika dugaanku memang benar, kurasa paragraf pada halaman ini benar-benar menggambarkan perasaan Tayuya. Lalu mengenai petunjuk kedua, kurasa itu menunjukkan dimana benda itu disimpan. Dan seperti kita tahu, kau memiliki kuncinya."

"Mungkinkah Tayuya bisa berpikir hingga sejauh itu?" tanya Naruto masih tidak percaya.

"Entahlah," jawab Utakata. "Tidak ada salahnya jika kita mempercayainya, walau kita tetap harus waspada."

"Kau benar," sahut Naruto dengan anggukan kecil.

"Lalu rawa yang dimaksud, kita harus mencarinya mulai dari mana? Negara ini memiliki banyak lereng dan tanah rawa."

"Mungkin sebaiknya kita mengecek ulang latar belakang Tayuya." Naruto memberi usul. Dia mengambil arsip laporan Tayuya dari lemari berkasnya dan mulai membacanya dengan hati-hati. "Orang tuanya menetap di Tokyo setelah menikah." Ia mulai membaca, tanpa memalingkan tatapannya dari berkas yang tengah dibacanya. "Orang tua Tayuya berasal dari Hokkaido timur, tepatnya Kota Kushiro."

Untuk sesaat keheningan mengambil alih. Kedua orang itu terdiam, berpikir hingga kedua bola mata mereka membulat sempurna. Setelah terdiam beberapa saat, Naruto dan Utakata saling melempar tatapan penuh arti dan berseru kompak, "Rawa Kushiro!"

Jari-jari Naruto kembali menari lincah di atas *keyboard* laptopnya, berselancar untuk mencari informasi yang dibutuhkannya, tapi sayang hanya sedikit informasi yang didapatnya. Tidak kehilangan akal, dia pun meretas sistem informasi pemerintahan Kota Kushiro.

"Kau sudah melakukan kejahatan serius, Naruto!" tegur Utakata.

"Bukankah kita sering melakukannya?" balas wanita itu, terkekeh renyah. Utakata tersenyum lebar dibuatnya, dia berdiri di belakang Naruto dan melihat lewat bahu wanita itu.

Di layar laptop milik Naruto kini terpampang peta Kota Kushiro serta informasi-informasi penting mengenai rencana pembangunan kota di masa yang akan datang. "Tidak ada gereja yang dibangun di dekat rawa atau lereng." Naruto mendesah panjang setelah mengatakannya, terlihat kecewa.

"Coba cek di arsip lama!" usul Utakata yang segera dilaksanakan oleh Naruto.

"Tidak ada," gumam waniat itu. "Apa mungkin bangunannya tidak terdaftar?"

"Tidak mungkin," timpal Utakata, yang kemudian kembali mendudukkan diri di samping Naruto. "Kecuali jika bangunan itu dibangun sebelum masa perang dan kini sudah hancur."

Keduanya kembali terdiam, menatap layar laptop milik Naruto.

"Kita harus pergi kesana untuk memastikannya, Naruto," putus Utakata semangat. "Mencari reruntuhan sebuah gereja di dekat lereng serta rawa sepertinya tidak terlalu sulit. Kita hanya perlu bertanya pada penduduk asli di sana."

"Bagaimana bisa kau berkata seringan itu?" cibir Naruto dengan melipat kedua tangannya di depan dada. "Bagaimana kalau ini hanya sebuah jebakan?" Ia bimbang. "Bisa saja penjahat-penjahat itu yang sebenarnya meninggalkan pesan untuk kepentingan mereka. Menyamarkan motif kematian Tayuya, misalnya? Atau mereka sudah menunggu kita dengan acungan pistol di sana?"

Utakata menyisir rambutnya perlahan ke belakang dengan jari, menatap Naruto. "Kita harus berani mengambil resiko," ujarnya dengan ekspresi serius. "Sebaiknya kita segera melaporkan hal ini pada kapten dan sesegera mungkin kita pergi ke Hokkaido. Semakin cepat akan semakin baik," tambahnya dengan cepat.

Naruto terlihat berpikir, bertindak cepat untuk hal sepenting ini memang sangat diperlukan, tapi juga terlalu beresiko. Wanita muda itu kembali menimang-nimang, dirinya berada di tengah persimpangan saat ini. Sebelum rasa ragu semakin menguasainya, dia pun menjawab cepat, "Kita akan pergi dengan penerbangan pertama." Utakata mengangguk setuju. "Semakin sedikit yang tahu akan semakin baik."

"Aku setuju." Utakata kembali mengangguk pelan, menyetujui. "Setidaknya jika ini merupakan jebakan, hanya kita berdua yang akan menjadi korban," tambahnya dengan sebuah senyum yang menegaskan jika dia sudah siap mengorbankan nyawa untuk misi ini.

***

Kantor pusat militer terlihat sangat sibuk siang ini. Bee terlihat lebih kacau dari biasanya. Fuu yang melihatnya lewat ujung matanya hanya bisa menghela napas panjang, mengusap dada lalu kembali mengalihkan pandangannya pada layar datar komputernya.

"Mana Yugito?" raung Bee marah. "Kenapa mengambil arsip saja bisa begitu lama?" tanyanya kesal.

Fuu memutar kedua bola matanya, "Anda tahu sendiri bagaimana pusat arsip kantor kita, Kapten," ujarnya membuat Bee berhenti melangkah dan menatapnya dengan wajah keruh. "Ruang arsip kita berada jauh di bawah tanah. Akses kesana sangat membingungkan, koridornya berkelok-kelok, belum lagi—"

"Aku tahu!" potong Bee cepat. Pria itu melesakkan tubuhnya ke kursi kerjanya. Wajah kusutnya disembunyikan di balik kedua telapak tangan. "Aku membutuhkan arsip itu segera, Fuu. Apa kau tidak mencemaskan kedua rekanmu?"

Fuu mengangkat bahu ringan. "Mereka pasti baik-baik saja," ujarnya santai. "Utakata mungkin ceroboh, tapi Naruto? Aku yakin dia bisa menjaga diri dengan sangat baik."

Bee mendesah, terlihat lelah. "Perasaanku tidak enak," ujarnya, sama sekali tidak bisa menyembunyikan kecemasannya.

Jari-jari tangan Fuu berhenti menari di atas *keyboard*, terlihat terganggu oleh kecemasan berlebihan yang diperlihatkan oleh atasannya itu. "Jangan membuatku khawatir, Kapten. "Kapten?" Fuu menggebrak meja, merasa kesal saat Bee menggelengkan kepala pelan. "Kalau Anda memang mencemaskan mereka, kenapa tidak menyusul saja?"

Bee mengerjapkan mata. "Kau benar!" katanya sebelum berjalan pergi, keluar dari ruangannya.

***

Naruto dan Utakata sangat lega saat kemarin, Bee mengatakan kepada mereka jika izin untuk pergi ke Hokkaido sudah turun dari atasan mereka. Bee sudah memesan dua buah tiket pesawat dari Tokyo menuju ke Kushiro untuk kedua anak buahnya itu.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi saat keduanya menginjakkan kaki di bandara Kushiro. "Dingin sekali!" gumam Naruto yang dengan cepat merapatkan jaket yang dikenakannya untuk melindunginya dari angin yang bertiup dingin. "Seharusnya kita membawa sarung tangan," ujarnya pada Utakata yang kini gemertuk menahan dingin.

Wanita itu menggosok-gosokkan kedua tangannya, lalu meniupnya. "Menurutmu kita akan menggunakan mobil itu?" tanya Naruto pada Utakata dengan ekspresi penuh tanda tanya.

"Kurasa begitu," jawab Utakata tidak bersemangat saat melihat seorang pria berpakaian polisi mengangkat sebuah kertas bertuliskan 'Mr & Mrs Smith'.

Kenapa dari semua nama, Bee harus memilih nama itu? Pikir Naruto dan Utakata sedih.

Benar, dengan bantuan Bee, mereka mendapatkan pinjaman satu buah mobil patroli milik kepolisian daerah setempat untuk digunakan sebagai alat transportasi selama mereka berada di sana. Keduanya segera berjalan menghampiri polisi tersebut dan memperkenalkan diri. Polisi itu menurunkan kertas ditangannya dan menjabat tangan keduanya dengan ramah.

"Apa menurutmu ini tidak terlalu mencolok?" bisik Naruto pada Utakata yang hanya bisa tersenyum miring menjawab pertanyaannya.

Petugas kepolisian itu pun menyerahkan sebuah kunci mobil pada Naruto. "Kalian boleh meminjamnya hingga tugas kalian selesai di sini," ujarnya. "Tapi apa kalian sangat yakin tidak memerlukan pendamping untuk mempermudah tugas kalian?" tanya pria berusia empat puluh tahun itu setelah menyerahkan kunci mobil.

Pria yang berdiri di depannya ini berperawakan lebih pendek dari Utakata yang memiliki tinggi seratus enam puluh tujuh centimeter, namun pria itu terlihat kuat dan proporsional. Sorot matanya tajam dengan mata berwarna cokelat gelap, rahangnya lebar, tulang pipinya tinggi dan hidung pendek. Dari sosok dan raut wajahnya, Naruto yakin betul jika pria itu merupakan penduduk lokal, suku asli dari pulau ini; Ainu.

"Aku suku asli dari pulau ini. Sebagai suku asli, aku tahu tempat-tempat yang tidak diketahui oleh penduduk pendatang yang lahir dan besar di sini," ujarnya saat tidak mendapat tanggapan dari Naruto dan Utakata. "Kurasa aku bisa mempemudah pencarian kalian. Bukankah kalian datang kesini untuk mencari seseorang?" tebaknya, sedikit kurang tepat. "Apa ada penjahat kelas kakap yang bersembunyi di

kota ini?" tanyanya lagi. "Jika memang benar begitu, aku harap bisa membantu."

"Sebenarnya bukan itu yang kami cari," sahut Utakata. "Tapi mungkin pengetahuan Anda mengenai tempat ini bisa sangat membantu kami."

"Kalau begitu tolong izinkan aku membantu."

"Kalau begitu kita bicara di dalam mobil saja," usul Naruto, sama sekali tidak menolak bantuan pria itu. Ketiganya segera masuk ke dalam mobil. Utakata duduk di depan, di samping kursi supir, sementara Naruto duduk di belakang.

"Jadi apa yang kalian cari di sini?" tanya pria itu tanpa basa-basi. Tangannya memasukkan kunci, memutarnya untuk menghidupkan mesin. "Apa yang kalian cari jika bukan penjahat atau buronan kelas kakap?" tanyanya lagi.

"Kami mencari reruntuhan gereja yang berdekatan dengan makam, lereng serta rawa." Naruto menjawab, sedikit keras untuk mengimbangi suara mesin mobil yang berisik. "Apa Anda mengetahui lokasi persis seperti yang kami cari?"

Polisi yang bernama Masamune itu terlihat terkejut. "Kalian mencari tempat seperti itu?" dia balik bertanya dengan nada tidak percaya. "Aku tidak yakin mengenai reruntuhan gereja di lereng. Tidak ada satu gereja pun yang dibangun di lereng dekat rawa."

"Bagaimana dengan kuil?" tanya Naruto lagi.

Masamune menggelengkan kepala pelan. "Tidak ada. Kuil dan gereja hanya dibangun di kota seperti Sapporo, bukan di sini. Kota Kushiro banyak dihuni oleh suku asli pulau ini, sementara suku Yamato dan pendatang baru bermukim di kota-kota yang lebih besar, seperti Sapporo. Suku kami tidak memiliki imam dan kuil untuk berdoa."

Ketiganya kembali terdiam untuk waktu yang cukup lama sebelum akhirnya Masamune kembali bicara. "Di lereng sebelah selatan, berdiri sebuah patung dewa berusia ratusan tahun. Letak lereng itu juga dekat dengan rawa dan ada beberapa makam tua suku Ainu di sana."

Utakata melirik ke arah Naruto lewat bahunya. "Tolong bawa kami ke sana," minta Naruto dengan nada tegas. Masamune hanya mengangguk pelan dan dengan segera mengendarai kendaraannya menuju tempat yang dimaksud olehnya tadi. Jika perkiraan Naruto benar, bukankah patung dewa itu juga simbol tempat peribadatan? Tidak ada salahnya jika mereka mengecek kesana, 'kan?

"Selain suku asli pulau ini, tidak banyak yang tahu mengenai makam dan keberadaan patung dewa itu." Masamune kembali bicara. "Lokasi itu sangat sakral untuk suku kami. Kami bahkan tidak mengizinkan pengelola observatorium untuk melakukan perubahan di lokasi itu."

Setelah mengendarai kendaraannya hampir selama satu jam, Masamune akhirnya berhasil memarkir kendaraan yang dibawanya di lapang parkir observatorium Kushiro. "Kita harus berjalan kaki untuk sampai ke sana," tukasnya saat mereka sudah keluar dari dalam mobil.

Naruto dan Utakata semakin merapatkan jaket mereka. Setiap tahunnya udara di kota ini memang sangat dingin, apalagi sekarang sudah memasuki musim dingin.

Masamune membawa Naruto dan Utakata jauh ke dalam hutan di belakang observatorium. Mereka berjalan melewati jalan setapak selebar satu meter, sisi kiri dan kanan jalan itu terhampar pohon pinus yang menjulang tinggi. Cahaya matahari menembus masuk lewat celah dedaunan, aroma kayu tercium setiap saat, dibawa oleh desahan angin yang berembus dingin. Mereka pun terus berjalan menyusuri jalan, masuk semakin dalam ke hutan menuju lereng bagian selatan.

"Wilayah ini tidak kalah indah saat musim semi tiba. Bunga-bunga liar tumbuh subur saat musim semi. Kalian harus melihatnya," ujar Masamune dengan rasa bangga yang terlihat jelas. "Rawa Kushiro sebentar lagi akan tertutup oleh salju dan *crane* akan datang berkumpul di sana selama musim dingin," katanya panjang lebar. "Ah, itu dia makam yang kumaksud," serunya tiba-tiba sembari menunjuk ke satu arah.

"Ada lebih dari tiga makam," gumam Utakata yang mulai kebingungan, darimana mereka harus memulai pencarian?

"Itu patung dewa kami," tunjuk Masamune pada sebuah patung batu berbentuk beruang yang sudah berlumut dimakan waktu.

Naruto menatap makam-makam itu, lalu menatap patung beruang berukuran besar itu secara bergantian. Tempat ini memang tidak sama persis seperti apa yang ada di dalam buku, tapi setidaknya ada kemiripan. Wanita itu mencoba untuk mengingat kembali, sesuatu yang mungkin bisa menjadi petunjuk lain dari pencariannya.

Dia pun mengeluarkan buku novel dari dalam tas punggungnya, kemudian membuka dan membaca halaman yang disebutkan dalam petunjuk yang ditinggalkan oleh Tayuya. Masamune mengatakan jika tempat ini akan dipenuhi oleh bunga-bunga liar, bukankah itu *bluebells* yang disebutkan di halaman akhir novel itu juga termasuk bunga liar dan tumbuh subur di hutan saat musim semi?

Kami pasti sudah sangat dekat, pikir Naruto penuh keyakinan. Wanita itu menutup buku itu kembali, dan sesaat tatapannya tertuju pada sampul depan buku novel tersebut. Sebuah pohon besar dengan daun berguguran tergambar di sana, menyimbolkan *Wuthering Heights* yang selalu ditiup angin kencang hingga merontokkan daun-daun pepohonan.

Naruto mengedarkan tatapannya ke seluruh penjuru. Tempat ini dikelilingi oleh pohon pinus yang daunnya semakin hijau saat musim dingin datang. "Dimana aku bisa dapatkan pohon dengan daun berguguran?" tanyanya pelan, tapi masih bisa didengar oleh Masamune.

"Kau harus datang kesini saat musim gugur jika mau melihatnya," kekeh pria itu. "Daun pohon pinus akan semakin hijau saat musim

dingin, itu merupakan lambang keberuntungan," ujarnya sebelum memejamkan mata dan menyatukan kedua tangannya di depan dada, berdoa untuk jasad yang terkubur di dalam tanah. "Tapi, ada satu pohon di sebelah sana yang tidak pernah memiliki daun, padahal tidak diserang hama," tambahnya setelah selesai berdoa. "Pohonnya ada di sana!"

Naruto pun berjalan cepat mengikuti arah yang ditunjuk oleh Masamune. Dadanya bergemuruh, jantungnya berdetak semakin cepat saat langkah kakinya membawanya semakin dekat pada pohon yang dimaksud. Wanita itu pun lalu berjongkok, mengamati tanah di sekitar pohon itu, tangannya kemudian mencabuti semak yang tumbuh subur di sekitar pohon itu.

Utakata ikut berjongkok, tanpa banyak bicara membantu Naruto untuk membersihkan semak-sema kering di sekitar pohon itu, sementara Masamune terlihat kembali berdoa di depan patung dewa aliran kepercayaannya.

Mata keduanya membulat saat melihat sebuah batu berukuran sedang tertanam separuhnya ke dalam tanah. Naruto mencari ranting kering untuk menggali tanah, gerakannya semakin cepat saat sebuah benda berwarna cokelat menyembul dari dalam tanah. Sebuah kotak kayu terkubur di dalam tanah itu.

"Benar-benar ada," seru Utakata nyaris tak percaya. Naruto tersenyum was-was, sementara tangannya mengambil anak kunci yang disimpannya di dalam saku celananya. Wanita itu menahan napas saat bunyi *klik* terdengar ketika dia membuka kunci kotak kayu tersebut.

Naruto segera mengeluarkan sebuah buku diari yang terdapat di dalam kotak itu dan memasukkannya ke dalam tas sebelum akhirnya dia kembali mengunci kotak dan menyerahkan kotak tersebut pada Utakata. "Kau yang membawa kotaknya!" seru Naruto dengan senyum puas. "Untuk jaga-jaga jika ada yang merampok kita," tambahnya bercanda tanpa sadar jika ucapannya akan menjadi kenyataan dalam beberapa menit ke depan.

Ketiganya sedang berjalan menuju mobil mereka saat suara letusan senjata api itu terdengar memekakkan telinga. Suara jerit kesakitan Utakata mengagetkan Naruto. Tangan kanan pria itu ditembak hingga menyebabkan kotak kayu di tangannya terlepas dan jatuh ke atas tanah.

Naruto segera menarik Utakata ke balik pohon terdekat untuk bersembunyi, dan menyerahkan tas di punggungnya pada rekannya itu, sementara Masamune terlibat perkelahian sengit dengan delapan orang penjahat bertopeng yang membawa bersenjata tajam. Niat penjahat itu sangat jelas; mereka menginginkan kotak kayu itu. Beberapa penjahat lainnya berdiri di belakang pria-pria itu dengan pistol terangkat dan mulai menembak kembali ke arah Naruto dan Utakata.

Usaha Naruto untuk membantu Masamune dihalangi oleh tembakan senjata api yang meletus hingga beberapa kali. Wanita itu menundukkan badan, berguling hingga beberapa kali di atas tanah untuk menghindari timah panas yang terus memberondongnya.

Sesaat tembakan itu terhenti, mungkin penjahat itu takut jika tembakannya salah sasaran dan melukai rekan mereka yang kini bertarung dengan Masamune. Naruto menggunakan kesempatan itu untuk mengeluarkan sebuah pistol dari balik jaketnya. Sayangnya usahanya gagal karena seorang pria menyadari gerakannya dan dengan cepat menendang keras pistol dari tangan Naruto.

Naruto mendesis, segera memasang kuda-kuda. Pria di depannya menyeringai, meremehkan, membuat emosi Naruto semakin tersulut. Wanita itu langsung melayangkan pukulannya ke arah rahang penjahat itu, sayangnya penjahat itu tidak kalah tangkas. Dia mengelak dari pukulan Naruto dan dengan gesit menyerang perut dan dada lawannya dengan pisau sangkur di tangan.

Sebuah tendangan keras pada punggung membuatnya berbalik dan langsung menghajar penjahat itu tanpa ampun. Penjahat pertama yang dihadapinya hanya menyeringai kejam saat melihat rekannya yang lain diserang tanpa ampun oleh Naruto.

"Mengesankan sekali," pujinya terdengar menakutkan hingga membuat bulu kuduk Naruto meremang hebat. "Dahagaku akan hilang jika aku meminum darahmu," tambahnya lagi dengan suara berat dan penuh penekanan.

***

BK

Keterangan :

1. Wuthering Heights novel klasik karya Emily Brontë (Hal. 255)

2. Untuk keberadaan patung dewa, serta makam di lereng Kushiro semuanya hanya karangan penulis, sementara observatorium dan rawa Kushiro memang benar ada dan merupakan tanah rawa terluas di Jepang.

BAB 24. DUNIAKU HANCUR

AURA membunuh dari salah satu musuh membuat tubuh Naruto membeku. Aliran darah wanita itu seolah berhentu mengalir. Musuh yang berdiri di hadapannya jelas bukan penjahat kelas teri.

Seorang pria lain datang menghampiri untuk membantu rekan yang sudah dirobohkan oleh Naruto untuk berdiri. Tatapan mereka bersirobok, membuat Namikaze bungsu untuk pertama kali merasakan sesuatu yang aneh menjalar di dalam diri; takut. Rasa takut itu membuat dadanya sesak, membuatnya bertanya-tanya mengenai wajah serta identitas pria bertopeng di hadapannya ini.

Sementara itu, Masamune terlihat sangat kewalahan menghadapi tiga orang penjahat yang tersisa, sementara dua orang penjahat yang tersungkur sudah diamankan oleh rekannya yang lain. "Apa yang kalian tunggu?" ujar Masamune menantang.

Tanpa menunggu lebih lama, dia kembali melayangkan pukulan keras ke arah rahang penjahat yang memiliki postur tubuh jauh lebih besar darinya. Pria itu menangkis, terus menangkis pukulan lain dan meloncat ke belakang untuk menghindari tusukan pisau yang diarahkan ke dadanya.

Masamune terus bertarung tanpa memperdulikan luka menganga akibat sayatan pisau di bahu kanan, tanpa memperdulikan luka sobek akibat pukulan keras di pelipis kiri, dan tanpa memperdulikan retak pada tulang jari tangan kanannya. Dia sudah siap mati di tempat ini, di tanah leluhurnya. Jika harus mati, biarlah dia mati sebagai pejuang, sama seperti leluhurnya.

Di balik tempat persembunyian, Utakata menyandarkan punggung pada batang pohon dan dengan susah payah mengokang pistol dengan tangan kiri dan dia pun menembakkan senjatanya ke

arah musuh yang juga bersembunyi di balik pohon. Sial, musuh yang membawa senjata api tidak hanya satu orang, mereka jelas sengaja menunggu di tempat ini agar memudahkan untuk menyerang sekaligus bersembunyi untuk berlindung.

Tangan kanannya terjuntai lemas karena sakit yang hebat, sementara darah terus mengalir dari luka tembaknya yang menganga, terus menetes dari ujung-ujung jari tangan kanannya. Rasanya sangat panas dan berdenyut-denyut ngilu, Utakata meringis saat rasa sakit itu terus menyerangnya bertubi-tubi.

Utakata melirik ke arah Naruto dan Masamune yang masih bertahan dari penjahat-penjahat yang menyerang membabi-buta dengan senjata tajam di tangan. "Brengsek!" makinya kesal. "Bagaimana bisa mereka mengetahui keberadaan kami?" gumamnya tidak mengerti.

Naruto dan Utakata sudah hampir menyerah. Mereka pasrah untuk mati di tempat ini, tapi keajaiban itu datang bersama datangnya pasukan pembantu. Suara tembakan menggema, mengganggu ketenangan hutan rawa itu.

Puluhan *crane* terbang, meninggalkan rawa karena terganggu. Embusan angin dingin menjadi saksi pertempuran hebat setelahnya. Penyerang mereka segera melarikan diri dengan tas yang berhasil dirampas dari Utakata.

Napas Masamune putus-putus saat Naruto berjongkok di sisinya. Wanita itu memeriksa nadi dengan ekspresi kalut, sementara Bee tengah memeriksa keadaan Utakata yang sama menyedihkannya. Beberapa tulang Utakata patah, tiga tembakan bersarang di tubuhnya yang sudah tidak sadarkan diri.

"Kita perlu ambulans!" teriak Naruto, menambah ketegangan di dalam udara yang dihirupnya.

***

Tiga hari berlalu sejak peristiwa penyerangan itu. Duka mendalam menyelimuti suasana upacara pemakaman Masamune, siang ini. Langit musim dingin terlihat kelabu, sementara sang angin bertiup membawa rasa dingin yang menusuk hingga tulang.

Naruto berdiri disana, raut wajahnya tidak bisa dibaca, sementara luka-luka sisa pertarungannya tiga hari lalu masih bisa dilihat dengan jelas di wajahnya. Jika bukan karena bala bantuan yang datang tepat waktu, ia yakin jika dirinya dan Utakata pun mengalami nasib yang sama seperti Masamune.

Ah … wanita itu terlalu sering menghadiri upacara pemakaman seperti ini. Naruto sudah terlalu terbiasa melihat raungan seorang istri yang menangisi kepergian suaminya. Dia sudah terlalu terbiasa melihat seorang anak tertunduk dalam di sisi liang lahat dengan air mata yang mengalir deras dari kedua sudut mata mereka.

Namun, apa yang dilihatnya saat ini begitu berbeda. Istri dari Masamune tidak meraung, menangisi jasad suaminya, begitu juga dengan ketiga anak mereka yang malah berdiri dengan kepala tegak. Mereka berempat begitu tegar, membuatnya semakin merasa bersalah karena melibatkan Masamune dalam misi mereka.

Naruto melangkahkan kaki saat satu per satu pelayat mulai meninggalkan pemakaman. Wanita itu melangkah pelan, hingga akhirnya ia berdiri berhadapan dengan Nyonya Masamume. “Saya turut berduka cita!” ujarnya dengan suara bernada simpati.

Ia kemudian membungkuk dalam, lalu kembali berdiri dengan tegak, sementara matanya mengamati wajah teduh wanita berusia empat puluh tahunan di depannya.

Raut wajah wanita di depannya berubah. Wanita itu memperhatikan seragam militer yang dikenakan oleh Naruto, sementara jari tangannya menyentuh sebuah luka dipelipis kanan Naruto. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya terdengar cemas. Keriput di wajahnya terlihat lebih banyak saat dia menautkan kedua alisnya.

"Eh?" kedua alis Naruto saling bertaut. Wanita di depannya ini tengah berduka, tapi kenapa malah mengkhawatirkan keadaannya?

Nyonya Masamune tersenyum, seolah mengerti apa yang ada di benak Naruto. "Kami memang tengah berduka. Namun kami tidak bisa terus berduka. Bukankah sudah menjadi kodrat manusia untuk mati?" tanyanya membuat Naruto tertohok. "Kami memang sangat kehilangan dirinya, tapi dia tewas sebagai seorang pejuang. Dalam suku kami, itu satu kehormatan. Suamiku pasti sangat bangga karenanya, oleh sebab itu kami sama sekali tidak menyesal atas kepergiannya."

"Nyonya—"

"Bukan salahmu," potongnya sembari membelai pelan punggung Naruto. "Bukankah kau juga sudah berjuang? Saat ini yang harus kau khawatirkan adalah kondisi rekanmu. Dia juga terluka parah, 'kan?"

Naruto mengangguk pelan, berusaha keras untuk menahan laju air matanya yang sudah menumpuk di pelupuk matanya.

"Yang sudah tiada tidak akan bisa hidup kembali, tapi setidaknya rekanmu masih hidup. Kalian harus memerhatikannya." Wanita di hadapannya menoleh ke arah liang lahat yang sudah tertutup, lalu ditatapnya satu per satu wajah anaknya yang berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Putra tertuanya berusia sembilan belas tahun—mewarisi rahang tegas ayahnya, sementara putri kedua yang berusia enam belas tahun serta putra bungsunya yang berusia lima belas tahun mewarisi warna kulit serta warna iris mata ibu mereka. "Suamiku selalu mengingatkan kami agar kami selalu siap jika harus kehilangan

dirinya saat bertugas. Karena itu sudah sejak lama kami mempersiapkan hati."

Ia menjeda, tersenyum perih. "Oleh karena itu berhenti menyalahkan dirimu. Ini jalan hidup yang dipilih oleh suamiku, dan kami bangga karenannya."

Naruto mengangguk walau terlihat masih merasa bersalah. Berbincang dengan istri Masamune memberikan ketenangan tersendiri untuknya. Ia kemudian menyalami satu per satu anak mendiang Masamune. Mereka menjabat tangan wanita itu dengan penuh kebanggaan, bangga karena ayah mereka tewas sebagai seorang pejuang, pahlawan yang berkorban untuk menyelamatkan nyawa orang lain.

***

Kondisi Utakata masih sama memburuknya saat Naruto kembali. Segala peralatan untuk menopang hidup pria itu terpasang pada tubuhnya, sementara Naruto hanya bisa menatapnya dalam diam. Suara mesin detak jantung seolah menjadi melodi yang menenangkan untuk Naruto. Tenang karena suara mesin itu memberitahunya jika rekannya masih hidup saat ini. Naruto mendongakkan kepala, menatap langit-langit di atasnya.

Perasaan getir menyerangnya. Dia sudah banyak kehilangan rekan-rekan seperjuangannya, apa sekarang dia harus kehilangan Utakata juga?

Tidak. Dia tidak bisa kehilangan Utakata setelah kehilangan Sai dengan begitu menyedihkannya. Dia tidak bisa kehilangan Utakata setelah kehilangan Sai dan kakeknya—Sarutobi.

Mereka gagal dan Masamune harus kehilangan nyawa sedangkan Utakata yang terbaring koma. Naruto marah karena buku harian yang dikubur oleh Tayuya itu berhasil diambil oleh penyerangnya.

Apa ini setimpal? Tanya Naruto di dalam hati.

"Kau tidak boleh pergi, Utakata!" Naruto berkata dalam gumaman tidak jelas. "Kau harus hidup untuk menendang pantat orang-orang itu!" kelakarnya, berusaha untuk memutus ketegangan di dalam ruangan itu yang sayangnya masih tidak mampu untuk membuatnya tersenyum.

Wanita itu menarik napas dalam, sementara dahinya ditempelkan pada layar telepon genggammnya yang sedari tadi tidak berhenti bergetar karena panggilan masuk. Naruto membaca sekilas pemilik nomor telepon yang menghubunginya—Kurama. Kakak sulungnya menghubunginya untuk yang kesekian kalinya.

Sasuke sepertinya tidak merasa cukup hanya dengan mendapat balasan *email* dari Naruto. Pria pasti bersikeras ingin mendengar suara adiknya untuk meyakinkan dirinya sendiri jika Naruto baik-baik saja.

"Dasar keras kepala!" gumam Naruto dengan senyum getir. "Halo?" sapa Naruto kemudian sembari menutup pintu kamar di belakangnya sementara dua orang polisi yang bertugas berjaga di depan pintu memberikan hormat padanya.

"Kenapa baru mengangkat teleponku?" suara Kurama dari ujung sambungan telepon terdengar tidak sabar hingga membuat Naruto tersenyum tipis. Wanita itu membungkuk sembari menopang tubuhnya ke dinding rumah sakit.

Naruto terdiam, cukup lama hingga membuat kakaknya gemas olehnya. "Apa terjadi sesuatu?" Kurama kembali bertanya kini dengan nada datar walau Naruto sangat yakin jika kakaknya pasti tengah khawatir saat ini. Kurama mungkin bisa menyembunyikan apa yang ada di dalam pikirannya dari orang lain, tapi kakak sulungnya itu tidak akan pernah bisa menyembunyikannya dari Naruto.

"Huum …," jawabnya tidak jelas. Wanita itu memejamkan mata, dan tanpa disadarinya ia mulai menangis dalam diam. Naruto tidak tahu sejak kapan dia menjadi selemah ini. Kenapa dia begitu rapuh? Seharusnya bisa menahan diri dan bersikap tegar, bukan malah membuka diri dan memperlihatkan kelemahannya di depan orang lain.

Tapi Kurama bukan orang lain, hati kecilnya mengingatkannya. Pria itu kakaknya, darah yang mengalir dalam nadi mereka sama. "Kak, aku menyayangimu!"

Kurama tercekat. Untuk beberapa saat dia tidak bisa bicara. Ada perasaan aneh menyelimuti dirinya. "Naruto, kau baik-baik saja, 'kan?" Suaranya terdengar sangat serak, dan berat.

"Aku hanya merindukan kalian," sahut Naruto, terisak kecil.

"Menangislah hingga kau merasa puas," hibur Kurama membuat Naruto menangis semakin hebat dan alih-alih mengakhiri sambungan teleponnya, Kurama menunggu, terus menunggu dalam keheningan hingga adiknya puas menangis, malam itu.

***

"Apa kalian sudah dengar, kelompok kita berhasil menghabisi dua anggota pasukan khusus."

Percakapan ringan diantara anggota kelompok Zetsu itu menghentikan langkah Kakashi untuk sejenak. Dia sengaja berdiri lama di balkon, menyalakan sebatang rokok lalu menghisapnya nikmat sementara telinganya dipasang dengan baik untuk mendengarkan pembicaraan kelompoknya.

Suara gelak tawa terasa menusuk telinga Kakashi, tapi pria itu sama sekali tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat ini. Dengan sikap tenang dia menyandarkan tubuh pada pagar besi, lalu mendongakkan kepala menatap langit siang yang kelabu.

Salju sepertinya akan kembali turun, pikir Kakashi muram.

"Jika terus seperti ini, kita pasti bisa segera melenyapkan Rubah Merah!" ujar salah satu penjahat itu yang diakhiri oleh tawa memuakkan. "Bos memang sangat hebat, dia selalu bisa membaca langkah-langkah mereka," pujinya penuh kekaguman

Mereka kembali tertawa. "Tentu saja," pekik salah seorang penjahat dengan suara mabuknya. "Bagaimana tidak? Bos Besar memiliki mata-mata di dalam tubuh kepolisian."

"Jaga bicaramu!" bentak Kakashi membungkam percakapan itu. Kakashi memasang ekspresi dingin, sorot matanya terlihat memperingatkan.

"Kau anak baru." Penjahat yang mabuk itu tertawa sinis, memandang Kakashi dari ujung kaki hingga kepala dengan sikap merendahkan. "Kau tidak tahu apa pun mengenai kelompok kami," tambahnya puas.

Kakashi mendesis, bergerak cepat sembari mengambil pistol dari ikat pinggangnya. "Jaga mulutmu atau kau mau mati di tanganku?" tanyanya, berekspresi dingin sembari menekankan moncong pistolnya ke pelipis penjahat bertubuh tinggi itu. "Apa pun yang kau ketahui seharusnya bisa kau simpan sendiri!" desisnya.

"Kau benar, *Fang*!" timpal sebuah suara dari belakang tubuh Kakashi.

Lima orang penjahat itu seketika berdiri, sementara Kakashi menarik kembali pistolnya. Mereka membungkuk dalam dalam satu gerakan kompak, penuh takzim. "Maafkan atas kelancangan saya, Tuan Zetsu!" ujar Kakashi, penuh penghormatan. Dalam hati dia

menekan rasa jijik untuk kalimat yang meluncur mulus dari mulutnya.

Zetsu tersenyum lebar, lalu menepuk bahu pria yang masih membungkuk itu hingga beberapa kali lalu mengambil pistol itu dari tangan Kakashi. "Ucapanmu tidak salah, *Fang*. Apa yang kau katakan memang benar adanya," ucapnya dengan suara ringan, tapi mampu membuat suasana ruangan itu menjadi gelap dan menyesakkan.

Penjahat bertubuh tinggi itu jatuh berlutut, berkeringat dingin, tubuhnya gemetar ketakutan. Pria itu yakin jika Zetsu akan membunuhnya, namun tidak ada salahnya jika dia memohon untuk nyawanya bukan? "Maafkan saya, Tuan! Saya mabuk," cicitnya ketakutan. Dia bahkan menciumi sepatu Zetsu beberapa kali, karena putus asa. Pria itu mendongak untuk memohon pengampunan Zetsu atas kebodohannya, hal yang justru membuat tuannya semakin jijik.

"Maafkan saya! Mohon maafkan saya!"

Zetsu memiringkan kepala ke satu sisi, menyeringai keji dan detik berikutnya suara tembakan terdengar, menulikan pendengaran orang-orang yang berdiri di dalam ruangan itu. Dia hanya tersenyum tipis saat melihat darah segar mengotori sofa putih dan lantai yang diinjaknya. Satu alisnya terangkat saat dengan angkuh dia mengendikkan kepala, memerintah salah satu anak buahnya untuk membersihkan sepatu hitam mengkilatnya yang terkena cipratan darah anak buahnya yang baru saja dibunuhnya tanpa berkedip.

Pria yang mendapat perintah itu langsung berlutut, membuka jas hitam yang dikenakan untuk membersihkan noda darah di sepatu bosnya. Dia tidak berhenti saat noda darah itu sudah hilang sepenuhnya.

"Buang mayatnya ke laut!" ujar Zetsu, dingin. Dia menatap tanpa emosi pada tubuh kaku yang tergeletak di atas lantai. Kepala pria bertubuh tinggi itu kini memiliki lubang mengerikan akibat timah panas, sementara darah terus mengalir, mengeluarkan bau anyir yang memenuhi seperempat ruangan dengan cepat.

Zetsu membalikan badan, dengan langkah ringan dia berjalan melewati Kakashi, lalu terdiam sejenak dan kembali bicara dengan

suara tenang. "Entah kenapa kau selalu berhasil mengambil kepercayaanku, *Fang*," pujinya membuat Kakashi kembali membungkuk hormat. "Pekerjaanmu selalu efisien dan kau tidak banyak bicara seperti mereka," tambahnya membuat keempat anak buahnya yang berada di dalam ruangan itu berdiri berjajar, menunduk dan bergetar ketakutan hanya karena suara dinginnya.

Dia menghela napas panjang, melirik sekilas ke arah Kakashi sebelum kembali bicara, "Mulai hari ini kau bertugas menjadi pengawal pribadiku!"

Kakashi bergeming, sama sekali tidak menyangka jika dia akan mendapat kenaikan jabatan dengan begitu mudahnya.

Zetsu menyeringai. "Tentu saja dengan satu syarat," ujarnya tenang.

"Saya siap menjalankan perintah," jawab Kakashi dengan ketenangan yang sama.

"Aku menginginkan nyawa Rubah Merah sebagai bukti pengabdianmu," ujarnya, dan Kakashi hanya tersenyum keji mendengarnya.

Sementara itu, kantor pusat militer terlihat sangat sibuk siang ini. Raikage terlihat kacau dari biasanya. Bagaimana dia tidak kacau jika dua hari yang lalu dia mendengar kabar buruk mengenai misi yang diemban oleh Naruto dan Utakata gagal total. Naruto terluka, sementara Utakata terbaring koma.

Raikage juga mendapat kabar jika polisi yang bertugas mengantar-jemput kedua anak buahnya itu tewas saat bertugas. *Brengsek!* Umpatnya marah. Kedua tangannya terkepal erat.

Kegagalan misi Naruto dan Utakata kali ini membuatnya percaya pada ucapan Bee; ada pengkhianat di dalam tubuh militer atau kepolisian. Tidak mungkin misi yang diemban oleh anak buah Bee bocor jika tidak ada orang dalam yang membocorkannya.

Raikage menggeram, frustrasi. Ia bahkan meninju dinding ruangannya berkali-kali untuk menyalurkan amarahnya. Masalah yang datang bertubi-tubi membuat fokus militer terpecah.

Pria itu menghela napas berat, lalu mengurut pangkal hidungnya. *Tapi siapa pengkhianat itu?* Dia tidak akan

mempermasalahkan jika dalam hal ini hanya nyawanya yang menjadi taruhan, tapi masalahnya justru nyawa anak buahnya yang tengah menjadi incaran saat ini.

Raikage mengerang, terlihat lelah. Kedua matanya terpejam untuk beberapa saat, sebelum akhirnya ia kembali berdiri, bergerak dan melangkah dengan langkah cepat menuju kantor kakaknya yang berada di lantai lima. Dia harus bergerak cepat untuk proses pemindahan Utakata ke rumah sakit militer.

Akan lebih baik jika Utakata berada dekat dengan mereka, pikirnya. Selain itu dia juga harus bisa memastikan agar Naruto kembali pulang ke Tokyo dengan selamat.

***

"Apa kau yakin dengan pilihanmu, Sasuke?" Fugaku kembali bertanya untuk yang ketiga kalinya. Heran karena putra bungsunya mengurungkan niat untuk melanjutkan pendidikannya di akademi militer.

Sasuke mengangguk kecil, membuat Fugaku menghela napas berat karenanya. Pria paruh baya itu melirik ke arah istrinya yang sedari tadi tidak mengucapkan sepatah kata pun. Di satu sisi Fugaku yakin jika istrinya merasa lega karena putra bungsunya mengurungkan niat untuk berkarir militer, tapi di sisi lain, Fugaku yakin jika Mikoto merasa aneh akan keputusan Sasuke yang awalnya bersikeras untuk melanjutkan jejak ayahnya.

"Apa yang membuatmu memilih untuk melanjutkan pendidikanmu ke lur negeri?" Fugaku kembali bertanya dengan sikap tenangnya. *Apa ini ada hubungannya dengan Naruto?* Tanyanya di dalam hati. Dia tahu jika Sasuke menaruh hati pada Naruto, jadi pria baruh baya itu yakin jika keputusan putra bungsunya saat ini ada hubungannya dengan wanita itu.

Sasuke tidak langsung menjawab. "Beberapa hari ini aku berpikir keras, Ayah. Tentang apa yang kuinginkan untuk masa depanku," ia mulai bicara dengan nada serius. Tatapannya menerawang, "Jujur saja, keputusanku pada awalnya memang dipengaruhi oleh Naruto."

Mikoto terkesiap, baru menyadari jika putra bungsunya menaruh hati pada Naruto. Ia melirik pada suaminya yang memberi isyarat, tanpa kata, memintanya untuk tidak menjeda.

"Selama ini aku tidak pernah mengerti kenapa dia bisa begitu mencintai pekerjaannya, dan karena alasan itu aku ingin tahu, apa yang hebat dari pekerjaannya."

Sasuke kembali menjeda, menghela napas keras. "Tapi aku sadar jika aku harus menemukan masa depanku demi diriku sendiri, bukan hanya untuk mengejar seorang wanita."

Fugaku mengangguk, paham. "Pekerjaan Naruto bukan pekerjaan biasa, Sasuke." Ia berkata tenang, dan melihat ekspresi putra bungsunya, dia tahu jika Sasuke pun mengetahui hal itu. "Pekerjaan Naruto menuntutnya untuk siap sedia meregang nyawa demi kehormatan Negara."

"Aku tahu." Sasuke menghela napas getir. "Itu jalan yang dipilihnya, dan aku akan memilih jalan untuk diriku sendiri." Ia mendongakkan kepala, menatap lekat ayahnya dengan ekspresi bangga, "Bukan berarti aku tidak bisa lebih bersinar dari wanita itu, 'kan?"

Fugaku mengangguk, ekspresi bangga untuk putra bungsunya tidak disembunyikannya. "Kau akan bersinar dengan jalanmu sendiri, Sasuke."

Mikoto menelan kering. Kepalanya menunduk menatap jari-jari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuannya. "Tapi, Sasuke. Alasanmu itu?" Ia terdiam sejenak, tercekat. "Kenapa harus Naruto?" tanyanya parau. "Kau bisa mendapatkan wanita mana pun yang kau sukai, tapi kenapa kau malah memilih Naruto?"

"Karena aku mencintainya, Bu." Sasuke menjawab dengan nada mutlak. "Tidak bisa wanita lain. Aku hanya menginginkan wanita itu di dalam hidupku."

Mikoto terdiam.

"Dan apa ibu lupa?" Sasuke kembali bicara, membuat Mikoto menatapnya dengan pandangan penuh tanya. "Apa ibu lupa jika Naruto sudah berulang kali menyelamatkan nyawa kedua anak ibu dari usaha pembunuhan?"

Mikoto kembali terdiam. Wanita itu menutup mulutnya yang terisak kecil dengan telapak tangannya. *Benar. Bagaimana bisa dia melupakan fakta itu, Naruto sudah berkali-kali menyelamatkan nyawa keluarganya. Hutang budinya terhadap wanita itu begitu besarnya. Bagaimana bisa dia menolak Naruto sebagai menantunya?*

"Bu?" panggil Sasuke parau. Pemuda itu berlutut di depan ibunya, sementara ibu jarinya mengusap aliran air mata yang mengalir deras di kedua pipi Mikoto.

Ia menarik napas dalam, memasang ekspresi serius dan berkata, "Ibu boleh memegang janjiku. Apa pun kesulitan yang akan kualami nanti, aku akan bahagia dengan wanita pilihanku."

***

Di Rumah Sakit Kota Kushiro, Naruto datang untuk melihat kondisi Utakata sebelum kembali ke Tokyo. Alat-alat yang terpasang di tubuh pria itu mengiris hati Naruto. Dia masih tidak menyangka jika misi mereka untuk mencari buku harian milik Tayuya akan bocor ke telinga musuh.

Naruto mengepalkan kedua tangan, dalam hati dia berjanji untuk mendapatkan dan menangkap pengkhianat itu. "Dia pasti ada disekitar kita, Utakata," gumamnya, berbisik. "Hanya saja kita terlalu bodoh hingga tidak menyadari siapa pengkhianat itu."

Ia menjeda, menudukkan kepala. Buku harian milik Tayuya sudah tidak mereka miliki. Penjahat-penjahat itu sudah mengambil semuanya. Tidak ada yang tersisa sekarang. Suara desahan napas wanita itu terdengar keras. Sekali lagi dia menatap lekat Utakata, dan berjanji akan menyelesaikan misi mereka hingga berhasil.

***

Setelah menengok Utakata, Naruto sudah bersiap pulang ke Tokyo sementara Bee dan beberapa personil militer tetap tinggal untuk mengurus proses pemindahan Utakata. Wanita itu mengenakan rambut palsu, dan seragam sekolah SMA putri untuk penyamarannya.

Bee memintanya untuk menyamar, dan Naruto tidak bisa menolak. Ia menghempaskan tubuhnya yang ramping ke kursi penumpang. Naruto mendapat tempat duduk di sisi jendela pesawat, sementara kursi disebelahnya ditempati seorang wanita gemuk serta seorang pria separuh baya yang diyakininya sebagai suami wanita gemuk berpenampilan mencolok itu.

Naruto melepas napas lelah, terlihat cuek dengan pasangan yang duduk di sebelahnya sementara matanya terlihat fokus membaca sebuah novel di tangannya. Seharusnya perjalanan ini tidak akan

memakan waktu lama. Ia mulai bosan mendengar pertengkaran kecil di sampingnya.

Pikiran Naruto melayang, mengingat ucapan Bee jika anggota timnya tengah menjadi target sasaran berikutnya. Jari tangan Naruto membalikkan halaman buku yang sama sekali tidak dibacanya.

Apa mungkin Bee sudah tahu siapa pengkhianat itu? Tanyanya di dalam hati. *Tapi jika Bee tahu, tentu atasannya itu akan memberinya peringatan, bukan? Ah ... entahlah.*

Perjalanan udara dari Sapporo ke Tokyo memakan waktu selama satu jam lebih empat puluh menit. Pesawat yang ditumpangi oleh Naruto mendarat mulus di landasan bandara Narita, Tokyo saat jarum jam pendek menunjuk angka dua.

Naruto menutup buku bacaannya, lalu berdiri untuk mengambil tas gendongnya dari dalam kabin. Suasana di gerbang kedatangan bandara Narita ramai seperti biasanya. Dengan tenang dia terus berjalan. Dia tidak memiliki firasat apa pun saat berondongan peluru terarah kepadanya saat berjalan keluar bandara untuk menunggu mobil jemputan. Ternyata dugaan Bee memang benar. Kelompok Hebi tidak berniat untuk melepasnya.

Seketika jeritan panik menguasai seisi Bandara. Orang-orang yang sudah bersiap keluar dari bandara segera mengurungkan niat mereka dan berlari masuk kembali ke dalam bandara, sementara Naruto dan beberapa orang yang sudah terlanjur berada di luar bandara segera mencari tempat perlindungan yang paling dekat.

Naruto mengedarkan pandangannya, memastikan semua orang sudah berada di tempat yang aman sebelum ia memutuskan untuk berlindung di balik taksi yang kebetulan tengah berhenti untuk menaikkan penumpang. Peluru kembali ditembakkan secara membabi buta dari dalam tiga buah mini van berwarna hitam, peluru-peluru itu jelas diarahkan ke tempat dimana dia bersembunyi saat ini.

Wanita itu melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Dia kalah jumlah. Persenjatan yang dibawanya saat ini tidak cukup untuk melindungi orang-orang yang tidak berdosa yang kini berlindung di sekitarnya. Polisi yang bertugas di bandara pun tidak akan cukup tangguh untuk melawan terror mengerikan ini. Naruto menoleh ke

arah samping, matanya mengerjap saat melihat seorang ibu tengah berusaha untuk menenangkan bayi berusia sembilan bulan yang terus menangis di dalam pelukannya.

"Aku harus pergi dari sini. Keberadaanku hanya akan membuat nyawa mereka terancam," gumamnya pelan. Naruto memutar otaknya dengan cepat. Berusaha mencari cara untuk mencari jalan keluar yang paling cepat, dan berdoa agar pasukan khusus segera datang untuk mengamankan keadaan. Dia tidak bisa terus bertahan seperti ini, dia bisa mati jika terus diam.

Peluru kembali ditembakkan, kini mengarah pada kaca bandara yang disyukuri Naruto anti peluru. Sialan! Naruto tidak tahu sampai kapan jendela anti peluru bandara ini bisa bertahan jika terus dihujani oleh ratusan peluru setiap detiknya. *Berapa banyak peluru yang mereka bawa?* Tanyanya di dalam hati.

Lalu, bagaimana dengan orang yang bersembunyi tidak jauh dari tempatnya saat ini? Dia tidak bisa meninggalkan mereka begitu saja. Dia memiliki kewajiban untuk melindungi mereka.

Yang diincar oleh penjahat-penjahat itu adalah dirimu, Naruto. Mereka yang tidak berdosa tidak akan jadi korban jika mau mengorbankan diri. Wanita itu tersenyum simpul, membulatkan tekad. Dia akan menyelamatkan orang-orang yang tidak berdosa ini, namun ia pun akan tetap berusaha untuk bertahan hidup.

Naruto berpikir hanya perlu bertahan hingga pasukan khusus datang dan mengambil alih kendali. Ia melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Sepuluh menit sudah berlalu sejak penyerangan pertama. Seharusnya lima menit lagi pasukan khusus itu tiba, dan Naruto pun melakukan aksi gilanya; dia keluar dari tempat persembunyian, berlari dengan sangat cepat, berlari sejauh mungkin dari kerumunan orang-orang yang berlindung di dekatnya.

Rencananya pun berhasil. Dua buah mini van berlalu pergi, sepertinya mereka tahu berapa banyak waktu yang mereka miliki untuk mengacau di tempat publik seperti ini, sementara satu mini van lainnya melaju dengan kecepatan sangat cepat untuk mengejar Naruto yang kini berlindung di balik sebuah pilar kokoh.

Naruto bernapas dengan keras. Paru-parunya terasa kosong, dengan rakus ia terus bernapas untuk mengisi kembali paru-parunya. Wanita itu kini menatap sebuah senjata api yang digenggamnya, sebuah senjata yang sama sekali tidak sebanding dengan Ak-47 yang digunakan oleh penjahat-penjahat itu. Ia mengintip, berusaha untuk melumpuhkan mobil van yang kini melaju cepat ke arahnya. Dia harus bisa menembak pengemudi kendaraan itu, atau melumpuhkan kendaraan itu dengan menembak bannya, dan berhasil.

Namikaze bungsu berhasil menembak pengemudi mobil van mini itu. Kendaraan itu berjalan tidak tentu arah, hingga akhirnya berhenti tidak jauh dari tempatnya bersembunyi saat ini. Naruto menghela napas lega. Keberhasilannya pasti memaksa penjahat-penjahat yang berada di dalam kendaraan itu untuk keluar dan menyelamatkan diri. Benar saja, tidak lama kemudian sebuah mini van yang sudah melaju jauh di depannya kembali untuk membawa rekan-rekannya serta.

Wanita itu menahan napas saat pintu mini van terbuka. Kekhawatirannya bahkan belum mereda saat sebuah granat dilempar ke arahnya oleh seorang penjahat yang berjalan dengan penuh percaya diri ke arahnya. Naruto terbelalak, dia berlari sekuat tenaga, berusaha untuk menghindari pecahan granat yang dilemparkan oleh penjahat itu.

Sayangnya gerakan Naruto kurang cepat. Tubuhnya terpental, menubruk dinding pilar kokoh lain yang berada tidak jauh dari tempatnya bersembunyi. Dia mengerang, berusaha untuk tetap sadar saat tubuhnya merasa kebas. Rasa nyeri yang amat sangat itu membuatnya merasa jika organ-organ lain di dalam tubuhnya mati rasa.

Naruto mengerjapkan mata, menatap seorang pria yang kini berdiri menjulang di hadapannya. Kenapa sosok pria ini terasa tidak asing?

Paman Kakashi? Panggil Naruto di dalam hati. Pria yang memakai topeng ini memiliki postur tubuh seperti pamannya. Apa benar dia pamannya? Naruto kembali bertanya saat kesadarannya nyaris diambang batas.

"Maaf!" bisik pria itu getir sebelum melepaskan dua buah tembakan ke arah Naruto yang terbaring tak berdaya.

***

Kurama tidak memiliki firasat apa pun saat kepala sekolah memanggilnya di tengah jam pelajaran untuk menghadap ke ruangannya. Pria itu mengangguk pelan, memberi perintah pada murid-muridnya untuk menyelesaikan soal di halaman dua ratus satu setelah memastikan murid-muridnya itu untuk berjanji tidak berbuat kegaduhan yang bisa mengganggu kelas lain ia pun meninggalkan kelasnya dengan tergesa.

Namun, ketenangannya seketika lenyap saat indra penglihatannya menangkap empat orang personel angkatan darat berseragam lengkap berdiri tegak di dalam ruangan kepala sekolah siang ini. Langkah kakinya pun terhenti tepat di depan pintu ruangan yang kini telah tertutup rapat.

Mulutnya mendadak kelu, napasnya tercekat. Kurama tidak bisa mengatakan apa pun selain menatap lurus wajah kepala sekolah yang memintanya untuk segera mendekat ke arahnya.

Empat orang anggota militer membalikkan badan dengan kompak, menyambut kedatangan Kurama dengan memberinya hormat ala militer. Kurama yang baru bergerak tiga langkah dari depan pintu kembali menghentikan langkahnya. Ada perasaan was-was menyerangnya saat ini, terlebih salah seorang diantara empat anggota militer itu berjalan mendekat ke arahnya, menundukkan kepala samar sebelum menyerahkan sebuah *dogtag* ke tangannya.

Kurama bergeming, telapak tangan kanannya masih terbuka dengan sebuah *dogtag* berada di atasnya. Perlahan dia menunduk, mencoba mencari tahu pemilik dari *dogtag* yang kini berada di atas telapak tangannya yang bergetar.

Detik demi detik berlalu.Ruang kerja nyaman itu mendadak hening.

Namikaze Naruto. Ia membaca nama pemilik logam dingin berbentuk pipih di dalam hati. Rasa sakit langsung menghantam dadanya keras, menarik semua pasokan udara dari dalam paru-parunya hingga Kurama merasa jika ia akan segera mati karenanya.

Kurama terus terdiam, membeku bahkan tidak bereaksi saat kepala sekolah menepuk bahunya untuk menyatakan rasa bela sungkawa dalam atas tewasnya Naruto. *Ini pasti hanya sebuah mimpi buruk yang lain*, pikir Kurama.

Ia mendongak, menatap kepala sekolah tanpa ekspresi. Dengan kekuatan yang tersisa Kurama membungkuk untuk memberi hormat, sebelum membalikkan tubuhnya dan berjalan dengan gerakan pelan untuk kembali ke ruang kerjanya.

***

Itachi berlari di sepanjang lorong saat melihat dua buah mobil dinas angkatan darat terparkir rapi di depan gedung sekolah. Firasatnya mengatakan ada sesuatu buruk telah terjadi dan itu berhubungan dengan Naruto. Di dalam hati ia terus berboda, berharap jika firasatnya salah dan semua baik-baik saja.

Napas Itachi tersengal, ia membungkuk tepat di depan pintu ruang kerja Kurama, menarik napas dalam untuk mengisi paru-parunnya yang kosong dengan rakus sebelum merangsak masuk.

Wanita itu bahkan tidak mengetuk pintu untuk meminta izin masuk. Gerakan tangannya sejenak terhenti saat melihat Kurama duduk di atas kursi kerjanya, menatap kosong sebuah kalung berliontin perak yang tergeletak di atas meja kerja cokelat milik pria itu.

"Aku melihat mobil dinas angkatan darat di depan gedung sekolah." Itachi memberanikan diri untuk bicara setelah menutup pintu di belakangnya rapat. Dengan perasaan was-was ia kembali melangkahkan kaki, semakin mendekat ke arah Kurama yang masih bergeming di atas kursi kerjanya yang nyaman.

"Kurama?" panggil Itachi lembut. Ia mencuri lihat ke arah kalung berliontin yang ternyata sebuah *dogtag*. Itachi terkesiap, tubuhnya mendadak kehilangan tenaga saat matanya membaca pemilik *dogtag* tersebut. *Tidak mungkin!* pikirnya berusaha menyangkal. *Pasti ada kesalahan di sini!* Ujarnya lagi masih tidak mau menerima akan apa yang telah terjadi.

"Hari ini terjadi penyerangan mengerikan di bandara Narita." Kurama bercerita tanpa ekspresi, sementara Itachi tidak bisa menutupi kesedihannya. Wanita itu terduduk di atas kursi karena kedua kakinya yang bergetar sudah tidak mampu menopang beban tubuhnya. Energinya seolah ditarik paksa dari dalam tubuhnya, membuatnya lunglai dan nyaris pingsan di tempat.

Kurama terkekeh kering, sebelum kembali bicara dengan nada datar yang sama. "Dan seperti biasa ..." ia terdiam sejenak, tenggorokannya terasa tercekik saat hendak melanjutkan kalimatnya, "dan seperti biasa," ulangnya, "dia selalu berada di saat dan di tempat yang tidak tepat."

Itachi terdiam, sekuat tenaga menahan agar isakan itu tidak meluncur dari mulutnya walau air matanya sudah turun.

"Adikku. Naruto kami selalu bertindak seperti seorang pahlawan," lanjut Kurama tanpa emosi membuat Itachi semakin sedih melihatnya. Akan lebih baik jika Kurama menangis, meraung,

meluapkan kesedihannya dengan tindakannya daripada seperti ini, pikir Itachi sedih.

"Tapi, dia memang seorang pahlawan," ralat Kurama dengan sebuah senyuman getir. "Dia mengorbankan dirinya demi menyelamatkan orang-orang yang berlindung di dekatnya."

Kurama menarik napas panjang, kedua matanya kemudian mencari manik gelap milik Itachi. Pria itu mengulum sebuah senyum simpul yang rapuh dan berkata dengan santainya, "Aku harus menyiapkan prosesi kremasinya," terangnya.

Pria itu menepuk lengan kursi kerjanya, bersikap begitu tenangnya, hingga orang lain yang tidak tahu akan apa yang terjadi pasti menganggap tidak ada hal serius yang telah terjadi. "Apa kau mau menemaniku?" tanyanya kemudian yang terdengar seperti sebuah permintaan.

Itachi menelan isakannya, tidak mampu bicara dan hanya menanggapi permintaan manatan kekasihnya itu dengan sebuah anggukan kecil.

"Aku harus menyewa rumah duka dan krematorium untuk mengkremasi jenazah adikku." Kurama mendongakkan kepala, tersenyum tipis dan kembali berkata dengan nada biasa. "Si bodoh itu bahkan sudah mengatakan keinginannya untuk dikremasi jika dia meninggal dunia terlebih dahulu." Dia mengadu, "Siapa sangka jika keinginannya akan terjadi jauh lebih cepat dari dugaanku."

Kepala Kurama menoleh ke arah Itachi. "Kau tahu, Itachi, kukira akulah yang akan mati terlebih dahulu dari adikku," akunya menyebabkan tangis Itachi pecah seketika.

***

Konoha High School mendadak gempar, siang ini. Entah siapa yang memulai menyebarkan, tapi video detik-detik Naruto tewas menyebar dengan cepat di internet. Pihak kepolisian yang mengetahui mengenai menyebarnya video itu pun segera bertindak cepat dengan memblokir situs-situs yang menanyangkan video rekaman CCTV bandara tersebut, namun usaha mereka sepertinya percuma, karena video itu menjadi viral dengan sangat cepat.

"Bukankah wanita di dalam video ini Naruto?" pekik Kiba terbelalak ngeri, membuat Neji dan Shikamaru yang duduk di hadapannya mendongak, menatapnya dengan kedua alis bertaut. "Ya, Tuhan!" pekik Kiba keras saat melihat bagaimana tubuh Naruto terlempar karena ledakan bom.

Kiba mengangkat kepala, menatap kedua sahabatnya dengan ekspresi sedih, suaranya bergetar saat ia berkata, "Mereka membunuh Naruto," cicitnya nyaris tak terdengar.

"Apa maksudmu?" Suara Sasuke terdengar dingin saat mengatakannya. Dengan gerakan perlahan Kiba menoleh ke arah sumber suara. Tanpa meminta izin dari sang pemilik Sasuke mengambil telepon genggam layar datar milik Kiba, lalu kembali memutar video yang dimaksud sementara Gaara yang datang bersama dengannya ikut mencuri lihat rekaman video itu.

Lain dengan reaksi Gaara yang lunglai dan jatuh terduduk, reaksi Sasuke setelah melihatnya sama seperti reaksi Kurama saat mendengar kabar kematian Naruto. Sasuke tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, ia tidak mengatakan apa pun. "Dia bukan Naruto," kata Sasuke datar setelah terdiam lama.

Semua orang yang berada di dalam ruang kantin itu terpaku, menatap ke arahnya dengan ekspresi berbeda-beda. "Si *bodoh* itu pasti sedang tertawa terbahak-bahak karena lelucon ini," tambahnya tanpa emosi. "Dia akan semakin senang jika tahu kalian semua tertipu," lanjutnya sebelum berbalik pergi.

"Biarkan dia sendiri!" ujar Shikamaru saat Neji bergerak, berniat untuk menyusul langkah Sasuke. "Dia perlu waktu untuk menerima kenyataan ini," tambahnya, murung.

***

Hati Itachi semakin teriris karena Sasuke masih terus menyangkal mengenai kematian Naruto, sementara di satu sisi, Kurama bersikap biasa, seolah tidak ada yang perlu ditangisinya. Mantan kekasihnya itu terlihat begitu tegar dengan caranya, membuat Itachi semakin cemas.

"Sasuke tidak datang bersama kalian?" Itachi bertanya lirih, jejak air mata masih terlihat dikedua pipinya yang terlihat pucat. Hari ini

sudah memasuki hari kedua upacara kematian Naruto, tapi Sasuke masih tidak menunjukkan batang hidungnya.

Shikamaru menggelengkan kepala, meminta maaf karena ia dan teman-temannya yang lain hingga saat ini tidak berhasil meyakinkan Sasuke untuk datang dan memberi penghormatan terakhir untuk Naruto.

Di hari kedua suasana di rumah duka itu tidak seramai hari pertama, walau masih banyak anggota-anggota militer yang datang untuk memberikan penghormatan terakhir, sementara seorang Kepala Militer Angkatan Darat Jepang terus berusaha meyakinkan Kurama agar Naruto dikebumikan secara militer, bukan kremasi.

Kurama menggelengkan kepala, tersenyum lemah, tapi menjawab dengan mantap, "Adikku pernah berwasiat, Jenderal, dia menginginkan kremasi bukan pemakaman militer."

"Tapi adikmu berhak untuk itu," sahut Raikage, keras kepala. "Adikmu seorang pahlawan, dia layak mendapat penghormatan militer untuk jasa-jasanya."

"Saya mengerti," jawab Kurama dengan helaan napas panjang. "Tapi Jenderal, selain wasiat, Anda pasti tidak lupa bagaimana kondisi jenazah adik saya bukan?"

Kurama mendongak, menatap lurus wajah sang jenderal tua yang berekspresi muram. "Tubuhnya tercabik-cabik akibat bom sialan itu. Tubuh Naruto tidak sempurna, bagaimana bisa saya tega mengebumikannya?"

Raikage tidak menjawab. Kurama menghela napas panjang, memejamkan mata saat kembali bicara dengan nada getir, "Namun di atas itu, saya memang tidak bisa menentang keinginan terakhir adik saya, Jenderal, dan Naruto tetap akan dikremasi besok."

"Kalau begitu, izinkan kami mengebumikan abunya, atau sebagiannya saja, terserah padamu," pinta Raikage setengah memohon. "Berikan izinmu dan aku akan mengatur sisanya," tambahnya mutlak sebelum memberikan penghormatan terakhir dan berbalik pergi.

***

Hari kremasi pun tiba. Kurama mengenakan pakaian serba putih, berdiri dengan tubuh kaku sementara peti jenazah Naruto sudah diletakkan pada rantai penarik yang akan membawanya ke ruang pembakaran. Kurama dan beberapa pelayat yang datang menyalakan dupa, memberikan penghormatan terakhir sebelum akhirnya peti dimasukkan ke dalam ruang pembakaran.

"Waktu *baik*-nya sudah tiba, Tuan Namikaze," ujar seorang pria paruh baya. "Silahkan menekan tombol untuk menyalakan tungku," pintanya, pelan.

Perintah itu sudah dua kali dilontarkan, tapi Kurama masih bergeming di tempatnya. Telinganya seolah-olah tuli, atau memang pada dasarnya ia tidak mau mendengar dan mengabulkan permintaan itu. Tidak bisa, ia tidak mungkin bisa melakukannya, tapi di sisi lain jika bukan dirinya lalu siapa yang akan menekan tombol itu?

Hati Kurama diliputi kegamangan, apa ia akan tega saat api melalap tubuh adiknya hingga menjadi debu?

"Kurama?" Itachi memanggil pelan di belakangnya. Wanita itu menyentuh bahu kokoh yang kini terlihat rapuh milik Kurama. "Sudah waktunya," bisiknya parau, tanpa bisa menyembunyikan kesedihannya. Dan Kurama pun bergerak pelan menuju tombol merah itu berada. Tangan kanannya terangkat di udara, hingga akhirnya dengan mantap dia menekan tombol itu, mengoperasikan tungku, dan tangis keras pria itu pun akhirnya pecah.

Kurama terduduk, menangis keras meluapkan kesedihan yang selama beberapa hari ini ditekannya kuat. Kesedihan yang selama beberapa hari ini berusaha untuk diabaikannya. Kesedihan yang selama beberapa hari ini disembunyikannya dengan sangat baik.

Air matanya turun deras mewakili kesedihan serta rasa sakit hatinya. Kurama menatap kedua tangannya yang kini bergetar hebat. Tangan yang beberapa saat lalu digunakannya untuk membakar tubuh tak bernyawa adiknya.

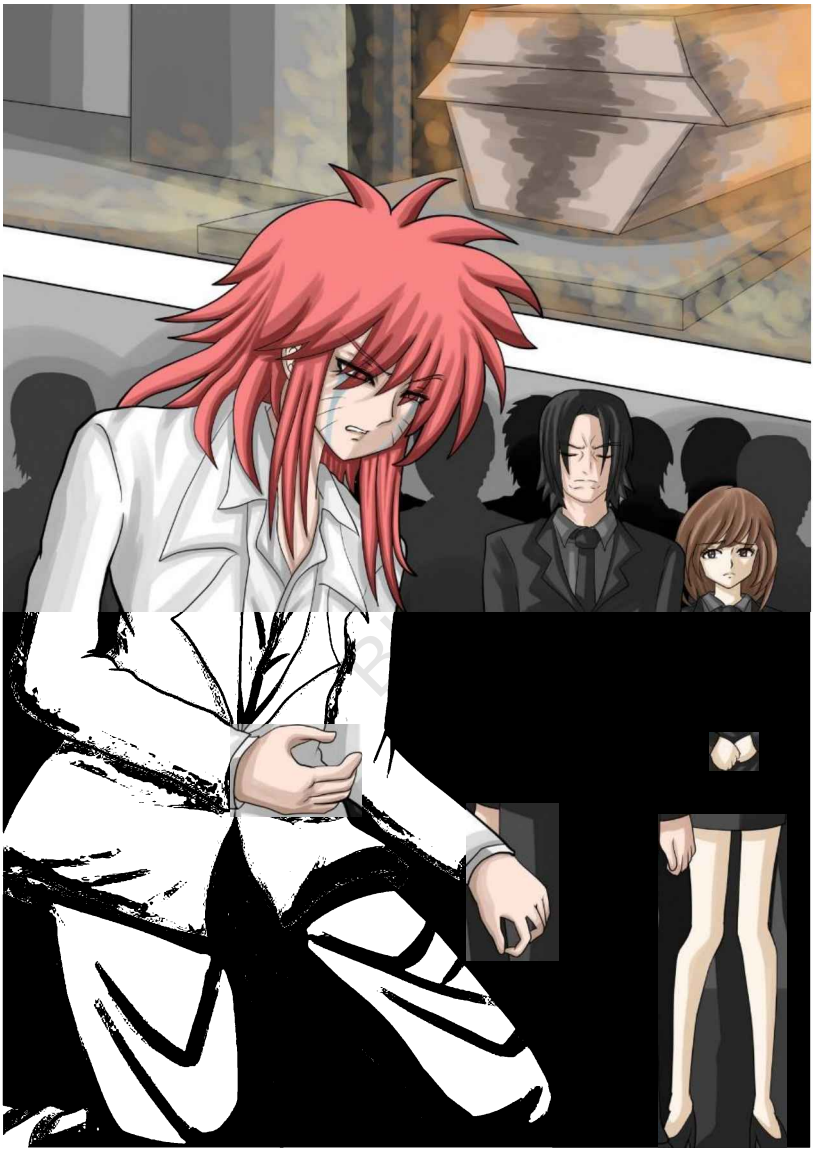

"Narutooo …!" teriaknya histeris, membuat beberapa pelayat yang ikut menyaksikan proses kremasi itu ikut menangis karenanya. Sementara Fuu yang datang bersama rekan-rekannya yang lain hanya

bisa menahan tangis dan memberikan salam penghormatan pada jasad Naruto.

Sementara di tempat lain, di satu ruangan rahasia rumah sakit militer di Tokyo, Bee berjalan dengan tergesa, sementara matanya menatap sosok wanita yang disangkanya telah meninggal dunia kini terbaring di atas ranjang rumah sakit dengan segala peralatan medis menempel di tubuhnya.

"Apa-apaan ini?" tanyanya dari balik gemeretuk gigi. "Kalian memalsukan kematian Naruto?" Bee berjalan cepat, lalu mencengkram kerah seorang pria yang tak lain merupakan kakak kandungnya sendiri. "Apa maksudmu Jenderal?" tanyanya lagi dengan kedua mata menyalang marah.

Pria yang dijuluki 'Raikage' itu mengangguk pelan, meminta tanpa kata agar Bee mau mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu. "Kakashi menghubungiku beberapa hari yang lalu," terangnya membuat kedua alis Bee bertaut.

Bee melepas cengkramannya lalu mengacak rambutnya dengan kasar, sementara mulutnya terus mengumpat, mengutuk kebodohannya karena dengan mudahnya ia tertipu oleh rencanan kakaknya ini.

"Kakashi mendapat perintah untuk melenyapkan Naruto," lanjutnya berhasil menarik perhatian adiknya kembali. "Mereka sudah mengetahui jati diri Naruto, dan satu-satunya jalan untuk menyelamatkannya dan orang-orang yang dikenalnya hanya dengan cara ini."

"Dengan cara memalsukan kematiannya?" teriak Bee tepat di depan wajah Raikage.

"Benar," Raikage mengangguk pelan. "Hanya ini satu-satunya jalan," tambahnya tegas.

Bee mengerang, terlihat marah, tapi ia juga tidak bisa menampik jika ini memang jalan keluar yang terbaik untuk masalah mereka. "Tapi seharusnya kau mengkonsultasikan mengenai hal ini denganku dulu," serangnya sengit.

Dia menyipitkan mata, menunjuk batang hidung kakaknya dengan kurang ajar. "Aku hampir gila karena satu dari anak buahku kritis di

rumah sakit sementara satu lainnya meninggal dunia. Aku bahkan tidak bisa menatap mata Kurama saat menyampaikan berita buruk ini padanya!" raungnya kesal.

Bee mengusap wajahnya kasar, mengumpat keras lalu kembali menunjuk Raikage, "Kau sudah melihat bagaimana kondisi Kurama, 'kan?" cecarnya marah. "Kau bahkan masih bisa bersandiwara di hadapannya? Sementara aku tidak memiliki muka saat bertemu dengan Asuma. Lalu mayat yang berada di dalam peti itu? Siapa dia?"

"Korban kecelakaan yang tidak diketahui identitasnya." Raikage menjawab dengan tenang. "Kami memilih postur yang menyerupai Naruto lalu merusak bagian wajah menembak bagian dadanya dan membuat tubuhnya terluka oleh pecahan bom yang sengaja kami ledakkan agar lukanya mirip dengan luka-luka yang diderita oleh Naruto."

Bee mengerjapkan mata, kedua tangannya terkepal erat, menahan marah.

"Aku terpaksa melakukannya," ujar Raikage, tenang. "Selain itu aku juga sudah mendapatkan izin mengenai hal ini langsung dari Tuan Uchiha Fugaku."

"Apa?"

"Beliau mengendus ketidakberesan di dalam tubuh kepolisian, Bee. Karenanya beliau memutuskan untuk menyetujui rencanaku ini," terangnya tenang. "Perihal pemalsuan kematian Naruto hanya diketahui oleh beberapa orang saja demi terjaminnya kerahasiaan. Selain itu ..." Raikage terdiam sejenak untuk menarik napas dalam. "selain itu Kakashi memberi informasi jika salah satu petinggi kepolisian merupakan mata-mata Orochimaru."

"Sialan!" maki Bee keras. Wajahnya yang kusut karena kurang tidur dan stress terlihat semakin kusut. "Lalu, siapa mata-mata sialan itu?"

"Kita belum tahu," jawab Raikage terdengar menyesal. "Namun, satu yang bisa kupastikan, Kakashi berhasil mendapatkan kepercayaan dari tangan kanan Orochimaru atas keberhasilannya ini."

"Lalu bagaimana keadaan Naruto?" tanya Bee khawatir. Ia meringis pelan saat melihat luka-luka di wajah serta tangan dan pundak Naruto yang masih tak sadarkan diri.

Raikage menghela napas berat. "Luka tembaknya tidak mengenai organ vital, tapi hal itu tidak bisa membuat kita tenang," terangnya.

"Apa Kakashi sengaja menembaknya?"

Raikage mengangguk. "Ya," jawabnya parau. "Karena hanya itu satu-satunya cara untuk memastikan Naruto tetap hidup."

***

BK

BAB 25. TARING PUTIH

OROCHIMARU

tergelak, terlihat senang dan puas saat empat orang wanita berpakaian minim menari di atas panggung bulat berukuran kecil. Penari-penari itu meliuk-liukkan tubuh mereka, menggoda pria-pria yang berkumpul di dalam ruangan berpenerangan redup itu.

Asap rokok mengepul, suara tawa terdengar sahut menyahut, berikut siutan tidak senonoh. Botol-botol minuman keras berserakan di atas meja, sebagian sudah kosong, sementara sebagian lainnya masih terisi setengahnya.

Orochimaru sangat senang atas keberhasilan yang dibawa oleh anggota kelompok Zetsu, buku harian sialan itu kini berada di tangannya. Kesenangannya berlipat saat melihat rekaman video detik-detik Rubah Merah mati. Hal itu membuatnya senang dan memutuskan untuk mengadakan perayaan selama beberapa hari untuk merayakan kematian salah satu musuhnya.

"Anak buahmu tidak pernah mengecewakanku, Zetsu," puji Orochimaru. Tawa kerasnya terdengar keras dan puas sementara Zetsu mengembangkan senyum tipis, terlihat mencemooh ke arah Kabuto yang sejak kedatangannya terlihat tidak bersahabat.

Ia menjeda untuk meneguk minuman keras di dalam gelas. "Rubah Merah sudah mati, dan sekarang buku harian sialan itu ada di tanganku," ujar Orochimaru, ucapannya menohok Kabuto dengan keras. "Aku sudah mengatakan padamu agar kau berhati-hati, Kabuto!" ucapnya dengan nada mengancam. "Jika anak buah Zetsu tidak berhasil membawa buku ini, bisa dipastikan organisasi kita dalam bahaya besar!"

Kabuto terdiam, sama sekali tidak bisa menjawab ucapan yang dikatakan dengan nada mengancam itu. Dia cukup sadar diri jika

dirinya cukup beruntung karena Orochimaru tidak langsung membunuh Kabuto atas keteledorannya. Atau belum?

Pria berkacamata itu mengumpat di dalam hati. Andai saja dulu ia tidak menyelamatkan Orochimaru saat bos besarnya itu terluka akibat luka tembak musuh mereka, mungkin ia sudah lama mati untuk menebus keteledorannya ini.

Orochimaru mengibaskan satu tangan, meminta seorang pengawalnya menggiring wanita-wanita penghibur itu untuk masuk ke dalam sebuah kamar yang telah disiapkan. Ketiga wanita itu tersenyum lebar, melayangkan sebuah senyum genit disertai dengan gekaran sensual yang menggoda. Mereka berharap akan mendapat bayaran sangat mahal untuk pekerjaan yang tengah mereka kerjakan saat ini, karena induk semangnya mengatakan jika klien yang tengah mereka servis sangat kaya, dan berpengaruh, tanpa sadar jika hidup mereka tengah dalam bahaya.

"Pilih wanita yang kau sukai, *Fang*!" ujar Orochimaru dengan mata memerah karena mabuk. "Kau bahkan boleh memiliki mereka semua," tambahnya dengan menyeringai. "Gunakan mereka hingga kau puas."

Orochimaru terdiam sejenak, tersenyum keji, "Kau bahkan boleh membunuh mereka jika itu bisa membuatmu senang!"

***

"Jadi kau anak buah kesayangan Zetsu yang baru?" Anko mengerling nakal saat Kakashi memasuki kamar yang telah disiapkan oleh anak buah Zetsu untuknya. "Namaku Anko. Panggilanmu 'Fang', bukan? Aku sering mendengar Tuan Zetsu memuji kemampuanmu."

Kakashi tidak menjawab membuat Anko menekuk keningnya dalam, lalu memperbaiki posisi duduknya di atas ranjang. Wanita itu mengamati pria berambut perak dalam diam. *Pria ini tidak seperti pelangganku-pelangganku yang biasanya,* katanya di dalam hati.

Anko mengerucutkan bibir, sementara mulutnya sibuk mengunyah permen karet yang sudah tidak berasa. Ia biasa mengunyah permen karet untuk menyibukkan diri hingga melupakan kenyataan jika dirinya harus melayani pria-pria yang tidak

dikenalnya. "Jadi, kau mau bermain langsung atau *blowjob*?" tanya Anko lagi saat Kakashi memilih untuk duduk di atas sebuah sofa yang terletak di sudut kanan ruangan.

Pria itu mengeluarkan sebatang rokok dari dalam saku kemejanya, menyalakannya dan menikmatinya dengan khidmat.

Hening.

Anko mendecih, benar-benar tidak suka karena untuk pertama kalinya ia tidak dianggap oleh pelanggannya. *Dia jual mahal rupanya,* batinnya kesal.

Wanita itu mengeluarkan permen karet dari mulut, membuangnya ke dalam tempat sampah di sisi ranjang sebelum akhirnya turun, melucuti satu per satu pakaian minimnya hingga akhirnya ia berdiri telanjang bulat di hadapan Kakashi. "Aku sudah siap," bisiknya, merayu. "Apa kau akan tetap diam di sana dan mengabaikanku?" Ia menekan kekesalan yang semakin menggebu.

Kakashi menghela napas panjang, dengan gerakan malas ia melirik ke arah Anko. "Aku tidak berminat untuk menidurimu," terangnya menohok Anko.

Harga diri wanita itu terluka dengan cepat. Demi Lucifer sang iblis, dia belum pernah ditolak seperti ini. Pelanggannya bahkan seringkali memohon untuk diservis olehnya yang seringkali ditolak oleh Anko dengan sejuta alasan yang ampuh. Namun, pria ini, pria berambut perak di hadapannya malah secara terang-terangan menolaknya, bahkan ketika ia sudah telanjang bulat di hadapannya? *Oh, yang benar saja!*

Anko berdeham, memalingkan muka dan mendesah keras. "Apa kau memiliki penyimpangan seksual?" tanyanya membuat Kakashi tersenyum samar. "Katakan jika kau memang memiliki penyimpangan seksual, dengan begitu harga diriku tidak akan terlalu terluka!" ucapnya panjang lebar. "Apa aku kurang cantik?" tanya Anko saat Kakashi tidak kunjung bicara, bahkan terlihat enggan untuk menatapnya.

Hening.

"Apa aku kurang seksi?" tanyanya lagi yang masih disambut oleh keheningan panjang. "Apa kau merasa jijik untuk menyetubuhi

seorang pelacur sepertiku?" tanya wanita itu dengan kedua tangan terkepal di kedua sisinya. Ada sorot terluka di kedua bola matanya yang berkilat marah.

Bukan keinginannya untuk terjebak di dalam lubang dosa seperti ini. Apa yang bisa dilakukan seorang anak berusia lima belas tahun yang ditinggalkan di sisi jalan setelah diperkosa oleh ayah tirinya? Sementara ibunya dengan terang-terangan menyalahkannya karena menganggap jika Anko yang telah menggoda suami barunya itu.

Dia nyaris mati kelaparan jika tidak diselamatkan oleh Orochimaru—sepuluh tahun yang lalu, walau pada akhirnya penyelamatnya itu malah menjerumuskan Anko ke dalam dunia pelacuran.

Yah, setidaknya Anko bisa makan dengan teratur. Memiliki barang mewah yang dibayarnya dengan menjajakan tubuhnya. Namun, itu bukan masalah besar untuknya karena kehidupannya bersama keluarga kandungnya jauh terasa seperti di neraka.

Anko menghentakkan kaki, lalu bergerak ke depan Kakashi, berjongkok dan nekad untuk menggoda Kakashi. Pria normal mana yang tidak akan tergoda oleh seorang wanita yang sudah telanjang bulat? *Aku hanya perlu sedikit usaha,* pikirnya keras kepala.

"Sudah aku katakan, aku tidak berminat untuk menidurimu!" Kakashi berkata dingin, tangan kanannya mencengkram pergelangan tangan kanan Anko yang berniat untuk membuka ritsleting celana jeansnya.

Anko memiringkan kepala ke satu sisi, tersenyum menggoda sementara tangan kirinya yang bebas kini mulai bergerak, menyentuh pusat kejantanan Kakashi. "Apa kau yakin?" tanyanya menggoda sembari menggigit bibir bawahnya. Wanita itu masih kukuh dengan pendiriannya, ia tidak pernah ditolak dan malam ini Kakashi tidak akan lolos dari pesonanya.

Ia lalu bergerak, berdiri, dengan sengaja menempelkan payudara telanjangnya di mulut Kakashi. "Kau boleh melakukan apa pun terhadapku, malam ini aku milikmu," ucapnya setengah mendesah.

"Jangan buat aku marah!" bentak Kakashi membuat Anko mundur beberapa langkah. Tubuh wanita itu bergetar takut, hingga ia

memeluk dirinya sendiri lalu berjongkok di sisi ranjang dengan kepala menunduk dalam. "Brengsek, aku tidak bermaksud membentakmu," ujar Kakashi sembari mengusap wajahnya kasar. "Tapi, kau benar-benar menggoda batas kesabaranku!" tambahnya dengan nada serak, marah.

Ia tidak bisa memikirkan hal lain karena yang ada dalam pikirannya saat ini adalah keadaan Naruto. Perasaan bersalah menekannya dengan kuat. Selama beberapa hari ini Kakashi terus berpikir, bagaimana jika tembakannya meleset dan mengenai organ vital Naruto?

Kakashi bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana keadaan Kurama sekarang? Keponakannya itu pasti hancur hingga titik memprihatinkan sementara dirinya tidak bisa berada di sana untuk menjelaskan semuanya. Bagaimana bisa Kakashi mengatakan pada Kurama jika Naruto baik-baik saja jika ia sendiri masih belum tahu kondisi terakhir keponakan kecilnya itu.

"Sialan!" Maki Kakashi, getir.

Pria itu bergerak, berdiri, mengambil langkah panjang-panjang. Wanita ini bersedia diperlakukan seperti apa pun, maka Kakashi dengan senang hati akan melakukan hal itu untuknya. Ia akan menggauli wanita itu untuk menyalurkan rasa frustrasinya. Berkali-kali hingga wanita itu tidak sadarkan diri. *Wanita itu, pelacur itu akan menyesali kekeraskepalaannya*, janji Kakashi sebelum menyeret Anko ke atas ranjang.

***

Di dalam kamarnya di asrama putra, Sasuke duduk tercenung di atas ranjang. Kedua mata sehitam malam itu menatap lantai ber-*vinyl* cokelat, mengamatinya seolah-olah ada hal yang menarik di sana. Pelan ia melirik ke arah meja belajarnya, dimana sebuah kalender duduk diletakkan. Hari ini adalah hari pemakaman Naruto.

Sasuke terkekeh pelan, begitu singkat sesingkat kedatangannya. Mereka mengatakan jika Naruto tewas demi menyelamatkan nyawa penduduk sipil yang tidak berdosa. *Naif!* Pikirnya getir.

Apa yang didapatkan Naruto dengan mengorbankan nyawa seperti ini? Tanyanya di dalam hati. Sebuah pemakaman dengan

penghormatan ala militer? Medali penghormatan sebagai tanda jasa? Atau sebuah kebanggaan yang dibawanya hingga ke liang kubur?

Selama empat hari Sasuke menunggu, terus menunggu Naruto untuk menghubunginya, mengatakan jika dia baik-baik saja di suatu tempat dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tapi penantiannya sia-sia. Wanita itu tidak menghubunginya. Naruto tidak muncul di hadapannya dengan senyum bodohnya. Tidak ada.

Setelah memantapkan hati, Sasuke akhirnya menggerakkan tubuhnya menuju lemari pakaian. Ia mengambil satu stel pakaian dari dalam lemari. Pertama-tama Sasuke mengenakan kemeja berwarna putih bersih berlengan panjang, lalu mengenakan celana panjang linen berwarna hitam, dan melengkapi penampilannya dengan sebuah jas berwarna sama dengan celana panjang dikenakannya.

Sasuke melihat cermin untuk melihat penampilannya, merapikan rambutnya dengan cepat dan tersenyum tipis. *Naruto pasti senang melihat penampilanku hari ini*, pikirnya, dan ia pun melangkah pergi meninggalkan kamar.

Di luar, salju turun, tidak turun terlalu deras namun mampu membuat siang di Kota Tokyo dingin dan kelabu. Sasuke merapatkan mantelnya, terus melangkah hingga kedua kakinya membawanya ke tempat yang ditujunya.

Hampir satu tahun yang lalu ia juga pergi ke tempat ini. Dan sekarang ia kembali datang untuk mengucapkan selamat tinggal? Sasuke menggelengkan kepala pelan. Dia tidak datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Naruto tidak akan pernah pergi dari hidupnya. Wanita itu akan tetap ada di dalam hati, mengisinya hingga Sasuke menutup kedua mata untuk selama-lamanya.

Suasana di pemakaman itu sudah sangat sepi. Sasuke terdiam sejenak, berusaha untuk mengusir rasa sakit yang terus menghantam dadanya. Tenggororkannya tercekat, kedua mata pria itu mulai memanas. Tuhan, tolong jangan katakana jika dia akan menangis sekarang.

Sasuke melepas napas yang sedari tadi ditahannya, rasa dingin yang menusuk tulang dihiraukan. Kakinya kembali berjalan,

setengah diseret melewati jalan setapak yang sedikit licin karena salju yang telah membeku.

Pemuda itu bisa melihatnya—sebuah makam baru, tempat yang menjadi tempat peristirahatan terakhir Naruto. Dan ia pun terduduk, kepalanya menunduk saat membaca pemilik batu nisan yang berdiri dingin di hadapannya.

Naruto.

Sasuke berharap dia tengah bermimpi. Mimpi buruk yang akan segera hilang setelah terbangun nanti, berharap akan melupakan semua mimpi buruknya itu saat ia terbangun nanti.

"Semua orang mengatakan jika kau telah pergi," bisiknya disambut oleh desiran angin musim dingin yang perkasa. "Mengapa mereka mengatakan hal sejahat itu padaku?" tambahnya masih dengan kepala menunduk dalam. "Aku tahu semua ini hanya mimpi buruk. Iya, 'kan?"

Hening.

"Mereka mengatakan jika aku harus menerima kenyataan buruk ini, Naruto, tapi bagaimana bisa aku menerimanya?" tanyanya parau. "Kau bahkan tidak mengucapkan selamat tinggal, jadi bagaimana bisa aku melepasmu pergi dengan sukarela? Kita bahkan bertengkar sebelumnya."

Kedua bahu Sasuke bergetar, angin musim dingin masih berembus, membawa udara basah dan dingin yang menusuk tulang tapi Sasuke bergeming. Kedua tangannya terkepal erat di atas rumput yang tertimbun salju tipis. "Apa kau begitu membenciku hingga pergi dengan cara seperti ini?" tanyanya, sakit hati. "Kau sangat bodoh!" bisiknya lagi diselingi isak tangis yang tak mampu dibendungnya lagi.

***

"Apa maksud Anda membubarkan divisi kami?" Fuu meraung marah, memukul keras meja kayu di hadapannya. Kedua matanya berkilat oleh amarah yang meletup-letup. Bagaimana dia tidak marah? Naruto meninggal dunia. Utakata masih koma dan seolah tidak cukup kini divisi pasukan khusus secara resmi dibubarkan. *Ini pasti lelucon!* Pikirnya geram.

"Fuu duduk!" perintah Bee tegas, tapi tidak digubris oleh anak buahnya itu. Berbeda dengan rekan-rekannya yang lain, Fuu memiliki keterikatan lebih dengan Utakata. Dia bukan hanya menganggap Utakata sebagai rekannya, tapi juga adiknya sendiri. Walau tidak dipungkiri jika mereka kerap bertengkar, tapi justru hal itulah yang membuat ikatan diantara mereka semakin erat.

Sementara Naruto, dia senior yang dihormatinya. Benar, Naruto memang jauh lebih muda darinya, tapi jabatan serta prestasi Naruto membuat putri bungsu Namikaze itu dihormati oleh anggota-anggota militer lainnya yang berumur lebih tua darinya.

"Jangan diam saja Jenderal Raikage." Yugito menimpali. Wanita itu menekan nada suaranya, meminta penjelasan. "Anda pasti memiliki alasan kuat untuk membubarkan divisi khusus lalu mengumpulkan kami semua di sini, bukan?"

Raikage mengangguk pelan, membuat Fuu menghela napas keras lalu kembali duduk. "Mulai detik ini, kalian akan bergerak di bawah perintahku secara langsung, dengan perlindungan dari Tuan Fugaku."

Hangobi menyipitkan kedua matanya. "Apa maksud Anda?"

"Kalian akan bergerak dalam kegelapan." Raikage menjelaskan dengan hati-hati. "Kegiatan kalian tidak akan tercantum dalam rekam laporan militer, begitu juga dalam rekam laporan kepolisian."

Raikage terdiam sejenak. "Tidak akan ada laporan mengenai pergerakan kalian," lanjutnya seraya menggelengkan kepala pelan.

Yugito mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. "Kami bergerak secara ilegal?"

Raikage kembali menggelengkan kepala pelan. "Tidak," jawabnya cepat. "Tuan Fugaku akan menjadi penanggung jawab atas apa yang kalian kerjakan."

"Uchiha Fugaku?" timpal Sanbi, seolah ingin memastikan jika indra pendengarannya tidak bermasalah.

"Benar." Raikage mengangguk, membuat enam orang di dalam ruangan itu terdiam, sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. "Tugas kalian sekarang—*menyingkirkan* semua anggota Hebi yang ada."

"Maksud Anda?"

"Singkirkan mereka hingga ke akarnya," sahut Raikage menjawab pertanyaan Hangobi dengan ekspresi serius.

"Bagaimana dengan pengkhianat di dalam tubuh militer yang kita curigai selama ini?" tanya Sanbi. "Jika kita menyingkirkan anggota Hebi, bagaimana kita bisa menangkap pengkhianat itu?"

"Dia akan segera muncul jika kita memberi umpan yang tepat," jawab Raikage dengan ekpresi tidak terbaca.

Ruangan itu kembali hening, menyisakan aura pekat di dalam ruangan itu. Keenam orang di dalam ruangan itu menutup mulut rapat, mencerna setiap informasi yang baru saja masuk ke dalam otak mereka sementara Raikage menatap satu per satu wajah anak buahnya. "Tugas pertama kalian sudah ada di depan mata," tukasnya memutus keheningan. "Ingat, bunuh dan habisi mereka semua!"

***

Anko berdiri mematung di bawah guyuran air dingin yang kini membasahi seluruh tubuhnya. Perlahan wanita itu mengusap wajahnya, memejamkan mata, mengingat percintaannya dengan Kakashi.

Jauh di dalam hatinya, Anko tahu jika pria itu menjadikan dirinya hanya sebagai pelampiasan rasa frustrasinya. Di dalam mata pria itu sama sekali tidak ada nafsu, dan entah kenapa hal itu melukai harga dirinya. Kedua tangan wanita itu terkepal erat. Ia belum pernah ditolak oleh pria manapun selama ini, tapi pria itu menolaknya. Pria sialan itu menolaknya secara terang-terangan lalu menggunakannya seperti boneka tanpa nyawa.

Anko memeluk tubuhnya sendiri, rasa panas menjalar di seluruh tubuhnya saat dia teringat bagaimana pria itu menghujamnya terus-menerus tanpa ampun, tanpa memberinya kesempatan untuk menolaknya.

Kenapa aku malah menyukai percintaan kami tadi malam?

Anko menggelengkan kepala pelan. *Ini tidak benar*, pikirnya. Apa yang terjadi tadi malam murni karena tugas, sama seperti yang dilakukannya saat melayani pria-pria lainnya selama ini, tidak lebih.

Menghela napas keras, Anko lalu mematikan kran *shower*, tubuhnya terlonjak kaget saat tiba-tiba pintu kaca di belakangnya

terbuka. "Sialan! Apa kau tidak tahu ini ruang privasiku?" teriak Anko murka. Dengan cepat ia menyambar sebuah handuk kering yang dilipat rapi di tempat handuk.

Pria muda yang membuka pintu kaca itu hanya menaikkan satu alisnya dan membalas dengan pongah, "Sejak kapan kau merasa malu saat ada pria melihat tubuh telanjangmu?" ujarnya membuat Anko berbalik dan mendesis marah. "Kau seorang pelacur, Anko. Tidak lebih."

"Pergi! Atau kubunuh kau!" desis Anko penuh ancaman. Ia tahu seharusnya tidak marah mendengar ucapan terang-terangan pria itu, karena itu memang kenyataannya, tapi kenapa sekarang ia harus marah?

Sialan! Makinya di dalam hati.

Pria muda itu mundur satu langkah, mengangkat tangannya ke udara sebagai tanda menyerah, ttahu Anko bisa dengan mudah membunuhnya, karenanya itu dia cukup tahu diri kapan untuk berhenti bercanda dengan Anko.

"Bos Besar memanggilmu ke ruangannya," ujar pria itu kemudian, sementara Anko melangkah keluar dari bawah *shower* lalu berdiri di depan kaca wastafel, mematut diri. Pria itu terdiam sejenak, kedua alisnya bertaut saat melihat ruam-ruam dan bercak keunguan pada kulit mulus Anko. "Sepertinya anak baru itu menggaulimu habis-habisan." Ia terkekeh pelan.

"Jaga mulutmu!" Anko berbalik, melotot marah. "Keluar sebelum aku kehilangan kesabaran dan membunuhmu!" ancamnya membuat pria muda tadi segera berbalik pergi meninggalkan kamar mandi nyaman milik Anko.

Anko menghela napas panjang, menatap pantulan dirinya pada cermin di depannya. Selama ini tidak ada satu pria pun yang berani meninggalkan jejak sebanyak ini di tubuhnya. Anko tidak pernah mengizinkan pelanggannya untuk memberikan tanda di tubuhnya, dan sekarang *Fang* dengan kurang ajarnya meninggalkan begitu banyak tanda di tubuh mulusnya?

"Sialan!" umpatnya kesal karena ia justru menyukai apa yang dilakukan oleh Kakashi pada dirinya. Anko bahkan tidak keberatan

saat pagi tadi seluruh tubuhnya terasa ngilu dan letih luar biasa. Pria itu bahkan tidak mengucapkan apa pun dan pergi begitu saja. "Dia akan membayar penghinaan ini," janji Anko pada dirinya sendiri. "Aku akan membuatmu berlutut di bawah kakiku, *Fang*!"

Anko segera menyambar satu stel pakaian dari dalam lemari, mengenakannya dengan cepat lalu berdandan tipis sebelum bergegas keluar dari dalam kamarnya menuju ruang kerja Orochimaru.

Sudah tiga tahun dia tinggal di kediaman Orochimaru, boleh dibilang Anko menjadi anak buah favorit Orochimaru, karenanya pria itu memberi Anko perlakuan khusus mengenai tempat tinggal.

Anko menghela napas lelah. Dalam hatinya tahu betul jika Orochimaru melakukan hal ini bukan semata-mata ingin menjaganya, tapi karena Anko mengetahui terlalu jauh mengenai organisasi hitam ini, hingga Orochimaru memutuskan untuk memotong kedua sayap Anko, mengikatnya dengan rantai untuk memastikan wanita itu tidak berkhianat.

"Anda memanggil saya, Bos?" Anko tersenyum manis, lalu mendudukkan diri di atas kursi di sebrang meja kerja Orochimaru.

Orochimaru duduk tenang, sementara tangannya sibuk melap satu persatu senjata apinya yang berjejer di atas meja kerja kayu mengkilatnya. Ia mengangkat salah satu pistol kuno koleksinya, mengecek isinya lalu melapnya kembali hingga berkilat. "Aku akan mengirimmu kembali ke *Konoha High School*," terangnya membuat kedua alis Anko bertatut mendengarnya.

"Tugasmu kali ini bukan memata-matai putra bungsu Uchiha Fugaku," lanjut Orochimaru tenang. "Atau membunuh seseorang," tambahnya dengan senyuman penuh arti. Pria itu meletakkan pistol di tangannya ke atas meja dengan hati-hati, lalu menopangkan kedua tangannya di atas meja. "Aku ingin kau mengorek informasi mengenai seseorang," lanjutnya tenang saat Anko duduk diam, mendengarkan.

"Siapa?"

Orochimaru menarik laci meja kerjanya, mengeluarkan sebuah foto dari dalamnya lalu melemparkannya ke atas meja. "Namikaze Kurama—ilmuwan jenius sekaligus paling tolol," dengkusnya, "dia

menyia-nyiakan bakatnya hanya untuk menjadi guru?" Orochimaru mengatakan hal itu dengan nada mencibir. "Aku memerlukan otak jeniusnya untuk kepentingan organisasi kita."

"Sebagai rekan Kabuto?" tanya Anko hati-hati. *Tidak mungkin jika bos besar berniat untuk menyingkirkan Kabuto, kan?* Tanyanya di dalam hati.

Orochimaru tersenyum samar, membuat Anko merinding seketika. Bosnya ini pasti tengah merencanakan hal licik, dan Anko benar-benar tidak menyukai apa pun yang tengah direncanakan oleh bos besarnya itu saat ini.

"Kita tidak memerlukan Kabuto lagi jika berhasil menyeret Kurama masuk ke dalam organisasi kita," terang Orochimaru membuat Anko menelan kering, takut. Pria itu menyempitkan mata, "Kabuto sudah terlalu sering mengecewakanku," lanjutnya dengan tangan terkepal. "Dia nyaris membuat organisasi kita dalam bahaya jika *Fang* tidak berhasil merebut buku harian sialan itu dari tangan Rubah Merah," geramnya marah.

Orochimaru terdiam sejenak. "Karena itu, tugasmu kali ini adalah melaporkan kegiatan Kurama, cari kelemahannya dan laporkan padaku secepatnya."

Anko mengangguk paham. "Apa akan mudah memasukkan saya kembali ke sekolah itu?" tanyanya kemudian. "Bukankah keamanan di sekolah sekarang diperketat?"

Orochimaru tersenyum penuh arti, "Tidak jika kau memiliki kenalan yang tepat," jawabnya misterius.

***

Langit Tokyo terlihat mendung, sore ini. "Aku sangat mengkhawatirkan kondisi kejiwaan Sasuke." Neji mendongakkan kepala. Pemuda itu merapatkan jaket tebal yang dikenakannya saat hawa dingin kembali menyerang. "Belakangan ini dia semakin sering keluar asrama dan itu membuatku semakin cemas."

Shikamaru menghela napas panjang, sementara matanya mengamati sebatang rokok yang terselip diantara jemari tangan kanannya. "Sasuke hanya memerlukan waktu untuk menerima kematian Naruto," timpalnya dengan ekspresi sulit dibaca. Ia

terkekeh pelan membuat Neji menoleh ke arahnya dengan kening ditekuk dalam. "Naruto pasti menghajarku jika tahu aku merokok di dalam lingkungan sekolah," ujar Shikamaru menjawab pertanyaan yang tersirat di wajah Neji.

"Dia pasti menghajarmu habis-habisan," Neji mengangguk, setuju. "Apa yang akan terjadi pada kita setelah ini?" tanyanya setelah terdiam cukup lama.

Shikamaru mengangkat kedua bahunya ringan, melempar rokok di tangannya ke atas tanah lalu menginjaknya. "Kita hanya perlu menjalani hidup kita seperti biasanya," jawabnya datar disambut oleh keheningan lain yang kembali datang menguasai. "Bohong jika aku mengatakan semuanya akan baik-baik saja dan kembali seperti semula." Ia kembali bicara dengan kepala mendongak, menatap bulir-bulir salju yang mulai turun dari langit. "Rasanya tentu tidak akan pernah sama lagi."

"Benar," Neji mengangguk samar, membenarkan. "Aku bahkan mendapati Lee menangis keras di dalam toilet saat dia mendengar berita mengenai kematian Naruto."

Neji terdiam sejenak. "Dia bertanya padaku; kenapa Tuhan memanggil orang sebaik Naruto begitu cepat?"

Shikamaru menoleh, sementara Neji menghela napas dan kembali bicara dengan nada suara bergetar, "Untuk pertama kalinya di dalam hidupku aku tidak bisa menjawab sebuah pertanyaan yang dilontarkan padaku." Ia tersenyum pahit, "Lidahku mendadak kelu saat itu. Aku dibuat bingung oleh pertanyaan Lee. Aku ingin menghiburnya, tapi aku tahu jika apa yang akan kukatakan sama sekali tidak akan membantu menghilangkan kesedihannya."

"Naruto benar-benar sialan!" ucap Shikamaru dengan kekehan masam. "Dia datang begitu saja dalam kehidupan kita, membuat kita mulai memikirkan apa yang kita inginkan di dalam hidup, dan setelahnya dia pergi begitu saja. Dia bahkan pergi tanpa berpamitan terlebih dahulu."

"Benar-benar khas Naruto bukan?" Neji menimpali.

Shikamaru mengangguk tipis. "Ya, benar-benar khas Naruto."

***

Sasuke terus berjalan, menyusuri jalan demi jalan yang pernah dilewatinya bersama Naruto. Pria itu terkadang tersenyum samar saat mengenang apa yang pernah dilaluinya bersama wanita itu. Wanita yang datang lantas menghilang dari kehidupannya tanpa permisi.

Pemuda itu berhenti berjalan, menatap lurus sebuah tempat dimana Naruto nyaris mati untuk menyelamatkan Sasuke dan teman-temannya yang lain dari kepungan anggota geng bersenjata.

Sasuke terkekeh pelan, menyisir rambut gelapnya dengan jemarinya. Apa yang dipikirkannya dulu? Membuang-buang waktu berharganya untuk sesuatu yang semu sementara di sisi lain ada begitu banyak pemuda dan pemudi seperti Naruto yang berjuang demi melindungi rakyat serta negaranya.

Miris, ujarnya di dalam hati. Sasuke terdiam lama di sana. Menatap langit kelabu yang memuntahkan salju dari dalamnya.

"Hei, Naruto?" panggilnya entah pada siapa. "Jika aku terus menunggumu di sini, apa kau akan kembali padaku?" tanyanya lirih yang dijawab oleh desauan angin musim dingin yang menyapu wajah pucatnya.

"Jika aku melanjutkan hidupku apa kau akan kembali padaku?" tanyanya lagi. "Bolehkah aku berpikir jika kau masih berada di suatu tempat, menyembunyikan diri dan akan kembali jika waktunya sudah tepat?"

Sasuke kembali terkekeh pelan, kepalanya menunduk, menatap sepatu mahalnya yang kini basah oleh salju. Ia kembali mendongak, tersenyum dan kembali berkata, "Aku akan menunggumu. Sehari, setahun, sepuluh tahun, selamanya hingga kau kembali padaku."

Hening.

"Jangan marah padaku karenanya, karena hal itu satu-satunya cara agar aku bisa bertahan untuk hidup selama ketidakberadaanmu disisiku."

***

"Woah, jadi kau benar-benar menghabiskan malam dengan Anko?" Ken, pria berusia paruh baya dengan bekas luka memanjang di pipi kanannya itu berseru penuh kebanggaan. Ia menepuk bahu Kakashi lalu menyodorkan sebatang rokok pada pria itu. "Kau pasti bekerja ekstra keras tadi malam," godanya dengan senyuman penuh arti.

Kedua alis Ken bertaut, "Apa pelayanannya tidak bagus?" tanyanya penasaran saat Kakashi mendudukkan diri di atas sofa dengan keras. "Anko pelacur nomor satu yang dimiliki oleh bos besar," ujarnya sungguh-sungguh.

Kakashi tidak menjawab.

"Hei, apa pelayanannya seburuk itu?" tanya Ken lagi, pantang menyerah, terlebih saat melihat ekspresi kusut Kakashi. "Atau dia menolakmu?" tanyanya membuat pria yang diajak bicaranya mendesah keras.

"Aku menyesal sudah menidurinya," jawab Kakashi dengan dengkusan kecil, sementara Ken hanya bisa menatap rekannya itu dengan tatapan tak percaya. Ia menyisir rambut dengan jemarinya. "Mungkin akan jauh lebih baik jika tadi malam aku tetap berada di sini dan minum sampai mabuk denganmu," tambahnya dengan seringai lebar.

"Kau pasti sedang mengejekku, 'kan?" balas Ken kesal. "Si brengsek ini!" makinya sementara Kakashi menyulut rokoknya lalu menghisapnya nikmat. "Dasar tidak tahu diuntung! Kau harusnya bangga karena bisa meniduri Anko dengan cuma-cuma!" tegurnya dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Anko pelacur nomor satu milik Bos Besar."

Ia terdiam sejenak, melirik lewat bahunya, memastikan tidak ada orang lain yang masuk ke dalam kamarnya. "Yang aku dengar, Anko anak buah kepercayaannya."

Kakashi melirik sekilas, pura-pura tidak tertarik walau dalam hati ia mencatat informasi yang dikatakan oleh Ken saat ini.

"Anko bahkan pernah menyusup ke dalam sekolah elit untuk memata-matai putra bungsu Menteri Pertahanan Uchiha dan misinya sukses besar."

Kakashi tidak mengatakan apa pun. Pria itu bersyukur karena bisa menjaga ekspresi dan sikap tenangnya dengan baik. "Jangan bercanda!" balasnya, terdengar meremehkan. "Bagaimana bisa seorang pelacur masuk ke dalam sekolah elit?" Ia mengejek dengan gelengan kepala pelan.

Pria itu menghela napas, "Bercanda juga ada batasnya, Ken. Bagaimana bisa seorang pelacur menyamar?" Kakashi terdiam sejenak, pura-pura memasang ekspresi berpikir. "Dia menyamar menjadi apa di sana?" tanyanya.

"Guru," jawab Ken.

"Ah … jadi dia menyamar menjadi guru?" Kakashi terkekeh. "Bagaimana bisa seorang pelacur menyamar menjadi seorang guru?"

Ken memutar kedua bola matanya dan menjawab dengan nada jengkel. "Bos besar mengajarkan segalanya pada Anko." Ia mengangkat bahu ringan, "Ya … walau pada akhirnya bos besar menggunakan Anko untuk kepentingannya juga."

Kakashi mematikan rokoknya di atas asbak. "Katakan apa yang bisa dilakukan Anko di tempat itu?" Ia tertawa pelan. "Menyamar menjadi guru? Yang benar saja!"

"Aku tidak bercanda, brengsek!" maki Ken sembari menampar keras kepala Kakashi. Pria itu berdeham, duduk dengan tegak saat Kakashi menatapnya tajam. Ken mencodongkan tubuhnya, lanjut bicara dengan suara sepelan mungkin. "Anko juga mengerjakan tugas kotor yang tidak bisa dikerjakan oleh Kabuto di tempat itu."

Satu alis Kakashi terangkat, sementara Ken menganggukkan kepala dengan ekspresi serius. "Kau tahu, 'kan jika Kabuto pernah memiliki kekasih siswi SMA?"

Kakashi mengangkat bahu ringan dan menjawab cuek, "Aku pernah mendengarnya, lalu apa hubungannya?"

"Anko diperintahkan bos besar untuk melenyapkan anak itu," terang Ken membuat satu alis Kakashi terangkat, tidak percaya. "Jangan tertawa!" ujarnya tersinggung. "Karena kesalahan Kabuto juga kau diperintahkan untuk merebut buku harian milik gadis itu dari tangan musuh."

Ken mendesah keras. "Aku tidak akan heran jika Kabuto disingkirkan oleh Bos Besar." Ia menggelengkan kepala pelan.

"Kabuto tidak mungkin disingkirkan begitu saja," timpal Kakashi tenang. Ia duduk dengan santai. "Bos harus mendapatkan penggatinya terlebih dahulu."

Lagi-lagi Ken mencondongkan tubuhnya, lalu berbisik pelan, "Karena hal itulah Anko dimasukkan kembali ke sekolah elit itu."

Kakashi mengernyit, menahan diri untuk tidak memaksa Ken agar bicara lebih banyak. "Bos tengah merencanakan sesuatu," bisik Ken. "Anko diperintahkan untuk mengawasi salah satu guru baru di sekolah itu."

"Jangan menyebarkan berita bohong, Ken!" tegur Kakashi dengan nada tenang mengagumkan. "Kepalamu bisa berlubang oleh peluru jika bos mendengar ucapanmu!"

Ken menggoyangkan jarinya di udara. "Aku mendengarnya langsung dari mulut Bos Besar saat dia bicara dengan Bos Zetsu," bisiknya pelan. "Aku tidak sengaja mendengarnya saat membawakan minuman keras untuk menjamu," tambahnya membuat Kakashi merenung dalam.

***

Fuu dan Yugito menatap pantulan diri mereka untuk terakhir kalinya. Mereka mengecat rambut, mengenakan riasan wajah tebal, menggoda serta pakaian minim untuk melancarkan tugas mereka malam ini. Tugas mereka sudah sangat jelas—melenyapkan anak buah Kabuto dan Zetsu.

Fuu mengedipkan matanya ke arah Yugito genit sebelum akhirnya keluar dari dalam kamar mandi wanita untuk masuk ke dalam klub malam murah tempat anak buah Kabuto dan Zetsu sering berkumpul.

Berkat laporan Yamato terbaru, mereka memiliki foto serta data anak buah Kabuto yang harus mereka singkirkan malam ini. Tugas mereka tidak bisa dibilang mudah, karena keduanya harus bisa menyulut perang antara kelompok Zetsu dan Kabuto.

Namun, sepertinya Tuhan memudahkan tugas keduanya malam ini. Ketidakharmonisan hubungan Zetsu dan Kabuto ternyata berdampak pada hubungan para anggotanya. Anggota dari dua

kelompok itu tidak pernah akur, dan acap kali berakhir dengan perkelahian antar anggota.

Fuu mengerling pada Yugito, mereka harus rela saat tubuh mereka disentuh oleh tangan-tangan kotor itu demi tugas. Keduanya berpura-pura ikut menikmati, dan dengan sengaja keduanya menggoda anggota kelompok Zetsu yang terus mengarahkan pandangan mereka pada keduanya, dan akhirnya pertengkaran itu pun terjadi.

Diawali oleh adu mulut, hingga perkelahian pun terjadi dengan hebat, menyebabkan kekacauan di dalam ruangan minim cahaya itu. Musik keras berhenti diputar, sementara pengunjung dan wanita penghibur yang tidak terlibat memutuskan untuk menyelamatkan diri, mereka berlomba-lomba keluar dari dalam klub malam itu dan suara tembakan pun terdengar keras, disusul oleh jeritaan ketakutan yang saling bersahutan.

Dari balik kegelapan Fuu menyeringai, terlihat senang saat dua orang pria yang diketahuinya sebagai anggota Kabuto tergeletak, mati di atas lantai.

"Brengsek! Kau membunuhnya!" raung salah satu pria dari kelompok Kabuto, marah. "Aku akan pastikan bos besar mendengar tentang ini!" ancamnya yang segera terdiam saat sebuah peluru menerobos masuk melewati kerangka kepalanya.

***

Kabuto merangsak masuk ke dalam ruang pertemuan Orochimaru dan Zetsu pagi ini. Keduanya pasti sudah mendengar perihal pembunuhan yang dilakukan oleh anak buah Zetsu terhadap anak buahnya tadi malam, pikir Kabuto berang. "Aku meminta keadilan darimu, Bos!" tukasnya pada Orochimaru dengan ekspresi serius, sementara Orochimaru balas menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Aku menginginkan anak buah Zetsu yang sudah membunuh tiga orang anak buahku!" tukasnya semakin marah saat Zetsu menarik salah satu sudut mulutnya, terlihat jelas jika saingannya itu tengah mengejeknya saat ini. "Anda tidak berniat untuk melindungi mereka, 'kan?" Gigi Kabuto gemeretak saat Orochimaru tidak menanggapi ucapannya. "Anak buahku terbunuh, mereka anak buahmu juga, Bos!" tambahnya, terdengar mengingatkan.

BK

Orochimaru menghela napas panjang, dan membalas tenang, "Seharusnya kau bisa menjaga perilaku anak buahmu, Kabuto!"

Kabuto terbelalak, rahangnya mengeras. Ia sama sekali tidak menyangka jika Orochimaru tidak menanggapi serius masalah ini.

"Seharusnya anak buahmu bisa melindungi diri mereka sendiri," tambah Orochimaru masih dengan nada dan sikap tenang. "Dalam organisasi kita, hanya yang kuatlah yang bisa bertahan." Orochimaru mencondongkan tubuhnya, mengambil gelas vodka mahal miliknya lalu menyesapnya pelan. "Lupakan masalah tadi malam! Anggap saja semua itu kecelakaan kecil."

Kabuto tidak menjawab.

"Pergi dan kerjakan tugasmu dengan baik, Kabuto!" Orochimaru memerintahkan dengan penekanan. "Jangan buat aku bekerja lebih keras hanya untuk membereskan pekerjaan tidak becusmu!"

Sementara itu di rumah sakit militer, Bee menghela napas panjang, menyisir kasar rambutnya dengan jemarinya. Sudah beberapa hari berlalu dan Naruto masih belum sadar dari komanya, sementara Utakata sudah dipastikan lima puluh persen akan lumpuh. Di sampingnya, Raikage duduk, menyimak penjelasan dokter mengenai keadaan Utakatan dan Naruto dengan ekspresi serius.

Bee mendesah, memijat keningnya lelah. Dua berita penting ini masih dirahasiakan dari anak buahnya yang lain agar konsentrasi mereka tidak pecah saat menjalankan tugas baru yang terasa lebih berat.

"Sampai kapan kita harus merahasiakannya?" tanya Bee pada Raikage. Mereka berada di ruangan khusus yang ditempati oleh Naruto saat ini.

Raikage menggelengkan kepala. "Entahlah," jawabnya, sama sekali tidak yakin. Dia sendiri tidak tahu kapan Naruto akan terbangun dari komanya. Mungkin besok, atau minggu depan, bahkan tahun-tahun yang akan datang. Entahlah.

Bee terlihat semakin frustrasi. Tatapannya kembali terarah pada Naruto. "Hei, gadis bodoh! Sampai kapan kau akan tidur dan melimpahkan pekerjaan berat itu pada rekan-rekanmu yang lain?" tanyanya lirih yang hanya dijawab oleh suara alat pendeteksi jantung

yang masih terpasang pada Naruto. "Mereka dan aku membutuhkanmu untuk kembali bergabung bersama kami," lanjutnya, "ada banyak musuh yang harus kita bereskan," tambah Bee pelan.

***

Berita mengenai pembunuhan terhadap tiga orang anak buah Kabuto akhirnya sampai ke telinga Kakashi. Dalam hati ia sangat terkejut karena Orochimaru tidak mempermasalahkan mengenai hal ini. Kakashi mengernyit, memasang ekspresi berpikir, jika apa yang dikatakan oleh Ken kemarin pagi benar adanya, itu berarti saat ini bos besar tengah mempersiapkan seseorang untuk menggantikan posisi Kabuto.

Kakashi mengepalkan kedua tangannya erat. *Sialan!* Makinya di dalam hati. Orochimaru tengah mengincar Kurama. Instingnya mengatakan hal itu. Orochimaru pasti melakukan semua cara kotor untuk bisa mendapatkan Kurama, termasuk memerintahkan Anko untuk menjadi mata-mata di sekolah itu.

Ia menelan kering. Kakashi takut jika Anko berhasil mengorek segala sesuatu mengenai Kurama hingga mengakibatkan terbongkarnya penyamarannya saat ini. *Tidak bisa!* Ujarnya di dalam hati.

Kakashi sudah mengorbankan banyak hal demi misi ini, dia tidak mungkin membiarkan semua pengorbanannya dan Naruto sia-sia hanya karena Anko.

"Ken, apa kau melihat Anko?" tanyanya saat berpapasan dengan Ken di ujung lorong.

Ken menyeringai penuh arti, salah mengartikan ekspresi Kakashi saat ini. "Kau menyesal sudah menidurinya tapi kau mencarinya?"

"Tolong jawab saja pertanyaanku, apa kau melihatnya?" tanya Kakashi tidak sabar. Keduanya mulai ditugaskan untuk berjaga di kediaman Orochimaru sejak dua hari yang lalu atas rekomendasi Zetsu. "Ada sesuatu yang ingin kukatakan padanya."

"Pernyataan cinta?" goda Ken dengan kedipan mata.

Kakashi mendesis, berpura-pura hendak memukul Ken. "Jawab saja pertanyaanku!" desisnya dengan gigi gemeretak.

"Dasar pemuda dimabuk cinta!" Ken terkekeh. Ia menyapu semua ruangan, memastikan tidak ada satu orang pun berada di dekat mereka. Ken mencondongkan tubuhnya, lalu berbisik pelan, "Anko mulai menjalankan tugasnya hari ini," lapornya membuat tubuh Kakashi membeku untuk beberapa saat.

***

BK

BAB 26. MISI ANKO

ANKO memasang ekspresi profesional terbaiknya saat melangkah masuk ke dalam ruang guru. Bau harum ruangan itu masih sama seperti yang diingatnya. Wanita itu membetulkan letak kacamatanya sembari menyisir ruangan yang sudah ditinggalkannya hampir selama hampir satu tahun.

"Senang sekali kau bisa bergabung kembali bersama kami." Guru Guy mengatakannya dengan keharuan yang berlebihn. Seperti biasa, pria itu mengenakan setelah pakaian olahraga ketat berwarna hijau tua yang terlihat mencolok dengan potongan rambutnya yang khas. Dia lalu menjabat tangan Anko dengan semangat lalu membawa wanita itu hingga meja kerja yang akan ditempatinya.

"Setelah Anda pergi, ada guru baru yang mengisi posisi Anda, sayangnya dia memiliki urusan keluarga hingga terpaksa izin dalam kurun waktu lama."

Penerangan dari Guy membuat Anko menekuk keningnya, heran. "Pihak sekolah memberi izin lama untuk seorang guru?"

Guy menganggukkan kepala, saat berjalan kembali menuju meja kerjanya. Pria itu membereskan beberapa buku di meja, tanpa menatap Anko dia menjawab, "Kepala sekolah sangat puas dengan cara mengajar Guru Hatake, karena itu beliau memberikan izin padanya untuk menyelesaikan masalah keluarganya dan kembali setelah siap."

Aneh, pikir Anko. Namun, wanita itu bersikap untuk tidak menunjukkan ekspresi tertariknya. Dengan acuh tak acuh dia kembali bertanya pada Guy untuk mengorek informasi, "Berapa lama Guru Hatake mengajar di sini?"

"Hanya beberapa bulan," jawab Guy, tanpa memiliki pikiran aneh pada pertanyaan yang dilontarkan oleh Anko. Menurutnya

pertanyaan wanita itu sangat wajar. "Aku harus kembali mengajar," katanya, kemudian. "Guru-guru yang lain pasti akan sangat senang melihatmu lagi," sambungnya, tersenyum ramah.

"Saya akan mengajar di kelas 2-2 setelah jam pelajaran kedua," jawab Anko, balas tersenyum ramah.

Guy mengangguk sebelum pergi untuk mengajar di gedung olahraga, meninggalkan Anko yang langsung menanggalkan topeng ramahnya setelah ruangan itu sepi.

"Eh, kau guru pengganti itu?"

Pertanyaan itu membuat Anko memasang topengnya kembali. Dia bergerak, berdiri dari tempat duduknya dan menoleh ke arah sumber suara. Di belakangnya, Itachi berjalan bersama Kurama.

"Halo, saya Atarashi Anko, guru yang akan mengajar Bahasa Inggris," terangnya.

Itachi mengulurkan tangan dan menjawab sopan, "Uchiha Itachi." Wanita itu tersenyum saat Anko membalas uluran tangannya. Ia lalu menyikut pelan perut Kurama yang bersikap cuek. "Ini Guru Namikaze, dia mengajar matematika di kelas tiga," terangnya.

Anko menekuk kening, pura-pura heran melihat Kurama. Ia mengulurkan tangan lalu menariknya kembali setelah Kurama menjabatnya, singkat. "Saya belum pernah melihat Anda berdua sebelumnya."

"Ah aku lupa jika Anda pernah mengajar di sini sebelumnya," kata Itachi setelah menepuk pelan dahinya. "Dia sama seperti aku; kami guru baru di sini."

Anko menganggukkan kepala. Ia kembali menekuk keningnya, dalam. "Anda berdua tidak mengajar?"

"Kami mengajar kelas 3," terang Itachi, "sekarang sudah masuk waktu ujian masuk universitas, jadi tidak ada kelas mengajar kelas 3." Ia menjeda, mengamati buku-buku yang sudah ditata rapi di atas meja Anko. "Anda tidak mengajar?"

"Saya mengajar di jam ketiga," jawabnya, pendek.

Itachi mengangguk, samar sebelum pamit pergi dengan menyeret Kurama bersamanya. Dari belakang punggungnya, Anko mengamati

sosok Kurama dan putri sulung keluarga Uchiha dengan tatapan menilai.

Senyum wanita itu terkembang, "Kau akan bekerja untuk Bos Orochimaru, Tuan Namikaze, dengan atau tanpa persetujuanmu," desisnya, menatap jahat.

***

Itachi memukul bahu Kurama saat mereka sudah berada di dalam ruang kerja pria itu. Sudah sejak satu bulan yang lalu Kurama mendapatkan ruang kerja terpisah dari rekan-rekannya yang lain. "Kenapa sikapmu seperti itu? Dia bisa salah mengira kau sombong!"

Kurama tidak langsung menjawab. Dia berjalan ke arah jendela, menatap langit biru di kejauhan. Warna langit mengingatkannya pada warna iris mata Naruto. "Aku tidak menyukainya."

Itachi menoleh lewat bahunya, keningnya ditekuk dalam. Ia kembali memusatkan perhatiannya pada teko listrik yang sedang diisi untuk memanaskan air. Wanita itu akan membuat dua cangkir kopi untuk menemani obrolan ringan mereka di cuaca dingin ini.

"Firasatku tidak pernah salah," kata Kurama. Tatapannya masih tertuju pada langit biru di kejauhan. "Ada sesuatu yang tidak aku suka dari wanita itu, dan jika Naruto ada, dia pasti akan berpendapat sama sepertiku," ujarnya, yakin.

Penuturan Kurama membuat hati Itachi terenyuh. Pria itu pasti tengah merindukan Naruto saat ini. Ia tidak mengira Kurama akan bekerja seperti biasa setelah upacara pemakaman adiknya selesai. Pria itu bersikap profesional seperti biasa, sama sekali tidak terlihat jika dirinya sedang berduka.

"Dia terlihat baik," Itachi buka suara. Ia menuangkan air panas ke dalam dua cangkir kopi lalu mengaduknya pelan sebelum membawanya ke meja kerja Kurama. "Jangan berpikir buruk pada seseorang yang tidak kau kenal, Kurama. Itu tidak baik," tegurnya, tanpa bermaksud menggurui.

Kurama menyisirkan jemari ke rambutnya yang belum dicukur. Ia lalu membalikkan badan, berjalan menuju kursi. Aroma harum kopi menariknya untuk menikmati rasa khas dari minuman itu. Keduanya tidak bicara untuk beberapa saat. Di atas kursinya, Kurama duduk

bertopang kaki, sementara tangannya menggenggam cangkir kopi erat.

Pada akhirnya ia melepas napas panjang. "Kau benar," ujarnya, "tidak seharusnya aku menilai seseorang saat pertama bertemu." Itachi tersenyum simpul mendengar pengakuan Kurama. "Omong-omong, bagaimana keadaan Sasuke?" tanyanya, terselip nada khawatir dalam suaranya saat mengatakan hal itu.

Itachi menggelengkan kepala. "Masih sama," sahutnya, tersenyum miris. "Dia semakin pendiam. Sasuke bahkan tidak mau membicarakan masalah Naruto denganku."

"Aku akan mencoba bicara dengannya nanti." Kurama meletakkan cangkir kopinya di atas meja. Ia menurunkan kakinya, lalu menepuk pelan punggung tangan Itachi, penuh pengertian. "Maaf, seharusnya aku bisa bicara dengannya lebih cepat."

"Kau juga mengalami masa berat, Kurama, aku tidak bisa menyalahkanmu untuk itu."

Kurama mengangguk, pelan. Napas pria itu terdengar berat saat dilepasnya.

"Apa ada hal lain yang mengganggumu?"

Kurama terlihat meragu saat akan menjawab pertanyaan Itachi, tapi pada akhirnya dia bersedia membadi kekhawatirannya itu. "Aku masih belum bisa menghubungi Paman Kakashi," terangnya.

Ia menjeda, menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Kantung matanya menghitam karena kurang tidur. "Paman Asuma juga tidak tahu kemana Paman Kakashi pergi. dia menghilang tanpa jejak dan itu membuatku sangat khawatir."

"Apa kau sudah bertanya pada atasannya?"

Kurama mengangguk. "Jawaban yang kuterima dari mereka sama; pamanku sedang dalam misi dan tidak bisa diganggu."

"Bahkan saat keponakannya meninggal dunia?"

Ekspresi Kurama berubah serius. "Itu yang membuatku curiga," katanya. "Aku curiga Paman Kakashi tengah menyamar hingga tidak bisa muncul di pemakaman Naruto. Jika bukan karena alasan itu, lalu apa lagi?" Kurama mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku pasti akan menghajarnya jika dia pulang dan tidak memiliki jawaban

yang bisa membuatku puas. Lihat saja, Itachi, aku benar-benar akan menghajarnya," janji Kurama, dengan ekspresi serius.

***

Di tempat lain, Bee berlari saat mendapat kabar jika Naruto sudah sadarkan diri. Pria itu nyaris menabrak seorang perawat dengan tubuh besarnya. Dengan cepat dia membungkukkan badan sebagai tanda meminta maaf lalu kembali berjalan, lebih cepat.

Dia menunggu dengan tidak sabar di depan pintu lift yang tertutup. Rumah Sakit Militer masih terlihat sama dengan kesibukannya, siang ini, tapi di mata Bee tempat ini terlihat berbeda karena sekarang napasnya tidak lagi sesak oleh penyesalan karena Naruto terbaring tak sadarkan diri di atas ranjang rumah sakit.

Sekarang Naruto sudah siuman. Ia mengatakan hal itu di dalam hati untuk menyemangati dirinya. Bocah nakal itu tidak lama lagi akan kembali bergabung dan membuat rusuh. Gobi dan Sanbi akan bisa dikendalikan lagi oleh Naruto, sementara Fuu tidak akan terus berekspresi sedih karena ketidakberadaan Utakata dan Naruto.

Jujur saja, Bee merindukan pertengkaran Fuu dan Gobi yang akhir-akhir ini mendadak harmonis dan sangat pendiam. Divisinya tidak ada bedanya seperti kuburan setelah Naruto dan Utakata tidak ada.

Bee bernapas lega saat pintu besi itu terbuka di hadapannya. Dia masuk dengan tergesa, lalu menekan tombol bertuliskan angka sepuluh. Giginya gemeretak tidak sabar saat pintu lift terbuka di lantai lima, tujuh dan delapan. Bee menunggu dalam ketidaksabaran hingga pintu lift kembali tertutup rapat dan naik ke lantai yang ditujunya.

Kedatangan Bee sudah ditunggu oleh Raikage, siang ini. Bee memberi salam ala militer pada Raikage lalu mengikuti langkah kakaknya itu masuk ke dalam ruang dokter yang bertanggungjawab atas pengobatan Naruto.

"Jadi, bagaimana dengan kondisi Naruto?" Bee bahkan belum duduk saat pertanyaan itu meluncur dari mulutnya. Pria itu sudah tidak sabar ingin melihat kondisi Naruto.

"Letnan Namikaze mengalami perkembangan kesehatan yang luar biasa," jelas dokter paruh baya, menjelaskan dengan tenang. Pria itu membuka map arsip yang mencatat perkembangan kesehatan Naruto. "Peluru yang bersarang di tubuhnya tidak mengenai organ vital, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan," lanjutnya.

"Berapa lama waktu pemulihannya?"

"Paling cepat sekitar satu bulan," jawab dokter. "Kami harus terus memantaunya, Jenderal Raikage." Ia menjeda, mengambil napas dalam dan melepasnya pelan. "Yang perlu kita awasi bukan kondisi fisiknya, tapi kondisi mentalnya."

Raikage dan Bee saling melempar tatapan. "Maksud Anda apa?"

"Sepertinya Letnan Naruto mengalami trauma berat saat kejadian itu terjadi, dan kita harus memastikan dia sembuh dari trauma itu sebelum kembali bertugas."

Raikage bisa mengerti jika Naruto akan trauma. Bagaimana tidak? Pamannya sendiri yang menembak dan menyerangnya hingga nyaris mati. "Boleh kami menemuinya?"

"Pasien sedang tidur karena pengaruh obat saat ini," terang dokter disambut helaan napas kecewa Bee. "Anda bisa menemuinya dua atau tiga jam lagi," sambungnya, meminta pengertian dari dua anggota militer di hadapannya.

***

Bee masih menekuk wajahnya saat mereka kembali ke markas besar, siang ini. Dia melempar topi yang dikenakannya asal ke meja Raikage lalu menghempaskan tubuh pada sofa terdekat. "Sekarang apa yang akan kau katakan pada Naruto?" tanyanya, menekan nada bicaranya untuk tetap tenang.

Raikage berjalan menuju sofa lain dan duduk dengan tenang. "Mengatakan yang sebenarnya pada Naruto, tentu saja. Apa lagi?"

Bee memijat pangkal hidungnya pelan, lalu menghitung di dalam hati. Dia tidak menyangka kakaknya masih bisa bersikap setenang ini setelah dokter mengatakan jika Naruto mengalami trauma kejiwaan. "Apa semudah itu?" tanyanya, setelah terdiam lama. "Apa kau akan menjelaskannya dengan sikap santai seolah itu bukan hal penting untuknya?"

Ia menjeda, menatap lekat kakaknya yang masih memasang ekspresi biasa. "Kakashi menembaknya, Kak. Bukan orang lain, tapi Kakashi!" pekik Bee, menggertakkan gigi. "Lalu apa yang akan kau katakan tentang kakaknya?"

Raikage masih tidak menjawab. Dia menunggu hingga Bee bisa tenang dan mengeluarkan semua kekesalan hatinya.

"Apa kau akan mengatakan bagaimana kakaknya meraung histeris saat pemakaman karena mengira adiknya telah tewas?"

Keheningan kembali menguasai ruang kerja Raikage yang luas dan nyaman itu. Suara detak jarum jam dan deru napas memburu menjadi dua suara yang terdengar di dalam ruangan itu untuk beberapa saat.

Hingga detik ini Bee masih menyimpan rasa bersalah karena menyembunyikan tentang kematian palsu Naruto. Dia bahkan mengatakan kebohongan itu pada Utakata. Raikage mengatakan jika Utakata memerlukan pemacu untuk berjuang sembuh, dan kematian Naruto bisa menjadi alasan bagus untuk itu.

"Kau sangat keji, Kak!" Bee tidak bisa percaya kakak kandungnya akan bersikap sekeji itu demi keuntungannya. Kedua tangannya kini terasa gatal, Bee ingin memukul wajah kakaknya yang sangat tenang dan terlihat tanpa berdosa itu.

"Ini untuk kebaikan mereka," jawab Raikage, berekspresi dingin. "Selain kau, tidak boleh ada yang tahu mengenai keberadaan Naruto," tegasnya, mutlak. Ia terdiam sejenak, beranjak dari kursinya dan berjalan menuju meja kerja untuk mengambil sebuah arsip yang tersimpan di dalam brankas yang tersembunyi di bawah mejanya. Raikage lalu membawanya kembali pada Bee.

"Apa ini?" tanya Bee saat arsip itu berpindah tangan padanya.

"Utakata mengambil foto setiap halaman pada buku catatan yang ditinggalkan oleh Tayuya dan aku sudah mencetak semua isinya."

Kedua mata Bee terbelalak. Dia tidak percaya akan apa yang didengarnya hingga matanya membaca apa yang ada di dalam map itu. "Lalu, foto siapa ini?"

"Bos Besar," jawab Raikage, tenang. "Kakashi berhasil mendapatkan foto itu dan memberikannya padaku."

"Jadi dia bos dari Kelompok Hebi?" Bee tertawa, hambar. Tangannya menunjuk sosok yang ada di dalam foto itu. "Dia salah satu pengusaha besar di negara ini," ejeknya. "Selama ini dia tidak banyak disorot dan jarang bersosialisasi karena sangat tertutup. Desas-desus mengatakan jika dia sakit keras, ternyata itu bohong?"

Raikage menganggukkan kepala. "Karena itu kita harus berhati-hati, Bee. Walaupun Orochimaru sangat tertutup, tapi banyak pejabat yang dekat dengannya dan kita tidak tahu siapa diantara mereka yang berkhianat?"

Bee mengumpat di dalam hati. Perusahaan yang dipimpin oleh Orochimaru selama ini dikenal karena kedermawanannya. Namun, wakil pria itu mengatakan jika bosnya tidak bisa memberikan secara langsung karena sakit parah. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, Orochimaru hanya dua kali terlihat di publik setelah itu kembali menghilang.

Raikage menghela napas panjang sebelum kembali bicara, "Sebelumnya Kakashi pernah mengatakan jika Bos Besar yang menjadi pemimpin Hebi adalah Orochimaru, tapi aku tidak bisa mempercayainya tanpa adanya bukti."

"Kenapa kau tidak langsung mempercayainya?" Bee mengangkat kedua tangannya ke udara. "Masalah ini tidak akan terjadi jika kau mempercayainya."

"Kita tidak bisa melakukan apa pun tanpa bukti kuat, Bee. Kau tahu itu."

"Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?"

Raikage tidak langsung menjawab. Ekspresi seriusnya membuat Bee mengurungkan niat untuk bicara. "Kita masih memiliki waktu hingga transaksi senjata dimulai," katanya. "Hingga saat itu tiba, perintahkan anggota divisimu untuk mengadu domba anak buah Zetsu dan Kabuto, tapi akan lebih baik jika mereka juga membunuhnya."

"Anggota divisiku bukan mesin pembunuh!" Bee protes keras. Wajahnya mengeras, rahangnya mengetat, karena marah.

"Ingat, Bee; anggota divisi khusus dilatih untuk itu," ujar Raikage, mengingatkan dengan dingin hingga Bee menyesal memiliki kakak seperti dirinya.

***

Sebuah ketukan di pintu membuat Sasuke turun dari atas ranjang dan berjalan menuju pintu kamarnya. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut saat mendapati Kurama berdiri di depan pintu kamar asramanya. Keterkejutannya berubah menjadi harapan. Ia melirik lewat bahu Kurama, berharap menemukan sosok lain yang dirindukannya berdiri di sana dengan senyum bodoh khasnya.

"Boleh aku masuk?"

Pertanyaan Kurama mengembalikan Sasuke dari lamunan pendeknya. Uchiha bungsu memiringkan tubuh, mempersilahkan sang guru sekaligus kakak dari wanita yang dicintainya untuk masuk ke dalam kamar.

"Mau kopi?" tawar, Sasuke dengan nada datar. Ia menutup pintu kamar pelan lalu mengekori Kurama masuk ke dalam kamar. Sasuke beranjak ke dapur kecil setelah mempersilahkan tamunya untuk duduk.

Aroma kopi menguar saat Sasuke kembali. Dia meletakkan cangkir kopi untuk Kurama di atas meja. "Apa yang membuat Anda datang mengunjungiku?" tanya Sasuke, tanpa basa-basi.

Kurama menarik napas dalam-dalam. Untuk sesaat kalimat yang sudah disiapkannya lenyap tak bersisa. Kesedihan masih terlihat pada ekspresi Sasuke walau sang Uchiha bungsu berusaha untuk menyembunyikannya. "Tentang Naruto." Ia memulai dengan nada biasa.

Ekspresi Sasuke berubah saat nama itu meluncur dari mulut Kurama. Harapannya kembali membumbung. Bolehkah jika dia berharap Naruto masih hidup?

"Sudah saatnya kau melanjutkan hidup!"

Kalimat Kurama berikutnya membuat harapan Sasuke hilang, menguap seperti embun terkena sinar matahari. Ah, memangnya apa yang diharapkannya?

"Naruto sudah tidak ada, dan aku harap kau tidak terus larut dalam kesedihan—"

"Bagaimana dengan Anda?" Sasuke memotong ucapan Kurama, cepat. Tubuh Kurama menegang. "Yang kulihat, Anda pun masih belum bisa sepenuhnya melepas kepergian Naruto."

Ia menjeda, menciptakan sebuah keheningan mengganggu. "Dari semua orang, Anda yang paling tahu jika sulit untuk bisa bersikap seolah semua akan sama, karena semua yang berjalan tidak akan pernah sama lagi." Penegasan Sasuke menohok hati Kurama. Tentu saja dia tahu, karena hal itu juga yang dirasakannya setelah kematian Naruto.

Sasuke menelan dengan susah payah, tatapannya terarah pada telepon genggam dengan latar belakang foto dirinya dan Naruto. "Aku memiliki sebuah janji pada adikmu," kata Sasuke, senyum tipisnya terkembang saat mengingat janji yang diucapkannya pada wanita itu. "Aku pernah berjanji akan datang untuk melamarnya setelah aku pantas."

Kurama terdiam, ikut merasakan perasaan Sasuke saat ini. Dia tidak menyangka perasaan Uchiha bungsu pada Naruto akan sedalam dan seserius ini. Kurama berpikir akan memerlukan waktu lama untuk Sasuke sembuh, lalu membuka hati untuk wanita lain.

Desahan napas Sasuke menyentak Kurama kembali ke dunia nyata. "Walau adikmu sudah tidak ada, aku tetap akan mewujudkan mimpiku. Aku akan membuat diriku bangga hingga dia tidak memiliki celah untuk menertawaiku di sana."

"Sepertinya tidak ada yang perlu kukhawatirkan tentangmu," kata Kurama. Ia menepuk lututnya pelan, seketika ekspresinya berubah serius hingga nyali Sasuke mendadak ciut. "Jangan pikir aku tidak tahu jika kau sering keluar asrama, Sasuke!"

Sasuke menelan kering. Ia berusaha untuk tersenyum, tapi gagal. *Kenapa kakak perempuannya menyukai laki-laki menyeramkan seperti Kurama*, batinnya, gagal paham. *Itachi jelas memiliki selera aneh untuk pria.*

Ia berdeham, memastikan nada bicaranya terdengar normal saat bicara, "Aku hanya memerlukan waktu untuk menyendiri. Itu saja,"

terangnya, tidak mengubah ekspresi Kurama yang masih menyipitkan mata, tidak percaya. "Aku tidak akan melakukannya lagi," janjinya, tanpa bisa menatap Kurama secara langsung.

"Kau harus mengingat janjimu itu, Sasuke!" balas Namikaze sulung. "Aku akan menjadi wakil Naruto untuk mengawasimu!"

Sasuke beringsut, menaikkan kaki ke atas sofa. Tawa keringnya terdengar, memantul diantara tembok-tembok kamarnya. "Kak, apa kau belum mengantuk?"

"Kak?" beo Kurama, merinding lalu menyipitkan mata. "Sejak kapan aku menjadi kakakmu?"

"Bukankah kau akan jadi kakak iparku?" balas Sasuke, menekan rasa takut karena aura gelap yang dikeluarkan oleh Kurama. "Itachi tidak akan melepasmu," ujarnya berupa gumaman tdak jelas. "Aku sudah mengantuk." Ia kembali bicara, berharap tamu tidak diundangnya segera pergi dari kamarnya.

Kurama beranjak dari kursi yang didudukinya. Ia mencondongkan tubuh, mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir kopi dari atas meja. "Terima kasih untuk kopinya!" ujarnya, menegakkan tubuh. Matanya kembali disipitkan, "Awas jika kau lupa akan janji yang kau ucapkan tadi!" desisnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Sasuke yang akhirnya bisa melepas napas lega setelah kepergian tamu *istimewanya*, malam ini.

***

Itachi menunggu dengan gusar di depan pintu dinas Kurama. Wanita itu berjalan mondar-mandir di sana, lalu berlari menyambut kedatangan pria yang ditunggunya dengan ekspresi gelisah. "Bagaimana? Apa dia mau mendengar ucapanmu? Apa Sasuke baik-baik saja?" cecarnya. Wajah Itachi yang terlalu dekat membuat Kurama sedikir risih.

Pria itu mengangkat tangannya, lalu memundurkan kening Itachi untuk menjauh dengan jari telunjuknya. Dengan tenang Kurama berjalan melewati Itachi. Ia merogoh saku celana, mengeluarkan kunci untuk membuka pintu.

Gerakannya terhenti saat ingat Itachi masih berdiri di belakangnya. Kurama menoleh, menatap Itachi lalu berdeham. "Duduklah!" ujarnya.

"Kau tidak mempersilahkan aku masuk?" Kening Itachi ditekuk dalam. "Setidaknya kau harus menawariku minuman hangat."

Kurama menyodorkan gelasp kopi ditangannya pada Itachi. "Aku belum meminumnya," kata pria itu, setelah berdeham, pelan. "Kau boleh memilikinya," sambungnya membuat Itachi memutar kedua bola matanya, jengah.

"Jadi bagaimana—"

Kurama mengangkat satu tangan tinggi untuk menghentikan ucapan Itachi. "Boleh aku bicara?" tanyanya, sopan. Itachi mengangguk sembari mendudukkan diri dengan nyaman di kursi rotan yang ada di teras rumah Kurama.

Wanita itu sedikit menggigil saat udara malam berembus, menyapu wajahnya. Kurama yang tidak tega akhirnya menghela napas, membuka pintu dan mempersilahkan Itachi untuk masuk ke dalam rumahnya.

"Tidak perlu membuatkan air!" seru Itachi saat Kurama beranjak menuju dapur untuk menyeduh teh panas. "Aku bisa meminum kopimu," sambung wanita itu.

"Jangan meminumnya!" balas Kurama dari dalam dapur. Itachi membulatkan mata, menelan air kopi yang sudah terlanjur diseruputnya. Dengan hati-hati wanita itu menghapus bekas bibirnya pada permukaan cangkir. "Sasuke membuatkan kopi itu untukku," kata Kurama saat berjalan kembali ke ruang tamu.

Itachi memasang ekspresi polos, ia mengangguk pelan dan berterima kasih saat Kurama menyodorkan air teh hijau panas untuknya. Wanita itu berusaha menyembunyikan senyuman karena Kurama menyeruput kopi dingin itu tepat pada bekas bibir Itachi berada. Ia bisa tahu karena jejak lipstiknya masih sedikit tersisa di sana.

"Kenapa kau berekspresi seperti itu?" pertanyaan Kurama membuat Itachi tersenyum canggung. Wanita itu mengibaskan

tangan di depan wajah, berusaha untuk mendinginkan dirinya yang untuk seperkian detik terasa panas.

"Jadi bagaimana?"

Itachi mengumpat di dalam hati, kenapa Kurama melakukan hal itu lagi? Pria itu sengaja berlama-lama menyeruput kopinya, dan lagi-lagi tepat di bekas bibir Itachi. "Kurama bisakah kau berhenti minum dan mengatakan apa yang terjadi saat kau menemui Sasuke?"

Kurama menaikkan satu alisnya tinggi. "Ini kopiku, rumahku, sofaku, mulutku, kenapa kau harus repot mengurusinya?"

Penuturan Kurama membuat Itachi menghela napas panjang. Dia berjanji dalam hati akan membalas perbuatan Kurama jika mereka sudah menikah nanti. Senyum wanita itu melebar hingga Kurama merinding, ngeri.

"Itachi, sepertinya kau sakit."

"Eh?" Itachi mengerjapkan mata lalu dengan cepat menggelengkan kepala. Dia berusaha untuk fokus. Namun, bagaimana bisa fokus jika bibir Kurama terus menempel pada bekas bibirnya? Seketika Itachi ingin menjadi cangkir kopi itu.

Hei, apa sehat cemburu pada sebuah cangkir? Tanyanya, di dalam hati.

"Sasuke baik-baik saja, Itachi," jawab Kurama setelah meletakkan cangkir kopinya di atas meja. Ia terdiam sejenak, terlihat ragu sebelum akhirnya bicara dengan nada dan ekspresi serius. "Aku tidak emnyangka adikmu sangat serius menyukai Naruto."

Itachi melepas napas panjang, kedua tangannya dilipat di depan dada. "Anak kecil saja bisa tahu kalau Sasuke sangat mencintai adikmu, Kurama," sahutnya, gemas. "Nuntuk kau tahu; Naruto cinta pertama adikku."

Ia menjeda, menggelengkan kepala, samar. "Karena alasan itu aku sangat mengkhawatirkan Sasuke. Selain kau, adikku yang paling terpukul atas kematian Naruto."

Kurama mengangguk, akhirnya paham. "Aku dengar adikmu mengajukan aplikasi untuk melanjutkan kuliah di luar negeri. Apa benar?"

Itachi mengangguk. Ia menyeruput teh hijaunya pelan setelah meniupnya.

"Bukankah Sasuke akan melanjutkan ke akademi militer sebelumnya?"

Itachi mengangguk lagi, lalu meletakkan cangkir tehnya di atas meja. "Ya, tapi Sasuke berubah pikiran setelah Naruto tewas. Dia mengatakan pada orang tua kita—"

"Kita?" potong Kurama, membeo."

"Maksudku, orang tuaku," jelas Itachi setelah berdeham. Dia memaki dalam hati. Kesal karena mulutnya selalu *keseleo* di hadapan Kurama. "Dia mengatakan jika dia akan bersinar seperti Naruto dengan caranya sendiri."

Kurama menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya saat bel pintu rumahnya berbunyi. Dia dan Itachi saling melempar tatapan. "Siapa yang bertamu malam-malam seperti ini?" tanyanya, dengan malas dia mengangkat pantatnya lalu berjalan untuk membuka pintu. "Guru Atarashi?"

Itachi menegakkan punggung saat indra pendengarannya menangkap nama yang disebut oleh Kurama. "Kenapa dia datang menemui Kurama di malam buta?" Mengikuti kata hatinya, Itachi berjalan untuk menyusul Kurama.

Anko terlihat terkejut mendapati Itachi berada di kediaman Kurama saat ini. "Aku datang untuk meminta gula," ujarnya, dengan ekspresi meyakinkan. "Apa aku mengganggu?"

Sangat mengganggu, batin Itachi. Jika hanya perlu gula, kenapa tidak meminta pada Itachi yang kediamannya lebih dekat daripada Kurama. *Well*, sebenarnya rumah mereka saling berdampingan. Tapi, tetap saja jarak rumah Anko dan Kurama lebih jauh daripada jarak rumah Anko dan Itachi.

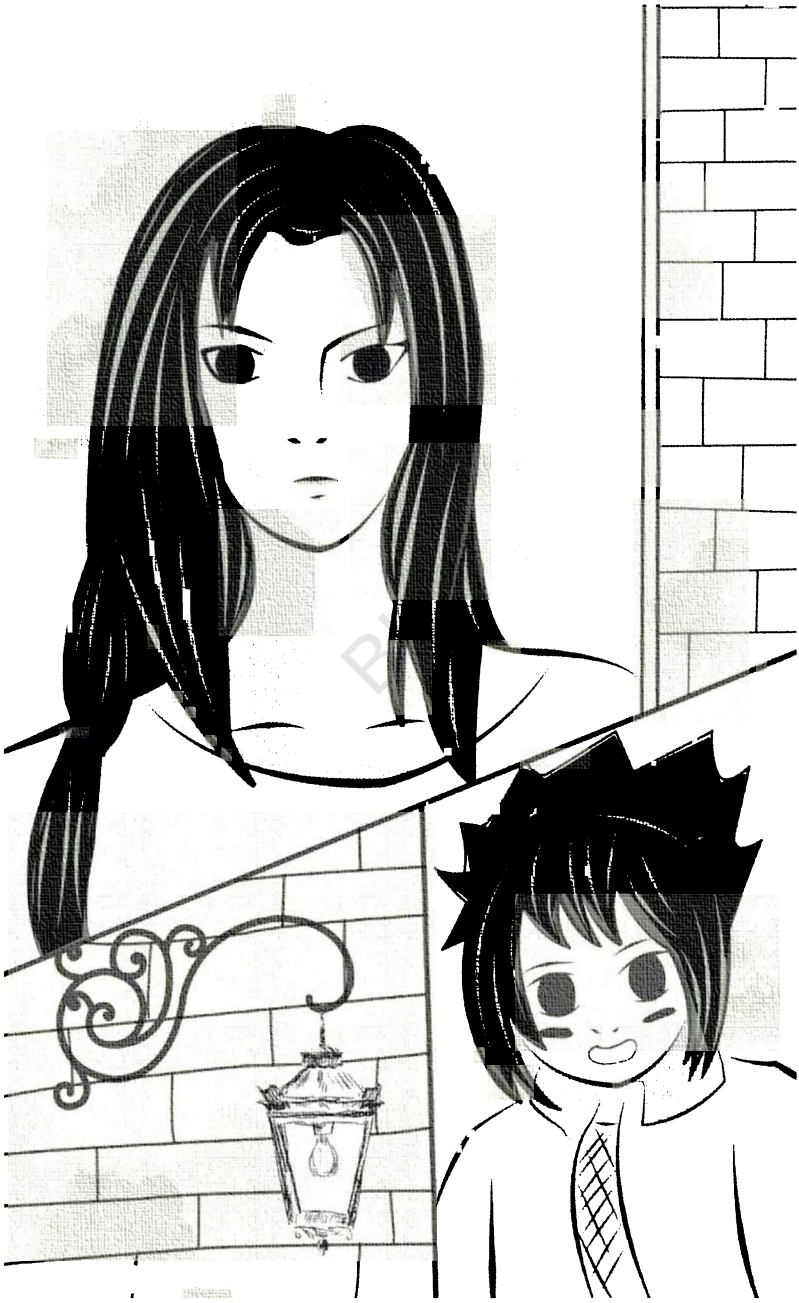

Itachi mencium sesuatu yang tidak beres. Namun, ia memaksakan diri untuk tersenyum. "Sebentar akan kuambilkan untukmu," ujarnya. Wanita itu bersikap seolah sudah hapal betul isi rumah Kurama.

Ia terlihat sedikit panik sekaligus kikuk saat berada di dapur Kurama. "Dimana dia menyimpan gula?" bisiknya sembari membuka satu per satu lemari makanan di dalam dapur. Sebuah tepukan di bahu membuatnya tersentak. Di belakangnya Kurama tersenyum tipis lalu menunjuk ke arah sebuah lemari yang berada persis di samping lemari pendingin.

"Aku yang akan membawa ke depan," kata Itachi dengan mata disipitkan.

Kurama hanya mengendikkan bahu, mempersilahkan Itachi untuk melenggang keluar dapur dengan gula di tangan. "Ini gula yang kau minta," kata Itachi, tersenyum ramah pada Anko yang masih menunggu di luar pintu. Uchiha sulung itu terlihat senang karena Kurama tidak mengizinkan Anko untuk masuk ke dalam rumah.

Anko mengangguk, samar, senyumnya terkembang. "Maaf jika aku mengganggu waktu kalian," tukasnya, memasang ekspresi bersalah. "Tadi aku mengetuk pintu rumahmu, tapi tidak ada jawaban."

Itachi mengibaskan tangan di depan wajah. "Tidak masalah! Selamat malam, Guru Atarashi!" ujarnya, lalu menutup pintu pelan.

"Apa?" kata Kurama saat Itachi menatapnya tajam, persis seperti seorang istri yang marah karena memergoki suaminya berselingkuh dengan wanita lain. "Aku tidak mengundangnya datang ke rumahku," sambungnya. Ia berjalan melewati lorong pendek untuk kembali menuju ruang tamu. "Bukankah sudah saatnya kau pulang?"

Itachi bergeming, masih menatap Kurama tajam. "Kau selingkuh!"

"Siapa yang selingkuh?" Kurama berbalik cepat lalu berjalan ke arah Itachi dan mendorong punggung wanita itu untuk pergi dari kediamannya.

"Jangan pernah membuka pintu rumahmu untuk wanita selain aku!" Itu sebuah perintah dan Itachi mengatakannya dengan sangat tegas.

"Selamat malam, Nona Uchiha!"

Itachi masih cemberut saat berdiri di depan pintu rumah Kurama. Pria itu masih menatapnya, meminta Itachi pergi dengan isyarat tangan. "Sudah malam," tegas Kurama. Ekspresi pria itu berubah saat Itachi menghambur ke arahnya, memeluknya erat lalu mendaratkan sebuah kecupan ringan di pipi sebelum menghambur pergi, berlari untuk melarikan diri.

"Kau tidak berubah," gumam Kurama, senyum tipisnya terkembang, malam itu dan pintu pun ditutup rapat setelahnya.

***

Anko menaikkan satu alisnya tinggi. Dari balik tirai jendela rumahnya dia mengamati Itachi yang berlari masuk ke dalam kediamannya. "Jadi Kurama memiliki hubungan khusus dengan Itachi?"

Ia tersenyum sinis, kepalanya dimiringkan ke satu sisi saat tangan lincahnya mengetik di atas layar telepon genggam untuk melaporkan hasil pengamatannya, setengah hari ini. "Akan lebih mudah jika aku menculik Itachi untuk mengancam Kurama," desisnya setelah menekan tombol kirim.

Anko menaikkan satu alisnya tinggi saat melihat nomor tidak dikenal di layar telepon genggamnya. Ia terlihat malas walau pada akhirnya mengangkat sambungan telepon tidak dikenal itu. Anko baru saja akan menyapa saat bentakan terdengar dari ujung sambungan telepon.

Kening wanita itu ditekuk semakin dalam. Suara itu milik *Fang*, 'kan? Dia tidak mungkin salah mengenali suara. "Kenapa kau tiba-tiba menanyakan keberadaanku?" tanya Anko. Ia tersenyum tipis, satu tangannya yang bebas memainkan rambut pendeknya.

"Aku bertanya kau dimana?" suara Kakashi terdengar sangat mendesak.

Anko tidak langsung menjawab. Wanita itu mendudukkan diri di atas sofa, kedua kakinya dinaikkan ke atas sofa. "Merindukan tubuhku?" Wanita itu mendengkus saat mendengar geraman tertahan Kakashi. Entah sejak kapan dia memiliki hobi baru; menggoda *Fang*.

Keheningan dari ujung sambungan akhirnya membuat Anko tidak tahan. "Aku sedang dalam misi," katanya. "Tapi aku akan kembali jika kau memerlukan kehangatan dariku."

"Kembali sekarang!" ujar Kakashi.

Anko menegakkan tubuhnya. "Sekarang?" beonya. Wanita itu menggigit bibir bawah, terlihat ragu. Akan jadi masalah besar jika Orochimaru tahu dia kembali saat misi berjalan.

"Aku tidak bisa," katanya. Dia terlalu takut pada kemarahan tuannya. Sambungan telepon yang terputus membuatnya semakin serba salah. Anko tidak bisa berpikir jernih, dia langsung menyambar kunci mobilnya dan melesat keluar untuk menemui Kakashi.

***

Anko mulai merasa sedikit kesal. Dia tidak terbiasa dengan perasaan berdebar dan aneh saat menatap pria asing di hadapannya. Dengan sikap malas Kakashi membuka pintu kamarnya lebar, tanpa kata mempersilahkan Anko untuk masuk ke dalam kamarnya.

Sejak ditugaskan menjadi pengawal pribadi Orochimaru, Kakashi mendapatkan apartemen pribadi yang berada di salah satu gedung yang dimiliki oleh Orochimaru. Apartemen itu cukup mewah dan tentunya sangat berbeda dengan kamar yang ditempatinya bersama Ken saat menjadi anak buah Zetsu sebelumnya.

"Aku tidak menyangka kau akan bisa naik ke posisi ini—" Anko tidak bisa melanjutkan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. Kakashi menarik tangan wanita itu paksa, sementara tangan kirinya yang bebas menutup pintu apartemen.

Pria itu membungkam mulut Anko dengan sebuah ciuman panjang dan panas. Dia membuat wanita yang berada dalam dekapannya memanas dengan cepat. Kakashi mencumbu Anko dengan lihai hingga mereka berakhir di atas ranjang pria itu.

Anko tersenyum puas dalam dekapan Kakashi. Tubuh telanjang mereka saling menempel dibalik selimut. Jemari lentik Anko menelusuri bekas luka tembak di bahu kanan Kakashi. Seperti biasa, percintaan mereka selalu panas dan penuh gairah. Anko benar-benar menyukai pria ini.

"Kau tahu, Bos akan marah besar jika tahu aku pergi dari sekolah hanya untuk bercinta denganmu."

Kakashi tidak menjawab. Pria itu pura-pura tertidur, tapi telinganya dipasang dengan baik. Ia berusaha menangkap semua informasi dari Anko untuk dilaporkan pada Bee saat memiliki kesempatan.

Tangan Anko terulur, merayap turun untuk mencari *benda* yang berhasil memuaskan nafsunya, malam ini. "Boleh aku meminta lagi?" Dia bertanya penuh harap.

Kakashi membuka kedua kelopak mata dengan gerakan malas. Tangan lebarnya menangkap pergelangan tangan Anko yang menggenggam *miliknya.* "Kau tidak boleh meminta!" tukas Kakashi penuh penekanan. "Di sini hanya aku yang boleh meminta!"

Ketegasan dalam suara Kakashi membuat Anko tidak bisa berkata-kata. Dengan desahan napas keras ia melepas genggamannya. Anko berekspresi cemberut. Ia memukul dada pria itu pelan lalu mengubah posisi hingga membelakangi Kakashi.

"Jika tahu sikapmu akan sedingin ini, aku tidak akan datang." Ia terkesiap saat lengan kekar Kakashi melingkar di perutnya. Kemarahannya menguap cepat. "Aku harus kembali ke sekolah sebelum matahari terbit."

Kakashi masih tidak menjawab.

"Apa kau tidak akan bertanya mengenai misiku di sana?" Anko menghela napas keras, ia menoleh singkat pada pria yang kini telah menutup kedua kelopak matanya erat.

Anko membawa telapak tangan besar Kakashi ke payudaranya. Ia terkekeh pelan saat merasakan remasan di sana. "Saat aku tidak ada, kau tidak boleh bercinta dengan wanita lain. Kau dengar?"

Kakashi tidak menjawab.

"Bos pasti menyodorkan banyak wanita cantik untukmu, tapi kau tidak boleh meniduri mereka. Kau harus berjanji padaku!"

Kakashi hanya melepas napas panjang, lalu menyurukkan kepala ke leher wanita itu. "Aku tidak bisa berjanji," ujarnya mengundang dengkusan keras Anko. "Aku memiliki kebutuhan—"

"Kau bisa memanggilku untuk itu," potong Anko tidak sabar. Setelah berbalik dia menangkup wajah Kakashi dengan kedua telapak tangan. "Aku akan segera menyelesaikan misi yang diberikan Bos Besar. Tolong tunggu aku sebentar saja!" pintanya setengah memohon. "Setelah misiku berhasil, aku akan meminta pada bos untuk memberikanku padamu. Dengan begitu aku tidak akan melayani pria lain selain kau."

Keduanya tidak bicara untuk beberapa saat. Keheningan menguasai ruangan beraroma seks itu. Anko tersenyum, kedua matanya berkilat sedih. Dengan lembut ia mengecup bibir Kakashi. "Aku akan membawa Kurama pada bos secepatnya, dan kita akan bersama," terangnya. Ia tidak menyadari tubuh Kakashi menegang mendengar penuturannya.

***

BK

BAB 27. CEMBURU?

AKHIR-AKHIR ini Kabuto merasa sangat tertekan. Batinnya terus berseru akan terjadi sesuatu yang buruk padanya. Tapi, apa? Kabuto kehilangan nafsu makan, dia tidak bisa berpikir jernih untuk saat ini.

Suara ketukan membuat pria itu beringsut hingga terdengar sebuah suara yang kini sudah dikenalnya dengan sangat baik. Dia beranjak dari tempat tidur kerasnya yang terasa lembab dan apek. "Yama, kau harus membawaku pergi!"

Perintah itu diucapkan dengan nada takut dan cemas. Yamato tidak langsung menjawab. Melihat sosok Kabuto yang sangat kacau membuatnya tidak bisa bicara. "Maksud Anda apa, Bos?" Dia bertanya dengan nada hati-hati. Segala sesuatu di tempat ini harus diperhitungkan dengan cermat.

Kabuto tidak langsung menjawab. Pria itu menempelkan satu jari di depan mulut, meminta pada Kabuto untuk tidak mengeluarkan suara keras. "Pelankan suaramu!" ujarnya, setengah berbisik. Dia menggerakkan tangan ke samping wajah, dan meletakkannya di sana untuk beberapa waktu.

Ekspresi Kabuto seperti orang linglung. Kedua bola matanya menyapu seluruh ruangan yang berpenerangan minim itu. "Dia akan datang," katanya, tidak jelas. "Cepat atau lambat dia pasti datang."

Pria itu menjeda, menghirup udara di sekitarnya dengan rakus lalu kembali menempelkan satu jari di depan mulut. "Dia akan datang membunuhku." Tawa pelannya terdengar, menggema pada dinding-dinding batu yang seolah memenjarakannya.

Kabuto menggelengkan kepala cepat. "Bos sudah tidak membutuhkanku lagi. Dia akan membuangku," cicitnya. Pria itu mundur beberapa langkah hingga kaki belakangnya terantuk dinding.

"Muu akan datang untuk menghabisiku. Dia akan menghabisi kita semua. Kita harus pergi! kita harus pergi!"

Ekspresinya berubah panik. Wajah Kabuto berpeluh keringat dingin. Rasa takut membekukan otaknya. Dia menelan dengan susah payah, kedua bola matanya terlihat kosong sementara tangan pria itu menjambak rambutnya sendiri.

"Bos, Anda harus tenang!"

Kabuto tidak menjawab, berusaha mengontrol emosi yang mulai tidak stabil. Sikap Orochimaru terlihat sangat berbeda padanya. Kabuto merasa bos besarnya sudah tidak memerlukannya lagi, walau dia yakin jika Orochimaru masih belum menemukan sosok yang bisa menggantikan posisi Kabuto di dalam organisasi.

Bagaimanapun juga dia memiliki posisi penting dalam organisasi ini. Hanya seorang Kabuto yang bisa membuat Orochimaru kaya dalam sekejap karena obat terlarang yang dibuatnya. Namu, bagaimana jika perkiraannya meleset? Bagaimana jika Orochimaru sudah menemukan sosok untuk menggantikannya?

Kabuto tertawa, mengejek. Diliriknya Yamato dengan ekspresi mencemooh. "Aku tidak bisa terus berdiam diri seperti ini," gumamnya. "Aku harus tahu rencana Tuan Orochimaru."

"Perintahkan pada semua anggota untuk bersikap tenang. jangan terpancing keributan!" Kabuto mengangkat wajah, ditatapnya Yamato lekat. "Dan kau akan membantuku mencari tahu apa yang tengah direncanakan oleh Tuan Orochimaru!" perintahnya, mutlak.

***

Kakashi bangkit dan berjalan menuju dapur. Di sana, Ken sudah menunggu dengan senyum lebar yang khas.

"Aku tidak menyangka kau mampu menaklukkan seorang Anko." Itu sebuah pujian, tapi Kakashi terlihat tidak terkesan.

Pria itu berjalan bertelanjang dada, melewati Ken yang mengernyit lalu menutup hidung dengan telapak tanga. "Kau belum mandi?" ujarnya, "badanmu bau seks."

Ken masih mengibaskan tangan di depan wajah saat Kakashi kembali dengan sebotol air mineral di tangan. Pria itu meneguk cepat hingga menandaskan setengah dari isinya. "Kenapa mengganggu?

Ini masih pagi," keluh Kakashi saat menatap jam yang tergantung di dinding masih menunjukkan pukul tujuh pagi.

"Bos memintamu menemui Muu."

Kakashi menyandar pada punggung kursi. "Muu?" beonya. "Pria dengan badan penuh eprban itu?"

Ken meletakkan satu jari di depan mulut. "Jaga ucapanmu! Dia pembunuh berdarah dingin," terangnya, merinding ngeri. "Jaga sikapmu saat bicara dengannya," ia mengingatkan dengan ekspresi serius. "Muu memiliki kelonggaran dari Bos Orochimaru. Dia diizinkan untuk membunuh siapa pun yang tidak disukai olehnya."

Kakashi menandaskan air mineral yang tersisa dalam botol minumannya. "Dia anak buah kesayangan Bos, huh?"

Ken mengangguk. "Rekor membunuh Muu paling banyak di dalam anggota kita, bahkan Bos Kabuto dan Bos Zetsu pun tidak bisa berkata banyak untuknya."

Pria itu berdecak kesal saat Kakashi memasang ekspresi cuek lalu melempar botol minuman kosong ke dalam keranjang sampai yang diletakkan di sisi lemari pendingin. "*Fang,* apa kau mendengar peringatanku tadi?"

Kakashi mengangkat satu alisnya tinggi. Ia mengangkat bahunya tak acuh sembari bangkit, membalikkan badan, berjalan menuju kamarnya untuk mandi.

"Jangan main-main dengan Muu!" teriak Ken dari arah dapur. "Apa kau mendengarku?" Dan ia menghela napas panjang saat peringatannya hanya dibalas debaman pintu kamar.

***

Anko kembali mengajar, pagi ini. Ia mengumbar senyum memikat hingga membuat beberapa siswa terpana dan tidak bisa berpaling. Jam pelajaran kedua beberapa menit lagi akan berbunyi, karena itu dia mempercepat langkah menuju ruang guru.

"Dia benar-benar kembali," kata Kiba. Masih segar dalam ingatannya bagaimana murid-murid kelas sebelah bertengkar hanya karena merasa paling pantas untuk menjadi guru muda itu.

Kiba menggigit permen di dalam mulut tanpa mengalihkan tatapannya dari Anko. Dia berdiri di depan jendela kelas, masih

menatap ke taman belakang sekolah yang menyambung ke arah gedung utama, tempat ruang guru berada.

"Auranya terlihat berbeda." Ucapan Gaara memotong keheningan yang sempat tercipta. Ia mencondongkan tubuh, keningnya ditekuk dalam. "Dia seperti wanita yang sedang jatuh cinta."

Shikamaru dan Kiba tergelak mendengar penuturannya. "Aku serius," kata Gaara. Ia melirik keduanya dengan tatapan jengkel tapi hal itu tidak membuat tawa dua sahabatnya mereda. "Kalian tidak akan tertawa seperti itu jika tebakanku benar." Sabaku bungsu terus menggerutu hingga sebuah tepukan di bahu mengalihkan perhatiannya. "Apa?" tanyanya pada Neji yang langsung mengangkat tangan saat mendapat tatapan galak dari Gaara.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Neji bertanya, tidak mengerti. Padahal ia hanya menepuk pelan. Penasaran, ia pun ikut mengalihkan pandangan keluar jendela, mengikuti arah pandangan Gaara sebelumnya. "Apa yang sedang kau lihat?"

"Guru Atarashi," jawab Gaara, pendek. Ia mendelik saat Kiba dan Shikamaru kembali tertawa.

"Ada apa dengan Guru Atarashi?" Neji memasukkan keripik kentang ke dalam mulut, dan mengunyah dengan suara keras.

Kiba mendudukkan diri di atas meja lalu menunjuk Gaara. Tawa masih tersisa di mulutnya. "Gaara mengatakan aura Guru Atarashi terlihat berbeda ...." Ia terkekeh pelan, mengabaikan delikan tajam putra bungsu keluarga Sabaku. "Dia mengatakan Guru Atarashi seperti wanita yang sedang jatuh cinta."

Tawa Kiba dan Shikamaru kembali terdengar diantara suara ribut di dalam kelas 3-3. Hanya Neji yang tidak tertawa mendengar penuturan Kiba.

"Aku melihatnya sedang menggoda Guru Namikaze tadi." Ujar Neji tepat saat Shikamaru mengintip keluar jendela, tapi sosok yang tengah jadi topik pembicaraan mereka sudah tidak terlihat lagi. Penuturannya membungkam Kiba dan Shikamaru dengan cepat.

Keduanya membelalakkan mata sementara Gaara mengangkat dagu, pongah. "Jangan bercanda!"

"Aku tidak bercanda." Neji bicara, menjawab ucapan Shikamaru. "Aku melihatnya menggoda Guru Namikaze." Ia menjeda, memasang pose berpikir. Kantung keripik kentangnya berpindah ke tangan Kiba. "Apa mungkin dia menyukainya?"

Shikamaru menggelengkan kepala, tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Itachi saat mengetahuinya. "Pasti akan terjadi perang," gumamnya tidak jelas, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Neji yang berdiri di sampingnya. "Sebaiknya kita jangan memberitahu Sasuke—"

"Apa yang tidak boleh aku tahu?" Sasuke memotong ucapan Shikamaru. Dia datang terlambat ke kelas karena membantu Iruka untuk menanam bibit anggrek di rumah kaca. Ekspresinya datar seperti biasa saat berjalan pelan di belakang Neji yang membelakanginya.

Kiba yang tidak menyimak ucapan Shikamaru malah menjawab dengan nada ringan, "Guru Atarashi menggoda calon kakak iparmu," ujarnya langsung dihadiahi tamparan keras di kepala dari Neji.

Sasuke tidak bicara. Sebentar lagi jam kedua akan dimulai, mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk membahas hal sepenting ini.

"Apa kau tidak akan melakukan sesuatu?" Pertanyaan serius itu membuat Sasuke menoleh ke arahnya. Neji mengangkat bahunya, "Aku hanya khawatir pada kakakmu ...." Ia menjeda, memilih kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati. "Kakakmu sangat mencintai Guru Namikaze."

"Neji benar," sahut Shikamaru. Ia separuh meringis saat kembali bicara, "Aku tidak mau ada pertumpahan darah karena Guru Namikaze."

Sasuke tidak berpikir sejauh itu. Kakaknya tidak mungkin merendahkan dirinya hanya karena seorang pria. Bertengkar dengan wanita lain bukan gaya Uchiha Itachi. Namun, bagaimana jika hal itu terjadi? Terlebih, Kurama belum terlihat memberikan lampu hijau untuk menerima Itachi. "Sebaiknya kita tidak ikut campur."

"Apa kau yakin?" tanya Neji. Kemudian dia menambahkan, "Kulihat Guru Namikaze juga risih dengan cara pendekatan Guru Atarashi."

"Itu bukan urusanku." Sasuke berusaha untuk tidak peduli, tapi gagal. Kebahagiaan kakaknya tidak mungki dia abaikan. Ia mengusap wajah kasar sebelum bicara, "Aku akan mengawasi Atarashi," ujarnya, membuat keempat sahabatnya tersenyum, mendukung keputusannya secara penuh.

***

Kakashi menundukkan kepala sebagai tanda hormat saat datang menemui Muu. Sebuah senyum yang mampu mengantarkan kengerian dilemparkan oleh pria yang memiliki ciri khas perban pada sebagian wajah dan tubuhnya.

Desas-desus mengatakan wajah Muu sangat buruk rupa karena luka bakar yang dideritanya. Luka bakar itu didapatnya puluhan tahun yang lalu saat divisi khusus militer menyergap markas tempatnya mengabdi.

Muu cukup beruntung masih bisa hidup walau harus menderita cacat seumur hidup. Dan keberuntungannya tidak berhenti disitu karena Orochimaru bersedia mengambilnya sebagai anak buah.

"Kau sudah datang," ucap Muu. Pria itu masih menyeringai, sementara tangannya sibuk melap pedang bermata ganda yang mengkilap terkena cahaya matahari.

Mereka berada di belakang kediaman Muu saat ini. Rumah itu bergaya Jepang tradisional dengan pengamanan canggih disetiap sudutnya.

"Apa kau tahu kenapa Tuan Orochimaru memberimu perintah untuk menemuiku, *Fang*?"

Kakashi menggelengkan kepala pelan dan menjawab pendek, "Tidak."

Muu cukup terkesan, pria di hadapannya ini tidak terlihat terintimidasi olehnya. Biasanya, anak buah yang baru pertama kali berhadapan dengannya akan gemetar ketakutan hanya dengan mendengar suaranya.

Ia menarik napas dalam-dalam, mengamati benda pipih di hadapannya. Muu lalu mengacungkan pedang sepanjang satu meter itu tinggi. "Jika waktunya sudah tiba, kau akan membantuku melenyapkan Kabuto."

Dengan satu lirikan dia mengamati reaksi lawan bicaranya. Namun, Muu kembali dibuat terkesan karena hanya ekspresi datar biasa yang diperlihatkan oleh Kakashi. "Kau akan membantuku untuk membunuh siapa pun yang berani melindungi Kakashi," terang Muu tanpa menjelaskan perintah lebih jauh. Kilatan matanya terlihat keji. "Kau tidak boleh mengatakan rencana ini pada siapa pun atau aku sendiri yang akan menggorok lehermu itu!"

Kakashi mengangguk, paham. Dia berusaha tetap tenang dibawah tekanan pria haus darah yang masih duduk dengan nyaman di atas kursinya. Kakashi tidak mengira Orochimaru akan menyingkirkan salah satu tangan kanannya sendiri.

Muu menggelengkan kepala, seolah bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran Kakashi. "Apa pun bisa terjadi di sini, *Fang!"* tukas Muu. "Jangan melakukan kesalahan. Apa kau mengerti?"

"Aku mengerti," jawab Kakashi, masih dengan nada dan ekspresi datar.

Muu memasukkan pedang ke dalam sarungnya. Ia terdiam sejenak, tatapannya menerawang, tapi senyum kejinya kembali terkembang. "Ingat; jika rencana ini bocor, aku sendiri yang akan membunuhmu!" ujarnya, menutup pembicaraan mereka, siang ini.

***

Sementara itu di *Konoha High School*, tangan Neji langsung menarik kerah kemeja Kiba saat melihat Anko berjalan dari arah berlawanan. Keduanya bersembunyi dibalik sebuah pilar bulat berukuran besar. Mereka mengamati gerak-gerik wanita itu dengan mata disipitkan.

Jarak mereka hanya sekitar tujuh meter dari tempat Anko berdiri, menyapa Kurama yang kebetulan berpapasan dengannya. Mungkin ini hanya perasaan Neji saja, tapi rok wanita itu terlalu pendek untuk seorang pengajar.

Neji tidak ingin protes, hanya saja dia berpikir Anko sengaja mengenakannya untuk menarik perhatian Kurama. “Apa kau lihat caranya tersenyum pada Guru Namikaze?” Dia bertanya setengah berbisik.

Kiba menganggukkan kepala, merasa risih melihat sikap wanita itu pada Kurama. Senyumnya tersungging puas saat Kurama menepis lengan Anko yang berusaha dilingkarkan ke tangan Namikaze sulung. "Dia sangat agresif," gumamnya sembari menggelengkan kepala. Keningnya ditekuk dalam. "Sekarang sifatnya sangat berbeda." Kiba mengingat saat pertama kali Anko menjadi guru sementara sebelum peristiwa tewasnya Tayuya. Ia menjeda, melirik pada Neji yang juga sedang menatapnya. "Dulu dia tidak seagresif ini, 'kan?"

Neji tidak langsung menjawab, mencoba mengingat-ingat, dan akhirnya menggelengkan kepala. "Dulu dia tidak seperti ini. Guru Atarashi sangat menjaga jarak walau harus kuakui dia seksi sejak dulu."

Percakapan keduanya terhenti saat melihat Sasuke berjalan menuju tempat Kurama dan Anko berdiri. Mereka saling melempar tatapan lalu menelan kering. Dari cara Sasuke mengepalkan tangan saja mereka sudah tahu jika Uchiha bungsu tengah menahan emosinya saat ini.

"Selamat siang, Guru Atarashi!" Sasuke menyapa hormat pada Anko lalu mengalihkan perhatiannya pada Kurama. "Kenapa masih di sini, Kakak Ipar?" Ia sengaja memberikan penekanan pada dua kata terakhirnya. "Kakakku sudah menunggumu."

"Kakak ipar?" Anko membeo sembari menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Dalam hati dia bersorak, mencatat dengan baik jika kelemahan Kurama memang Itachi. "Jadi Anda memang memiliki hubungan khusus dengan Guru Itachi?" ujarnya, penuh tanya.

Kurama mendelik pada Sasuke. "Tidak," tegasnya, mengabaikan desisan tajam adik dari Itachi. Tangannya lalu menunjuk ke arah Sasuke. "Dia hanya terobsesi ingin menjadikanku sebagai kakak iparnya."

Anko tidak bisa berkata-kata. Ditatapnya wajah kedua pria di hadapannya bergantian. "Anda lucu sekali."

Kurama tidak menjawab. Dengan sikap sopan dia pamit untuk melanjutkan perjalanan sementara Sasuke mengamit tangan

kanannya. "Apa yang kau lakukan?" desis Kurama, berusaha menepis tangan Uchiha bungsu.

Sasuke bergeming, dia memasang senyum dipaksakan dan menjawab, "Membawamu pada kakakku," ucapnya.

Di sisi lain, Neji dan Kiba masih memerhatikan gerak-gerik Anko. Keduanya bahkan menahan napas saat wanita itu berjalan dengan gerakan anggun melewati tempat persembunyian mereka.

"Apa kau melihat cara senyumnya tadi?" bulu kuduk Kiba berdiri saat mengingatnya.

Neji menganggukkan kepala. Tatapannya terarah pada punggung Anko yang sudah berjalan jauh di depan mereka. Ada sesuatu yang mencurigakan dalam diri wanita itu, walau Neji tidak yakin apa itu?

"Aku bersyukur karena dua bulan lagi kita akan lulus dan meninggalkan tempat ini," kata Kiba, mengalihkan perhatian Neji. Ekspresinya berubah seketika saat teringat jika dia akan berpisah dengan keempat sahabatnya. "Apa kita masih bisa bermain bersama seperti sekarang?"

Neji tersenyum tipis, merangkul pundak Kiba. Keduanya berjalan bersisian menuju kantin dimana Gaara dan Shikamaru sudah menunggu. "Tentu saja bisa. Kenapa kau harus khawatir? Persahabatan kita tidak akan lekang oleh waktu dan jarak," hiburnya untuk menenangkan Kiba.

***

Di tempat lain, Bee mendongak dari arsip yang sedang dibacanya saat menangkap sebuah gerakan dari arah ranjang pasien. Dia menegakkan punggung. Kepala pria itu sedikit naik dan senyumnya pun terkembang saat tatapannya bersirobok dengan Naruto.

Dengan gerakan cepat dia bangkit, berdiri dan berjalan sembari menyeret sebuah kursi ke sisi ranjang. Selang infus dan beberapa peralatan medis masih terpasang pada tubuh anak buahnya itu. "Bagaimana perasaanmu? Aku akan memanggil dokter.""

Naruto tidak menjawab. Ia menelan dengan susah payah saat mengejapkan mata. Wanita itu meringis, merasakan sakit luar biasa pada bekas luka tembaknya yang kini dalam proses penyembuhan.

"Rasanya seperti ditabrak kereta api," erangnya, tidak jelas. "Tidak perlu memanggil dokter."

Ia menjeda, mengambil napas pendek. Tatapannya menerawang, menatap langit-langit kamarnya yang seputih kapas. "Bagaimana dengan Utakata?"

Bee sudah menyangka jika Naruto akan menanyakan keadaan rekannya itu setelah sadar. "Dia sudah siuman sejak beberapa hari yang lalu," jawabnya.

Sebuah helaan napas lega meluncur dari mulut Naruto. Wanita itu melirik ke arah Bee. "Sebenarnya apa yang terjadi?" tanyanya, terlihat jelas jika dia tengah menahan emosi. Kilasan saat Kakashi menembaknya kembali menyakiti hati dan pikirannya. "Pamanku ...." Ucapannya terputus. Naruto tidak sanggup untuk melanjutkan kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya.

"Kakashi terpaksa melakukannya," jawab Bee.

Ya, tentu saja Kakashi terpaksa melakukannya. Naruto tahu itu. Perasaan pamannya pasti sama sakitnya seperti apa yang dirasakannya saat ini. Namun, walau begitu dia tetap ingin tahu kenapa Kakashi bertindak hingga sejauh itu untuk penyamarannya?

"Orochimaru memberinya perintah untuk menghabisimu." Peryataan Bee menarik perhatian Naruto sepenuhnya. "Kakashi harus menghabisimu untuk mendapatkan kepercayaan Bos Besar," sambungnya.

Naruto berusaha menelaah ucapan Bee. "Menghabisiku?" beonya. Bee mengangguk. "Jadi sekarang mereka mengira aku sudah mati?"

Anggukan kepala Bee menjawab semua pertanyaan yang berkecamuk di dalam benak wanita itu. Naruto memejamkan mata, kedua tangannya yang terkulai di atas ranjang, terkepal erat. "Bagaimana dengan keluargaku?"

Bee tidak langsung menjawab. Keraguan menari-nari di kedua matanya. Pria itu menyandarkan punggung pada sandaran kursi, berharap hal itu bisa membuatnya terlihat lebih rileks.

"Jadi?" Naruto kembali bertanya, tidak sabar.

"Mereka juga mengira kau sudah tewas."

Naruto baru akan melancarkan protes saat Bee berkata cepat, "Semua sudah direncanakan kakakku dan Menteri Uchiha." Bee menjeda, mengambil napas panjang lalu mengembuskannya pelan. Hari ini terasa sangat berat untuknya. Ekspresi Naruto membuat rasa bersalah dalam hati mencengkram semakin hebat. "Mereka melakukan itu bukan hanya untuk kepentingan misi Kakashi, tapi juga untuk melindungimu dan keluargamu."

"Kenapa?" desak Naruto. Giginya gemeretak. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi kakakku saat tahu aku sudah tewas," desisnya. "Aku akan menghajar kalian semua jika sesuatu terjadi padanya!"

Bee mengangguk, mengerti. "Aku tahu kau akan marah karena rencana ini—"

"Tentu saja aku akan marah," potong Naruto. "Kalian merencanakan semuanya tanpa memberitahuku terlebih dahulu." Ia terdiam sejenak, berusaha untuk menormalkan napasnya yang memburu. "Apa yang membuat kalian melakukan itu?"

Hening.

"Kapten?"

Bee mengangkat wajahnya, menatap lurus anak buahnya itu dengan ekspresi serius. "Pengkhianat itu benar-benar ada," terangnya, menyentak Naruto.

Ketakutan wanita itu menjadi nyata. Bagaimana jika mereka tahu tentang Kakashi dan Yamato? Wajahnya memucat seketika. Mereka akan membunuh keduanya dengan keji. Kurama pun pasti akan ada dalam bahaya jika mereka tahu dirinya masih hidup.

"Karena itu sekarang kita bergerak dibawah perintah Menteri Uchiha," sambung Bee masih dengan nada dan ekspresi serius yang sama. "Kakashi dan Yamato sedang mempertaruhkan nyawa mereka saat ini."

Naruto memandangnya tidak percaya. "Lalu apa rencana kalian selanjutnya?"

"Kami akan menghancurkan kekuatan kelompok Hebi dari dalam," jawab Bee. "Kau akan tahu rencana lengkapnya setelah sembuh," tegasnya. "Yang harus kau ingat sekarang; kau sudah

tewas. Musuh akan membunuh Kakashi dan mencium rencana kita jika mereka tahu kau masih hidup."

Naruto tidak langsung menjawab. "Selama pengkhianat itu berkeliaran, aku tidak akan bisa menemui keluargaku, 'kan?"

Bee mengangguk. "Bersabarlah hingga misi ini selesai."

Ucapan Bee membuat Naruto tersenyum tipis. bersabar hingga misi selesai? Sampai kapan? Ia tidak bisa berharap banyak, karena misi ini mungkin akan membuatnya bersembunyi hingga akhir hayat.

***

Hanya dua bulan lagi, dan Sasuke akan pergi, terbebas dari tempat ini. Sebuah tempat yang selalu mengingatkannya akan Naruto. Tidak, dia tidak melarikan diri. Itu yang dikatakannya saat memutuskan untuk pergi melanjutkan pendidikannya ke luar negeri.

Ia duduk di atas sofa, termenung di depan jendela kamar yang tertutup rapat. Malam ini salju turun dengan derasnya, membuat bumi diselimuti oleh tumpukan es berwarna putih.

Sasuke menghela napas. Tatapannya kini terarah pada layar telepon genggamnya. Di sana, pada gambar latar belakang telepon genggamnya, Naruto berdiri di sampingnya dengan ekspresi terkejut.

Ah, terkadang dia lupa karena dimana pun berada, tempat itu akan selalu bisa mengingatkannya pada Naruto. Lalu apa yang harus ia lakukan nanti? Dimana sebuah taman ria pun akan mampu mengingatkannya pada wanita itu. Namun, setidaknya, di tempatnya yang baru dia tidak akan menjumpai kedai ramen, 'kan?

Sasuke terkekeh, menertawakan kesedihannya. Pria itu mengamati layar telepon genggam lekat-lekat. Hati kecilnya masih berharap akan sebuah keajaiban yang mungkin akan terjadi dalam hidupnya. Sasuke masih berharap kematian Naruto hanya sebuah lelucon, atau kebohongan yang sengaja diembuskan untuk kepentingan misi wanita itu.

Sasuke menegakkan tubuh, kedua kakinya diturunkan dari atas sofa. Tehnya mulai mendingin di atas meja. Ekspresi pria itu berubah serius. Namun, dengan segera dia mengenyahkan pikiran itu. Reaksi Kurama saat mengkremasi adiknya bukan sebuah kebohongan. Luka, kesedihan dan amarah dalam diri pria itu terlalu nyata.

Dia menarik rambutnya dengan putus asa. Sasuke memang sudah berusaha untuk merelakan kepergian Naruto, tapi kenapa batinnya terus memberontak? Mengatakan jika wanita itu masih menghirup udara di bawah langit yang sama dengannya.

"Naruto sudah tewas!" gumamnya, mengingatkan dirinya sendiri. Kesedihan mencengkramnya kuat. Sasuke tertunduk, air mata jatuh dari ujung kedua matanya. Kini hanya sebuah penyesalan yang tersisa. Ah, seharusnya mereka tidak bertengkar saat terakhir kali jumpa.

Di tempat lain, Naruto terduduk di atas ranjangnya. Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu dini hari, tapi kedua kelopak matanya masih enggan untuk dipejamkan. Ekspresi wanita itu terlihat menyedihkan. Banyak hal menjadi pikirannya saat ini.

Naruto merasa sangat bersalah karena tidak bisa menemui kakaknya dan mengatakan jika dia baik-baik saja, sehat walau tiga lubang perluru menghiasi tubuhnya. Air matanya jatuh, dengan cepat dia melap menggunakan punggung telapak tangan. Dia tidak boleh menangis. Tugas sudah menantinya, apa pun yang akan terjadi maka terjadilah.

***

"Apa sudah ada kabar dari Kakashi?" Raikage bertanya dengan nada cemas. Sudah hampir satu minggu mereka tidak bisa berkomunikasi dengannya, sementara Yamato pun sama, dia menghilang tanpa jejak.

Yang membuat mereka heran; kelompok Hebi lebih tenang beberapa hari ini. Tidak banyak transaksi yang mereka lakukan. Beberapa klub yang dikuasai oleh kelompok itu pun lebih sepi dari biasanya. Fuu dan Gobi tidak bisa berbuat banyak untuk melakukan kekacauan di tempat itu. Anggota kelompok Kabuto seperti menjaga jarak dan berhati-hati sedangkan anggota kelompok Zetsu terkesan mengamati.

"Mereka pasti sedang merencanakan sesuatu," kata Bee, cemas. "Sebelumnya mereka tidak pernah setenang ini." Ia menjeda, melirik pada kakaknya yang masih terlihat serius membaca laporan di atas

meja kerja. "Apa kau sudah menemukan sesuatu tentang mata-mata itu?"

Raikage tidak menjawab. Ia melepas kacamatanya lalu mengurut pangkal hidung pelan. "Ada banyak pejabat yang cukup dekat dengan Orochimaru," terangnya. "Aku sudah mengerucutkan tersangka hingga beberapa nama, tapi diantara mereka tidak ada yang ikut terlibat dalam misi kita."

"Jadi menurutmu mata-mata itu bukan orang dalam? Dia bukan anggota kepolisian atau militer?" Bee bertanya dengan kening ditekuk dalam. Jika bukan orang dalam yang membocorkan misi mereka lalu siapa? Tidak mungkin jika musuh menempatkan penyadap di dalam markas mereka, 'kan? Hal itu terdengar sangat konyol dan mustahil.

Raikage tidak langsung menjawab. Pria itu mencondongkan tubuh, menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada. "Aku yakin mata-mata itu bagian dari kita," tukasnya, serius. "Ada sesuatu yang kita lewatkan, Bee. Sesuatu yang sangat penting."

"Tapi apa?" Bee nyaris histeris saat mengatakannya. Ia mengangkat kedua tangan tinggi ke udara. "Aku harap kau segera mendapatkan petunjuk itu, Kak!" serunya, tidak sabar.

Ia menggertakkan gigi, gemas oleh sikap kakaknya yang masih terlihat begitu tenang dalam situasi segenting ini. "Nyawa rekan serta anak buahku sedang dalam pertaruhan saat ini. Aku tidak mau kehilangan salah satu diantara mereka," tegasnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan ruang kerja Raikage, penuh emosi.

***

Setelah berjuang kera, Yugito akhirnya bisa meyakinkan Utakata untuk tidak memaksakan diri. Dengan hati-hati dia membantu rekannya itu untuk berdiri dan duduk di atas kursi roda. Pria itu tidak mengatakan apa pun saat Yugito mendorong kursi roda untuk membawanya kembali ke ruang rawat.

"Apa ada hal lain yang kau perlukan?" pertanyaan Yugito memutus keheningan yang menggantung di dalam ruangan itu.

Wanita itu terdiam, lalu menyeret sebuah kursi. Dia menempatkannya di sisi kanan kursi roda yang ditempati oleh

Utakata. "Aku tahu kau menghadapi situasi sulit, tapi kuharap kau tidak menyer—"

"Aku tidak akan menyerah." Utakata memotong ucapan Yugito cepat. Ia menoleh singkat lalu mengarahkan tatapannya kembali keluar jendela. Kamar inapnya berada di lantai lima gedung rumah sakit militer. Di luar, langit tidak secerah biasanya.

"Aku akan sembuh," ujarnya sembari memejamkan mata. Utakata masih diselimuti rasa bersalah. Andai saja dia bisa melindungi dirinya sendiri, tentu Naruto tidak akan pulang ke Tokyo seorang diri dan tewas dengan cara mengenaskan. "Aku akan untuk sembuh."

Yugito tersenyum lembut mendengarnya. Dia bersyukur karena Utakata memiliki pikiran seperti itu.

"Lima puluh persen harapan untuk sembuh dan kembali normal lebih dari cukup untuk menjadi alasan bagiku berjuang," lanjut Utakata. "Seandainya dokter mengatakan harapan sembuhku hanya satu persen pun aku akan tetap berjuang demi hal itu," tegasnya. "Aku tidak bisa menyerah, Yugito. Aku tidak terus duduk di atas kursi roda sialan ini," sambungnya kesal.

***

BAB 28. MENGAWASI KURAMA

ITACHI tidak bisa menyembunyikan kekesalannya saat kembali ke ruang guru. Wanita itu menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Jika tahu akan terus melihat wajah Anko, dia tidak akan meminta dipindahkan ke ruangan guru dan meninggalkan ruangan yang telah disiapkan untuk dirinya.

Wanita itu merebahkan kepala di atas meja. Di samping mejanya bertumpuk ratusan kertas ujian bulanan murid yang harus segera diperiksanya.

Itachi menghela napas, terdengar lelah. Sikap ramah Anko pada Kurama dirasanya sangat berlebihan. Dengan satu kali tatap saja dia sudah tahu jika guru pengganti Kakashi itu tengah berusaha untuk menarik perhatian mantan kekasihnya.

Gigi Itachi gemeretak, tangannya menggenggam sebuah pensil erat hingga patah terbelah dua. Wanita itu mengerjapkan mata, ekspresi datarnya berubah menjadi masam saat melihat sosok pria yang tengah ada dalam pikirannya berjalan masuk ke dalam ruang guru dengan santai.

Beruntung ruang guru masih sepi, pagi ini. Jika tidak, mereka yang ada di dalam ruangan itu pasti akan memilih menyingkir saat melihat aura yang menguar dari diri Itachi.

Kurama menaikkan satu alisnya tinggi saat tatapan pria itu bersirobok dengan Itachi. Tanpa kata dia berjalan melewati meja kerja Uchiha sulung menuju ruang kerja pribadinya. Dia tidak mengatakan apa pun saat telinganya menangkap suara hak sepatu wanita yang beradu dengan lantai, di belakangnya.

Dengan ketenangan yang sama Kurama membuka pintu ruang kerjanya. Ekspresi pria itu berubah, penuh curiga saat mendapati

Anko berada di sana, berdiri di depan jendela dengan tangan diletakkan di belakang punggung.

"Apa yang Anda lakukan disini?"

Itachi terlihat kaget saat Kurama tiba-tiba menghentikan langkah lalu mengeluarkan pertanyaan dengan nada sangat dingin. Dia menyentuh hidungnya yang menabrak punggung Kurama, lalu mencuri lihat lewat bahu pria itu.

Ekspresi Itachi sama masamnya, dia memandang penuh curiga pada Anko yang membalikkan badan dengan sikap anggun. Wanita itu mengulum sebuah senyuman manis pada Kurama.

"Aku menunggumu," kata Anko, tatapannya lalu beralih pada Itachi. "Ah, ada Guru Uchiha rupanya," sambungnya dengan nada manis berlebihan.

Itachi hanya mengangguk samar. Tangan kanannya secara spontan dikalungkan pada lengan Kurama. Wanita itu mengunci tatapan Anko.

Uchiha sulung menyipitkan kedua mata, merasa terancam saat Anko menyelipkan anak rambut ke belakang telinga dan tersenyum. *Sial, kenapa senyumnya sangat manis?* Itachi membatin. Dia semakin merapatkan diri pada Kurama. Itachi mengabaikan protes tanpa kata pria di sisinya itu, dan malah balik memberitan lirikan mematikan.

Kurama menghela napas panjang. Dengan kesabaran yang semakin menipis dia berusaha bersabar menghadapi Itachi yang sedang cemburu.

"Jadi rumor kalian sepasang kekasih itu benar?"

"Ya," jawab Itachi cepat. Tidak ada sedikit pun keraguan dalam nada bicaranya. Dengan gerakan pelan dan angkuh dia mengangkat dagunya tinggi. Secara terang-terangan dia mengatakan kepemilikannya atas Kurama. "Apa yang Anda lakukan di sini, Guru Atarashi?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada tajam dan penuh selidik.

Keheningan pun menggantung untuk beberapa saat. Itachi kembali melemparkan delikan maut saat Kurama berusaha untuk melepaskan diri darinya.

Anko mengangguk samar, mengerti. Dia memasang topeng terbaiknya. "Tentu saja," ia mulai bicara, "pria setampan Guru Namikaze tidak mungkin belum memiliki kekasih."

Telinga Itachi memerah, panas mendengar pernyataan Anko. Wanita itu merasa semakin terancam. Anko secara terang-terangan mengatakan rasa sukanya pada Kurama.

"Tapi, aku tidak akan menyerah."

Kedua mata Itachi terbelalak. Dengan cepat dia melepas lengan Kurama dan mengambil satu langkah ke depan. Kedua tangannya dikepalkan erat. "Apa maksudmu?"

Anko mengabaikan pertanyaan Itachi. Tatapan wanita itu terarah pada Kurama. "Aku akan kembali datang untuk mendiskusikan masalah pesta perpisahan dengan Anda nanti," katanya, penuh penekanan ada kata akhirnya. "Sampai jumpa, Guru Namikaze!"

Kurama tidak menjawab. Pria itu memeluk perut Itachi yang seperti sudah siap menerjang dan menjambak rambut Anko yang berjalan melewatinya dengan senyum penuh kemenangan. "Ada apa denganmu?" tanyanya setelah Anko berlalu pergi dan pintu ruangan Kurama kembali ditutup rapat.

Ia menjeda, melepas pelukannya lalu menghela napas panjang. "Tidak biasanya kau bersikap seperti ini," sambungnya. Kurama berjalan melewati Itachi, dia meletakkan buku yang dibawanya di atas meja kerja, menarik kursi lalu duduk di sana dengan sikap tenang.

Sikap biasa Kurama menambah kekesalan Itachi yang sudah siap meledak. Wanita itu menggertakkan gigi. Kedua tangannya dilipat di depan dada. "Kenapa kau terlihat tidak terganggu dengan keberadaannya?"

Kurama tidak menjawab.

"Apa kau menyukainya?"

Hening. Tidak ada satu orang pun yang berbicara untuk beberapa waktu hingga keheningan menguasai ruangan itu. Sepi membuat suasana menjadi semakin canggung.

"Jadi kau menyukainya?" tuduh Itachi, suaranya gemetar, menahan kesal.

Hanya desahan Kurama yang terdengar setelahnya. Pria itu menatap Itachi dari balik bulu matanya. "Kenapa kau harus semarah itu? Apa aku terlihat menyukainya?"

Itachi tidak menjawab.

"Dia datang karena akan mendiskusikan masalah pesta perpisahan denganku. Itu saja."

Itachi berjalan cepat menuju meja Kurama. Kedua tangannya bertumpu di atas meja. "Dia masuk ke dalam ruanganmu tanpa izin. Kenapa kau tidak merasa curiga?"

"Aku berniat menanyakan masalah itu padanya tadi, tapi kau mengganggu." Kurama memasang ekspresi terganggu saat menatap Itachi. "Aku akan menanyakan padanya nanti—"

"Tidak perlu!" Itachi memotong ucapan Kurama, cepat. Wanita itu menegakkan tubuhnya kembali. "Aku yang akan menanyakannya."

"Kenapa?"

Kurama tersentak kaget saat Itachi menggebrak meja lalu menarik dasi yang dikenakan pria itu. "Karena kau milikku!" sahut Itachi. Ia memiringkan kepala ke satu sisi, dan dikecupnya ringan bibir pria itu yang sedikit terbuka. "Kau harus mengingatnya Namikaze Kurama!" perintah Itachi setelah melepas bibir Kurama yang masih terlihat terkejut. Wanita itu menaikkan satu alistinggi, merapikan rok kerjanya yang sedikit naik lalu berbalik pergi, meninggalkan Kurama yang hanya bisa menggelengkan kepala di belakang punggungnya.

***

Di luar ruangan, Anko masih mempertahankan air muka biasanya. Wanita itu masih terlihat sangat terkejut saat mendapati foto salah satu anggota divisi khusus yang tewas di tangan Kakashi. Dengan langkah tergesa dia berjalan meninggalkan ruangan. Secepatnya dia harus mencari tahu hubungan antara Kurama dan wanita di dalam foto tadi.

Senyumnya terkembang cerah saat melihat sosok Guy yang baru saja keluar dari gedung olahraga. Anko membungkuk hormat, memberi salam dengan sopan lalu berjalan di samping salah satu guru seniornya.

"Guru Guy, boleh aku bertanya sesuatu?"

Guy menoleh singkat ke arah Anko. "Apa yang mau Anda tanyakan?"

"Tentang Guru Namikaze."

Mulut Guy membentuk huruf 'O' besar setelah mendengar penuturan Anko. Dia tidak menyangka Kurama bisa menarik perhatian guru muda cantik seperti Anko. "Apa yang ingin Anda tahu tentangnya?"

Anko tidak langsung menjawab. Wanita itu memilih pertanyaan dengan hati-hati. "Saya melihat foto seorang wanita di dalam ruangan Guru Namikaze. Siapa dia?"

Guy menatapnya menuh arti lalu menggoyang-goyangkan telunjuk di depan wajah Anko. "Apa Anda merasa tersaingi?" Ia balik bertanya. Guy sudah melihat foto di dalam ruangan itu. "Wanita itu bukan kekasihnya."

Helaan napas panjang Anko disalahartikan oleh Guy. Wanita itu sengaja melakukannya untuk mengelabui lawab bicaranya saat ini. "Dia adiknya."

Sebuah kesiap halus meluncur dari mulut Anko. "Adiknya sangat cantik," puji wanita itu. Kali ini tidak ada kebohongan. Dia memang berpendapat jika adik Kurama itu cantik dan menarik, sekaligus berbahaya. Sayang sekali Naruto seorang anggota divisi khusus. Wanita itu tidak akan mati jika tidak mengenal dunia hitam yang dikendalikan oleh seorang Orochimaru.

Guy mengangguk, setuju. Tatapannya menerawang, menatap langit kelabu di kejauhan. Pria itu merapatkan mantel yang dia kenakan, lalu mengangkat satu tangan menjawab salam dua orang murid yang berpapasan dengannya di lorong. "Namanya Namikaze Naruto."

Pria itu menjeda, tersenyum tipis. "Sebuah nama unik untuk seorang wanita cantik sepertinya." Kekehan Guy terdengar hangat sekaligus miris. Ia lalu menghela napas, terlihat muram saat kembali bicara. "Adik Guru Namikaze sudah tewas."

"Tewas?" Anko membeo, pura-pura terkejut. "Kenapa?" tanyanya setelah Guy menganggukkan kepala.

"Tewas saat bertugas."

Keheningan menggantung diantara mereka untuk beberapa saat. Keduanya terdiam, larut dalam pikiran masing-masing. Anko merasa heran karena sepertinya Guy mengenal dengan baik adik dari Kurama.

"Tewas karena tugas?" gumam Anko sembari menekuk kening dalam. "Memangnya apa pekerjaannya?" tanyanya. "Jika melihat dari foto, kurasa dia masih sangat muda ... ehm, seperti siswi SMA."

Guy tidak langsung menjawab. Pria itu berjalan dengan berpunggung tangan. "Dia memang tidak terlihat seperti wanita berusia dua puluh tiga tahun," sahutnya, setuju. "Naruto ... dia anggota militer." Pria itu menoleh singkat pada Anko, mengulum senyum tipis penuh kebanggaan. "Kau pasti menyukai Naruto jika mengenalnya."

Anko tertawa di dalam hati. *Menyukai wanita itu? Yang benar saja. Hidupnya akan berada dalam masalah jika bertemu dengan Naruto,* batinnya. Kehidupan mereka saling bertolak belakang.

"Dia tewas saat bertugas."

"Anda terdengar seperti mengenalnya dengan baik," sambar Anko, menekan nada bicaranya agar terdengar biasa. "Bukankah Guru Namikaze juga masih baru di sini? Tapi, kenapa Anda bisa mengenal adiknya?"

"Karena Naruto pernah sekolah di sini," jawab Guy, tenang. "Dia tidak pernah merasakan duduk di bangku SMA sebelumnya, oleh karena itu dia menyamar menjadi murid dan sekolah di sini bersama murid lainnya."

"Hingga sejauh itu?" Anko lagi-lagi bertanya. Rasa ingin tahunya semakin membesar. Naruto; seorang anggota divisi khusus tidak mungkin masuk dan menyamar menjadi murid SMA hanya karena ingin merasakan menjadi murid SMA. *Alasannya terlalu sederhana*, batin Anko. *Dia tidak mungkin bergerak sendiri*, pikirnya, *pasti ada orang lain yang membantu Naruto.*

"Bisakah kita tidak membicarakannya lagi?" pinta Guy, setengah memohon. Ada nasa sedih yang terselip dalam nada bicaranya saat mengatakan hal itu. "Guru Atarashi, jika boleh aku sarankan; sebaiknya jangan menaruh hati pada Guru Namikaze," kata Guy, setelah mendapatkan ketenangannya kembali.

Pria itu mengulum senyum tipis saat melihat ekspresi terkejut sekaligus ingin tahu Anko. "Dia kekasih Guru Uchiha. Jangan merusak hubungan mereka!" pintanya lagi, sembari menepuk bahu kanan Anko dan berlalu pergi setelahnya.

***

Di tempat lain, Kakashi tidak bisa melakukan sesuatu untuk menghubungi markas besar. Kegelisahan sekilas terlihat pada wajahnya, tapi ekspresi itu segera berlalu, digantikan oleh ekspresi keji saat dia mematahkan leher seorang anggota Hebi. Pria yang menjadi korbannya kali ini telah mengkhianati Orochimaru dengan menjual barang milik tuannya itu lalu mengambil sepertiga hasil penjualan untuk masuk ke dalam kantung pribadinya.

Muu tersenyum miring, cukup terkesan oleh pekerjaan Kakashi yang rapi dan efisien. "Aku menginginkan kepalanya!"

Itu sebuah perintah. Tanpa kata, Kakashi mengambil pedang yang diulurkan oleh Muu lalu memenggal kepala korban yang baru saja tewas di tangannya itu. Kepala pun terpisah dari badan. Dengan enteng dia menjambak rambut dan mengangkat kepala di tangannya ke depan wajah Muu.

Apa yang dilakukan Kakashi mengundang tawa Muu. Suara tawa pria itu menggema, memantul pada dinding ruang penyiksaan yang dibangun Orochimaru khusus untuk memberi pelajaran pada anak buahnya yang berkhianat. Tidak ada satu pengkhianat yang bisa keluar dari ruangan itu hidup-hidup. Akhir cerita mereka selalu sama; berakhir di dalam kantung mayat.

Sesekali terdengar raungan kesakitan dari arah lain. Namun, hal itu tidak mengusik kegembiraan Muu. Dia menepuk pundak Kakashi, mengambil kepala dari tangan pria itu lalu melemparnya ke sudut ruangan. "Aku akan menjadikanmu seperti diriku," ujarnya, penuh keyakinan.

Tawa kerasnya kembali terdengar. "Tuan Orochimaru tidak hanya akan memiliki diriku saja sebagai algojo, tapi kau pun akan menjadi algojo, sama seperti diriku."

Kakashi tidak menjawab. Pria itu hanya mengangguk hormat, sebagai ucapan terima kasih atas penghargaan tinggi yang diberikan Muu padanya.

Sementara itu, Kabuto masih tidak bisa duduk dengan tenang. dia sudah mendengar jika Anko disusupkan kembali ke *Konoha High School*. Pria itu menggertakkan gigi. Hampir satu tahun yang lalu Anko dimasukkan ke sekolah elit itu untuk melenyapkan Tayuya, tapi sekarang apa alasan Orochimaru memasukkan Anko ke tempat yang sama?

"Yama?" panggilnya keras. "Yama?" Ia kembali memanggil saat Yamato tidak kunjung datang pada panggilan pertamanya. Kabuto melempar gelas vodka di atas meja ke arah Yamato saat pria itu datang terburu-buru ke dalam ruangan minim cahaya yang ditempati oleh Kabuto.

"Apa kau tuli?" tanyanya, mengancam.

Darah menetes dari pipi kiri Yamato yang terkena pecahan gelas vodka yang dilempar oleh Kabuto. "Maaf, Bos, aku tidak mendengar panggilan Anda!" ujarnya, dengan sikap dan nada tenang mengagumkan.

Kabuto mendecih, meludah sembarangan untuk menunjukkan kekesalannya. "Apa kau sudah mendapatkan semua yang kuminta?" tanyanya, tidak basa-basi. Kabuto sudah tidak memiliki banyak waktu lagi sekarang ini.

"Aku sudah membawa sejumlah uang dari dalam brankas rumah Anda," jawab Yamato.

"Apa masih banyak polisi yang mengawasi rumahku?"

Yamato mengangguk, tidak menjawab lebih lanjut. Dia merasa beruntung karena Kabuto mengizinkannya keluar hingga Yamato memiliki sedikit kesempatan untuk menghubungi Bee dan mengatakan jika Orochimaru memasukkan seorang mata-mata ke dalam *Konoha High School.*

Tawa Kabuto menyentak Yamato dari lamunan pendeknya. Pria itu memukul pahanya pelan. Dia berpendapat lebih baik jika rumahnya dikepung oleh polisi daripada dikuasai oleh Orochimaru. Setidaknya polisi tidak bisa menemukan ruang rahasia tempatnya membuat obat-obatan terlarang serta menyimpan uang dalam jumlah besar.

Ah, dengan uang yang berhasil dibawa oleh anak buahnya dia bisa pergi, bersembunyi untuk beberapa waktu saat Orochimaru tidak menginginkannya lagi. Kabuto menekuk keningnya dalam. Tapi, dia tidak perlu bersembunyi jika tahu siapa yang sedang diincar oleh Orochimaru. Dengan begitu, bosnya tidak akan memiliki seseorang yang bisa menggantikan posisi Kabuto di dalam organisasi.

"Aku menginginkan nyawa siapa pun yang tengah diincar oleh Orochimaru di dalam sekolah itu."

Permintaan Kabuto hanya ditanggapi Yamato dengan ekspresi datar. Dia tidak mengatakan apa pun, dan memilih untuk mendengarkan penuturan Kabuto hingga selesai. Siapa pun yang menjadi target Orochimaru benar-benar sial. Dia mungkin akan mati

di tangan Kabuto, atau dipaksa menjadi anggota Hebi oleh Orochimaru. Dan Yamato tidak bisa memikirkan kesialan apa yang lebih menakutkan daripada dua hal tadi?

***

"Mereka menyusupkan mata-mata ke dalam sekolah—" Bee tidak melanjutkan kalimat yang sudah berada di ujung lidah saat melihat tamu yang sedang berkunjung di dalam ruang kerja Raikage. Pria itu langsung memberi hormat ala militer saat melihatnya.

Danzo menganggukkan kepala, sekilas dia melirik ke arah Raikage lalu kembali menatap Bee. "Apa yang membuatmu begitu tergesa-gesa, Kapten?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada tenang, tapi penuh penekanan. Bee tidak langsung menjawab. Ingin rasanya dia menenggelamkan diri ke dalam lautan.

"Jadi?" Danzo kembali bertanya saat tidak mendapat jawaban dari Bee. Ia berjalan, menepuk pundak Bee pelan dan kembali bicara dengan nada dan ekspresi yang sama, "Aku baru saja menanyakan sesuatu hal pada Jenderal Raikage," sambungnya, "beberapa anak buahmu, mantan anggota divisi khusus terlihat dibeberapa klub malam milik Hebi, Kapten Bee."

Ia menjeda, membalikkan badan dalam satu gerakan. "Boleh aku tahu kenapa mereka bisa berada di sana?"

Bee menatap lekat Raikage yang masih memasang ekspresi datar. Mereka dalam masalah jika rencana Uchiha Fugaku tercium dan terbongkar. "Sayangnya aku tidak tahu apa yang mereka lakukan di sana, Jenderal," jawab Bee, tenang.

Dia berbalik untuk menatap langsung Danzo dan tersenyum muram. "Mereka bukan anak buahku lagi," sambung pria itu dengan ekspresi menyesal berlebihan. "Aku tidak bisa mengawasi mereka."

Danzo terlihat tidak terkesan dengan jawaban yang diberikan oleh Bee. Jawaban sang kapten sama persis seperti yang dikatakan oleh Raikage tadi. Namun, walau begitu dia tidak berusaha untuk bertanya lebih lanjut. "Aku berhak tahu semua rencana yang kalian susun," katanya, setelah terdiam beberapa saat.

Ia menjeda, ditatapnya Raikage dan Bee bergantian. "Kedudukanku sama denganmu, Jenderal Raikage. Masalah keamanan negara menjadi tanggung jawabku juga," tekannya. "Aku tidak akan memiliki muka dihadapan kaisar, perdana menteri dan menteri pertahanan jika teror yang dilakukan oleh Hebi terus mengancam negara ini."

Raikage dan Bee tidak menjawab. Keduanya diam membisu.

"Untuk saat ini aku tidak akan bertanya lebih jauh pada kalian." Danzo kembali bicara, memutus keheningan yang sempat tercipta. "Ingat; sebaiknya kalian jangan bermain dengan api!" tegasnya sebelum undur diri.

"Bagaimana dia bisa tahu?" tanya, Bee setelah Danzo pergi. Ekspresinya terlihat sangat serius. Mata hitamnya mentap tajam mata Raikage. "Apa mungkin salah satu anggota kita mata-mata Danzo?"

Raikage melepas napas panjang. "Kita tidak bisa menarik kesimpulan dengan cepat," ucapnya. "Dia memiliki banyak mata-mata yang tersebar jadi wajar saja jika dia mulai mengendus rencana kita."

"Sebenarnya dia lawan atau kawan?" Bee bertanya gemas.

"Kita tidak bisa menebaknya dengan sembarangan," jawab Raikage. Dia menuang kopi dari dalam teko ke dalam cangkir. Kopinya sudah dingin, tapi pria itu tetap menikmati setiap tetesannya dengan nikmat.

"Bagaimana jika dia mata-matanya?"

Raikage meletakkan cangkir kopi di atas meja lalu mengangkat satu bahu. "Mata-mata itu bisa siapa saja," ucapnya, "mungkin dia, aku atau kau. Kita semua bisa menjadi tersangka, Bee."

Bee terdiam, tidak langsung menjawab. "Tapi dia sudah mendengar informasi yang ...." Ia menjeda, terlihat khawatir. "Yang tidak sengaja kukatakan," sambungnya setelah menemukan suara kembali. Keteledorannya bisa merusak rencana mereka. "Omong-omong, apa kau sudah tahu masalah mata-mata yang disusupkan Orochimaru ke dalam sekolah?"

Raikage mengangguk, ekspresinya berubah dingin. "Aku sudah menemukan mata-mata itu."

Ucapan Raikage disambut helaan napas lega Bee. "Apa kau tahu siapa yang memasukkan mata-mata itu ke dalam sekolah?"

Raikage mengangguk dan menjawab, "Salah satu kolega Orochimaru," terangnya. "Dengan kekayaan yang mereka miliki, mereka bisa dengan mudah mengubah identitas seseorang dan menggunakannya untuk kepentingan kelompok mereka."

Ia terdiam sejenak, jemari tangannya diketuk-ketukkan ke atas meja. "Yang perlu kita tahu; apa tugas mata-mata itu di sana?"

Bee ikut memasang pose berpikir. "Bukankah Yamato mengatakan jika Kabuto berpikir Orochimaru sedang mencari penggantinya?" Pria itu mengatakannya dengan penuh penekanan. Bee kesal karena divisinya masih belum diberi perintah untuk menangkap Kabuto. Raikage berpikir jika Kabuto belum boleh ditangkap karena akan dijadikan pion untuk menghancurkan Hebi dari dalam tubuh mereka sendiri.

Raikage menutup matanya dan menarik napas dalam-dalam. "Sepertinya apa yang dipikirkan Kabuto benar; Orochimaru sedang mencari pengganti kedudukan Kabuto." Dia menggertakkan gigi, mengabaikan tatapan Bee yang memandangnya dengan kening ditekuk dalam. "Siapa pun yang diincarnya, harus bisa kita amankan, Bee."

"Tapi siapa yang mereka cari?" Ia melepas napas panjang, lalu menyusurkan jemari tangan ke rambut yang belum dipotong selama tiga minggu. "Kita tidak bisa bertaruh saat ini," ucapnya. Bee menyesal karena Yamato juga tidak tahu siapa yang tengah diincar oleh Orochimaru di dalam sekolah.

Namun, ekspresi wajah Raikage membuatnya heran. Dia mengangkat satu alisnya tinggi. "Kenapa kau berekspresi seperti itu?"

"Awasi Kurama!" perintah Raikage, membuat Bee terkesiap. Benar, jika Orochimaru mencari seorang jenius untuk menggantikan tugas Kabuto maka Namikaze sulung adalah orang yang sangat tepat.

Bee mengangguk paham. "Aku akan mengutus Hangobi dan Fuu untuk mengawasinya secara rahasia," ucapnya lalu undur diri untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh Raikage.

***

Waktu yang berlalu seolah menelanjangi jiwa Naruto. Wanita berambut pirang itu terduduk di depan jendela ruang inap tempatnya dirawat selama hampir dua minggu ini. Ia tercenung, menatap jauh ke luar jendela kamarnya yang tertutup rapat. Luka-luka di tubuh terasa tidak ada bandingannya dengan luka hati yang kini dia rasakan.

Selama ini dia terlihat seperti wanita tegar, tangguh, cerewt, keras kepala dan selalu mampu menyelesaikan setiap persoalan dan terkesan tak acuh. Dengan benteng yang dibangun tinggi dia mampu menyembunyikan kerapuhan diri. Namun, sekarang saat duduk seorang diri, dia merasa takut.

Tanpa bisa ditahan air mata wanita itu turun dari ujung-ujung mata. Kilasan masa lalu datang silih berganti di dalam kepalanya. Setelah kematian kedua orang tuanya, Kurama menjadi pilar sekaligus penyemangat bagi Naruto untuk melanjutkan hidup, begitu juga sebaliknya. Walau Kurama menyembunyikan beberapa hal darinya pun sebaliknya, mereka tetap saling menyemangati dan melindungi satu sama lain.

Rasa sakit menarik wanita itu dari lamunannya. Naruto menghela napas, terdengar lemah dan lelah. Sudah beberapa hari ini dia tidak bisa tidur dengan nyenyak tanpa bantuan obat tidur. Kondisi Kurama menjadi pikirannya. Siapa yang akan memberi kakaknya penghiburan?

Dia tidak bisa membayangkan bagaimana hati Kurama hancur saat berita kematian Naruto disampaikan padanya. Namun, wanita itu tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi kakaknya saat tahu jika kematian Naruto hanya sebuah kebohongan.

Wanita itu takut, sangat takut jika kakaknya akan membenci Uchiha Fugaku. Bagaimanapun rencana ini disusun oleh sang menteri pertahanan. Bagaimana jika Kurama menyalahkannya atas kejadian ini? Bagaimana jika hal itu memengaruhi hubungan kakak sulungnya dengan Itachi?

Naruto menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Bayangan Sasuke melintas dalam benaknya. Reaksi Uchiha bungsu pasti sama dahsaytnya seperti Kurama. Dia tidak tahu, apa Sasuke akan

bersyukur karena Naruto masih hidup, atau sebaliknya; membenci atas kebohongan yang dilakukannya?

Sudah terlalu banyak kebohongan yang dikatakan Naruto pada Sasuke. Dan entah sudah berapa kali pria itu memaafkan dan melupakan semua kebohongan yang dilakukan oleh Naruto.

"Apa kali ini kau akan memaafkanku?" Ia bergumam lirih, terdengar penuh harap. Sebuha harapan yang berusaha dipertahankannya dalam diri.

Di luar, salju turun dengan deras. Naruto mengulurkan tangan, menghapus embun pada jendela kamarnya. Senyumnya terkembang lemah, ia kembali menghela napas lelah. "Kuharap kau baik-baik saja Uchiha Sasuke!" doanya tulus.

***

Orochimaru menatap layar telepon genggamnya dengan ekspresi datar. Tanpa menunggu lebih lama dia menerima sambungan telepon itu. Sambungan itu diterimanya dari nomor sebuah telepon umum yang ada di pinggiran Kota Tokyo. "Berita apa yang kau bawa?" ekspresinya berubah dingin. Nada kejam tidak bisa disembunyikan oleh pria itu dalam suaranya.

"Aku sudah tidak bisa bergerak bebas sekarang. Mereka mengawasi semua orang."

Orochimaru memutar kursi putarnya untuk melihat keluar jendela. Salju turun sangat deras di luar.

"Kau harus segera menyingkirkan mata-mata yang mereka kirim."

"Jangan memerintahku!" sahut Orochimaru dingin. Ucapannya disambut keheningan berat setelahnya. "Kakashi sangat penting untukku. Kemampuan membunuhnya sama seperti Muu." Dia menjeda, menyunggingkan senyum tipis yang terlihat jahat. "Akan sangat menyenangkan jika aku bisa memaksanya untuk bekerja padaku."

Geraman berat terdengar di ujung sambungan telepon. *"Kau memelihara binatang liar. Kita tidak tahu kapan binatang itu akan menggigit tuannya."*

Orochimaru tertawa mendengar peringatan yang diucapkan oleh salah satu mata-mata terbaiknya. "Kau tidak perlu memikirkan aku. Yang perlu kau lakukan hanya satu; singikirkan semua orang yang menghalangi rencana kita!" perintahnya dengan nada tegas. "Aku ingin semua mereka mati!"

Sambungan telepon pun terputus setelahnya. Ekspresi Orochimaru berubah dengan cepat. Pria itu berekspresi datar, tapi kedua matanya berkilat penuh tekad. Sebuah ketukan pada pintu ruang kerjanya mengembalikan dia dari lamunan pendeknya.

"Bos Besar, Bos Zetsu meminta izin untuk menghadap," kata seorang pria yang kini berdiri di depan pintu ruang kerjanya yang setengah terbuka.

Orochimaru hanya mengangguk samar menjawab ucapan itu. Dia menggeliat di atas kursi, mencari posisi yang lebih nyaman saat dua orang pria lain berjalan masuk ke dalam ruangannya dan memberi hormat.

Zetsu langsung memberikan laporan tanpa berbasa-basi. Ekspresinya terlihat sangat terganggu setelah selesai bicara.

Orochimaru menguap lebar, mengabaikan tatapan kedua anak buah yang terarah padanya, menunggu jawaban. Laporan Zetsu beberapa saat yang lalu tidak membuatnya kaget, sebaliknya dia sudah mengira jika hal itu akan terjadi.

"Beberapa anak buahku melihat Anko menyelinap masuk ke dalam apartemen yang ditempati oleh *Fang*," lapor Zetsu kembali bicara setelah terdiam lama. "Wanita itu sudah berani bertindak tanpa persetujuanmu, Bos." Dia terus memanas-manasi Orochimaru.

Zetsu menggertakkan gigi. Ruangan berubah hening untuk beberapa saat. "Aku tahu dia salah satu pelacur nomor satu milikmu, tapi tindakan Anko sudah diluar batas, dia menggoda *Fang,* atau mungkin sudah jatuh cinta padanya." Dia mengangkat bahu tak acuh, "Aku tidak tahu, hanya saja hubungan Anko dan *Fang* jelas akan membuat konsentrasi *Fang* terpecah."

Dia menjeda, menunggu jawaban dari Orochimaru. Kedua mata tajamnya mengamati lekat gerak-gerik tuannya. "Anda harus

melakukan sesuatu untuk memisahkan mereka," pintanya, dengan ketenangan mengagumkan.

Orochimaru tidak langsung menjawab. Seorang wanita yang sedang jatuh cinta akan berubah menjadi sangat keras kepala. Anko sudah seperti anaknya sendiri, dia mengambilnya dari jalanan dan membesarkannya hingga Anko bisa menjadi bagian dari kelompoknya, tapi itu dulu, sebelum wanita itu menambatkan hati pada seorang pria. Sepertinya Anko sudah lupa jika pelacur milik Orochimaru tidak boleh jatuh cinta. Terlebih pada seorang pria seperti Kakashi. "Setelah tugasnya selesai segera singkirkan Anko!"

Ucapan Orochimaru membuat Zetsu tersenyum tipis. Dia terlihat sangat puas mendengar putusan yang dikeluarkan oleh tuannya. Konsentrasi *Fang* tidak boleh pecah hanya karena seorang wanita. Oleh karena itu, sebelum semuanya terlalu jauh, mereka harus menyingkirkan Anko, pikir Zetsu.

"Musuh bisa menggunakan Anko sebagai kelemahan *Fang*," ucap Orochimaru, memasang ekspresi serius. Dia menopang dagu dengan kedua tangan, ekspresinya terlihat keji dan serius. "Dia akan kujadikan algojo, sama seperti Muu," sambungnya tenang. "Kelompok kita memerlukan banyak anggota yang memiliki kemampuan seperti Muu dan *Fang*. Aku tidak bisa kehilangan *Fang* hanya karena seorang wanita."

Ia menjeda, tatapannya beralih pada Muu. "Lenyapkan Anko segera setelah misinya berakhir!" perintahnya, tegas. "Lalu perintahkan *Fang* untuk melenyapkan Kabuto."

Orochimaru tersenyum tipis. di dalam kelompoknya hanya yang paling kuat yang akan bertahan. Perubahan Kabuto bisa membuat seluruh organisasi hancur, oleh karena itu sebelum penyakit menyebar luas, Orochimaru memilih untuk menyingkirkan akar penyebab penyakit itu. Singkirkan hingga semua terbabat habis tak bersisa. Kematian Kabuto pasti akan membawa ketenangan di dalam organisasinya. Semua orang harus patuh pada perintah, danpada akhinya anggota yang tertinggal hanyalah siapa yang bisa bertahan dan berguna untuk kelompok mereka.

Di tempat lain, Hangobi dan Fuu sudah bersiap di tempat untuk mengawasi Kurama. Mereka menempati posisi paling strategis di sekolah ini; menara sekolah untuk mengawasi gerak-gerik Anko yang setiap hari terlihat jelas terus berusaha menempel pada Kurama.

Fuu meneguk minuman kaleng bersodanya. Satu tangannya memegang sebuah teropong. Bibirnya mendesis saat menangkap gerakan manja Anko yang bergelayut manja pada tangan kiri Kurama. "Dasar tidak tahu malu!" gumamnya. Ada nada tidak suka terselip dalam nada bicaranya.

Mendadak Fuu ingin sekali keluar untuk menemui mereka lalu menjambak rambut Anko. Wanita ular itu harus diberi pelajaran. Berani sekali dia menggoda Kurama? Fuu bertekad akan melindungi Kurama dari perangkap Anko.

"Kenapa ekspresimu seperti itu?" Gobi bertanya dengan nada menyindir. Dia meneguk kopi panasnya pelan, menikmati setiap tetesnya dengan khidmat. "Tatapan matamu bisa membunuhnya ...." Gobi berdeham, tidak melanjutkan ucapannya. Hubungan keduanya sedikit membaik setelah mereka harus kehilangan Naruto dan Utakata. Mereka berusaha saling mengisi, bekerjasama untuk membalas kematian Naruto yang mereka mengira sebuah kebenaran.

"Jika Naruto tahu dan masih hidup, dia pasti akan menembak mati wanita ular itu," ucap Fuu, mendesis. Matanya masih melihat jauh lewat teropong di tangan. "Aku akan membunuhnya terlebih dahulu sebelum dia melakukan sesuatu pada Kurama."

Gobi mengerti apa yang dirasakan oleh Fuu saat ini. Keduanya langsung setuju saat Bee memberi perintah untuk mengawasi Kurama. Mereka tidak perlu berpikir lama untuk menerima pekerjaan itu. Kurama orang paling penting bagi Naruto, dan itu berarti dia juga penting untuk mereka.

"Aku akan keluar untuk mengawasi Anko," ucap Gobi.

Fuu menoleh, menurunkan teropongnya. "Kau harus berhati-hati! Seseorang bisa mengenalimu."

Gobi mengangguk, paham. Dia mengenakan sebuah topi jerami ke kepalanya lalu mengacungkan sebuah gunting rumput tinggi. "Jangan khawatir, aku tidak akan membuat mereka curiga."

"Siapa yang akan memotong rumput di cuaca seperti ini?" keluh Fuu, geram. "Gurauanmu tidak lucu." Dia menekan nada bicaranya, berusaha untuk tidak tersulut oleh pria yang kini melempar senyuman lebar ke arahnya.

Gobi hanya mengangkat satu bahunya ringan. Dia membuka topi jeraminya, meletakkan gunting rumput di atas meja terdekat, lalu merapatkan jaket musim dinginnya. "Awasi kamera pengintai dengan saksama!" perintahnya tegas sebelum berjalan pergi untuk mengawasi Anko.

***

Kabuto mengusap-usap pistol di tangannya. "Bagaimana?" tanyanya saat Yamato melangkah masuk ke dalam ruangan pengap dan berbau apek yang ditempatinya.

"Mereka sedang mengincar Namikaze Kurama." Yamato menjawab dengan suara berat. Dia tidak bisa berbohong. Rekan yang berdiri di sampingnya akan mengadu jika dia mengatakan kebohongan. Akan menjadi masalah besar jika penyamarannya terendus.

Kabuto menghela napas keras. Diletakkannya pistol ke atas ranjang. Sebuah amplop berisi berkas laporan tentang Kurama beralih ke tangannya. "Namikaze Kurama?" gumamnya, membaca riwayat targetnya.

Senyum tipis Kabuto terkembang. "Jadi dia yang akan menggantikanku?"

Yamato mengangguk samar lalu menjawab pendek. "Benar."

"Habisi dia!" perintah itu diucapkan dengan nada dingin dan keji. Kabuto meremat berkas di tangannya hingga kusut lalu melempar sembarangan. "Bayar pembunuh bayaran untuk menghabisinya!" sambung Kabuto penuh dendam.

Pria berkacamata itu berjanji; Orochimaru tidak akan mendapatkan keinginannya. "Ambil uang milikku, Yama! Cari pembunuh bayaran paling keji diluar kelompok kita, dan kau harus pastikan dia tidak tahu siapa yang memberinya perintah. Apa kau mengerti?"

"Aku mengerti," jawab Yamato sebelum berbalik pergi.

BAB 29. SEBUAH PILIHAN

APA *yang dilakukan Naruto?* Bee bertanya di dalam hati. Dia berjalan masuk, langkah kakinya terdengar berat. "Kau mau kemana?" tanyanya setelah menutup pintu ruang inap yang ditempati oleh Naruto, pelan.

Naruto melirik ke arah Bee singkat. Wanita itu meringis karena bekas luka tembak di dada kirinya berdenyut saat dia memasukkan tangan kirinya ke dalam lengan jaket tebal. "Apa Jenderal Raikage tidak memberitahumu?" Dia balik bertanya dengan suara tenang.

Bee menaikkan satu alisnya tinggi mendengar pertanyaan itu. Seketika giginya gemeretak. Apa lagi yang direncanakan kakaknya kali ini?

"Jangan membalas pertanyaan dengan pertanyaan lain, Naruto!" tegur Bee. "Aku bertanya lebih dulu padamu."

"Beliau akan memindahkanku ke lokasi tersembunyi," terang Naruto, tersenyum tipis. dengan gerakan tubuh dia meminta maaf pada sang kapten. "Jangan bertanya apa pun padanya!" cegah wanita itu melihat perubahan ekspresi Bee. "Jenderal pasti sudah merencanakannya dengan matang. Kita hanya perlu bersabar hingga dia mengatakan apa rencananya kali ini."

"Aku tidak setuju," dengkus Bee.

"Apa yang kau bawa?" Naruto berusaha mengalihkan perhatian atasannya. Dia melangkah pelan menuju meja tempat Bee meletakkan barang bawannya.

Bee mengabaikan petanyaan Naruto. Pria itu berjalan mondar-mandir di dalam ruangan setelah meletakkan box pizza di atas meja. Rahangnya mengeras, pria itu terdiam beberapa saat sementara Naruto berjalan menuju meja dan membuka box yang dibawa oleh Bee.

"Aku sangat merindukan pizza," kata Naruto, membawa sebuah potongan pizza ke mulutnya. Pizza dengan lelehan keju mozarella serta jamur dan daging yang berhasil membuat air liurnya menetes. "Bagaimana kabar rekan-rekanku yang lain?" tanyanya, berusaha menarik perhatian Bee yang tidak bersahabat.

Pria itu menahan emosi dengan sekuat tenaga. Benar kata Naruto, kakaknya pasti sudah memiliki rencana matang hingga berani memindahkan Naruto ke tempat lain. "Perkembangan kesehatan

Utakata memerlihatkan kemajuan pesat. Dokter masih terus mengupayakan agar dia bisa kembali berjalan lagi walau membutuhkan waktu lama," terangnya setelah melepas napas keras untuk meredakan emosi. "Rekan-rekanmu yang lain masih sibuk dengan tugas mereka masing-masing."

Bee menjeda, menarik napas panjang lalu melepasnya pelan. "Kelompok Kabuto dan Zetsu lebih tenang belakangan ini. Sepertinya mereka menahan diri jadi sulit untuk rekan-rekanmu memancing keributan," terangnya.

Naruto mengangguk paham. Mulutnya masih mengunyah dengan tidak sabar. Dia menyeruput minuman berkarbonasi dari kaleng minuman dengan cepat lalu mengelap mulut dengan punggung tangan. "Bagaimana dengan penjahat-penjahat yang ada di dalam daftar buku harian Tayuya?"

"Sepertinya Orochimaru memberikan perintah pada mereka untuk bersembunyi," jelas Bee. Dia menggertakkan gigi, kesal karena musuh seperti bisa mengetahui apa yang direncanakan oleh kepolisian dan militer. "Mereka lebih berhati-hati," sambungnya. "Orochimaru sangat pintar, dia tidak mengambil tindakan gegabah walau berhasil merebut buku harian itu."

"Jadi mereka bersembunyi?"

Bee mengangguk. "Mereka yang memiliki posisi penting di kelompok Hebi tidak terlihat di klub-klub yang mereka kuasai. Akhir-akhir ini juga tidak ada transaksi dilakukan di sana. Mereka menghilang seperti hantu."

Naruto terkekeh pelan, berusaha mencairkan ketegangan pada diri Bee. "Jangan khawatir, kita pasti bisa meringkus mereka."

Keyakinan Naruto menular dengan cepat pada Bee. Pria itu akhirnya bisa menghela napas lega dan mengangguk semangat. "Kau benar. Kita pasti bisa menangkap mereka semua."

Bee menceritakan kepada Naruto mengenai semua rencana yang telah disusun oleh Raikage. Walau sayangnya ada beberapa hal yang tidak diketahui oleh pria itu. "Cepat habiskan!" kata Bee saat melihat box pizza yang ada di atas meja masih tersisa setengahnya. "Dokter

dan perawat akan mengomel jika tahu aku membawa makanan itu untukmu."

Naruto mengangguk. "Berita apa lagi yang kau bawa?"

"Kakakmu," jawab Bee, membuat Naruto terkejut.

Wanita itu menghentikan kunyahannya. Pizza di tangannya terlepas ke atas lantai. "Ada apa dengan kakakku?" Perasannya langsung gelisah. Dia mencium ketidakberesan.

"Mereka mengincar kakakmu," jawabnya dengan nada penyesalan.

Perlu beberapa saat bagi Naruto untuk mencerna ucapan Bee. *Mengincar Kurama?* Batinnya. Wanita itu menggertakkan gigi. "Apa yang mereka inginkan dari kakakku? Dia tidak berbahaya ... kecuali—" dia menjeda, "kecuali jika mereka menginginkan kakakku menjadi bagian dari mereka?"

Dia terdiam sejenak, kedua matanya terbelalak. "Kejeniusan Kak Kurama yang mereka incar," pekiknya.

Bee tidak berkata sepatah kata pun. Matanya memindai langit-langit. Tidak diragukan lagi, Orochimaru pasti menginginkan Kurama menjadi bagian dari mereka. Organisasi Hebi memerlukan seorang jenius seperti Kabuto dan Kurama orang yang sangat cocok untuk itu. Teori Naruto terdengar sangat masuk akal.

"Kita harus melakukan sesuatu," kata Naruto. "Kakakku akan dibawa secara paksa. Orang-orang disekitarnya juga dalam bahaya, Kapten."

"Kami sudah menugaskan Fuu dan Hangobi untuk mengawasi kakakmu," kata Bee. "Mereka akan segera melapor dan bertindak jika ada sesuatu yang mencurigakan."

"Aku harus dilibatkan untuk melindungi Kak Kurama," kata Naruto, tegas. Kesedihan dan kecemasan membayang-bayang dikedua matanya. "Jangan menyembunyikan apa pun mengenai Kurama," ucap wanita itu setelah terdiam beberapa saat.

"Aku tahu," sahut Bee. "Aku tahu," ulangnya membuat Naruto sedikit merasa tenang.

***

Urusan Orochimaru saat ini hanya membawa Kurama masuk ke dalam organisasinya. Dia akan menyeret profesor jenius itu walau harus mematahkan kedua kakinya. Sebuah ketukan di luar ruang kerjanya membuat dia mendongak. "Masuk!" ujarnya, serak.

Zetsu masuk ke dalam ruangan beberapa detik kemudian. Dia menutup pintu di belakangnya pelan lalu memberi hormat takzim pada sang ketua. "Aku sudah menyelesaikan tugas yang Anda berikan."

Laporan Zetsu membuat Orochimaru mengangguk senang. Segala sesuatu berjalan sesuai keinginannya. Laporan Anko membuat Orochimaru bisa menyusun rencana dengan cepat dan efisien agar menarik Kurama keluar dari sekolah. Kepergian Asuma yang ditugaskan ke negara ketiga dengan akses telekomunikasi yang sulit memberi Orochimaru jalan untuk menjalankan rencana.

Senyumnya terkembang, tipis dan keji. Pria itu menunjuk sebuah kursi yang berada di seberang meja kerjanya, memerintahkan salah satu anak buah terbaiknya itu untuk duduk. "Kau selalu membuatku senang," pujinya membuat harga diri Zetsu melambung.

Orochimaru menengok perlahan pada botol brendi mahal yang diletakkan di sisi meja. Ia menuangkan isinya ke dalam dua gelas kristal lalu memasukkan es batu ke dalamnya sebelum menyodorkan salah satu gelas pada Zetsu.

Pria itu mengubah posisi duduk. Punggungnya bersandar pada sandaran kursi. Orochimaru duduk bertopang kaki, lalu memutar kursinya hingga menghadap jendela besar di belakangnya. "Kita hanya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk menculik Kurama," ujarnya, tenang.

"Apa Anda akan menugaskan Muu dan *Fang*?" tanya Zetsu.

Orochimaru tidak langsung menjawab. Dia menggoyangkan pelan gelas kristal di tangan untuk mengocok isinya. Tatapan pria itu masih terarah jauh keluar jendela. "Ya, *Fang* akan membantu Muu untuk menculik Kurama. Bunuh siapa pun yang menghalangi rencana kita," perintahnya, tegas.

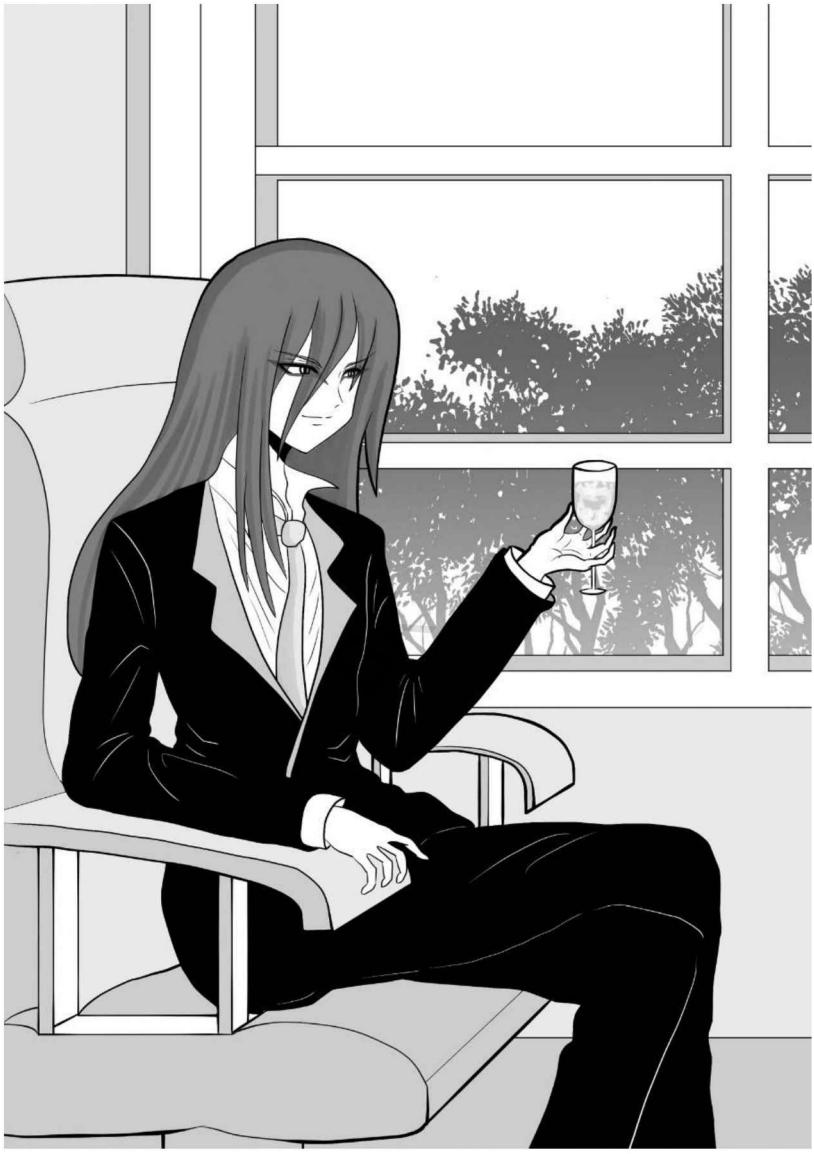

***

Kurama mengusap tengkuknya pelan. Bulu kuduknya berdiri. Pria itu tengah berada di dalam ruang kerjanya saat ini. Hampir satu

minggu dia merasa tengah diawasi, bukan hanya oleh satu orang, tapi ada banyak orang.

Keberadaan Anko di sekitarnya menyebabkan masalah baru untuk Kurama. Dia harus berhadapan dengan Itachi yang secara terang-terangan memperlihatkan ketidaksukaan pada Anko.

Ah, dan tolong jangan lupakan Sasuke yang belakangan ini serig sekali muncul di hadapannya tanpa diundang. Kurama memijat pelipis yang berdenyut sakit. Itachi pasti meminta bantuan pada adik bungsunya itu untuk mengawasinya.

Apa yang harus dikhawatirkan oleh wanita itu sebenarnya? Kurama sudah mengatakan berulang kali jika dia tidak tertarik pada Anko. Dia justru mencium ketidakberesan pada Anko. Sikapnya dinilai terlalu berlebihan. Wanita itu menggodanya secara terang-terangan. Dan anehnya, Guy mengatakan jika sebelumnya Anko termasuk wanita yang sangat serius dan menjaga jarak dari orang-orang di sekitarnya.

"Aneh." Kurama bergumam.

"Apa yang aneh?"

Kurama mendongakkan kepala, memasang ekspresi terganggu saat Itachi melangkah masuk ke dalam ruangan bersama Sasuke. Dia menoleh lewat bahu wanita itu. Sasuke ternyata tidak sendirian, ada keempat sahabatnya berdiri di belakang Uchiha bungsu.

"Mereka akan membantumu untuk berkemas."

Kurama menekuk keningnya dalam. "Berkemas?" beonya, tidak mengerti.

Itachi melangkah maju, memupus jarak diantara mereka. "Mereka akan membantumu berkemas agar kau bisa segera pindah ke kediaman keluarga Sarutobi."

"Maksudmu apa?" Kurama menjeda, menggelengkan kepala pelan. "Tolong tinggalkan kami berdua!" pintanya. Satu alisnya diangkat tinggi saat melihat ekspresi Gaara dan Kiba. "Kenapa kalian tersenyum seperti itu?" desisnya, galak.

Gaara dan Kiba terkesiap. Nyali mereka mendadak ciut. Tanpa berpikir panjang mereka langsung membalikkan badan dan keluar

dari dalam ruangan. Kemarahan Kurama di pagi hari tidak baik untuk kesehatan jantung keduanya.

"Tolong tinggalkan ka—"

"Guru Asuma yang meminta kakakku secara pribadi untuk membantu Anda berkemas."

Penjelasan Sasuke tidak membuat Kurama yakin. Tatapannya beralih ke Itachi. "Ini permintaan Paman Asuma?" tanyanya, meyakinkan. Kurama tidak mengerti; kenapa Asuma malah meminta pada Itachi, bukan langsung bicara dengannya. "Aku harus bicara dengan pamanku."

"Apa kau lupa jika dia tengah ditugaskan di luar?" Itachi balik bertanya. "Sangat sulit untuk menghubunginya saat ini."

"Ini sangat aneh." Kurama masih tidak percaya jika Asuma yang meminta tolong pada Itachi. Pria itu masih sama tidak percayanya walau Itachi sudah memperlihatkan bukti percakapannya dengan Asuma di telepon genggamnya. "Aku merasa sangat aneh karena pamanku tidak langsung bicara denganmu," tegasnya. "Pasti ada sesuatu yang salah."

"Semua yang berada di sekitarmu dikelilingi oleh misteri," jawab Itachi, tenang. "Mungkin ini ada kaitannya dengan misi rahasia." Ia menekuk kening dalam, memasang pose berpikir. "Guru Asuma masih memiliki kekerabatan dengan mendiang Jenderal Sarutobi. Pihak militer pasti akan menghubunginya jika—"

Kurama mengangkat satu tangan tinggi, meminta Itachi untuk berhenti bicara. "Kemana aku harus pindah?"

Itachi menghela napas panjang, bersyukur karena Kurama tidak memperpanjang masalah. Akan menjadi perdebatan panjang jika pria itu terus menolak. "Hari ini kau akan berkemas dan tinggal di kediaman Keluarga Sarutobi."

Dia menjeda, mengambil napas dalam-dalam. "Wanita ular itu ditugaskan untuk keluar kota selama satu hari, jadi kau hanya memiliki waktu satu hari untuk berkemas."

Ah, rupanya itu alasan utama Itachi. Kurama membatin, tapi kali ini dia menelan kembali kalimat yang sudah di ujung lidahnya. "Apa ada hal lain yang kalian sembunyikan dariku?" Kurama bertanya

dengan nada dan ekspresi datar. Tangannya sibuk merapikan beberapa buku yang diletakkan sembarangan di atas meja.

Itachi menggelengkan kepala cepat. "Apa yang harus kami sembunyikan darimu?"

Kurama memberikan isyarat tanpa kata pada Sasuke, Neji dan Gaara untuk meninggalkannya berdua bersama Itachi. Ketiganya tidak bisa membantah kali ini. Dengan patuh mereka undur diri. "Jadi, siapa Anko? Apa kau mengetahui sesuatu tentangnya?" Kurama bertanya setelah pintu ruangannya ditutup pelan dari luar.

"Aku tidak tahu siapa dia," jawab Itachi jujur. "Asal kau tahu, aku akan mendukung keputusan apa pun jika hal itu bisa membuatmu jauh dari wanita ular itu," sambungnya geram. "Setidaknya jika kau tinggal di luar sekolah, Anko tidak akan bisa mengetuk pintu rumahmu hanya untuk meminta gula. Iya, 'kan?"

"Itachi, aku serius."

Wanita itu malah mendengkus dan menjawab, "Aku juga sangat serius, Namikaze Kurama!" sahutnya, ketus.

***

Kurama tidak bisa berbicara banyak. Tanpa banyak bicara dia mulai mengemasi barang-barangnya dan memasukkannya ke dalam kardus-kardus berukuran sedang yang sudah disiapkan oleh Itachi. Dia beruntung karena tidak ada banyak barang yang harus dikemasnya. Pihak sekolah sudah menyiapkan rumah dinas lengkap dengan isinya hingga Kurama tidak perlu membawa banyak barang bersamanya.

"Hanya ini?" Sasuke bertanya saat Kurama memasukkan koper terakhir ke dalam bagasi mobil. "Barang-barang Anda tidak banyak," sambungnya setelah Kurama menganggukkan kepala.

Kurama menepuk-nepuk kedua telapak tangannya. Langit sudah dihiasi semburat jingga. "Sebaiknya kalian kembali ke asrama," ujarnya pada Sasuke dan keempat sahabatnya. "Sebentar lagi jam makan malam."

"Aku akan ikut bersama Anda," balas Sasuke. Dengan sikap tenang dia mengabaikan ekspresi Kurama yang menatapnya dengan kedua alis saling bertaut. "Kak Itachi memberiku perintah untuk

mengantar Anda." Sasuke berusaha menerangkan dengan hati-hati, walau dalam hati mengutuk sikap seenaknya Itachi yang main memerintah ini dan itu.

Kurama tidak menjawab. Ekspresinya memperlihatkan ketidaksetujuan.

"Apa Anda lebih suka jika kakakku yang mengantar?" Sasuke memancing reaksi Kurama. Namun, yang didapatnya hanya sebuah dengkusan keras.

"Aku akan pergi sendiri," kata Kurama, menimbang-nimbang kunci mobil di tangan. "Siapa yang akan mengantarmu kembali ke asrama?"

Sasuke mengendikkan bahu, tak acuh. "Aku bisa kembali naik taksi." Pria itu melepas napas berat saat Kurama menggelengkan kepala. "Kakak Itachi akan menghajarku jika aku tidak mengantar Anda hingga selamat ke Kediaman Sarutobi. Jangan khawatir, aku akan kembali sebelum jam malam."

"Tapi kau harus langsung kembali ke asrama!"

Sasuke mengangguk.

"Apa kami boleh ikut pergi?" Ada nada penuh harap yang terselip dalam suara Neji saat mengatakannya. Dia menyikut pelan perut Kiba yang menarik-narik ujung jaket tebal yang dikenakannya. "Kami hanya ingin menemani Sasuke."

Kurama tidak langsung menjawab. Pria itu memasang ekspresi dingin terbaiknya hingga Neji mundur satu langkah ke belakang. "Kau pikir aku tidak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiranmu sekarang?"

Neji tidak menjawab. Dia menelan air liurnya dengan susah payah. *Sial, kenapa Guru Namikaze bisa membaca rencanaku dengan mudah?* Batinnya.

"Ujian masuk universitas sudah di depan mata. Jika kalian ingin bersenang-senang, kenapa tidak melakukannya di asrama? Kalian bisa menghilangkan stres dengan banyak cara, 'kan? Bukan hanya dengan jalan-jalan di luar."

Neji masih membisu seribu kata.

Kurama melepas napas panjang. Dia mengerti jika murid-muridnya ini mulai stres karena ujian sudah di depan mata. Namun, keluar asrama tanpa izin pihak sekolah bukan hal yang dibenarkan. "Baiklah, untuk hari ini saja aku akan membayar semua makanan kalian."

"Maksud Anda kami boleh ikut?" Gaara terlihat tidak mempercayai indra pendengarannya.

Kurama mengangguk. "Kalian boleh ikut, tapi setelah makan dan jalan-jalan sebentar, aku akan mengantar kalian kembali ke asrama."

Neji dan Gaara terlihat sangat antusias mendengarnya. Sementara Kiba memicingkan mata, mencium ketidakberesan. Segala hal yang berkaitan dengan Namikaze sulung secara otomatis membuat dirinya bersikap waspada, terlebih saat ini; terdengar mencurigakan karena Kurama bisa bermurah hati pada mereka.

Di lain sisi, Shikamaru dan Sasuke hanya menanggapinya dengan biasa. Yang paling penting untuk keduanya; mereka bisa makan enak hari ini.

"Tunggu apa lagi?" tanya Kurama kaku. "Kita pergi sebelum aku berubah pikiran," tegasnya sembari membuka pintu mobil dan beranjak masuk ke dalamnya.

***

Hangobi menghela napas, menatap kepergian mobil yang dikendarai oleh Kurama. Pria itu keluar dari persembunyiannya setelah melapor pada Bee jika Kurama telah berkemas dan akan tinggal di luar sekolah. Pria itu berlari cepat, melintasi halaman luas sekolah lalu meloncat pagar pembatas dan mendarat dengan mulus.

Di sisi jalan, Fuu sudah menunggu di dalam mobil. Wanita itu duduk di kursi supir. "Kenapa lama sekali?" keluhnya saat Gobi masuk ke dalam mobil dan memasang sabuk pengaman.

"Bukan saatnya bertengkar," ucap Gobi. Tatapan pria itu tertuju pada alat pelacak yang tersambung pada mobil milik Kurama yang sudah dipasang GPS. "Kenapa Kurama memutuskan tinggal di luar sekolah?" tanyanya gemas. "Akan lebih aman jika dia tetap tinggal di sekolah."

Fuu tidak langsung menjawab. Wanita itu menekan pedal gas, menambah kecepatan kendaraannya untuk menyusul kendaraan Kurama. "Dia tidak tahu sedang diincar. Apa kau lupa?"

"Kenapa aku merasa kejadian belakangan ini semakin menumpuk dan rumit?" Gobi kembali bertanya.

Sejak Utakata koma dan Naruto tewas, sikapnya berubah. Pria itu berusaha untuk sabar menghadapi rekan-rekannya yang lain, termasuk Fuu. Dia sudah tidak mudah terpancing walau wanita yang duduk di sampingnya ini selalu menggunakan otot saat bicara dengannya.

"Menurutmu kemana Anko pergi?"

Fuu mengangkat satu bahunya tak acuh. "Entahlah. Mungkin dia harus pergi melapor pada bosnya?"

"Wanita itu selicin ular," kata Gobi. "Ya sebenarnya aku tidak terlalu terkejut mengingat orang yang berada dibaliknya. Hanya saja aku tidak mengira, pengusaha seterkenal itu bisa terlibat dengan kelompok Hebi."

Fuu mengangguk setuju. "Aku yakin ada banyak oengusaha yang terlibah. Jangan lupa; bos mereka seorang Orochimaru. Ah ... andai saja Naruto masih bersama kita," ucapnya, muram.

Dia menjeda, menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Senyum tipisnya terkembang. "Bagaimana jika Naruto masih hidup?" pertanyaannya lebih terdengar sebuah harapan.

Gobi mengerjapkan mata. Ucapan Fuu terdengar sangat menyenangkan di telinganya. "Aku akan mentraktirmu makan selama satu bulan jika itu terjadi."

Fuu melirik singkat ke arah Gobi. "Andai saja bisa terjadi."

Gobi mengangkat satu bahunya. "Tidak ada yang tidak mungkin jika menyangkut pekerjaan kita, Fuu," sahutnya tenang. "Akan sangat menyenangkan jika Naruto ternyata masih hidup. Kita akan menghajar musuh bersama-sama," sambungnya mulai berkhayal.

"Kau benar. Akan sangat menyenangkan jika hal itu menjadi kenyataan."

Keheningan pun datang menguasai setelahnya. Keduanya terdiam sibuk dalam lamunan masing-masing. Gobi melepas napas berat lalu

mengusap wajahnya. Kendaraan yang dikemudikan oleh Fuu sudah terparkir mulus di sisi jalan. Mata pria itu menatap keluar jendela, mengamati sosok Kurama beserta lima orang murid yang keluar dari dalam mobil dan berjalan menuju sebuah kedai ramen.

***

"Eh, bukankah ini tempat makan favorit Naruto?" tanya Kiba. Dia menjulurkan kepala, melihat ke dalam kedai ramen yang masih sangat ramai malam ini. Pernyataannya tidak dijawab oleh siapa pun, dengan langkah cepat mereka masuk ke dalam kedai ramen.

Sang pemilik langsung menyunggingkan senyum saat melihat Kurama. "Oh, kau membawa murid-muridmu yang lain?"

Sasuke sedikit terkejut mendapati fakta jika Kurama pernah membawa murid lain ke tempat ini. Dan jika menangkap keramahan sang pemilik kedai, sepertinya Kurama sering membawa murid untuk makan di tempat ini.

Kurama mengangguk, dia mengambil tempat di meja paling ujung. Meja itu selalu dipilih saat dia datang bersama Lee, Choji dan Shino.

"Adikmu tidak ikut lagi?"

Pertanyaan Paman Teuchi—pemilik kedai ramen itu menarik perhatian Sasuke cs. Mereka melirik pada Kurama yang tersenyum tipis dan menggelengkan kepala pelan.

"Dia masih sibuk," jawab Kurama.

Giliran Paman Teuchi yang mengangguk. Pria paruh baya itu masih tidak menyadari perubahan udara disekitar meja yang ditempati oleh Kurama. Kesedihan yang menggantung membuat mereka terlihat suram. "Pesan yang biasa?"

"Ya, *double* telur untuk semua," jawab Kurama. Dia mengucapkan 'terima kasih' sebelum Paman Teuchi berbalik menuju dapur untuk membuatkan pesanannya. "Biasanya aku datang bersama Lee, Choji dan Shino," terangnya tanpa diminta.

"Apa maksudmu Naruto sibuk?" Sasuke mengabaikan ucapan Kurama dan memberanikan diri untuk bertanya. Dadanya kini dipenuhi oleh sebuah harapan. Walau dia sendiri tidak yakin bagaimana dia akan bersikap saat melihat Naruto nanti?

Kurama tidak langsung menjawab. Percakapan mereka terpotong saat putri dari pemilik kedai datang membawa nampan berisi air teh hijau untuk mereka. "Aku tidak mengatakan padanya jika Naruto sudah tewas," kata Kurama, tenang. Dia mengendikkan bahu dan kembali bicara, "Jangan bertanya kenapa aku melakukannya."

"Bukankah kau memintaku untuk melangkah maju?" ucap Sasuke tanpa bermaksud menghakimi. "Kenapa kau sendiri masih seperti ini?"

Kurama menghela napas berat. "Entahlah Sasuke. Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku."

Sasuke tahu jika Kurama pasti belum bisa menerima jika adik semata wayangnya sudah tewas. Pria itu hancur sehancur-hancurnya. Namun, dia tetap berusaha terlihat tegar dan kuat. Entah kenapa hal itu membuat Sasuke merasa bersalah. Dia menendang kaki Kurama, lalu melipat kedua tangan di depan dada.

Tindakannya mengejutkan Shikamaru dan ketiga sahabatnya. Keringat sebesar biji jagung terlihat di pelipis mereka. *Sasuke pasti sudah gila*, pikir keempatnya kompak.

"Jangan memasang ekspresi seperti itu!" tegas Sasuke. "Tidak cocok dengan sifatmu," tambahnya yang ternyata malah mengundang tawa renyah Kurama. Namikaze sulung bahkan mengacak puncak kepala Sasuke tanpa rasa canggung dan bertepatan dengan itu pesanan mereka datang.

Air liur Shikamaru dan ketiganya hampir menetes saat mangkok ramen diletakkan di atas meja. Mereka seperti terhipnotis oleh aroma dan tampilan ramen yang menggoda selera.

"Kalian boleh memesan lagi jika masih kurang," tawar Kurama, ramah.

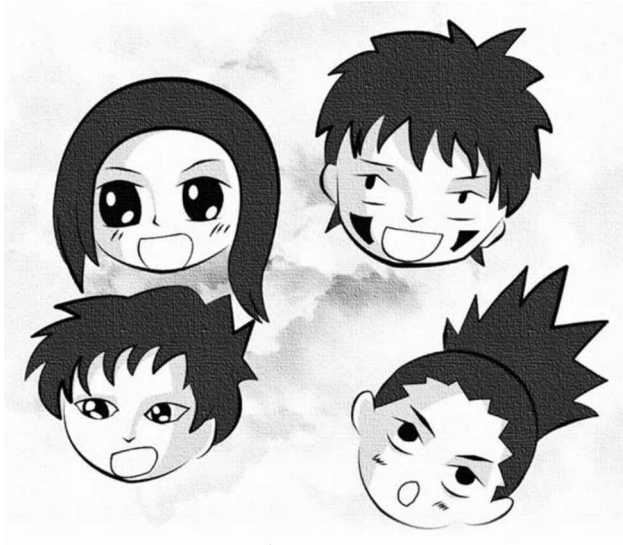

Dengan susah payah Kiba menelan air liurnya. Dengan hati-hati dia menarik mangkok ramen miliknya untuk lebih mendekat ke arahnya. Dia mendongakkan kepala, menatap Kurama lekat. "Terima kasih sudah membawa kami ke sini, Guru Namikaze!" ucapnya tulus. Rasanya sangat menyenangkan bisa makan ditempat yang sangat disukai oleh Naruto. Kiba mencatat dalam hati jika dia harus datang ke tempat ini lagi nanti.

Kurama mengangguk samar. Dia menyumpit daging di dalam mangkok miliknya sendiri lalu memberikan pada Kiba yang menerima pemberian sang guru penuh haru, tidak percaya dan takjub. "Selamat makan!" ucap Kurama sembari meletakkan kedua tangan yang saling menempel di depan dada.

***

Kurama tersenyum tipis saat melihat murid-muridnya keluar dari dalam kedai ramen dengan ekspresi gembira. Tawa renyah mereka seperti obat rasa rindu Kurama pada Naruto. Mungkin perasaan ini yang dirasakan oleh adiknya saat bersama anak-anak ini, kata pria itu di dalam hati.

Mereka bercanda, saling mendorong saat keluar dari dalam kedai. Kurama merogoh ke dalam saku celana untuk mengambil kunci mobilnya. Jam masih menunjukkan pukul tujuh malam, mereka masih memiliki dua jam sebelum jam malam asrama dimulai.

"Aku akan mengantar kalian pulang ke asram—" ucapan Kurama terputus saat terdengar suara letusan peluru yang melesak dari pistol. Pria itu langsung menarik semua murid-muridnya untuk masuk kembali ke dalam kedai. Tembakan itu membuat suasana berubah menjadi mencekam. Pengunjung kedai ramen yang panik malah berhamburan, berlarian keluar kedai hingga mendorong tubuh Kiba yang berada paling belakang.

Kurama berusaha bersikap tenang saat tidak melihat Kiba. Pria itu berlari keluar kedai setelah memberi perintah pada empat muridnya yang lain untuk tetap menunggu di dalam. Di belakang meja pesanan, pemilik kedai berlindung sembari menekan nomor-nomor pada telepon rumah untuk menghubungi polisi.

Sebuah tinju menghantam perut Kurama sesaat setelah dia keluar dari pintu kedai ramen. Beberapa langkah di depannya dia melihat Kiba tengah disandera oleh seorang pria yang mengenakan topeng berwarna hitam.

Kurama yang terbengkuk, meringis oleh pukulan tiba-tiba itu. Dengan gerakan cepat dia kembali berdiri, melayangkan pukulan lalu menghantam hidung penyerangnya hingga mengerang kesakitan. Kilatan benda tajam di depan hidung membuat Kurama menarik tubuhnya ke belakang lalu balik menyerang dengan menghantam kaki penyerang kedua.

Tembakan kembali terdengar, lebih sering kali ini. Tembakan itu menghancurkan bagian depan kedai yang terbuat dari kayu. Kurama menghela napas lega saat dua orang tidak dikenal datang membantu dan menyelamatkan Kiba dari tangan penyandera.

"Masuk ke dalam!" seru Fuu memerintah. Wanita itu menggertakkan gigi sementara tangannya sibuk meninju rahang pria ketiga dan keempat. Di sampingnya, Gobi terlihat tidak kalah sibuk. Pria itu menangkis tangan pria yang menyerangnya dengan sebuah senjata tajam.

Gobi memberi isyarat pada Fuu. "Amankan mereka!" ucapnya terdengar sedikit kasar dan berat. Dia sudah tahu siapa yang menjadi incaran kelompok penyerang itu. "Kita harus bisa menahan mereka hingga bantuan datang."

Fuu mengangguk samar. Dia membungkuk, dengan isyarat meminta Kurama untuk membawa Kiba masuk ke dalam kedai. Wanita itu mengumpat pelan saat dua orang pria menarik pelatuk lalu menghujani Kurama dengan tembakan.

Desingan peluru terdengar memekakan telinga. Kurama menarik tangan Kiba, membawa muridnya itu untuk berlindung dibalik tubuhnya. Napas Kurama terdengar keras. Dia tidak terlalu peduli dengan nyawanya, tapi murid-muridnya harus kembali dengan selamat.

"Dia akan mati jika kau terus melawan!"

Dengan gerakan cepat Kurama membalikkan badan. Wajahnya memucat saat melihat Sasuke tengah berada di tangan seorang penyerang. "Ikut denganku!" perintah penyerang itu pada Kurama.

Kiba menarik pergelangan tangan Kurama, menggelengkan kepala, memintanya untuk tidak mengikuti perintah mereka. Dengan hati-hati Kurama melepas tangan Kiba, tatapannya terarah pada Fuu dan Gobi. "Jaga mereka!" pintanya setengah berbisik. Dia tidak memiliki pilihan lain saat ini selain mengikuti perintah penyerang yang tidak dikenalnya.

Kurama tidak melakukan perlawanan saat dia didorong masuk ke dalam sebuah mobil Jeep bersama Sasuke. Suara tembakan kembali terdengar, bersatu dengan suara sirine polisi yang saling bersahutan, memecah keheningan malam.

Fuu dan Gobi menggertakkan gigi, mereka menunduk, membawa Kiba untuk berlindung di belakang mobil milik Kurama yang terparkir di sisi jalan.

Di tempat lain, Bee menggertakkan gigi saat laporan mengenai penyerangan pada Kurama diterimanya. Naruto yang duduk di kursi penumpang melirik ke arahnya dengan satu alis diangkat tinggi. "Ada apa?"

Bee terlihat meragu untuk beberapa saat. Dia memukul setir mobilnya dan menjawab, "Mereka menyerang kakakmu," ujarnya. Bee memutar arah kendarannya, dan kembali bicara dengan nada berat yang sama sementara satu tangannya menyalakan alat pelacak untuk menemukan keberadaan Kurama. "Kita harus menemukan kakakmu!"

Naruto mengangguk, tatapannya tidak beralih dari alat pelacak yang memerlihatkan peta jalanan Kota Tokyo. "Kau memasang alat pelacak pada kakakku?"

Bee menganggukkan kepala. Dia tidak berkelit atau menyangkal ucapan Naruto. "Aku terpaksa memasangnya untuk keamanan kakakmu, dan lihat sekarang; alat ini benar-benar berguna."

Naruto tidak bisa tidak setuju. Bee benar, alat pelacak pada kakaknya sangat penting saat ini. "Mereka menuju pinggiran kota," ujarnya setelah terdiam beberapa saat.

Bee tidak menjawab. Pria itu tetap fokus mengendarai mobilnya, menembus kegelapan malam.

"Apa ada hal lain yang kau sembunyikan?"

Hening.

"Kapten?"

Bee mengerang, mengusap wajahnya kasar dan menjawab, "Mereka membawa putra bungsu Menteri Fugaku." Ia menelan air liur dengan susah payah. "Jenderal Raikage akan membunuhku jika tahu aku membawamu serta untuk menyelamatkan mereka."

"Kita tidak memiliki waktu untuk kembali," sahut Naruto tenang.

"Tapi penyamaranmu—"

"Cepat atau lambat mereka akan tahu jika aku masih hidup," potong Naruto tanpa ekspresi. "Kita tidak memiliki pilihan lain, Kapten. Kakakku dan Sasuke bisa mati jika kita menunggu bantuan datang untuk menyelamatkan mereka."

Bee melepas napas berat. Dia tidak bisa membantah ucapan Naruto. Sekarang sudah terlambat untuk itu. Sang kapten kembali melirik alat pelacak, lingkaran kecil yang terus bergerak menunjukkan arah kemana Kurama dibawa pergi sementara di Kedai Ichiraku, lima mobil polisi terparkir. Sepuluh orang polisi terlihat

sibuk mengamankan lokasi perkara, sementara Fuu dan Gobi meyakinkan mereka untuk mengizinkan keempat murid KHS untuk kembali ke asrama terlebih dahulu untuk dimintai keterangan setelah kondisi mereka membaik.

***

Sementara itu di kediaman Uchiha, Fugaku langsung bergegas keluar dari ruang kerjanya sesaat setelah laporan itu diterimanya. Memasang ekspresi tidak terbaca dia menuruni satu per satu anak tangga menuju lantai satu. Dengan isyarat dia meminta Obito untuk menyiapkan mobil.

"Mau kemana?" Mikoto bertanya dari anak tangga teratas. Mata gelapnya mengamati pergerakan sang suami yang tengah mengenakan mantel musim dingin.

Tidak ada jawaban. Mikoto menekuk kening dalam, kedua alisnya saling bertaut. Dengan langkah hati-hati dia menuruni satu per satu anak tangga. Diliriknya jam yang tergantung pada dinding di atas perapian yang menyala-nyala. Pasti terjadi sesuatu hingga suaminya harus keluar rumah dengan tergesa-gesa.

"Ada laporan yang harus segera kuperiksa di kantor." Fugaku menjawab tanpa melihat langsung kedua bola mata istrinya. Mikoto pasti akan tahu dia sedang berbohong jika pandangan mereka bersirobok.

Napas Fugaku tertahan saat jemari lentik istrinya menyentuh kerah jaket tebal lalu merapikannya. Mikoto mengulum senyum yang membuat keriput dikedua sisi matanya terlihat semakin jelas. "Jangan terlalu memaksakan diri!" ucapnya, setengah berbisik.

Fugaku tidak menjawab. Pria itu merengkuh tubuh istrinya dan membawa ke dalam pelukannya. Dia tidak mungkin mengatakan jika nyawa Sasuke tengah dalam bahaya saat ini. Dadanya terasa sesak. Dia tidak berniat membohongi Mikoto, tapi keadaan tidak mengizinkannya untuk jujur saat ini.

"Kenapa aku merasa jika kau sedang menyembunyikan sesuatu?" gumam Mikoto di dada suaminya. Wanita itu mengangkat kepala, memandang wajah tanpa ekspresi suaminya, tapi tidak mendapatkan jawaban. Ekspresi Fugaku terlalu sulit untuk dibaca.

"Aku tidak bisa mengatakannya padamu," kata Fugaku. Dia melepas pelukannya lalu meraih sarung tangan kulit yang diletakkan di atas meja lampu di samping perapian. "Rahasia negara," sambungnya terdengar sangat meyakinkan.

Mikoto memeluk dirinya sendiri. Wanita itu mengangguk paham. Mulutnya membentuk sebuah lingkaran kecil. Untuk kesekian ribu kali dia berusaha untuk memahami suaminya. "Hati-hati!" ucapnya lembut

Fugaku terdiam untuk beberapa saat. Dia menatap istrinya untuk beberapa saat lalu mengecup kening Mikoto kilat. "Jangan menungguku, tidurlah lebih dulu!" ujarnya sebelum berbalik meninggalkan sang istri yang hanya bisa menghela napas panjang mendengar permintaan suaminya.

***

Sasuke menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya pelan. Dia tidak menyangka akan mendapatkan pengalaman semengerikan ini. Napasnya terdengar sangat jelas hingga membuatnya tidak suka. Sasuke tidak suka karena suara napasnya memperlihatkan ketakutannya dengan jelas. Kedua matanya ditutup rapat. Dia tidak tahu dimana berada sekarang ini. Sasuke terhuyung saat ditarik paksa untuk keluar dari dalam mobil. Suara langah kaki teredam oleh tebalnya salju yang menyelimuti tanah.

Uchiha bungsu bisa mencium samar aroma parfum yang dikenakan oleh Kurama. Setidaknya gurunya masih hidup dan berjalan di sampingnya. Suara bentakan keras terdengar disusul oleh suara pintu besi yang dibuka.

"Masukkan mereka ke dalam ruang tahanan!"

Suara itu mengembalikan Sasuke ke alam nyata. Kurama dan dirinya didorong untuk terus berjalan. Keduanya tidak mengatakan apa pun dan tetap seperti itu hingga dimasukkan ke dalam ruang tahanan.

"Mengapa tidak langsung membunuh mereka?"

Keheningan tercipta. Untuk beberapa saat tidak ada satu pun yang bicara. Dalam keheningan mencekam itu Kurama memasang telinga

dengan baik, berusaha menangkap sekecil apa pun informasi dari pihak musuh.

"Aku belum gila," sahut seorang pria dengan suara lebih berat dan serak. "Pria ini diincar oleh Bos Besar. Aku hanya diperintah untuk membawanya ke tempat ini sementara sisanya akan dilakukan oleh Yama."

"Tunggu. Apa maksudmu dengan Bos Besar?" tanya pria kedua, terbelalak ngeri.

Pria pertama menganggukkan kepala. Dia terlalu panik hingga lupa mengunci pintu ruang tahanan. Keduanya berjalan bersisian dembari menyulut rokok. Tangan pria itu gemetar, menahan rasa dingin dan takut. "Kita akan mati jika Bos Besar tahu. Dia menginginkan pria itu hidup-hidup. Apa kau tidak tahu?"

Pria kedua menggelengkan kepala. "Aku tidak pernah mendengar masalah itu."

"Tentu saja kau tidak mendengarnya. Hanya beberapa anggota yang tahu masalah ini," jawab pria pertama. Ada nada bangga yang terselip dalam suaranya.

"Kita akan mati," cicit pria kedua. "Muu akan membunuh kita, atau *Fang?*"

Keheningan kembali menguasai. Mereka menunggu di depan pintu masuk, berjaga bersama sepuluh orang pria berpakaian serba hitam.

"Kita hanya menjalankan perintah Bos Kabuto." Pria kedua kembali bicara. Suaranya terdengar gemetar karena takut. "Kita dibayar untuk menyingkirkan pria ini—"

Pria pertama meletakkan jari telunjuk di depan bibir untuk memotong ucapan rekannya. "Apa kau lupa jika Yama meminta kita untuk merahasiakan hal ini?"

Pria kedua menelan dengan susah payah. Keringat sebesar biji jagung terlihat membasahi keningnya. "Seharusnya kita tidak menerima pekerjaan ini."

"Yama akan membunuh kita jika kita tidak mau melakukannya."

"Aku benar-benar sial—"

Ucapannya terhenti saat terdengar suara tembakan. Tembakan tersebut mengejutkan semua orang yang tengah berjaga. Gudang tempat mereka dihujani oleh letusan peluru yang dilesakkan dari senjata semi otomatis. Peluru-peluru itu dengan mudah merobek daging mereka yang menghalangi jalannya.

Dari balik kegelapan Muu meloncat turun dari dalam mobil. Senyum kejinya tersungging, di sampingnya Kakashi berdiri dengan senjata otomatis di tangan. "Bukankah akan lebih menyennagkan jika kita merobek daging mereka dengan tangan kosong?" desis Muu. Tawa pria itu menggema, membuat anak buah Kabuto yang tersisa memilih masuk, bersembunyi di dalam gudang dengan tubuh gemetar.

Kakashi balas tersenyum tipis lalu melempar senjata semi otomatisnya ke dalam mobil. Sebuah helaan napas terdengar. Dengan sikap seenaknya dia mengubah posisi berdiri. Kedua matanya terlihat malas.

"Setidaknya senjata otomatis tidak akan membuatku mengeluarkan banyak tenaga." Tawa Muu kembali terdengar. Dia menepuk bahu Kakashi pelan. "Ayolah, kau bisa bersenang-senang di tempat ini.

Senjata hanya akan mengurangi kesenanganmu."

Kakashi tidak langsung menjawab. "Berapa banyak yang boleh kubunuh?" tanyanya kemudian.

"Sebanyak yang kau mau," sahut Muu mengantarkan kengerian disetiap langkah kaki dan embusan napasnya.

***

Raikage bisa melihat kecemasan di kedua bola mata Fugaku saat pria bermata dan berambut segelap malam itu melangkah masuk ke dalam ruang kerjanya. Dia memberi hormat ala militer pada sang menteri pertahanan yang membalasnya dengan anggukan dalam.

"Apa kalian sudah mendapatkan titik terang mengenai keberadaan mereka?" Fugaku menjadi orang pertama yang berbicara. Dia mengambil tempat di depan meja kerja Raikage untuk duduk. Pria paruh baya itu terlihat gelisah dan cemas.

"Bee dan Naruto sedang melacak mereka."

Untuk sesaat kedua bola mata Fugaku melebar. Namun, dengan cepat dia menguasi dirinya kembali. "Naruto?" beonya. "Bukankah aku sudah menegaskan jika dia harus tetap bersembunyi hingga kita tahu siapa pengkhinat di dalam kubu kita?"

Raikage tidak langsung menjawab. "Saya tahu," jawabnya, menyisir rambut kasar, terlihat frustrasi. "Naruto sedang bersama Bee saat laporan itu diterima oleh adikku—"

"Dan bukankah aku sudah menegaskan jika kepindahan Naruto harus dirahasiakan termasuk pada Bee?" potong Fugaku, tenang, tapi penuh penekanan. Dia menutup mata beberapa detik. "Aku ingin laporan lengkapnya nanti," ucap Fugaku setelah jeda singkat. "Lalu bagaimana dengan anak-anak yang lain? Dimana mereka sekarang?"

"Mereka sudah kembali ke asrama," jawab Raikage. "Kami meminta mereka untuk merahasiakan hal ini."

Fugaku menganggukkan kepala. Dalam benaknya dia sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi putrinya saat tahu Kurama dan Sasuke diculik.

"Bee sudah bisa melacak keberadaan Kurama," kata Raikage, menarik perhatian Fugaku sepenuhnya. "Tiga tim dan satu divisi

khusus sudah diterjunkan untuk menyelamatkan keduanya. Anda harus menunggu, Tuan Fugaku."

"Kita tidak memiliki banyak waktu," kata Fugaku. "Sangat berbahaya jika Kurama dan Sasuke berada di tangan musuh lebih lama," sambungnya terdengar berat. Dia menatap lekat Raikage. "Kita masih belum tahu apa yang mereka inginkan dari Kurama."

Mereka saling berpandangan, tapi tidak ada yang memiliki jawaban.

"Malam ini juga kita harus mendapatkan mereka kembali," tegas Fugaku, mutlak.

***

Dengan usaha keras, Kurama akhirnya bisa membuka tali yang mengikat kedua matanya. Dia langsung membuka tali penutup mata lalu melepaskan Sasuke dari tali yang mengikat tangan dan matanya. Dengan isyarat dia meminta Sasuke untuk menutup mulut.

Kurama melangkah pelan menuju pintu ruang tahanan. Ekspresinya berubah waspada saat mendapati pintu itu tidak terkunci. Ini bisa saja jebakan. Dia meminta Sasuke untuk tetap berjalan di belakangnya.

Suara langkah kaki membuat Kurama menjadi waspada. Dia menarik tangan kanan Uchiha bungsu untuk bersembunyi dibalik sebuah tong bahan bakar yang banyak disimpan di dalam ruangan lain tepat di sebelah ruang tahanan.

"Mereka akan membunuh kita!" ujar seorang pria yang berlari masuk ke dalam ruangan penuh tong tempat menyimpan bahan bakar. Dia menyisir seluruh ruangan. Kedua matanya melebar saat melihat pintu ruang tahanan terbuka lebar. "Tahanan kabur," desisnya semakin ketakutan.

Lima orang pria lain datang bergabung. Mereka harus segera keluar dari tempat ini sebelum berhasil ditemukan oleh Muu si gila darah. Kelengahan mereka digunakan Kurama untuk menyerang. Dia menghantam kaki seorang pria yang berada paling dekat dengannya.

Suara erangan kesakitan terdengar, menarik perhatian enam orang pria lain. Perkelahian tidak bisa dihindari. Sasuke yang sudah diperintahkan oleh Kurama untuk bersembunyi memilih untuk melawan orang-orang yang menyekapnya. Atau mungkin lebih tepat dikatakan jika orang-orang itu mengincar Kurama.

Sasuke yang melihat penyerangnya mengeluarkan senjata langsung menerjang. Ditendangnya senjata di tangan pria itu dengan keras hingga terlepas dari tangan. Sasuke meringis pelan saat dua buah pukulan mendarat di wajahnya. Dia mengabaikan perintah Kurama untuk pergi dari tempat ini.

"Oh, lihat siapa yang kita temukan."

Suara dari tangga teratas menarik perhatian semua orang yang berada di dalam ruangan itu. Muu tersenyum lebar, menyebarkan kengerian keji dari kedua matanya.

Tubuh Kurama membeku seketika saat mengenali sosok yang berdiri di belakang Muu. Kakashi bisa menutup sebagian wajahnya, tapi hal itu tidak akan menyulitkan Kurama untuk mengenali pamannya itu.

Tangan Kurama direntangkan, terlihat menjadi benteng perlindungan bagi Sasuke yang kini berdiri di belakangnya. "Lari saat ada kesempatan!" perintah itu terdengar sangat tegas. Aura yang dikeluarkan oleh pria dengan perban di hampir seluruh tubuh atasnya itu begitu berbeda dengan aura musuh yang menyekapnya.

"Aku tidak akan pergi tanpa Anda," sahut Sasuke masih dengan nada dan ekspresi datar.

Muu tertawa keras. Dia memiringkan kepala ke satu sisi. Kedua tangannya yang terkepal erat diletakkan di depan dada. Pria itu meregangkan otot-otot tubuhnya sembari berjalan pelan menuruni anak tangga. "Dia benar; kau harus pergi saat ada kesempatan," beonya. "Sayangnya aku tidak akan memberikan kesempatan untukmu lari."

Kurama menahan diri untuk tidak menatap Kakashi. Pamannya pasti memiliki alasan hingga berada dipihak musuh.

"Apa yang kau tunggu *Fang*?" Muu bertanya pada Kakashi. Dia menoleh singkat lalu menyapukan pandangannya pada keenam anak buah Kabuto yang tersisa. Tangan pria itu berlumuran darah. Dengan santai dia membawa telapak tangannya ke mulut lalu menjilat darah yang menempel disana.

Tanpa aba-aba Muu menyerang enam orang anak buah Kabuto. Tawanya terdengar puas saat tangannya berhasil merobek dada musuh hingga mati. Di atas anak tangga tertinggi Kakashi berdiri, melipat kedua tangan di depan dada. Dengan tenangnya dia menendang salah satu anak buah Kabuto yang berusaha melarikan diri dengan menaiki tangga dan bermaksud untuk melewatinya.

Kakashi menendang dada pria itu keras hingga tubuhnya terlempar dan mendarat keras, membentur tong. Suara tulang patah menggema, membuat suasana semakin mencekam.

"Kau mau pergi?" Kakashi menatap lekat Kurama. Satu alisnya diangkat tinggi. Dengan sikap pongah dia memiringkan tubuh, memberi isyarat pada Kurama untuk berjalan pergi melewatinya. "Muu, mereka boleh pergi, 'kan?"

Muu yang tengah menduduki salah satu korbannya yang tewas melirik ke arahnya. Senyumnya terkembang. "Kau mau bermain-main rupanya?"

Kakashi tersenyum hingga kedua matanya membentuk bulan sabit. "Pergilah, jangan membuat suasana hatiku memburuk!" tegasnya penuh penekanan. Kakashi berharap Kurama bisa menangkap maksud tersembunyi dalam ucapannya.

Tanpa pikir panjang Kurama menarik tangan Sasuke. Mereka berlari melewati dua mayat laki-laki yang dibunuh oleh Muu. Kurama menendang seorang pria yang berusaha menghalanginya untuk menaiki anak-anak tangga.

Muu lagi-lagi tertawa setelah berhasil membunuh anak buah Kabuto yang keenam. Dia terlihat puas, lalu melirik ke arah anak tangga teratas dimana Kakashi memberi jalan pada Sasuke dan Kurama untuk pergi dari tempat itu.

"Kejar mereka!" desisnya Muu penuh penekanan.

Kakashi bergeming. Pria itu menghela napas panjang, dengan tenang dia mengeluarkan sebuah pistol dari balik saku jasnya. "Terima kasih sudah bersedia menjadi guruku," ucap Kakashi setengah berbisik, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Muu.

"Apa maksudmu?" Muu bertanya, giginya gemeretak. Dia merasa dikhianati. Jarak antara dirinya dan *Fang* terlalu jauh hingga tidak memungkinkan bagi dirinya untuk menyerang. Kondisi di sekitarnya pun tidak terlalu menguntungkannya. Aroma bensin tercium sangat menyengat. Percikan api sekecil apa pun bisa memicu ledakan dahsyat di tempat ini.

"Bos Besar hanya memerlukan satu orang algojo," jawab Kakashi, berdusta. Kedua mata Muu terbelalak. Dia tidak mempercayai ucapan pria bertopeng yang berdiri jauh di depannya. "Jangan

menyalahkanku," sambung Kakashi setelah jeda singkat. "Aku hanya diperintah Bos Besar untuk melenyapkanmu."

Suara tembakan pun terdengar keras saat Muu berlari ke arah Kakashi sembari berteriak, memaki dan mengumpat kekurangajaran pria itu yang berani mengkhianatinya.

Kakashi menembak tong berisi bahan bakar dan ledakan besar pun tercipta tepat beberapa detik setelah dia menutup pintu besi berkarat di hadapannya dengan keras. Pria itu mempercepat langkah, api yang menyambar membakar punggung. Kakashi jatuh tersungkur saat ledakan mendorong tubuhnya. Dia sudah tidak sadarkan diri saat dua pasang tangan menyeretnya keluar dari dalam gudang.

***

BK

BAB 30. MAAFKAN AKU!

WAJAH Naruto memucat seketika saat melihat gudang besar yang berdiri beberapa puluh meter di depannya nyaris habis dilalap oleh api. Wanita itu menoleh pada Bee yang terlihat sama terkejutnya. Pria di sampingnya mengumpat kasar sembari mengeluarkan sebuah telepon genggam dari dalam saku celana.

Bee berteriak keras saat Naruto berlari menuju gudang itu. "Apa yang kau lakukan?" bentaknya sembari menyentak pergelangan tangan wanita itu kasar. Mulut Bee kembali mengumpat, dia mengusap wajahnya. "Apa kau mau mati?"

Naruto tidak langsung menjawab. Tubuhnya menggigil. Alat pelacak Bee menunjukkan jika Kurama berada di dalam gudang sialan yang tengah terbakar. Bagaimana Naruto bisa berpikir dan bersikap tenang jika kemungkinan besar kakak sulung dan Sasuke terperangkap di dalam bangunan itu.

"Kita harus mencari mereka," ucap Naruto. Suaranya bergetar, frustrasi. Tangannya menunjuk ke arah gudang. Beberapa ledakan kembali terdengar. Asap pekat menyelimuti bangunan itu. Nyala api yang berkobar membuat sekitar mereka terang seperti siang. "Aku harus menyelamatkan mereka—"

"Naruto?" panggilan dari belakang punggung wanita itu bernada ketidakpercayaan. Naruto langsung berbalik saat mengenali pemilik suara yang memanggil namanya tadi. Tepat di belakang punggung wanita itu, Sasuke berdiri, menatap lekat Naruto dengan ekspresi yang sulit diartikan.

"Sasuke?" Naruto bergumam lirih. Keduanya saling berpandangan, tapi tidak mengatakan apa pun setelahnya. Satu tangannya diletakkan di depan dada. Ada banyak hal yang ingin diucapkan oleh Naruto, tapi lidahnya mendadak terasa kelu. Dia tidak bisa mengatakan apa pun. Penyesalan, rasa bersalah dan kelegaan bercampur aduk dalam ekspresinya saat ini.

Bee menjadi orang pertama yang bicara, memecah keheningan yang terasa menyesakkan. Pria itu berjalan ke arah Sasuke, mengamati dengan teliti sang Uchiha bungsu. Luka lebam dan lecet pada wajah dan leher Sasuke membuat Bee mengumpat pelan. "Kau tidak bersama Kurama?" tanyanya sembari menarik Sasuke dan Naruto untuk masuk ke dalam mobil.

Mereka harus segera pergi dari tempat ini.

Helikopter milik kepolisian terbang di atas mereka. Bee langsung melambaikan tangan, memberi isyarat jika dia bukan musuh. Suara sirine terdengar dari kejauhan. Pria itu segera masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesinnya.

"Mereka tidak boleh tahu kau masih hidup," kata Bee merujuk pada Naruto. Wanita itu tidak menjawab. Kedua matanya mengawasi Sasuke dari kaca spion mobil.

"Mereka membawa Guru Namikaze," ucap Sasuke setelah terdiam lama. Mobil yang dikendarai Bee bergerak tidak mulus melewati jalan penuh kerikil untuk keluar dari komplek gudang tua itu. "Guru Namikaze menyembunyikanku saat puluhan orang pria tidak dikenal datang menyerang," sambungnya, tanpa ekspresi.

Sasuke menjeda, matanya terpejam beberapa detik. Rasa bersalah menghantuinya. Seharusnya dia tidak menuruti perintah Namikaze sulung dan ikut membantu melawan pria-pria berpakaian serba hitam tadi. "Mereka membawanya dalam keadaan pingsan."

Kedua tangan Naruto terkepal erat mendengarnya. Tidak salah lagi, orang-orang itu pasti anak buah Orochimaru yang diperintahkan untuk menculik Kurama.

"Jangan mengatakan apa pun lagi, Sasuke," ucap Bee, bersikap tenang. Dia langsung menghubungi markas besar untuk melaporkan jika Sasuke berhasil mereka temukan dengan selamat. "Mengenai Naruto ...." Ucapannya menggantung. Bee melirik singkat ke arah Sasuke lewat kaca spion mobil. "Kau bisa bertanya mengenai Naruto pada ayahmu," sambungnya tidak menyadari punggung Sasuke yang berubah kaku dan tegang.

***

Tidak ada satu pun kalimat yang meluncur dari mulut Sasuke untuk Naruto. Pria itu bahkan terlihat enggan untuk melihat wajahnya. Naruto bisa maklum jika Sasuke kecewa dan marah. Pria itu memerlukan waktu untuk sendiri.

Bee membawa kendaraannya menuju markas militer pusat dengan kecepatan penuh. Sepanjang perjalanan kendaraanya sangat sepi, hingga udara di sekitarnya terasa berat dna mencekik. Pria itu menatap Naruto yang memilih menatap keluar jendela dengan penuh

perhatian, lalu tatapannya beralih pada Sasuke yang juga memilih menatap keluar jendela mobil.

Pria itu membuang napas keras. Untuk pertama kalinya dia merasa sangat canggung dan ingin perjalannya ini segera berakhir. Bee menarik napas panjang dan melepas penuh kelegaan saat komplek markas besar militer terlihat. Dengan cekatan dia membelokkan kendaraannya masuk ke gerbang setelah sebelumnya dia mengeluarkan tanda pengenal pada penjaga pintu gerbang.

Dia melempar sebuah jaket berkerudung lebar agar Naruto bisa menyembunyikan sebagian besar wajahnya saat masuk. Ketiganya berjalan bersama-sama menuju ruang kerja Raikage.

Di depan pintu, Obito berjaga bersama dua orang pengawal pribadi Fugaku. Ekspresi pria itu terlihat lega saat melihat Sasuke. Dia memeluk keponakannya singkat, menepuk bahu Sasuke lalu membuka pintu ruang ekrja Raikage setelah sebelumnya mengetuk daun pintu beberapa kali.

Fugaku langsung berbalik, bangkit dari kursi. Dipeluknya putra bungsunya erat. Kelegaan terlihat jelas pada wajahnya yang lelah dan kacau. Dia menjauhkan tubuh putranya untuk mengamati kondisi Sasuke. “Kau baik-baik saja, ‘kan?”

Sasuke hanya mengangguk samar tanpa mengatakan apa pun.

Ekspresi putra sulungnya memberi Fugaku isyarat jika Sasuke meminta sebuah penjelasan darinya. Tatapan pria itu untuk sekejap bersirobok dengan Naruto. “Kita akan membicarakannya nanti.”

Sasuke masih tidak menjawab.

Fugaku kembali menegakkan punggungnya. Ditatapnya Bee lekat. “Selain Sasuke, apa ada orang lain yang tahu jika Naruto masih hidup?”

Bee menggelangkan kepala.

“Apa kau yakin?” Fugaku menyipitkan kedua mata saat bertanya. Mereka tidak bisa mengambil risiko saat ini. Ada banyak nyawa yang dipertaruhkan jika rencananya gagal.

"Sangat yakin, Pak," jawab Bee tegas.

Fugaku menganggukkan kepala, terlihat puas. Dia kembali mengarahkan pandangannya pada Raikage. "Kita akan membahas masalah Namikaze Kurama malam ini juga," tukasnya. Tatapannya melayang pada Naruto. "Kita pasti menyelamatkan kakakmu." Itu sebuah janji. Naruto hanya mengangguk samar menanggapinya. "Pamanmu akan mengantarmu kembali ke asrama," ucap Fugaku. "Ingat Sasuke, kau harus menutup rapat mengenai Naruto serta peristiwa yang terjadi malam ini. Apa kau mengerti?"

Sasuke masih tidak menjawab.

Fugaku menghela napas berat. Dia meletakkan kedua tangannya di atas bahu putranya. "Akan jadi masalah besar jika hal ini bocor. Tolong pastikan teman-temanmu melakukan hal yang sama," pintanya. "Kakakmu tidak boleh tahu jika Kurama diculik. Apa kau mengerti?"

"Kak Itachi terlalu pintar untuk bisa dibohongi," ada nada sindiran dalam suaranya. Sasuke masih memasang ekspresi dan sauara datar andalannya walau kedua tangannya terkepal erat di sisi tubuh. "Sampai kapan Ayah akan merahasiakannya?" Dia memandang ayahnya dengan pandangan menyelidik.

"Hingga kondisi terkendali," jawab Fugaku tidak membuat Sasuke senang.

Tanpa banyak bicara Sasuke memberi salam pada Raikage dan ayahnya lalu berbalik, berjalan menuju pintu dan membukanya pelan. Dia bahkan tidak memiliki keinginan untuk menatap Naruto. Perasaannya kacau saat ini. Sasuke merasa lega karena wanita itu ternyata masih hidup, tapi disisi lain dia merasa dikhianati.

Masih segar dalam ingatannya bagaimana Kurama histeris saat prosesi kremasi Naruto. Kenapa wanita itu bisa begitu kejam?

Ah, Sasuke lupa satu hal; Naruto tentu melakukan itu atas perintah atasannya dan dalam hal ini atas perintah seorang Uchiha Fugaku, ayah kandung Sasuke sendiri.

***

Di tempat lain, Orochimaru tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya saat Zetsu dan Ken membawa Kurama bersama mereka ke markas besar. Tawanya menggema, merobek keheningan yang sempat tercipta.

Zetsu memasukkan Kurama ke dalam sebuah kamar khusus yang hanya memiliki sebuah ranjang dan toilet. Tidak ada jendela di dalam ruangan itu. Dinding-dindingnya dilapisi oleh bahan khusus untuk meredam suara.

Pintu pun kembali dikunci dari luar. Ekspresi Zetsu berubah keras setelahnya sementara Ken pamit undur diri untuk melihat kondisi Kakashi. "Muu mati," lapor Zetsu membuat tawa Orochimaru lenyap seketika.

Kedua mata Orochimaru terbelalak. Dia mendesis, mencengkram kerah kemeja Zetsu lalu menarik ke arahnya. "Apa maksudmu?"

"Muu mati terbakar di dalam gudang," jelas Zetsu. "Kami hanya bisa menyelamatkan *Fang* dari sana."

Orochimaru melepas cengkramannya dari kerah kemeja Zetzu. "*Fang*?" beonya setengah berbisik. Pria di hadapannya menundukkan kepala sembari merapikan jas dan pakaiannya yang sedikit kusut.

"Dia mengalami luka bakar serius pada punggungnya," terang Zetsu mengusap wajah kasar. "Dia pasti mati jika kami tidak datang tepat waktu untuk menyelamatkannya."

"Bagaimana bisa?" bentak Orochimaru, marah. Dia melempar semua benda yang ada di atas meja kerjanya, lalu membanting sebuah botol wiski hingga hancur berkeping-keping. Orochimaru tidak bisa kehilangan Muu; seorang algojo terbaiknya. Muu salah satu anak buahnya yang memegang peranan penting dalam organisasi. "Kenapa Muu mati? Siapa yang membunuhnya?"

"Anak buah Kabuto," jawab Zetsu. Ada perasaan senang menyelinap ke dalam hatinya saat mengatakannya. Dengan berita ini

dia yakin Orochimaru pasti akan langsung memerintahkan anak buah terbaiknya untuk menghabisi Kabuto.

"Kabuto?" Orochimaru kembali membeo. Dia mendudukkan diri dengan keras di atas kursi kerjanya. Kedua tangannya saling menangkup di atas meja. Ekspresi keji pria itu membuat bulu kuduk Zetsu berdiri karena ngeri.

Orochimaru menyandarkan tubuh di kursinya. "Apa hubungannya dengan Kabuto?"

"Dia tahu Anda mencari Kurama," jawab Zetsu dengan nada bicara senormal mungkin. Udara di dalam ruangan itu terasa turun dengan drastis. "Kabuto bergerak diam-diam di belakang Anda, dia memerintahkan anak buahnya untuk membayar pembunuh bayaran untuk menghabisi Kurama."

Orochimaru terlihat tidak senang mendengar laporan Zetsu. Ditatapanya Zetsu lekat. "Kenapa kau tidak melaporkan hal ini sejak awal?"

Zetsu menundukkan kepala dalam. "Aku tidak memiliki bukti untuk menuduh Kabuto," jawabnya dengan suara gemetar. "Anda tahu hubungan kami sangat tidak baik, karena itu aku harus memiliki bukti untuk melaporkan hal ini."

Dia menjeda, menelan dengan susah payah. "Anak buahku berhasil menangkap salah satu tangan kanan Kabuto yang tengah membayar beberapa pembunuh bayaran untuk menghabisi Kurama.

Dari mulutnya aku tahu jika Kabuto sengaja merencanakan ini untuk membunuh Kurama."

Orochimaru menggertakkan gigi. Untuk kesekian kalinya Kabuto melakukan kesalahan fatal, dan kali ini kesalahannya sudah tidak bisa dimaafkan. Pria itu mendesis tidak suka saat pintu ruang kerjanya tiba-tiba dibuka dari luar tanpa permisi. "Kau mau mati?" tanya penuh penekanan.

Zabuza memberi hormat takzim. Kepalanya menunduk dalam. "Bos, baru saja aku menerima laporan jika Kabuto melarikan diri."

Orochimaru menggebrak meja keras. "Temukan dia dan bawa ke hadapanku!" perintahnya tegas.

Zetsu dan Zabuza langsung undur diri setelahnya. Keheningan kembali meraja, menguasai ruang kerja milik Orochimaru yang minim cahaya. Pria itu menyunggingkan senyum lebar saat seorang pria dengan tubuh dibalut kain perban keluar dari sebuah pintu rahasia.

"Rencana Anda berhasil, Tuan."

Orochimaru tertawa renyah. Pria itu menghela napas keras lalu melirik ke arah Muu yang berdiri di samping meja kerjanya. "Jika mereka bisa memalsukan kematian seseorang, kenapa aku tidak?" Dia mengatakannya penuh kebanggaan.

"Tapi aku harus kehilangan salah satu anak buah terbaikku," ucap Muu, terdengar kesal. Anak buahnya yang mati dalam ledakan itu merupakan salah satu anak buah terbaiknya. Dia memiliki postur tubuh sama dan gaya serta nada bicara yang mirip dengannya. Orang-orang tidak akan bisa membedakan mereka jika mengenakan pakaian yang sama.

Namun, Orochimaru yakin jika orang-orang akan langsung mengenali Muu palsu jika dia berkelahi menggunakan pedang. Gaya bertarung yang dimiliki Muu sangat khas dan sulit untuk ditiru.

"Aku harus membersihkan organisasiku dari para pengkhianat busuk," kata Orochimaru. Ekspresinya berubah geram. Kemarahan

menyala-nyala dikedua matanya yang berkilat tajam. "Zetsu sudah berani bermain di belakangku," dengkusnya. "Dia pikir aku tidak akan tahu saat dia menjual barang-barang tanpa sepengetahuanku?"

Suara gertakkan gigi milik Orochimaru terdengar sangat keras. Andai saja Kabuto tidak terlalu ceroboh dan tidak merugikan organisasi, Orochimaru pasti akan mempertahankannya. Sayangnya dia sangat bodoh. Beberapa petinggi organisasi Hebi yang memiliki peranan penting terpaksa bersembunyi karena mata-matanya mengatakan jika pihak militer memiliki salinan buku harian gadis sialan itu.

"Brengsek!" maki Orochimaru sembari menggebrak meja. "Kita akan buat Zetsu melenyapkan Kabuto, dan setelah itu akan kupastikan Zetsu mati di tangan anggota divisi khusus sialan itu!" katanya penuh kebencian. Dalam hidupnya, Orochimaru sangat membenci satu hal; pengkhianat.

"Bagaimana dengan Kakashi?" tanya Muu, geram. Dia terpaksa bersikap bersahabat pada mata-mata pihak militer itu atas perintah Orochimaru. Kejadian yang terjadi di dalam organisasi selama beberapa bulan terakhir ini membuat organisasi kacau. Kepercayaan diantara anggota semakin menipis. "Bos, dia mata-mata musuh." Pria itu berusaha mengingatkan tuannya. Sangat berbahaya memelihara binatang buas. Ya, Kakashi tidak ada bedanya dengan binatang buas yang bisa kapan saja balik menyerang.

Orochimaru melipat tangan di atas meja. Ekspresinya terlihat puas saat bicara, "Aku sudah memiliki kartu untuk memaksanya bekerja untukku."

"Maksud Anda; Namikaze Kurama?"

Orochimaru menganggukkan kepala. Dia mengubah posisi duduknya, menyandarkan tubuh pada kursi. "Kurama dan Kakashi pasti akan bekerja untukku," ucapnya sangat yakin.

***

Kedatangan Sasuke disambut penuh syukur oleh keempat sahabatnya. Mereka memeluk Uchiha bungsu dengan perasaan lega. "Ada apa?" tanya Shikamaru, merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Sasuke. Dia mengamati Sasuke dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Guru Namikaze pasti akan ditemukan, 'kan?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Dia mendudukkan diri di atas sofa sementara keempat sahabatnya menunggu dengan tidak sabar. "Mereka masih belum bisa menemukan jejaknya."

"Jangan cemas!" Neji menimpali, berusaha membesarkan hati sahabatnya. "Dia pasti kembali."

Sasuke terdiam lama. Luka-luka di wajah dan lehernya sudah diobati sebelum pulang ke asrama. Di jalan, Obito menegaskan untuk kesekian kalinya jika dia harus merahasiakan masalah penculikan Kurama. Kejadian di tempat perkara pun sudah ditutupi oleh pihak militer. Mereka harus melakukannya agar masyarakat tidak panik.

"Sebaiknya kalian kembali ke kamar!" kata Sasuke, mengusir secara lembut. "Ingat, kejadian malam ini tidak boleh bocor!"

Neji menjadi orang pertama yang berdiri. Dia sudah berjanji pada dua anggota militer untuk merahasiakan kejadian malam ini. Dalam hati Neji bertanya; apa yang akan dikatakan oleh pihak sekolah mengenai ketidakberadaan Kurama? Terlebih sebentar lagi sudah mulai masuk ujian masuk universitas.

"Sebaiknya kita tidur!" kata Shikamaru. Wajahnya yang biasa terlihat mengantuk kini berekspresi cemas. Namun, walau begitu mereka tidak bisa terus mengganggu Sasuke. Diantara mereka, Sasuke adalah orang yang paling mengkhawatirkan kondisi Kurama. Bagaimanapun pria itu kakak dari Naruto; wanita yang disukainya.

Gaara dan Kiba menyusul berdiri. Mereka melepas napas keras dengan kompak, kedua tangannya berada di dalam saku celana. "Selamat malam, Sasuke!" ucap keduanya kembali kompak.

Sasuke hanya mengangguk pelan, dia bangkit dari kursi berjalan menuju pintu kamar lalu menguncinya setelah keempat sahabatnya keluar.

***

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada sinis. Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari, tapi Sasuke masih belum bisa memejamkan mata. Kamarnya yang gelap tidak menyulitkannya untuk mengenali siapa tamu tidak diundang yang masuk ke dalam kamarnya lewat jendela kamar.

Naruto berjalan pelan menuju arah ranjang. Kedekatan wanita itu membuat Sasuke bisa mencium aroma jeruk yang menguar dari tubuh Naruto. "Kita perlu bicara."

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan," jawab Sasuke, datar. Dia bergerak, mendudukkan diri di sisi ranjang lalu menyalakan lampu mejanya. Ditatapnya Naruto lekat. Wanita yang disangkanya telah tewas benar-benar berdiri di hadapannya. Naruto masih bernapas dan terlihat sehat.

Dalam hati Sasuke bersyukur karena teorinya mengenai kematian Naruto benar-benar terbukti. Mereka sengaja memalsukan kematian wanita itu untuk keperluan misi. Lalu kenapa Sasuke masih merasa sakit hati? Terlebih setelah dia tahu jika ayah kandungnya sendiri yang merencanakan semua ini.

"Pulanglah!" ucap Sasuke masih dengan nada bicara yang sama. Di hadapannya Naruto bergeming, jari-jari tangan wanita itu saling bertaut. "Kau harus fokus untuk menemukan kakakmu," sambungnya.

"Aku tahu," Naruto menjawab setelah melepas napas yang terdengar berat. Ekspresinya begitu muram. "Kami sedang mencarinya." Dia menyambung. Tatapan wanita itu berpindah pada meja belajar milik Sasuke. "Aku berhutang permintaan maaf padamu."

Sasuke menarik satu sudut mulutnya ke atas, tipis. Dia memalingkan muka untuk beberapa detik. "Kau berhutang permintaan maaf pada banyak orang," ucapnya mengoreksi Naruto.

Naruto terdiam. Sasuke mendongakkan kepala untuk menatap lekat wanita berambut pirang di hadapannya. "Kau tidak perlu mengatakan alasan kenapa terus berbohong padaku." Ucapan Sasuke seolah menampar Naruto. Wanita itu tidak bisa membela diri karena memang itu yang selalu dilakukannya pada Sasuke; berbohong.

Naruto menatap ke samping, menghindari tatapan mata Sasuke.

"Kau bebas melakukan apa pun yang kau inginkan," ucap Sasuke. Pria itu mengangkat kedua tangannya tinggi. "Aku tidak berhak melarang atau meminta penjelasan darimu."

Hening.

Perasaan bersalah itu datang kembali, menyelimuti diri Naruto. Jauh di dalam hatinya dia sudah tahu jika reaksi Sasuke akan seperti ini, tapi kenapa tetap terasa sakit?

"Seperti yang pernah kau katakan padaku sebelumnya; suatu hari nanti aku akan menemukan wanita lain," ucap Sasuke. Dia terenyum tipis. "Kurasa ucapanmu benar. Waktu akan membuatku melupakanmu. Jadi mulai hari ini kita akan berjalan masing-masing. Terima kasih karena kau sudah pernah mengisi hatiku, Namikaze Naruto!"

Naruto menggeleng. "Apa kau tidak bisa memaafkanku?"

Sasuke tersenyum. "Aku sudah memaafkanmu," jawabnya, lembut. Ada jeda singkat sebelum dia kembali bicara. "Hanya saja jalan kita terlalu berbeda," Sasuke kembali menyambung, "saat ini aku tidak memiliki keberanian untuk meraihmu. Kau terlalu jauh di atasku, Namikaze Naruto."

Mereka saling berpandangan.

Naruto menjadi orang pertama yang memutus kontak mata mereka. Wanita itu memaksakan diri untuk tersenyum sembari

memeluk dirinya sendiri. "Maaf sudah mengecewakanmu!" ucapnya sebelum berbalik pergi meninggalkan Sasuke seorang diri.

***

Kamar milik Kakashi tenggelam dalam kesunyian. Ken yang baru saja kembali hanya bisa menghela napas saat melihat keberadaan Anko di dalam ruangan itu. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Pertanyaan itu tidak membuat Anko bergerak. Wanita itu masih berlutut di samping ranjang milik Kakashi dan menggenggam tangan kanan pria itu erat.

Ken berjalan mendekati ranjang. Diulurkannya satu tangan untuk menyentuh kening Kakashi. Anko mengangkat wajah saat dia melakukannya. "*Fang* akan baik-baik saja." Ucapan pria itu tidak membuat Anko merasa lega.

"Kenapa kalian tidak membawanya ke rumah sakit?" Anko tahu pertanyaan itu terdengar sangat bodoh. Tentu saja mereka tidak bisa membawanya ke rumah sakit. Lihat saja Kabuto, dengan luka lebih berat saja Orochimaru tidak mengizinkannya untuk pergi ke rumah sakit.

Untuk beberapa detik Anko memejamkan mata. Napasnya terdengar berat. Dia tidak suka luapan emosi yang bergejolak dalam dirinya. Namun, pria ini begitu istimewa untuknya. Untuk pertama kali dalam hidup Anko jatuh cinta. Sebuah rasa yang mungkin akan membuat kehidupannya lebih sulit di masa yang akan datang, bahkan mungkin akan membuat kehidupannya berakhir.

Ah, untuk saat ini Anko tidak bisa memikirkan hal itu. Luka bakar pada punggung pria yang dicintainya menyayat hatinya. Wanita itu menggigit bibir bawah saat Ken dengan hati-hati mengoleskan madu pada luka bakar itu.

"Madu akan membantu penyembuhan luka bakar," terang Ken tanpa menoleh pada Anko. Dengan hati-hati dia menyelesaikan pekerjaannya. Ken menarik lengan, meletakkan mangkuk berisi madu di atas meja di sisi ranjang. "Sebaiknya kau pulang." Itu sebuah permintaan.

Pandangan Ken dan Anko bertemu.

"Saat ini Bos Besar sedang mengawasi Kakashi," sambung Ken setelah jeda singkat. Wajah pria itu terlihat lebih tua dalam sekejap. "Muu tewas," ujarnya mengundang kesiap halus dari mulut Anko. "Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh bos pada *Fang* setelah ini."

Pandangan Anko mulai mengabur oleh air mata. Dia terlihat panik. "Kita harus membawanya pergi sejauh mungkin," cicitnya ketakutan. Tubuh wanita itu gemetar hebat. "Kita harus menyelamatkan *Fang*."

Ken terlihat tidak setuju. Dengan tegas dia menggelengkan kepala. "*Fang* akan mati cepat jika kita membawanya pergi dari Bos Besar. Kau tahu betul hal itu," ucapnya. "Aku tahu kau mengkhawatirkannya, aku pun sama. Dia sudah seperti keluargaku. Serahkan keamanannya padaku."

"Tapi Tuan Ken—"

"Kembali ke asrama!" potong Ken cepat. "Akan jadi masalah baru jika mereka tahu kau ada di sini!" tegasnya. Keberadaan Anko di

apartemen milik Kakashi bisa dianggap sebagai pengkhianatan oleh Orochimaru. Wanita itu bisa mati karenanya.

Anko sempat meragu, walau pada akhirnya dia menganggukkan kepala dan beranjak untuk berdiri. "Tolong jaga dia untukku."

Ken mengangguk paham.

"Kabari aku jika dia sudah sadar," pinta Anko lagi. Dengan kasar dia mengelap air mata dikedua pipi dengan punggung tangannya. "Terima kasih, Tuan Ken!" ucap wanita itu sebelum berbalik pergi, meninggalkan Ken dan Kakashi di dalam ruangan.

***

Pagi datang dengan cepat. Sekolah terlihat ramai seperti biasa. Salju masih turun di pertengahan bulan Januari. Sebentar lagi ujian masuk universitas akan dimulai, semua anak didik yang duduk di kelas akhir tengah sibuk menyiapkan diri untuk ujian itu.

Di sudut ruangan perpustakaan, Sasuke duduk seorang diri. Soal-soal ujian dalam bahasa Inggris tergeletak begitu saja di atas meja. Pikirannya menerawang, dia tidak bisa fokus. Kondisi Kurama tengah menjadi pikirannya saat ini.

"Apa sudah ada kabar?"

Sasuke menatap Shikamaru dengan terkejut. Sahabat dengan rambut model nanas itu mengambil tempat di seberang meja, duduk dengan gerakan pelan. Dengan berat hati Sasuke menggelengkan kepala. "Belum ada."

Shikamaru melepas napas berat. Dia menggeleng. Pihak berwajib tidak akan mengatakan apa pun pada mereka walau sudah memiliki titik terang mengenai keberadaan Kurama.

Keduanya terdiam lama, larut dalam lamunan masing-masing. Shikamaru dan Sasuke sama sekali tidak terkejut saat kepala sekolah datang ke kelas untuk memberi mereka materi yang telah disiapkan untuk mengisi mata pelajaran yang harusnya diberikan oleh Kurama.

Saat Tenten bertanya kemana Kurama, kepala sekolah hanya mengatakan jika guru barunya itu diminta untuk membantu lembaga

negara. Mereka yang tidak tahu alasan sebenarnya langsung bersiul, bertepuk tangan. Sangat membanggakan karena salah satu dari guru mereka bisa dipercaya oleh pemerintah untuk membantu negara.

Keduanya terlalu larut dalam lamunan hingga tidak menyadari kedatangan Kiba yang terlihat sangat tergesa-gesa. "Ada yang aneh dengan Guru Atarashi," ucap Kiba setengah berbisik. Dia meletakkan tiga buah buku tebal berisi latihan soal ujian masuk universitas di atas meja.

Sasuke menatapnya dengan mata hitam tajam yang jernih. "Apa maksudmu?"

Kiba tidak langsung menjawab. Dia melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada yang mendengarkan pembicaraan mereka saat ini. "Dia terlihat sangat murung," katanya sembari memberi isyarat dengan tangan. "Apa mungkin dia tahu tentang sesuatu?"

Sasuke dan Shikamaru saling memandang.

"Rasanya tidak mungkin," timpal Neji ikut bergabung. Dia menggelengkan kepala. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Neji menyandarkan tubuh pada sandaran kursi. "Kecilkan suaramu!" tegurnya pada Kiba. "Kau ingin semua orang di dalam ruangan ini tahu?"

Gaara mengangguk, menyetujui Neji. Pria berambut merah itu menampar pelan lengan atas Kiba hingga sang korban meringis kecil. "Suaramu terdengar hingga rak buku ketiga."

Kiba menelan dengan susah payah. Dia menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidah hingga keheningan pun menguasai setelahnya.

Gaara mencondongkan tubuh, ekspresinya ebrubah serius. "Menurut kalian apa penyebab perubahan Guru Atarashi?" tanyanya, setengah berbisik, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh keempat sahabatnya.

Sasuke tidak menjawab sementara Shikamaru mengendikkan bahu ringan.

"Dia pasti sedih karena tidak bisa melihat Guru Namikaze."

Sasuke terlihat tidak sependapat dengan Neji. Jari-jarinya diketuk-ketukkan ke atas meja. "Aku yakin ada sesuatu yang—"

"Guru Atarashi dijemput polisi!" seru Sakura tiba-tiba datang dengan napas terengah-engah. Laporannya memotong ucapan Sasuke. Wanita berambut merah muda itu membungkuk, tangannya terulur ke arah belakang. Ditariknya napas dalam-dalam untuk menetralkan napas. "Apa kalian menyembunyikan sesuatu?" Dia bertanya setelah mendapatkan kembali napas dan suaranya.

Sakura menegakkan tubuh, melipat kedua tangan di depan dada. Dia menyapu wajah lima orang siswa yang duduk, bergantian. "Aku tahu kalian pergi bersama Guru Namikaze tadi malam." Matanya disipitkan, "Kalian berempat kembali bersama dua orang asing, sementara Sasuke menyusul pulang beberapa jam kemudian."

Wanita itu mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya pada lantai keramik yang diinjaknya. Dia menunggu jawaban kelimanya dengan ekspresi serius. "Apa yang sedang kalian sembunyikan?" tanyanya. "Aku bahkan melihat kakakmu menangis di toilet tadi," ucapnya pada Sasuke. "Apa yang sedang kalian sembunyikan?" tanya Sakura bersikeras.

"Lupakan apa yang kau ketahui!" ujar Sasuke. "Jangan mengatakan apa pun, Sakura. Kau harus menutup mulut dan bersikap tidak tahu apa-apa. Apa kau mengerti?"

Sakura menipiskan mata, terlihat tidak setuju walau pada akhirnya dia hanya bisa menyerah. Jika Sasuke mengatakannya dengan penuh peringatan itu berarti sangat serius. Mereka tidak akan bersikap semisterius ini jika sesuatu yang besar tidak terjadi. "Aku hanya berharap Guru Namikaze baik-baik saja," katanya setelah jeda singkat.

Dia mengangkat satu bahunya. "Aku mulai menyukai caranya mengajar," akunya jujur. "Beliau juga kakak dari Naruto jadi aku tidak mungkin tidak peduli, 'kan."

Ekspresi Sasuke berubah. Dia bertanya dalam hati; bagaimana rekasi mereka jika tahu Naruto masih hidup?

"Baiklah, aku tidak akan mengganggu lagi," ucap Sakura. Dia mengulum senyum tipis sebelum berbalik dan berjalan pergi meninggalkan kelima siswa di belakangnya.

"Sasuke, kakakmu pasti mencium sesuatu yang tidak beres," kata Kiba setelah kepergian Sakura. Perasaan mual semakin menggumpal di dalam perutnya. Kejadian tadi malam kembali melintas di dalam kepalanya. Dia pasti sudah mati jika Kurama tidak menolongnya dari tangan penyerang itu tadi malam.

"Kemungkinan besar kakakmu sudah mengetahui ada yang tidak beres, Sasuke." Shikamaru menimpali dengan sikap tenang. "Dia pasti curiga karena Guru Namikaze tidak bisa dihubungi, dan kita tidak mengatakan apa pun mengenai kejadian kemarin padanya. Kakakmu hanya tahu Guru Namikaze pergi bersama kita, 'kan? Jadi aneh jika tiba-tiba dia pergi karena pemerintah membutuhkan tenaganya."

"Sebaiknya kita fokus untuk ujian," kata Sasuke. "Masalah Guru Namikaze serahkan pada kepolisian dan militer. Mereka tidak akan tinggal diam, 'kan?"

Neji menggeleng. "Kenapa kau bisa sesantai ini, Sasuke?"

"Karena tidak ada yang bisa kita lakukan," jawabnya, ringkas.

***

Di dalam mobil polisi, Anko terdiam, membisu seribu kata. Dia tidak peduli jika pihak kepolisian mengetahui jati dirinya. Yang dicemaskannya saat ini hanya *Fang*. Hingga siang ini Ken masih belum memberinya kabar mengenai kondisi terbaru dari pria itu.

Apa Fang baik-baik saja?

Di kursi depan, Yugito dan Sanbi mengamati Anko dengan lekat. Yugito yang duduk di kursi supir sesekali melirik ke belakang lewat kaca spion. Dia tidak menyangka jika Anko akan bersikap kooperatif saat mereka datang untuk membawanya ke markas besar.

"Aku tidak akan mengatakan apa pun tanpa pengacaraku," ucap Anko, memecah keheningan yang menggantung di dalam mobil. Kendaraan yang dikendarai oleh Yugito meluncur mulus, membelah jalanan Kota Tokyo yang terlihat sibuk, siang ini.

Untuk pertama kali Anko mengubah arah pandangannya, kedua matanya menatap kaca spion. Di sampingnya, Fuu duduk dengan ekspresi tidak bersahabat. Rasa benci menguasai hati Fuu, wanita di sampingnya ini salah satu anggota kelompok Hebi. Kelompok yang nyaris membuat Utakata lumpuh selamanya serta menewaskan Naruto.

"Kalian tidak bisa menahanku tanpa bukti kuat," ucap Anko, terdengar pongah.

Fuu mendelik, rahangnya mengeras. Kemarahan menari-nari dikedua matanya yang jernih. "Simpan ucapanmu untuk nanti, Nona Penipu!" desisnya. Dia mengabaikan tatapan Sanbi yang berbalik, menatapnya penuh peringatan. "Kenapa?" katanya. "Aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

Dengkusan keras terdengar dari hidung Fuu. Dia menunjuk wajah Anko, geram. "Hidupmu benar-benar tidak berguna!" desisnya dingin. "Pelacur kotor dan seorang penipu. Dua pekerjaan itu sangat pantas untukmu."

Anko menggertakkan gigi. Emosinya tersulut. Dia bergerak cepat untuk menyerang Fuu, tapi dengan cekatan cekikannya berhasil dipatahkan oleh Fuu. "Aku akan membunuhmu!" jerit Anko marah.

Fuu tertara keras mendengarnya. Dengan jijik dia menyentuh tangan Anko lalu memborgol pergelangan tangan wanita itu. "Aku akan menuntumu atas tuduhan penyerangan terhadap aparat negara."

Ancaman Fuu tidak membuat Anko takut. Sebaliknya, dia semakin gencar, berusaha melepaskan diri dari borgol sembari menendang-nendangkan kaki sembarangan.

Kedua tangan Fuu terasa sangat gatal. Rasanya dia ingin memukul Anko hingga pingsan. Kalimat yang meluncur dari mulut anak buah

Orochimaru itu terdengar sangat kasar dan tidak pantas untuk diucapkan. Stres dan perasaan tidak aman membuat Anko lupa diri. Otaknya tidak bisa berpikir jernih saat ini.

"Kita diikuti," ucap Yugito menarik perhatian Sanbi dan Fuu. Keduanya menoleh ke arah belakang dengan kompak. Di belakang mereka terlihat dua buah mobil Jeep melaju dengan kecepatan tinggi. Yugito mengumpat saat bagian belakang mobil mereka ditabrak keras. "Brengsek!" makinya. Kaki Yugito menekan pedal gas semakin dalam.

"Mereka pasti kelompok Hebi," kata Sanbi sembari mengokang pistol di tangan. Mereka harus siap untuk kondisi terburuk. Pria itu langsung menghubungi markas besar, meminta bantuan sementara Yugito mengarahkan mobil ke arah jalan tol. Di sana mereka bisa bergerak lebih leluasa.

"Kosongkan ruas jalan selatan!" kata Sanbi melalui radio penghubung. "Musuh bersenjata," dia menyambung tepat saat kaca jendela bekang mobil pecah oleh peluru dari musuh. "Mereka jelas tidak menginginkan dia hidup," kata Sanbi. Dia membuka kaca jendela mobil, mengulurkan kepala, membidik, melesakkan peluru dari senjata api miliknya.

Wajah Anko sepucat kapas. Wanita itu berhenti memberontak. Tanpa banyak bicara di mengikuti perintah Fuu untuk menunduk. Dalam benaknya muncul banyak pertanyaan; Orochimaru tidak berniat untuk melenyapkannya, 'kan?

Anko menggeleng. Tuannya itu tidak mungkin memberi perintah untuk melenyapkannya. Walau harus mati sekali pun, Anko tidak akan pernah membocorkan rahasia organisasi pada musuh. Tidak akan pernah.

Kejar-kejaran terus berlangsung dengan seru. Satu buah helikopter milik kepolisian terbang tinggi di langit. Mobil yang dikendarai Yugito sudah masuk ke jalan tol. Polisi telah

memindahkan pengguna jalan lain untuk menggunakan alternatif lain dan mengosongkan jalur yang akan dilewati oleh Yugito.

Tembakan dilepaskan dari helikopter untuk melumpuhkan pergerakan mobil musuh. Satu mobil Jeep terguling saat ban depannya pecah terkena peluru. Namun, hal itu masih belum membuat Yugito merasa tenang. keringat membasahi pelipisnya. "Mereka mengeluarkan bazooka?" pekiknya tidak percaya.

"Keluar dari benda sialan itu!" jerit Fuu pada anggota kepolisian yang berada di dalam helikopter.

Senjata dengan daya ledak luar biasa diarahkan pada helikopter milik kepolisian. Sebuah ledakan besar terdengar memekakan telinga beberapa saat kemudian.

Yugito membanting setir mobil ke kanan saat baling-baling helikopter yang hancur terlempar dan nyaris menghantam mobil yang dikendarai. Baling-baling itu menghantam aspal dengan keras hingga meninggalkan retakan besar.

Mobil yang dikendarai wanita itu sedikit kehilangan keseimbangan, butuh beberapa waktu hingga Yugito bisa mengendalikannya lagi dan menambah kecepatan mobil. Di langit kejauhan, tiga buah parasut terlihat melayang-layang. Fuu bernapas lega melihatnya.

Di dalam kendaraan lain, Naruto memeriksa senapan miliknya lalu meletakkannya di pinggang. "Kau terlalu lamban!" keluhnya pada Bee yang langsung mengumpat di sisinya.

"Lamban?" beo pria itu tidak terima. "Seratus delapan puluh kilometer per jam masih kau bilang lamban?"

Naruto memutar kedua bola matanya. Mobil yang mengejar Yugito sudah bertambah menjadi tiga buah. Mereka harus melakukan sesuatu sebelum musuh membunuh semua orang yang ada di dalam mobil curian. Naruto sudah bisa membayangkan bagaimana takutnya orang-orang di dalam mobil yang dicuri itu. "Lebih dekat!"

Bee melirik wanita itu dengan ekspresi tidak setuju. "Jangan katakan kau akan meloncat naik ke atas mobil musuh."

Naruto mengendikkan bahu. "Apa kau memiliki ide lebih baik selain itu? Orang-orang tidak bersalah bisa mati," katanya. "Yugito dan lainnya juga bisa mati jika kita tidak bertindak cepat." Di belakang mereka, lima mobil polisi melaju dengan kecepatan tinggi, dua kilometer di depan mereka dua barikade mobil polisi hersiap menghadang musuh.

Rambut Naruto sudah dipotong pendek dengan potongan pria dan dicat hitam. Enam garis halus di pipi telah ditutup riasan untuk menyembunyikannya. Wanita itu terlihat seperti orang lain saat ini. Kacamata hitam bertengger di atas hidung mancungnya.

"Hentikan!" perintah Bee tegas saat Naruto membuka kaca jendela samping mobil. Pria itu sedikit memperlambat laju kendarannya hingga Naruto mendesis. "Kakakku akan membunuhku jika tahu kau melakukan hal gila seperti ini," sambungnya setelah menelan air liur dengan susah payah.

Naruto menutup mata dan kembali memusatkan pikiran. Tidak ada jalan lain. Musuh memiliki senjata sebuah bazooka di mobil pertama. Dia harus bisa merebut senjata itu untuk melumpuhkan lawan. Sebuah ledakan kembali terdengar. Naruto tersentak, giginya gemeretak. "Kita tidak punya banyak waktu."

"Kau akan mati jika memaksa melakukannya," balas Bee pendek.

Namun wanita di sampingnya bergeming. Dia mengembuskan napas beratnya yang terdengar letih. Kaca samping jendela mobil sudah terbuka. Setengah tubuh Naruto berada di luar. Wanita itu mengambil ancang-ancang saat mobil yang dikendarai Bee semakin dekat dengan salah satu mobil musuh.

Angin musim dingin menampar wajahnya. Tubuh Naruto terayun saat mobil yang dikendarai Bee menukik cepat untuk menghindari tembakan yang diarahkan dari mobil yang sedang mereka incar. Keduanya tidak memiliki pilihan lain, Bee mengetatkan rahang,

tangannya dengan cekatan memutar kemudi, mengarahkannya untuk mendekat pada mobil musuh.

Dalam hitungan detik Naruto naik ke atas mobil milik Bee. Dia tidak memiliki banyak waktu. Kedua kakinya sedikit gemetar untuk menyeimbangkan tubuh. Naruto langsung meloncat saat Bee membawa kendaraannya dalam posisi paling dekat dengan mobil musuh. Tubuh wanita itu mendarat keras di atas mobil musuh. Kedua matanya terbelalak saat sebuah tembakan menembus atap mobil dan nyaris mengenai kepalanya.

Tuhan memberkatiku, batinnya penuh syukur. Kakinya langsung menendang seorang pria yang berusaha naik ke atas atap sembari menodongkan pistol. Naruto memutar tangan pria itu dan letusan pun terdengar, membuat suasana bertambah mencekam. Teriakan ketakutan terdengar menyusul dari dalam mobil. Pria yang menodongkan pistol ke arah Naruto mati seketika. Tubuhnya tergantung pada jendela mobil dengan lubang besar pada bagian depan kepala. Otaknya berceceran, terbawa angin musim dingin yang berembus.

Bau anyir tercium pekat. Kedua tangan Naruto berpegangan pada sisi langit mobil untuk menahan tubuhnya agar tidak terlempar dari sana. Wanita itu menyerapah saat musuh yang berada di mobil lain menjulurkan setengah tubuhnya keluar dan melepas tembakan. Perjuangannya akan sia-sia jika dia harus mati di sini.

Naruto memiringkan badan ke satu sisi untuk menghindari tembakan. Sayangnya tembakan itu berhasil menyerempet lengan kirinya dan darah pun mengalir. Wanita itu menggertakkan gigi, di depan sebuah ledakan kembali terjadi. Dengan penuh perhitungan Naruto merayap di langit-langit mobil, satu tangannya menggenggam sebuah pistol.

Wanita itu berusaha menggapai jendela mobil samping yang terbuka. Naruto nyaris terlempar karena musuh mengendarai mobil

ugal-ugalan. Mobil itu bergerak tidak terkendali. Pria di dalam mobil berusaha menghempaskan Naruto dari atas kendarannya.

Naruto mengucapkan selamat jalan dengan sangat lirih. Tubuh kecilnya berakrobat, masuk melewati jendela kaca mobil yang terbuka. Kakinya menendang pria yang mengendari mobil SUV berwarna hitam itu.

Di kursi penumpang ada satu orang wanita dewasa dengan dua anak perempuan kecil yang gemetar ketakutan. Air mata mereka sudah kering, mereka terlalu syok untuk menangis.

Mobil bergerak tidak terkendali. Naruto terus menyerang pria di sampingnya setelah menendang keluar mayat pria dengan luka tembak di kepala. Pipi dan kening Naruto terluka, darah segar mengalir, tapi tidak menggoyahkan fokusnya saat ini.

Senjata apinya terlempar ke belakang. Kaki Naruto kembali menendang, tangannya melayangkan sebuah tinju keras ke arah rahang pria itu, dan letusan senjata api pun terdengar, menggema disusul jeritan dua anak perempuan yang menggigil di bawah jok mobil.

Untuk beberapa detik Naruto terlihat syok, tapi dengan cepat dia berhasil menguasai diri dan mengambil alih kemudi dari pria yang sudah mati di sampingnya. Wanita di belakangnya menggigil ketakutan setelah menembak pria tadi dengan tangan gemetar.

"Anda sangat hebat, Nyonya. Keberanian Anda menyelamatkan kita semua," puji Naruto sembari membawa mobil curian itu ke pinggir jalan.

***

BAB 31. PETUNJUK

WAJAH Kabuto memerah, napasnya terengah-engah. Sepuluh orang pria berjas hitam termasuk Yamato berjalan di belakang punggungnya dengan kewaspadaan tinggi. Mereka berbaris, berjalan melewati jalan setapak, menembus hutan. Kelompok kecil itu sedikit kesulitan saat harus menembus jalan yang dipenuhi dahan dan ranting-ranting pohon.

Tanah yang mereka injak diselimuti salju tebal, basah dan licin. Keadaan di sekitar mereka minim cahaya, udara pegunungan di musim dingin membekukan tulang.

Kabuto tidak memiliki tempat lain untuk bersembunyi selain di tempat ini. Tangannya menggenggam sebuah senapan berlaras panjang. Tidak jauh dari tempat mereka berdiri sebuah rumah pertanian yang cukup tersembunyi. Rumah itu menjadi satu-satunya tempat paling aman yang tidak diketahui oleh Orochimaru. Setidaknya itu yang dipikirkan oleh Kabuto saat memilih tempat ini untuk bersembunyi selama beberapa waktu ke depan.

Satu tangan Kabuto diangkat tinggi. Dengan isyarat dia memerintahkan empat orang anak buahnya untuk memeriksa rumah pertanian itu. Tiga orang yang berjalan paling belakang menarik bahan persediaan makanan untuk dua minggu ke depan. Mereka tidak bisa pergi kemana pun untuk beberapa waktu ke depan karena Kabuto yakin Orochimaru sudah memerintahkan Zetsu untuk mencarinya.

Setelah empat orang anak buahnya melaporkan jika tempat itu aman, Kabuto pun kembali berjalan. Wajahnya masih terlihat angkuh seperti biasa, walau saat ini kekuasaannya nyaris tenggelam.

Angin meniup puncak pepohonan, menjatuhkan salju yang menumpuk pada ranting-ranting pohon. Cat pada rumah pertanian itu

terlihat suram dan mengelupas di berbagai tempat. Lumut tumbuh dengan subur membuat anak tangga menuju teras menjadi licin.

Mereka menyebrangi halaman menuju teras. Kayu berderik saat diinjak. Rumah itu sangat gelap dan dingin. Kabuto mengeluarkan kunci dari dalam saku celana untuk membuka pintu rumah yang terkunci.

Bau apek tercium menyengat saat Kabuto melangkah masuk ke dalam rumah. Yamato berjalan menuju perapian yang ada di sisi ruangan. Dia mengecek persediaan kayu bakar yang penuh debu. Entah sudah berapa tahun rumah ini ditinggalkan dengan kondisi seperti ini.

"Ada genset di dalam gudang," ucap Kabuto, memecah kesunyian. Dia melarang penutup jendela dibuka hingga tidak ada cahaya di dalam ruangan itu. "Coba kalian periksa, apa masih bisa dipakai?" sambungnya.

Tiga orang anak buahnya langsung bergerak untuk mengerjakan perintah Kabuto, sementara tiga orang anak buahnya lain membawa bahan persediaan makanan menuju dapur yang ditunjuk oleh Kabuto.

Yamato masih tidak bicara. Dia berjongkok di depan perapian, berusaha menyalakan api dengan menggunakan kayu bakar yang ada. "Aku akan mencari kayu bakar sebelum malam. Kita memerlukan banyak persediaan jika akan tinggal lama di tempat ini."

Kabuto tidak langsung menjawab. Dia melambaikan tangan, memerintahkan tiga pria lain untuk membantu memasukkan barang-barang ke dalam rumah. Kabuto menarik kain putih yang menutupi sofa lalu duduk dengan nyaman di atasnya.

"Kenapa orang suruhanmu tidak langsung membunuh Kurama di tempat?" Pertanyaan itu meluncur dari mulut Kabuto. Ujung matanya mengamati sosok Yamato yang masih terlihat tenang dan sibuk menyalakan api di perapian.

Yamato tidak langsung menjawab. Udara di sekitar mereka semakin menurun. Ekpsresinya terlihat puas setelah berhasil menyalakan api. Dengan gerakan lambat dia berbalik. "Rumor menyebar dengan cepat," sahutnya dengan nada tenang menakjubkan. "Pembunuh bayaran yang kusewa ketakutan setelah

tahu jika Bos Besar mengincar Kurama dalam kondisi hidup. Menurut Anda apa yang akan mereka lakukan? Mereka menginginkan uang tentu saja, tapi kematian juga sangat mereka takuti."

Kabuto menggertakkan gigi. Tidak menyangka rencananya akan berbalik padanya.

"Beberapa anak buah Anda pun sama tololnya." Yamato mengangkat tangan saat Kabuto mendelik dan menatapnya penuh ancaman. "Mereka terlalu pengecut untuk mematuhi perintah yang Anda berikan." Yamato mulai mengarang dengan lihai. Dia tidak akan mengatakan jika anak buah Kabuto yang tolol itu memang mendapatkan perintah untuk membawa Kurama hidup-hidup dan Yamato akan membereskan sisanya.

Dia menjeda, menarik napas panjang dan melepasnya pelan. "Seseorang pasti sudah membocorkan rencana Anda, Bos. Jika tidak, bagaimana Bos Besar tahu jika Anda menginginkan nyawa Namikaze Kurama?"

Kabuto menggebrak meja di hadapannya. Setelah bersembunyi selama beberapa bulan di dalam selokan-selokan menjijikan, kini dia harus bersembunyi di tempat terkecil untuk berlindung dari Orochimaru. "Aku harus segera lolos dari tempat terkutuk ini," desisnya. "Aku harus pergi keluar negeri."

Yamato mengangguk setuju. Namun, dengan cepat dia memberi peringatan, "Bos Besar sudah menerjunkan mata-mata di setiap dermaga dan bandara. Untuk sementara waktu Anda tidak bisa pergi kemana pun, Bos."

"Zetsu pasti sedang mencariku sekarang," kata Kabuto penuh keyakinan. "Bos Besar salah besar karena sudah memberinya kepercayaan penuh," desisnya. "Zetsu sangat licik, dia bermain curang di belakang Bos Besar." Kabuto tidak mengerti kenapa bosnya masih memiliki kepercayaan sebesar itu pada seorang pengkhianat? Andai keadaannya masih seperti dulu, Kabuto pasti akan lebih mudah untuk menyingkirkan Zetsu.

Yamato mengangguk walaupun nampak keraguan di matanya. "Sayangnya kita tidak memiliki bukti untuk menyeret Bos Zetsu.

Dan, Bos, sampai kapan Anda akan bersembunyi di sini?" tanya Yamato. "Persediaan makanan kita hanya untuk dua minggu saja," sambungnya terdengar serius. "Aku harus kembali ke kaki bukit untuk menyembunyikan mobil-mobil kita."

"Kalau begitu tunggu apa lagi?" desis Kabuto. "Pergi untuk membeli bahan makanan lalu sembunyikan semua mobil sialan itu!" perintahnya tegas.

***

Mobil Bee langsung menepi setelah melihat mobil yang berhasil dirampas Naruto berhenti tepi jalan. Dua mobil polisi lain ikut menepi untuk mengamankan keadaan. Sebuah mobil ambulans ikut menyusul, tiga orang petugas turun dari dalamnya untuk memeriksa kondisi korban penyanderaan.

"Mereka sangat syok," ucap Naruto. Jendela mobil itu dipenuhi oleh darah dan bagian otak manusia yang menempel karena terbawa udara. Dua orang petugas kesehatan mengangguk kecil, dan membawa tiga wanita berbeda usia itu masuk ke dalam ambulans. "Bagaimana dengan Yugito?"

Bee tidak langsung menjawab. Dia meludah saat jenazah salah satu penjahat diturunkan dari dalam mobil. "Mereka sudah keluar dari tol dan dikawal menuju markas besar."

"Dan penjahat-penjahat itu?"

"Berhasil dilumpuhkan," kata Bee. "Aku mendapat laporan dari radio polisi. Mereka berhasil menembak dua mobil itu," terangnya.

Naruto mengangguk, terlihat puas. "Apa kau akan membawaku ke markas?" tanyanya saat berjalan masuk ke dalam mobil milik Bee.

Bee menggeleng. Tangannya memutar kuci mobil dan menyalakan mesin. "Kita menuju kediaman kakakku," ucapnya membuat Naruto menaikkan satu alis tinggi."

"Kesana?"

Bee mengangguk. "Yugito dan Sanbi bertanggung jawab untuk menginterogasi Anko, sementara kau, Gobi dan Fuu akan mendapatkan perintah baru dari Jenderal Raikage dan Menteri Fugaku."

"Bagaimana dengan kakakku?" Naruto menatap Bee lekat saat menanyankannya.

"Kita akan menunggu berita dari Kakashi untuk hal itu," jawab Bee pendek.

***

"Apa yang kaulakukan?" Ken sedikit panik saat melihat Kakashi mendudukkan diri di sisi ranjang. Pria berambut perak itu meringis, menahan sakit. Kedua tangannya memegang sisian ranjang erat. "Jangan banyak bergerak!" kata Ken setelah meletakkan mangkok madu di atas meja di sisi ranjang.

Kakashi menerima dua buah pil penahan rasa sakit yang disodorkan oleh Ken. Dia tidak mengatakan apa pun saat rekannya itu mulai mengoleskan madu pada luka bakar di punggung.

"Muu mati dalam ledakan itu," ucap Ken setelah terdiam beberapa saat. Tangannya dengan hati-hati mengoleskan madu pada luka bakar Kakashi. "Madu akan membantu mempercepat proses penyembuhan luka bakarmu."

Kakashi bisa menangkap sesuatu yang salah dalam nada bicara Ken. "Apa yang kau sembunyikan?"

Ken menghela napas panjang. Untuk beberapa detik tangannya berhenti mengoleskan madu. "Anko ditangkap polisi," terangnya.

Kakashi terdiam, ekspresinya tidak bisa ditebak. "Kenapa kau harus segelisah ini? Bos Besar pasti mengirim salah satu pengacara terbaiknya untuk membebaskan Anko."

"Bos Besar justru memberi perintah anak buahnya untuk menghabisi Anko."

Kakashi tidak bisa membendung keterkejutannya. Dia menoleh pada Ken lalu meringis saat lukanya berdenyut sakit. "Apa maksudmu?"

Ken mengangkat bahunya tak acuh. Pria itu lalu bergerak untuk meletakkan kembali mangkok madu ke atas meja di sisi ranjang lalu menarik sebuah kursi dan duduk di hadapan Kakashi. "Anko tahu terlalu banyak," dia mulai bicara. Ekspresinya terlihat sangat serius. Kekhawatiran pria itu tidak luput dari pengamatan Kakashi yang tajam. "Bos Besar tidak akan mengambil risiko besar. Semua

rahasianya ada pada Anko. Ditangkapnya wanita itu hanya akan membawa masalah untuk kelompok Hebi, jadi jangan heran jika dia akan segera disingkirkan."

Kakashi tercenung. "Apa tidak ada cara untuk menyelamatkan Anko?"

Ken mengulum senyum tipis mendengar penuturan Kakashi yang terdengar khawatir. "Hanya Tuhan yang bisa menyelamatkannya saat ini," jawabnya menenangkan. "Omong-omong, aku dan Bos Zetsu berhasil menangkap profesor muda itu tadi malam."

Kakashi berusaha untuk tidak terlihat terkejut. Ekspresinya tidak berubah, dia menatap Ken penuh rasa ingin tahu. "Bagaimana bisa?" tanyanya dengan nada tenang mengagumkan. "Gudang sudah meledak. Kukira dia mati terpanggang bersama Muu."

Pria itu menjeda, mengusap wajah kasar. "Kukira aku akan mati di sana. Brengsek, Kabuto sialan. aku akan membunuhnya jika berhasil menemukannya."

Ken menepuk paha Kakashi pelan dengan maksud menenangkannya. "Profesor itu berada di luar gudang saat kami datang," terangnya, tatapan Ken menerawang mengingat kejadian tadi malam. "Harus kuakui, dia sangat pemberani. Kau harus melihat bagaimana cara dia menatap kami tadi malam. Aku bahkan tidak melihat rasa takut dikedua matanya."

"Tetap saja kalian bisa menangkapnya," dengkus Kakashi terdengar mencibir. Dia kembali memainkan peranan dengan baik. "Apa gunanya sebuah keberanian jika akhirnya keadaan akan mengalahkannya?"

Ken tertawa renyah. Dia mengangguk setuju. "Bos Besar sudah mendapatkan keinginan terbesarnya. Profesor muda itu tidak akan bisa lepas dari cengkraman Bos Besar."

Kakashi bisa menangkap nada simpati yang terselip dalam suara Ken. "Kenapa kau terdengar bersimpati?"

Pernyataan Kakashi disambut senyum tipis. Ken mencondongkan tubuh, kedua tangannya bersatu. "Aku ingat putriku," akunya jujur. "Profesor muda itu bernasib sial," sambungnya menggeleng pelan. "Siapa sangka kecerdasan malah memaksanya untuk masuk ke dalam

organisasi kita? Mulai sekarang kehidupannya dibawah kendali Bos Besar Orochimaru."

Kakashi hanya mengangguk pelan, terlihat tidak terlalu tertarik. "Dimana Bos Besar menyekapnya sekarang?"

Ken mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Bos menyekapnya di tempat paling aman. Ada banyak tempat persembunyian yang dimiliki oleh kelompok kita dan hanya Tuhan serta Bos Besar yang tahu dimana profesor itu berada saat ini."

Penuturan Ken membuat hati Kakashi mencelos. Dia tidak bisa tinggal diam di tempat ini. Nyawa Kurama sedang dalam bahaya. Secepatnya dia harus memberi laporan pada markas besar mengenai ini. "Bagaimana dengan Kabuto?"

"Dia akan segera mati," jawab Ken, tersenyum puas.

***

Anko sama sekali tidak menyangka jika dia masih bisa bernapas hingga detik ini. Tidak banyak orang yang bisa lolos dari cengkraman Orochimaru, dan jika tuannya itu sudah menginginkan kematiannya, maka cepat atau lambat Anko pasti mati, baik di dalam penjara atau di luar penjara.

Wanita itu ditempatkan di dalam ruangan khusus untuk interogasi. Sudah setengah jam dia duduk menunggu di tempat itu. Kepalanya menoleh saat pintu ruang interogasi dibuka. Yugito masuk ke dalam ruangan dengan sikap tenang. ekspresinya sulit dibaca. Luka-luka di tangan dan wajahnya sudah diobati.

Yugito melempar sebuah berkas ke atas meja. Anko tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat melihat foto Tayuya tertempel pada lembar pertama berkas itu.

"Kau mengenalnya, 'kan?" Yugito bertanya sembari menarik kursi lalu duduk diatasnya dengan sikap tenang. Kedua tangannya saling bertaut di atas meja. "Tayuya, murid *Konoha High School* yang dengan keji kau bunuh, Nona Atarashi."

Anko tertawa renyah mendengar penuturan itu. "Aku membunuh?" tanyanya setelah tawanya lenyap. "Aku menginginkan pengacaraku," tegasnya penuh penekanan.

Yugito menyandarkan tubuh pada kursi. Dia mengetuk-ngetukkan pulpen di tangan ke atas meja. "Kenapa kau tidak bekerja sama?" tanyanya, dingin. "Hukumanmu akan dikurangi jika kau mau bekerja sama," sambungnya masih dengan nada dan ekspresi sama.

Anko tidak menjawab. Wanita itu bergeming saat Yugito mencondongkan tubuh dan menatapnya lekat penuh penilaian. "Kau tidak akan hidup jika bos besarmu tidak berhasil kami tangkap. Apa kau lupa jika dia berusaha untuk menghabisimu?"

"Aku tidak mengerti," sahut Anko. Dia mempertahankan kepolosannya. Dengan sikap tak acuh dia mengangkat satu bahunya ringan. "Bukankah kalian membawaku untuk diinterogasi masalah hilangnya Guru Namikaze? Kenapa sekarang kau menginterogasiku untuk hal lain?"

"Jangan bersikap bodoh, Nona Atarashi. Aku tidak akan tertipu oleh kepolosanmu," balas Yugito. Dia melempar beberapa foto Anko saat bersama Zetsu dan beberapa anak buah Orochimaru. "Kau mengenal mereka, 'kan?"

"Aku mau pengacaraku!" tekan Anko, hampir menjerit. Dia harus keluar dari tempat ini dan memastikan *Fang* keluar secepatnya dari apartemen. Anko yakin jika Orochimaru akan menjadikan pria itu sebagai alat untuk menekan Anko agar tutup mulut. "Aku tidak akan menjawab satu pun pertanyaanmu," sambungnya tegas.

Ekspresi Yugito tidak berubah. Dia menatap Anko penuh selidik. "Orochimaru yang memberimu perintah untuk membunuh Tayuya. 'kan?"

Anko diam membisu.

Untuk kedua kalinya Yugito melempar sebuah bukti yang tidak akan bisa membuat Anko mengelak. "Foto-foto itu kami dapatkan dari hasil rekaman video telepon genggammu." Yugito melepas napas berat. "Kenapa kau bisa setega itu?" tanyanya. "Apa kau tidak berpikir jika gadis itu masih memiliki masa depan panjang?"

Hening.

"Dia memiliki orang tua, Nona Atarashi. Orang tua yang hingga saat ini masih menangisi kematiannya!" Yugito nyaris menjerit saat mengatakannya. Dia meningkatkan nada bicara karena emosi. "Sebaiknya kau bekerja sama dengan kami," pintanya, nada bicaranya kembali merendah. "Hukumanmu akan dikurangi jika kau mau bekerja sama."

"Dikurangi?" beo Anko, menatap lekat Yugito dengan pandangan merendahkan. "Apa kau yakin aku akan tetap hidup hingga besok pagi?"

Kening Yugito ditekuk dalam. Kedua alisnya saling bertaut. "Apa maksudmu?"

"Tuanku tidak akan membiarkan aku hidup lama," kekeh Anko, pasrah. "Dia akan memastikan aku tidak mengatakan apa pun, dan kalian tidak akan mendapatkan apa pun dariku."

"Kau—"

"Boleh aku tahu dari mana kau mendapat rekaman video itu?" potong Anko dengan sikap pongah. Wanita itu duduk bertopang kaki. "Selama ini aku tidak pernah meninggalkan telepon genggamku sembarangan," sambungnya. "Aku bahkan tidak pernah membawanya saat melayani—" Anko tidak melanjutkan ucapannya. Kedua matanya melebar sempurna. Dua kali. Hanya dua kali dia pernah membawa telepon genggamnya, dan sata itu dia tidur dengan *Fang*.

Apa mungkin? Batinnya. Anko berusaha menolak kemungkinan jika pria yang dicintainya seorang pengkhianat. *Fang tidak mungkin mengkhianatiku, 'kan?* Pikirnya.

"Kau tidak perlu darimana kami mendapat rekaman ini," sahut Yugito memutus lamunan panjang Anko. "Kau sama seperti tuanmu, Nona Atarashi. Kau sangat keji, bagaimana bisa kau merekam proses sekarat seseorang?" giginya gemeretak keras. "Pikirkan tawaranku; bekerjasamalah dengan kami!"

"Apa yang ingin kau tahu?" Anko bertanya saat Yugito berdiri dan hendak pergi.

Yugito berbalik dengan gerakan pelan. Tangannya memeluk berkas-berkas berisi bukti yang menunjukkan Anko sebagai pembunuh Tayuya. "Kemana tuanmu membawa Namikaze Kurama?"

Keheningan meraja. Keduanya saling berpandangan untuk beberapa saat.

"Hanya Tuhan yang tahu kemana tuanku membawa guru itu," jawab Anko tanpa ekspresi.

***

Fuu berjalan dengan ekspresi kesal. Dia mendorong pintu ganda di depannya engan wajah cemberut. Wanita itu baru saja akan melontarkan sebuah protes tepat saat pandangannya bertemu dengan

Naruto. Tubuh Fuu mendadak kaku, kedua kakinya seperti terpaku. Dia bergeming saat Gobi menubruk punggungnya.

"Kenapa kau berhenti tiba-tiba?" keluh Gobi. Pria itu belum menyadari kehadiran Naruto di dalam ruang kerja Raikage. Tatapan Gobi berubah arah. Dia mengikuti arah telunjuk Fuu yang terarah pada Naruto.

Wajah Gobi memucat. Dia mencubit tangan Fuu hingga wanita itu meringis dan memberikannya tatapan mematikan. "Kita tidak sedang bermimpi," gumam Gobi, mengabaikan Fuu. Dengan langkah lebar dia memutus jarak antara dirinya dengan Naruto. "Kau masih hidup?" tanyanya berupa gumaman.

Naruto mengulum senyum dan mengangguk. "Maaf sudah membohongi kalian—"

"Atas perintahku," potong Fugaku dari atas kursinya. Pria paruh baya itu menatap Gobi dan Fuu bergantian lalu berdiri saat keduanya memberi hormat ala militer. "Rubah Merah akan kembali bergabung bersama kalian untuk mencari Namikaze Kurama," terangnya.

Fugaku mengangguk, paham akan arti ekspresi Gobi dan Fuu. "Kalian bisa bertanya pada Naruto nanti, karena sekarang aku dan Jenderal Raikage akan membicarakan rencana untuk mencari Kurama." Tatapannya lalu beralih pada Bee. "Kapten Bee?" panggilnya.

Bee memberi hormat dan menegakkan tubuh. Pria itu bersikap siap sedia.

"Kami ada tugas khusus untukmu," kata Fugaku masih dengan nada bicara yang sama. "Tugasmu menangkap Kabuto," terang Fugaku. "Bawa dua batalion bersamamu. Medan yang akan kau tempuh tidak mudah. Ada baiknya kalian bergerak malam ini."

Kedua alis Bee saling bertaut. "Anda sudah tahu lokasi Kabuto?"

Fugaku mengangguk. "Jenderal Raikage akan menerangkannya padamu secara pribadi," jawabnya menutup pembicaraan dengan Bee.

***

Gobi dan Fuu terus mencuri lihat ke arah Naruto. Keheningan yang menggantung di dalam ruangan itu tidak membantu mengurai ketegangan.

"Kita akan menunggu dua rekan kalian lagi, setelah mereka datang, aku akan menjelaskan kenapa aku memutuskan memalsukan kematian Naruto."

Gobi dan Fuu hanya mengangguk samar mendengar penuturan Fugaku. Keduanya duduk di balik meja melingkar berukuran besar. Fugaku duduk di kepala meja, sementara Naruto duduk di seberang mereka.

Sebuah ketukan menarik perhatian Fuu dan Gobi. Untuk kesekian kalinya hari ini mereka terlihat sangat kompak. Beberapa detik kemudian Yugito dan Sanbi melangkah masuk ke dalam ruangan. Keduanya baru saja akan memberi hormat pada sang menteri saat ujung mata mereka menangkap sosok Naruto.

Yugito menunjuk Naruto dengan mulut terbuka lebar. "Ke-kenapa?" tanyanya, terbata. Kehadiran Naruto membuatnya lupa memberi hormat ala militer pada Fugaku.

"Duduklah, Sersan Yugito, Sersan Sanbi!" kata Fugaku, memutus keheningan yang kembali tercipta untuk beberapa saat. Dengan patuh keduanya duduk di bangku terdekat. "Kalian sudah berkumpul," ucap Fugaku, "sudah waktunya aku menceritakan alasan memalsukan kematian Naruto."

Butuh lima belas menit bagi Fugaku untuk menerangkan duduk perkara. Keempat rekan Naruto terdiam, menyimak penjelasan sang menteri dengan seksama.

"Anda menceritakan ini pada kami karena sudah yakin salah satu dari kami bukan pengkhinat. Bukan begitu?" Yugito memberanikan diri untuk bertanya. Harga dirinya terluka karena Jenderal Raikage dan Menteri Pertahanan Fugaku mencurigai salah satu dari mereka sebagai mata-mata.

Dengan sangat menyesal Fugaku menganggukkan kepala. "Dua rekan kalian nyaris mati," ujarnya, "jadi wajar jika aku mencurigai semua orang di dalam organisasi," sambungnya.

Fugaku menjeda, mengubah posisi duduknya untuk bersandar ke kursi. "Hanya orang dalam yang tahu setiap misi yang tengah kalian kerjakan, dan beberapa misi itu selalu berakhir gagal. Bohong jika kalian tidak curiga. Iya, 'kan?"

Keempat anggota Tim Alpha tidak bisa mengelak. Mereka memang merasa aneh karena misi yang mereka lakukan belakangan ini selalu menemui kegagalan. Utakata dan Naruto bahkan nyaris mati karenanya.

"Bagaimana dengan Anko?" Fugaku kembali bertanya, dengan nada tenang. ekspresinya berubah serius. "Apa yang kau dapatkan darinya."

"Lapor, Pak, tersangka masih tidak mau bekerjasama," jawab Yugito gemas. "Anko terlalu keras kepala walau tuannya berniat menghabisinya."

Fugaku melepas napas berat. Kedua matanya terpejam untuk beberapa detik. "Anko sangat penting," ujarnya. "Dia salah satu kepercayaan Orochimaru. Wanita itu terlalu banyak tahu jadi aku tidak akan heran jika dia akan menjadi target pembunuhan di dalam penjara," terangnya.

Fugaku mencondongkan tubuh. Kedua tangannya dilipat di atas meja. "Apa kalian sudah memindahkannya ke ruangan khusus?"

Sanbi menganggukkan kepala. "Selain orang-orang kepercayaan Jenderal Raikage, tidak ada petugas yang diizinkan untuk mendekat," terangnya.

Fugaku mengeluarkan beberapa dokumen dari dalam tas kerjanya. Masing-masing dari Tim Alpha mendapatkan satu salinan. "Di dalam berkas itu terdapat informasi beberapa markas milik Orochimaru," terangnya. "Sudah satu minggu ini Tim Charlie menggeledah perusahaan milik Orochimaru, tapi pria itu menghilang seperti hantu."

"Dia sudah tahu," ujar Naruto.

"Benar, dia sudah tahu." Fugaku menjawab, ekspresinya terlihat lelah. Pria paruh baya itu menggelengkan kepala pelan.

Dan ruangan pun kembali diselimuti ketegangan. Orochimaru tidak bisa lolos dengan mudah tanpa bantuan orang dalam. Tapi siapa?

"Untuk sementara, keselamatan kakakmu terjamin, Letnan Naruto."

"Apa Anda yakin?" Naruto bertanya dengan cemas. Dia duduk gelisah di atas kursinya. Anggukan Fugaku tidak bisa menenangkan dirinya. Perasaan takut sekaligus khawatir itu tetap bercokol di dalam hatinya.

Rahang Fugaku mengetat, ekspresinya mengeras. "Yang harus kita khawatirkan saat ini adalah Kakashi."

Kesiap halus meluncur dari mulut Naruto. "Jika mata-mata itu orang dalam, musuh pasti sudah tahu siapa Kapten Kakashi sebenarnya. Benar begitu, Pak?"

"Benar, itu salah satu yang aku takutkan," sahut Fugaku penuh misteri.

"Lalu, hal apa lagi yang Anda takutkan, Pak?"

"Orochimaru menggunakan Kurama untuk memeras Kakashi, dan sebaliknya; dia menggunakan Kakashi untuk memaksa kakakmu bekerja untuknya," jawab Fugaku, keruh.

***

Zetsu tersenyum tipis saat menerima pesan masuk dari Orochimaru. Dengan jelas bos besarnya itu menunjukkan tempat persembunyian Kabuto saat ini. Zetsu mengangkat satu tangan, memberi isyarat pada dua puluh lima orang anak buahnya untuk bergerak.

"Kali ini kau akan mati di tanganku!" desis Zetsu puas.

Perlu waktu selama tiga jam hingga kendaraan mereka sampai di kaki bukit. Seringai Zetsu melebar. Sebentar lagi, pikirnya, sebentar lagi Kabuto akan mati di tangannya.

Zetsu sudah bisa membayangkan besarnya kekuasaan yang akan dimiliki jika musuh bebuyutannya itu sudah mati, terlebih sekarang Muu juga sudah mati. Orochimaru hanya memiliki seorang Zetsu sebagai kaki tangan yang bisa dipercaya. Ingin rasanya Zetsu tertawa keras.

Jika waktunya sudah tiba, dia akan mengambil alih kekuasaan dari tangan Orochimaru. Zetsu akan jadi pemimpin organisasi paling berbahaya di negara ini. Kekayaan dan kekuasaan akan didapatkannya dengan mudah. Tidak akan ada yang berani memerintahnya ini dan itu.

Kau harus bersaba hingga hari itu tiba, batinnya.

Langit sudah semakin gelap saat Zetsu dan anak buahnya menaiki bukit. Petunjuk yang diberikan oleh Orochimaru sangat jelas hingga Zetsu bisa dengan mudah mencari keberadaan Kabuto.

Sementara itu di kaki bukit, Yamato dan seorang anak buah Kabuto lainnya hanya bisa menatap mobil-mobil milik Zetsu dengan perasaan was-was. "Bagaimana bisa mereka menemukan persembunyian Bos Kabuto?"

Yamato bisa menangkap kepanikan dalam nada bicara rekannya itu. Dia menggeleng, sama tidak mengerti. Apa mungkin ada pengkhianat lain? Rasanya mustahil jika Zetsu bisa menemukan Kabuto secepat ini tanpa bantuan orang dalam. Tapi siapa?

Dia hanya melapor ke markas besar. Yamato berdiri dengan ekspresi serius. Kedua matanya terlihat nanar. Otaknya bekerja lebih keras.

Ada mata-mata di dalam markas besar, pikirnya sangat yakin. Orang itu memiliki pengaruh besar dan tahu semua rencana Tim Alpha. Orochimaru pasti mendapatkan lokasi persembunyian Kabuto dari mata-matanya itu.

"Bos tidak akan selamat," ucap pria berambut jabrik dengan nada takut. Dia berdiri di samping Yamato dengan kaki gemetar, nyaris tidak memiliki tenaga. Pria itu menoleh pada Yamato yang sama bingungnya. "Apa yang harus kita lakukan?"

Yamato tidak langsung menjawab. "Kita akan mati jika terus berada di tempat ini," ujarnya tanpa ekspresi.

"Kalau begitu apa lagi yang kau tunggu? Kita harus pergi."

Yamato hanya mengangguk pelan. Untuk terakhir kali dia menatap ke arah bukit tepat saat suara tembakan terdengar memecah kesunyian tempat itu.

Di langit, burung-burung yang terkejut berterbangan panik, melingkar tepat di atas rumah pertanian berada. Pria di samping Kabuto menelan air liurnya dengan susah payah. Keringat dingin membasahi keningnya.

"Ayo Yama, kita harus segera pergi!" ucapnya sembari menarik tangan Yamato untuk masuk ke dalam mobil.

***

Kabuto tidak menyangka jika Zetsu bisa menemukan tempat persembunyiannya dengan sangat mudah. Pria itu bersembunyi dibalik sofa yang sengaja dibalikkan untuk menahan tembakan dari musuh. Rumah pertanian itu sudah dikepung dari segala penjuru. Senjata otomatis merusak rumah berbahan kayu itu.

Tubuhnya menggigil. Dalam hati dia bertanya; siapa yang sudah membocorkan tempat persembunyiannya?

Dengan hati-hati dia berjalan, menuju sebuah pintu rahasia yang berada di bawah perapian. Jika rumah ini hancur, mereka tidak akan bisa menemukan pintu rahasia itu karena Kabuto yakin puing-puing perapian akan menutupnya dengan sempurna.

Api perapian sudah dipadamkan. Kabuto hanya tinggal menunggu beberapa waktu untuk meyakinkan Zetsu jika dia sudah mati. Pria itu tersenyum culas, menertawakan kebodohan Zetsu.

"Keluar Kabuto!" teriak Zetsu dari luar rumah. Udara dingin tidak menyurutkan keinginannya untuk segera menghabisi rivalnya itu. "Bos Besar ingin bertemu denganmu." Tawa Zetsu menggema

setelahnya. Ada kepuasan tersendiri yang dia rasakan. Kabuto tidak ada bedanya dengan seekor tikus yang masuk ke dalam perangkap.

Senjata kembali ditembakkan. Lima orang anak buah Kabuto sudah mati di tangan anak buah Zetsu, sementara tiga lainnya menyelamatkan diri dengan menuruni bukit di belakang rumah pertanian itu.

Anak buah Zetsu menuang solar yang ditemukannya di gudang penyimpanan ke seluruh bagian luar rumah. Mereka tertawa puas setelah selesai mengerjakan tugasnya.

"Sampai kapan kau akan bersembunyi?" Zetsu berteriak dengan nada mengejek. Ia mengangkat satu tangan, memberi perintah pada anak buahnya untuk menyulut api. "Sayang sekali kau harus berakhir seperti ini," gumamnya. Api pun menyala, berkobar, menerangi bukit. Salju yang turun tidak membuat api padam dengan mudah.

Dari dalam rumah terdengar suara teriakan yang disusul oleh tembakan. Zetsu kembali tertawa keras. Akhirnya rival yang dibencinya mati. "Kabuto akhirnya mati," gumamnya sebelum berbalik pergi meninggalkan tempat itu tanpa tahu jika musuh bebuyutannya masih hidup dan tengah menuruni bukit dengan membawa dendam.

Anggota kepolisian yang dipimpin oleh Bee tiba di lokasi satu jam kemudian. Bee mengumpat saat melihat titik api di kejauhan. Dengan langkah cepat pasukannya bergerak menuju lokasi. Mereka hanya bisa terdiam membisu saat melihat puing-puing rumah yang hampir habis dilalap api.

"Kapten, ada lima mayat dengan luka tembak tersebar di beberapa titik," lapor seorang polisi berpangkat Sersan.

Bee menggertakkan gigi. Untuk kesekian kalinya pasukannya terlambat datang. "Bawa mayat mereka dan pastikan api padam!" perintahnya. Mereka harus memadamkan api agar tidak menjalar dan menghanguskan hutan di sekitarnya.

"Kenapa musuh selalu berada satu langkah di depan kita?" tanya seorang pria berseragam polisi. Usianya sekitar empat puluh tahun. Pria itu mengusap wajah, lalu menghela napas kasar. Udara dingin membuat giginya gemeretuk.

Bee yang berdiri di samping polisi itu ikut menghela napas keras. Raikage pasti akan marah karena untuk kesekian kalinya tim yang dipimpin oleh Bee gagal mengeksekusi tugas.

Tapi apa Kabuto benar sudah mati? Tanya Bee dalam hati.

Pria itu mengendikkan bahu. Napasnya dibuang panjang. Pasukan gabungan kepolisian dan militer yang dipimpinnya mulai menuruni bukit saat waktu telah menunjukkan lewat tengah malam. Mereka tidak pulang dengan tangan kosong karena lima kantung berisi jenazah dibawa serta.

***

Kurama tidak bisa menebak sudah berapa lama dia terkurung di tempat ini. Tidak ada jendela yang bisa menunjukkan hari masih siang atau gelap. Ruangan berukuran tiga kali tiga meter itu hanya memiliki sebuah tempat tidur serta toilet serta sebuah mesin penghangat ruangan.

Namikaze sulung mengandalkan air penyiram toilet untuk mengganjal perut dan mengobati rasa hausnya. Kurama harus tetap memiliki tenaga untuk menghadapi situasi yang mungkin akan datang tidak terduga.

Derit pintu yang terbuka menarik perhatian Kurama. Dengan gerakan perlahan dia mengangkat wajah, menatap sosok yang berjalan melalui pintu itu dengan ekspresi tidak terbaca.

Oh, Orochimaru menyukai apa yang dilihatnya saat ini. Ketidaktakutan Kurama membuatnya semakin tertantang. Akan sangat menyenangkan jika pria berambut merah di hadapannya ini bisa bergabung ke dalam organisasinya.

Orochimaru memberi isyarat, sebuah perintah pada salah satu anak buahnya yang membawa nampan berisi makanan untuk masuk ke dalam ruangan dan meletakkannya di atas ranjang. "Makan!" ucapnya memutus keheningan yang menyelimuti ruangan itu.

Kurama bergeming. Wajahnya penuh tekad. Kedua tangan pria itu terkepal erat di sisi kiri dan kanan tubuhnya. "Apa yang kau inginkan?" pertanyaan itu meluncur mulus dari mulutnya. Masih dengan ekspresi sama dia menatap Orochimaru.

Orochimaru melipat kedua tangannya di depan dada. Pintu di belakangnya sudah tertutup rapat. Pria itu memiliki keberanian tinggi untuk tinggal bersama Kurama tanpa penjagaan. Dia memiringkan kepala ke satu sisi. Mulutnya menyunggingkan sebuah senyum yang terlihat keji. "Bekerjalah untukku!"

Ingin rasanya Kurama tertawa keras mendengar kalimat yang diucapkan dengan nada perintah itu. Namikaze sulung membuang muka, dengan tenangnya dia membuang napas. Untuk beberapa detik dia menundukkan kepala, ditatapnya lantai keramik yang menjadi pijakannya. "Aku tidak tahu apa yang kau harapkan dariku dan kenapa kau bisa berpikir jika aku mau bekerja sama denganmu."

Kurama menjeda, memilih kalimat dengan hati-hati. "Kau tidak bisa mendapatkan apa pun dariku. Aku memilih mati daripada harus bekerja untukmu."

Tawa keras Orochimaru menggema. Dia bertepuk tangan, mencemooh pendirian Kurama yang diyakini akan segera berubah. "Apa kau yakin?" tanyanya setelah tawanya berhenti.

Kurama tidak menjawab.

"Kau yakin tidak mau bekerja sama denganku walau nyawa adik dan pamanmu menjadi taruhannya?"

Di dalam pikirannya, Kurama entah kenapa berpikir jika pria yang menculiknya ini memiliki sebuah kartu yang bisa digunakan untuk menekannya. Namun, dia tidak menyangka jika pria di hadapannya akan menggunakan Naruto.

"Adik?" beo Kurama, mencemooh. "Adikku sudah tewas. Apa kau tidak tahu hal itu?"

Orochimaru menggeleng, ekspresinya dibuat suram. "Kau salah."

Jantung Kurama berdetak semakin cepat. Pria ini pasti sedang bercanda.

Orochimaru masih menggoyang-goyangkan jari telunjuk di depan wajah. "Mereka membohongimu," desisnya. Dia terlihat puas saat melihat perubahan ekspresi Kurama. Orochimaru menyukai ekspresi sakit hati pada wajah tawanannya. "Adikmu; Namikaze Naruto masih hidup," terangnya.

Dia menjeda, mengangkat kedua tangan, ringan. "Mereka memalsukan kematian adikmu." Orochimaru kembali menjeda, untuk memberi efek dramatis. Dengan lambat dia menggerakkan tangan di depan wajah. "Mereka semua membohongimu, bahkan adik kandungmu sendiri mengkhianatimu."

Pernyataan Orochimaru terasa bagai hantaman untuk Kurama. Pupil matanya bergerak dengan cepat. Dia terduduk dengan gelisah. Ucapan Orochimaru terus terngiang-ngiang di telinganya.

Apa benar? Pertanyaan itu berputar di dalam kepala Kurama. *Tapi bagaimana jika itu hanya sebuah jebakan?*

Kurama tetap memasang ekspresi tak acuh sekaligus tidak bersahabat. Walau begitu, dalam hati Kurama tidak bisa menampik jika dia bahagia andai berita yang dibawa musuhnya mengenai Naruto itu benar.

Lalu kenapa mereka memalsukan kematian adiknya? Itu yang tidak bisa dimengerti oleh Kurama. "Aku perlu bukti jika adikku masih hidup," ucap Kurama setelah mendapatkan pengendalian dirinya kembali. "Jangan menganggapku bodoh. Aku tidak akan mempercayai ucapanmu tanpa sebuah bukti, dan mengenai pamanku, aku yakin kau berbohong mengenai dirinya."

Orochimaru mencondongkan tubuh ke depan. Seringaiannya membuat Kurama merinding. "Kapten Hatake Kakashi," ucapnya menghantarkan udara dingin pada Kurama. "Mereka dengan bodohnya memasukkan pamanmu ke dalam organisasiku."

Hening.

"Dan dengan bodohnya mereka percaya jika aku cukup tolol hingga bisa menerima orang baru dan menyimpannya disisiku," sambung Orochimaru dengan nada jijik yang sama. Pria itu berdecak. Tawanya kembali menggema. Orochimaru menertawakan ketololan musuh-musuhnya yang masih tidak menyadari pengkhianat yang ada di dalam kelompok mereka.

Untuk beberapa detik menatap langit-langit ruangan yang berlapis alat peredam suara. "Apa kau tahu ... aku bisa saja dengan mudah membunuh pamanmu itu, tapi jika itu kulakukan akan terasa kurang menantang. Iya, 'kan?"

Kurama tidak menjawab. Manusia di hadapannya lebih jahat dari iblis.

"Aku menggunakan pamanmu untuk menyelesaikan pekerjaan kotorku," lanjut Orochimaru, menghela napas penuh simpati. "Apa kau tahu jika Kakashi yang menembak adikmu dan nyaris merengut nyawanya? Asal kau tahu jika aku jugalah yang secara tidak langsung menyebabkan kematian kakek angkatmu."

Kurama mempertahankan air mukanya. Dia menekan keterkejutannya dengan sempurna.

"Kakashi melakukannya dengan sempurna. Pekerjaannya lebih memuaskan dari pada salah satu tangan kananku." Orochimaru mengembuskan napas keras. Kepalanya digelengkan samar. "Sayangnya aku harus menghabisinya jika kau tidak mau bekerja denganku."

Ia kembali menjeda, berusaha membaca apa yang ada dalam pikiran Kurama, tapi nihil. "Keputusannya ada di tanganmu."

"Apa buktinya jika dia ada di dalam genggamanmu?" desis Kurama dari balik giginya yang gemeretak.

"Bukti?" gumam Orochimaru. Satu alisnya diangkat tinggi. "Kau mau aku membawa pamanmu ke sini?" oloknya. "Jika anak buahku tidak menyelamatkannya dari kobaran api, dia pasti sudah mati."

Kurama terdiam seribu bahasa. Rasa dingin menjalar dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tangannya mulai berkeringat. "Benar," sahut Kurama, tenang. "Buktikan jika ucapanmu bukan sekedar omong kosong." Dia mengangkat dagu, mengatakan dengan jelas jika Orochimaru tidak bisa memerintahnya dengan sesuka hati.

Orochimaru mengangguk. "Tidak masalah," gumamnya. "Pastikan saja kau memikirkan penawaranku tadi," sambungnya sebelum keluar dan membanting pintu di belakangnya dengan keras.

Kurama jatuh terduduk setelah kepergian Orochimaru. Berita mengenai Naruto yang masih hidup serta Kakashi yang ada di tangan penjahat itu membuat kepalanya seperti dihantam. "Apa yang harus kulakukan?" gumamnya lirih, tertunduk pilu.

***

BAB 32. MENEMUKANMU

KEN terlihat sangat panik saat empat orang anak buat Orochimaru datang ke apartemen yang ditinggalinya bersama Kakashi lalu membawa pria berambut perak itu bersama mereka. "Kalian mau membawanya kemana?"

"Sebaiknya kau tidak ikut campur, Ken!" ucap salah satu anak buah Orochimaru dengan ekspresi penuh peringatan. Mereka menyeret tubuh Kakashi yang masih belum pulih dengan sangat kasar. "Bos Besar menginginkannya!"

Ken menutup mulut rapat. Pria itu berusaha untuk bersikap tenang setelah menangkap kode yang diberikan Kakashi padanya. Ken langsung berbalik menuju kamar Kakashi setelah orang suruhan Orochimaru itu keluar dari apartemennya.

Dia melangkah cepat, masuk ke dalam kamar Kakashi untuk mencari petunjuk. Ken mengobrak-abrik kamar pria itu. Melihat cara rekannya dibawa, Ken yakin Orochimaru memiliki niat tidak baik. Tapi apa?

Bukankah *Fang* anak buah favorit Bos Besar saat ini?

Ken menggelengkan kepala. Dia tidak bisa menebak-nebak tanpa adanya bukti. Pria itu menahan napas saat menemukan sebuah buku catatan yang disamarkan menjadi buku telepon. Dengan tidka sabar dia membuka halaman demi halaman buku itu.

Aku tahu bisa mempercayaimu.

Kalimat itu ditulis sendiri oleh Kakashi. Ken membaca hingga habis, tatapannya tertuju pada nomor telepon yang tertulis di sana. *Fang* memintanya untuk menghubungi nomor itu dan menjelaskan kondisinya.

Siapa Fang sebenarnya? Pertanyaan itu melintas di dalam pikiran Ken. Dia terlihat meragu. Ken mendudukkan diri di sisi ranjang, menutup wajah dengan kedua tangannya.

Sudah saatnya kau untuk keluar dari lingkaran terkutuk ini!

Ken seperti mendengar ucapan *Fang* yang dikatakan padanya jauh sebelum hal ini terjadi. Dia menelan dengan susah payah. Ken tahu jika saat ini setiap gerak-geriknya pasti tengah diawasi oleh anak buah Orochimaru.

Setelah berpikir lama, akhirnya Ken mengambil sebuah keputusan; dia harus keluar dari lingkaran hitam ini. Dia tidak bisa terus bersama mereka dan menunggu kematian datang. "Aku harus mencari tahu kemana mereka membawa Kakashi," gumamnya sebelum berdiri dan memasukkan buku catatan berukuran kecil itu ke dalam saku jasnya.

***

Di dalam ruang interogasi, Anko memasang eskpresi tidak bersahabat saat Yugito mendudukkan diri di seberang meja. "Apa lagi yang kalian inginkan?"

"Kenapa dengan wajahmu?" Yugito balik bertanya, mengamati luka lebam di wajah tersangka.

Anko mengangkat satu bahunya tak acuh. "Apa lagi yang kau harapkan? Mereka pasti sudah mendapatkan perintah untuk menyiksaku secara perlahan. Mereka akan memastikan aku tidak buka mulut."

Untuk beberapa saat keheningan menguasai ruangan interogasi berukuran empat kali empat meter itu. Dibalik kaca pengawas, empat orang anggota polisi berpangkat tinggi ikut mengawasi. Mereka tahu betapa pentingnya Anko untuk kasus yang mereka tangani kali ini. Pihak kepolisian dan militer harus bisa melindunginya untuk kepentingan penyelidikan.

Suara ketukan tangan Yugito memutus keheningan, tatapannya mengunci kedua mata Anko. "Aku akan mengusulkan agar kau dipindahkan ke sel khusus."

Penuturan Yugito malah membuat Anko mendengkus. Dia tidak yakin jika rencana itu akan menyelamatkannya dari kaki tangan

Orochimaru yang tersebar dimana-mana. "Kalau begitu kalian harus segera melakukannya atau aku hanya akan tinggal nama."

Yugito tidak langsung menimpali. Dia mengeluarkan alat perekam dari dalam tas tangannya, lalu meletakkannya di atas meja. Wanita itu merubah posisi duduk, terlihat nyaman dengan bertopang kaki sementara punggungnya bersandar pada sandaran kursi. "Mereka akan menghabisi semua orang yang kau kenal jika tidak berhasil mendapatkan nyawamu.

Lewat perubahan ekspresi Anko, Yugito tahu jika pancingannya berhasil kali ini. "Tidak ada yang bisa lepas dari pengawasan seorang Orochimaru, kan?"

Wajah Anko semakin memucat. Dia sangat bodoh jika berpikir tuannya tidak tahu mengenai hubungannya dengan *Fang*. "Ada seseorang yang ingin kulindungi," ucapnya setelah berpikir beberapa saat. Suara wanita itu terdengar serak dan berat.

Anko menundukkan kepala, menatap jemari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuan. Baru penjara yang dia kenakan terlihat tidak sesuai untuk wajah cantiknya. "Kalian harus berjanji untuk tidak menyentuhnya!"

Yugito mengganggukkan kepala. Ekspresinya berubah sangat serius. Wanita itu mencondongkan tubuh dan berkata, "Katakan semua yang kau tahu!"

***

Naruto tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya saat melihat keberadaan Yamato di dalam ruang kerja Raikage, siang ini. Naruto membuka topi militer yang dia kenakan, lalu mengepitnya di ketiak. Sesaat tatapan wanita itu beralih pada sang jenderal untuk memberi hormat ala militer.

"Duduk," ucap Raikage. Ekspresi serius dan wajah gelapnya membuat Naruto berpikir ada sesuatu tidak beres yang terjadi.

"Senang bisa melihatmu lagi, Kapten," kata Naruto pada Yamato. Dia berusaha mengurai ketegangan di dalam ruangan. Namun, gagal. Dari ujung matanya dia mengamati interaksi Raikage dan Yamato. "Ada apa?" pertanyaan itu akhirnya meluncur dari mulut Naruto.

Raikage menyatukan jemari tangannya di atas meja. Kedua bahunya terlihat sangat tegang. "Kabuto sudah mati."

Untuk beberapa detik yang terasa seabad, Naruto memandang sang jenderal dengan mulut terbuka lebar. "Benarkah?" tanyanya setelah berhasil mengendalikan diri. "Kapten Bee berhasil membunuhnya?" Keningnya ditekuk dalam. "Kenapa dia tidak mengatakan apa pun padaku?"

"Karena bukan dia atau anggotanya yang berhasil melumpuhkan Kabuto," jawab Raikage. Nada bicaranya terdengan aneh bahkan untuk indra pendengarannya sendiri.

Naruto mengangkat satu alisnya tinggi. "Lalu siapa?"

"Zetsu."

Naruto langsung menoleh pada Yamato yang memasang ekspresi tidak terbaca. "Zetsu?" beonya, tidak percaya. "Bukankah Kabuto tengah melarikan diri dari Orochimaru? Bukankah Kapten Bee ditugaskan untuk meringkusnya setelah mendapat informasi dari Kapten Yamato? Lalu bagaimana bisa Zetsu menemukan pria itu dengan cepat?" tanyanya beruntun dalam satu tarikan napas.

Raikage tidak langsung menjawab. Untuk beberapa detik dia memejamkan mata. "Mata-matanya ada diantara kita."

"Anda mencurigai seseorang, 'kan?"

"Aku masih belum memiliki bukti," jawabnya, tenang. "Mata-mata itu akan menjadi urusanku," sambungnya masih dengan nada dan ekspresi yang sama. Raikage terdiam untuk beberapa saat, tangannya menarik *handle* laci lalu mengeluarkan sebuah dokumen rahasia dari dalamnya. "Di dalam dokumen itu terdapat beberapa tempat yang diketahui Yamato sebagai tempat persembunyian Orochimaru," terangnya.

Naruto tidak menjawab. Matanya sibuk membaca setiap kalimat di dalam dokumen itu. Dia mengeluarkan beberapa lembar foto dari dalamnya yang telah dilengkapi keterangan serta alamat lengkap keberadaannya.

"Yamato yakin kakakmu disekap di salah satu tempat itu."

Naruto masih tidak menjawab. Kedua matanya tiba-tiba terbelalak. "Bagaimana dengan Kapten Kakashi?" tanyanya.

Tenggorokannya tersumbat. Detak jantung wanita itu menggila karena was-was dan cemas. "Jika mata-matanya orang kita, itu berarti Orochimaru sudah tahu identitas pamanku dari awal?"

Raikage mengangguk. Untuk sesaat dia melirik pada Yamato. "Dia juga tahu siapa Yamato sebenarnya."

"Kita harus bergerak secepatnya." Naruto bergerak resah di atas kursi. Tangan wanita itu menggenggam erat dokumen hingga kusut dan nyaris robek. "Orochimaru sangat gila hingga bisa membiarkan musuh berada di dalam markasnya untuk waktu yang lama," tambahnya setelah menemukan kembali suaranya yang sempat tercekat di tenggorokan.

"Kau benar," timpal sang jenderal menyetujui. Kegilaan Orochimaru terkesan tidak masuk akal. "Dia pasti sudah memiliki rencana hingga mengizinkan Kakashi dan Yamato menyelinap masuk ke dalam organisasinya dengan mudah." Raikage terdiam, merubah posisi duduknya. "Kau, Fuu dan Sanbi akan bertugas untuk mengawasi kediaman Orochimaru di daerah utara, sementara Yamato dan Gobi mengawasi kediaman Zetsu di daerah selatan. Kita akan mengawasinya untuk mencari tahu dimana Orochimaru berada saat ini. Dengan uang yang dimilikinya, dia bisa berada dimana pun."

"Bagaimana dengan Yugito?"

"Dia tidak akan ikut dalam pengawasan kali ini. Aku sudah memberinya tugas lain; membujuk Anko untuk buka mulut," terangnya menutup pembicaraan serius, siang ini.

***

Zetsu tidak memiliki firasat apa pun saat melangkah masuk ke dalam sebuah klub malam dengan dada dibusungkan serta ekspresi sombong. Beberapa pria berjas hitam dengan dandanan mencolok langsung memberi hormat padanya. Kalung emas sebesar rantai sepeda menjuntai melewati dada, kacamata hitam bertengger dia atas hidung seolah menjadi *property* wajib yang harus mereka kenakan agar terlihat keren.

Music menghentak keras seperti biasa. Udara di dalam klub dipenuhi oleh asap rokok serta bau alkohol menyengat. Zetsu langsung berjalan menuju tempat khusus yang disediakan untuknya.

Meja dan kursi sudah dibersihkan dan siap dipakai saat dia sampai di lantai dua.

Dari tempatnya duduk saat ini dia bisa mengawasi seluruh lantai dansa yang berada di lantai satu. Tidak lama berselang empat orang wanita berjalan ke arahnya dengan botol minuman keras di tangan serta makanan ringan untuk menyenangkan sang tuan.

Mereka sudah tahu jika Zetsu resmi menjadi satu-satunya tangan kanan Bos Besar saat ini. Sikap hormat mereka berlipat setelah tahu Kabuto sudah tewas kemarin. Gosip menyebar dengan cepat di dalam lingkungan mereka.

"Bos, kau akhirnya datang mengunjungi kami," ucap seorang wanita yang memiliki paras paling cantik. Rambut pendeknya ditata modis, begitu serasi dengan pakaian ketat yang dia kenakan malam ini.

Zetsu menyeringai, melingkarkan tangan pada pinggang wanita itu lalu menariknya untuk duduk di atas lengan kursi. "Sekarang aku akan sering berkunjung," jawab pria itu penuh janji. Dalam otaknya sudah terbayang banyaknya uang yang akan dia dapatkan setelah transaksi senjata dengan mafia dari Rusia itu selesai.

Satu minggu lagi, batin Zetsu. Pria itu tidak tahu jika ada seseorang yang tengah mengawasinya dari balik kegelapan. Kabuto menyeringai, terlihat sangat puas setelah selesai meletakkan gas beracun Sarin di beberapa titik.

Kabuto sudah meminum obat anti racun sebelumnya hingga dia bisa duduk tenang, terlihat nyaman menikmati pertunjukan yang sebentar lagi akan dimulai. Klub malam ini dilengkapi oleh pintu otomatis anti peluru dan ledakan yang bisa dikendalikan oleh Zetsu apabila terjadi serangan dari luar.

Pengamanan itu digunakan oleh Kabuto. Dia meretas sistem keamanan klub, lalu menekan tombol *enter* dan pintu yang seharusnya mengamankan Zetsu itu pun kini berubah fungsi menjadi kuburan untuk orang-orang yang ada di dalam ruangan itu.

Zetsu menegakkan punggung saat mendengar suara alarm peringatan. Kedua matanya terbelalak saat beberapa pengunjung kub

malamnya mulai berjatuhan, pingsan di atas lantai dansa. "Apa yang terjadi?"

"Bos, ada seseorang yang meretas sistem keamanan kita," lapor salah satu anak buah Zetsu. Ekspresinya begitu panik. Rasa mual melandanya hingga dia muntah ditempat, sesak napas lalu jatuh tidak sadarkan diri.

Ada yang aneh, pikir Zetsu. Dengan cepat dia mengeluarkan sebuah saputangan dari dalam saku jasnya untuk membekap dirinya sendiri. Orang-orang di sekelilingnya sudah jatuh pingsan, musik yang menghentak pun sudah berhenti dimainkan.

Kepanikan menjalar dengan cepat. Pengunjung klub malamnya semakin panik karena tidak menemukan jalan keluar untuk menyelamatkan diri. Seorang wanita menjerit ketakutan setelah melihat darah keluar dari mulut, telinga dan mata teman kencan prianya.

Kabuto tertawa lantang, tawanya menyaru bersama jeritan panik orang-orang di sekitarnya. Zetsu berada di ruang keamanan saat ini. Dia berusaha membuka sistem keamanan untuk membuka pintu pelindung, tapi gagal karena Kabuto sudah mengubah semua kode keamanan di tempat itu.

Kedua kaki Zetsu sudah tidak mampu menopang tubuhnya. Pria itu terhuyung hingga menabrak kursi dan meja. Napasnya mulai terdengar berat dan putus-putus. Pandangan Zetsu mulai mengabur, dia tidak bisa mefokuskan pandangan saat suara langkah kaki terdengar mendekat ke arahnya.

"Bagaimana rasanya dikhianati oleh rekanmu sendiri?"

Zetsu terdiam, berusaha menelaah keadaan. "Kabuto?" gumamnya, lemah. Zetsu terbatuk hebat, dadanya terasa terbakar.

"Ya, ini aku," jawab Kabuto. Dengan tenang dia berjalan ke arah meja pengawas dimana seluruh keamanan klub malam milik Zetsu dikendalikan. Di lantai dansa, mayat-mayat tergeletak, jumlahnya mencapai ratusan. "Mereka mati karena kau," ucap Kabuto tanpa ada perasaan bersalah.

Dia menjeda, berbalik, menyandarkan tubuh pada meja di belakangnya. Kabuto melipat kedua tangannya di depan dada. "Kau

pikir aku sudah mati?" Dia memiringkan kepala ke satu sisi. Senyumnya terlihat sangat puas.

Kabuto mengalihkan pandangan untuk beberapa saat. Jari-jarinya yang lihai mengetik seuatu di atas *keyboard* komputer. Dia memasukkan kode pengaman baru untuk membuka pintu pengaman klub.

"Matilah bersamaku!" ucap Zetsu bersamaan dengan Kabuto yang melirik ke arahnya. Pria itu sudah menarik pelatuk pistolnya dan suara letusan pun terdengar keras setelahnya. Darah mengotori meja, tubuh Kabuto ambruk, lubang besar menganga di dada kirinya sementara diluar, puluhan orang berlarian, berharap Tuhan menyelamatkan nyawa mereka.

***

Tubuh Kakashi mengejang saat luka bakar pada punggungnya disiram oleh cuka. Kedua kakinya seolah kehilangan kekuatan, tapi kedua tangan yang terikat pada langit-langit ruangan memaksanya untuk tetap berdiri. Dengan sisa kekuatan yang ada, Kakashi mengangkat wajah. Dia memfokuskan pandangan. Kedua matanya terbelalak saat melihat sosok yang dia kira sudah mati. Ya, Muu berdiri tidak jauh dari tempatnya bersama Orochimaru yang duduk dengan ekspresi puas.

"Bagaimana rasanya, Kapten Kakashi?"

Kakashi tidak menjawab. Napasnya terdengar berat. Sial, sejak kapan Orochimaru tahu mengenai jati dirinya?

"Terkejut?" ujar Orochimaru, tenang. "Kau terkejut karena aku tahu siapa dirimu yang sebenarnya, atau kau terkejut karena Muu masih hidup?" dia menunjuk pembunuh nomor satunya dengan penuh kebanggaan. "Kau pikir kalian sangat cerdas hingga bisa membodohiku?"

Kakashi tidak menjawab.

Orochimaru bertopang kaki, satu tangannya menggenggam gelas vodka. "Rasanya sangat menyenangkan melihat musuh menyusup masuk ke dalam rumahku dan berpikir jika rencana mereka berjalan mulus." Tawanya menggema beberapa saat kemudian. Orochimaru tertawa sangat puas, ekspresinya mengejek.

Dia memberi isyarat pada dua orang anak buahnya yang berdiri di belakang Kakashi untuk menyiram cuka. Tanpa ekspresi, mereka menyiram cuka di dalam ember kecil pada punggung Kakashi.

Kakashi melengkungkan badan, rasa sakit itu menyengatnya hebat. Pria itu terbatuk, peergelangan tangannya mengeluarkan darah karena tubuhnya yang merosot tertarik oleh rantai yang mengikat kedua pergelangan tangannya.

"Kau pikir bisa membunuh salah satu anak buah terbaikku?"

Kakashi masih tidak menjawab.

"Jangan membenciku," ucap Orochimaru. "Aku hanya mengikuti cara kalian," desisnya, penuh penekanan.

Dia menjeda untuk meletakkan gelas vodka ke atas meja. "Bagaimana jika kau bekerja untukku?" tawarnya terdengar merdu. Orochimaru mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku bisa memberimu kekayaan yang tidak bisa kau bayangkan sebelumnya." Dia menyambung ucapannya dengan penuh janji yang terdengar sangat manis.

"Persetan!" desis Kakashi.

Orochimaru merentangkan satu tangan saat Muu hendak berjalan ke arah Kakashi dengan sebuah pedang di tangan. "Kita masih membutuhkan dia hidup," ujarnya tenang. dengan gigi gemeretak menahan amarah, Muu akhirnya mundur, kembali ke posisinya semula.

"Aku akan membunuh Kurama jika kau tidak bersedia menjadi kaki tanganku." Orochimaru kembali tertawa melihat perubahan ekspresi Kakashi. "Tenang, Hatake Kakashi, untuk saat ini dia masih aman," ucapnya. Dia lalu mengangkat satu bahunya tak acuh, ketidakberdayaan lawan menjadi kepuasan tersendiri untuk Orochimaru. "Kau memiliki waktu dua puluh empat jam untuk berpikir," sambungnya setelah jeda singkat. "katakan apa yang ingin aku dengar atau dia mati," ucapnya penuh penekanan lalu berjalan pergi meninggalkan ruangan.

Kakashi tidak bisa berpikir. Dia berharap bisa segera lepas dari tempat ini dan mencari keponakannya itu.. Orochimaru tidak main-

main dengan ucapannya. *Kurama pasti disekap di tempat ini juga*, pikir Kakashi sebelum jatuh tak sadarkan diri.

***

"Apa-apaan ini?" Gobi menatap bangunan klub malam di hadapannya dengan pandangan nanar. Pemandangan itu terlalu mengerikan. Puluhan petugas dengan seragam khusus masuk ke dalam gedung dan kembali dengan puluhan korban yang sebagian besar tidak sadarkan diri sementara sebagian besar keluar dari dalam gedung dalam kantung mayat. Mereka ditugaskan untuk memata-matai kediaman Zetsu, tapi malah dikejutkan oleh pembunuhan masal.

Pengunjung dan anggota organisasi Hebi menyaru. Sama-sama terlihat menyedihkan. Fugaku yang menjabat sebagai menteri pertahanan pun ikut datang untuk melihat kondisi korban.

Suara sirine mobil polisi, pemadam kebakaran dan ambulans mengoyak keheningan malam. Suasana mencekam menyelimuti lingkungan sekitar. Pihak militer susah menutup hingga sejauh seratus meter dari lokasi untuk mencegah jatuhnya korban lain.

"Siapa pelakunya?" Fugaku langsung pada tujuan. Dia berjalan, langkahnya terburu saat Raikage menyambut kedatangannya dengan ekspresi sama seriusnya.

"Kabuto," jawab Raikage. Terselip nada penuh penyesalan salam suaranya.

"Bukankah dia sudah mati?" Fugaku kembali bertanya. Baru beberapa hari yang lalu dia mendapat laporan jika salah satu tangan kanan Orochimaru itu mati di tangan rekannya sendiri, tapi malam ini dia justru mendapat sebuah kejutan tidak menyenangkan karena otak dari kejahatan keji ini tidak lain seorang Kabuto.

Raikage mengangguk. "Kami pikir juga begitu, tapi ternyata dia berhasil selamat dan merencanakan pembalasan dendam ini dalam waktu singkat."

"Dan sangat keji," Fugaku menambahkan, geram. Kedua tangannya terkepal erat. Dia berhenti berjalan, menatap lekat sang jenderal. "Bagaimana dengan Orochimaru?"

Raikage melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada yang menangkap pembicaraan mereka saat ini. "Saya sudah mengirim laporannya pada Anda, Pak," ucapnya bernada serius. "Kita akan bergerak, malam ini."

"Aku menginginkan orang itu dalam minggu ini, Jenderal. Kita tidak bisa menunggu hingga jatuh korban lebih banyak," putus Fugaku berupa sebuah perintah tegas.

Sementara itu di tempat lain, Ken mengelap keringat dingin di keningnya. Rasa takut dia tekan sedemikian rupa. Ken hanya memiliki sedikit waktu untuk mengeluarkan *Fang* dari ruang penyiksaan. Ah, siapa yang menyangka jika ternyata *Fang* yang dikenalnya adalah Hatake Kakashi, seorang kapten angkatan darat.

Kakashi benar-benar pintar, puji Ken di dalam hati. Dia sudah menyiapkan rencana cadangan jika sesuatu tidak terduga terjadi padnaya. Kakashi memasang alat pelacak yang ditanam di tangan kanannya dan menyambungkan pada telepon genggam pribadi. Dia sudah menuliskan secara detail pada buku catatan yang telah dipelajari oleh Ken, hingga akhirnya rekannya itu bisa mengetahui dimana keberadaan Kakashi sekarang.

Dengan susah payah Ken menelan air liurnya. Dia berjanji setelah ini akan segera tobat dan kembali ke jalan yang benar, meninggalkan dunia gelap. Ken akan lebih mudah melakukannya karena Kabuto dan Zetsu sudah mati, setidaknya itu yang tengah diberitakan di televisi nasional saat ini; dua anggota utama Organisasi Hebi tewas mengenaskan. Pria itu berharap penerima pesannya segera bertindak dan mengepung tempat ini secepatnya. Ken memanfaatkan kelengahan penjaga kediaman Orochimaru yang mendadak sibuk, mencari kebenaran berita mengenai kematian Zetsu dan Kabuto.

Raungan murka Bos Besar terdengar hingga lantai bawah, membuat suasana semakin mencekam. Zetsu masih sangat berguna untuk Orochimaru saat ini, terlebih karena transsaksi senjata dengan mafia Rusia hanya tingga menunggu hari.

Ken baru menginjakkan kaki di tempat ini, dia memutar otak untuk mengelabui penjaga. Senyumnya terkembang, Ken bergegas

mencari dapur untuk mengambil makanan yang ada lalu meletakkannya di atas nampan.

"Mau kemana?" tanya seorang penjaga sata melihat Ken membawa sebuah nampan.

Ken memasang ekspresi tenang terbaiknya. "Aku diperintahkan membawa makanan untuk profesor," ucapnya mencoba keberuntungannya. Dia yakin ruang tempat menyekap Kurama tidak jauh dengan ruang penyiksaan tempat Kakashi berada. Dia bisa mengeluarkan keduanya jika cukup beruntung.

Penjaga itu mengamati Ken dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Aku belum pernah melihatmu di sini."

"Aku baru ditugaskan di sini," jelas Ken. "Sebelumnya aku anak buah Bos Zetsu."

Ekspresi pria di hadapannya pun langsung berubah. Dia menepuk bahu Ken penuh simpati. "Bosmu sudah mati."

Ken mengangguk. "Aku tahu," jawabnya dengan helaan napas berat. "Ah, aku harus mengantar makanan ini atau Bos Besar akan mecincangku. Kau tahu betapa pentingnya profesor itu untuk Bos Orochimaru setelah Kabuto mati."

"Aku akan mengantarmu," tawar pria berbadan besar itu, terdengar baik hati.

Sementara itu, di kaki bukit, beberapa van dan mobil polisi terparkir, cukup jauh dari jalan raya untuk menyembunyikan diri.

"Bagaimana?" Fuu bertanya pada Naruto yang baru saja kembali setelah mengawasi lokasi yang dikirimkan lewat telepon genggam milik Kakashi yang diterimanya siang tadi.

Naruto tidak langsung menjawab. Dia membuka peta yang dibawa olehnya lalu meletakkannya di atas meja. Mereka berada dalam sebuah mobil van berukuran besar saat ini. Dengan rencana singkat Raikage merencanakan penyerangan malam ini untuk melumpuhkan Orochimaru beserta anak buahnya.

"Apa mungkin laporan yang dikirim dari Kapten Kakashi itu palsu?"

Naruto menggeleng. "Laporan itu asli walau aku yakin bukan dikirim oleh pamanku," jawabnya tanpa menoleh pada Sanbi. "Mereka menyekap kakakku dan Paman Kakashi di rumah itu."

"Penjagaannya sangat ketat," timpal Fuu. "Kita tidak bisa merangsak masuk begitu saja tanpa bukti yang kuat."

Yamato yang sejak tadi diam ikut menengahi. "Kita tidak memiliki waktu untuk itu. Menteri Fugaku sudah bersedia memasang badan untuk hal terburuk. Operasi kita malam ini sangat rahasia, kita harus melenyapkan mereka tanpa suara."

"Kapan kita mulai bergerak?"

"Satu jam lagi," Yamato menjawab pertanyaan Fuu tanpa menduga jika penyerangan malam ini akan mengubah kehidupan orang-orang di sekelilingnya, lagi.

***

"Dia datang mengantar makanan untuk sandera," seru pria yang mengantar Ken. "Bos Besar yang memberinya perintah," tambahnya penuh penekanan.

Dua orang penjaga yang berdiri di depan pintu langsung membukakan pintu teralis besi untuk Ken. "Dari sini, aku yang akan mengantarnya masuk, kau boleh pergi!" usir seorang penjaga. Statusnya di dalam organisasi lebih tinggi dari pria pertama yang mengantar Ken. "Apa yang kaulihat?" tanyanya tajam.

Ken menggelengkan kepala. Nyalinya sedikit ciut hanya karena bekas luka memanjang pada wajah pria di hadapannya ini. "Aku diperintahkan Bos Besar untuk memastikan tawanan menghabiskan makanannya. Bos tidak mau tawanan itu mati."

Penjaga tidak menjawab. Tanpa kata dia membawa Ken menyusuri lorong berpenerangan rendah menuju ruang tempat Kurama disekap.

Suara pintu yang dibuka membuat Kurama mendongakkan kepala. Dia menatap dua orang pria yang berdiri di hadapannya dengan tatapan tajam.

"Apa kau butuh bantuan untuk memaksanya makan?" penjaga itu menawarkan diri dengan seringaian keji. Tangannya sudah sangat gatal karena lama tidak menghajar orang.

Ken menggeleng. "Bos tidak akan suka jika tahu dia terluka." Dia bisa mendengar helaan kekecewaan dari pria besar di belakangnya. Namun, pria bertubuh besar itu tidak mengatakan apa-apa lagi dan memilih pergi, meninggalkan Ken dan Kurama di dalam ruangan itu.

"Jangan menatapku seperti itu!" ucap Ken setelah pintu di belakangnya ditutup rapat. "Aku datang untuk mengeluarkanmu dari tempat ini."

Kurama menyipitkan mata, terlihat tidak percaya.

Ken membuka jas luar yang dikenakannya. Dilemparnya jas itu pada Kurama. "Kau memerlukannya untuk menyamar," terangnya. "Aku teman pamanmu," lanjut Ken. Dia menoleh ke belakang. "Kita tidak punya banyak waktu, pamanmu bisa mati jika kita tidak segera menolongnya."

"Kenapa aku harus percaya padamu?"

"Karena kau tidak memiliki pilihan," jawab Ken, parau.

***

Sebuah ledakan dari arah gerbang masuk membuat Orochimaru bangkit dari kursinya. "Kau membawa anak buahmu?" desisnya pada seorang pria lain yang berada di ruang kerjanya.

Bee mengerjapkan mata. Dengan cepat dia menggelengkan kepala. "Aku tidak membawa siapa pun," ucapnya. "Aku selalu memperhitungkan langkahku dengan hati-hati."

"Lalu apa itu?" teriak Orochimaru, menunjuk ke luar jendela. Empat buah mobil van anti peluru, enam buah mobil polisi masuk ke dalam halaman rumanya tanpa diundang. Baku tembak tidak terhindarkan.

"Aku sama sekali tidak tahu." Bee bersikeras, membela diri. Dia akan mati jika Orochimaru mencurigainya sebagai pengkhianat. "Anda harus segera pergi dari tempat ini," ujarnya, mengingatkan.

Orochimaru mendesis. Tidak banyak yang tahu jika pabrik obat-obatan terlarang itu berada tepat di ruang bawah tanah bangunan bergaya Vintage ini. "Selain orang kepercayaanku, tidak banyak yang tahu tentang tempat ini. Aku bahkan tidak pernah membawa Zetsu ke tempat ini. Lalu dari mana mereka tahu jika bukan darimu?" bentaknya.

Muu langsung bergerak. Ujung pedang tajamnya berada di leher Bee. "Kau tidak akan bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup, Pengkhianat!"

"Aku bukan pengkhianat—"

"Kalau begitu seharusnya kau tahu jika mereka mulai mencium jika kau seorang pengkhianat," potong Orochimaru. Dia menekan tombol yang ada di bawah meja kerjanya untuk membuka pintu rahasia yang beradai di balik perapian batu. "Bereskan mereka!" perintahnya pada Bee sebelum melangkah masuk ke dalam pintu rahasia bersama Muu untuk melarikan diri.

Di luar, baku tembak masih berlangsung seru. Puluhan polisi mengepung hingga tidak ada celah bagi musuh untuk melarikan diri.

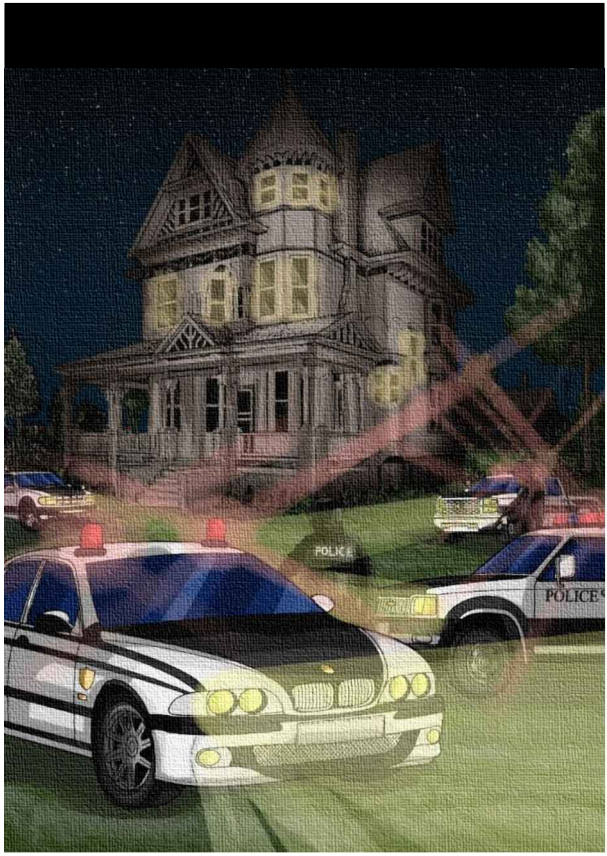

Keributan di luar rumah menarik perhatian semua anak buah Orochimaru yang berada di dalma bangunan. Dengan senjata lengkap merek abersiap untuk menghadapi musuh.

Naruto mendesis saat mendapati seorang anak buah Orochimaru menenteng bazooka seperti menenteng sebuah permen.

"Berlindung!" teriaknya saat penjahat itu melepaskan isi dari

senjatanya ke arah mobil polisi. Ledakan besar tercipta. Pertempuran berlasngsung semakin seru dan sengit.

Yugito tidak tinggal diam, dia membidik target dan melepas tembakan tepat mengenai kening pria itu. "Satu musuh tumbang!" lapornya, kepuasaannya langsung sirna saat melihat pria lain membawa sebuah bazooka lain di tangannya.

Tuhan, sebenarnya mereka memiliki berapa bazooka? Tanya Yugito di dalam hati.

Sementara itu di ruang bawah tanah, Kurama dan Ken akhirnya berhasil menemukan ruangan tempat Kakashi disiksa sedemikian rupa. Darah menetes-netes dari punggung pria itu. Ken mengernyit, dia lalu memberikan jaket yang dikenakannya dibalik jas kepada Kakashi. "Kau tidak bisa keluar seperti itu."

Kakashi tersenyum tipis. Bumi bergetar saat ledakan lain terdengar. "Sepertinya ada yang sedang berpesta," ucapnya lirih. Dia mengenakan jaket yang diberikan oleh Ken dengan gerakan pelan. Rasa sakit pada bagian punggung ditahan sedemikian rupa. "Kita harus segera pergi," tukasnya.

Mereka berusaha berjalan secepat mungkin untuk keluar dari tempat itu. Namun, kondisi Kakashi tidak memungkinkan ketiganya untuk bergerak lebih cepat.

"Ah, lihat siapa yang berusaha melarikan diri dari tempat ini."

Suara Muu dari arah berlawanan membuat langkah ketiganya terhenti seketika. "Bos menginginkan kalian hidup-hidup, tapi tidak ada salahnya jika aku membunuh kalian di tempat ini, 'kan?" seringainya terlihat sangat keji. Mata pedangnya berkilau terkena cahaya lampu.

"Pergi dari sini!" perintah Kakashi pada Kurama dan Ken, tapi sepertinya Muu tidak mengizinkan hal itu terjadi. Kakashi meraih sebuah pipa besi yang tergeletak di atas lantai. Dia berterima kasih pada siapa pun yang meninggalkan benda itu di sana.

Dengan gerakan gesit Muu mulai menyerang Kakashi secara membabi-buta. Kondisi lawan yang tidak seimbang malah membuat Muu semakin bersemangat untuk segera mengakhiri pertarungan ini dengan kemenangan di tangan.

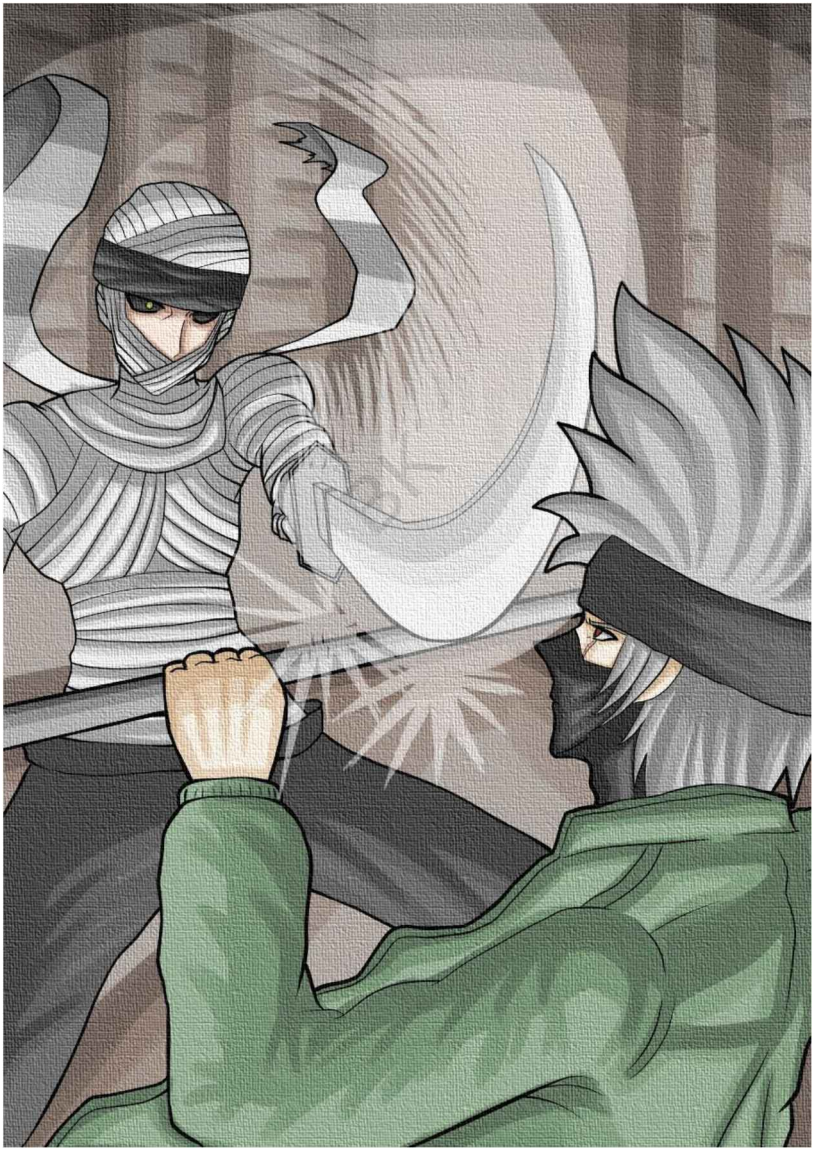

***

Napas Naruto terdengar memburu saat melangkah masuk ke dalam bangunan. Bagian dalam rumah ternyata sangat luas walau kaca jendelanya telah hancur karena pertempuran di luar. Wnaita itu bersama Yamato dan Sanbi bergerak, menyisir lantai satu untuk mencari keberadaan Orochimaru, Kakashi dan Kurama.

Sebuah tembakan terarah kepadanya dari lantai dua. Beruntung Naruto memiliki kegesitan tinggi hingga bisa menghindar tepat waktu. Kedua matanya disipitkan. Apa mungkin dia asalah lihat?

"Apa kau baik-baik saja?" Yamato bertanya dengan nada cemas.

Naruto menganggukkan kepala. "Aku akan menyisir lantai dua," ujarnya. Dia merasa perlu membuktikan apa yang dilihatnya tadi, dan berharap jika penglihatannya memang salah.

"Ada suara perkelahian dari arah gudang bawah tanah," seru Sanbi menarik perhatian Yamato dan Yugito.

Yugito mengalihkan perhatiannya pada Naruto. Perubahan ekspresi rekannya itu tidak luput dari pengamatan tajamnya. "Aku akan membantumu menyisir lantai dua."

Naruto mengangguk lalu berlari menuju lantai dua bersama Yugito serta lima orang anggota kepolisian. Yamato, Sanbi dan sepuluh pasukan khusus bergerak menuju ruang bawah tanah, sementara di luar puluhan anak buah Orochimaru berhasil diamankan setelah tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan.

Di lantai dua, Naruto mulai menyisir setiap ruangan yang ada. Dia menendang setiap pintu lalu memeriksa kondisi di dalamnya dengan pistol teracung.

"Tidak ada siapa pun," seru Yugito dari ujung ruangan. Namun, Naruto yakin masih ada seseorang di lantai ini. Atau dia sudah naik ke lantai tiga?

Kalah oleh rasa penasaran, Naruto akhirnya masuk ke dalam sebuah ruangan yang dia tebak sebagai ruang kerja milik Orochimaru. Ruangan itu penuh dengan barang-barang antik yang pasti memiliki nilai jual tinggi di pasaran.

"Jadi kau pengkhianat itu?" ucapnya setengah berbisik saat merasakan sebuah benda dingin menempel di belakang kepalanya. Naruto tidak perlu menoleh untuk mencari tahu siapa pria itu karena bayangannya sudah terpantul pada perisai perak yang tergantung di tembok di hadapannya. "Kenapa?"

"Apa aku harus menjawabnya?" Bee balik bertanya dengan tenang. Sikapnya yang merasa tidak bersalah membuat Naruto merasa muak. "Uang, Naruto," terang pria itu setelah terdiam beberapa lama. Dia mengokang pistolnya. "Aku memerlukan banyak uang untuk biaya pengobatan wanita yang kucintai." Bee tidak peduli walau wanita itu sudah memiliki suami. Rasa cintanya pada mantan kekasihnya itu terlalu besar hingga dia tidak keberatan melakukan pekerjaan kotor demi mendapatkan uang.

"Tapi bukan dengan cara ini." Suara Yugito bergetar saat mengatakannya. Wanita itu tidak menyangka jika pengkhianat itu adalah Bee, kapten mereka sendiri. Orang yang sudah mengumpulkan anggota terbaik untuk menangkap anggota Hebi. "Buang senjatamu!" perintahnya tegas.

Bee terkekeh. "Apa kau yakin bisa membunuhku?" ejeknya. Dia berbalik cepat, berniat membunuh Yugito. Namun, Naruto melepaskan tembakan terlebih dahulu. Tubuh Bee goyah, senjata di tangannya terlepas dan dia pun jatuh ke atas lantai dengan suara keras, mati.

***

Kurama dan Ken tidak bisa pergi begitu saja. Delapan orang anak buah Orochimaru menghadang langkah mereka dengan senjata di tangan. Kurama berguling-guling di atas lantai lorong yang sempit saat tembakan itu diarahkan padanya. Dia meringis saat sebuah

tembakan mengenai betis kanannya, sementara di sisi lain, Ken pun sama sibuk melawan anak buah Orochimaru tidak bisa berbuat banyak.

Muu menyeringai saat melihat tubuh Kakashi tersungkur di atas lantai berdebu. Senyumnya terlihat keji. Pedang yang digenggam dikotori oleh darah Kakashi. Pria itu suka melihat ekspresi kesakitan lawannya.

Dengan gerakan cepat, Muu menusuk ke bawah, berusaha menusuk kepala Kakashi dengan ujung pedangnya. Giginya gemeretak saat usahanya gagal, tapi dengan cepat dia kembali menyeringai saat ujung pedangnya berhasil melukai dada kanan Kakashi. "Mati! Kau akan mati di tanganku!"

Kakashi sengaja tidak bergerak. Dia terbaring di atas lantai dingin. Kedua tangannya langsung menangkap mata pedang Muu yang kembali ditusukkan ke arah wajah. Dia menendang perut Muu keras hingga pria itu tersungkur. Kakashi menelan dengan sudah payah. Penglihatannya sudah mengabur. Kakashi berusaha untuk berdiri, dan sebelum Muu bergerak, ujung mata pisau itu sudah dihunuskan tepat di jantung Muu.

"Berani sekali kau membunuhnya!" teriak Orochimaru dari ujung lorong. Pria itu memutuskan kembali ke dalam bangunan untuk mengambil beberapa dokumen penting; racikan obat terlarang yang masih tersimpan di dalam ruang kerjanya. Pria itu mengacungkan pistol di tangan, tersenyum keji. Dia mengarahkan senjata pada Kurama yang tengah bertarung, lalu melepasnya.

Suara letusan senjata terdengar memekakan telinga. Kakashi jatuh berlutut setelah melempar pedang di tangan hingga menancap tepat di kening Orochimaru.

Kakashi menjadikan diri sebagai tameng untuk Kurama. Dia pernah berjanji akan menjada Kurama dan Naruto di depan nisan Minato dan Kushina. Dan hari ini dia mewujudkan janji itu. Sementara suara teriakan Kurama menggema, terdengar memilukan di dalam lorong sempit berbau apek itu.

***

Tubuh Mei membeku di tempat saat berita duka itu disampaikan Kurenai padanya. Tubuhnya limbung, tangis wanita itu pecah sesaat setelah Kurenai memeluk untuk menghibur. Hal yang tidak jauh berbeda terjadi di dalam penjara wanita. Anko tidak bisa menyembunyikan air mata saat Fuu datang dan menyampaikan berita mengenai kematian Kakashi.

"Kenapa?" Anko bertanya dengan suara gemetar. Dari balik kaca pemisah dia menatap Fuu dengan penuh tanya. Tangannya gemetar, menggenggam gagang telepon penyambung. "Kenapa kalian membunuhnya?" suara itu hanya berupa gumaman lirih. Anko tercekat, lidahnya mendadak kelu, air mata turun dari sudut-sudut mata. "Aku sudah mengatakan pada kalian untuk tidak membunuhnya."

Fuu tidak langsung menjawab. Wanita itu memilih kalimat dengan hati-hati. "Bukan kami yang membunuhnya. Sejak awal, Kakashi bukan bagian dari kalian."

Anko tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dia mengerjap beberapa kali, menghapus air mata di pipi dengan kasar. "Apa maksudmu?" Pertanyaan itu meluncur dengan mudah dari mulutnya.

"Dia bagian dari kami."

"Apa?"

"Kakashi ... dia bagian dari kami," sahut Fuu. Dia terdiam beberapa saat untuk menormalkan kembali nada bicaranya yang serak dan berat. "Orochimaru sudah mengetahui hal itu sejak awal."

Tangis Anko pecah lebih hebat. Wanita itu menundukkan kepala dalam. Hatinya berdenyut sakit, dada wanita itu semakin sesak setiap kali dia mencoba meraup udara untuk mengisi paru-parunya yang terasa kosong.

"Orochimaru memaksa Kakashi bergabung dengan menggunakan Profesor Namikaze sebagai ancaman, begitu juga sebaliknya," terang Fuu setelah menjeda untuk menarik napas dalam.

Tewasnya salah satu Kapten terbaik dari divisi khusus menjadi kehilangan terbesar untuk mereka. Senyumnya terkembang penuh kebanggaan saat kembali bicara, "Tapi Kapten Kakashi tetaplah

Kapten Kakashi. Dia bergeming walau Orochimaryu menyiksanya. Dengan kondisi yang menyedihkan dia masih bisa membunuh Muu dan Orochimaru. Dia seorang pahlawan."

"Jadi Muu dan Orochimaru sudah mati?" bisik Anko. Tatapannya kosong. Perasaan wanita itu pada Kakashi bukan sebuah omong kosong. Kakashi berhasil memiliki hatinya yang lama telah mati.

"Kapten Kakashi tewas saat bertugas, kau harus bangga untuk itu," tutup Fuu sebelum menutup telepon yang digunakannya untuk bicara dengan Anko. Siang itu dia meninggalkan seorang wanita yang patah hati, kehilangan dan terluka dalam di belakangnya dalam keheningan panjang.

Pemakaman Kakashi dilaksanakan tiga hari kemudian. Pria itu dimakamkan di komplek pemakaman militer. Naruto berdiri bersisian dengan Kurama yang duduk di atas kursi roda serta Asuma yang terus menatap langit mendung di atasnya. Terlihat jelas jika putra sulung Jenderal Sarutobi itu tengah menahan diri untuk tidak menangis. Asuma memaksa diri untuk bersikap kuat di hadapan Naruto, Kurama, terutama Konohamaru yang sejak peti dimasukkan ke liang lahat terus menangis dalam diam.

Di belakang mereka; anggota Tim Alpha berdiri dengan ekspresi kesedihan yang sama. Utakata pun ikut hadir dalam pemakaman itu. Dia menggunakan dua buah tongkat untuk membantunya berdiri. Utakata menolak mengenakan kursi roda. Dia mengatakan ingin membuat Kakashi bangga karena dirinya bisa berjuang untuk kesembuhannya. Mereka masih tidak menyangka akan kehilangan Kakashi dalam misi ini. Mereka juga tidak menyangka jika Bee pengkhianat yang mereka cari selama ini.

Keluarga Uchiha menempati sisi lain, mereka mengikuti upacara pemakaman dengan khidmat. Sementara dibarisan pelayat, Terumi Mei berdiri, memeluk tubuh yang gemetar karena kesedihan. Di sampingnya berdiri Kurenai serta beberapa guru KHS serta kepala sekolah yang ikut mengantar Kakashi ke peristirahatan terakhirnya.

"Kami turut berduka!" ucap Fugaku saat pelayat lain mulai meninggalkan pemakaman. Dia menyalami Kurama, Naruto dan

Asuma secara bergantian. "Maaf, Letnan Naruto, untuk kesekian kalinya kau harus kehilangan."

Bibir Naruto gemetar mendengar kalimat itu. Dalam kurun waktu satu tahun ini dia kehilangan; Sai, Jenderal Sarutobi serta Pamannya; Kakashi. "Terima kasih!" balasnya dengan suara hampir tidak terdengar.

Fugaku menepuk bahu Kurama sebelum berbalik pergi. dia memberi tatapan penuh peringatan pada sang istri yang masih menatap lekat pria berambut merah yang duduk di atas kursi roda.

Mikoto berdeham pelan, menegakkan punggung dengan gerakan anggun. Wanita itu memberi pelukan penuh simpati pada Naruto lalu beralih pada Kurama. Tatapan mereka bertemu. Mikoto lalu melirik pada Itachi lalu menyenggol pelan tangan putri sulungnya itu.

"Apa?" tanya Itachi tidak mengerti.

Mikoto memutar kedua bola matanya. Tidak mengerti kenapa Itachi tidak memiliki inisiatif untuk mendorong kursi roda Kurama. Merasa kesal, Mikoto akhirnya berbalik, mengikuti langkah suaminya menuju mobil mereka diparkir.

"Aku turut berduka cita." Sasuke menjadi orang terakhir dari kelompoknya yang menyampaikan ucapan bela sungkawa pada Naruto. Mereka ditinggalkan berdua di tempat itu, berjalan bersisian. "Pasti berat untukmu."

Naruto tidak menjawab. Dia memeluk dirinya sendiri. Udara akhir musim dingin berembus, meniup wajahnya yang masih terlihat pucat. "Jadi, kau akan melanjutkan *study* di luar negeri?"

Sasuke memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana. "Ya," jawabnya pendek.

"Aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu, Sasuke."

Sasuke hanya mengangguk. Dia melempar senyum tipis pada Naruto sebelum berjalan menuju sahabat-sahabatnya yang telah menunggu. Di belakangnya, Naruto hanya bisa menatap kepergian pria itu dengan ekspresi getir. Dalam hati dia tahu; Sasuke menghindarinya.

***

Waktu pun berlalu dengan cepat setelahnya. Musim datang silih berganti. Remaja yang dikenal oleh Naruto kini telah beranjak dewasa. Tidak sedikit dari mereka yang sudah menikah dan memiliki anak. Sementara Naruto; dia masih sama; *single* merana.

Naruto melempar sebuah buku ke atas meja lalu menghempaskan diri di atas kursi kerja. Tiga tahun bekerja sebagai guru pelajaran umum di *Konoha High School* tidak membuatnya kebal pada perilaku antik murid-murid di sekolah ini. Hampir setiap minggu dia mendapatkan surat dari beberapa siswa yang dengan nekad menyatakan rasa suka mereka pada sang guru. Mengatakan jika dirinya menawan dan cantik.

Oh, yang benar saja!

"Hari berat lain?"

Naruto mengangkat wajah, menatap lekat Asuma yang berjalan dengan langkah tertata menuju meja kerjanya. Penampilan sang paman angkat yang rapi dengan setelan jas berwarna abu muda masih berhasil membuat Naruto merasa takjub. Sejak resmi menjadi kepala sekolah lima tahun yang lalu, Asuma menyesuaikan penampilan dengan posisi barunya di KHS.

Suara desahan napas berat meluncur dari mulut Naruto. Wanita itu melempar lima buah surat cinta beramplop merah muda yang diambilnya dari laci ke atas meja. Seketika tawa renyah Asuma terdengar. "Lagi?" tanyanya dengan satu alis diangkat tinggi.

"Apa mereka tidak sadar jika usiaku hampir menginjak tiga puluh tiga tahun?" Ada nada ketidakpercayaan yang terselip dalam suara Naruto. Dia menyandarkan tubuh pada kursi, kepalanya diangkat, menatap langit-langit ruang kerjanya yang rapi dan efisien.

Asuma tersenyum tipis. Tangannya mengambil sebuah pigura foto yang menampilkan foto keluarga kecil Kurama dan Itachi. Seorang anak kecil berambut merah terlihat seperti jiplakan Kurama di dalam foto itu. Kakak sulung Naruto menikah hampir delapan tahun yang lalu dan sudah dikaruniai seorang anak perempuan, tahun ini usianya lima tahun.

"Kapan kau akan menyusulnya?" Pertanyaan Asuma berhasil menarik perhatian Naruto. Wanita itu mendesah keras, meletakkan kening di atas meja. "Masih belum ada kabar, huh?"

Naruto menggeleng. "Aku tidak berani bertanya pada Kak Itachi. Dan sepertinya Sasuke melarang kakak iparku untuk mengatakan apa pun tentang dirinya padaku."

Asuma tidak langsung menjawab. Perhatiannya kini tertuju pada bingkai foto lain yang menampilkan foto Naruto dan Sasuke versi remaja. Ada juga bingkai foto yang menampilkan Naruto, Choji, Lee dan Shino yang tengah berdiri di depan restoran *yakiniku* milik Choji. Berbeda dengan Choji, Lee dan Shino memilih menjadi anggota kepolisian, tahun ini mereka mendapatkan pangkat 'Letnan'.

Senyum Asuma melebar penuh kebanggaan saat menatap foto Sasuke remaja, Uchiha bungsu sudah menjadi pengusaha sukses saat ini. Enam tahun lalu, bersama dengan Shikamaru dan Neji, mereka mendirikan sebuah perusahaan *software*. Mereka membangunnya dari nol, hingga akhirnya perusahaan yang mereka dirikan masuk ke dalam daftar sepuluh perusahaan perangkat lunak besar dengan penghasilan hampir dua puluh lima miliar dollar pada tahun keempat, dan diperkirakan akan mendapatkan penghasilan lebih banyak di tahun ini.

Ah, terlalu banyak hal terjadi selama sepuluh terakhir ini. Siapa yang menyangka jika Kiba berhasil menjadi dokter hewan, sementara Gaara mampu menunjukkan pada orang tuanya jika dia berbakat untuk meneruskan perusahaan ritel milik keluarga.

"Sampai kapan kau akan seperti ini?" Asuma kembali bertanya setelah terdiam lama. Dia meletakkan kembali figura foto ke tempat semula.

Naruto menegakkan tubuh. Punggungnya disandarkan pada sandaran kursi. "Tidak tahu. Aku takut."

"Itu wajar," sahut Asuma. Pria itu terkekeh pelan, teringat saat akhirnya dia memiliki keberanian untuk mengajak Kurenai berkencan lalu menikah dua tahun kemudian. "Terlebih dengan masa lalumu dan Sasuke. Kalian berpisah dengan kesalahpahaman yang masih belum terurai."

Naruto mengangguk. "Mungkin dia sudah menemukan wanita lain." Satu bahunya diangkat tinggi. "Sudah sepuluh tahun, Paman. Selama ini dia tidak pernah sendiri. Kau tahu hal itu."

Asuma berdecak lalu menepuk tangan Naruto yang diulurkan di atas meja. "Kau akan menyerah?"

Naruto merasa *dejavu*. Dia pernah mengatakan hal yang sama pada Sasuke. Benar, apa dirinya akan menyerah begitu saja pada Sasuke? Naruto mengumpat di dalam hati. Kenapa dia tidak bisa seperti Sasuke yang bisa melabuhkan hati pada orang lain selama kurun waktu sepuluh tahun ini?

"Dia mungkin sudah mencintai wanita lain," suara Naruto terdengar tidak jelas dan firstrasi. Wanita itu kembali menghela napas panjang. "Hati akan berubah seiring waktu."

Asuma terlihat tidak setuju. "Coba lihat Guru Terumi," ucapnya. "Hingga detik ini dia masih mencintai mendiang pamanmu."

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Kematian Kakashi masih menyisakan kesedihan untuk keluarga Namikaze dan Sarutobi.

"Sasuke belum memiliki kekasih lagi tahun ini," lapor Asuma.

"Aku tahu," jawab Naruto. Bibirnya mengerucut saat sang paman menatap dengan penuh selidik. "Berita mengenainya selalu berada di majalah-majalah gosip ternama, aku bisa dengan mudah mengetahuinya," dia berkilah, tidak mau mengakui jika selama ini Naruto selalu mengikuti perkembangan Sasuke dari jauh.

"Cari dia sekarang atau tidak selamanya!" ucap Asuma tegas.

Naruto kembali merenung. Bagaimana jika Sasuke menolaknya? Erangan panjang meluncur dari bibir wanita itu. "Aku akan menghubungi Kak Itachi. Tolong doakan aku agar dia mau mengatakan dimana adiknya berada sekarang."

"Sasuke tidak ada di Jepang?"

Naruto menggeleng. "Dia sedang liburan."

"Dari mana kau tahu?"

"Kak Kurama mengatakannya padaku tadi malam," jawab wanita itu tertunduk lesu. "Sasuke sudah pergi selama dua minggu," sambungnya lemah.

"Berapa lama dia pergi?"

Naruto menyipitkan mata, "Menurut kakakku satu bulan."

"Dia meninggalkan perusahaannya selama itu?" terselip nada tidak percaya dalam suara Asuma.

"Hm …."

"Kalau begitu apa lagi yang kau tunggu? Hubungi Itachi, korek informasi darinya lalu susul Sasuke!" ucap Asuma dengan ekspresi dan nada serius.

***

Ada banyak hal yang tengah Naruto pikirkan saat ini. Sudah satu minggu dia berada di Kota Praha untuk mencari Sasuke. Terima kasih pada kakak iparnya; Uchiha Itachi, ah, maksudnya Namikaze Itachi yang dengan rendah hati dan penuh suka cita akhirnya bersedia membocorkan tempat Sasuke berlibur kali ini.

Naruto tidak tahu jika Mikoto sedang berada di kediaman Itachi di Washington saat dia menelepon kakak iparnya itu. Dia bisa mendengar jeritan Mikoto dari kejauhan yang memberi perintah Itachi untuk mengatakan kemana Sasuke pergi.

Setelah Sasuke lulus SMA, hubungannua dan Naruto merenggang. Uchiha bungsu sepertinya tidak memiliki minat untuk bertemu atau bicara dengan Naruto. Sasuke hanya menyapa wanita itu seadanya saat pesta pernikahan kakaknya. Lalu keesokan harinya pria itu kembali ke London dengan alasan sibuk oleh tugas kuliahnya yang bertumpuk.

Ayolah, semua orang di dalam ruangan itu pun tahu jika Sasuke hanya tidak mau berada di tempat sama dengan Naruto lebih lama. Mikoto bahkan memberi tatapan simpati pada Naruto karenanya.

Saat itu Naruto tidak bisa bicara banyak. Dia mengintip dari balik cangkir tehnya, berharap orang-orang mengabaikannya dan berhenti menatapnya dengan pandangan simpati. Dia bahkan tidak menyukai sapuan menenangkan yang diberikan Neji pada punggungnya.

Naruto tersenyum kering saat mengingat kejadian itu. Uchiha bungsu mungkin sudah bisa memaafkannya, tapi jauh dalam hati Sasuke, dia pasti masih memendam kekecewaan pada dirinya.

Setelah kejadian itu, selama bertahun-tahun perasaan tidak aman membuat Naruto mengurungkan niat untuk mendatangi Sasuke. Terkadang dia hanya mengamati pria itu dari kejauhan tanpa memiliki keberanian untuk menemuinya.

Wanita itu menghela napas panjang, menggelengkan kepala. Sudah terlalu lama dia menunda. Sekarang saatnya dia untuk mendapatkan Sasuke kembali. Sekarang atau tidak selamanya. Keputusan ada di tangannya saat ini.

Naruto mendongakkan kepala, menatap langit Kota Praha yang biru tanpa gumpalan awan. "Demi Tuhan, Naruto, kau sudah berusia hampir tiga puluh tiga tahun!" dia mengatakannya dari gigi yang terkatupkan. Kedua tangan wanita itu terkepal erat di sisi tubuhnya. "Kau tidak akan mendapatkan kesempatan emas lain setelah ini," tegasnya pada diri sendiri.

Keesokan harinya, Naruto duduk dengan tenang di dalam sebuah cafe bergaya klasik. Secangkir teh yang masih mengepul menemani Naruto, sementara tangan wanita itu sibuk menambahkan gula tepung pada kue Madelaine-nya.

Dia berhenti mengunyah saat sosok yang ditunggunya sejak pukul tujuh pagi melintas, lewat di depan jendela cafe dengan pakaian lari berwarna hitam. Ah, pria itu terlihat semakin matang diusianya yang sudah menginjak dua puluh delapan tahun. Seperti orang bodoh, senyumnya terkembang begitu lebar hingga membuat pengunjung yang menempati meja di seberangnya menatapnya keheranan.

Naruto segera menguasai diri setelah sosok yang dikaguminya berbelok di ujung jalan. Wanita itu mengeluarkan beberapa lembar uang dari dalam tas tangan lalu meletakkannya di atas meja. Hak tinggi sepatunya membuat Naruto tidak bisa berlari secepat yang diinginkannya.

Jujur saja, dia sedikit menyesal karena mengenakan sepatu berhak tinggi pagi ini. Benda sialan itu membuatnya tidak bebas bergerak, tapi dengan cepat dia mengingatkan diri sendiri jika penampilannya harus terlihat sempurna untuk menarik perhatian Sasuke.

Senyumnya terkembang tipis saat melihat Sasuke berdiri di taman kota, tepat di depan sebuah air mancur raksasa dengan design rumit seperti berasal dari abad pertengahan. Naruto menelan air liur dengan susah payah lalu mengelapkan tangan yang basah oleh keringat pada kain roknya yang melambai-lambai ditiup angin akhir musim gugur.

Dengan lembut dia menepuk bahu Sasuke. Naruto memiringkan kepala ke satu sisi saat pria itu menoleh lewat bahunya. Dia bisa melihat keterkejutan yang muncul dengan singkat di kedua mata jernih milik Sasuke. "Tuan, apa aku mengenalmu?" Naruto bertanya dengan suara merdu. Dia sudah berlatih ribuan kali untuk hal ini.

Sasuke tidak menjawab.

"Wajahmu terlihat tidak asing untukku," lanjut Naruto saat tidak mendapat tanggapan dari Sasuke.

Dengan tenang Sasuke menutup botol air mineral yang sudah kosong, lalu melemparnya masuk ke dalam tempat sampah. Dia sudah bersiap untuk melanjutkan rutinitas hariannya; lari pagi. Namun, sebuah sentuhan pada lengan atasnya menghentikan gerakan Sasuke.

Pria itu kembali menoleh, menatap lekat Naruto, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Wajahmu mirip sekali dengan calon mempelaiku," ucap Naruto, tersenyum manis.

Keduanya saling berpandangan, hingga sebuah helaan napas keras dikeluarkan oleh Sasuke. Dia melepas kalungan tangan Naruto pada lengannya, lalu memasukkan kedua tangan ke dalam saku jaket olahraganya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan nada datar itu sudah diantisipasi oleh Naruto sebelumnya. Dia sudah tahu jika Sasuke akan menanggapi humornya dengan dingin.

Naruto mengangkat satu bahu, senyumnya terkembang tipis. "Mencari mempelai priaku."

Sasuke berdiri dengan tubuh tegap. Pakaian olahraga yang dikenakannya tidak bisa menyembunyikan otot-otot menggiurkan yang selama bertahun-tahun ini berhasil dibentuk setelah latihan fisik berat. "berhenti bercanda!"

"Aku tidak bercanda," jawab Naruto, kering. Dia menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Rambut panjang wanita itu ditata dengan hati-hati dan anggun. Naruto memerlukan waktu hampir satu jam hanya untuk memastikan rambut

panjangnya terlihat bergelombang secara alami.

"Oh, setelah bertahun-tahun akhirnya kau serius juga." Naruto bisa menangkap nada mencemooh yang terselip dalam suara Sasuke saat mengatakannya.

"Apa yang kau harapkan dariku?" Sasuke kembali bertanya dengan nada yang sama. Ekspresinya mengeras, rahangnya mengetat. "Apa kau mengira aku akan menerimamu begitu saja?"

Naruto tidak menjwab. Kepalanya ditundukkan dalam. "Sakit," ucapnya setengah berbisik.

Sasuke mendengkus lalu membawa kedua tangannya untuk dilipat di depan dada. "Sekarang kau mengeluh sakit?" ejeknya, dingin. "Rasa sakit itu aku rasakan selama bertahun-tahun, dan semua karena kebohonganmu." Sasuke menunjuk dadanya sendiri dengan gigi gemeretak.

Naruto masih menundukkan kepala. Matanya menatap ujung sepatunya yang lancip dan mengilap. "Sasuke, kakiku sakit."

Untuk beberapa detik Sasuke memejamkan kedua mata. Dia memalingkan muka, lalu menatap wanita yang balas menatapnya dengan mata berkaca-kaca itu dengan ekspresi sulit dibaca.

"Aku berdandan dari jam empat pagi hanya untukmu," kata Naruto nyaris menjerit. "Aku juga berlari menggunakan sepatu berhak sialan ini hanya untuk mengejarmu, dan kau malah mengejekku sinis?"

Dia menjeda, bibirnya gemetar. Mungkin rasa sakit karena lecet pada kakinya membuat otak wanita itu berhenti bekerja. Pria mana yang mau mendengarkan keluhan omong kosong seperti yang diucapkannya?

"Seharusnya kau bersimpati padaku."

Sasuke ingin sekali membalas jika dia tidak meminta Naruto melakukan semua itu. Namun, mulutnya tidak mengatakan apa pun. Sebuah gembok tak kasat mata seperti mengunci mulutnya rapat.

"Apa kau pikir rambutku akan terlihat seperti ini tanpa sebuah usaha panjang?" Naruto kembali bicara dengan cepat. Roda di dalam otaknya berputar seperti gangsing. "Kakiku sakit sekali dan kau malah mengomeliku ini dan itu!"

Sasuke tidak menjawab. Dia menghitung dalam hati sembari mengusap wajah. Pertengkaran kecil mereka yang menggunakan bahasa Jepang menarik perhatian beberapa pengunjung yang berjalan-jalan santai di taman itu. "Ikut denganku!" ucapnya sembari menarik tangan Naruto, tapi dengan cepat wanita itu menghempaskannya.

"Aku tidak mau."

Sasuke menekan rasa jengkelnya. Naruto mulai memerlihatkan kekeraskepalaannya. "Baiklah, mana yang sakit?" akhirnya dia bertanya dengan nada lembut.

Naruto menundukkan kepala dan menjawab, "Kakiku sakit." Sebuah kesiap halus meluncur dari mulut wanita itu saat Sasuke membawa tubuhnya ke daam gendongan. Langkah panjang-panjang pria itu membawa mereka dengan cepat ke kursi taman terdekat.

Sasuke berlutut di depan Naruto yang duduk di kursi taman dan dengan hati-hati dia membuka sepatu berhak yang dikenakan oleh Naruto. "Kakimu lecet."

Naruto tidak menjawab. Matanya menatap lekat kulit kakinya yang memerah.

"Apa sangat sakit?"

Naruto mengangguk samar.

"Dimana kau menginap?"

"Tiga blok dari sini," jawab wanita itu pendek. Tangannya menyelipkan anak rambut ke belakang telinga.

Sasuke memasang ekspresi berpikir. Naruto tidak bisa kembali ke hotel dengan mengenakan sepatu sialan itu. "Tunggu di sini, aku akan segera kembali!" kata Sasuke penuh penekanan. Tanpa mengatakan apa pun lagi dia beranjak pergi, meninggalkan Naruto yang menyembunyikan senyum pahit.

Dua puluh menit kemudian Sasuke kembali dengan sebuah tas belanja berisi sebuah sandal tanpa hak di dalamnya. Pria itu menjambak bagian belakang rambutnya, mengumpat pelan saat tidak mendapati Naruto di kursi. "Kemana dia?"

Sasuke mulai berlari, mencari ke seluruh penjuru taman dan ternyata wanita itu tengah membeli sepotong roti isi? Tuhan,

bagaimana bisa setelah bertahun-tahun berlalu, seorang Namikaze Naruto masih mampu membuat Sasuke khawatir setengah mati?

"Kenapa kau ada di sini?" Sasuke bertanya dari balik punggung wanita itu. Dia menunduk, menatap kaki Naruto yang telanjang tanpa sepatu.

Naruto berbalik, mengangkat sepotong roti isi ke depan wajah Sasuke. "Aku membelikanmu roti isi," terangnya. Naruto kembali terkesiap saat Sasuke merengkuhnya ke dalam pelukan.

"Kau membuatku khawatir."

Naruto terdiam sesaat, mencoba menenangkan degupan jantungnya yang menggila. "Maaf!" kata pendek itu meluncur dari mulutnya tang sedikit terbuka. "Aku berhutang banyak maaf padamu, Sasuke. Maaf karena aku sudah menyakitimu begitu dalam."

Sasuke tidak menjawab. Pria itu memeluk tubuh Naruto semakin erat. Sasuke menyandarkan kening pada bahu wanita yang tengah didekapnya. Selama sepuluh tahun ini ada beberapa wanita yang hadir dalam hidupnya, tapi mereka tidak bisa menggantikan sosok wanita berambut pirang di dalam pelukannya.

Perasan Sasuke campur aduk. Jika harus jujur, dia masih takut. Sasuke takut kembali terluka, tapi di sisi lain dia tidak bisa kehilangan Naruto lagi. Tidak bisa. Beberapa wanita yang pernah hadir di dalam hidupnya dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir tidak mampu menghapus keberadaan Naruto dalam hati.

Mungkin ucapan keempat sahabat baiknya benar; Naruto cinta pertamanya yang meninggalkan kesan paling dalam hingga membuat Sasuke tidak mampu untuk berpaling.

"Aku tidak akan mengganggumu lagi," bisik Naruto, suaranya gemetar. "Maaf sudah mengganggumu!"

Sasuke melepas pelukannya. Ditatapnya Naruto lekat. "Mulai detik ini kau tidak akan bisa lepas, Namikaze Naruto!"

Naruto mengerutkan kening. Matanya dikerjapkan dengan ekspresi lucu. "Kau pikir aku burung? Lepas apa?"

Sasuke terkekeh. "Kau tidak akan bisa lepas dariku. Lagipula, berapa usiamu sekarang?" Sasuke mengolok dengan nada humor

kering. "Siapa yang mau menikah dengan wanita galak sepertimu selain aku?"

"Eh?" Naruto melotot. "Asal kau tahu; aku guru wanita favorit di KHS saat ini. Banyak siswa yang mengirimiku surat cinta."

Sasuke mendengkus. Dia menyentil ujung hidung Naruto pelan. "Mereka tidak akan melakukannya setelah kita menikah," ucapnya penuh penekanan. Naruto mengulum senyum saat menangkap kilat cemburu dikedua mata Sasuke. "Ayo kita menikah!" ucap Sasuke setelah terdiam beberapa saat. Pria itu meringis saat Naruto memukul lengannya keras. "Kenapa memukulku?" protesnya.

"Kau sama sekali tidak romantis," keluh Naruto."Tapi ... baiklah, ayo kita menikah," sambungnya dengan senyum lebar.

Sasuke membuka isi tas di tangannya, mengeluarkan sandal dari dalamnya lalu meletakkannya di atas jalan. Tanpa kata Naruto mengenakan sandal itu. Ukurannya sangat pas dan terasa nyaman. "Setidaknya kau akan lebih nyaman saat berjalan," kata Sasuke, mengangkat wajah menatap Naruto yang melempar senyum sejuta watt padanya.

Kedua sejoli itu kembali berjalan, berpegangan tangan setelahnya.

"Seharusnya kau tidak menyusulku ke tempat ini," kata Sasuke, membuka pembicaraan. Satu tangannya yang bebas dipakai untuk memegang roti isi yang dibelikan Naruto untuknya.

"Kenapa?"

Sasuke menghela napas. "Apa kau lupa jika aku berjanji akan membawamu ke tempat ini setelah aku mampu?"

"Kau masih mengingatnya?" Naruto balik bertanya dengan nada kagum.

"Tentu," jawab Sasuke, "bagaimana aku bisa lupa?" sambungnya, eksoresi dan nada bicaranya berubah serius. "Kita akan menikah secepatnya," tegas Sasuke.

"Eh, secepat itu?" Naruto terbelalak. Mungkin ada yang salah dengan indra pendengarannya. "Kenapa?"

"Usiamu hampir tiga puluh tiga tahun, Naruto, kau sudah snagat lambat untuk menikah," jawab Sasuke yang entah kenapa malah ditanggapi Naruto dengan tawa cerianya yang khas.

"Awal bulan Februari nanti, kau akan resmi menjadi mempelaiku," putus Sasuke sebelum menyatukan bibir mereka dalam satu ciuman panjang.

"Sasuke?"

"Hn ...." Sasuke terlihat tidak rela saat Naruto mengakhiri ciuman mereka.

"Boleh aku meminta sesuatu darimu?" terselip nada ragu dalam suaranya.

"Apa?"

"Bisakah kau memotong ponimu ini?"

Sasuke berdecak. "Belum satu jam kita resmi menjadi calon suami istri, tapi kau sudah emmintaku untuk memotong poni," keluhnya. "Apa kau tahu apa fungsi poni untukku?"

Naruto menggelengkan kepala.

"Untuk menghalau godaan wanita cantik yang tidak bisa menolak pesonaku," kekeh Sasuke membuat Naruto sebal. Dia mengalungkan satu tangannya pada bahu wanita itu. "Jangan khawatir, aku akan segera memotongnya karena sudah tidak kuperlukan lagi."

"Eh, benarkah?"

Sasuke mengangguk, menyunggingkan senyum tipis khasnya. "Poni ini akan membuatku sulit untuk melihat keseluruhan dirimu."

"Kau sudah pintar menggombal," pekik Naruto sembari menarik wajah pria itu ke arahnya untuk diciumnya keras.

***

EPILOG

SASUKE terlihat sangat frustrasi. Wajahnya kusut, auranya tidak bersahabat.

Sudah hampir dua minggu dia menikahi wanita yang menjadi cinta pertamanya. Namun, hingga detik ini mereka masih belum *menyatu* seutuhnya.

Wanita berambut pirang itu selalu beralasan masih belum siap. Sasuke sudah mencoba seribu satu cara untuk membuai istrinya. Mereka bercumbu, tapi selalu terhenti saat akan menuju menu utama.

Seperti malam ini, Sasuke duduk di sisi ranjang. Kepalanya menoleh, menatap istrinya yang sudah telanjang dibalik selimut. Hanya sedikit lagi dan Naruto akan menjadi miliknya sepenuhnya. Namun, kenapa hal itu terasa sangat sulit?

Sasuke mengangkat wajah, menatap langit-langit kamar mereka. Cahaya bulan menerobos, menembus kain *gordyn* tipis yang terpasang. Untuk kesekian kalinya dia mengembuskan napas keras. Sasuke harus mengguyur tubuhnya dengan air dingin untuk menidurkan miliknya.

Pria itu berjalan menuju kamar mandi dengan langkah sedikit diseret. Dalam hati Sasuke berdoa agar Tuhan membukakan hati Naruto agar wanita itu tidak lagi menolaknya besok.

"Aku mohon!" pinta Sasuke dengan kedua tangan ditempelkan di depan dada. Dia sudah menunggu selama sepuluh tahun untuk bisa bersatu dengan Naruto, rasanya tidak adil jika harus menunggu lebih lama lagi untuk bisa bercinta dengan istrinya sendiri.

Sasuke menggelengkan kepala. Dia berdiri dengan kepala menunduk dibawah *shower*. Air dingin membasahi seluruh tubuhnya. Sasuke hanya berharap air dingin itu mampu mendinginkan suhu tubuhnya yang memanas karena gairah.

Perlu setengah jam hingga Sasuke akhirnya keluar dari dalam kamar mandi. Perlu usaha lebih hingga gairahnya mereda. Namun, usahanya menjadi sia-sia karena istrinya berdiri hanya dengan berbalut piyama tipis.

Tuhan, godaan apa lagi ini? Batinnya.

Dengan pengendalian diri mengagumkan, Sasuke mempertahankan ekspresi datar wajahnya. Satu alisnya diangkat tinggi saat melihat Naruto berdiri di samping pintu kamar mandi.

"Kenapa kau mandi di tengah malam buta?" tanya Naruto, memecah kesunyian diantara mereka.

Sasuke tidak langsung menjawab. Dia melilitkan handuk di pinggang, sementara tangan kanannya sibuk menggosok rambut yang basah. "Apa aku harus menjawabnya?"

Kedua alis Naruto saling bertaut. Dia merebut handuk yang digunakan suaminya untuk mengeringkan rambut lalu memaksa Sasuke untuk duduk di atas kursi rias. "Aku tidak akan tahu jika kau tidak menjawab pertanyaanku," ucap Naruto berwajah suram. Suaranya terdengar sangat lembut dan merdu.

Sasuke memejamkan kedua mata untuk beberapa saat. Dia menangkap pergelangan tangan istrinya, lalu memaksa wanita itu untuk duduk di pangkuannya. Handuk di tangan Naruto terlepas, jatuh teronggok ke atas lantai.

Dengan santainya Naruto mengalungkan tangan ke leher Sasuke. Jemari tangan lentik wanita itu memainkan rambut suaminya yang masih setengah basah.

Tuhan, godaan macam apa lagi ini? Tanya Sasuke di dalam hati.

"Aku harus mendinginkan tubuh, Naruto."

Naruto mengernyit, semakin tidak mengerti. "Kenapa?" tanyanya polos.

"Apa kau tidak pernah belajar biologi?" Sasuke balik bertanya dengan ketenangan yang sudah berada di ujung batas. Kakak iparnya; Namikaze Kurama sama sekali tidak membantu saat dia mengadu jika Naruto masih belum menjadi milik Sasuke sepenuhnya. Kurama bahkan dengan santai memintanya untuk bersabar dan melakukannya dengan perlahan.

Bagaimana Sasuke bisa bertahan jika libidonya selalu memuncak setiap kali melihat Naruto?

Naruto menundukkan kepala. "Kau mau kita melakukan seks?" tanyanya, setengah berbisik. Wanita itu tidak bisa menatap langsung wajah suaminya. Naruto menelan dengan susah payah saat merasakan inti suaminya mulai terbangun saat dia membetulkan posisi duduk agar lebih nyaman.

"Apa aku tidak berhak mendapatkannya?" Sasuke balik bertanya dengan suara sama lirihnya. "Aku menginginkanmu. Aku ingin berada dalam dirimu. Kau tahu itu, 'kan?"

Naruto tidak menjawab. Dia tidak mungkin mengatakan pada suaminya jika Tenten dan Hinata membagi pengalaman pertama mereka dengannya. Keduanya mengatakan jika pengalaman pertama itu akan sangat menyakitkan dan tidak nyaman.

Jujur saja, Naruto sangat takut. Hal itu bahkan terdengar lebih menakutkan dibanding saat dirinya harus berhadapan dengan seorang Orochimaru.

"Aku sudah menunggu lebih dari sepuluh tahun," sambung Sasuke setelah jeda panjang. Dia mengalungkan kedua tangannya pada pinggang Naruto. "Apa kau merasa jijik padaku?"

Naruto menggelengkan kepala cepat. Kedua mata jernihnya menatap lekat suaminya. "Apa nafsumu masih tidak terpuaskan dengan menyentuhku?"

Giliran Sasuke yang menggelengkan kepala. Demi Tuhan, usianya lebih muda lima tahun dari Naruto, tapi kenapa dalam hal ini harus dirinya yang menerangkan?

"Aku hanya akan terpuaskan setelah berada dalam dirimu. Aku ingin merasakan kehangatanmu, Naruto. Kau istriku."

Wajah Naruto memerah seketika. Dia masih terlihat ragu.

"Seorang mantan anggota pasukan khusus takut bercinta?" sindir Sasuke, menohok Naruto. "Yang benar saja!"

"Sakit."

Sasuke mengerjapkan mata. Keningnya ditekuk dalam. "Apa?"

"Sakit," ulang Naruto. "Pertama kali akan terasa sakit, 'kan?"

Satu.

Dua.

Tiga.

Perlu beberapa detik bagi Sasuke untuk menerna ucapan istrinya. "Jadi kau menolak bercinta denganku karena alasan itu?"

Naruto memalingkan muka. Apa dia harus mengakuinya? Ah, harga dirinya akan jatuh jika mengakuinya.

Tawa renyah Sasuke merobek keheningan di dalam ruangan itu. "Pertama kali memang akan sakit untuk wanita," ucapnya, membenarkan. "Tapi kau akan menyukainya setelah pengalaman pertamamu berhasil dilewati."

Naruto masih terdiam. "Lakukan dengan cepat!" putusnya setelah menimbang-nimbang. Dia sudah tidak bisa menghindar lagi. Sudah dua minggu mereka berbulan madu di Praha dan selama itu pula dia selalu menolak halus keinginan Sasuke untuk bercinta.

Kedua mata wanita itu terpejam sempurna. Satu tangannya meremat kain piyama yang dikenakannya. "Cepat lakukan!" ucap Naruto lagi sembari memajukan bibirnya.

Sekuat tenaga Sasuke menahan diri untuk tidak tertawa. Dia berdeham pelan sebelum berkata dengan nada serius, "Kali ini aku

tidak akan berhenti walau kau meninju, menedang dan berteriak agar aku berhenti. Apa kau mengerti?"

Masih dengan kedua mata terpejam, Naruto menganggukkan kepala. "Ayo kita lakukan!" bisiknya, dan beberapa detik kemudian tubuhnya diangkat oleh tangan kekar suaminya. Naruto dibaringkan di atas ranjang dengan lembut, dan untuk pertama kalinya mereka menyatu seutuhnya.

Dua jam kemudian keduanya berbaring di atas ranjang dengan tubuh telanjang, lengket dan terlihat puas. Naruto menyentuh dada telanjang suaminya dengan ujung jarinya. "Sasuke?"

"Hn ...." Sasuke mengetatkan pelukannya. "Kau mau lagi?" godanya sembari menggigit kecil cuping istrinya. Dia terkekeh saat Naruto memukul lengan atas kanannya.

"Kita akan melakukannya setelah kau menjawab pertanyaanku," ujar Naruto membuat kedua mata Sasuke terbelalak tidak percaya. "Apa?" gumam wanita itu pura-pura polos tanpa melepaskan tatapannya dari sang suami. *Sialan.* Naruto mengutuk dirinya sendiri yang sudah kelepasan bicara.

"Apa yang baru saja kau katakan?"

Naruto tidak langsung menjawab. Intinya masih terasa sakit, dia tidak mungkin melakukannya lagi dengan Sasuke malam ini. Namun, dengan cepat dia menguasai diri. Naruto bertekad akan memenangkan permainan ini, dan mereka akan melewati sisa malam dengan tidur. Ya, tidur. Hanya itu.

"Kita akan melakukannya setelah kau menjawab pertanyaanku," ulangnya mengundang seringaian puas suaminya. "Kenapa ekspresimu seperti itu?" dia bertanya dengan ekspresi tidak suka. Sasuke terlihat seperti serigala lapar.

Sasuke tidak langsung menjawab. Pria itu mulai mengubah posisi hingga berada di atas tubuh istrinya. "Bagaimana jika kita melakukannya dulu lalu aku menjawab pertanyaanmu?" dia menawar dengan suara menggoda. Namun, hanya sebuah pukulan keras yang diterimanya hingga dia meringis dibuatnya. "Baiklah, jadi apa yang ingin kau tanyakan?"

"Berapa anak yang kau inginkan?"

Pertanyaan itu sama sekali tidak diprediksi oleh Sasuke sebelumnya. Dia menatap istrinya dengan ekspresi bodoh untuk beberapa detik hingga akhirnya kembali berbaring di sisi istrinya. Kedua tangannya dijadikan bantal kepala. "Tiga," jawabnya kemudian dengan ekspresi serius.

Ah, sebenarnya dia ingin memiliki lebih banyak anak. Lihat saja orang tuanya; mereka memiliki dua orang anak, tapi rumah terasa sangat sepi setelah anak-anaknya menikah. Sasuke berharap dengan memiliki banyak anak, rumah mereka tidak akan sepi dan salah satu anak mereka bersedia tinggal walau sudah menikah nantinya. *Well* jika ada banyak anak, maka kau memiliki banyak pilihan, 'kan?

Sasuke lalu menoleh pada istrinya. "Apa menurutmu kurang?" tanyanya dengan jantung berdebar heboh.

"Satu," ralat Naruto, dia menyangga kepala dengan satu tangan. "Kita punya anak satu saja."

"Kenapa?" tanya Sasuke protes. "Rumah akan sepi jika hanya ada satu anak," sambungnya. "Lihat rumah Kak Kurama dan Kak Itachi, rumah mereka sepi karena hanya ada satu anak."

Naruto memasang ekspresi cemberut. Sasuke tidak bisa menahan diri, pria itu mengerang karena istrinya terlihat sangat menggemaskan. "Kalau begitu kau saja yang melahirkan." Ucapan Naruto seperti petir yang menyambar di siang hari. "Sakura bilang melahirkan itu sakit. Sangat sakit dan dia nyaris mati karenanya."

Ah, jadi ini ada hubungannya dengan wanita berambut merah muda itu. Sasuke membatin dengan miris. Andai saja bisa, dia pasti sudah memutus hubungan istrinya dengan sahabat-sahabat gilanya yang sering menanamkan pemikiran penuh racun yang selalu berakhir dengan kerugian di pihak Sasuke. "Bagaimana jika kita membahasnya nanti?" usulnya berusaha tetap tenang, "sekarang kita memusatkan diri untuk proses pembuatannya saja," sambung Sasuke masih dengan tatapan dan nada menggoda. "Hei, kenapa membalikkan badan? Kita masih belum selesai."

Naruto melepas napas panjang dan menjawab. "Malam ini cukup satu kali," ucap wanita itu, mengabaikan erangan frustrasi suaminya.

Ah, sepertinya Sasuke membutuhkan banyak kesabaran untuk membujuk istri antiknya ini. Namun, hal itu terasa lebih menyenangkan karena pada akhirnya mereka bisa bersama hingga maut memisahkan.

***

--THE END--